

RIWAYAT KOTA LAMA SEMARANG

dan Keunggulannya sebagai Warisan Dunia

Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro

Prof. Dr. Dewi Yulianti, M.A.

Dr. Endang Susilowati, M.A.

Dra. Titiek Suliyati, M.T.



Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya sebagai Warisan Dunia

Penulis:

Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro

1. Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
2. Dr. Endang Susilowati, M.A.
3. Dra. Titiek Suliyati, M.T.

Editor:

Rukardi

Desain Sampul dan Layout:

Ignatius Ardian

Gambar Sampul:

Benteng Semarang di tengah Peristiwa Geger Pacinan 1741, koleksi National Archief Den Haag, Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe, number toegang 4. VEL, inventarisnummer 1262.

Penerbit

SINAR HIDOEP

Kp. Ngemplak RT 4 RW 9

Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang

Kota Semarang

CP: 0813-2554-6770

Cetakan Pertama, Juli 2020

ISBN 978-602-61966-4-4

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dari Penerbit

Kota Lama adalah kekayaan berharga yang dimiliki oleh Kota Semarang. Bekas kota benteng peninggalan VOC dari abad ke-18 ini kondisinya masih terawat hingga sekarang. Tak banyak kota memiliki warisan budaya seperti Kota Lama, sebuah kawasan di mana berdiri ratusan bangunan kuno yang menjadi saksi sejarah dan bukti peradaban masa silam.

Namun amat disayangkan, selama ini belum ada riset yang secara komprehensif membahas sejarah Kota Lama. Tulisan yang ada rata-rata bersifat parsial dan sekadar difungsikan sebagai pelengkap kajian bidang lain, seperti arkeologi, arsitektur, planologi, atau pariwisata. Tulisan parsial itu pun cenderung disusun sonder menggunakan metode sejarah yang baik dan benar. Akibatnya, sejarah Kota Lama yang ada saat ini masih diwarnai oleh berbagai bias dan ankronisme.

Di tengah kondisi tersebut, buku *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya sebagai Warisan Dunia* ini hadir. Disusun oleh tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro yang beranggotakan Prof. Dewi Yuliati, M.A., Dr. Endang Susilowati, M.A., dan Dra. Titiik Suliyati, M.T., buku ini menyajikan sejarah Kota Lama Semarang secara lebih komprehensif, mulai dari latar belakang, faktor pendukung, proses pembentukan, perkembangan dari era VOC hingga awal kemerdekaan, serta peran pentingnya pada masa silam. Satu hal lagi, buku ini dilengkapi riwayat dan foto kuno-kini 200-an bangunan di Kota Lama dan sekitarnya.

Buku ini disusun menggunakan sumber-sumber kredibel, seperti dokumen resmi, peta, catatan perjalanan, buku telepon, foto-foto, surat kabar sezaman, karya ilmiah, artikel, dan buku-buku pendukung. Menggunakan kritik dan interpretasi, sumber-sumber itu diolah hingga menghasilkan karya historiografi yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Buku ini

terbit pada momentum yang tepat, yakni ketika Kota Lama tengah berbenah sekaligus berproses menjadi situs warisan budaya dunia.

Namun meski karya ilmiah, buku ini disajikan menggunakan bahasa populer dan sederhana. Dengan demikian ia bisa dibaca oleh siapapun yang ingin memahami dan mendalami sejarah Kota Lama yang seluruhnya beririsan dengan sejarah Kota Semarang.

Semarang, 1 Juli 2020

Kata Pengantar

Seperti halnya makhluk hidup, kota juga mengalami proses, lahir, tumbuh, dan berkembang. Jika tidak dipelihara maka bagian tertentu dari kota, atau bahkan keseluruhan kota, berpeluang menjadi mati dan ditinggalkan penghuninya. Dalam sejarah beberapa kota atau bagian kota mengalami fase kemunduran seperti itu, termasuk di dalamnya Kota Lama di Semarang. Setelah masa kolonial kawasan ini pun ditinggalkan. Padahal ada banyak bangunan yang menjadi saksi perjalanan sejarah.

Ada berbagai cara untuk menghidupkan kembali (merevitalisasi) Kota Lama seperti halnya semua kawasan cagar budaya di Indonesia. Salah satu strateginya adalah dengan fokus pada wisata budaya. Bangunan di kawasan Kota Lama masih terus menarik perhatian wisatawan. Jika dirawat dengan baik maka Kota Lama bisa menjadi destinasi wisata andalan, bukan hanya di Jawa Tengah tapi juga di Indonesia. Selama beberapa tahun terakhir Pemerintah Kota Semarang menjalankan revitalisasi kawasan ini sehingga sekarang sudah menjadi sebuah distrik cagar budaya dan komersial sekaligus.

Perkembangan Kota Lama Semarang dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa kepentingan melindungi cagar budaya tidaklah bertentangan dengan pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan wisata, ekonomi kreatif, atau kegiatan komersial lainnya. Mengingat arti penting dari Kota Lama Semarang bagi Indonesia, maka pada 22 Juli 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Kepmendikbud Nomor 682/P/2020 tentang penetapan Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Semarang sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional.

Buku Riwayat Kota Lama dan Nilai Keunggulannya sebagai Warisan Dunia adalah usaha komprehensif untuk mencatat berbagai perubahan dan dinamika yang terjadi dari waktu ke waktu. Saya sangat mengapresiasi

Departemen Sejarah, Universitas Diponegoro, atas keberhasilannya menyusun dan mencetak karya ini sehingga dapat dinikmati masyarakat lebih luas. Semoga penerbitan buku ini dapat membantu upaya pelestarian Kota Lama Semarang dan sekaligus memicu penerbitan buku lainnya mengenai pelestarian cagar budaya di Indonesia.

Salam Budaya

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prakata

Kota Lama Semarang (*De Oude Stad/Semarang Old City*) telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Kota oleh Walikota Semarang melalui SK Walikota No. 640/395 Tahun 2018 tentang Penetapan Status Cagar Budaya Kawasan Kota Lama Semarang. Selanjutnya Kawasan Kota Lama Semarang ini juga sudah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Provinsi melalui SK Gubernur Jawa Tengah No. 432/143 Tahun 2019, dan sebagai Kawasan Cagar Budaya berperingkat nasional melalui SK Mendikbud No. 682/P/2020 tanggal 22 Juli 2020 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Semarang, yang di dalamnya termasuk Kawasan Kota Lama Semarang. Semua SK tentang pemeringkatan status Cagar Budaya Kawasan Kota Lama Semarang ini dimaksudkan sebagai dasar hukum untuk pelestariannya dan pengusulannya ke *United Nations of Education, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) agar memperoleh status sebagai Warisan Dunia (*World Heritage*).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Yulianti dkk. menunjukkan bahwa Kota Lama Semarang telah memiliki syarat-syarat yang telah ditentukan oleh UNESCO, terutama pengalaman sejarahnya yang pernah menjadi pusat kegiatan ekonomi internasional, khususnya antara Pulau Jawa dan pasar dunia, terutama negeri Belanda.¹ Nilai historis Kota Lama ini dan bangunan-bangunan serta tata ruangnya yang menunjukkan kemegahan serta nilai keindahan arsitektur yang sangat atraktif telah mengundang banyak pihak untuk memberdayakannya sebagai aset pariwisata budaya atau pariwisata edukasi.

¹ Dewi Yulianti, Endang Susilowati, Titiék Suliyati. "Penataan Kota Lama Semarang Berwawasan World Heritage". Hasil Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT), Dikti, 2018.

Pada akhir abad ke-20, Sutrisno Suharto, Walikota Semarang pada periode 1990-2000, telah mengemukakan cara-cara untuk merevitalisasi Kawasan Bersejarah di Semarang ini sebagai berikut.

1. Pemanfaatan kawasan/bangunan kuno bersejarah agar ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat luas, dengan menata kawasan sebaik-baiknya, serta menampilkan kegiatan budaya yang berciri khas “Semarangan”, sehingga dapat menghidupkan kembali suasana kota lama yang dapat dijual sebagai aset pariwisata.
2. Kawasan/bangunan kuno yang ada perlu dilindungi dengan cara memberi penghargaan kepada yang berjasa dalam pelestariannya, dan menerapkan sanksi yang tegas bagi mereka yang dengan sengaja menelantarkan atau merusaknya.
3. Perlu segera diterbitkan Peraturan Daerah, dengan mengacu kepada Peraturan Perundangan yang lebih tinggi dan kondisi/kebutuhan Daerah setempat, agar memiliki kekuatan mengikat bagi semua pihak.
4. Muatan Perda tersebut mencakup aspek-aspek hukum, ekonomis, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan perlindungan kawasan/bangunan kuno bersejarah.
5. Agar pengelolaan kawasan dapat lebih berdaya guna, perlu ditentukan lembaga yang bertanggungjawab mengelola kawasan/bangunan kuno bersejarah.

Butir-butir pemikiran tentang revitalisasi kawasan Kota Lama tersebut di atas telah dilembagakan secara hukum dengan Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang No. 646/50/1992 tentang Konservasi Bangunan-bangunan Kuno/Bersejarah di wilayah Kodya Dati II Semarang. Peraturan ini mengatur aspek ekonomi, sosial-budaya, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, partisipasi masyarakat, perlindungan, dan Rencana Umum

Tata Ruang Kota (RUTRK) yang telah dituangkan dalam Peraturan Daerah No. 2 tahun 1992.

Keputusan Walikota Semarang tersebut diperkuat dengan Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 8 tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang. Menurut Pasal 1d Peraturan Daerah ini, Kota Lama disebut juga Kota Benteng yaitu bagian kota Semarang yang merupakan bekas kota Belanda yang dulu dibatasi oleh benteng, dan batas-batasnya adalah sebagai berikut: di sebelah Utara dibatasi oleh Jalan Merak (dulu: Noorderwal Straat/Jalan Benteng Sebelah Utara), di sebelah Barat dibatasi oleh Kawasan Sleko (dulu: Westerwalstraat/Jalan Benteng Sebelah Barat), di sebelah Selatan dibatasi oleh Jalan Sendowo (dulu: Zuiderwal Straat/Jalan Benteng sebelah Selatan), dan Jalan Cendrawasih (dulu: Oosterwal Straat/Jalan Benteng sebelah Timur). Berdasarkan Pasal 4, Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 8 tahun 2003 bertujuan untuk:

- a. Melindungi kekayaan historis dan budaya di Kawasan Kota Lama.
- b. Mengembangkan Kawasan Kota Lama sebagai kawasan historis yang hidup dan untuk kegiatan ekonomi, budaya, dan pariwisata modern dalam rona arsitektur dan lingkungan sebagai bagian dari sejarah Kota Semarang.
- c. Mencapai pemanfaatan ruang dengan pola pemakaian campuran yang sesuai dengan tujuan konservasi dan revitalisasi kawasan historis – budaya.
- d. Mengembangkan kesadaran dan peran serta pemerintah, swasta dan masyarakat.

Dalam rangka pelaksanaan Peraturan Daerah tersebut di atas, berbagai kesenian pernah digelar dalam *event-event* tertentu di Kawasan Kota Lama. Pengembangan Kota Lama Semarang juga sudah dilaksanakan, seperti

pavingisasi jalan-jalan dan pembuatan polder untuk menanggulangi banjir karena rob di kawasan itu, penerangan jalan dan gang, membuka investasi swasta seperti rumah makan dan café, memberi ruang kegiatan untuk para pedagang kerajinan serta barang-barang antik, dan sebagainya. Dengan upaya-upaya pengembangan ini kini Kawasan Kota Lama telah menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang sangat atraktif. Kondisi ini dapat disaksikan setiap sore, banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Lama. Apalagi pada waktu *weekend*, hampir semua café, restaurant, jalan dan gang penuh-sesak dengan pengunjung. Berdasarkan kondisi tersebut, manajemen warisan budaya perlu selalu dilaksanakan dan dikembangkan secara efektif serta kontinyu.

Untuk mengelola Kawasan Kota Lama Semarang, buku tentang *Operational Guidelines for The Implementation of The World Heritage Convention* haruslah menjadi acuan utama. Berdasarkan penjelasan dalam buku ini, warisan budaya [*cultural heritage*] mencakup:

- 1) Monumen, yaitu karya arsitektur, patung dan lukisan, prasasti, yang memiliki nilai-nilai unggul universal dalam perspektif sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan.
- 2) Kelompok bangunan, yaitu kelompok bangunan yang terpisah atau saling berhubungan, yang memiliki nilai-nilai unggul universal dalam perspektif sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan.
- 3) Kawasan atau Situs, yaitu karya manusia atau kombinasi antara karya manusia dan alam, dan kawasan arkeologis yang mengandung nilai-nilai unggul universal dalam perspektif sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan.²

Dalam *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* paragraph 77 dijelaskan bahwa persyaratan utama yang harus

² UNESCO. *Operational Guidelines for The Implementation of The World Heritage Convention*. UNESCO, 1913, hlm. 13.

dipenuhi untuk pengusulan suatu warisan budaya sebagai *World Heritage* adalah bahwa warisan budaya itu harus mengandung *Outstanding Universals Values* (OUV), yang menunjukkan:

- 1) Mahakarya kreatifitas manusia
- 2) Pertukaran nilai-nilai kemanusiaan, dalam rentang waktu atau dalam hubungan budaya dunia, perkembangan arsitektur dan teknologi, karya seni monumental, perencanaan kota, dan *landscape*.
- 3) Kesaksian yang unik dan tradisi budaya atau peradaban, baik yang masih ada maupun sudah sirna.
- 4) Contoh tipe bangunan, karya arsitektur dan teknologi, atau *landscape* yang menggambarkan tahapan penting dalam sejarah manusia.
- 5) Contoh suatu permukiman tradisional, penggunaan lahan, atau pemanfaatan laut yang merepresentasikan suatu kebudayaan, interaksi manusia dengan lingkungan terutama yang telah menjadi rentan karena dampak perubahan.
- 6) Keterkaitan secara langsung dengan tradisi, ide-ide, kepercayaan, karya seni dan sastra yang mengandung nilai-nilai unggul universal.
- 7) Fenomena alam yang luar biasa atau kawasan dengan keindahan alam dan estetika yang indah dan penting.
- 8) Contoh yang unggul yang mewakili tahapan utama sejarah perkembangan bumi, termasuk catatan kehidupan, proses geologi signifikan yang sedang berlangsung dalam perkembangan bentang alam, atau geomorphic dan fitur fisiografic yang signifikan.
- 9) Contoh luar biasa yang merepresentasikan proses biologis dan ekologis signifikan yang sedang berlangsung dalam perkembangan evolusi darat, air tawar, ekosistem pesisir serta laut, dan komunitas hewan serta tumbuh-tumbuhan.

10) Keberadaan habitat alam yang signifikan untuk konservasi in-situ keanekaragaman hayati, termasuk species yang mengandung nilai universal luar biasa dari sudut pandang pelestarian dan ilmu pengetahuan.

Komite *World Heritage* akan mempertimbangkan penetapan suatu cagar budaya sebagai warisan dunia, jika warisan budaya itu memiliki satu atau lebih kriteria tersebut di atas. Selain itu juga dipersyaratkan nilai-nilai *authenticity* serta *integrity* dari warisan budaya (*cultural heritage*) yang diusulkan ke UNESCO untuk mendapat pengakuan sebagai warisan dunia.

Dalam buku ini dipaparkan secara detail dan jelas baik nilai keaslian serta integritas maupun *outstanding universal value* (nilai unggul universal), yang mencakup nilai penting geografis, nilai penting historis, analisis ruang berbasis peta-peta kuno dari masa ke masa, dan fungsi Kawasan Kota Lama (*De Oude Stad*) sebagai pusat industri serta perdagangan ekspor-impor atau perdagangan internasional.

Untuk menunjukkan nilai *authenticity* dan *integrity* Kawasan Kota Lama Semarang, dalam buku ini disajikan ilustrasi ratusan *building heritages* (warisan budaya berupa bangunan) yang dilengkapi dengan penjelasan serta ilustrasi kondisi sekarang. Selain itu ditampilkan juga nama-nama jalan pada era kolonial Belanda dan nama-nama jalan itu sekarang. Penjelasan ini sekaligus menunjukkan bahwa tata ruang di Kota Lama Semarang sejak pertengahan abad ke-18 sampai sekarang belum mengalami banyak perubahan. Pembuktian tentang *authenticity* tata ruang Kota Lama Semarang didukung dengan peta-peta yang dilengkapi dengan keterangan tentang bangunan dan ruang dari masa VOC hingga akhir masa colonial Belanda.

Meskipun jumlah halamannya mencapai sekitar 600 halaman, buku ini akan tetap menarik untuk dibaca, karena penulisan disajikan dalam bahasa yang lugas, ilmiah, dan mudah untuk dipahami, dengan ilustrasi-ilustrasi yang atraktif, didukung dengan bukti-bukti *authentic*, dan *credible*. Penulisan

buku ini tentu dilandasi suatu usaha penelitian dalam jangka panjang yang serius, cermat, yang berdasarkan data-data primer dan sekunder. Penelitian dilakukan oleh tim dari Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, serta para sejarawan yang bergabung dalam Komunitas Pegiat Sejarah (KPS). Dengan demikian ucapan terima kasih harus disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian dan penulisan buku ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya harus diucapkan untuk Dr. Endang Susilowati, M.A., Dra. Titiek Suliyati, M.T. yang telah bekerjasama dalam penelitian ini secara kompak dan serius. Kepada sahabat-sahabat KPS: Mas Rukardi, Mas Dhia Oktoriza Sativa, dan Mas Ulil Albab, diucapkan terima kasih yang tiada terhingga atas perjuangan keras untuk membantu penelitian sampai terwujud menjadi sebuah buku ini.

Terima kasih sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Undip atas keikhlasan beliau untuk memberikan izin kepada para peneliti untuk melakukan penelitian lapangan. Demikian juga kepada Dr. Dhanang Respati Puguh selaku Ketua Departemen Sejarah disampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas izin untuk pelaksanaan penelitian lapangan. Kepada seluruh sahabat di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip, tiada kata lain yang bisa diucapkan, kecuali ungkapan terima kasih yang mendalam atas atensi dan masukan-masukan demi mewujudkan buku ini.

Banyak terima kasih juga harus diucapkan kepada sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk penelitian Kota Lama Semarang, yaitu: Oen Semarang Foundation, Asosiasi Masyarakat Membangun Oude Stad (AMBO), Badan Pengembang Kawasan Kota Lama (BPK2L), dan Pemerintah Daerah Kota Semarang. Secara khusus terima kasih harus kami sampaikan kepada Bp. Agus S. Winarto, pemilik gedung Monod Diephuis, atas penjelasannya tentang pemberdayaan golongan ekonomi lemah untuk mendukung

pengembangan Kota Lama Semarang. Demikian juga kepada Mbak Jessi, manager café Tekodeko, diucapkan banyak terima kasih atas kerjasama yang sangat kooperatif selama penelitian ini dilakukan di Kawasan Kota Lama ini.

Meskipun telah mendapat dukungan dari berbagai pihak, pembahasan dalam buku ini tentu belum sempurna; oleh karena itu saran-saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikannya. Akhir kata “tiada gading yang tak retak”, atas kata-kata yang keliru mohon dimaafkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Semarang, 8 Oktober 2020

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.

Daftar Gambar

| | | |
|-----------|---|-----|
| Gambar 1 | : Benteng Tegal, Benteng Surabaya, Benteng Rembang, dan Benteng Semarang dalam sketsa yang diduga dibuat pada tahun 1682. | 82 |
| Gambar 2 | : Situasi Semarang dalam Peta Tahun 1695. | 84 |
| Gambar 3 | : Benteng De Vijfhoek dalam Peta Tahun 1698. | 89 |
| Gambar 4 | : Benteng De Vijfhoek dalam Peta Tahun 1708. | 93 |
| Gambar 5 | : Benteng De Vijfhoek dalam Peta Tahun 1719. | 97 |
| Gambar 6 | : Benteng Semarang di tengah Peristiwa Geger Pacinan 1741. | 101 |
| Gambar 7 | : Peta Kota Benteng Semarang Tahun 1756. | 110 |
| Gambar 8 | : Peta Rencana Kota Benteng Semarang Tahun 1787. | 119 |
| Gambar 9 | : Peta Kota Lama Tahun 1800. | 142 |
| Gambar 10 | : Peta Semarang dan daerah di sekitarnya, diduga dibuat antara tahun 1826-1850. | 147 |
| Gambar 11 | : Peta Kawasan Kota Lama Semarang Tahun 1835-1840. | 150 |
| Gambar 12 | : Gambar rencana Balai Kota Semarang 1804. | 157 |
| Gambar 13 | : Kota Lama Semarang dalam Peta 1866. | 162 |
| Gambar 14 | : Peta Kota Lama Tahun 1935. | 165 |

Daftar Tabel

| | | |
|----------|---|-----|
| Tabel 1 | : Perbandingan Jumlah Buruh dan Upah per Hari Perusahaan Mebel di Semarang dengan Surabaya. | 31 |
| Tabel 2 | : Upah Rata-Rata per Hari di Departemen Pekerjaan Umum (dalam Sen). | 31 |
| Tabel 3 | : Komposisi Penduduk Semarang antara Tahun 1850-1941. | 60 |
| Tabel 4 | : Jenis-Jenis Pekerjaan Penduduk di Kota Semarang pada Tahun 1930. | 63 |
| Tabel 5 | : Jumlah Kapal dan Berat Bersih Isi Kapal dalam Meter Kubik (m ³). | 69 |
| Tabel 6 | : Daftar Pemimpin Kompeni di Pantai Utara Jawa (Semarang) Tahun 1708-1723. | 95 |
| Tabel 7 | : Daftar Percetakan di Kota Lama. | 191 |
| Tabel 8 | : Daftar Surat Kabar yang Berkantor Redaksi di Kota Lama. | 197 |
| Tabel 9 | : Daftar Bank yang Pernah Berkantor di Kota Lama. | 206 |
| Tabel 10 | : Daftar Perusahaan Asuransi yang Pernah Berkantor di Kota Lama. | 220 |
| Tabel 11 | : Daftar Perusahaan Makelar di Kota Lama. | 225 |
| Tabel 12 | : Daftar Kantor Pengacara yang Pernah Berkantor di Kota Lama. | 249 |
| Tabel 13 | : Daftar Notaris yang Pernah Berkantor di Kota Lama. | 251 |
| Tabel 14 | : Komoditas dari Kantor Perdagangan Semarang Tahun 1738. | 254 |
| Tabel 15 | : Volume Ekspor-Import Barang di Sejumlah Pelabuhan di Jawa pada Tahun 1775. | 256 |
| Tabel 16 | : Produk Ekspor-Import Terpenting VOC di Semarang Tahun 1775. | 257 |

| | | |
|----------|---|-----|
| Tabel 17 | : Perkiraan Rata-Rata Volume dan Nilai Impor-Ekspor Non-VOC Paling Penting di Semarang Tahun 1774-1777. | 258 |
| Tabel 18 | : Perkiraan Total Rata-Rata Tahunan Komoditas Impor dan Ekspor di Semarang Tahun 1774-1777. | 261 |
| Tabel 19 | : Perbandingan Perusahaan Dagang Swasta di Semarang pada 1829-1840. | 265 |
| Tabel 20 | : Volume Barang dan Asal Muatan yang Diangkut ke dan dari Semarang pada Tahun 1842. | 275 |
| Tabel 21 | : Perbandingan Aset Perusahaan Perbankan-Perkebunan di Hindia Belanda pada 1884. | 278 |
| Tabel 22 | : Volume Muatan Gula yang Diangkut Menggunakan Kereta Api dari <i>Vorstenlanden</i> ke Semarang. | 280 |
| Tabel 23 | : Perkembangan Produksi Gula di Jawa Tengah. | 281 |
| Tabel 24 | : Produk-Produk yang Diangkut dari <i>Vorstenlanden</i> ke Pelabuhan Semarang Tahun 1874-1883. | 281 |
| Tabel 25 | : Produk-Produk yang Diangkut dari Pelabuhan Semarang ke <i>Vorstenlanden</i> Tahun 1874-1883. | 282 |
| Tabel 26 | : Nilai Ekspor-Impor dari dan ke Pelabuhan Semarang Tahun 1900-1939. | 285 |
| Tabel 27 | : Ekspor Empat Produk Terpilih dari Pelabuhan Semarang pada 1900-1929 (dalam Ton). | 287 |
| Tabel 28 | : Perbandingan Jumlah Kapal per Negara. | 289 |
| Tabel 29 | : Kantor Konsulat Asing di Kota Lama. | 291 |

Daftar Isi

| | |
|--|--------------|
| Dari Penerbit | iii |
| Kata Pengantar | v |
| Prakata | vii |
| Daftar Gambar | xv |
| Daftar Tabel | xvi |
| Daftar Isi | xviii |
| I. Semarang Dalam Lintasan Sejarah | 1 |
| A. Awal Pembentukan | 1 |
| B. Jatuh ke Tangan VOC | 5 |
| C. Menggantikan Posisi Jepara | 11 |
| D. Ibu Kota Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa | 17 |
| E. Di Bawah Kekuasaan Pemerintah Kolonial | 20 |
| F. Mendapatkan Hak Otonomi | 21 |
| G. Menjadi Kota Industri | 28 |
| II. Penopang Kota Lama | 35 |
| A. Lingkungan Geografis | 35 |
| 1. Kampung Kauman | 36 |
| 2. Kampung Melayu | 38 |
| 3. Pecinan | 41 |
| 4. Pekojan | 47 |

| | |
|--|------------|
| B. Demografi | 49 |
| 1. Penduduk Bumiputra | 49 |
| 2. Penduduk Cina | 51 |
| 3. Penduduk Eropa | 56 |
| 4. Keragaman Penduduk Semarang | 57 |
| C. Prasarana dan Sarana di Kota Semarang | 64 |
| 1. Jalan | 65 |
| 2. Pelabuhan | 67 |
| 3. Transportasi | 70 |
| 4. Pasar dan Bank | 76 |
| | |
| III. Dari Benteng Pagger hingga De Vijfhoek | 78 |
| A. Benteng Pertama Kompeni di Semarang | 78 |
| B. Benteng De Vijfhoek di Tengah Lanskap Semarang | 83 |
| C. Tata Ruang Benteng De Vijfhoek | 87 |
| D. Kondisi Benteng Setelah Semarang Resmi Dikuasai VOC | 92 |
| E. Di Tengah Hiruk-Pikuk Perang Semarang | 96 |
| | |
| IV. Kota Benteng Europeesche Buurt | 108 |
| A. Benteng Pertahanan Baru | 108 |
| B. Rencana Perbaikan dan Pengembangan | 115 |
| C. Nama-Nama Jalan | 135 |
| D. Benteng Kota pada Akhir Abad ke-18 | 137 |
| E. Benteng Kota pada Awal Abad ke-19 | 141 |
| F. Setelah Dinding dan Parit Dihancurkan | 146 |
| G. Balai Kota di Stadhuisplein | 156 |
| H. Kota Lama pada Abad ke-20 | 164 |

| | |
|--|------------|
| V. Kota Lama sebagai Pusat Industri dan Perdagangan | 169 |
| A. Pusat Industri | 169 |
| 1. Industri Manufaktur | 171 |
| a. Barang`Setengah Jadi | 174 |
| b. Barang Konsumsi | 177 |
| 2. Industri Percetakan dan Penerbitan | 181 |
| 3. Industri Jasa | 200 |
| a. Telekomunikasi (Pos, Telegraf, Telefon) | 201 |
| b. Perbankan dan Asuransi | 205 |
| c. Makelar | 224 |
| d. Transportasi | 227 |
| e. Hotel dan Tempat Hiburan | 240 |
| f. Pengacara dan Notaris | 247 |
| B. Pusat Perdagangan dan Ekspor-Import | 252 |
| 1. Kota Tersibuk di Hindia Timur | 252 |
| 2. Aktivitas Ekspor-Import pada Akhir Abad ke-18 | 255 |
| 3. Ekspor-Import pada Awal Abad ke-19 | 263 |
| 4. Sepak Terjang NHM dan De Javasche Bank | 269 |
| 5. Dorrepal dan Pembangunan Jalur Kereta Api Pertama | 272 |
| 6. Ekspor-Import pada masa Ekonomi Liberal | 279 |
| | |
| VI. Riwayat Bangunan di Kota Lama | 292 |
| A. Jalan Letjen Suprpto | 292 |
| B. Jalan Taman Srigunting | 337 |
| C. Jalan Mpu Tantular | 352 |
| D. Jalan Merak | 370 |
| E. Jalan Cendrawasih | 385 |
| F. Jalan Sendowo | 397 |

| | |
|--|------------|
| G. Jalan Kutilang | 399 |
| H. Jalan Meliwis | 400 |
| I. Jalan Branjangan | 401 |
| J. Jalan Merpati | 417 |
| K. Jalan Nuri | 419 |
| L. Jalan Perkutut | 422 |
| M. Jalan Kedasih | 429 |
| N. Jalan Garuda | 432 |
| O. Jalan Cendrawasih I | 439 |
| P. Jalan Kepodang | 442 |
| Q. Jalan Jalak | 479 |
| R. Jalan Suari | 480 |
| S. Jalan Gelatik | 494 |
| T. Sekitar Kota Lama | 500 |
| | |
| VII. Simpulan dan Rekomendasi | 533 |
| Daftar Pustaka | 538 |
| Indeks | 561 |

I

Semarang Dalam Lintasan Sejarah

A. Awal Pembentukan

Bukan perkara gampang mengetahui secara pasti mengenai pembentukan Kota Semarang.¹ Pasalnya sumber-sumber sejarah yang berkait dengan hal itu sangat terbatas. Khusus periode awal pembentukan Semarang, sejauh ini hanya berdasar pada sumber tradisional yang banyak dibumbui oleh mitos dan anakronisme. Namun karena ketiadaan bahan lain, sumber tradisional itu terpaksa digunakan, tentu setelah melalui mekanisme kritik sumber.

Sejauh ini, penelitian tentang proses pembentukan Semarang menggunakan sumber tradisional telah dilakukan oleh Amen Budiman.² Bersandar pada *Serat Kandhaning Ringgit Purwa Naskah KBG Nomor 7*, Amen memaparkan bahwa secara administratif terbentuknya Kota Semarang dirintis oleh Ki Ageng Pandan Arang, putera Pangeran Sabrang Lor, Sultan Demak II. Menurut naskah tersebut, pada tahun 1398 Çaka atau tahun 1476 Masehi, Ki Ageng Pandan Arang datang ke suatu semenanjung yang dikenal

¹ Menurut Louis Wirth, kota adalah daerah permukiman yang cukup luas, padat, dan memiliki penduduk heterogen. Sedangkan Grunfeld menambahkan, kota memiliki penduduk dengan mata pencaharian nonagraris, tata guna tanah yang beraneka ragam, dan pergedungan yang berdekatan. Lihat S. Menno dan Mustamin Alwi, *Antropologi Perkotaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), halaman 23-24.

² Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, (Semarang: Penerbit Tanjung Sari, 1978).

dengan sebutan Pulo Tirang.³ Di wilayah itu Pandan Arang melaksanakan perintah Sunan Bonang untuk menyiarkan agama Islam di kalangan para *ajar*, yakni guru atau pendeta agama Hindu-Buddha. Dalam naskah ini dijelaskan bahwa terdapat 10 daerah di kawasan Pulo Tirang yang dipimpin oleh para *ajar*, yaitu Derana, Wotgalih, Brintik, Gajahmungkur, Pragota, Lebuapia, Tinjomoyo, Sejanila, Guwasela, dan Jurangsuru.⁴ Setelah menetap di Pulo Tirang, Ki Ageng Pandan Arang dapat mengislamkan penduduk di wilayah tersebut.⁵

Selain *Serat Kandhaning Ringgit Purwa Naskah KBG No.7*, cerita tutur mengenai Wali Sanga juga mengisahkan tentang Ki Ageng Pandan Arang yang memiliki nama lain Pangeran Made Pandan. Menurut sang *shohibul hikayat*, pangeran ini meninggalkan Demak bersama putranya yang bernama Pangeran Kasepuhan. Dari Demak mereka pergi ke arah barat daya hingga akhirnya sampai di suatu tempat yang subur bernama Pulo Tirang. Di sini Pangeran Made Pandan mendirikan pesantren atau perguruan agama Islam. Semakin banyak orang berguru di pesantren itu, semakin banyak pula penghuni Pulo Tirang. Konon di tempat yang subur tersebut tumbuh pohon asam (bahasa Jawa: *asem*), yang ketika itu masih jarang (bahasa Jawa: *arang*). Konon dari kata *asem-arang* inilah nama Semarang berasal.⁶

Menurut *Serat Kandhaning Ringgit Purwa Naskah KBG No. 7*, setelah berhasil mengislamkan para *ajar* di wilayah Tirang, Pandan Arang membangun tempat kediaman baru di daerah *pegisikan*, yang kemudian

³ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, halaman 36-37. Pulo Tirang adalah wilayah yang saat ini meliputi kawasan Mugas dan Bergota, sedangkan Bergota atau Pragota diduga merupakan pelabuhan penting Kerajaan Mataram Hindu (Dinasti Syailendra) di wilayah pantai utara Jawa. Lihat *Semarang Riwayatmu Dulu*, halaman 6.

⁴ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, halaman 65.

⁵ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, halaman 67.

⁶ A.M. Noertjahjo, *Cerita Rakyat Sekitar Walisongo*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1963), halaman 47-48.

dikenal dengan nama Bubakan.⁷ Di sini Ki Ageng Pandan Arang menjabat sebagai seorang *juru nata* (pejabat kerajaan) dari Demak Bintara. Oleh karena itu wilayah Bubakan juga dikenal dengan sebutan Jurnatan, yakni tempat tinggal sang *juru nata*.

Berdasarkan sumber-sumber di atas, tersirat keterangan bahwa terbentuknya kota Semarang berlangsung sejalan dengan proses islamisasi dan perluasan pengaruh politik Kerajaan Demak. Sebelum Ki Ageng Pandan Arang datang, Pulo Tirang dan Bubakan tentu merupakan daerah subur, dan sudah ditinggali oleh penduduk yang memeluk agama Hindu-Buddha. Dengan melihat potensi ekonomi wilayah itu, wajar jika Demak berkepentingan untuk menguasainya secara politik.

Meskipun Ki Ageng Pandan Arang telah berhasil mengembangkan daerah Semarang, kekuasaan administratif atau pemerintahan baru dijalankan oleh putranya, Pangeran Kasepuhan, yang bergelar Ki Ageng Pandan Arang II. Kekuasaan administratif ini diberikan oleh Sultan Demak kepada Pangeran Kasepuhan setelah Ki Ageng Pandan Arang wafat, sebagai penghargaan terhadap jasanya dalam mengembangkan Pulo Tirang. Penobatan Ki Ageng Pandan Arang II sebagai Bupati Semarang pertama terjadi pada tanggal 12 Rabiulawal tahun 954 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 Masehi.⁸ Selain menjadi penguasa pemerintahan atau

⁷ Bubakan berasal dari kata dasar “bubak” yang berarti membuka sebidang tanah dan menjadikannya sebagai tempat tinggal. Lihat Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, halaman 76-77. Pada masa Ki Ageng Pandan Arang, daerah Bubakan mungkin masih merupakan *pegisikan* atau pantai. Menurut R.W. van Bemmelen, pantai Semarang yang pada masa Mataram Hindu terletak di daerah perbukitan Bergota, mengalami perluasan ke arah utara sebagai akibat pengendapan lumpur yang dibawa oleh aliran Kali Garang yang bermuara di laut Jawa. Sebagai akibat proses pengendapan itu, sekarang garis pantai mengalami penambahan sekitar 4 hingga 5 kilometer ke arah utara. Lihat B. Brommer dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, (Purmerend: Asia Maior, 1995), halaman 7.

⁸ Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Semarang menetapkan momentum tersebut sebagai hari jadi Kota Semarang. Penetapan dilaksanakan pada Sidang Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kotamadya Dati II Semarang pada tanggal 29 April 1978. Penetapan hari jadi ini didasarkan pada informasi *Babad Nagri Semarang*, yang mengisahkan bahwa pengangkatan Pandan Arang II sebagai bupati Semarang I terjadi setelah wafatnya Sultan Trenggono, Raja Demak

bupati pertama di Semarang, Pandan Arang II juga dikenal sebagai pedagang yang memegang perhitungan untung-rugi secara ketat. Penjelasan tentang hal itu dapat dipelajari dari *Babad Demak* edisi R.L. Mellema yang dikutip oleh Amen Budiman.⁹ Menurut sumber tersebut, Ki Ageng Pandan Arang II adalah seorang syahbandar yang kaya raya serta dikaruniai banyak anak dan cucu. Meskipun demikian, dia sangat hemat, tidak mempunyai banyak pakaian, dan tidak mau menganggur. Setiap hari Pandan Arang II pergi ke pasar untuk membeli barang-barang yang sedang berharga murah. Lalu ketika harga naik, dia menjual kembali barang-barang itu. Pandan Arang II juga memborong barang-barang dagangan yang tidak laku dengan harga rendah.

Dengan melihat posisi Pandan Arang II sebagai syahbandar dan pedagang seperti yang disebut dalam *Babad Demak* edisi R.L. Mellema, dapat diduga bahwa pada sekitar pertengahan abad ke-16, di Semarang sudah terdapat kawasan pelabuhan yang ramai oleh aktivitas perdagangan. Sumber lain yang dapat memperkuat dugaan itu adalah *Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon*¹⁰. Sumber yang terlampir dalam buku *Tuanku Rao* karya Mangaradja Onggang Parlindungan itu, memberitakan bahwa pada pertengahan abad ke-16, di Semarang telah berkembang galangan kapal dengan tenaga kerja orang-orang Cina. Selama tahun 1541-1546, dengan bantuan orang-orang Cina, Muk Ming (Sunan Prawoto), putera Tung Ka Lo

ketiga, pada tahun 1546. Penobatan dilaksanakan pada 12 Rabiulawal 954 Hijriah, bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad (Sekaten), momentum yang dipakai di Kerajaan Demak untuk penobatan kepala pemerintahan seperti sultan atau raja dan bupati. Lihat Pemerintah Daerah Kotamadya Semarang, *Sejarah Kota Semarang*, 1979, halaman 30. Penetapan hari jadi Kota Semarang pada 2 Mei 1547 harus dipahami sebagai ketetapan politik, yang masih dapat dipertanyakan kebenarannya. Di sisi lain, ada sumber seperti *Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon* (dibahas oleh H.J. de Graaf dkk., dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), yang memberitakan bahwa pada tahun 1477, Jin Bun, Raja Demak, telah menguasai Semarang dengan mengerahkan 1.000 orang prajurit Islam. Demikian pula catatan Tomé Pires menunjukkan bahwa dia singah di Semarang pada tahun 1512, ketika wilayah tersebut telah menjadi daerah kekuasaan Demak.

⁹ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, halaman 104-105.

¹⁰ "Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon: Teks Parlindungan dengan terjemahan", dimuat dalam H.J. de Graaf, dkk. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), halaman 17 dan 30.

(Sultan Trenggono, Raja Demak ketiga) dapat menyelesaikan 1.000 jung atau perahu China berukuran besar, yang masing-masing dapat memuat 400 orang prajurit. Kapal-kapal itu dipersiapkan di Semarang untuk menguasai pulau-pulau penghasil rempah-rempah di laut timur.

Setelah Kesultanan Demak runtuh, Semarang bersama daerah-daerah lain seperti Mataram (Yogyakarta), Krapyak (Kedu Selatan), Selarung (Banyumas), Pemalang (Tegal), Demak, Jepara, Pati, Purbaya (Madiun), Blitar (Kediri), Tuban dan Surabaya, menjadi daerah kekuasaan Pajang. Semarang memiliki ikatan khusus dengan Pajang. Ikatan khusus itu adalah tali perkawinan antara Bupati Semarang, Pate Memet (Raden Mohammad Ketib) dengan putri penguasa Pajang, Sultan Hadiwijaya. Meski demikian Kesultanan Pajang tidak berumur panjang. Pada tahun 1586, kesultanan yang memusatkan pemerintahannya di pedalaman ini ditaklukkan oleh Mataram. Semarang otomatis menjadi daerah kekuasaan Mataram.

B. Jatuh ke Tangan VOC

Sebagai sebuah kadipaten, nasib Semarang memang tidak bisa dilepaskan dari dinamika politik di pusat kekuasaan Jawa. Dari waktu ke waktu, wilayah ini terus-menerus berganti patron, mulai Mataram Kuno, Demak, Pajang, Kesultanan Mataram hingga akhirnya jatuh ke tangan VOC. Khusus yang terakhir, bagaimana ceritanya?

Sepeninggal Sultan Agung Hanyakrakusuma, yang menurut dugaan H.J. de Graaf terjadi pada paruh pertama bulan Februari 1646, takhta Mataram diwariskan kepada putranya Raden Mas Sayidin bergelar Sunan Amangkurat I. Sebagai raja, Amangkurat I merupakan antitesis dari pendahulunya. Jika Sultan Agung kuat dan berwibawa, dia lalim dan tidak cakap. Masih dalam tahun pertama kekuasaannya, Amangkurat I menjalin hubungan dengan VOC yang sebelumnya menjadi musuh bebuyutan sang ayahanda. Dia mengizinkan

kongsi dagang Hindia Timur itu membuka pos-pos perniagaan di wilayah Mataram. Sebaliknya, Mataram beroleh keleluasaan berdagang di pulau-pulau lain yang dikuasai VOC. Amangkurat I memerintah dengan tangan besi. Dia menyingkirkan dan membunuh orang-orang yang tidak sejalan dengan garis politiknya. Akibatnya, muncul ketidakpuasan di kalangan kerabat keraton dan ulama.¹¹ Pada 1656, Pangeran Alit yang merupakan adiknya sendiri melakukan pemberontakan, namun berhasil dipadamkan. Ketidakpuasan terhadap Amangkurat I ternyata juga dirasakan oleh Mas Rahmat, putra mahkota yang telah dipecat dari jabatannya sebagai Adipati Anom. Namun berbeda dari Pangeran Alit, dia memilih melakukan perlawanan secara diam-diam. Mas Rahmat, atas nasihat seorang ulama keraton bernama Raden Kajoran kemudian meminta bantuan kepada Trunajaya, pangeran dari Madura yang sangat membenci Amangkurat I. Kesepakatan di antara mereka dicapai. Jika gerakan makar itu sukses, Mas Rahmat akan menjadi raja Mataram, sedangkan Trunajaya mendapatkan kekuasaan atas Madura dan sebagian wilayah di Jawa Timur.

Mendapat perintah untuk melakukan pemberontakan, Trunajaya yang tidak lain adalah menantu Raden Kajoran, bergerak cepat. Dia membentuk pasukan yang terdiri atas orang-orang Madura. Pada 1674, Trunajaya yang juga didukung oleh laskar dari Makassar memulai aksi perlawanannya terhadap Amangkurat I. Dengan kekuatan 9.000 prajurit, dia berhasil merebut Surabaya. Setelah itu pasukannya terus bergerak ke arah barat dan menguasai sebagian besar wilayah pesisir hingga ke Cirebon. Amangkurat I kerepotan menghadapi pasukan yang merongrong kekuasaannya itu. Di tengah kemenangan demi kemenangan yang diraih oleh pasukan pemberontak, Trunajaya justru pecah kongsi dengan Mas Rahmat. Ada

¹¹ Mengenai Amangkurat I dan sepek terjangnya sebagai penguasa Mataram, lihat H.J. de Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, (Jakarta: Grafitipers, 1987).

dugaan perpecahan ini terjadi karena Trunajaya mengingkari kesepakatan awal dan enggan menyerahkan kekuasaan yang telah dia raih kepada Mas Rahmat. Akibatnya Mas Rahmat berbalik memihak ayahnya dan menghadapi Trunajaya.

Di tengah situasi penuh gejolak, pada Februari 1667, Mataram dan VOC memperbarui perjanjian tahun 1646 yang sudah dianggap kedaluwarsa. Perjanjian yang dilakukan di Jepara itu diwakili oleh Gubernur Mataram di pesisir utara Wangsadipara dan Laksamana Cornelis Janzoon Speelman. Dalam perjanjian itu, VOC berjanji akan membantu Amangkurat I melawan musuh-musuhnya. Sebagai imbal balik, raja Mataram itu harus membayar seluruh biaya perang yang dikeluarkan serta memberikan konsesi-konsesi ekonomi kepada Kompeni, seperti pembebasan bea cukai.¹²

Usai menandatangani perjanjian, Speelman meninggalkan Jepara dan melakukan penyerangan terhadap Surabaya yang telah dikuasai pasukan Trunajaya. Pertempuran sengit terjadi hingga VOC berhasil merebut kota pelabuhan penting di pesisir timur Jawa itu. Trunajaya dan pasukannya menyingkir ke Kediri. Pada Juni 1677, secara mengejutkan pasukan pemberontak berhasil menerobos pertahanan Mataram dan merebut istana Plered. Amangkurat I bersama Mas Rahmat menyelamatkan diri ke arah barat. Di tengah perjalanan, raja yang telah berusia lanjut itu menderita sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Pada 13 Juli 1677, jenazahnya dikuburkan di suatu tempat bernama Tegalarum (di sebelah selatan Tegal). Sebelum mengembuskan nafas terakhir, Amangkurat I menunjuk Mas Rahmat sebagai penggantinya.

Tanpa modal kekayaan, istana, dan pasukan, dia memulai pemerintahannya. Dalam situasi sulit semacam itu, Mas Rahmat yang

¹² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1998), halaman 114.

menggunakan gelar Amangkurat II hanya bisa menyandarkan harapan kepada VOC. Terlebih Mataram juga tersandera oleh utang dalam jumlah besar kepada kongsi dagang Hindia Timur itu untuk biaya ekspedisi militer menghadapi Trunajaya. Oleh karena itu pada 19-20 Oktober 1677 dan 15 Januari 1678, Amangkurat II membuat perjanjian baru dengan Kompeni. Perjanjian 1678 khusus membahas ihwal penggadaian wilayah Semarang kepada VOC.

“Untuk sekarang dan selamanya, Kota Semarang dan desa yang berdekatan, yaitu Kaligawe, dengan semua desa dan daerah di bawah ini diberikan kepada Laksamana untuk Kompeni Belanda, untuk diperintah dan dikendalikan dengan cara Jawa. Untuk tujuan ini, Laksamana atau Kompeni, di bawah pengawasan seorang perwira Belanda, dapat menunjuk orang Jawa atau gubernur, dan syabandar lainnya, jika mereka menginginkannya, tanpa melibatkan Sunan. Penghasilan daerah akan berfungsi untuk membayar hutang Sunan kepada Kompeni dan jika ditebus kembali akan menguntungkan Sunan secara pribadi. Penduduk dinasihati untuk menghormati dan mematuhi perintah Kompeni atau Laksamana sebagai pemerintah atau penguasa kota, dan untuk membuktikan penyerahan kepada mereka.”¹³

Perjanjian yang ditandatangani pada 15 Januari 1678 oleh Tumenggung Martapura atas izin Amangkurat II dan Laksamana Cornelis Janzoon Speelman itu menandai babak baru sejarah Semarang. Sejak itu, Kota Semarang dan daerah-daerah di bawah kekuasaannya berada dalam kendali VOC. Daerah-daerah tersebut adalah Banjoukouning (Banyukuning), Paragouman, Karang Anjer, Cobou Souang (Kaboesoangan?) Aessinang (Ngasinan), Babadang (Babadan), Tambalang (Tembalang), Lampier (Lamper), Pati-Roung-an (Paterongan), Wanad-Dri (Wonodri), Siaadja niela (Sejanila), Pamoe gas (Mugas), Carang, Talaga baaijam (Tlogobayem), Soemampier, Wod Gaale (Wotgalih), Waring-intiga, Ghebang-anom (Gebanganom), Wagoe-gang (Watugong), Caba-Nalang, Talaga-Sarad,

¹³ Mr. J.E. Heeres dan Dr.F.W. Stapel (Ed), *Corpus Diplomaticum*, Jilid III, 1677-1680, halaman 121-125.

Piedada, Palewan, Rangdoe-Passar, Passang-Rahan (Pesanggrahan), Tambak Baaija (Tambakboyo), Talaga-Patsing, Djieauw-wana, Goumulak (Gemulak), Loirang, Cali Tsiary (Kalisari), Talaga-Timon (Telagatimun). Selain itu, daerah yang dinamakan Limbraauwa (Ambarawa) juga berada di bawah kekuasaan Semarang. Menurut Speelman, Limbraauwa meliputi desa Pring-Apous (Pringapus), Pabou Warang, Sambou, Assam, Koupang (Kupang), Sala-tiga (Salatiga), Gettas (Getasan), Paadjambong, Jati Jadjar (Jatijajar), Tountang (Tuntang), Kabou Daawa (Kebondowo), Pallas Sirij (Polosiri), Banja-Puti, Woung-Aran (Ungaran), Pouda-Paijong (Pudakpayung), Tingkir (Tingkir), Passaraten, Bantsia, Roma, Ta-roengan, Padsiabean, Caliwarou (Kaliwaru), Palaboega, Tsiandi (Candi), di samping sejumlah dusun-dusun dan dukuh-dukuh kecil yang lain.¹⁴

Lalu, mengapa VOC memilih Semarang? Setidaknya ada tiga alasan yang mendasari pilihan mereka, yakni lokasi yang strategis, kekayaan alam dan potensi ekonomi yang luar biasa, serta karakter pemerintahan dan masyarakatnya yang terbuka. Alasan lokasi yang strategis dikemukakan oleh C. Lekkerkerker dan H.J. de Graaf. Menurut mereka, Semarang merupakan pintu masuk paling strategis menuju Mataram dari pesisir utara Jawa. C. Lekkerkerker menganggap kota ini memiliki arti penting karena jalan di sebelah barat yang menuju ke pusat kerajaan Mataram pada waktu itu harus melalui Semarang.¹⁵ Pun H.J. de Graaf. Meski saat itu belum begitu terkenal,

¹⁴ J.K.J. Jonge, *De opkomst van het Nederlandsch gezag in Ost-Indie*, halaman 199, dikutip oleh Amen Budiman dalam "Dari Demak-Pajang-Mataram, Semarang Jatuh ke Tangan Kompeni", dalam *Suara Merdeka*, 11 April 1975. Keterangan dalam tanda kurung dari Amen Budiman dan tim penulis.

¹⁵ Lekkerkerker, *Land en Volk van Java*, Jilid I, (Groningen-Batavia: Wolters, 1938), dikutip oleh Amen Budiman dalam "Dari Demak-Pajang-Mataram, Semarang Jatuh ke Tangan Kompeni".

Semarang memiliki arti penting sebagai titik pangkal bagi jalan menuju ibu-kota keraton Mataram.¹⁶

Alasan kedua, kekayaan alam dan potensi ekonomi yang luar biasa, dikemukakan oleh Amen Budiman. Mengutip surat petinggi VOC, Rijcklof van Goens, Amen menunjukkan bahwa pendapat Lekkerkerker di atas sebenarnya kurang lengkap. Tidak hanya strategis, wilayah Semarang dan sekitarnya juga makmur dan kaya. Daerah itu punya nilai ekonomi yang tinggi bagi Kompeni. Dalam surat kepada para bupati yang wilayahnya pernah dia lewati ketika melakukan perjalanan dari Semarang ke Mataram pada tahun 1650, van Goens secara detail menulis tentang potensi daerah-daerah itu.

*“Tuhan telah memberikan berkat karunia-Nya pada negeri ini dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam kehidupannya di alam fana. Kesuburannya berwujud dalam melimpah ruahnya beras yang dihasilkannya. Berbagai-bagai buah-buahan yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia dapat dijumpai di kawasan ini, seperti halnya dengan biji-bijian Eropa dan biji-bijian lain, yang dengan cepat telah berkembang biak. Kekayaan dari negeri-negeri ini luar biasa, di samping emas dan perak alamnya juga memiliki tanaman-tanaman yang diinginkan oleh sekalian manusia di bumi Tuhan, demikian melimpah ruah tiada duanya di tempat lain. Khususnya kelimpahan dalam bermacam-macam bahan makanan seperti beras, buncis, kacang-kacangan, dan padi-padian untuk makanan ternak. Juga bermacam-macam binatang seperti kerbau, sapi, domba, kambing jantan, rusa, menjangan betina, babi hutan, angsa, itik, ayam, burung merpati, burung perkutut, semua binatang-binatang jinak dan demikian banyaknya, bahwa orang dapat membeli seekor sapi dengan harga lima gulden dan dengan tiga gulden dapat membeli 40, 50, sampai 70 ekor ayam. Juga sangat kaya dengan bermacam-macam binatang buas yang hidup di hutan-hutan seperti menjangan, rusa betina, sapi hutan, babi, kambing jantan, dan bermacam-macam unggas seperti burung ketitir, burung perkutut, burung gagak, burung bangau, dan lain-lain binatang”.*¹⁷

Untuk memperkuat tesisnya, Amen Budiman menunjukkan pendapatan VOC yang diperoleh dari Semarang. Mengutip laporan Cornelis Speelman

¹⁶ H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack: Kemelut di Kartasura abad XVII*, (Jakarta : Grafiti Pers, 1989), halaman 7.

¹⁷ Amen Budiman, “Mataram Tak Rela Semarang Digadai Kompeni” dalam *Suara Merdeka*, 18 April 1975.

bertitimpangsa 23 Maret 1678, Amen merujuk data Outers yang dirilis pada 25 November 1677. Disebutkan bahwa pemerintah Semarang pada waktu itu, selama empat hingga lima tahun berturut-turut telah memiliki penghasilan sebanyak hampir 7.000 ringgit. Perinciannya, 2.000 ringgit berasal dari syahbandar, 3.000 ringgit dari pajak dan denda yang dipungut dari orang-orang asing, 1.000 ringgit hasil pajak kepala dari orang-orang yang berada di wilayah Semarang, dan 800 ringgit dari pajak kepala di daerah Ambarawa. Laporan Speelman juga memaparkan potensi Semarang dari sektor perdagangan. Pada masa itu ada sekitar 1.000 pedagang yang melakukan aktivitas jual-beli di kota ini.¹⁸

Alasan ketiga adalah karakter pemerintahan dan masyarakatnya yang terbuka. Tesis ini dikemukakan oleh Dewi Yuliati. Menurutnya, hal itu didasarkan pada fakta bahwa sejak pertengahan abad ke-16, Semarang telah terbentuk sebagai sebuah kota kosmopolit. Penandanya adalah keberadaan sistem pemerintahan tradisional dan kampung-kampung yang menjadi penopangnya. Keberadaan kampung-kampung di sekitar Kabupaten Semarang yang saat itu berpusat di Bubakan dan sebagian di antaranya dihuni oleh para pendatang, bahkan dari mancanegara, menunjukkan bahwa masyarakat Semarang memiliki karakter terbuka. Dengan demikian, VOC merasa daerah ini akan siap menerima kehadiran mereka.¹⁹

C. Menggantikan Posisi Jepara

Dalam perjalannya, Semarang membuktikan diri sebagai daerah yang pantas untuk menggantikan Jepara. Kemunduran kantor VOC di Jepara yang sudah berdiri sejak 1651 ditandai oleh runtuhnya sebagian tembok benteng yang

¹⁸ Amen Budiman, "Mataram Tak Rela Semarang Digadai Kompeni".

¹⁹ Dewi Yuliati, dkk., "Semarang Old City: The Center of Export-Import in Central Java in The Dutch Colonial Era."

dibuat dari batu karang. Benteng itu rusak karena sengaja dibiarkan oleh Sunan yang sakit hati terhadap sikap kurang ajar Residen Jepara yang baru, Cornelis Bartelse Marchier.²⁰ Sebagai residen, Marchier dikenal sering bertindak menggunakan tangan besi terhadap Mataram. Sebagai kepala kantor, dia juga jarang terlihat berada di loji. Bersama pejabat-pejabat lainnya, Marchier lebih sibuk berselisih dan mengumpulkan kekayaan pribadi ketimbang menghasilkan keuntungan untuk Kompeni. Hal ini mengakibatkan kondisi Jepara menjadi sangat menyedihkan.

Pada 17 April 1684, di tengah kemunduran sejumlah kantor VOC di Jawa, Residen Jepara yang baru, Jacobus Couper menyinggung masalah pembiayaan dan perawatan loji Jepara. Dia melontarkan dua opsi apakah loji tersebut perlu dipertahankan atau tidak dan menyerahkan keputusan akhirnya kepada Dewan Hindia.²¹ Lalu pada 31 Desember 1685, Kapten Tack bersama Sultan Anom, dan para pejabat Jepara mengadakan pertemuan di loji Semarang. Mereka berkumpul untuk membahas permasalahan internal loji-loji dan tata buku yang dianggap belum memuaskan. Satu hal yang paling menarik dalam pertemuan itu adalah pembicaraan mengenai kemungkinan pemindahan kantor pusat VOC di Pantai Utara-Timur Jawa, dari Jepara ke Semarang. Dengan pertimbangan kemunduran Jepara dan perkembangan Semarang yang pesat, para residen pun menyampaikan dukungan. Pemerintah agung di Batavia rupanya mempertimbangkan masukan tersebut, hingga beberapa tahun kemudian, kantor VOC benar-benar dipindahkan ke Semarang.²²

²⁰ Cornelis Bartelse Marchier merupakan orang kepercayaan Cornelis Speelman. Dia telah berselisih dengan Couper sejak sebelum menggantikan posisinya di Jepara.

²¹ H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, halaman 37.

²² H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, halaman 48.

Salah satu faktor pemicu kemunduran Jepara adalah pendangkalan pelabuhannya. Pendangkalan itu terjadi pada paruh kedua abad ke-17 dan mencapai puncaknya pada tahun 1700-an. Saat itu kapal-kapal dagang VOC sudah tidak bisa lagi merapat di bibir pantai. Tentu saja kondisi tersebut mengganggu aktivitas perdagangan, terutama pengangkutan komoditas ekspor dari Jawa Tengah.

Di luar kesepakatan di atas meja, pemindahan kantor VOC di Pantai Utara-Timur Jawa dari Jepara ke Semarang juga dipengaruhi oleh dinamika politik yang berhubungan dengan Mataram. Pembunuhan utusan VOC, Kapten François Tack oleh pasukan Untung Surapati di Kartasura pada 8 Februari 1686, memperburuk relasi dua pihak yang pernah bersekutu itu. Sunan Amangkurat II berupaya membuktikan ketidakterlibatannya dalam aksi pembunuhan itu. Untuk meyakinkan VOC, dia beberapa kali mengirim pasukan untuk mengejar dan meringkus Surapati, meski selalu gagal. Sunan juga menyampaikan klarifikasi melalui duta-dutanya yang dikirim langsung ke Batavia. Sebaliknya, VOC berdasarkan bukti-bukti yang mereka peroleh, tetap mencurigai keterlibatan Sunan. Perundingan antara Panglima Jan Albert Sloot dengan Patih Sindureja yang dilakukan pada bulan April 1687 pun tidak menghasilkan apa-apa.²³

Mengingat upaya penyelesaian masalah Surapati dengan pihak Sunan yang sia-sia, pada 1688 VOC mulai mempertimbangkan pengerahan pasukan mereka sendiri untuk meringkusnya. Namun pertimbangan ini tetaplah menjadi pertimbangan. Hal itu antara lain karena Johannes Camphuys pada tahun-tahun terakhir masa jabatannya cenderung bersikap lemah. Gubernur Jenderal yang mudah diintimidasi itu tidak pernah lagi menghadiri rapat-rapat Dewan Hindia. Dia juga memerangi lawan-lawannya dengan surat-surat bernada sarkastis. Dalam *Resolutieboek* (buku yang berisi kumpulan surat

²³ H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, halaman 117-118.

keputusan VOC), tanda tangannya tidak tampak tertera di bawah keputusan-keputusan yang diambil Kompeni. Dewan Hindia tidak kompak, dan tidak percaya akan kemampuannya sendiri. Khusus yang terakhir terlihat dari lima pertanyaan yang diajukan Camphuys kepada para anggota Dewan Hindia: Dimana musuh akan dihadapi, di pantai atau pedalaman? Orang Jawa mana yang akan menyerahkan bahan makanan? Dari kelompok Jawa manakah akan dicari para tukang pikul? Apakah dalam keadaan perang mereka dapat dipercaya? Dalam keadaan terpaksa, jika tenaga-tenaga angkut itu melarikan diri, apakah pasukan akan tetap di tempat?²⁴

Rupanya Camphuys terlalu cepat gembira karena menduga para anggota Dewan pasti merasa terpojok ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Kepada Hurdt, lawan utamanya yang mengikuti ekspedisi tahun 1677 dan 1678, dia secara khusus meminta informasi. Hurdt pasti masih mengingat betapa serius keadaan pasukan ketika berada di dekat Kediri. Jawaban Hurdt tidak terdokumentasi, namun publik akhirnya dapat melihat keputusan yang diambil Camphuys setelah diadakan perundingan beberapa hari. Kompeni tetap tidak melakukan apa-apa dan mempertahankan situasi seperti sediakala, yaitu siap siaga, menolak orang asing, mengontrol pedagang bumiputra, dan seterusnya. Pada akhirnya, Camphuys juga meminta nasihat kepada Jan Albert Sloot. Dalam *Inkomend Briefboek* tercatat saran-saran yang diajukan Sloot atas permintaan pemerintah pusat di Batavia. Secara umum, Sloot mengatakan bahwa tanpa bantuan seorang sekutu bumiputra yang dapat dipercaya, memerangi Surapati mustahil dapat dilaksanakan. Dia pasti akan melarikan diri ke pedalaman, dan tanpa bantuan orang Jawa pasukan Kompeni tidak akan dapat berbuat apa-apa.²⁵

²⁴ H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, halaman 123.

²⁵ H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, halaman 124.

Meskipun demikian, dalam suratnya yang bertanggal 25 Mei 1690, Gubernur Jenderal Camphuys meminta para anggota Dewan Hindia menyampaikan saran tertulis mengenai ekspedisi yang mungkin dilancarkan untuk menumpas Surapati. Beberapa bulan kemudian, baru dua anggota Dewan Hindia, J. van Hoorn dan M. Pit yang memberikan jawaban. Lantaran waktu mendesak akibat musim hujan segera tiba dan ekspedisi harus segera dilakukan, pada 15 Agustus 1690 Camphuys mengulangi permintaannya. Baru pada akhir bulan semua saran masuk. Namun setelah membaca saran-saran tersebut, Camphuys menulis: “Tidak dapat menangkap dan memahami maksudnya secara jelas, sehingga juga tidak dapat mencocokkannya”. Semakin ingin mengerti makna dari surat-surat tersebut, dia mengaku semakin tidak mengerti dan merasa bingung. Hingga beberapa waktu kemudian diketahui Camphuys mengundurkan diri dari jabatannya sebagai gubernur jenderal. Pada 24 September 1691 posisinya digantikan oleh Willem van Outhoorn.

Mungkin karena sudah tidak ada alternatif lain, gubernur jenderal yang baru pun mengikuti nasihat Sloot. Outhoorn mulai merencanakan penyederhanaan garnisun di Pantai Utara-Timur Jawa dengan memindahkan kantor VOC dari Jepara ke Semarang. Meski demikian, sebelum keputusan penting itu ditetapkan, dia ingin benteng di Semarang harus dipugar agar terlihat lebih berwibawa. Pendapat Couper dan Tack yang ingin melepaskan Mataram serta menganggap kehadiran Kompeni di Semarang cukup diwakili oleh sebuah kantor dagang pun disingkirkan jauh-jauh. Kompeni meyakini, wibawa dan kepentingan mereka hanya dapat dilindungi dengan membangun benteng kuat yang sanggup menyaingi benteng di Batavia. Tidak hanya untuk sementara waktu, tapi selama-lamanya. Untuk menentukan lokasi benteng yang sesuai, pemerintah pusat di Batavia diam-diam mengutus seorang insinyur bernama de Bayonville ke Semarang. Tidak hanya itu, dia juga

diminta membuat rencana sementara benteng tersebut. Perutusan de Bayonville yang bersifat rahasia dimaksudkan agar tidak menyinggung perasaan orang-orang Mataram.²⁶

Upaya pemugaran benteng di Semarang oleh Kompeni ternyata bukan main-main. Pembicaraan Kapten Tack dengan para residen Kompeni di Semarang pada akhir tahun 1685 serta pengiriman de Bayonville untuk survei lokasi dan membuat gambaran benteng baru tersebut akhirnya ditindaklanjuti dengan pembuatan peta situasi Semarang pada 1695. Namun, ternyata pembuat peta tersebut bukan de Bayonville, melainkan Mendert de Roy, Gezaghebber atau kepala pemerintahan Pantai Utara-Timur Jawa (berkuasa antara Maret-April 1696) yang pada saat itu masih berpusat di Jepara. Peta ini tidak hanya memuat gambar benteng dengan daerah kecil saja seperti pada tahun 1682. Lebih dari itu, peta Mendert de Roy menampakkan situasi Semarang secara keseluruhan. Dengan demikian dapat terlihat jelas betapa strategisnya posisi benteng baru kompeni yang akan segera dibangun di kota tersebut.

Pada 5 Oktober 1705, melalui perjanjian yang ditandatangani Sunan Paku Buwono I dan Gubernur Jenderal Joan van Hoorn, Semarang secara resmi jatuh ke tangan Kompeni. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada 3 Januari 1708, VOC secara resmi memindahkan pusat kekuasaannya dari Jepara ke Semarang. Sejak itu Semarang tumbuh menjadi salah satu kota penting di Jawa.

Meski telah menguasai Semarang, Kompeni tidak menghapus jabatan Bupati Semarang. Bupati dipertahankan dengan kewajiban *contingenten* (pajak wajib berupa hasil pertanian yang harus diserahkan kepada VOC) dan *verplichte leveranties* (penyerahan wajib produk-produk pertanian dengan harga yang ditetapkan oleh VOC). Sejak saat itu hingga menjelang VOC bubar,

²⁶ H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, halaman 128.

bupati Semarang dijabat oleh dinasti Sura Adimenggala. Mereka, mulai dari Sura Adimenggala 1 hingga Sura Adimenggala III, mendapatkan kepercayaan penuh dari pimpinan Kompeni di Batavia.²⁷

D. Ibu Kota Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa

Selain menggoreskan luka sejarah, pembantaian massal di Batavia pada 1740 yang disusul oleh Geger Pacinan di Jawa Tengah juga menciptakan polarisasi antara VOC di satu pihak, dengan Mataram dan golongan Cina di pihak lain. Namun, setelah peristiwa itu berakhir, para pihak yang terlibat berupaya mencari keseimbangan relasi yang baru. VOC dan Susuhunan, misalnya, membangun kembali hubungan mereka yang sempat tegang. Pada 11 November 1743, mereka menandatangani kesepakatan baru yang disebut "Artikel Rekonsiliasi, Perdamaian, Persahabatan, dan Aliansi". Dalam kesepakatan itu, Pakubuwana II secara resmi dikembalikan ke singgasananya, sedangkan Kompeni mendapatkan hak menunjuk menteri pertama (*rijksbestierder*), administrator utama Mataram, dan mereka yang memiliki otoritas di sepanjang pantai utara. Sejak itu para pejabat tersebut akan datang ke Semarang untuk diambil sumpah kesetiaan kepada Susuhunan dan Kompeni. Meski demikian, posisi Kompeni dalam hal ini lebih dominan dari Susuhunan. Jika terjadi perbedaan perintah dari kedua otoritas itu, perintah dari VOC yang diutamakan.²⁸

²⁷ Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang, Pemogokan-Pemogokan pada Zaman Kolonial Belanda, Revolusi, dan Republik 1900-1965", (Disertasi PhD di Vrije Universiteit, 2008), halaman 26.

²⁸ J.K.J. de Jonge, *Opkomst*, vol. 9, halaman 434 ff. LXIV. *Articulen van reconciliatie, vreedevriend- en bondgenootschap tusschen de Doorlugtige Nederlandsche Oost-Indische Compagnie ter eenre en den Soesoehoenang Pacoeboeana Senepatty Ingalaga Abdul Rachman Sahidin Panatagama ter andere zyde, uyt name en op specialen Ist Z. Edelh. Den H. Ed. He. Gust. Will. Baron Van Imhoff G-G enz, en de Ed. HH. Raden van Indie, enz. door den Heer Hugo Verijsel, enz. Plenipotentiaris, enz. tot Cartasoera Adiningrat, gearresteerd en vastgesteld. (11 November 1743) dalam Robert van Niel, *Java's Northeast Coast, 1740-1840: A Study in Colonial Encroachment and Dominance*, (Leiden: Research School CNWS, Leiden University, 2005), halaman 6.*

Pada 1746, Semarang mendapatkan posisi lebih penting dari VOC. Kota ini menjadi tempat kedudukan seorang *commandeur*, yang memimpin wilayah Pantai Utara-Timur Jawa. Wilayah ini membentang dari Sungai Losari yang berbatasan dengan Kesultanan Cirebon di sebelah barat hingga Surabaya dan daerah yang dikenal dengan nama *Oosthoek* (Ujung Timur) di sebelah timur. *Comandeur* pertama Pantai Utara-Timur Jawa adalah Elso Sterrenberg, namun dia hanya sebentar memegang jabatan itu. Ketika Sterrenberg mengeluhkan penyewaan lahan besar-besaran kepada *pachter* Cina untuk meningkatkan pendapatan pemerintah serta mulai berbicara mengenai kepentingan orang Jawa, Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff pun memberhentikannya. Pada 24 Maret 1747 dia digantikan oleh Johan Andries von Hohendorff.

Kedudukan Semarang semakin bertambah kuat setelah Raad van Indie menyetujui rancangan Gustaaf Willem Baron van Imhoff. Terhitung sejak 20 Februari 1748, status wilayah Pantai Utara-Timur Jawa ditingkatkan dari sebuah komando militer menjadi pemerintahan provinsi. Wilayah provinsi ini dibagi dalam beberapa keresidenan yaitu: Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Rembang, Gresik, Surabaya, dan Madura.²⁹ Johan Andries Baron von Hohendorff yang sebelumnya menjabat sebagai *commandeur* otomatis diangkat menjadi gubernur untuk masa jabatan lima tahun dengan gaji sebesar *f* 200 per bulan. Perubahan ini dilakukan untuk menyambut penyerahan kedaulatan dan kepemilikan secara penuh wilayah Pantai Utara-Timur Jawa dan seluruh pulau Madura dari Kerajaan Mataram kepada Kompeni yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat.³⁰

²⁹ Amen Budiman, "Panoraama Semarang Usai Pemberontakan Tionghoa" dalam *Suara Merdeka*, 27 Juni 1975.

³⁰ Robert van Niel, *Java's Northeast Coast, 1740-1840*, halaman 3.

Gubernur merupakan bawahan langsung dari Gubernur Jendral dan Dewan Hindia. Dia menerima perintah dari Batavia dan melaporkan seluruh tindakan dan kebijakannya kepada kedua lembaga tertinggi itu untuk menunggu persetujuan. Di bawah gubernur ada pejabat direktur yang mengelola markas Kompeni lebih rendah. Struktur di bawahnya lagi adalah *commandeur* atau komandan. Terakhir, markas-markas terkecil dikelola oleh seorang *hoofdman* atau kepala.³¹

Jauh sebelum 1748, markas utama di Semarang telah menjadi salah satu pemasok terpenting beras dan kayu bagi Kompeni. Setelah berubah status menjadi ibu kota Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa, kota ini juga menjadi pemasok sejumlah komoditas lain.

Pemerintahan di Semarang juga berperan sebagai penghubung VOC dengan penguasa Mataram di pedalaman. Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa menjadi pejabat tertinggi yang berhadap-hadapan langsung dengan Susuhunan di Surakarta dan Sultan di Yogyakarta. Dia menempatkan pejabat residen di kedua kerajaan tersebut, dengan tugas membuat laporan berkala mengenai wilayah kerja masing-masing. Gubernur kemudian meneruskan laporan itu kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Keberadaan pemerintahan Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa membuat Gubernur Jendral tidak perlu datang lagi secara langsung ke *Vorstenlanden* (wilayah Kerajaan Kartasura dan Yogyakarta) untuk menangani urusan diplomasi.³²

Tidak hanya dengan *Vorstenlanden*, Gubernur Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa juga berurusan dengan Pangeran Madura yang punya keinginan menyamai kekuasaan Mataram. Dia pun bertugas mengurus perniagaan

³¹ Robert van Niel, *Java's Northeast Coast, 1740-1840*, halaman 1.

³² Robert van Niel, *Java's Northeast Coast, 1740-1840*, halaman 3-4.

dengan pos-pos dagang Kompeni di pulau-pulau sekitarnya seperti Makassar, Banda, Ambon, Kalimantan, Riau, Sumatera, dan Malaka.³³

E. Di Bawah Kekuasaan Pemerintah Kolonial

Ketika pemerintah Belanda mengambil alih kedudukan VOC pada 1799, terjadi perubahan administrasi dalam pemerintahan di Semarang. Kota ini dijadikan sebagai markas besar kepala polisi (*headquarters for the sheriff*) untuk wilayah setempat. Pada tahun 1811, Inggris menyerbu Jawa. Dalam proses perebutan kekuasaan tersebut, Semarang pernah menjadi ibu kota darurat Hindia Belanda dalam waktu singkat. Hal itu terjadi ketika bala tentara Inggris berhasil merebut Meester Cornelis (Jatinegara). Gubernur Jenderal Janssen, sebagai penerus Daendels, melarikan diri ke arah timur dan memindahkan markas besarnya ke Semarang. Setelah itu dalam kejaran Sir Samuel Auchmuty, dia terus mundur ke selatan, mulai dari Candi, Jatingaleh, Ungaran, hingga berakhir dalam sebuah perjanjian di Tuntang (Kapitulasi Tuntang) pada 18 September 1811.³⁴

Di bawah pemerintahan Inggris, Semarang menjelma menjadi kota dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Jawa. Data kependudukan tahun 1815 menunjukkan, kota ini dihuni oleh sekitar 20.000 jiwa. Posisi pertama dan kedua ditempati oleh Batavia (60.000 jiwa) dan Surabaya (25.000 jiwa). Setelah Inggris pergi, Semarang telah menjadi salah satu daerah yang diuntungkan oleh reorganisasi administrasi rintisan Raffles, yaitu penetapan kota ini sebagai ibu kota keresidenan.³⁵

³³ Robert van Niel, *Java's Northeast Coast, 1740-1840*, halaman 4.

³⁴ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid VII, (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1935).

³⁵ Hui Kian Kwee, "The Political Economy of Java's Northeast Coast, c. 1740-1800: Elite Synergy", (Disertasi PhD di Universiteit Leiden, 2005), halamana 12. Seperti dikutip Agus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang", halaman 28.

Pada masa *cultuurstelsel* (1830-1870), peran Semarang dalam bidang ekonomi meningkat. Kota ini menjadi salah satu pelabuhan ekspor terpenting di Jawa. Hal itu terjadi karena sebagian besar produk pertanian dari pedalaman Jawa Tengah yang akan diekspor harus melalui pelabuhan Semarang. Terlebih setelah *Nederlandsche Handel Maatschappij* (NHM) dibentuk, semakin banyak produk pertanian dari Jawa Tengah yang diekspor melalui pelabuhan Semarang. Untuk mempermudah pengiriman barang dari daerah pedalaman ke pelabuhan, dibukalah jalur kereta api. Jalur kereta api pertama di Hindia Belanda adalah Semarang-Tanggung sejauh kurang lebih 25 kilometer. Sejak itu, jalur kereta api dikembangkan ke daerah-daerah lain.³⁶

Setelah *culturstelsel* berakhir, Hindia Belanda memasuki era liberalisasi ekonomi. Alih-alih meredup, peranan Semarang justru menguat. Antara tahun 1880-1900, banyak perusahaan swasta asing yang datang untuk membangun usaha di Semarang dan sekitarnya. Kebanyakan dari mereka adalah perusahaan multinasional yang berkantor pusat di Belanda atau negara-negara lain di Eropa. Aktivitas bisnis mereka mendapatkan sokongan dari lima lembaga keuangan utama, yaitu *Nederlandsch-Indische Handelsbank*, *Koloniale Bank*, *Internationale Crediet-en Handelsvereniging*, *Dorrepal Co.*, dan *Handelsvereniging*.³⁷

F. Mendapatkan Hak Otonomi

Pada awal abad ke-20, Semarang memasuki era baru dalam sistem pemerintahannya. Berdasarkan *besluit* Gubernur Jenderal Hindia Belanda bertanggal 1 April 1906, Semarang ditetapkan sebagai *gemeente* atau

³⁶ Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang", halaman 29.

³⁷ Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang", halaman 29.

pemerintahan kotapraja. Keputusan ini termuat dalam *Staatsblad 1906 No. 120*.³⁸

Penetapan Kota Semarang sebagai daerah administratif *gemeente* merupakan respons atas tuntutan desentralisasi akibat perkembangan pesat kota besar seperti Semarang sejak akhir abad ke-19. Setelah pemerintah kolonial Belanda memberlakukan Undang-Undang Agraria pada tahun 1870, Semarang mengalami perkembangan yang pesat sebagai pusat dunia usaha. Perkembangan kapitalisme agraria telah mendorong pengembangan fasilitas perdagangan dan industri seperti firma-firma, bank-bank, pembangunan jalan, transportasi, fasilitas pelabuhan, pabrik-pabrik, serta jalan kereta api dan trem. Perkembangan penduduk dan peningkatan jumlah permukiman di kota menjadikan urusan pemerintah kolonial Belanda semakin kompleks. Dengan demikian aktivitas pemerintah pun semakin meningkat. Kondisi ini mendorong pemerintah kolonial Belanda mengambil cara untuk mempermudah pengawasan. Pemerintahan di tingkat keresidenan dinilai sudah tidak memenuhi syarat lagi untuk mengontrol kota. Adalah suatu hambatan bagi pembangunan kota jika seorang residen, sebagai penguasa tunggal, harus melaporkan setiap persoalan kepada gubernur jenderal. Selain itu, sering terjadi pergantian pegawai, sehingga mereka kurang mengenal kondisi dan kebutuhan daerah setempat. Dana dari pemerintah pusat pun sering tidak mencukupi kebutuhan daerah yang semakin meningkat.

Sejak paruh kedua abad ke-19, Semarang merupakan salah satu pusat penyebaran ide-ide liberal dan etis dengan tokoh-tokohnya yang terkenal

³⁸ H.C. Kakebeeke, "Geschiedenis der Gemeente Semarang" dalam *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, (Semarang: NV Dagblad De Locomotief, 1931), halaman 39. Pada masa kolonial Belanda, Kota Semarang merupakan ibukota keresidenan, kabupaten Semarang, dan mulai tahun 1906 menjadi wilayah administratif *gemeente* (kotapraja) Semarang. Selanjutnya mulai 1 Januari 1930, Semarang ditetapkan juga sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Penetapan ini dimuat dalam *Staatsblad 1929 No. 227* tentang *Instelling van de Midden Java Provincie*. Status Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah ini, setelah Indonesia merdeka, dikukuhkan dengan undang-undang No. 16 tahun 1950, yang berlaku sejak tanggal 16 Agustus 1950, tentang pembentukan daerah Provinsi Jawa Tengah.

yaitu Pieter Brooshooft, Vierhout, Stokvis, dan Lievegoed. Mereka bekerja sebagai jurnalis di harian *De Locomotief*, dan melalui harian itu menyebarluaskan ide-ide liberal mereka. Di antara empat tokoh itu, Pieter Brooshooft paling dikenal karena ide-ide desentralisasi yang dia lontarkan. Melalui tulisan di *De Locomotief*, 17 Maret 1887, Brooshooft mendesak pemerintah kolonial untuk mengadakan pemisahan antara kekuasaan legislatif di Hindia Belanda dengan di negeri Belanda, sama seperti yang dilaksanakan di British-India. Untuk itu Brooshooft mengusulkan agar di Belanda ada menteri untuk daerah jajahan dan dewan kolonial (*koloniale raad*), yang diangkat oleh raja dan hanya mempunyai kewenangan kontrol di parlemen. Di Hindia Belanda, gubernur jenderal melaksanakan undang-undang yang telah dibuat oleh dewan Hindia (*Raad van Indië*) untuk pengaturan masalah-masalah di tanah jajahan dan telah disetujui oleh pemerintah pusat.³⁹ Selain itu, Pieter Brooshooft juga mengusulkan agar separuh jumlah anggota dewan keresidenan (*gewestelijkraad*) dan dewan kota (*gementeraad*) berasal dari selain *ambtenaar*, dan setidaknya sepertiga dari jumlah anggota berasal dari kalangan bumiputra yang terpelajar. Dengan demikian, mereka dapat menentukan anggaran belanja lokal dan masalah-masalah lain di daerah setempat.⁴⁰

Atas dasar kebutuhan-kebutuhan lokal, dan dengan dorongan seruan etis itu, akhirnya sistem desentralisasi diberlakukan terhadap kota-kota besar.⁴¹ Sistem ini disahkan pada tahun 1905 melalui keputusan desentralisasi (*decentralisatiebesluit*), yang termuat dalam peraturan pemerintah

³⁹ Elisabeth Bodine Locher-Scholten, *Ethiek in Fragmenten-Vijf Studies over Koloniale Denken en Doen van Nederlanders in de Indonesische Archipel 1877-1942*, (Hes Publishers: Utrecht, 1981), halaman 21.

⁴⁰ Elisabeth Bodine Locher-Scholten, *Ethiek in Fragmenten*, halaman 21.

⁴¹ W.F. Wertheim (ed.), *The Indonesian Town Studies in Urban Sociology*, (The Haque: W. van Hoeve Ltd., 1958), halaman viii.

(*regeringsreglement*).⁴² Setelah ada keputusan itu, Semarang menjadi salah satu kota yang ditetapkan sebagai *gemeente* pada tahun 1906.⁴³

Pemerintahan Kota Semarang dijalankan oleh *burgemeester* (wali kota), *college van burgemeester* (badan pemerintahan), *wethouder* (pelaksana pemerintahan sehari-hari yang dipilih oleh dewan kota), dan *gemeenteraad* (dewan kota). Pada awal pembentukannya, Gemeenteraad Semarang memiliki 23 orang anggota yang terdiri atas 15 orang Eropa, 5 orang bumiputra, dan 3 orang Timur Asing. Pada tahun-tahun pertama, anggota *gemeenteraad* masih diangkat oleh pemerintah pusat, namun mulai tahun 1909 anggota-anggota dewan tersebut telah dipilih, dan pelaksana pemilihannya adalah *Semarangshe Kiesvereniging* (badan pemilihan Semarang).⁴⁴

Pembicaraan-pembicaraan dalam *gemeenteraad* dilakukan menggunakan bahasa Belanda. Padahal ketika itu masih sangat sedikit orang yang mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Untuk mengatasinya, asisten residen menyalin pembicaraan-pembicaraan ke dalam bahasa Melayu. Asisten residen, selaku ketua dewan, juga memberikan saran-saran kepada anggota bumiputra dan Cina, karena mereka memang belum berpengalaman dalam urusan *gemeenteraad*.⁴⁵ Pada tahun 1917 jumlah anggota *gemeenteraad* ditambah, dari 23 orang menjadi 27 orang, yang terdiri atas 15 orang Eropa, 8 orang bumiputra, dan 4 orang Timur Asing.⁴⁶

⁴² B. Brommer dkk., *Semarang Beld van Een Stad*, halaman 17.

⁴³ *Staatsblad 1906 No. 120*.

⁴⁴ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang: Dari Djamanja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan* (Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933), halaman 186.

⁴⁵ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 186.

⁴⁶ Sebutan orang Eropa (termasuk juga orang-orang Indo), orang Timur Asing (Cina, Arab, dan orang Asia lainnya), serta orang pribumi disahkan dalam undang-undang dasar pemerintah kolonial Hindia Belanda tahun 1854. Kelompok-kelompok ini diatur dengan undang-undang yang berbeda. Tentang aplikasi pengelompokan dan pengaturan masyarakat atas dasar ras ini, lihat

Pemilihan anggota *gemeenteraad* ini diatur dalam *Staatsblad 1917, No. 586* yang memuat antara lain, persyaratan bagi orang bumiputra yang memiliki hak pilih. Orang bumiputra atau orang yang disamakan dengannya dapat dipilih dengan syarat memiliki pendapatan paling sedikit *f* 600 per tahun, mempunyai kemampuan berbahasa Belanda, dan memenuhi syarat-syarat lainnya.⁴⁷ Persyaratan ini tentu sulit dimiliki oleh kaum bumiputra karena sangat sedikit di antara mereka yang berpendapatan lebih dari *f* 40 per bulan⁴⁸ serta mampu berbahasa Belanda.

Pada tanggal 17 Agustus 1926, keanggotaan *gemeenteraad* mengalami perubahan lagi, yaitu 15 orang penduduk Belanda (*onderdanen-Nederlanders*), 8 orang penduduk bumiputra bukan Belanda (*Inheemsche onderdanen-niet-Nederlanders*), serta 4 orang bukan bumiputra dan bukan Belanda (*Uitheemsche onderdanen-niet-Nederlanders*). Perubahan ini tercantum dalam *Staatsblad 1925 No. 673*.⁴⁹

Di dalam tubuh Gemeenteraad Semarang, terdapat komisi-komisi yang mengurus bidang kerja tertentu. Komisi tersebut adalah Komisi Pembuatan Undang-Undang, Komisi Keuangan, Komisi Teknik, Komisi Kesehatan, Komisi Permakaman Orang Eropa, Komisi Peminjaman Uang, Komisi Bantuan untuk Usaha Jual-beli Tanah (*Grondbedrijf*), Komisi Tanaman dan Warung, Komisi Penelitian tentang Hak Perizinan, Komisi Penyitaan Tanah Partikelir, Komisi Permakaman Orang Cina, Komisi Air Bersih, Komisi Pasar, Komisi Pengaturan Pegawai Pemerintah, Komisi Persiapan untuk Dinas

Onghokham "Kapitalisme Cina di Hindia-Belanda" dalam Yoshihara Kunio (ed.), *Konglomerat Oei Tiong Ham: Kerajaan Bisnis Pertama di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), halaman 87- 98.

⁴⁷ *Verslag van de Toestand der Gemeente Semarang over 1917*, halaman 1.

⁴⁸ *Verslag van de Toestand der Gemeente Semarang over 1917*, halaman 18-26. Gaji pegawai bumiputra *gemeente* Semarang berkisar antara *f* 15 sampai *f* 50. Hanya beberapa orang yang berpenghasilan lebih dari *f* 50.

⁴⁹ *Verslag van de Toestand der Gemeente Semarang over 1927*, (Semarang: G.C.T. Van Dorp & Co.), halaman 6.

Kesehatan, Komisi Persiapan untuk Pelaksanaan Pajak Pendapatan, Komisi Kereta Api, Komisi Bantuan untuk Pengelolaan Pelabuhan Semarang, dan Komisi Persiapan untuk Pembuatan Keputusan tentang Pemberhentian Konsesi Pabrik Gas.⁵⁰

Melihat komposisi keanggotaan Gemeenteraad Semarang, wajar jika kebijakan-kebijakan lembaga itu lebih menguntungkan warga Belanda atau Eropa daripada warga bumiputra. Kondisi ini tampak, antara lain dalam kebijakan penggajian atau pengupahan pegawai dan penyediaan sarana-prasarana kota. Sistem penggajian pegawai *gemeente* didasarkan pada golongan ras,⁵¹ sedangkan penyediaan sarana-prasarana kota, antara lain terlihat dalam bidang transportasi. *Gemeente* membuat dua trayek bus kota dengan jalur yang menghubungkan kawasan hunian penduduk Eropa. Trayek pertama adalah kota atas-kota bawah, dimulai dari Heerenstraat – Bodjong - Nieuwe Tjandiweg - Groote Postweg – Tjandi –Bangkong – Karangtoeri – Ambengan - Heerenstraat. Trayek kedua: kota bawah dengan rute Boelooplein – Bodjong – Heerenstraat – Ambengan – Karangtoeri – Bangkong - Djomblang, dan sebaliknya. Tujuan utama penyediaan bus kota ini adalah untuk menyukseskan program perluasan kota ke kawasan Candi, atau dengan kata lain untuk menarik sebanyak mungkin penduduk Eropa agar mau bermukim di kota atas. Selain itu penyediaan bus kota juga bertujuan untuk memberikan fasilitas transportasi bagi orang-orang yang bekerja di kota bawah.⁵²

Perluasan Kota Semarang ke wilayah Candi Baru dipelopori oleh Direktur *Gemeentewerken* (Pekerjaan Umum), Ir. Plate. Pada tahun 1912,

⁵⁰ *Verslag van de Toestand der Gemeente Semarang over 1927*, halaman 4-7.

⁵¹ *Verslag van de Toestand der Gemeente Semarang over 1915*, (Semarang: G.C.T. Van Dorp & Co.), halaman 16-21.

⁵² *Verslag van de Toestand der Gemeente Semarang over 1915*, halaman 127-129.

dengan bantuan Ir. Thomas Karsten, yang pada waktu itu bekerja di biro arsitek Maclaine Pont, dibuat rancangan perluasan kota ke daerah perbukitan. Pembangunannya dimulai pada tahun 1914.⁵³ Daerah yang terkenal dengan sebutan Novo Semawis (Semarang Baru) ini sangat bersih, dengan udara yang sejuk dan murni, sehingga sangatlah ideal dijadikan tempat tinggal orang-orang yang ingin mendapatkan tempat istirahat selepas bekerja.⁵⁴

Keberadaan Gemeente Semarang dengan program-program pembangunannya sangat mendukung pertumbuhan industri di kota ini. Penyediaan air bersih, pembangunan dan pengaspalan jalan-jalan, transportasi, pasar, tanah untuk pembangunan industri, dan perumahan, menjadi faktor penunjang penting industrialisasi.

Meskipun ketetapan tentang pembentukan *gemeente* beserta perangkat pemerintahannya sudah ada sejak 1906, peraturan mengenai pengangkatan wali kota baru ditetapkan pada 1916 melalui *Staatsblad 1916 No. 507*. Dengan demikian, sejak tahun 1906 sampai dengan tahun 1916, Kota Semarang belum memiliki wali kota. Sebagai pelaksana pemerintahan *gemeente* adalah *gemeenteraad* yang diketuai oleh *hoofd van plaatselijk bestuur* (pimpinan pemerintah daerah atau asisten residen).

Setelah keputusan mengenai pengangkatan wali kota diberlakukan, pada tanggal 1 Agustus 1916 diangkat Wali Kota Semarang yang pertama, yaitu Ir. D. de Iongh Wzn., yang sebelumnya menjadi anggota *gemeenteraad*.⁵⁵ Ir. D. de Iongh Wzn. kemudian digantikan oleh A. Bagchus yang menjabat dari tahun 1927 hingga 1936. Setelah itu Wali Kota Semarang dijabat oleh H.E.

⁵³ D. De Iongh WZN., "Het Ontstaan van de Wijk Nieuw-Tjandi te Semarang", dalam *Gedenkschrift Uitgegeven door de Stads Gemeente Semarang ter Gelegenheid van Het 25-jarig Bestaan van Nieuw-Tjandi*, November 1939, halaman 20-21.

⁵⁴ H.F. Tillema, "Novo Semawis! (Nieuw Semarang) Na 27 jaar 6/8-1912 tot 1939, dalam *Gedenkschrift Uitgegeven door Stads Gemeente Semarang*, halaman 15.

⁵⁵ "Kort Overzicht van het 25-jarig tijdvak", dalam *Gedenboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, halaman 21.

Boissevain (1936-1942).⁵⁶ Dalam pelaksanaan pemerintahan sehari-hari, wali kota dibantu oleh *wethouders*, yaitu pelaksana pemerintahan yang dipilih oleh *gemeenteraad* (dewan kota).

Sejak Gemeente Semarang dibentuk, pengelolaan anggaran yang semula dilakukan oleh pemerintah pusat diserahkan kepada mereka. Gemeente Semarang diberikan modal pertama sebesar f 196.700 per tahun. Berdasarkan pasal 3 ordonansi dalam *Staatsblad 1906 No. 120*, pemerintah Hindia Belanda tidak membiayai lagi urusan-urusan kota yang meliputi: pertama, pemeliharaan, perbaikan dan pembangunan jalan-jalan umum, lapangan, tanggul, selokan, sumur, papan nama, jembatan, saluran air, dan los pasar. Kedua, pengangkutan sampah. Ketiga, penerangan jalan. Keempat, pemadam kebakaran. Kelima, pengadaan tempat permakaman.⁵⁷

G. Menjadi Kota Industri

Pada pertengahan abad ke-19 terjadi perubahan pemikiran dalam kebijakan kolonial di Hindia-Belanda. Pemerintah mulai mengurangi campur tangan langsung dalam produksi dan penyediaan berbagai fasilitas untuk mendorong inisiatif swasta. Liberalisme dibakukan melalui Undang-Undang Agraria 1870. Pemberlakuan undang-undang ini menandai berakhirnya *cultuurstelsel* secara formal dan terjadinya perubahan ke era liberalisme. Meskipun secara umum penguasa kolonial tetap menjadikan pertanian sebagai sektor ekonomi terpenting⁵⁸, liberalisme telah memberikan peluang dan sarana kepada pihak swasta untuk membuka usaha-usaha industrial di kota-kota, termasuk Semarang.

⁵⁶ Soekirno, *Semarang*, (Semarang: Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang, 1956), halaman 54.

⁵⁷ H.C. Kakebeeke, "Geschiedenis der Gemeente Semarang", halaman 39.

⁵⁸ Jan Breman, *Koelies, Planters en Koloniale Politiek*, (Leiden: Foris Publications, 1987), halaman 12.

Pada akhir abad ke-19, pemerintah kolonial menerima laporan-laporan tentang kemerosotan kesejahteraan rakyat bumiputra, suatu kondisi yang bertentangan dengan cita-cita liberalisme, yaitu peningkatan daya beli rakyat. Untuk memperbaiki kondisi itu, dengan dukungan penuh kaum liberal, pada 1901 Ratu Wilhelmina berpidato dalam sidang *Staten Generaal* (Dewan Perwakilan Rakyat di negeri Belanda) untuk mengumumkan kebijakan baru yang dikonsentrasikan pada peningkatan kesejahteraan rakyat Hindia Belanda melalui berbagai sektor. Dalam surat-menyurat antara Menteri Daerah Jajahan, Idenburg, dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Willem Rooseboom, disebutkan bahwa sektor-sektor yang diutamakan dalam kebijakan baru itu adalah irigasi, emigrasi, pembangunan jalan, kredit pertanian, dan pengembangan industri.⁵⁹

Untuk pengembangan sektor industri, Semarang merupakan daerah yang sudah siap dengan berbagai aksesnya. A. Bachus, Wali Kota Semarang periode 1927-1936, membuat analisis tentang akses-akses bagi perkembangan industri di kota ini. Pertama, Semarang merupakan pusat pertemuan jalur-jalur kereta api yang dioperasikan oleh *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS), Semarang-Cheribon *Stoomtram Maatschappij* (SCS), dan Semarang-Joana *Stoomtram Maatschappij* (SJS). Kedua, Semarang mempunyai jalan darat yang menghubungkannya dengan tempat-tempat penting di daerah pedalaman Jawa Tengah. Ketiga, Semarang memiliki pelabuhan dan di sekitarnya tersedia lahan untuk mendirikan pabrik-pabrik. Keempat, di Semarang dan sekitarnya tersedia banyak tenaga kerja dengan upah yang relatif murah. Kelima, di Semarang sudah ada perusahaan-perusahaan angkutan kereta api, kapal, dan perahu. Keenam, di Semarang tersedia perumahan yang bisa dibeli atau disewa oleh para pemimpin

⁵⁹ Gé Prince, "Economic Policy in Indonesia, 1900-1942", dalam J. Thomas Lindblad (ed.), *New Challenges in The Modern Economic History of Indonesia*, (Leiden: Programme of Indonesian Studies, 1993), halaman 166.

perusahaan dan karyawan. Ketujuh, pemerintah daerah Semarang menyambut secara baik kehadiran industri-industri di wilayah itu.⁶⁰

Meskipun sistem liberal baru diberlakukan secara formal pada tahun 1870, sejak pertengahan abad ke-19 di Semarang sudah berkembang salah satu jenis *urban-based industry*, yakni industri pers milik swasta Eropa. Pertumbuhan industri pers pada masa itu dapat dipahami sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan informasi, baik politik maupun ekonomi. Mengingat pada saat itu Semarang sudah berkembang menjadi kota pemerintahan dan perdagangan.

Pada paruh kedua abad ke-19, Kota Lama Semarang telah menjadi pusat industri jasa komunikasi yang meliputi pers, telegraf, pos, dan telepon. Keberadaan sektor ini bertujuan untuk memperlancar berita-berita resmi pemerintah dan bisnis. Pada 1856 telah dibuka jaringan telegraf antara Batavia dengan istana gubernur jenderal di Bogor. Lalu pada 1857 telah dibuka pula jaringan antara Batavia dengan Surabaya, dengan cabang Semarang-Ambarawa. Pada tahun 1871 jaringan telegraf telah diperluas ke semua kota besar di Jawa. Perusahaan pos mulai dibuka pada tahun 1862 di Semarang, dan pada tahun 1894 mulai dioperasikan jaringan telepon antara Batavia, Semarang, dan Surabaya. Setelah itu dibuka pula jaringan telepon di seluruh Hindia Belanda.⁶¹

Urban-based industry di Semarang yang sangat berperan dalam mendorong perkembangan industri lain adalah industri jasa transportasi kereta api dan angkutan kapal. Selain berguna untuk distribusi atau pengangkutan hasil-hasil produksi, keberadaan kereta api dapat memperlancar perekrutan tenaga kerja dari wilayah di sekitar Semarang. Kemudahan dalam perekrutan tenaga kerja dan rendahnya standar upah di

⁶⁰ *Indische Industri Speciale Uitgave van De Locomotief*, Juni 1933.

⁶¹ B. Brommer, dkk., *Semarang Beld van Een Stad*, halaman 20.

Semarang, khususnya untuk buruh ahli, menjadi akses yang menguntungkan bagi para pengusaha untuk mendirikan perusahaan di kota ini.

Standar upah di Semarang lebih rendah dibandingkan standar upah di Batavia dan Surabaya. Gambaran tentang perbandingan standar upah itu dapat dilihat antara lain di perusahaan mebel di residensi Semarang dan Surabaya seperti yang dilaporkan dalam *Koloniaal Verslag 1917* (Laporan Kolonial Tahun 1917) berikut ini.

Tabel 1: Perbandingan Jumlah Buruh dan Upah per Hari Perusahaan Mebel di Semarang dengan Surabaya.

| Tempat dan Jumlah Perusahaan | Jumlah Buruh | | Upah | | | | | |
|------------------------------|--------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|
| | | | Buruh | | Buruh Ahli | | Mandor | |
| | Timur Asing | Bumiputra | Timur Asing | Bumiputra | Timur Asing | Bumiputra | Timur Asing | Bumiputra |
| Semarang: 7 Perusahaan | 71 | 180 | f 0,75 | f 0,45 | f 1,18 | f 1,17 | - | - |
| Surabaya: 46 Perusahaan | 408 | 110 | f 0,75 | f 0,45 | f 1,93 | f 1,60 | f 1,78 | f 1,67 |

Sumber: *Koloniaal Verslag van 1917*.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pada masa kolonial Belanda terdapat sistem pengupahan yang didasarkan pada tingkat keahlian dan perbedaan ras. Perbedaan upah rata-rata per hari di Semarang dan kota-kota besar lainnya di Jawa dapat dilihat juga di tabel di bawah ini.

Tabel 2: Upah Rata-Rata per Hari di Departemen Pekerjaan Umum (dalam Sen).

| Kota | 1913 | 1920 | 1921 | 1922 | 1923 | 1924 |
|----------|------|------|------|------|------|------|
| Batavia | 50 | 75 | 90 | 80 | 60 | 60 |
| Semarang | 45 | 65 | 75 | 65 | 55 | 55 |

| | | | | | | |
|----------|----|----|----|----|----|----|
| Surabaya | 50 | 70 | 70 | 75 | 70 | 65 |
| Bandung | 50 | 70 | 70 | 60 | 60 | 50 |

Sumber: *Centraal Kantoor voor de Statistiek, Jaaroverzicht van Nederlands-Indië 1929*, (Wetevreden, 1930), halaman 222, dikupip dari John Ingleson, *In Search of Justice Workers and Unions in Colonial Java, 1908-1926*, (Singapore: Oxford University Press, 1986), halaman 35.

Utility industries, terutama industri gas dan listrik, telah didirikan di Semarang sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Keberadaan industri tersebut diperlukan untuk penyediaan listrik dan gas bagi perumahan, kantor-kantor, dan pabrik-pabrik. NV Nederlandsch-Indische Gas Maatschappij yang didirikan di Amsterdam pada 10 Desember 1863, pada tahun 1897 memperoleh konsesi untuk memenuhi kebutuhan gas di Semarang.⁶² Perusahaan listrik NV Algemeene Nederlandsch-Indische Electriciteit Maatschappij (ANIEM) memulai pelayanan di kota Semarang sejak 5 Juli 1913. Setelah itu instalasi listrik diperluas ke daerah-daerah di sekitar Semarang, seperti Salatiga, Ambarawa, dan Ungaran.⁶³ Perusahaan air bersih, milik *gemeente* mulai beroperasi di Semarang pada tahun 1913. Saat itu perusahaan ini memanfaatkan sumber air Mudal dengan debit 97 liter air per detik. Dengan menggunakan pipa-pipa baja, air disalurkan, pertama-tama ke Reservoir Gombel dan Kepuh, setelah itu dialirkan lagi ke Reservoir Jomblang dan Siranda.⁶⁴

Keberadaan *utility industries* (gas, listrik, dan air bersih) mempercepat pertumbuhan industri manufaktur di kota Semarang. Sejumlah nama industri manufaktur yang ada di Semarang pada paruh pertama abad ke-20, antara lain industri mebel Andriese, NV P.A. Renault's Verf, Inkt en Blikfabrieken

⁶² *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, halaman 228.

⁶³ *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, halaman 229.

⁶⁴ A.H.J. Koreman, "Gemeentewerken" dalam *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, halaman 126.

(industri cat, tinta dan kaleng), NV Constructiewerkplaatsen De Vries Robbe-Lindeteves (bergerak dalam bidang konstruksi baja seperti: jembatan, gedung, tank, dan sebagainya), Van Dongen Industriële Maatschappij (industri minyak dan bungkil), pabrik obat nyamuk Handel Maatschappij Tay Tjhwan, pabrik es dan limun Baviasche Ijs Fabriek Petodjo, pabrik air mineral (Hygeia, Moedalbron, Aqua, Nova, dan Van Drongelen), dan NV Handel en Industrie Maatschappij Venus (pengolahan parfum dan permen). Selain itu ada juga industri sandal (sandal Orie, sandal Matjan, sandal Srongdol), industri dacin/timbangan (Datjinfabriek Tan Hway An di Karangtoeri, Ong Kiem Tjo di Plampitan, Kiem Swie di Komedistraat), industri tekstil Brantasena, BAT (British-American Tobacco Co.), industri jamu Tjap Potret, serta pabrik tegel dan beton Midden Java te Semarang. Industri percetakan pun tumbuh subur, antara lain NV Drukkerij G.C.T. van Dorp & Co., Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins, NV Boekhandel en Drukkerij Masman & Stroink, Drukkerijen van de Bruin & Co., NV The Koei Liem, Stoomdrukkerij C.A. Misset, dan Java Ien Boen Kongsie.⁶⁵

Industri daging juga mendapatkan perhatian. Pada tanggal 1 Juli 1929 diresmikan tempat pemotongan hewan milik *gemeente* di Kabluk (*Abattoir* Kabluk). Sebelum itu pemotongan hewan dilakukan di Kampung Jagalan, dan masih menggunakan cara tradisional.⁶⁶

Pada masa kolonial, Semarang dipandang sebagai pusat industri yang penting. Hal itu dibuktikan dengan terpilihnya kota ini sebagai tempat penyelenggaraan Koloniale Tentoonstelling yang diselenggarakan dari tanggal 20 Agustus sampai 22 Nopember 1914. Pameran berskala internasional itu diselenggarakan di atas lahan seluas 26 hektare di Pieter Sijthofflaan

⁶⁵ W. Leertouwer (ed.), *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Cultureel Centrum*, halaman 123-139.

⁶⁶ F.J.J. van Rijn, "De Veeartsenijkunde in dienst der Gemeente", dalam *Gedenboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, halaman 198.

(sekarang Jalan Pandanaran) milik pengusaha terkenal, Oei Tiong Ham. Tema pameran adalah pelaksanaan administrasi pemerintahan, pertanian, industri bumiputra, industri nonbumiputra, perdagangan, transportasi, dan wanita. Sejumlah negara yang ikut dalam pameran tersebut antara lain Belanda, Jepang, Singapura, China, India, Australia, dan Amerika. Berbagai kota di Hindia Belanda pun ikut memamerkan produk-produk daerahnya, dan Semarang menempati posisi terbanyak dalam pameran itu.⁶⁷

Demikianlah, dari pembahasan di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa sejak pertengahan abad ke-16 Semarang sudah tumbuh sebagai kota kosmopolit. Lalu di bawah kekuasaan VOC dan pemerintah kolonial, Semarang berkembang menjadi salah satu kota perdagangan dan industri terpenting di Hindia Belanda.

⁶⁷ M.G. van Heel, *Gedenkboek van de Koloniale Tentoonstelling Semarang 20 Augustus-22 November 1914*, (Batavia, 1916). Lihat juga B. Brommer, dkk., *Semarang Beld van Een Stad*, halaman 29.

II

Penopang Kota Lama

Pembentukan koloni Eropa di Semarang (Kota Lama) tidak dapat dilepaskan dari keberadaan lingkungan geografis yang mendukung kepentingan VOC serta pemerintah kolonial Belanda dalam bidang ekonomi dan politik. Secara ekonomi, letak Kota Lama Semarang sangat dekat dengan prasarana jaringan perdagangan antarpulau di Nusantara dan internasional, yaitu Kali Semarang, pelabuhan, serta Laut Jawa. Selain itu lokasi yang dipilih menjadi permukiman yang dilingkungi sistem pertahanan-keamanan benteng VOC juga dekat dengan aset ekonomi perkotaan seperti pasar dan kampung-kampung etnis lain. Secara politis, VOC juga sangat mudah berhubungan dengan pusat birokrasi bumiputra yang berlokasi di sebelah Barat Kali Semarang. Bab ini akan membahas lingkungan geografis, demografi, dan sarana-prasarana perkotaan yang merupakan faktor penopang pembentukan serta perkembangan Kota Lama Semarang.

A. Lingkungan Geografis

Sebelum didatangi oleh orang-orang Eropa, khususnya Belanda, Semarang sudah menjadi permukiman beberapa suku bangsa lain. Selain orang Jawa, kota ini juga ditinggali oleh para pendatang dari China, Arab (Hadramaut), Koja, serta sejumlah etnis di Nusantara dan Asia. Mereka umumnya tinggal secara berkelompok di permukiman yang berada di tepi Kali Semarang.

1. Kampung Kauman

Kauman merupakan kampung tradisional Jawa-Islam dengan ciri khas perkampungan santri di tengah kota. Umumnya, Kauman berlokasi di sekitar masjid besar, berdekatan dengan alun-alun, kabupaten atau keraton, dan pasar. Awalnya Kauman merupakan tanah pemberian dari sultan atau raja kepada pengurus agama sebagai daerah perdikan bagi kegiatan keagamaan.¹ Di sebagian besar kota di Jawa, keberadaan Kauman ditandai oleh adanya masjid jami atau masjid agung. Di kampung itu tinggal para ulama yang oleh masyarakat Jawa disebut sebagai *kaum*. Dari kata "*kaum*" itulah nama Kauman berasal. Karakter Kampung Kauman adalah memiliki ikatan darah yang kuat di antara penduduk, mata pencaharian yang homogen, serta ikatan agama yang biasanya lebih solid dan berbeda dari kampung-kampung lain di sekitarnya.²

Pembentukan Kampung Kauman Semarang diperkirakan terjadi pada abad ke-16, tidak lama setelah hijrahnya Ki Ageng Pandan Arang beserta murid-muridnya ke daerah di dekat pantai yang kemudian dikenal dengan nama Bubakan. Kauman merupakan tempat bermukim para murid Ki Ageng Pandan Arang yang berada di sekitar masjid. Sejauh yang terlacak di peta pertama Kota Semarang berangka tahun 1695, masjid besar masih berada di tepi barat Kali Semarang. Lokasinya kira-kita di daerah Pedamaran sekarang. Sampai dengan tahun 1719, Masjid Besar Semarang masih berada di lokasi yang sama. Masjid baru pindah ke lokasi sekarang pascaterjadinya Perang Semarang pada 1741. Dalam perang yang melibatkan pasukan koalisi Cina dengan bumiputra di satu pihak melawan serdadu VOC di pihak lain itu,

¹ Atik Suprapti, "Kajian Pola Spasial kampung Kauman Semarang Sebagai Suatu Place", (Tesis di Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro, 1997), halaman 23.

² Atik Suprapti, "Kajian Pola Spasial kampung Kauman Semarang Sebagai Suatu Place", halaman 24.

masjid besar terbakar. Setelah perang reda, dibangun masjid baru di sebelah barat daya lokasi masjid lama.³

Pada tahun 1759, atas prakarsa Bupati Sura Adimenggala III, Masjid Besar Semarang dipugar secara besar-besaran. Untuk mengingat peristiwa itu, dibuatlah tiga inskripsi yang ditulis menggunakan huruf Jawa, Latin, dan Arab. Inskripsi tersebut saat ini masih terpasang di gapura utama Masjid Besar Kauman. Masjid kebanggaan masyarakat Semarang itu kembali direnovasi pada masa Bupati RM. Tumenggung Aria Purbaningrat. Namun pada 1885 terjadi musibah lagi, masjid tersambar petir dan terbakar hingga rusak parah. Pembangunannya kembali dilakukan pada tahun 1899 dengan mengubah orientasi masjid menghadap ke kiblat. Proses pembangunan kembali tersebut membutuhkan dana besar, sehingga ditempuh sebuah cara yaitu menjual tanah *bandha mesjid* yang sebagian terletak di Kauman. Tanah-tanah yang dijual itu kemudian ditempati oleh para pendatang, terutama mereka yang mencari peruntungan di pasar-pasar di sekitar Kauman.

Di Kauman, warga tinggal berkelompok dalam kampung-kampung kecil yang memiliki nama khas. Nama-nama tersebut berhubungan dengan situasi dan kondisi setempat, antara lain Kampung Krendo (tempat menyimpan keranda jenazah), Kampung Pompa (terdapat pompa untuk pemadam kebakaran), Kampung Getekan (sering banjir sehingga harus menggunakan getek sebagai alat transportasi), Kampung Kemplongan (dulu warganya banyak yang bekerja sebagai tukang kemplong, melemaskan kain batik dengan cara dipukul-pukul), Kampung Glondong (terdapat pedagang material kayu gelondongan), Kampung Butulan (Kampung buntu yang dibuka aksesnya dengan menjebol tembok bekas pagar Kabupaten), Kampung Buk

³ Amen Budiman, "Mesjid Besar Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 12 Maret 1976.

(karena terdapat *buk*, yakni tempat duduk dari semen), dan Kampung Kabupaten (merupakan jalan tembus ke Kanjengan).⁴

2. Kampung Melayu

Sebuah kisah mengenai awal mula Kampung Melayu ditulis oleh Liem Thian Joe. Menurut Liem, kawasan itu dimulai oleh keberadaan pelabuhan kecil yang merupakan relokasi dari pelabuhan lama di daerah Mangkang. Pemindahan pelabuhan ke lokasi yang kemudian dikenal dengan nama Ngeboom itu dilakukan oleh orang-orang Belanda. Tujuannya untuk mendekatkan pelabuhan ke kota benteng. Keberadaan pelabuhan serta-merta mengubah kawasan yang semula sepi itu menjadi ramai. Banyak orang datang, mulai dari awak kapal, pedagang, hingga pekerja bongkar-muat barang. Sebagian dari mereka lalu membangun permukiman di sekitar pelabuhan. Orang-orang menyebut kawasan pelabuhan dan permukiman di sekitarnya sebagai Dusun Darat, karena menjadi tempat pendaratan orang-orang yang singgah di Semarang.

Tidak berselang lama, di dekat Dusun Darat muncul dusun lain bernama Ngilir. Dusun ini menjadi tempat tinggal para penambang perahu kecil yang difungsikan sebagai angkutan penumpang antarkota pesisir di sekitar Semarang, seperti Kendal, Demak, hingga Jepara. Nama Ngilir, kata Liem Thian Joe, berasal dari kata “ngili” yang artinya mengalir, sebab faktual terletak di tepi Kali Cilik, sungai kecil yang bermuara di Kali Semarang. Seiring waktu, para pendatang yang bermukim di tempat itu semakin banyak. Sebagian dari mereka adalah orang-orang dari tanah seberang yang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Dusun Darat dan Ngilir pun

⁴ Atik Suprapti, “Kajian Pola Spasial kampung Kauman Semarang Sebagai Suatu Place”, halaman 3-5.

kian ramai hingga akhirnya tergabung menjadi satu. Kawasan itu kemudian lebih dikenal sebagai Kampung Melayu.⁵

Bagaimana situasi Kampung Melayu pada masa lalu? Pieter Bleeker, seorang dokter dan ahli perikanan dari Belanda yang pernah mengunjungi Semarang pada medio abad ke-19, menuliskan kesannya terhadap kawasan ini dalam catatan perjalanannya. Kawasan pantai, tulis dia, adalah sebuah distrik yang membentang di sebelah barat sungai di antara kota tua dengan laut. Sebuah jalan lebar membentuk area yang luas di distrik ini, di mana beberapa ratus penduduk asli tinggal di gubuk bambu mereka yang dinaungi oleh pohon kelapa. Sementara di jalan lebar itu ada banyak rumah permanen yang dibangun dengan cara Eropa. Secara umum, distrik ini bukan kawasan yang nyaman ditinggali, karena selalu tergenang banjir pada musim penghujan dan cenderung tidak sehat. Semakin mendekati pantai, kondisi distrik ini berupa rawa yang tidak berpenghuni. Setiap tahun area rawa meluas ke arah laut. Itu terjadi akibat sedimentasi yang tinggi dan berbiaknya tanaman *Acanthus ilicifolius* atau daruju di permukaan rawa. Beberapa bagian rawa telah diubah warga menjadi tambak ikan.⁶

Dalam perkembangannya, Kampung Melayu membentuk diri menjadi kawasan permukiman yang kosmopolit. Di sana bermukim para pendatang dari penjuru Nusantara hingga Asia. Sebagian dari mereka tinggal berkelompok di kampung-kampung kecil yang menggunakan nama etnis masing-masing, seperti Kampung Banjar dan Cerbonan, atau ciri spesifik lain seperti Kampung Pencikan, Pranakan, dan Kampung Baru. Salah satu etnis Asia yang cukup menonjol di Kampung Melayu adalah Arab Hadramaut.

⁵ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang 1416-1931: Dari Djamanja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan*, (Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933), halaman 38-39. Meski demikian Liem tidak menjelaskan sumber kisah ini.

⁶ P. Bleeker, "Fragmenten eener Reis over Java, Reis langs de Noordkust van Midden-Java, Samarang", dimuat dalam *Tijdschrift voor Nederlands-Indie*, Jilid III, (Gronigen: De Erven C. M. van Bolhuis Hoitsema, 1850), halaman 18.

Sebagai pedagang yang beragama Islam, mereka membangun rumah ibadah untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Mula-mula rumah ibadah berupa masjid itu dibangun di daerah Ngilir, tepatnya di titik pertemuan Kali Semarang dengan Kali Cilik. Setelah itu orang-orang yang kebanyakan bergelar sayid tersebut membangun masjid baru berlantai dua di daerah Regang (sekarang Jalan Layur). Itulah Masjid Menara yang saat ini masih berdiri dan menjadi ikon Kampung Melayu.

Kawasan ini juga dihuni oleh sekelompok kecil warga Cina. Menurut Liem Thian Joe yang mengutip sumber surat kabar lama, mereka sudah bermukim di tempat itu sejak zaman Mayor Tan Hong Yan (menjabat antara tahun 1833-1851). Meski demikian jumlahnya tidak banyak, sebab penghidupan mereka di daerah ini hanya tergantung pada orang-orang yang bekerja di pelabuhan atau tamu-tamu yang datang dan pergi dari maupun ke luar negeri.⁷

Suatu ketika, mereka ingin mendirikan rumah ibadah. Dipimpin oleh Liem A Gie, warga Cina di Kampung Melayu kemudian iuran untuk membeli sebidang tanah dan mendirikan bangunan kelenteng. Namun, ikhtiar mereka dihentikan oleh pemerintah karena mendapatkan penolakan dari warga keturunan Arab di daerah itu. Tidak menyerah, warga Cina lalu meminta bantuan kepada pengacara dan Mayor Cina Semarang. Meski demikian, kasus itu tidak kunjung terselesaikan. Merasa buntu, Liem A Gie dan Hoo Tiang Goan datang ke Kelenteng Sam Poo Kong untuk meminta petunjuk melalui sarana *ciam si*. Kebetulan petunjuk yang didapat menyatakan bahwa pembangunan kelenteng itu akan bisa dilanjutkan atas pertolongan seseorang yang tinggal di arah selatan. Sekian hari berpikir, warga Cina akhirnya teringat kepada *rooimeester* yang saat itu tinggal di Peloran, sebuah tempat yang faktual terletak di sebelah selatan Kampung Melayu. Liem A Gie dan

⁷ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 170.

Hoo Tiang Goan lalu mendatangi *rooimeester* tersebut untuk meminta bantuan. Mendapatkan mandat, pejabat itu segera mengirimkan surat permohonan kepada Gubernur Jenderal Willem Rooseboom yang berkedudukan di Buitenzorg (Bogor). Beberapa bulan kemudian, sepucuk surat balasan datang. Isinya memberi izin kepada warga Cina di Kampung Melayu untuk melanjutkan pembangunan kelenteng yang sekian lama tertunda. Pada tahun 1901 pembangunan kelenteng rampung dan mulai digunakan.⁸

Unsur lain yang penting dalam perkembangan Kampung Melayu adalah keberadaan pasar Ngilir yang semakin ramai sehingga mengakibatkan Jalan Layur menjadi salah satu pusat perdagangan penting di kawasan itu. Di sepanjang Jalan Layur kemudian berdiri toko-toko yang membentuk sebuah koridor yang dikenal sebagai koridor Layur. Peran koridor Layur semakin penting ketika dibuka Kanal Baru (Kali Baru) pada 1873 dan dibangun Pasar Regang. Semula fungsi koridor Layur adalah sebagai pusat perdagangan kemudian berubah menjadi jalur sirkulasi yang menghubungkan blok-blok permukiman di Kampung Melayu. Mayoritas masyarakat yang menghuni koridor Layur adalah etnis Cina dan Arab. Warga Cina menetap di rumah toko di sepanjang koridor, sedangkan warga keturunan Arab menetap di bagian belakang rumah toko milik warga Cina.

3. Pecinan

Jauh sebelum terkonsentrasi di Pecinan, orang-orang Cina tinggal di Gedungbatu. Lalu pada masa berikutnya ada yang membangun permukiman di sekitar Kaligawe, dan di sisi timur Kali Semarang. Peta Semarang tahun

⁸ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 170.

1695⁹ menunjukkan jejak kampung Cina lama di lokasi yang sekarang menjadi kawasan Kota Lama, Bubakan, Pekojan, dan Petolongan.

Pada pertengahan abad ke-18, VOC mengharuskan orang-orang Cina di Semarang untuk bermukim di suatu wilayah yang telah ditentukan, yaitu di *Chinezen Kamp* atau kawasan Pecinan. Pengonsentrasian permukiman penduduk Cina itu terjadi setelah berakhirnya Perang Semarang pada 1741. Perang Semarang adalah konflik bersenjata yang melibatkan VOC di satu pihak melawan orang-orang Cina dan Jawa di pihak lain. Perang tersebut sebagai kelanjutan dari peristiwa pembantaian orang-orang Cina di Batavia tahun 1740. Mereka yang berhasil lolos dari pembunuhan massal di Batavia melarikan diri ke Jawa Tengah dan mengobarkan perlawanan terhadap Kompeni di daerah. Didukung oleh penguasa Jawa di Kartasura, orang-orang itu menyerang pos-pos VOC di sejumlah kota, termasuk Semarang (pembahasan lebih lengkap mengenai peristiwa ini, lihat bab III).

Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah kolonial Belanda mengukuhkan pengonsentrasian warga Cina di kawasan Pecinan melalui *wijkenstelsel*, yaitu peraturan yang mengharuskan orang-orang Cina bertempat tinggal di lokasi khusus. Peraturan itu berlaku mulai tahun 1835 hingga 1915. Meski demikian, dalam praktik, *wijkenstelsel* tidak diperlakukan secara ketat. Pada akhir abad ke-19, misalnya, warga Cina Semarang rupanya masih ada yang bermukim di luar Pecinan seperti Kaligawe, Ambengan, Petudungan, Pekojan, Kranggan, Kampung Melayu, dan Pedamaran. Seperti yang tinggal di Pecinan, mereka juga berada di bawah kekuasaan administratif seorang *wijkmeester* Cina.¹⁰ Tidak cukup dengan *wijkenstelsel*, pemerintah kolonial juga menerapkan *passenstelsel*, yakni kewajiban orang-orang Cina

⁹ Peta Semarang Tahun 1695 koleksi National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe, nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer1257*.

¹⁰ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 164.

membuat surat izin jika hendak bepergian ke luar wilayah Pecinan. Peraturan ini mulai berlaku sejak 1835 hingga dihapus pada 1906.¹¹

Di Pecinan, orang-orang Cina awalnya membuat rumah-rumah sederhana dari bahan kayu, bambu, dan sirap. Rumah-rumah mereka dibangun memanjang mengikuti alur Kali Semarang. Daerah di sekitar Pecinan masih berupa lahan kosong yang ditumbuhi pepohonan. Pada masa berikutnya, kehidupan warga Cina mulai membaik. Sebagian di antara mereka membangun rumah permanen dengan dinding tembok dan atap genting. Untuk itu khusus didatangkan tukang-tukang Cina dari Batavia. Mula-mula bangunan permanen hanya terdapat di Pecinan Wetan (Gang Pinggir) dan Pecinan Lor (Gang Warung), setelah itu perlahan-lahan menyebar ke bagian lain.¹² Meskipun demikian, di mata orang Eropa, kawasan Pecinan Semarang tidak lebih sebagai permukiman yang kumuh. W.R. van Hoevell, pendeta Protestan Belanda yang berkunjung ke Semarang pada 1847, misalnya, menggambarkan, jalan-jalan di dalamnya sempit. Rumah-rumahnya, meski banyak yang berdinding tembok dan beratap genting, terlihat kotor dan suram.¹³

Sebagai sebuah permukiman, Pecinan juga dilengkapi fasilitas pendukung, mulai dari jalan, pasar, hingga tempat ibadah. Sebagai penganut Konghucu, Buddha, dan Taoisme, orang-orang Cina di Pecinan banyak membangun kelenteng. Sioe Hok Bio, kelenteng pertama di Pecinan, dibangun di ujung Say Kee atau Tjap Kauw King (sekarang ujung selatan Jalan Gang Baru) pada 1753. Setelah itu berturut-turut didirikan Kelenteng Tek Hay Bio (1756), Tay Kak Sie (1771), Tong Pek Bio (1782), Hoo Hok Bio

¹¹ Yoshihara Kunio (ed.), *Konglomerat Oei Tiong Ham: Kerajaan Bisnis Pertama di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1991), halaman 84.

¹² Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 11.

¹³ W.R. van Hoevell, *Reis over Java, Madura en Bali in Het Midden van 1847*, Jilid I, (Amsterdam: P.N van Kampen, 1849), halaman 99-100.

(1792), Hwie Hwie Kiong (1814), Ling Hok Bio (1866), dan See Hoo Kiong (1881).¹⁴ Selain tempat ibadah, pada masa lalu kelenteng juga berfungsi sebagai tempat menginap orang-orang dari luar kota, khususnya para pedagang Cina yang mencari peruntungan di Semarang. Mereka biasanya menginap di kelenteng yang didirikan oleh orang-orang semarga.¹⁵

Saat pecah Perang Semarang pada 1741, orang-orang Cina mendirikan benteng kokoh di bagian barat Pecinan. Benteng kokoh yang dibuat dari balok-balok dan papan kayu itu untuk mengantisipasi serangan tentara VOC, setelah mereka menyatakan bersolidaritas terhadap para pelarian dari Batavia. Pada masa kemudian, daerah di mana benteng itu didirikan dikenal sebagai Jalan Beteng.

Penguatan kawasan Pecinan kembali dilakukan pada permulaan Perang Jawa. Akibat kesimpangsiuran informasi, perlawanan Pangeran Diponegoro dan kesibukan serdadu pemerintah kolonial yang berupaya meredamnya, menimbulkan keresahan di kalangan warga Pecinan. Menyikapi situasi itu, Kapten Cina Semarang, Tan Tiang Tjhing, memohon izin kepada pemerintah untuk memasang pintu besar dan kuat di empat jalan utama menuju Pecinan. Satu pintu di ujung Jalan Sebandaran, satu di mulut Jalan Beteng, satu di ujung barat Pecinan Lor (Gang Warung), dan satu pintu lagi di seberang jembatan Pekojan. Biaya pembuatannya diperoleh melalui iuran seluruh warga. Pintu-pintu tersebut ditutup pada malam hari dan dijaga oleh warga secara bergiliran. Meski demikian, huru-hara akibat Geger Diponegaran seperti yang mereka bayangkan tidak pernah melanda Pecinan Semarang. Pada 1826, empat pintu Pecinan kembali difungsikan manakala tersiar kabar

¹⁴ Rukardi, *Remah-Remah Kisah Semarang*, (Semarang: Pustaka Semarang 16, 2012), halaman 33-34.

¹⁵ Amen Budiman, "Masyarakat Pecinan Semarang Tahun 1850-an", dalam *Suara Merdeka*, 23 Januari 1976.

mengenai amuk berandal di wilayah Demak, Kudus, dan sejumlah daerah lain di Pesisir Jawa Tengah. Namun lagi-lagi rumors itu tidak terbukti.¹⁶

Pintu-pintu gerbang Pecinan yang kokoh rupanya menarik perhatian Pieter Bleeker, yang mengunjungi Semarang pada medio abad ke-19. Dalam catatan perjalanannya, dokter yang juga ahli perikanan asal Belanda tersebut menyebut gerbang batu sebagai pemisah kawasan Pecinan dengan bagian kota yang lain. Bleeker juga menggambarkan Pecinan sebagai kota yang padat tapi relatif bersih dan rapi. Di dalamnya terdapat beberapa ratus rumah permanen yang seluruhnya berarsitektur China. Kawasan itu dihuni oleh sekitar 4.000 jiwa. Mereka kebanyakan bermata pencaharian sebagai pedagang dan penjaga toko.¹⁷

Untuk memudahkan urusan yang berkaitan dengan warga Cina, VOC dan kemudian pemerintah kolonial Belanda, menunjuk seorang pemimpin di kalangan mereka (*officier der Chinezen*). Kapten Cina Semarang yang pertama adalah Kwee Kiauw Loo, seorang sudagar kaya dari Batavia. Orang Cina totok kelahiran Haiting, Hokkian, itu menjabat selama 12 tahun sejak 1672, hingga akhirnya kembali ke Batavia dan menikmati masa tua di tanah leluhurnya, China. Kwee Kiauw Loo didatangkan dari Batavia karena tidak ada orang Cina Semarang yang dianggap memenuhi syarat menjadi *officier der Chinezen*. Lalu apa saja syarat seorang pemimpin Cina? Pertama harus kaya, sehingga yang dipilih biasanya dari kalangan pedagang sukses dan para bandar pemegang monopoli perdagangan barang atau jasa tertentu seperti candu, garam, gula, hasil hutan, pasar, penangkapan ikan, tempat perjudian,

¹⁶ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 92.

¹⁷ P. Bleeker, "Fragmenten eener Reis over Java, Reis langs de Noordkust van Midden-Java, Samarang", halaman 18.

dan pegadaian. Syarat kedua adalah latar belakang keluarga serta relasi yang baik dengan penguasa dan masyarakat bumiputra di lingkungannya.¹⁸

Ketika warga Pecinan bertambah banyak dan persoalan di dalamnya semakin kompleks, VOC maupun pemerintah kolonial Belanda mengangkat pejabat berpangkat *leutenant der Chinezen* (letnan Cina) sebagai pembantu. Jumlahnya tergantung kebutuhan. Sebagai penghasilan, mereka beroleh *pacht* tertentu yang dikelola bersama. Layaknya jenjang kepangkatan dalam militer, seorang letnan punya peluang untuk menjadi kapten. Adapun seorang kapten yang dianggap menjalankan tugas dengan baik kemudian diangkat menjadi *majoor der Chinezen* (mayor Cina).¹⁹

Setelah Kwee Kiauw Loo, jabatan Kapten Cina Semarang diserahkan kepada Kwee An Say. Saat berlangsung Geger Pacinan atau Perang Semarang yang merupakan akibat dari peristiwa pembantaian orang-orang Cina di Batavia pada 1740, Kwee An Say memutuskan untuk melawan VOC. Akibatnya dia ditangkap dan diberhentikan dari jabatannya. Pascapenangkapan Kwee An Say, kursi Kapten Cina Semarang sempat dibiarkan kosong selama kurang lebih dua tahun. Baru pada 20 September 1743, jabatan itu diisi oleh Kwee Gang. Berikutnya, yang menjadi pemimpin Cina Semarang berturut-turut adalah Oei Tje, Tan Eng, Tan Lik, Tan Yok Sing, Tan Tiang Khong, Tan Tiang Tjhing, Tan Hong Yan, Be Ing Tjoe, Tan Tjong Hoay, Be Biau Tjoan, Tan Khoen Siong, Liem Liong Hien, Oei Mo Sing, Oei Tiong Ham, Oei Tiong Bing, Oei King Goan, dan Tan Siau Liep. Sebagian dari mereka diangkat menjadi mayor, yakni Tan Tiang Tjing, Be Ing Tjoe, Tan Tjong Hoay, Be Biau Tjoan, Liem Liong Hien, Oei Tiong Ham, Oei Tiong

¹⁸ Rukardi, *Remah-Remah Kisah Semarang*, halaman 35-36.

¹⁹ Rukardi, *Remah-Remah Kisah Semarang*, halaman 37.

Bing, dan Tan Siau Liep.²⁰ Memasuki abad ke-20, peran pemimpin Cina mulai memudar. Hal itu, terutama dipengaruhi oleh perubahan sistem pemerintahan di Semarang, dari semula sentralistik menjadi otonom. Di dalam sistem yang mulai diberlakukan pada tahun 1906 itu, pemimpin Cina masuk menjadi anggota dewan kota atau *gemeenteraad*.

4. Pekojan

Jika Pecinan kompleks permukiman warga Cina, Pekojan merupakan tempat tinggal orang-orang Koja. Siapa orang Koja dan dari mana mereka berasal? Koja adalah sekelompok masyarakat di Asia Selatan yang beragama Islam. Koja berasal dari kata “*khwaja*”, sebuah gelar kehormatan Persia dari orang-orang Asia Tengah, Asia Selatan, dan Timur Tengah. Di India, orang Koja kebanyakan tinggal di negara bagian Gujarat, Maharashtra, Rajasthan, dan kota Hyderabad. Sebagian orang Koja selama berabad-abad telah bermigrasi serta bermukim di Afrika Timur, Eropa, dan Amerika Utara. Orang-orang Koja awalnya pengikut Nizari Ismailisme. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sejumlah minoritas signifikan terpecah dan mengadopsi Syiah Dua Belas Imam atau Islam Sunni, meskipun mayoritas masih menganut Nizari Ismaili.²¹

Lazimnya, orang-orang Koja yang bermigrasi ke mancanegara berprofesi sebagai pedagang, tidak terkecuali mereka yang menetap di Semarang. Di kota ini, orang-orang Koja bertempat tinggal di sisi timur Kali Semarang. Lokasinya berada di dekat permukiman etnis lain, yakni di antara Bubakan, Pecinan, dan loji Kompeni. Lokasi itu sangat strategis, sebab selain dalam jangkauan pusat pemerintahan tradisional dan kolonial, Pekojan juga dekat dengan Kali Semarang yang notabene merupakan “urat nadi” kota pada masa

²⁰ Nama-nama pemimpin Cina Semarang disarikan dari Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*.

²¹ *www.britannica.com*. Diakses pada 18 November 2019.

silam. Kestrategisan ini mereka perlukan untuk memperlancar aktivitas perdagangan.

Merujuk peta lama Semarang, kawasan Pekojan baru terlihat pada paruh kedua abad ke-18, tepatnya tahun 1787.²² Di dalam legenda peta tersebut, Pekojan ditandai dengan nama *Moorsche Kampoong* (permukiman orang-orang Moor). Meski demikian, Amen Budiman menduga orang-orang Koja sudah ada di Semarang sejak zaman Pandan Arang. Saat itu, wilayah yang dinamakan Pekojan masih berpusat di lokasi yang sekarang dinamakan Pekojan Tengah.²³ Sementara itu, area yang sekarang menjadi Jalan Pekojan masih berupa permakaman Cina. Ketika VOC membangun jalan yang menghubungkan loji mereka dengan Pecinan, makam-makam kuno tersebut dibongkar. Jasad yang masih ada dipindahkan ke daerah Mugas (Bong Bunder). Sebagai pengingat atas pemindahan makam-makam itu, dibuatlah sebuah *tjisoak* atau tulisan yang dipahat di atas batu, dengan kalimat: “Lam boe o mie too hoet kiat an”.²⁴ Sampai sekarang batu peringatan itu masih terpacak di tembok sebuah rumah di ujung barat Jalan Petudungan.

Dalam perkembangannya, Jalan Pekojan menjadi ramai. Namun, alih-alih menjadi etalase permukiman orang-orang Koja, jalan tersebut justru dikuasai warga dari etnis lain. Mula-mula menjadi permukiman warga bumiputra, lalu karena lokasinya yang strategis akhirnya diambil alih oleh orang-orang Cina. Mereka mendirikan rumah toko di kedua sisi jalan. Sedangkan permukiman orang-orang Koja terdesak ke dalam dan terkonsentrasi di sekitar Jalan Petolongan. Seperti komunitas muslim pendatang lain, mereka mendirikan masjid sebagai tempat peribadatan.

²² Peta Semarang Tahun 1787 koleksi National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe, nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer1264*.

²³ Amen Budiman, “Sekitar Pekojan”, dalam *Suara Merdeka*, 5 Desember 1975.

²⁴ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 60.

Masjid itu terletak di ujung barat Jalan Petudungan dan diberi nama Masjid Jami Pekojan.

B. Demografi

Terbentuknya kekuasaan administratif di Semarang pada medio abad ke-16 menunjukkan bahwa daerah ini memiliki potensi geografi dan ekonomi yang bagus untuk mencari penghidupan. Kondisi tersebut mampu menarik banyak orang untuk datang dan membangun permukiman. Kehadiran para pendatang dari luar pulau bahkan mancanegara menjadikan Semarang berwatak kosmopolit dan plural. Pluralisme penduduk Semarang dapat dilihat dari keragaman etnis yang terdapat di dalamnya. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, khususnya Belanda, Semarang telah membentuk diri smenjadi kota tradisional dengan penguasa yang berasal dari etnis mayoritas, yaitu Jawa. Setelah itu, orang-orang kulit putih yang minoritas tersebut dalam waktu relatif cepat mengubahnya menjadi kota bernuansa Eropa.

1. Penduduk Bumiputra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lema “bumiputra” bermakna anak negeri atau penduduk asli. Adapun dalam konsepsi kolonial, bumiputra dimaknai sebagai lapisan penduduk Hindia Timur atau Hindia Belanda di luar golongan Eropa dan Timur Asing. Mereka terdiri atas suku-suku bangsa yang sudah sejak lama hidup dan membangun peradaban di wilayah Nusantara. Di Semarang, penduduk bumiputra paling banyak tentu saja adalah orang Jawa. Di luar itu terdapat kelompok etnis pendatang, baik dari daerah lain di Jawa maupun kepulauan Nusantara.

Pada abad ke-16, mata pencaharian penduduk bumiputra di Semarang dapat diketahui dari sejumlah sumber, antara lain *Serat Kandhaning Ringgit*

Purwa naskah KBG Nomor 7, laporan Cornelis Speelman²⁵, kesaksian penulis Portugal Tomé Pires²⁶, serta karya akademik D.A. Rinkes²⁷ dan van Berkum.²⁸ Penggubah naskah *Serat Kandhaning Ringgit Purwa naskah KBG Nomor 7*, Speelman, dan Rinkes memaparkan bahwa sebagian besar penduduk Semarang saat itu bermata pencaharian sebagai nelayan. Speelman lebih spesifik menyebut para pencari ikan itu banyak yang bermukim di daerah Kaligawe.²⁹ Mereka memanfaatkan potensi perairan setempat yang kaya dengan aneka jenis ikan. Tomé Pires dalam karyanya yang terkenal *Suma Oriental* menambahkan, bahwa selain menjadi nelayan, sebagian penduduk kota ini juga hidup dari sektor perniagaan. Adapun van Berkum memaparkan interpretasi mengenai keberadaan persawahan yang digarap para pengikut Ki Ageng Pandan Arang. Bersandar pada peta kuno yang menggambarkan jejak aliran anak sungai Kali Garang, dia menunjuk lokasi budi daya tanaman padi itu berada di lokasi yang pada masa kemudian menjadi kawasan Bojong.³⁰

Perlahan-lahan Semarang terus berkembang. Para pendatang, baik dari wilayah pedalaman maupun tanah seberang, turut bermukim dan mencari peruntungan. Pertambahan jumlah penduduk memicu pertumbuhan ekonomi di Semarang. Masyarakat bumiputra yang semula hidup dalam perekonomian subsisten bergeser ke arah komersial. Dalam proses ini, muncul orang-orang yang bergerak di sektor industri dan perdagangan. Tentu saja, industri dan

²⁵ Cornelis Speelman adalah utusan VOC dalam Perjanjian Jepara yang membahas penyerahan wilayah Semarang dari Mataram kepada VOC pada tahun 1678. Dia kemudian menjabat sebagai Gubernur Jenderal VOC (1681-1684).

²⁶ Tome Pires, *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, (Yogyakarta: Ombak, 2014).

²⁷ "De Heiligen van Java IV: Ki Pandan Arang te Tembayat", dalam *TBG* volume 53 Tahun 1911.

²⁸ Van Berkum pernah menjabat sebagai Sekretaris Gemeente Semarang pada tahun 1930-an. Dia menulis artikel mengenai sejarah Semarang di Koran *De Locomotief* pada tahun 1939.

²⁹ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang 1416-1931*, halaman 14.

³⁰ Amen Budiman, "Wajah Pertama Kota Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 14 Maret 1975.

perdagangan pada tahap ini masih bersifat sederhana. Sektor industri, misalnya, baru sebatas memproduksi barang-barang kerajinan (*handicraft*). Seiring waktu, para perajin itu bekerja dalam sebuah sistem dan berkelompok di tempat-tempat tertentu. Maka lahirlah kampung-kampung dengan nama yang berkaitan dengan pekerjaan khusus di sekitar pusat kota Semarang lama. Kampung-kampung itu antara lain Sayangan (tempat pembuat alat-alat dari tembaga), Pandean (tempat tukang pandai besi), Kampung Batik (tempat kaum pembatik), Kulitan (tempat perajin kulit), Jagalan (tempat pemotongan hewan), Gendingan (tempat pembuat gamelan), Pederesan (permukiman penderes getah karet atau aren untuk gula), Gandekan (tempat perajin emas), Pedamaran (permukiman pedaganggetah damar), dan Petudungan (tempat perajin caping).³¹

2. Penduduk Cina

Berdasarkan *Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon*, pada awal abad ke-15 tampak telah terjadi kontak perdagangan antara penduduk Semarang dengan orang-orang China. Sumber itu memuat keterangan bahwa pada masa tersebut di Semarang telah terdapat permukiman orang-orang Cina muslim. Menurut cerita tutur yang berkembang di kalangan masyarakat Pecinan Semarang, keberadaan permukiman itu dikaitkan dengan kisah pendaratan Laksamana Cheng Ho alias Zheng He, atau Sam Po di daerah Simongan.

³¹ Berbagai industri kerajinan masih dapat dijumpai pada awal abad ke-20. Berdasarkan laporan penelitian mengenai kesejahteraan penduduk bumiputra di Jawa dan Madura pada 1909, di Kota Semarang terdapat berbagai industri kerajinan antara lain batik, pembuatan pewarna biru, barang-barang logam, kerajinan kulit, pembuatan pakaian, gerobak atau kereta, dan pembuatan gong. Lihat *Onderzoek naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera. Overzicht van De Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen naar De Inlandschen Handel en Nijverheid en Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen*, (Batavia: H.M. Van Dorp & Co., 1909), halaman 88.

Sejauh ini, cerita tutur tersebut memang belum mendapatkan legitimasi dari sumber sejarah autentik. Meski demikian, keberadaan permukiman orang-orang Cina dan Kelenteng Sam Poo Kong di Simongan menjadi bukti bahwa ada relasi yang belum terjelaskan secara historis antara sosok panglima armada laut Dinasti Ming itu dengan Semarang.

Menurut cerita tutur tersebut, Sam Po datang ke Semarang pada awal abad ke-15.³² Alkisah, dalam pelayarannya di sepanjang pantai utara Jawa, pembantunya yang bernama Ong King Hong sakit keras. Oleh karena itu, Sam Po memutuskan singgah di Semarang untuk menyembuhkan penyakit Ong King Hong. Dengan menelusuri Kali Garang, sampailah mereka di suatu gua yang terletak tidak jauh dari pantai, dan gua itu dipakai sebagai tempat peristirahatan Sam Po. Setelah sembuh, Ong King Hong tidak mengikuti Sam Po melanjutkan pelayaran, melainkan menetap di wilayah itu. Ong King Hong dan para pengikutnya lalu bercocok tanam dan melakukan aktivitas pelayaran-perdagangan di pantai utara Jawa.

Sebagai seorang muslim, Ong King Hong mengajarkan agama Islam kepada para pengikut dan penduduk setempat. Selain menyiarkan agama yang dibawa Nabi Muhammad, dia juga menganjurkan pengikutnya untuk mencontoh prestasi dan sifat-sifat baik Sam Po.³³ Untuk mengenang Sam Po dan kebaikan-kebaikannya, Ong King Hong meletakkan patung sang pemimpin muhibah Dinasti Ming itu di dalam gua dan menganjurkan para pengikutnya untuk melakukan pemujaan pada waktu-waktu tertentu. Cerita

³² Cheng Ho atau Zheng He memimpin tujuh kali pelayaran di Asia dan Afrika. Pelayaran pertama (1405): Champa, Sumatera; pelayaran kedua (1407): Srilangka; ketiga (1412): Sumatera, Malaka, Pahang, Kelantan; keempat (1416): Malaka, Jawa, Kalimantan, Kalikut, pantai Timur Afrika; kelima (1421): Sumatera, Jawa, Kalikut, Ormuz, Aden, Mogadishu; keenam (1424): Palembang; ketujuh (1430): Ormuz, Mogadishu, 17 negara di Semenanjung Arab dan pantai Afrika Timur. Lihat *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang*, (Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang, 1982), halaman 22-24.

³³ Donald Earl Willmot, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*, (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1960), halaman 1-2.

tutur menyebutkan, Ong King Hong wafat pada usia 87 tahun dan dimakamkan secara Islam di tempat yang tidak jauh dari Gua Sam Po.³⁴

Menurut sumber lain, tempat permukiman Ong King Hong dan para pengikutnya yang terletak di Simongan berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam oleh orang-orang Cina muslim, pengikut Sam Po. Adapun Ong King Hong, yang wafat dan dimakamkan secara Islam di dekat gua itu, dikenal dengan sebutan Kiai Juru Mudi.³⁵

Kisah lain mengenai pendaratan Cheng Ho termuat dalam *Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon*. Disebutkan bahwa pada tahun 1413, armada China dari Dinasti Ming, di bawah pimpinan Laksamana Haji Sam Po Bo, singgah di Semarang untuk memperbaiki kapal. Sam Po bersama dengan rekannya, Haji Ma Hwang dan Haji Feh Tsin, sering melakukan salat di masjid Cina Hanafi di Semarang.³⁶ Berita tentang keberadaan bengkel kapal di Semarang dapat menjadi petunjuk bahwa pada awal abad ke-15 kegiatan pelayaran-perdagangan di wilayah tersebut sudah ramai. Menurut Amen Budiman, kedatangan Sam Po atau Zheng He ke Semarang adalah untuk memperoleh barang dagangan, terutama wangi-wangian dan manik-manik yang sangat dibutuhkan oleh para harem kaisar, selain tentu saja mengorbitkan martabat Dinasti Ming di hadapan negeri-negeri seberang lautan.³⁷

³⁴ Donald Earl Willmot, *The Chinese of Semarang*, halaman 2. Di “petilasan” Sam Po dan Ong King Hong ini didirikan kelenteng yang kemudian terkenal dengan sebutan Kelenteng Gedungbatu.

³⁵ E. Setiawan, Kwa Tong Hay, Teguh Setiawan, *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang*, (Semarang: Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang, 1982), halaman 31-32.

³⁶ H.J. de Graaf, dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), halaman 3.

³⁷ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, (Semarang: Penerbit Tanjung Sari, 1978), halaman 21.

Selain berdagang, orang-orang Cina di Semarang juga berusaha di sektor industri kecil. Pada abad ke-16, misalnya, beberapa di antara mereka membuat penggilingan tebu dengan menggunakan tenaga kerbau. Pembuatan gula tebu dipusatkan di suatu kampung, yang kemudian dikenal sebagai Kampung Penggiling.³⁸

Pada akhir abad ke-17, Semarang tetap menjadi salah satu tujuan para imigran China, selain Batavia dan Surabaya. Kehadiran orang-orang Cina di wilayah Nusantara pada akhir abad ke-17 didorong oleh faktor hubungan perdagangan antara China dan wilayah Asia Tenggara. Para imigran tersebut berasal dari daerah-daerah di pantai selatan Daratan China seperti Amoy, Kanton, dan Makau. Banyak di antara mereka menemukan jalan ke Semarang. Ong Tae Hae, seorang petualang dari Fu Kien, yang pernah tinggal di Batavia antara tahun 1783 hingga 1791, menuturkan bahwa di kota itu terdapat suatu gedung yang dikenal sebagai Loji Semarang. Itulah tempat penginapan bagi para pedagang China yang ingin meneruskan perjalanan ke Semarang. Mereka menginap di Loji Semarang sampai mendapatkan perahu-perahu yang dapat mengangkut mereka ke tempat tujuan.³⁹ Pada 1783, Ong Tae Hae mengunjungi Semarang dan menyaksikan bahwa perdagangan di wilayah itu sangat ramai dengan beraneka macam barang dagangan.⁴⁰

Sebelum VOC datang, orang Cina di Semarang mendapat kepercayaan dari bupati untuk memegang posisi syahbandar atau kepala pelabuhan yang tugasnya memungut cukai barang-barang masuk dan keluar seperti pakaian. Mereka juga mendapatkan monopoli perdagangan gula, garam, dan beras.

³⁸ E. Setiawan, Kwa Tong Hay, Teguh Setiawan, *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang*, halaman 19.

³⁹ Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*, terjemahan oleh Pustaka Azet, (Jakarta: Pustaka Azet, 1985), halaman 19-20.

⁴⁰ Onghokham, "Kapitalisme Cina di Hindia-Belanda" dalam Yoshihara Kunio (ed.), *Konglomerat Oei Tiong Ham: Kerajaan Bisnis Pertama di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), halaman 86.

Namun setelah Kompeni menguasai Semarang pada akhir abad ke-17, posisi mereka sebagai syahbandar diambil alih oleh VOC.⁴¹ Meski demikian, orang-orang Cina di kota ini tetap berperan dalam bidang perdagangan, kecuali menduduki posisi syahbandar. Menurut laporan Gubernur VOC di Batavia, Speelman, orang-orang Cina di Semarang punya peran dalam perdagangan ekspor-impor, serta bergiat dalam perdagangan garam, rotan, candu, arak, dan barang-barang lainnya.⁴²

Hubungan perdagangan antara penduduk bumiputra dan orang China dapat diketahui lebih lanjut melalui kesaksian François Valentijn yang datang ke Semarang pada awal abad ke-18. Dia memperkirakan bahwa pada saat itu di Semarang terdapat kira-kira 20.000 keluarga. Mereka menangkap ikan, menanam padi, menebang kayu jati di hutan-hutan, dan menjual produk-produk itu kepada orang-orang China yang sudah lama tinggal di Semarang.⁴³

Sumber-sumber di atas menunjukkan bahwa sebelum Semarang terbentuk menjadi kota pemerintahan, orang-orang Cina telah menjadi bagian dari penduduk Semarang dan berperan dalam bidang perdagangan. Selanjutnya pada masa kolonial Belanda, orang-orang Cina tetap memperoleh kepercayaan dalam menjalankan urusan ekonomi. Salah satu buktinya adalah, banyak di antara mereka yang direkrut sebagai kasir di perusahaan-perusahaan pemerintah dan swasta. Bahkan sejumlah perusahaan besar dan ternama di Semarang menggunakan tenaga orang Cina sebagai kasir dengan masa kerja yang cukup lama. Oei Kim Pok, misalnya, dipekerjakan sebagai kasir selama 47 tahun di Vereenigde Vorstenlandsche Cultuur Mij. N.V., Koei Siauw Tjoa selama 42 tahun di 's Landskas (Kas Negeri), Tan Ping Toen

⁴¹ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 16-17.

⁴² B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, halaman 9.

⁴³ S. Keijzer (ed.), *François Valentijn's, Oud en Nieuw Oost-Indiën*, Jilid III, (Amsterdam: Wed. J.C. Van Kesteren & Zoon, 1862), halaman 277.

selama 41 tahun di Dagblad De Locomotief, Lauw Joe Lie selama 40 tahun di Mirandole Voute & Co. N.V., Kwik Ting Hong selama 35 tahun di Semarangshe Stoomboot & Prauwenveer, Kwa Sioe Djien selama 32 tahun di Nedeerlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij (NIS), dan Go Shoen Khing selama 32 tahun di de Javasche Bank.⁴⁴

Dari sumber-sumber di atas, diperoleh gambaran bahwa orang-orang Cina telah menjadi bagian dari sumber daya manusia dalam bidang perekonomian di Kota Semarang. Karena banyaknya jumlah penduduk Cina di Semarang, daerah ini sering mendapat sebutan sebagai Kota Cina.

3. Penduduk Eropa

Koloni bangsa kulit putih ini muncul di Semarang pada paruh kedua abad ke-17, setelah Amangkurat II mengadakan perjanjian dengan VOC pada bulan Oktober 1677, yang disusul dengan perjanjian pada bulan Januari 1678. Dalam perjanjian tersebut, kedua pihak menyetujui jika VOC menguasai pendapatan pelabuhan-pelabuhan, memonopoli pembelian beras dan gula, memonopoli impor tekstil dan opium, memperoleh pembebasan pajak, serta menguasai wilayah Priangan dan Semarang. Semua itu merupakan imbalan bagi VOC atas bantuannya terhadap Mataram untuk menumpas perlawanan Trunajaya.⁴⁵

Bisa dikatakan bahwa penduduk Eropa di Semarang mula-mula adalah para pegawai VOC. Mereka adalah para pejabat, tenaga administrasi, serdadu, dan para pekerja teknis yang mengurus kebutuhan penghuni benteng. Seiring

⁴⁴ Masih perlu penelitian lebih mendalam, mengapa orang-orang Cina dipercaya sebagai kasir di berbagai perusahaan besar pada masa kolonial Belanda di Indonesia. Ada informasi bahwa orang-orang Cina memang ahli dalam menghitung uang kertas, karena China adalah negeri pertama yang mengeluarkan uang kertas *Semarangshe Kassiers Vereeniging Buku Peringatan 1912-1952*, halaman 21 dan 35.

⁴⁵ M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, (Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 2RX and London: Macmillan Education LTD, 1981), halaman 72-73.

waktu jumlah mereka terus bertambah. Akibatnya benteng Semarang pun diperluas. Dari benteng *pagger* menjadi *de Vijfhoek*, hingga akhirnya bertransformasi menjadi *Europeesche Buurt*. De Jonge dalam *Opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost-Indie* Jilid IX, seperti dikutip Amen Budiman, memberi gambaran mengenai penghuni *Europeesche Buurt* alias benteng Kota Lama pada 1755. Di luar gubernur, *opperkoopman*, mayor, pendeta, dan juru bedah, kawasan itu ditinggali 109 orang pejabat kompeni di luar wajib milisi, ditambah sedikit pegawai seperti juru tulis, pengrajin, dan lain-lain. Namun dalam situasi tertentu, penghuni benteng bisa meningkat drastis, seperti saat terjadi Perang Semarang pada 1741. Untuk membebaskan benteng Semarang dari kepungan pasukan koalisi Cina-Jawa, pemerintah pusat di Batavia mengirim pasukan tambahan yang jumlahnya mencapai ratusan orang.

Tahun 1824 tembok keliling benteng Semarang dihancurkan. Bersamaan itu parit pertahanan yang menjadi pasangannya juga ditimbun. Peristiwa ini semakin meneguhkan proses pemekaran kota kolonial di Semarang. Keluar dari benteng, orang-orang Eropa membangun permukiman di Jalan Bojong dan ruas jalan lain di Kota Semarang.

4. Keragaman Penduduk Semarang

Penduduk Semarang menjadi semakin beragam dengan kehadiran pedagang-pedagang dari berbagai etnis: Arab, Melayu, dan India. Philippus Pieter Roorda van Eysinga, penulis dan sastrawan Belanda yang pernah berkunjung ke Semarang pada 1830, menggambarkan keragaman itu di dalam catatan perjalanannya. Saat itu, dia menyaksikan dari dekat permukiman orang-orang Melayu, Cina, Arab, dan Koja. Menurut Eysinga, keragaman etnis di kota ini lebih nyata dari yang terlihat di Batavia. Sehari-hari, mereka berinteraksi dengan orang-orang Eropa, seperti Belanda, Prancis, Jerman, Inggris,

maupun Portugis. Kondisi ini mengingatkan Eysinga pada suasana kota Rio de Janeiro di Brasil. Meski demikian, lanjut Eysinga, populasi terbesar di Semarang tetap dipegang oleh etnis Jawa. Itulah mengapa, bahasa Jawa menjadi bahasa sehari-hari yang sangat dominan di kota ini.⁴⁶

Bangsa lain yang juga ikut menambah keragaman penduduk di Semarang adalah bangsa Afrika dari Ghana dan Jepang. Orang-orang Ghana yang sampai 1873 masih dijajah Belanda, kebanyakan bekerja sebagai serdadu Koninklijke Nederlandsch-Indische Leger (KNIL).⁴⁷ Adapun orang-orang Jepang datang setelah Perang Dunia I. Selain untuk kepentingan dagang, sebagian dari mereka sengaja dikirim ke Jawa untuk memuluskan rencana perluasan kekuasaan Jepang ke wilayah selatan.⁴⁸

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pada masa kolonial Belanda, kota ini telah dihuni oleh berbagai etnis dan suku bangsa. Masing-masing bangsa ditempatkan di lapisan sosial sesuai dengan pola pelapisan masyarakat yang disahkan dalam peraturan pemerintah (*regeering reglement*) tahun 1854.⁴⁹ Secara umum pola pelapisan masyarakat di Semarang berimplikasi pada status pekerjaan. Lapisan terbawah adalah penduduk bumiputra yang sebagian besar bekerja sebagai buruh atau pegawai di kantor pemerintah, kantor perusahaan perkebunan, industri manufaktur dan transportasi, pembantu rumah tangga, tukang kayu, kusir, dan lain-lain. Selain itu mereka juga berjualan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari

⁴⁶ P.P. Roorda van Eysinga, *Vershillende reizen en lotgevallen*, Jilid III, (Amsterdam: Johannes van der Hey en zoon, 1832), halaman 83-85.

⁴⁷ B. Brommer, dkk., *Semarang Beld van Een Stad*, (Purmerend: Asia Maior, 1995).

⁴⁸ Pada dasawarsa ke-3 abad ke-20, orang Semarang telah sadar akan perluasan imperialisme Jepang. Ketika itu mereka mewaspadaai slogan "Asia untuk Asia" sebagai alat perekrutan kepatuhan penduduk agar mau dijadikan kuda dan budak yang siap digiring ke medan perang. Lihat "Indonesia Ditengah Revolusi Azia" dalam *Api* Nomor 2, edisi 5 Agustus 1924.

⁴⁹ Onghokham, "Kapitalisme Cina di Hindia Belanda", dalam Yoshihara Kunio (ed.), *Konglomerat Oei Tiong Ham*, halaman 87.

di pasar, seperti beras, ikan, kayu api, kelapa, minyak kelapa, sayur-mayur, garam, gula aren, tembakau, pakaian, dan sebagainya.

Lapisan di atasnya adalah penduduk Cina yang dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan. Pertama, tuan tanah⁵⁰ yang meliputi pedagang besar dan kecil, pedagang keliling, dan pengusaha pengangkutan. Kedua, golongan buruh atau pekerja. Secara umum warga Cina menjadi perantara bagi golongan bumiputra dengan Eropa.

Adapun lapisan masyarakat paling atas adalah penduduk Eropa. Sebagian dari mereka menempati posisi penting dalam bidang ekonomi dan politik, seperti industri dan perdagangan, pemerintahan, *zending*, *missi*, dan guru. Dalam bidang ekonomi, tidak semua orang Eropa merupakan pengusaha atau pedagang besar. Banyak orang Eropa di Semarang menjadi grosir kopi, gula, tembakau, besi, minyak tanah, makanan, minuman, dan berbagai barang yang didatangkan dari Eropa. Orang Eropa lainnya berdagang atau membuat gerobak, menempa besi, membuat pelana, jam, konfeksi, ukir-ukiran, membuka usaha fotografi, dan pengurus rumah penginapan.⁵¹ Tabel berikut ini memperjelas keragaman penduduk di Semarang pada masa kolonial Belanda.

⁵⁰ Timbulnya tanah partikelir merupakan akibat dari praktik penjualan tanah yang dilakukan oleh orang Belanda sejak masa VOC sampai abad ke-19. Semula tanah partikelir berasal dari pemberian VOC kepada orang-orang yang berjasa dalam menjaga ketenteraman suatu daerah atau penjualan oleh VOC kepada orang-orang swasta. Lihat Sagimun MD, dkk. *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), halaman 16. Oei Tiong Ham adalah salah seorang tuan tanah di Semarang memiliki tanah-tanah partikelir di kampung-kampung Bojong Pejambon, Lemah Gempal, Bulu Stalan, Bojong Selatan, Bojong Salaman, dan Simongan. Penduduk yang menghuni tanah partikelir itu harus menyewa sebesar f 2 per bulan. Lihat *Sinar Djawa*, 24 Desember 1917.

⁵¹ R.C. Kwantes, *De Ontwikkeling van De Nationalistische Beweging in Nederlndsch-Indië*, Tweedestuk Medio 1923-1928, (Groningen: Wolters-Noordhoff, 1978), halaman 201. Lihat juga Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989), halaman 155.

Tabel 3: Komposisi Penduduk Semarang antara Tahun 1850-1941.

| Bangsa | 1850 | | 1890 | | 1920 | | 1930 | | 1941 | |
|----------------------------------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|---------|--------|---------|--------|
| | Jiwa | % | Jiwa | % | Jiwa | % | Jiwa | % | Jiwa | % |
| Bumiputra | 20.000 | 72,99 | 53.974 | 75,83 | 126.628 | 80,12 | 175.457 | 80,56 | 221.000 | 78,93 |
| Cina | 4.000 | 14,60 | 12.104 | 17,00 | 19.720 | 12,18 | 27.423 | 12,60 | 40.000 | 14,28 |
| Timur Asing selain Cina | 1.850 | 6,75 | 1.543 | 2,17 | 1.530 | 1,47 | 2.329 | 1,06 | 2.500 | 0,90 |
| Eropa | 1.550 | 5,66 | 3.565 | 5,00 | 10.151 | 6,43 | 12.587 | 5,78 | 16.500 | 5,89 |
| Jumlah | 27.400 | 100,00 | 71.186 | 100,00 | 158.029 | 100,00 | 217.796 | 100,00 | 280.000 | 100,00 |

Sumber: B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van een Stad*, (Purmerend, Nederland: Asia Maior, 1995), halaman 23.

Jika dilihat dari komposisi jumlah penduduk kota, persentase masing-masing bangsa di Semarang mengalami pasang-surut. Jika dihitung dari tahun 1850, pada 1890 jumlah penduduk bumiputra bertambah 2,84 persen, penduduk Cina meningkat 2,40 persen, penduduk Timur Asing selain Cina berkurang 4,85 persen dan penduduk Eropa juga berkurang 0,6 persen. Jika dihitung sejak 1890, pada tahun 1920 jumlah penduduk bumiputra meningkat 4,29 persen, penduduk Cina turun 4,82 persen, penduduk Timur Asing selain Cina turun 0,7 persen, dan penduduk Eropa meningkat 1,43 persen. Kalau dihitung sejak 1920, pada tahun 1930 jumlah penduduk bumiputra naik 0,44 persen, penduduk Cina naik 0,42 persen, penduduk Timur Asing selain Cina turun 0,41 persen, penduduk Eropa turun 0,65 persen. Jika dihitung dari tahun 1930, pada 1941 jumlah penduduk bumiputra merosot 0,63 persen, penduduk Cina meningkat 1,68 persen, penduduk Timur Asing selain Cina turun sebesar 0,16 persen, penduduk Eropa meningkat 1,1 persen.

Satu hal yang menarik untuk disimak adalah, pada 1920, persentase penduduk bumiputra mengalami peningkatan paling pesat, yakni sebesar 4,29 persen, sedangkan persentase penduduk Cina dan Timur Asing lainnya menurun. Hal ini dapat terjadi karena jumlah penduduk bumiputra

meningkat pesat, yaitu sebesar 72.654 jiwa, sedangkan jumlah penduduk Cina hanya meningkat 7.616 jiwa, penduduk Timur Asing selain Cina turun sebanyak tiga jiwa, jumlah penduduk Eropa meningkat 6.586 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk bumiputra pada periode 1890-1920 terkait faktor-faktor sebagai berikut.

Pertama, pembukaan perkebunan milik pemerintah dan swasta pada seperempat terakhir abad ke-19 mengakibatkan banyak penduduk desa kehilangan hak untuk mengelola tanah mereka. Oleh sebab itu, Kota Semarang menjadi alternatif bagi mereka untuk mencari penghidupan.⁵² Secara garis besar, pertumbuhan perkebunan di wilayah Keresidenan Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahun 1850-an dan 1860-an, perkebunan-perkebunan kopi swasta dibuka di Distrik Selokaton, Salatiga, dan Ungaran. Setelah 1870 dibuka lagi perkebunan kopi swasta di Distrik Boja, Selokaton, Kaliwungu, Truka, Ungaran, Salatiga, Ambarawa, Tengaran, dan Wirasari. Perkebunan-perkebunan tebu swasta dibuka pada tahun 1880-an di Distrik Kendal, Kaliwungu, Perbuan, dan Truka.⁵³

Faktor kedua, industrialisasi di Semarang yang berlangsung sejak pertengahan abad ke-19 menarik penduduk bumiputra yang telah kehilangan hak atas lahan pertanian mereka untuk mencari pekerjaan di sektor lain. Mobilitas penduduk di sekitar Semarang dipermudah oleh ketersediaan transportasi kereta api yang mulai beroperasi di Semarang sejak tahun 1867. Semarang merupakan pusat jalur kereta api Semarang-*Vorstenlanden*, Semarang-Juwana, dan Semarang-Cirebon.⁵⁴

⁵² B. Brommer dkk., *Semarang Beld van Een Stad*, halaman 9.

⁵³ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang*, halaman 190-191, 288-290 (Appendix IX).

⁵⁴ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang*, halaman 286-287.

Pada masa kolonial Belanda, berbagai bangsa telah mengadu peruntungan di Kota Semarang. Di antara kelompok-kelompok bangsa yang menempati posisi dominan dalam sektor perdagangan adalah Eropa, China, dan Jepang. Untuk mengatur dan memajukan urusan perdagangan serta melindungi diri dari persaingan perdagangan antarbangsa, masing-masing kelompok bangsa di Semarang tersebut membentuk organisasi dagang. Kelompok pedagang Eropa mendirikan De Handelsvereeniging te Semarang yang berkantor di Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto), dengan jumlah anggota 64 perusahaan. Para pedagang Cina membentuk Chineesche Handelsvereeniging pada tanggal 31 Desember 1907 dengan jumlah anggota 81 perusahaan. Kantornya di Gang Tengah 73, kawasan Pecinan. Para pedagang Jepang memiliki perkumpulan Japansche Handelsvereeniging yang menaungi 54 perusahaan. Selain ketiga organisasi dagang itu, pada tanggal 4 Desember 1927 di Semarang didirikan juga Middenstands-Vereeniging Semarang, yang menaungi 71 perusahaan. Organisasi ini merupakan gabungan perusahaan lintas bangsa: China, Eropa, dan Jepang. Anggota organisasi-organisasi tersebut tidak hanya lembaga perdagangan seperti toko dan firma, tapi juga berbagai industri, mulai dari transportasi, minyak, gas, listrik, hingga pers.⁵⁵

Pada seperempat pertama abad ke-20, penduduk Kota Semarang telah berusaha dalam berbagai sektor pekerjaan, antara lain pertanian, industri, perdagangan, dan pemerintahan. Hal itu dapat diketahui melalui *volkstelling* (sensus penduduk) tahun 1930 yang disajikan dalam tabel berikut ini.

⁵⁵ W. Leertouwer (ed.), *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Cultureel Centrum* (Semarang: Administratiekantoor A.C. Van Pernis, 1941), halaman 151-155.

Tabel 4: Jenis-Jenis Pekerjaan Penduduk di Kota Semarang pada Tahun 1930.

| No. | Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|----------------------------------|-----------|-----------|--------|
| 1. | Pertanian | 4.301 | 570 | 4.871 |
| 2. | Industri makanan dan minuman | 2.234 | 2.031 | 4.265 |
| 3. | Industri barang-barang logam | 1.386 | 13 | 1.399 |
| 4. | Industri pakaian | 2.097 | 223 | 2.320 |
| 5. | Industri lainnya | 3.365 | 118 | 3.483 |
| 6. | Kereta api dan trem | 1.556 | 18 | 1.574 |
| 7. | Transportasi darat | 2.552 | 77 | 2.629 |
| 8. | Transportasi laut | 2.020 | 14 | 2.034 |
| 9. | Perdagangan makanan | 2.037 | 2.875 | 4.858 |
| 10. | Pemilik toko dan pedagang eceran | 711 | 462 | 1.173 |
| 11. | Perdagangan besar | 1.095 | 21 | 1.116 |
| 12. | Dinas pemerintah kota | 2.345 | 59 | 2.404 |
| 13. | Dinas pemerintah pusat | 1.480 | 25 | 1.505 |
| 14. | Polisi | 1.115 | 3 | 1.118 |
| 15. | Pembantu rumah tangga | 4.467 | 9.682 | 14.149 |
| 16. | Pekerjaan lain | 8.945 | 1.111 | 10.056 |
| Jumlah | | 50.474 | 18.532 | 69.006 |

Sumber: *Volkstelling* 1930, dalam Hartono Kasmadi & Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), halaman 42.

Pada zaman kolonial, penduduk Semarang tidak hanya dibedakan atas ras dan status sosial⁵⁶, tapi juga oleh pengelompokan tempat permukiman. Masyarakat Eropa menghuni tempat-tempat di tepi jalan-jalan besar seperti Zeestran (Jalan Kebon Laut), Poncol (Jalan Imam Bonjol), Pindrikan (Jalan Nakula), Bojong (Jalan Pemuda), dan terutama di kawasan Kota Lama (di sebelah timur jembatan Berok). Menurut dr. W.R. van Hoeyell, seorang

⁵⁶ Secara umum telah diketahui bahwa pada zaman penjajahan Belanda, penduduk dibedakan secara resmi dalam kelompok-kelompok ras dan kedudukan hukum yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu bangsa Eropa, Timur Asing, dan bumiputra. Golongan Eropa mencakup bangsa Belanda, Indo-Eropa, dan bangsa-bangsa Eropa lainnya. Golongan Timur Asing meliputi orang Cina, Arab, Jepang, dan India. Konsekuensi pembedaan atas dasar ras dan kedudukan hukum ini adalah perbedaan atas penerapan hukum, sistem penggajian atau pengupahan, penarikan pajak, dan hak berpolitik.

pendeta Kristen Protestan Belanda yang pernah berkunjung ke Semarang pada tahun 1847, permukiman orang Belanda yang terletak di sebelah timur jembatan Berok itu tampak seperti sebuah kota kecil di Eropa. Saat itu terdapat sekitar 300 hingga 400 rumah di kawasan *Europeesche Buurt*.⁵⁷

Pada awal abad ke-20, masyarakat Cina, selain menghuni tempat yang telah ditetapkan di Pecinan, juga bertempat tinggal di kampung-kampung bumiputra.⁵⁸ Orang bumiputra yang merupakan mayoritas penduduk Semarang bermukim di kampung-kampung di belakang rumah-rumah orang Eropa dan Cina, seperti Kampung Jomblang, Karang Sari, Karangturi, Pandean, Kulitan, Pederesan, Bubutan, Kampung Batik, Sayangan, Plampitan, Darat, dan Karangbidara. Pedagang-pedagang yang berasal dari luar Jawa, orang Bugis dan Bawean, memilih tempat permukiman yang dekat dengan pelabuhan, antara lain di Kampung Melayu. Banyak orang Bugis yang tinggal di kawasan Tawang, sehingga tempat ini disebut Tawang Bugisan. Pada waktu itu kebanyakan orang Jawa bertempat tinggal di rumah-rumah yang terbuat dari *gedhek* atau anyaman bambu, tidak berbeda dengan rumah-rumah penduduk miskin di desa-desa.⁵⁹

C. Prasarana dan Sarana di Kota Semarang

Sebagai salah satu kota penting di Jawa, Semarang memiliki prasarana dan sarana relatif lengkap. Prasarana dan sarana, yang antara lain berupa jalan,

⁵⁷ Amen Budiman, "Masyarakat Eropah Waktu Itu", dalam *Suara Merdeka*, Jumat 30 Januari 1976.

⁵⁸ Amen Budiman, "Masyarakat Pecinan Semarang Tahun 1850-an", dalam *Suara Merdeka*, 23 Januari 1976. Pada awal abad ke-20, setelah *passenstelsel* (izin bepergian) dan *wijkenstelsel* (penetapan wilayah pemukiman) dihapus, orang-orang Cina menyebar ke tempat-tempat lain di Kota Semarang.

⁵⁹ Amen Budiman, "Masyarakat Pribumi Semarang Tempo Doeloe", dalam *Suara Merdeka*, 16 Januari 1976.

pelabuhan, transportasi, serta pasar dan bank itu berelasi dengan tumbuh kembangnya Kota Lama.

1. Jalan

Sejak peralihan kekuasaan dari VOC ke pemerintah Belanda, wajah fisik Kota Semarang semakin berkembang. Pemerintah kolonial berupaya meningkatkan aset kota yang penting bagi perkembangan perdagangan dan industri. Salah satunya dengan membangun jalan-jalan di dalam kota dan daerah-daerah di sekitarnya. Pembangunan jalan raya diprakarsai oleh Herman Willem Daendels, yang menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda antara tahun 1808-1811. Atas perintahnya, jalan sepanjang kurang lebih 1.000 kilometer yang membentang di pesisir utara Jawa dari Anyer hingga Panarukan itu dapat dibangun hanya dalam waktu satu tahun. Daendels menyebutnya De Groote Postweg atau Jalan Raya Pos, karena salah satu fungsi utamanya adalah sebagai sarana pengangkutan surat dan paket pos. Sebagai salah satu kota di pesisir, Semarang dilintasi oleh jalan tersebut. Di kota ini, Jalan Raya Pos melintasi Jalan Bojong (Jalan Pemuda), Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto), Karangbidara (Jalan Raden Patah) hingga terus ke arah Demak.

Jalan Bojong membentang dari Wilhelminaplein (sekarang kawasan Tugumuda) hingga ke Gouvernements Burg (Jembatan Berok). Jalan ini menghubungkan tempat-tempat penting di dalam kota, mulai dari De Vredestein (Wisma Perdamaian) yang sebelum masa penjajahan Inggris menjadi rumah dinas Gubernur VOC untuk wilayah Pantai Utara-Timur Jawa, kantor gubernur, alun-alun, pasar, masjid besar, kantor pos, Hotel Du Pavillon, dan *Europeesche Buurt* (Kota Lama). Seiring waktu, Jalan Bojong berkembang menjadi pusat bisnis dan hiburan. Di sisi kanan maupun kiri jalan berdiri toko-toko milik orang Belanda, Cina, dan India. Kantor

Bataavsche Petroleum Maatschappij (sekarang Kantor PT. Pertamina UPMS IV), Sociteit de Harmonie⁶⁰, gedung bioskop Orion, dan Royaal.⁶¹

Dari sisi timur Kota Lama menuju ke selatan, membentang jalan yang dalam peta tahun 1847 disebut De Groote Postweg van Oengaran (sekarang Jalan M.T. Haryono). Namun, faktual warga bumiputra membagi jalan yang relatif panjang itu dalam beberapa bagian. Nama-nama tersebut disesuaikan dengan nama kampung besar di dekatnya, yaitu Sayangan, Pandean, Ambengan, Karangturi, Karangsari, Bangkong, Peterongan, dan Jomblang.⁶² Selain Sayangan (perajin barang-barang dari bahan tembaga) dan Pandean (perajin barang-barang dari besi), di sepanjang De Groote Postweg van Oengaran juga terdapat sejumlah kampung yang ditinggali oleh warga dengan profesi sama, seperti Jagalan (penyembelih binatang ternak), Gandekan (perajin emas), Kulitan (penyamak kulit), Pederesan (penderes nira), Petolongan (tukang talang), Petudungan (pembuat caping), dan Kampung Batik (perajin dan pedagang batik). Setelah penghapusan *wijkenstelsel*, orang-orang Cina banyak mendirikan rumah yang sekaligus menjadi toko (ruko) di kedua sisi jalan ini.

Dalam posisi sejajar, di sebelah timur De Groote Postweg van Oengaran terdapat Karrenweg (sekarang Jalan Dokter Cipto). Di salah satu bagian jalan ini, tepatnya di antara Jalan Pandean Lamper dengan Peterongan, terdapat rumah-rumah besar milik Tasripin, pengusaha bumiputra Semarang yang hidup pada medio abad ke-19 hingga tahun 1919. Rumah-rumah itu disewakan, terutama kepada orang-orang Cina dan Belanda yang

⁶⁰ Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia, gedung ini berganti nama menjadi Gedung Rakyat Republik Indonesia Semarang (GRIS) dan digunakan untuk pentas kelompok wayang orang Ngesti Pandawa. Namun pada tahun 1990-an telah dibongkar.

⁶¹ Kemudian berganti nama menjadi Rahayu dan Semarang Theater, tapi sejak tahun 1990-an sudah tidak beroperasi dan bangunannya dibongkar.

⁶² Amen Budiman, "Jalan-Jalan Utama di Semarang dalam Tahun 1847", dalam *Suara Merdeka*, 9 Januari 1976.

mebutuhkan. Keberadaan rumah-rumah besar tersebut sangat mendukung para pemilik modal yang ingin membuka usaha di Semarang. Selain di Karrenweg, Tasripin juga memiliki bidang-bidang tanah sewa di daerah lain, seperti Kulitan, Gandekan, Kebon Kenap, Wotprau, Brondongan, Gedong Bobrok, Jayenggaten, Kepatihan, Sayangan, Pesantren, Demangan, Kampung Cokro, dan lain-lain.⁶³

Jalan-jalan lain di Kota Semarang sampai dengan awal abad ke-20, adalah Pieter Sijthofflaan (Jalan Pandanaran), Jalan Duwet dan Peloran (Jalan Gajahmada), Jalan Gendingan, Jalan Randusari, Jalan Poncol, Jalan Blakang Kebon, Jalan Karang Asem, Jalan Bulu, Prins Hendriklaan (Pindrikan), Jalan Darat, Jalan Petek, Jalan Plampitan, Jalan Beteng, Gang Pinggir, Jalan Pekojan, Jalan Jagalan, Jalan Petudungan, Jalan Sebandaran, Genielaan (Jalan Tanjung), Jalan Dokter Jawa, Jalan Bubakan, Jalan Jurnatan, Jalan Karang Bidara (Jalan Raden Patah), Jalan Pengapon, Jalan Tawang, dan lain-lain.⁶⁴

2. Pelabuhan

Secara geologis, lokasi pelabuhan Semarang sesungguhnya kurang menguntungkan. Volume pasir yang amat banyak dan endapan lumpur yang berlangsung terus menerus mengakibatkan Kali Semarang, sungai yang menjadi pintu masuk menuju pelabuhan, tidak dapat dilayari oleh kapal berukuran besar. George Winsor Earl, kapten kapal dari Inggris yang singgah di Semarang pada paruh pertama abad ke-19 menuliskan laporan pandangan mata mengenai kondisi pelabuhan Semarang dalam bukunya, *The Eastern*

⁶³ Tasripin adalah pengusaha bumiputra di Semarang yang memiliki usaha penyamakan kulit dengan label TRP. Dia juga memperluas usahanya di bidang perdagangan kopra, kapuk, *real estate*, perkebunan karet serta kelapa di daerah Ungaran dan Srandol. Tempat tinggalnya terletak di kampung Kulitan. Periksa Amen Budiman, "Tasripin", dalam *Suara Merdeka*, 12 Agustus 1976.

⁶⁴ *Verslag van de Toestand der Gemeente Semarang over 1915*, (Semarang-Soerabaia-Den Haag: G.C.T. Van Dorp & Co.), halaman 142-152.

Seas or Voyages and Adventures on The Indian Archipelago in 1832-33-34.

Kali Semarang saat itu, tulis Winsor Earl, sangat dangkal. Pada musim kemarau, ketika air surut, sungai itu tidak bisa dilalui oleh kapal. Akibatnya, kondisi pelabuhan yang berjarak beberapa ratus meter dari pantai pun menjadi sangat buruk. Padahal pelabuhan Semarang punya arti penting bagi pemasaran hasil bumi yang diproduksi oleh penduduk di daerah pedalaman. Dari sana, beragam komoditas, terutama kopi, lada, dan beras, diangkut menggunakan kapal ke luar pulau, baik di Nusantara maupun mancanegara.⁶⁵

Buruknya kondisi pelabuhan memicu keprihatinan dari para pengusaha Belanda yang punya kepentingan bisnis di Semarang. Mereka pun berinisiatif memindahkan tempat kapal melego jangkar itu di lokasi lain. Pada 1834 disusun rencana pembangunan pelabuhan Semarang yang baru, dengan cara membuat kanal yang memperpendek aliran Kali Semarang. Rancangan telah dibuat oleh seorang insinyur Belanda bernama Overdnin. Namun, tersebab alasan kenangan sejarah, rencana itu tidak kunjung terealisasi. Baru setelah empat dasawarsa, kanal yang diidam-idamkan itu mulai dikerjakan. Proyek dimulai tahun 1873 dan rampung pada 1875.⁶⁶ Melalui kanal yang disebut Nieuwe Havenkanaal atau Kali Baru ini, perahu-perahu dapat berlayar sampai ke pusat kota, yaitu di Sociëteitsbrug atau Jembatan Berok, untuk bongkar-muat barang.

Setelah pembangunan Kali Baru, banyak kapal dari luar negeri, baik kapal uap, maupun kapal layar, berdatangan ke pelabuhan Semarang. Selama tahun 1910 tercatat 985 kapal uap dan 38 kapal layar yang berlabuh di Semarang. Kapal-kapal itu berasal dari berbagai negara, antara lain Inggris, Belanda, Hindia Belanda, Jerman, Denmark, Jepang, Austria, Swedia,

⁶⁵ Amen Budiman, "Boom Lama-Boom Baru", dalam *Suara Merdeka*, 2 April 1976.

⁶⁶ Amen Budiman, "Boom Lama-Boom Baru".

Norwegia, dan Prancis.⁶⁷ Peningkatan jumlah kapal yang mengunjungi pelabuhan Semarang pada awal abad ke-20 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5: Jumlah Kapal dan Berat Bersih Isi Kapal dalam Meter Kubik (m³).

| Tahun | Jumlah Kapal | Berat Bersih dalam m ³ |
|-------|--------------|-----------------------------------|
| 1904 | 804 | 3.379.279 |
| 1910 | 1023 | 5.923.190 |
| 1915 | 1078 | 6.938.589 |
| 1920 | 1181 | 8.076.311 |
| 1925 | 1661 | 12.552.175 |
| 1930 | 2070 | 17.215.884 |

Sumber: J.J. Baggelaar, "De Haven van Semarang" dalam *Gedenboek Der Gemeente Semarang 1906-1931, Uitgegeven ter Gelegenheid van het Vijf en Twintig Jarig Bestaan der Gemeente*, (Semarang: NV Dagblad de Locomotief), halaman 147.

Pada awal abad ke-20, sejumlah perusahaan angkutan kapal dan perahu telah beroperasi di Kota Lama Semarang. Perusahaan itu antara lain Semarangsche Stoomboot-en Prauwenveer, Het Nieuw Semarangsche Prauwenveer yang pada 1 Januari 1918 diambil alih oleh Semarangsche Stoomboot-en Prauwenveer, dan Kian Gwan's Prauwenveer.

Sejalan dengan peningkatan lalu lintas angkutan barang melalui laut, di Semarang dilaksanakan pula pembuatan perahu-perahu yang berdaya muat lebih besar. Sekitar tahun 1900, rata-rata daya muat perahu yang bersandar di pelabuhan Semarang tidak lebih dari 14 koyang,⁶⁸ dengan ukuran panjang perahu sekitar 10-20 meter. Pada tahun-tahun berikutnya, daya muat perahu

⁶⁷ *Verslag van de Kamer van Koophandel en Nijverheid Semarang over het Jaar 1910*, halaman 37.

⁶⁸ Satu koyang setara 1500-2000 kilogram. Lihat A. Teeuw, *Indonesisch-Nederlands Woordenboek*, (Dordrecht-Holland/Providence-U.S.A.: Foris Publications Holland, 1990), halaman 363.

mencapai 50 koyang. Bahkan, ada juga perahu yang berdaya muat 120 koyang dengan ukuran panjang 27 meter, dan lebar 5,90 meter.⁶⁹

Perbaikan pelabuhan Semarang masih terus diupayakan agar kapal-kapal besar bisa merapat ke pantai. Pada tahun 1920, atas prakarsa wali kota pada saat itu, de Iongh, dibentuk Semarangische Zeehaven Commissie (SZC). Pihak-pihak yang tergabung dalam lembaga ini adalah para pengusaha dan pemerintah setempat. SZC membuat rencana pembangunan pelabuhan laut Semarang untuk diusulkan kepada gubernur jenderal. Meski demikian, keinginan untuk membangun pelabuhan laut itu belum tercapai sampai akhir masa kolonial, bahkan sampai dengan tahun 1980-an.⁷⁰

3. Transportasi

Sejarah transportasi di Semarang dimulai dari sarana pengangkutan yang sederhana. Pada masa prakolonial, transportasi darat sangat bergantung pada penggunaan binatang ternak, terutama kerbau, sapi, dan kuda. Kondisi semacam itu bahkan masih bertahan hingga paruh kedua abad ke-19. Fakta mengenai kuda sebagai alat transportasi utama dapat kita temukan dalam catatan perjalanan orang-orang Eropa yang pernah mengunjungi Jawa. Dokter bedah Hendrick de Haen yang menjadi utusan Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen, misalnya, pada 1622 melakukan perjalanan dari Batavia ke keraton Karta (sekarang di Plered, Bantul) untuk menghadap Sultan Agung Hanyakrakusuma. Dari Batavia dia menumpang kapal hingga Tegal. Lalu dari sana de Haen melanjutkan perjalanan darat dengan menunggang kuda.⁷¹

⁶⁹ J.J. Baggelaar, "De Haven van Semarang", dalam *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931, Uitgegeven ter gelegenheid van het Vijf en Twintig Jarig Bestaan der Gemeente*, (Semarang: N.V. Dagblad de Locomotief, 1931), halaman 147.

⁷⁰ J.J. Baggelaar, "De Haven van Semarang", halaman 32-33.

⁷¹ *Indie: Geïllustreerd Weekblad voor Nederland en Koloniën, Zevende Jaargang, April 1923-April 1924*, (Harlem: Cliches en Druk van Joh. Enshede en Zonen), halaman 280-284.

Sarana transportasi berbasis tenaga binatang tetap digunakan saat Daendels membangun Jalan Raya Pos (1808). Sebagai alat pengangkutan di jalan Trans-Jawa itu, digunakan cikar pos dan cikar-cikar besar beroda tinggi yang ditarik oleh kuda. Kuda-kuda tersebut disiapkan di setiap pos pemberhentian.⁷²

Kuda sebagai alat transportasi utama baru tergantikan ketika kereta api mulai beroperasi di Jawa pada paruh kedua abad ke-19. Sedikit ke belakang, wacana pembangunan jalan kereta api di Jawa untuk kali pertama dilontarkan oleh Kolonel Jhr. van der Wijk pada 15 Agustus 1840. Lantaran dianggap tepat, dua tahun kemudian wacana itu disambut oleh pemerintah Belanda. Berdasarkan *koninklijk besluit* atau surat keputusan Nomor 270, tanggal 28 Mei 1842, pemerintah, melalui Menteri Daerah Jajahan J.C. van Baud, yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda, menyatakan akan membangun jalur kereta api dari Semarang ke Kedu dan *Vorstenlanden* (ibu kota kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta). Sebuah perusahaan swasta di negeri Belanda, Poolman, Fraser en Kol merespons rencana itu. Pada 1861 perusahaan ini mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk mendapat konsesi pembangunan dan eksploitasi jalur kereta api dari Semarang ke Surakarta dan Yogyakarta. Setahun kemudian, yakni pada 1862, didirikan *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) di Belanda dan berhasil mendapatkan konsesi pembangunan jalan kereta api tersebut.⁷³ Proyek pembangunan jalan kereta api di Jawa menarik minat pemodal Belanda untuk menanamkan saham mereka. Selain Poolman, Fraser & Kol, penanam saham utama proyek ini adalah *Nederlandsche Handel-Maatschappij*, dan *Nederlandsch-Indische Handelsbank*. Proyek

⁷² Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, Jilid I Masa Pra Republik, (Jakarta: Dirjen Pos dan Telekomunikasi, 1980), halaman 52.

⁷³ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang*, halaman 111.

dimulai dengan pencangkulan secara simbolis oleh Gubernur Jenderal L.A.J.W. Baron Sloet van de Beele di Stasiun Samarang pada 17 Juni 1864.⁷⁴

Namun, karena terbentur masalah keuangan, jalur yang berhasil dibangun hanya sampai di Desa Tanggung yang berjarak 18 pal atau 24,6 kilometer dari Stasiun Samarang. Kereta jalur ini mulai dioperasikan pada 10 Agustus 1867. Tahun-tahun berikutnya, pembangunan dilanjutkan hingga jalur kereta api terus bertambah. Jalur Tanggung-Kedungjati sejauh 10,2 kilometer dioperasikan tanggal 19 Juli 1868, Samarang-pelabuhan berjarak 1 kilometer pada 20 Juli 1868, Kedungjati-Surakarta sejauh 73,8 kilometer pada 10 Februari 1870, Surakarta-Yogyakarta sepanjang 58 kilometer mulai 10 Mei 1872, Kedungjati-Ambarawa 36,6 kilometer mulai 21 April 1873), dan jalur Yogyakarta-Tugu sejauh 1 kilometer mulai 7 Juli 1887.⁷⁵

Berdasarkan keputusan pemerintah tanggal 18 Maret 1881, setahun kemudian dibuka pelayanan untuk jalur Semarang-Juwana. Pelaksana pembangunannya adalah NV Samarang-Joana Stoomtram-Maatschappij (SJS). Jalur Semarang-Juwana terdiri atas beberapa rute, yakni Semarang-Jomblang yang berjarak 4,3 kilometer mulai beroperasi 1 Desember 1882, Semarang-Genuk (5,6 kilometer) mulai 2 Juni 1883, Genuk-Demak (19,7 kilometer) mulai 27 September 1883, Demak-Kudus (26,4 kilometer) mulai 15 Maret 1884, dan rute Kudus-Juwana (35,9 kilometer) mulai 18 April 1884. Selain melayani jalur Semarang-Juwana, SJS juga membuka jalur Purwadadi-Gundih, Kudus-Mayong, Demak-Purwadadi-Wirosari, Wirosari-Blora, dan Wirosari-Kuwu-Kradenan.⁷⁶

Selanjutnya atas dasar keputusan pemerintah tanggal 7 Desember 1893, dibuka pula jalur Semarang-Cirebon. Pembangunan jalur ini dipercayakan

⁷⁴ B. Brommer, dkk., *Samarang Beeld van Een Stad*, halaman 17.

⁷⁵ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang*, halaman 286.

⁷⁶ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang*, halaman 286.

kepada Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij (SCS). Jalur Semarang-Cirebon memiliki beberapa rute, yakni Semarang-Kendal yang berjarak 29,7 kilometer mulai beroperasi 2 Mei 1897, Kendal-Weleri (18,4 kilometer) mulai 1 November 1897, Weleri-Pekalongan (49,4 kilometer) mulai 1 Desember 1898, Pekalongan-Pemalang (33,8 kilometer) mulai 1 Februari 1899, Pemalang-Tegal (29,3 kilometer) mulai 23 Juni 1898, Tegal-Brebes (12,2 kilometer) mulai 15 November 1897, Brebes-Losari (27,4 kilometer) mulai 8 Mei 1898, Losari-Cileduk (13 kilometer) mulai 10 Oktober 1897, Cileduk-Sindang Laut (18,4 kilometer) mulai 8 Juli 1897, dan rute Sindang Laut-Cirebon (13,7 kilometer) mulai 1 Mei 1897.⁷⁷

Ketersediaan sarana transportasi kereta api menjadikan biaya pengangkutan jauh lebih murah. Sebagai contoh, ongkos pengangkutan orang dengan kuda dari Semarang ke Juwana *f* 1,25 per *paal* (setara 1.506 meter), sedangkan dengan kereta api ongkosnya hanya 20 sen per *paal*. Jika jarak Semarang-Juwana adalah 54 *paal*, ongkos pengangkutan menggunakan kuda menjadi *f* 67,50, sedangkan kereta api hanya *f* 10,80. Belum lagi jika pembelian tiket dilakukan secara kolektif (10 orang), harga per tiket lebih murah lagi, yakni hanya *f* 8,70 untuk kelas 2.⁷⁸ Dengan keberadaan tiga jalur kereta api tersebut, di Semarang juga dibangun tiga stasiun. Stasiun Tawang melayani jalur Semarang-Vorstenlanden, stasiun Jurnatan jalur Semarang-Juwana, dan stasiun Poncol untuk jalur Semarang-Cirebon.

Kereta api menjadi alat distribusi utama komoditas pertanian dari wilayah pedalaman ke pelabuhan dan sebaliknya barang-barang hasil industri dari Semarang ke pedalaman. Kota ini mendapat prioritas pertama dalam pembangunan jalan kereta api di Jawa karena dikelilingi wilayah *rural based-*

⁷⁷ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang*, halaman 287.

⁷⁸ *Een Stoom-Tram-Weg op Java Tusschen Samarang en Djoana via Demak-Koedoes en Patti*, halaman 9-10.

industries penghasil komoditas pertanian yang laku di pasar dunia, terutama kopi dan gula. Kedua produk tersebut merupakan komoditas utama di Jawa, hingga menjadikan Belanda sebagai pasar kopi dan gula terbesar di dunia pada pertengahan abad ke-19.⁷⁹

Pembangunan jalan kereta api sangat diperlukan untuk memperlancar pengangkutan produk pertanian serta barang-barang lain dari daerah pedalaman ke Semarang dan sebaliknya. Selain kopi dan gula, aneka produk dan barang-barang dari daerah pedalaman adalah kayu api, tembakau, nila, merica, padi, kapas, beras, kerikil, kulit kayu, kerajinan kayu, dan kulit. Sebaliknya, komoditas yang diangkut dari Semarang ke pedalaman berupa besi tempa, kerajinan, kayu, bahan makanan, minuman, batu bara, gambir, batu, daging, genting, perabotan, semen, alas kaki, keset, marmer, minyak tanah, kulit kayu, tepung, padi, dan sirap.⁸⁰

Sebelum ada kereta api, pengangkutan produk-produk itu mengalami kendala besar. Jalan yang menghubungkan wilayah pantai utara dengan *Vorstenlanden* relatif buruk dan melalui daerah perbukitan terjal. Akibatnya, biaya transportasi pun menjadi mahal. Ongkos pengangkutan menggunakan gerobak dari Surakarta ke Semarang pada tahun 1855 adalah *f* 17 untuk 6 *pikol* (setara 370 kilogram), pada 1860 menjadi *f* 28, dan tahun 1861 naik lagi menjadi *f* 30.⁸¹

Untuk melayani transportasi di dalam Kota Semarang, sejak tahun 1882 telah dibuka pelayanan trem dengan stasiun sentralnya di Jurnatan. Semula, trem kota ini menempuh jalur Jurnatan-Bulu dan Jurnatan-Jomblang, namun

⁷⁹ I.J. Brugmans, *Paardenkracht en Mensenmacht, Sociaal-Economische Geschiedenis van Nederland 1795-1940*, (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1983), halaman 117.

⁸⁰ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang*, halaman 161.

⁸¹ *Tramwegen Op Java. Gedenkboek samengesteld ter gelegenheid van Het Vijf en Twintig-jarig Bestaan der Semarang-Joana Stoomtram-Maatschappij*, ('s-Gravenhage: Koninklijke Nederlandsche Boek-en Kunsthandel van M.M. Couvee, 1907), halaman 11-12.

pada tahun 1889 jalurnya diperpanjang sampai ke Banjir Kanal Barat. Pertama-tama konsesi diberikan kepada Samarang-Joana Stoomtram-Maatschappij (SJS), tapi pada tahun 1921, perusahaan trem listrik itu dibeli dan dikelola oleh Gemeente Semarang.⁸² Tarif trem jurusan Jurnatan-Bulu untuk warga bumiputra 8 sen, dan 10 sen untuk jurusan Jurnatan-Jomblang.

Mulai tahun 1917 *gemeente* juga menyediakan bus kota yang melayani rute kota bawah (*benedenstad*) dengan kota atas (*heuvelterein*). Penyediaan bus kota ini bagian dari upaya Gemeente Semarang dalam melayani penduduk kota, terutama penduduk Eropa yang tinggal di kota atas dan bekerja di kota bawah.

Selain transportasi darat, transportasi air juga sudah lama berkembang di Semarang. Pada masa awal pembentukan kota di pesisir utara Jawa ini, perahu dan kapal bahkan menjadi moda transportasi paling penting. Semarang saat itu belum memiliki infrastruktur jalan yang memadai. Penduduk kota ini menggunakan aliran Kali Semarang sebagai jalur transportasi utama.

Namun sebagai kota pelabuhan, Semarang tentu mengembangkan sistem transportasi laut antarpulau dan antarnegara. Pada awal abad ke-20, terdapat sejumlah perusahaan transportasi laut yang melayani pelayaran penumpang dan barang dari Semarang ke berbagai tujuan, antara lain NV Stoomvaart Maatschappij Nederland atau Djakarta Lloyd, Koninklijke Paketvaart Maatschappij, dan Rotterdamsche Lloyd. Adapun pengangkutan barang dari pelabuhan Tanjung Emas ke kapal besar di tengah laut menggunakan kapal tongkang, sedikitnya dilayani oleh sembilan perusahaan. Mereka adalah Semarangsche Stoomboot-en Prauwenveer, Nieuwe Semarangsche Prauwenveer, Firma Erdmann & Sielcken, MacNeill & Co.,

⁸² A.H.J. Koreman, "Gemeentewerken" dalam *Gedenboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, halaman 139 dan 230. Lihat juga Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 158.

Mirandole Voute & Co., Internationale Crediet en Handelsvereeniging Rotterdam, V.d, Zwaan, J.G. Veenenbos, dan de Veer.⁸³

Tidak hanya itu, Kota Semarang juga memiliki sarana perhubungan udara. Pada tanggal 1 November 1928, Koninklijke Nederlandsch Indische Luchtvaart Maatschappij (KNILM) telah membuka jalur perhubungan udara antara Batavia-Semarang dan Semarang-Surabaya.⁸⁴ Saat itu bandar udara Semarang berada di daerah Simongan. Namun seiring waktu, dengan semakin bertambahnya jadwal penerbangan, kondisi bandara yang berada di dekat daerah perbukitan itu dianggap tidak layak. Pada tahun 1940 bandara dipindah ke Kalibanteng.

4. Pasar dan Bank

Pasar dan bank merupakan dua entitas penting bagi perekonomian sebuah kota. Meski demikian, kehadiran pasar dan bank di Semarang tidak terjadi dalam waktu bersamaan. Pasar diyakini sudah ada sejak masa Ki Ageng Pandan Arang. Amen Budiman menduga pasar pertama di Semarang berada di sekitar lokasi yang sekarang menjadi Jalan H. Agus Salim. Hingga awal abad ke-20, pasar itu masih berfungsi dan dikenal dengan nama Pasar Jurnatan.⁸⁵ Seiring perkembangan Kota Semarang, pasar-pasar baru muncul di sekitar kampung-kampung padat penduduk, seperti Pasar Pdamaran, Pasar Kranggan, Pasar Gang Baru, Pasar Ngilir, dan Pasar Johar. Pasar-pasar tradisional pada masa lalu lazimnya hanya buka pada hari-hari tertentu menurut penanggalan Jawa.

⁸³ Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang, Pemogokan-Pemogokan pada Zaman Kolonial Belanda, Revolusi, dan Republik 1900-1965" (Disertasi PhD di Vrije Universiteit, 2008), halaman 76.

⁸⁴ W. Leertouwer (ed.), *Semarang als Industrieel, Commercieel en Cultureel Centrum*, (Semarang: Administratiekantoor A.C. Van Pernis, 1941), halaman 160-161.

⁸⁵ Amen Budiman, "Rona Semarang Setelah Digadai Kompeni", dalam *Suara Merdeka*, 25 April 1975.

Pada masa kolonial, pengelolaan pasar dilakukan dengan sistem monopoli. Pemerintah menunjuk seseorang *pachter*, biasanya seorang Cina, untuk memungut pajak kepada para pedagang. Hasil pungutan itu, setelah dikurangi persentase untuk *pachter*, selanjutnya diserahkan kepada pemerintah. Sistem pengelolaan semacam ini berakhir pada awal abad ke-20, tepatnya ketika Semarang ditetapkan sebagai sebuah *stadsgemeente* (pemerintah kota praja). Sebagian pasar dikelola oleh pemerintah. Di pasar-pasar tersebut, pajak dipungut oleh petugas dan hasilnya digunakan untuk merawat serta menjaga kebersihan pasar. Pasar-pasar milik pemerintah adalah Pasar Ambengan, Karangbidara, Kranggan, Pedamaran, Peterongan, Sayangan, Bugangan, Jatingaleh, Kagok, Kintelan, Dargo, dan Srandol. Sedangkan pasar swasta antara lain Pasar Johar, Pekojan, Reegang, Bulu, Kampung Melayu, Tamanwinangun, dan Pasar Candi.⁸⁶

Untuk memenuhi kebutuhan keuangan bagi sektor bisnis, sejak paruh kedua abad ke-19, sudah ada sejumlah bank yang beroperasi di Semarang. Bank-bank itu antara lain De Spaar-en Beleenbank (bank simpan-pinjam yang berdiri pada tahun 1853), De Handelsbank (1863), Semarangsche Hulpbank (1887), Bank of Taiwan, China and Southern Bank, Hongkong and Shanghai-banking Corporation, Volkscredietbank, De Javasche Bank, dan De Bankvereeninging Oei Tiong Ham (1906).⁸⁷

⁸⁶ "Pasarwezen" dalam *Gedenboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, halaman 181.

⁸⁷ W. Leertouwer (ed.), *Semarang als Industrieel, Commercieel en Cultureel Centrum*, halaman 147-148.

III

Dari Benteng Pagger hingga De Vijfhoek

A. Benteng Pertama Kompeni di Semarang

Salah satu pasal dalam Perjanjian 19-20 Oktober 1677 menyebutkan, Mataram harus menyediakan sebidang tanah luas di daerah pantai kepada VOC dan memberikan izin untuk pendirian loji di atasnya.¹ Tidak ingin berlama-lama, diktum ini langsung diimplementasikan. Mulai akhir 1677 hingga awal 1678, VOC mendirikan loji pertamanya di Semarang.

Tuntutan sebidang tanah untuk pembangunan loji merupakan siasat awal VOC dalam menguasai Pantai Utara-Timur Jawa. Lalu dengan tuntutan lain seperti penyerahan daerah Semarang dan sekitarnya pada 15 Januari 1678, menjadikan kongsi dagang Hindia Timur itu leluasa memonopoli perdagangan di daerah tersebut. Pengamanan bagi wilayah permukiman dan perdagangan dilakukan dengan membangun tembok benteng berupa *palissade*, yakni balok-balok kayu runcing yang disusun berjajar secara rapat.

Pada tanggal 15 Januari 1682, VOC merayakan kesuksesan dalam perang enam tahun di Jawa dengan menyakan api unggun dan tembakan-tembakan salvo di Batavia. Pada awal peperangan Kompeni hanya dapat membanggakan diri dengan kantornya di kota niaga Jepara yang dahulu kala pernah jaya. Namun akhirnya, mereka bisa memiliki sejumlah loji di sepanjang pantai

¹ H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack: Kemelut di Kartasura abad XVII*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1989), halaman 24-25.

utara wilayah Mataram. Loji-loji yang sebagian di antaranya diperkuat dengan benteng itu diharapkan dapat menangkis serangan pertama musuh, terutama dari kalangan bumiputra.²

Selain di Semarang, VOC juga membangun loji-lojinya di Cirebon, Tegal, Pekalongan, Demak, Rembang, Surabaya, dan di ibu kota Mataram, Kartasura. Tidak hanya menjadi pusat pertahanan, loji-loji tersebut juga digunakan sebagai kantor dagang sekaligus permukiman warga Eropa. Loji di Cirebon diberi nama *De Bescherming* yang artinya perlindungan. Sesuai namanya, loji ini berfungsi sebagai pelindung tiga pangeran Cirebon dari infiltrasi Banten yang berada di bawah pengaruh Mataram. Sedangkan loji di Tegal dan Pekalongan dimaksudkan untuk mengunci pantai utara bagian barat hingga ke Semarang dari para bajak laut dan penyelundup. Sebuah peta kuno berangka tahun 1682 menggambarkan wujud benteng Tegal. Di dalam peta, benteng tersebut diberi tengara: "*Comps Pagger tot Tegal met een Bamboeze pagger omheynt en voorsien met 18 stukken Canon van diversche calibre*" yang artinya Benteng Pagger Kompeni di Tegal dikelilingi pagar bambu dan dilengkapi dengan 18 buah meriam dari berbagai kaliber. Benteng *pagger* Tegal berbentuk persegi dengan dua buah *bastion* di sisi tenggara dan barat laut. Di sekeliling benteng terdapat kanal pelindung yang terhubung dengan Kali Tegal di sebelah timur. Adapun loji Pekalongan tidak bertahan lama. Lantaran dianggap kurang berkembang dan merana, pada 1684 loji tersebut dibubarkan.³

Benteng berikutnya yang terdapat dalam peta 1692 adalah benteng *pagger* Rembang. Benteng ini diberi keterangan: "*s Comps Pagger tot Rembang, heeft geen Drinkwater, als alleen 't geen dat van buyten op een*

² H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, halaman 7.

³ *Bataviaas Briefboek*, 12 Januari 1685, dalam H.J de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, halaman 7.

Spatie van 200 Roeden uyt een put gehaalt wert”, yang artinya benteng *pagger* Kompeni di Rembang tidak memiliki air minum, sehingga harus mengambil dari sumur di luar benteng seluas 200 *roeden* (200 are) ini. Benteng Rembang berbentuk persegi panjang dengan *bastion* masing-masing menghadap ke arah timur laut dan barat daya.

Benteng VOC paling timur adalah benteng rangkap di Surabaya yang diberi nama *Providentia*. Nama itu mengandung arti yang sangat indah, yakni inayat atau pertolongan Tuhan. Benteng ini diberi keterangan: “*s Comps vastigheit Providentie tot Sourabaja met kiate pallissaden Beset*” yang artinya: Benteng gagah Kompeni Providensia di Surabaya dengan *palissade* yang kokoh. Providensia dilengkapi 22 buah meriam. Sepuluh di antaranya berbahan logam, sedangkan 12 lainnya terbuat dari besi. Di dalam area benteng terdapat rumah batu dengan ukuran panjang enam *roeden* (1 *roede* setara 14,19 meter). Rumah batu itu terletak di sisi barat dan timur benteng bagian selatan.

Adapun loji Kartasura dibangun berhadapan dengan keraton baru Sunan Amangkurat II. Di dalamnya ditempatkan sepasukan serdadu Kompeni dengan tugas khusus melindungi dan mengawal raja Mataram yang masih lemah itu agar aman di atas singgasananya. Loji Kartasura di bawah komando Kapten Letnan Arnoldus Greving, seorang perwira yang gagah berani. Keberadaan loji atau benteng ini menunjukkan mantapnya kekuasaan Kompeni di tengah-tengah orang Mataram.⁴

Lalu seperti apa wujud benteng VOC yang pertama di Semarang? Dalam peta 1682, benteng *pagger* Semarang diberi keterangan “*s Comps Pagger tot Samarangh Seer defensief voor de Javanen met sterke en hechte kiate Pallissaden omringht voorsien metst: Canon van div Calibre*”, yang artinya benteng *Pagger* Kompeni di Semarang dimaksudkan sebagai benteng

⁴ H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, halaman 7-8.

pertahanan terhadap serangan orang-orang Jawa. Benteng ini dikelilingi *palissade* yang rapat dan kuat dan dilengkapi meriam berbagai kaliber. *Palissade* adalah balok-balok kayu yang bagian atasnya dibuat runcing agar sulit dilewati musuh. Benteng Semarang terletak persis di sisi timur belokan Kali Semarang. Benteng berbentuk persegi ini juga diapit oleh kali kecil yang berhulu di Desa Kaligawe dan Terboyo serta kanal galian yang terletak di sisi tenggara. Dua buah kali dan kanal itu saling terhubung sehingga membentuk semacam parit keliling yang menjadi pelindung tambahan bagi benteng.

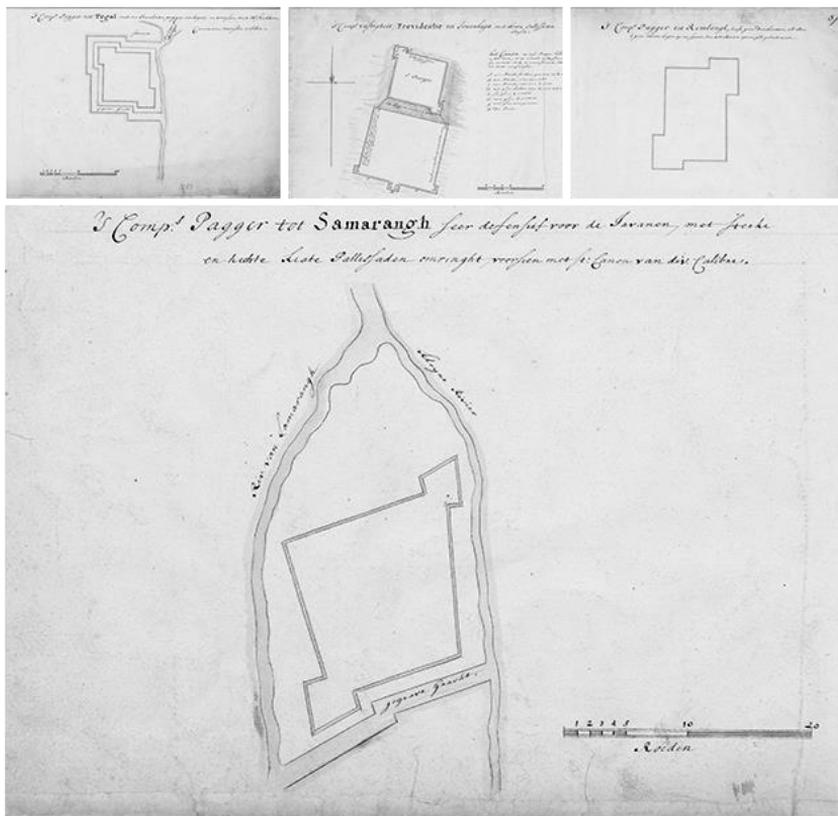
Dari keempat benteng yang gambarnya tertera di peta 1682, benteng rangkap Surabaya merupakan yang terluas. Adapun tiga benteng lainnya hanyalah benteng biasa. Benteng-benteng itu bentuknya masih sederhana, berupa persegi dengan *bastion* yang juga relatif bersahaja. Namun seiring waktu, ketika kebutuhan pertahanan di daerah-daerah itu semakin bertambah, benteng lama dibongkar, diperluas, dan dibangun lebih megah. Benteng Semarang misalnya, dirombak pada tahun-tahun terakhir abad ke-17. Dalam peta "*Samarang's Situatie*" bertiti mangsa 1695 yang dibuat oleh Mendert de Roy⁵, benteng Semarang telah direncanakan untuk dibangun ulang dengan ukuran empat kali lebih besar. Tidak hanya itu, bentuk, arsitektur dan materialnya pun akan dibuat lebih baik. Jika sebelumnya hanya berbentuk persegi, wujud benteng baru menyerupai bintang dengan lima menara pengawas di setiap sudutnya.

Usai menggantikan Johannes Camphuys pada 24 September 1691, Gubernur Jenderal Willem van Outhoorn mulai merencanakan penyederhanaan garnisun di Pantai Utara-Timur Jawa dengan memindahkan kantor VOC dari Jepara ke Semarang. Namun sebelum keputusan penting itu

⁵ Pada April-Mei 1696 Mendert de Roy kemudian menjabat sebagai *Gezaghebber* atau pemimpin tertinggi VOC di wilayah Pantai Utara-Timur Jawa yang bermarkas di Jepara.

ditetapkan, dia ingin benteng di Semarang harus dipugar agar terlihat lebih berwibawa.

Pendapat Couper dan Tack yang ingin melepaskan Mataram serta menganggap kehadiran Kompeni di Semarang cukup diwakili oleh sebuah kantor dagang pun disingkirkan jauh-jauh. Kompeni meyakini, wibawa dan



Gambar 1 Benteng Tegal, Benteng Surabaya, Benteng Rembang, dan Benteng Semarang dalam sketsa yang diduga dibuat pada tahun 1682.
 Sumber: National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe*, nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer 1283.

kepentingan mereka hanya dapat dilindungi dengan membangun benteng kuat yang sanggup menyaingi benteng di Batavia. Tidak hanya untuk sementara waktu, tapi selama-lamanya. Untuk menentukan lokasi benteng

yang sesuai, pemerintah pusat di Batavia diam-diam mengutus seorang insinyur bernama de Bayonville ke Semarang. Tidak hanya itu, dia juga diminta membuat rencana sementara benteng tersebut. Perutusan de Bayonville yang bersifat rahasia dimaksudkan agar tidak menyinggung perasaan orang-orang Mataram.⁶

Upaya pemugaran benteng di Semarang oleh Kompeni ternyata bukan main-main. Pembicaraan Kapten Tack dengan para residen Kompeni di Semarang pada pengujung tahun 1685 serta pengiriman de Bayonville untuk survei lokasi dan membuat gambaran benteng baru tersebut akhirnya ditindaklanjuti dengan pembuatan peta situasi Semarang pada 1695. Namun pembuat peta tersebut rupanya bukan de Bayonville, melainkan Mendert de Roy, *Gezaghebber* atau kepala pemerintahan Pantai Timur Laut Jawa (berkuasa antara Maret-April 1696) yang saat itu masih berpusat di Jepara. Peta ini tidak hanya memuat gambar benteng dengan daerah kecil saja seperti pada tahun 1682. Lebih dari itu, peta Mendert de Roy menampakan situasi Semarang secara keseluruhan. Dengan demikian dapat terlihat dengan jelas betapa strategisnya posisi benteng Kompeni yang akan segera dibangun di kota tersebut.

B. Benteng De Vijfhoek di Tengah Lanskap Semarang

Di dalam peta tahun 1695, lokasi benteng diberi keterangan “*het nieuw ontwerpen fort*” yang berarti desain benteng baru. Dengan demikian, penampakan benteng berbentuk segi lima yang terlihat di peta itu masih berupa gambar rencana. Bakal bangunan benteng terletak di sisi timur Kali Semarang, tepat di sudut pertemuan dengan *kleine rivier*, yakni sungai kecil yang membujur dari barat ke timur hingga sampai ke Desa Kaligawe dan Terboyo. Lokasi tersebut dianggap tepat. Pertama karena Kali Semarang

⁶ H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, halaman 128.

merupakan urat nadi sekaligus pintu masuk kota dari arah laut. Di dalam peta, Kali Semarang dinamakan *Rivier van Samarang* atau *groot rivier*. Disebut *groot* alias besar, karena memang sesuai dengan kondisi sungai pada masa itu yang masih lebar dan relatif dalam. Banyak permukiman terkonsentrasi di sepanjang aliran Kali Semarang, mulai dari masyarakat bumiputra, Cina, hingga etnis-etnis pendatang lain. Kedua, keberadaan sungai, baik Kali Semarang maupun *kleine rivier* bisa sekaligus berfungsi sebagai pelindung alami benteng dari serangan musuh. Sementara itu, persis di sebelah tenggara benteng, masih di dekat Kali Semarang, terdapat sebidang tanah yang dijadikan pertamanan residen (*residenten tuijn*).



Gambar 2: Situasi Semarang dalam Peta Tahun 1695.

Sumber: National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe, nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer 1257*.

Benteng VOC menjadi semacam gerbang bagi permukiman-permukiman etnis lain yang ada di Semarang. Permukiman orang-orang Jawa tampak tersebar di beberapa tempat, terutama di kedua sisi Kali Semarang. Di sisi timur, membentang mulai dari Bubakan hingga ke sekitar daerah yang sekarang menjadi Kampung Jagalan. Di sisi barat, kampung-kampung Jawa berderet mulai dari seberang barat benteng VOC hingga ke daerah yang

sekarang menjadi kawasan Pecinan. Beberapa kampung juga terlihat di daerah yang sekarang bernama Kauman, Kranggan, dan Bangunharjo.

Sebagian besar penduduk bumiputra bekerja di sektor pertanian, baik menanam padi maupun produk perkebunan. Mereka bercocok tanam di area sawah yang membentang luas, terutama di daerah yang sekarang menjadi Kampung Melayu. Di dalam peta, area itu ditandai dengan huruf B dengan keterangan "*rijstvelden*" yang berarti ladang padi atau persawahan. Selain dikonsumsi sendiri, hasil dari budi daya padi dijual kepada Kompeni sebagai komoditas ekspor, sedangkan area perkebunan tersebar di beberapa tempat. Perkebunan itu ditanami sejumlah komoditas, antara lain kelapa dan asam jawa. Di dalam peta, daerah yang ditandai dengan huruf I dengan keterangan "*plantagien van clappas, enz.*" itu terlihat di sebelah timur Bubakan dan di kawasan yang berbatasan dengan area perbukitan di selatan kota.

Adapun pusat pemerintahan bumiputra atau orang Jawa terletak di sebelah barat Kali Semarang. Di dalam peta, lokasinya ditandai dengan huruf E dengan keterangan "*de Dalm*" yang artinya *ndalem* alias kediaman Bupati Semarang. Saat itu Bupati Semarang dijabat oleh Kiai Rangga Yudawangsa (1682-1719). Melihat letaknya, jelas sekali jika Kabupaten Semarang sudah berada di tempat yang saat ini dinamakan Kanjengan. Sedikit ke arah timur laut dari *ndalem* terlihat sebuah masjid yang dalam legenda ditandai dengan huruf H dengan keterangan "*de Javaanse of Mahommetanse Tempel*". Secara harfiah, itu berarti kuil orang Jawa atau pengikut Muhammad. Tentu yang dimaksud adalah Masjid Agung Semarang yang ketika itu masih berada di daerah Pedamaran. Masjid kuno Semarang tersebut terbakar habis dalam Perang Semarang pada 1741 yang terjadi pascapembantaian orang-orang Cina di Batavia setahun sebelumnya. Tepat di sebelah utara *ndalem* dapat disaksikan suatu bidang kecil dengan tanda huruf N dengan keterangan "*der Javaanse Gouverneurs tuijn Keai Rangga*" yaitu pertamanan milik Kanjeng

Bupati Kiai Ranga Yudawangsa. Saat ini letaknya kira-kira di sekitar kompleks Hotel Dibya Puri atau paling jauh di perbatasan Belakang Kebon.⁷

Permukiman warga etnis Cina atau Pecinan saat itu masih berada di seberang timur Kali Semarang, tepatnya di sekitar Bubakan, Pekojan, dan Petudungan. Di dalam peta, kawasan ini ditandai menggunakan huruf C dengan keterangan “*de Chineese Negerij*”. Sementara kawasan Pecinan yang sekarang, sebagian masih menjadi permukiman warga bumiputra. Menarik, di tengah Pecinan lama tersebut terdapat sebuah blok yang ditandai dengan huruf G dengan keterangan “*de basaar*” yang berarti pasar. Ini merupakan pasar kuno yang diduga sudah ada sejak zaman Ki Ageng Pandan Arang. Pasar yang dikenal dengan nama Pasar Jurnatan tersebut bertahan hingga tahun 1910-an. Dinamakan Pasar Jurnatan karena letaknya berada di kawasan Jurnatan (berasal dari kata *juru nata*). Sekarang, daerah ini lebih dikenal sebagai Jalan H. Agus Salim.

Masih terkait dengan masyarakat Cina, terdapat sebidang tanah di sebuah tempat yang saat ini menjadi Kampung Sebandaran. Dalam legenda peta, tempat itu ditandai dengan huruf M, dengan keterangan “*Kiauko’s tuijn*” yang artinya pekarangan milik Tuan Kiauko. Siapa Kiauko? Dia adalah orang Cina yang ditunjuk oleh VOC menjadi syahbandar Semarang. Sebagai seorang syahbandar, Kiauko bertugas mengawasi lalu lintas kapal yang keluar-masuk kota melalui Kali Semarang. Selain itu dia juga menarik pajak atau bea dari para awak kapal yang melintas. Sehari-hari, Kiauko berkantor di pabean (*het tolhuis*) yang berlokasi di dekat muara Kali Semarang. Sekarang, lokasi *het tolhuis* itu berada di kampung Pabean.

Daerah di sebelah utara kota masih berupa rawa (*moerras*). Area genangan yang ditumbuhi tanaman air itu membentang, terutama mulai dari Kali Semarang ke arah timur hingga ke Kaligawe dan Terboyo. Di dalam peta,

⁷“Rona Semarang Setelah Digadai Kompeni” dalam *Suara Merdeka*, 25 April 1975.

kedua tempat itu ditandai dengan huruf L dengan keterangan “*timmerwerven, voor gontings, pantjallangs, enz.*”, yang artinya tempat penduduk bermata pencaharian sebagai tukang kayu, khususnya untuk pembuatan perahu Jawa yang berjenis gonting, pancalang, dan lain-lain. Di tempat terpisah, terdapat desa yang dihuni oleh para perajin batu bata. Desa itu terletak di sebelah barat daya kota, tepatnya di sisi selatan Kali Semarang. Di lihat dari letaknya, bisa jadi pada masa kemudian desa itu berubah menjadi Kampung Batan.

C. Tata Ruang Benteng De Vijfhoek

Pada tahun 1698, benteng Kompeni berbentuk segi lima di Semarang masih dalam proses pembangunan. Hal itu dibuktikan dari keberadaan peta kuno yang diberi judul “*Plattegrond of afteekening van de Fortresse tot Samarang, zoo als die nu onderhandeld is.*” (Denah atau identifikasi dari benteng di Semarang, seperti yang sekarang sedang dikerjakan). Maksud dari judul peta itu adalah, pada tahun 1698 sedang berlangsung pembangunan benteng De Vijfhoek di Semarang yang sudah direncanakan sejak 1695.

Peta 1698 spesifik menggambarkan tata ruang dan bangunan-bangunan yang ada di dalam benteng. Seperti apa detailnya? Benteng Semarang dilengkapi sebuah lapangan berbentuk segilima sama sisi. Lapangan itu terletak persis di tengah, dikelilingi oleh sejumlah bangunan yang berisi aneka ruangan. Benteng De Vijfhoek memiliki lima buah *bastion* (menara benteng) yang masing-masing berdiri di bagian sudut. Tiap *bastion* ditengarai dengan nama-nama tempat di Belanda, yakni Zeeland, Bunschoten, Raamsdonk, Utrecht, dan Amsterdam. *Bastion* berfungsi sebagai tempat pengawasan dan penjagaan kompleks benteng. Maka di dalamnya terdapat fasilitas yang mendukung fungsi tersebut.

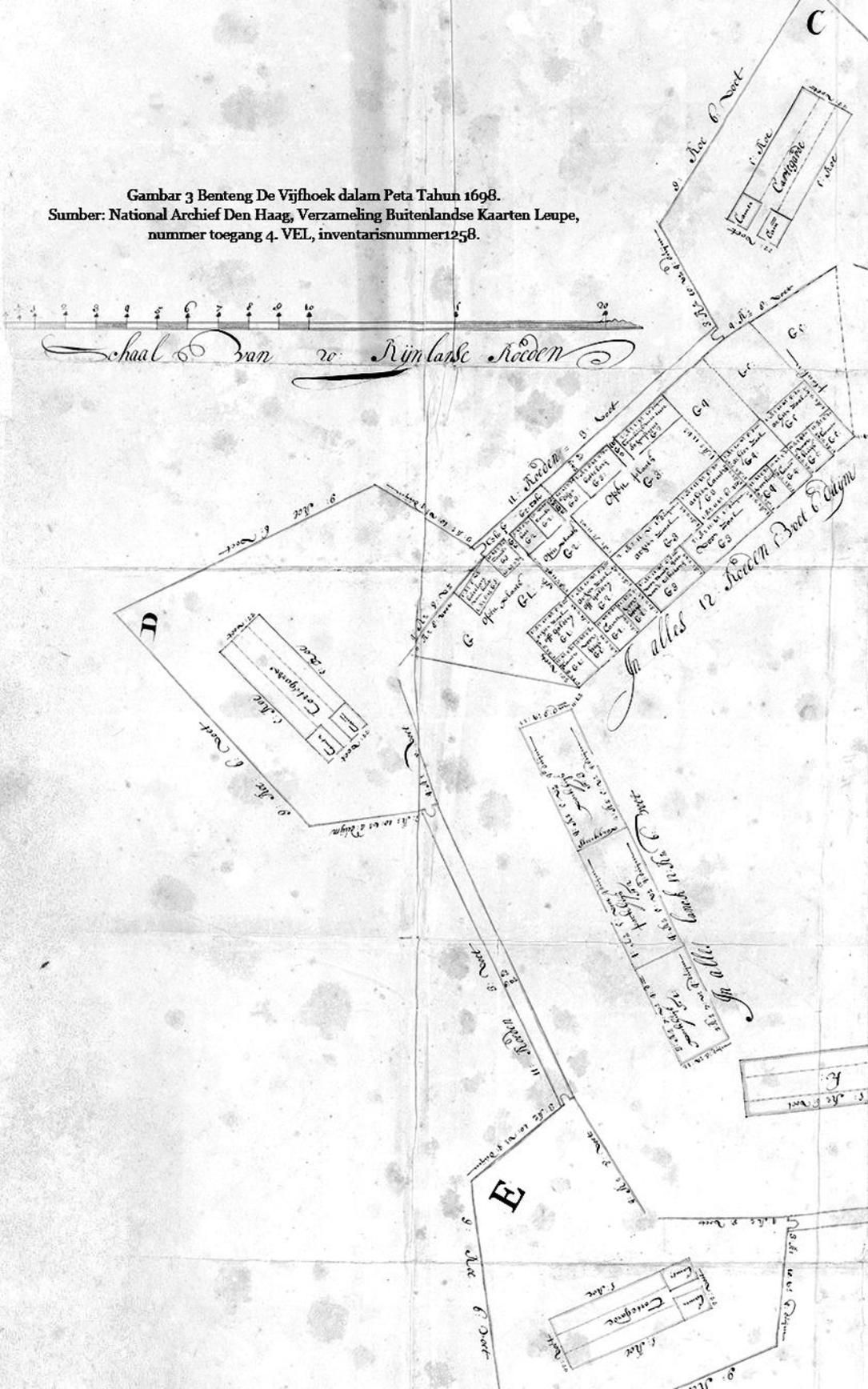
Bastion Zeeland, Utrecht, dan Amsterdam memiliki fasilitas yang sama. Di dalamnya terdapat sebuah bangunan panjang yang sebagian besar ruangnya difungsikan sebagai tempat untuk menampung pasukan penjaga (*cortegarde*). Sisanya, sekitar 1/5 bagian, digunakan sebagai kamar, yang mungkin adalah tempat beristirahat pasukan penjaga itu. Adapun di *bastion* Ramsdonk dan Bunschoten, selain bangunan panjang, juga dilengkapi sebuah gudang mesiu (*kruid-kelders*) yang letaknya terpisah.

Lalu, bagaimana dengan fasilitas benteng yang lain? Mari kita lihat bagian-bagiannya secara spesifik. Untuk itu kita perlu mengelompokkan bangunan-bangunan di dalam benteng menjadi lima bagian. Bagian pertama, satu blok bangunan yang terletak di antara *bastion* Zeeland dengan *bastion* Bunschoten. Blok bangunan itu terdiri atas 11 ruangan. Ruang paling besar difungsikan sebagai rumah sakit (*het hospitaal*). Persis di sebelah baratnya terdapat empat ruangan berukuran lebih kecil yang berfungsi sebagai tempat tinggal pejabat. Adapun di sisi timur rumah sakit terdapat tujuh ruangan, yang masing-masing difungsikan sebagai ruang prajurit penjaga (*camer voor de constapel*), dua ruang juru tulis (*camer voor de pennisten*), ruang untuk tukang kayu dan tukang-tukang lainnya (*camer voor timmerman en andere kleyne bale*), tempat pembuatan material untuk perbaikan kapal dan lain-lain (*plaats voor difeer harpeuijs en jet anders*)⁸, dan dua ruang pengawas perlengkapan kapal-kapal VOC (*camer voor equipal meester*).

Bagian kedua, satu blok bangunan yang terletak di antara *bastion* Bunschoten dengan Raamsdonk. Blok ini terdiri atas tiga bangunan terpisah. Bangunan terbesar di ujung utara memiliki tiga rangkaian ruangan.

⁸ Kemungkinan lain, ejaan keterangan ini adalah "*plaats voor difeer harpenijs en jet anders*", yang secara bebas bisa diartikan sebagai "tempat pemain harpa dan yang lainnya" atau "ruang seseorang bernama Harpenij dan yang lainnya".

Gambar 3 Benteng De Vijfhoek dalam Peta Tahun 1698.
 Sumber: National Archief Den Haag, Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe,
 nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer 1258.



Tiap rangkaian ruangan terdiri atas tempat untuk dapur dan pembotolan (*voor plaats comb botelarij*) serta satu bagian lain yang digunakan sebagai aula, tempat tinggal, dan kamar (*zaal, voor huys, dan camer*). Sementara itu bangunan kedua yang berada di tengah terbagi menjadi empat ruangan (H4, H5, H6, H7). Seluruhnya memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai kamar untuk tempat tinggal (*camer om te wonen*). Adapun bangunan ketiga di ujung selatan terdiri atas dua ruangan, yakni kamar untuk kepala penjaga ruang penyimpanan senjata (*camer voor de baas wape(n)*) dan kamar biasa.

Bagian ketiga, satu blok bangunan yang terletak di antara *bastion Raamsdonk* dengan *bastion Utrecht*. Dibandingkan dengan empat blok lain, blok ini terlihat paling padat. Secara umum lapisan ini dibagi menjadi lima blok, yang masing-masing ditandai dengan kode G1 hingga G5. Bagian depan blok pertama (G1) terdiri atas tiga ruangan. Dua ruang di antaranya digunakan sebagai tempat tinggal (*camer voor huijs*), sedangkan satu ruang di bagian tengah dimanfaatkan untuk ruang makan (*achter zaal off galderij*). Adapun bagian belakang blok ini terdiri atas sebuah tempat terbuka (*open plaat*) yang cukup luas dan dua ruangan yang menempel dengan dinding benteng, yakni ruang pembotolan dari kayu (*bottelarij van hout*) dan dapur (*comb.*).

Tata ruang bagian depan dari blok G2, G4 dan G5 serupa dengan blok pertama (G1). Namun di bagian belakang, masing-masing blok punya ruangan yang berbeda fungsinya. Blok G2 terdapat ruang penyimpanan dari kayu (*bottelarij van hout*) dan dapur (*comb.*), sedangkan blok G3 ada ruang penyimpanan peralatan makan (*bottelarij*), dan dapur dengan dua cerobong asap (*combuijs met twee scsoorfreene*). Adapun blok G4 dan G5 hanya berupa ruang kosong tanpa keterangan. Di ujung tenggara blok ini terdapat sebidang tanah berbentuk segitiga yang diberi keterangan *planten* (tanaman). Khusus bagian depan blok G3, terdapat dua ruangan. Pertama ruangan depan untuk

sekretaris (*voor camer goet voor de cekretarij*), kedua, aula depan (*voor zaal*) yang berukuran relatif besar.

Bagian keempat, satu blok di antara *bastion* Utrecht dengan Amsterdam. Terdapat tiga gudang (*packhuijs*) berukuran besar yang ditandai dengan kode F1, F2, dan F3. Kemungkinan gudang-gudang ini digunakan untuk menampung komoditas dari desa-desa di pedalaman Jawa Tengah. Dari sini, komoditas tersebut akan dikirim ke Batavia menggunakan kapal.

Terakhir, bagian kelima adalah blok bangunan di antara *bastion* Amsterdam dengan Zeeland. Terdapat dua bangunan yang memanjang sama besar namun tidak diberi keterangan mengenai fungsinya oleh pembuat peta.

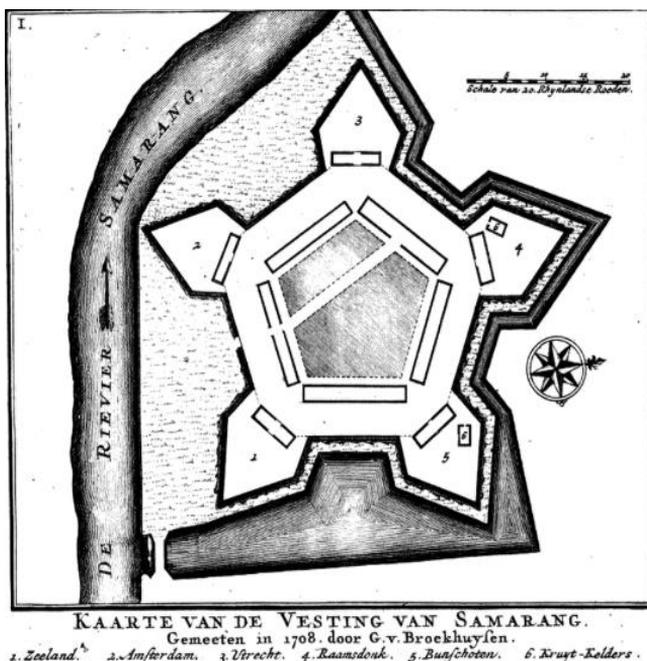
D. Kondisi Benteng Setelah Semarang Resmi Dikuasai VOC

Antara tahun 1704-1708 berlangsung perang saudara memperebutkan takhta kerajaan Mataram antara Sunan Amangkurat Mas melawan paman sekaligus mertuanya sendiri, yakni Pangeran Puger. Perang yang akhirnya dimenangkan oleh Pangeran Puger (kemudian menabalkan diri sebagai Sunan Paku Buwana I) itu dalam sejarah dikenal sebagai *de Eerste Javaansche Successie Oorlog* alias Perang Suksesi Jawa Pertama. Kemenangan Paku Buwana I diperoleh berkat dukungan sejumlah bupati dan VOC. Usai resmi menduduki takhta Mataram di Kartasura, dia pun membalas jasa pihak-pihak yang telah membantunya. Ki Jayaningrat, Tumenggung peranakan Cina dari Kampung Sapuragan (Pusparagan), misalnya, diangkat menjadi Bupati Pekalongan.⁹

Adapun VOC, melalui perjanjian yang ditandatangani Sunan Paku Buwono I dan Gubernur Jenderal Joan van Hoorn pada 5 Oktober 1705, mendapatkan banyak keuntungan. Satu dari sejumlah kesepakatan dalam

⁹ Amen Budiman, "Semarang Dijadikan Hak Milik Kompeni", dalam *Suara Merdeka*, 23 Mei 1975.

perjanjian itu adalah sang Susuhunan diharuskan memperbarui dan menegaskan kembali penyerahan wilayah Semarang dan Kaligawe, seperti apa yang telah tercantum dalam perjanjian serah terima mereka pada tanggal 15 Januari 1678.¹⁰ Secara politik perjanjian ini membawa konsekuensi, wilayah Semarang sepenuhnya resmi menjadi milik VOC.



Gambar 4: Benteng De Vijfhoek dalam Peta Tahun 1708

Sumber: S. Keijzer, *Francois Valentijn's, Oud en Nieuw Oost-Indien*, Jilid III, (S'Gravenhage: H.C. Susan, C. Hzoon, 1858).

Menurut François Valentijn, pemugaran benteng Semarang dilakukan oleh 130 pekerja dan rampung pada 9 Juni 1705. Bagaimana wujudnya? Dilihat dari ukuran, benteng itu lebih besar dan lebih kokoh dari benteng Batavia. Ia dikelilingi *palissade* atau pagar dari balok kayu yang berujung

¹⁰ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), halaman 546.

runcing dan dilapisi papan. Seperti dalam gambar rencana, benteng itu berbentuk segi lima, dengan sebuah *bastion* di tiap sudutnya. Masing-masing *bastion* diberi tengara dengan nama-nama tempat di Negeri Belanda, yakni Raamsdonk, Bunschoten, Zeeland, Amsterdam, dan Utrecht. Benteng Semarang juga dilengkapi sebuah lapangan besar di tengahnya.¹¹

Untuk melengkapi deskripsi Valentijn, bisa dilihat peta kuno berangka tahun 1708 yang menggambarkan bentuk jadi dua benteng pertahanan Kompeni di Semarang dan Demak. Tentu dalam pembahasan ini, akan difokuskan ke benteng Semarang. Jika dibandingkan dengan gambar rencana tahun 1695, wujud benteng yang sudah jadi, seperti terlihat di peta tahun 1708, nyaris serupa. Artinya, proses pemugaran benteng bisa dikatakan berjalan sesuai rencana. Hal ini setidaknya bisa dilihat dengan mencocokkan bagian-bagian yang ada di dalam benteng, terutama letak dua *bastion* yang dilengkapi dengan *kruit-kelders* (gudang mesiu), yaitu *bastion* Raamsdonk dan Bunschoten.

Kembali ke informasi Valentijn, sejak dipilih menjadi pusat pemerintahan di Pantai Utara-Timur Jawa menggantikan Jepara, Semarang dipimpin oleh seorang *gezaghebber*.¹² Dia dibantu tentara dan pegawai yang diperlukan untuk menunjang aktivitas perdagangan VOC di tempat itu. Di dalam benteng, *gezhagebber* tinggal di rumah batu yang bagus. Sejak 1708 hingga 1723, terdapat delapan *gezhagebber* yang menjadi penguasa Pantai Utara-Timur Jawa. Mereka adalah Willem Drost (1708-1709), Pieter Metz (1709-1714), Kornelis Jongbloed (1714-1715), Georg Frederik van Beilwits (1715-1715), Gaspar de Hartog (1715-1717), Johan Fredeik Gobius (1717-1721), Piter Wijbers (1717-1719), dan Jacob Willem Dubbelkop (1722-1723). Empat

¹¹ S. Keijzer, *Francois Valentijn's, Oud en Nieuw Oost-Indien*, Jilid III, (S'Gravenhage: H.C. Susan, C. Hzoon, 1858), halaman 277-278.

¹² *Gezhagebber* adalah pedagang utama dalam struktur organisasi VOC. Mereka bertindak sebagai pimpinan tertinggi di suatu wilayah.

gezaghhebber pertama berlatar belakang pedagang, selebihnya komandan militer dan komisaris.

Tabel 6 Daftar Pemimpin Kompeni di Pantai Utara Jawa (Semarang) Tahun 1708-1723.

| No. | Nama | Pangkat | Masa Jabatan |
|-----|-----------------------------|--------------------------|--------------|
| 1. | Willem Drost | Koopman | 1708-1709 |
| 2. | Pieter Metz | Opperkoopman | 1709-1714 |
| 3. | Kornelis Jongbloed | Opperkoopman | 1714-1715 |
| 4. | Georg Frederik van Beilwits | | 1715-1715 |
| 5. | Gaspar de Hartog | | 1715-1717 |
| 6. | Johan Fredeik Gobius | Commandeur dan Veldheer | 1717-1721 |
| 7. | Piter Wijbers | | 1717-1719 |
| 8. | Jacob Willem Dubbelkop | Komisaris dan Commandeur | 1722-1723 |

Sumber: S. Keijzer, *Francois Valentijn's Oud en Nieuw Oost-Indiën*, halaman 278.

Pada akhir dasawarsa kedua abad ke-18, benteng De Vijfhoek mengalami sedikit perubahan. Jika pada tahun 1708 baru sebatas *bastion* Raamsdonk dan Bunschoten, saat itu seluruh *bastion* telah dilengkapi gudang mesiu (*kruyt-kelders*). Perubahan lain adalah penambahan dua bangunan baru di luar struktur utama tapi masih di dalam kawasan benteng yang dikelilingi sungai dan parit. Dalam peta berangka tahun 1719, terlihat bangunan pertama yang berbentuk persegi panjang terletak di sebelah barat daya, persis di sisi Kali Semarang. Bangunan yang membujur searah dengan sungai tersebut dilintasi oleh ruas jalan penghubung bangunan utama dengan jembatan yang menjadi pintu utama benteng. Bangunan itu diduga berfungsi sebagai kantor syahbandar. Adapun bangunan kedua terletak di sebelah barat. Bentuknya menyerupai ujung *bastion*. Namun sayang, pembuat peta tidak menjelaskan fungsi dua bangunan baru itu.

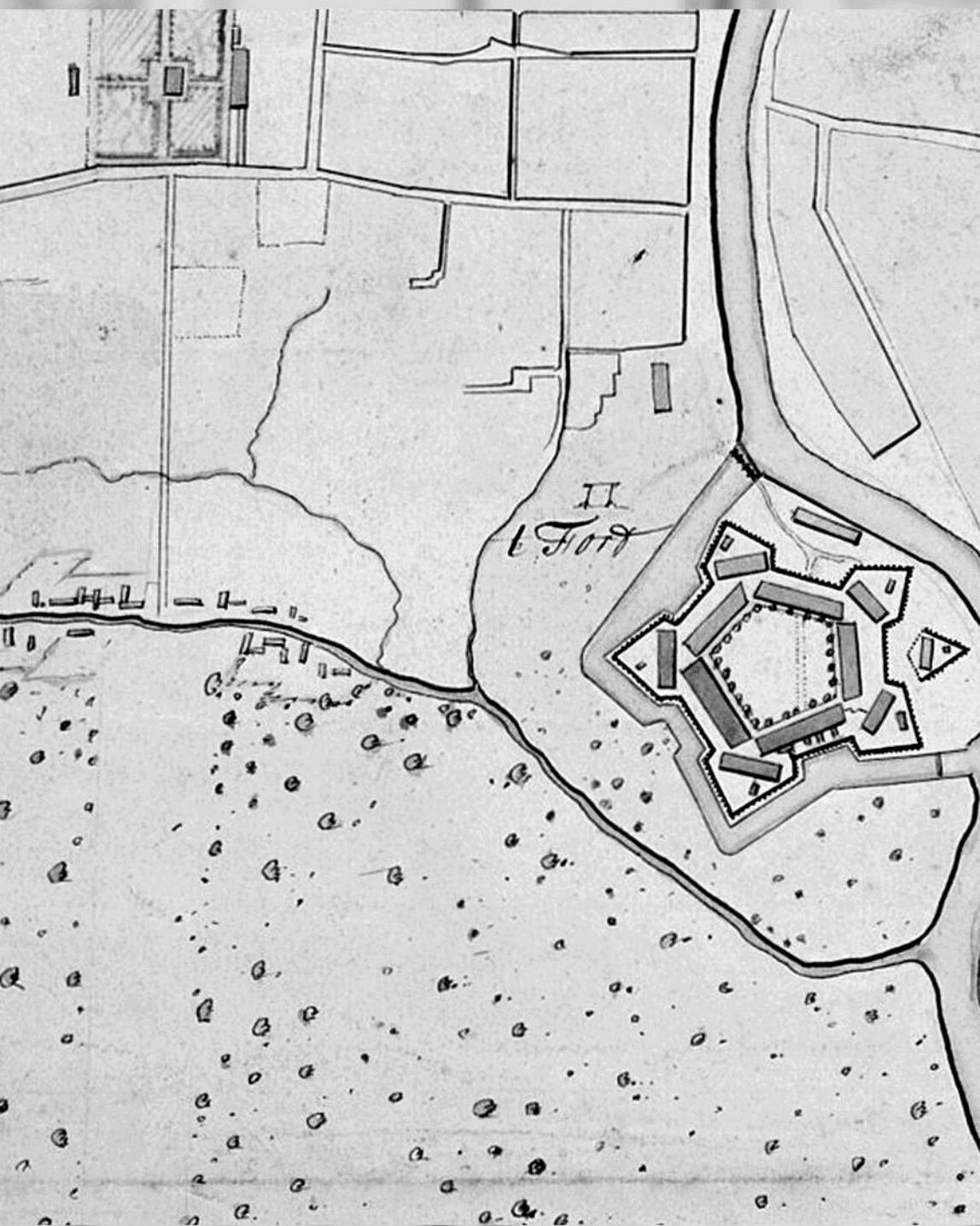
Di sisi lain, benteng yang tengah berbenah itu rupanya mulai mengalami degradasi. Sebuah laporan yang disusun oleh seorang inspektur benteng VOC memaparkan, *palissade* benteng Semarang yang terlihat kokoh, diam-diam telah digerogeti rayap. Hal itu disebabkan oleh posisi benteng yang dibangun di atas rawa serta diperburuk oleh iklim Semarang yang lembab.¹³ Adapun pengecekan atas benteng-benteng Kompeni di Pesisir Jawa dilakukan terkait dengan pecahnya Perang Surabaya dan Perang Suksesi Jawa II yang berlangsung antara 1717-1723.

Lebih luas, peta tahun 1719 menggambarkan situasi Semarang. Secara umum, situasi kota ini tidak banyak berubah dibandingkan dengan kondisi tahun 1695. Namun satu hal yang membedakan, peta tahun 1719 menggambarkan adanya struktur permukiman baru untuk warga Eropa. Lokasi permukiman baru yang disebut *Europeesche Buurt* itu persis di sebelah tenggara benteng De Vijfhoek. Dengan demikian, kawasan Kota Lama yang ada saat ini telah terlihat jejaknya sejak dasawarsa kedua abad ke-18.

E. Di Tengah Hiruk-Pikuk Perang Semarang

Dalam bulan Oktober 1740, Kastil Batavia banjir darah. Selama beberapa hari sejak tanggal 9, sekitar 10.000 orang Cina tewas dibantai oleh serdadu VOC. Peristiwa mengerikan itu bermula dari keresahan Kompeni terhadap jumlah imigran gelap asal China yang dianggap terlalu banyak di Batavia. Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier lalu memutuskan mengirim mereka ke koloni Belanda lain, seperti Srilanka dan Afrika Selatan. Namun bersamaan dengan itu tersiar kabar bahwa orang-orang malang tersebut dilempar ke laut sebelum tiba di tempat tujuan.

¹³ M.C. Ricklefs, *War, Culture, and Economy in Java 1677-1726: Asian and European Imperialism in the Early Kartasura Period*, (Sidney: Allen & Unwin, 1993), halaman 190.





Gambar 5 Benteng De Vijfhoek dalam Peta Semarang Tahun 1719.
Sumber: National Archief Den Haag, Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe,
nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer 1259.

Tentu kabar dan perlakuan buruk itu memicu keresahan orang-orang Cina di Batavia, hingga mereka akhirnya memilih melakukan perlawanan. VOC menganggap perlawanan sporadis mereka sebagai ancaman serius terhadap stabilitas kekuasaannya. Maka setelah mendapat persetujuan dari Dewan Hindia, Adriaan Valckenier menginstruksikan langkah kontroversial, membantai orang-orang Cina di Batavia.¹⁴

Aksi keji tersebut menuai reaksi balik dari orang-orang Cina. Pada 11 Oktober 1740, misalnya, dengan kekuatan 3.000 pasukan, mereka menyerang benteng Kompeni di Tangerang. Korban dari kedua belah pihak bergelimpangan. Perang terbuka telah terjadi. Kompeni makin bernafsu menumpas musuhnya, sedangkan orang-orang Cina yang terdesak memilih melarikan diri ke Jawa Tengah dan melanjutkan peperangan di sana. Mereka membangun koalisi dengan penguasa Mataram dan menyerang benteng-benteng pertahanan VOC di sejumlah kota.

Sebelumnya, kabar huru-hara di Batavia telah sampai ke telinga penguasa Kompeni di Semarang pada 19 Oktober 1740. Kabar itu disampaikan oleh Kapten Cina Khe Anko dan Letnan Cina Khe Yonko kepada Gezaghebber Bartholomeus Visscher. Visscher meyakini, pemberontakan orang-orang Cina di Batavia tidak akan meluas ke Jawa Tengah. Keyakinan itu didasari dua alasan. Pertama karena jumlah warga Cina di wilayah ini relatif sedikit, sekitar 5.000 orang saja. Kedua, sejumlah pemimpin Cina telah menyampaikan ikrar kesetiaan terhadap Kompeni, seperti yang dilakukan oleh Khe Anko dan Khe Yonko.¹⁵ Namun rupanya, keyakinan Visscher hanya

¹⁴ Referensi mengenai peristiwa pembantaian orang-orang Cina di Batavia pada 1740 antara lain: *Reise in Ost-Indien*, (Heilbronn: Frang Joseph Ectebreecht, 1751); Willem G.J. Remmelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*, (Yogyakarta: Jendela, 2002); Jan Rusconi, "Sja'ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina", (Disertasi PhD. di Rijksuniversiteit, 1935); Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743, Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, (Jakarta: Kompas, 2013).

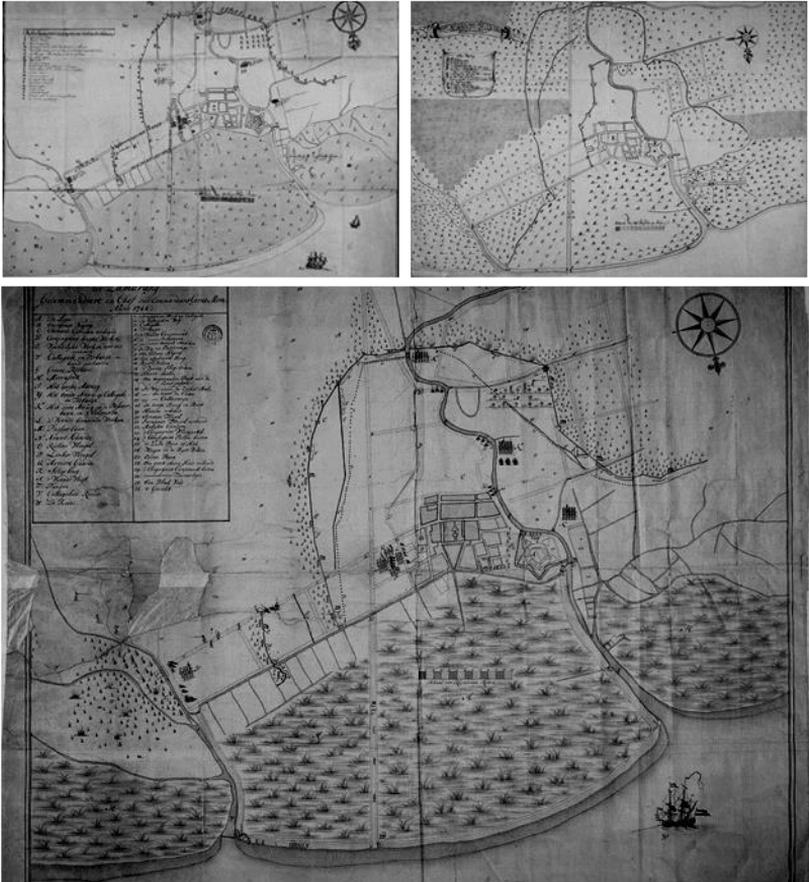
¹⁵ Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743, Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC* (Jakarta: Kompas, 2013), halaman 143-144.

tinggal keyakinan belaka. Ikrar yang telah diucapkan tidak betul-betul menjamin kesetiaan. Orang-orang Cina di Semarang justru berbalik menyerang Kompeni. Bersama para pelarian dari Batavia, mereka mengepung benteng selama kurang lebih tiga bulan dan bermaksud mengusir Kompeni dari Semarang.

Tiga lembar peta yang dibuat pada tahun 1741 menjelaskan jalannya pemberontakan. Namun untuk kronologi yang lebih detail akan disusun menggunakan sumber-sumber tekstual. Pada bulan Juni 1741, pasukan pemberontak Cina dari Batavia berhasil menggabungkan diri dengan pasukan Cina lokal di sekitar Semarang. Mereka kemudian mengambil posisi di sekitar bukit Bergota. Untuk menahan laju serangan musuh, komandan pasukan VOC di Semarang, Letnan Josephus Maximiliaan Constans, memerintahkan anak buahnya membuat garis pertahanan di semua penjuru (*stelling*). Sejauh itu, dia masih bergantung pada pasukan yang dikirim oleh para bupati pro-VOC dan belum menerjunkan pasukan Eropa. Padahal Batavia telah memerintahkannya.

Pada tanggal 20 Juni 1741 para pemberontak Cina yang dipimpin oleh Sing Seh mengepung kabupaten di Alun-alun Semarang dan seharian membakari kampung-kampung Jawa di sekitarnya. Namun, karena dihalangi oleh orang Bugis dan Makassar yang menjadi serdadu Kompeni, tidak semua kampung habis dibakar. Di tengah huru-hara itu, Bupati Semarang Astrawijaya dikabarkan menghilang. Belakangan, berdasarkan laporan resmi pejabat VOC di Semarang bertanggal 12 Juli 1741, sang bupati yang berdarah Cina itu diketahui telah membelot dan diangkat menjadi pemimpin para pemberontak.¹⁶

¹⁶ Amen Budiman, "Perang Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 13 Juni 1975.



Gambar 6: Benteng Semarang di tengah Peristiwa Geger Pacinan 1741.
Sumber: National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe*,
nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer 1262.

Legenda Bangunan:

- | | |
|---|--|
| <p>A. <i>De logie</i> (loji VOC);</p> <p>B. <i>Europeise negerij</i> (permukiman Eropa);</p> <p>C. <i>Chineese campon verbrand</i> (Pecinan terbakar);</p> <p>D. <i>Compagnies bezette werken</i> (Kompeni melakukan pendudukan);</p> <p>E. <i>Vyandelyke werken door ons verover</i> (Musuh ditaklukkan oleh kami);</p> <p>F. <i>Callegabe en Torbaaye in brand geschooten</i> (Kaligawe dan Terboyo dibakar);</p> <p>G. <i>Groote rivier</i> (kali besar/Kali Semarang);</p> <p>H. <i>Moerassen</i> (rawa-rawa);</p> <p>I. <i>Het eerste attacq</i> (serangan pertama);</p> <p>J. <i>Het tweede attacq op Callegabe en Torbaaye</i> (Serangan kedua terhadap Kaligawe dan Terboyo);</p> | <p>K. <i>Het derde attacq op de Pajseerban in 3 colommen</i> (Serangan ketiga terhadap Paseban dalam tiga kolom);</p> <p>L. <i>'s Vyands brandonde werken</i> (musuh melakukan pembakaran);</p> <p>M. <i>Passer ban</i> (paseban);</p> <p>N. <i>Avant-guarde</i> (ujung tombak/tentara di garis depan);</p> <p>O. <i>Rechter vleugel</i> (sayap kanan);</p> <p>P. <i>Linker vleugel</i> (sayap kiri);</p> <p>Q. <i>Arriere guarde</i> (penjaga belakang);</p> <p>R. <i>Schip brug</i> (jembatan kapal);</p> <p>S. <i>'s Vyands vlugt</i> (tempat pelarian musuh);</p> <p>T. <i>Pangon</i>;</p> <p>V. <i>Callegabise rivier</i> (Sungai Kaligawe);</p> <p>W. <i>De Reede</i> (Pangkalan laut/ pelabuhan).</p> |
|---|--|

Legenda Tempat:

- | | |
|--|---|
| <p>1. <i>'s Compagnies werk op Callegabe</i> (aktivitas Kompeni di Kaligawe);</p> <p>2. <i>De Callegabe weg</i> (jalan Kaligawe);</p> <p>3. <i>Callegabe</i> (Kaligawe);</p> <p>4. <i>Torbaya</i> (Terboyo);</p> <p>5. <i>'s Vyands campement</i> (perkemahan musuh);</p> <p>6. <i>'s Vyands batterijen</i> (perbentengan musuh);</p> <p>7. <i>'s Vyands metaale stukken</i> (senjata tajam musuh);</p> <p>8. <i>De weg na Patjeronge</i> (jalan menuju Peterongan);</p> <p>9. <i>Een kleine negery</i> (kampung kecil);</p> <p>10. <i>Een afgebraande brug</i> (jembatan yang terbakar);</p> <p>11. <i>Ryst velden</i> (area persawahan);</p> <p>12. <i>'s Vyands slag orden</i> (perintah pertempuran musuh);</p> <p>13. <i>Schans-korben</i> (bronjong);</p> <p>14. <i>Een toegemaakte poort aan de zout passer</i> (pintu keluar yang menghubungkan ke pasar garam);</p> <p>15. <i>De weg naar zuiker mole</i> (jalan menuju penggilingan gula);</p> | <p>16. <i>De weg naar de Cadoe</i> (jalan menuju Kedu);</p> <p>17. <i>Huizen verbrand</i> (permukiman yang terbakar);</p> <p>18. <i>Sineese tempel</i> (kelenteng);</p> <p>19. <i>Javaanse temple verbrand</i> (masjid yang terbakar);</p> <p>20. <i>Malydse campon</i> (Kampung Melayu);</p> <p>21. <i>'s Compagnies vlaggestok</i> (tiang bendera Kompeni);</p> <p>22. <i>'s Compagnies posten buiten</i> (pos-pos jaga luar);</p> <p>23. <i>de zuide poort of hek</i> (pos utara/ pagar);</p> <p>24. <i>Wegen in de ryst-velden</i> (jalanan di area persawahan);</p> <p>25. <i>Ooster poort</i> (pintu gerbang timur);</p> <p>26. <i>Een groot steene huis verbrand</i> (rumah batu besar yang terbakar);</p> <p>27. <i>'s Compagnies campement buiten</i> (kamp Kompeni di luar);</p> <p>28. <i>'s Compagnies timmerlogie</i> (loji kayu Kompeni)</p> <p>29. <i>Een bleek-veld</i></p> <p>30. <i>'t gerecht</i> (gedung pengadilan).</p> |
|--|---|

Sementara itu Kapten Cina Khe Anko alias Kwee An Say memerintahkan warganya membangun benteng pertahanan. Benteng dari balok-balok dan papan kayu itu dibuat di bagian barat Pecinan, satu-satunya arah yang tidak dilindungi oleh aliran Kali Semarang. Setiap saat, benteng *pan shia* (makna harfiahnya benteng kayu) selalu dijaga oleh warga secara bergiliran.¹⁷

Dari Bukit Bergota, pasukan pemberontak Cina menduga serdadu Kompeni tidak lagi memiliki meriam. Mereka pun memutuskan untuk menyerang secara frontal. Ternyata dugaan mereka salah. Pasukan Kompeni masih memiliki dua meriam yang disembunyikan di garis belakang. Meriam itu kemudian digunakan untuk menembaki pasukan Cina hingga tercerai-berai. Kesempatan itu digunakan oleh pasukan VOC untuk mundur dan mengevakuasi para korban di pihak mereka. Tercatat ada tujuh jiwa, termasuk penerjemah van Woensel, tewas. Sedangkan korban luka-luka sebanyak 19 orang.¹⁸

Bentrokan itu menimbulkan kepanikan di Kota Semarang. Gezaghebber Bartholomeus Visscher dikabarkan berlarian di sepanjang jalan sambil berteriak menggunakan bahasa Melayu “Potong kepala semua!” Tentu saja yang dimaksud adalah kepala orang-orang Cina. Melihat kepentingan itu, Dewan Semarang memerintahkan untuk membantai seluruh orang Cina. Meski demikian, pada gilirannya Visscher justru terlihat bimbang untuk bertindak. Dia pun mempercayakan penanganan terhadap para pemberontak kepada anggota Dewan Semarang lain bernama von Glan. Namun pejabat yang ditunjuk itu juga gamang dan tidak tahu apa yang harus dia perbuat. Visscher segera mengambil alih kembali komando. Kompeni memandang

¹⁷ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang, Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan*, (Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933), halaman 33-34.

¹⁸ Willem G.J. Rimmelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725-1743*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), halaman 295.

sikap orang Cina sudah jelas, yakni mengibarkan bendera perang terhadap mereka. Adapun sikap orang-orang Jawa masih belum diketahui.¹⁹

Pada 26 Juni 1741, majelis politik VOC di Semarang melaporkan kegentingan yang terjadi di kota ini kepada pemerintah pusat di Batavia. Mereka juga mengadakan *Commandeur Visscher* yang dianggap tidak berdaya menghadapi pemberontak Cina. Laporan itu mendapat tanggapan serius. *Bartholomeus Visscher* segera dicopot dari jabatannya dan digantikan oleh *Abraham Roos*. Pada 30 Juni 1741, sang pemimpin baru berangkat menuju Semarang sambil membawa 20 orang Eropa dan 150 serdadu bumiputra. Lantaran belum dianggap cukup, belakangan didatangkan lagi 250 pasukan bumiputra untuk memperkuat garnisun Semarang.²⁰

Awal Juli 1741, orang-orang Cina berhasil menguasai daerah pesisir. Tujuannya untuk memutus hubungan VOC dengan kapal-kapal mereka yang membuang sauh di perairan Semarang. Di sisi lain, mereka juga memperkuat posisi di sebelah selatan kota. Dengan demikian, benteng Semarang dalam posisi terkunci. Mengetahui kondisi tersebut, pemerintah pusat di Batavia kembali mengirimkan 1.400 pasukan baru di bawah pimpinan Mayor *Nathaniel Steinmetz*. Dari jumlah itu, 200 di antaranya serdadu Eropa, sedangkan sisanya adalah pasukan bumiputra yang berasal dari sejumlah daerah di luar Jawa, seperti Bugis, Makassar, Ternate, dan Sumbawa.²¹

Kehadiran Mayor *Steinmetz* dan pasukannya sempat membuat gentar para pemberontak Cina. Sang pemimpin, *Sepanjang*, yang diduga adalah Kapten Cina Batavia, *Ni Hoe Kong*, segera membangun dinding pertahanan mereka di bukit *Bergota* setebal lebih dari tiga depa. Meski demikian, *Sepanjang* tidak larut dalam kekhawatirannya. Pada 12 Juli 1741, dia

¹⁹ Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743*, halaman 172-173.

²⁰ Amen Budiman, "Perang Semarang".

²¹ Amen Budiman, "Perang Semarang".

berinisiatif memulai penyerangan terhadap Kompeni. Mula-mula serangan itu menuai hasil dan sukses memaksa pasukan VOC tetap tinggal di dalam benteng. Selama berminggu-minggu mereka hanya bisa bertahan tanpa dapat melakukan penyerangan.²²

Pada akhir Agustus 1741, setelah berhasil merebut benteng VOC di Kartasura, Sunan Pakubuwono II memerintahkan Patih Notokusumo menyiapkan pasukan untuk membantu orang-orang Cina yang tengah mengepung benteng Semarang. Dalam waktu hampir bersamaan, Notokusumo juga meminta bantuan Sepanjang untuk menggerakkan pasukan Cina ke Semarang. Kehadiran pasukan Mataram dan Sepanjang sangat berarti dan sanggup memompa semangat para pemberontak yang selama beberapa waktu dipaksa mundur ke Paseban.²³

Namun belakangan serdadu Kompeni dapat membalikkan keadaan melalui sebuah serangan mendadak yang dilakukan oleh pasukan Steinmetz pada suatu pagi buta terhadap pertahanan pasukan Mataram di Pengambengan (sekarang ujung utara ruas Jalan M.T. Haryono). Saat diserbu, pasukan yang dikomandani Mlayakusumo itu tengah tertidur lelap. Sejumlah prajurit terluka dan tewas. Meriam kebanggaan pasukan Mataram dirampas Kompeni. Tentu saja kondisi tersebut melemahkan semangat pasukan. Maka, untuk membangkitkan kembali semangat mereka, Mlayakusumo menginstruksikan serangan balasan. Hasilnya, meski jatuh banyak korban, meriam kebanggaan itu berhasil direbut dari tangan Kompeni.²⁴

²² Amen Budiman, "Perang Semarang".

²³ Amen Budiman, "Perang Semarang".

²⁴ Babad Kraton II, transliterasi oleh I.W. Pantja Sunyoto, Ignatius Supriyanto, dan JJ Ros, seperti dikutip Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743*, halaman 187.

Medio September 1741, di tengah situasi perang yang mencekam itu, Abraham Roos mengundurkan diri dari jabatannya sebagai *gezaghebber* akibat tidak betah berkonflik dengan Kapten Nathanael Steinmetz. Sesungguhnya Gubernur Jenderal Johannes Thedens kurang sepakat dengan pengunduran diri itu, namun karena Dewan Hindia setuju, permohonan itu pun dikabulkan. Sebagai pengganti, Steinmetz diangkat menjadi pejabat sementara *gezaghebber*. Berurutan dengan itu, Batavia juga mengirimkan pasukan tambahan untuk memperkuat garnisun Semarang. Pertama pasukan di bawah pimpinan Geritt Mom yang baru saja menyelesaikan tugas menumpas pemberontakan di Sulawesi Selatan. Kedua, sebanyak 2.270 serdadu yang tengah menunggu masa cuti untuk pulang ke Negeri Belanda pada akhir November 1741.²⁵

Namun rupanya, penambahan pasukan saja dianggap belum cukup. Sebagian anggota Dewan Hindia memandang kondisi Semarang sudah sangat genting. Seorang *gezaghebber* dinilai tidak mampu mengatasi keadaan. Butuh sebuah komisi yang bertugas mengambil alih komando operasi pemulihan keamanan di kota itu. Setelah melalui perdebatan sengit, diputuskan untuk mengirim komisi yang beranggotakan Hugo Verijsel dan Jan Herman Theling. Pada 17 Oktober 1741 mereka tiba di Semarang. Komisi tersebut kemudian mengangkat Geritt Mom sebagai komandan benteng. Satu lagi, Hugo Verijsel pun menyerukan kepada para bupati, Patih Notokusumo, dan Sunan Paku Buwono II untuk berbalik haluan, melawan pemberontak Cina. Dia menjanjikan pengampunan dan perlakuan yang baik terhadap mereka yang menyambut seruannya.²⁶

Menjelang akhir Oktober 1741, hujan mulai mengguyur Pulau Jawa. Kondisi itu sangat berpengaruh terhadap kekuatan pasukan Mataram dan

²⁵ Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743*, halaman 188-190.

²⁶ Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743*, halaman 190.

Cina yang bertahan di tengah hutan dan ladang-ladang terbuka. Cuaca buruk dan berkurangnya persediaan logistik membuat mereka kehilangan semangat. Ditambah lagi, bulan suci Ramadan kian mendekat. Para prajurit Jawa ingin segera pulang ke kampung halaman masing-masing. Sebagian di antara mereka bahkan telah melakukan disersi. Di pihak lain, Kompeni merasa dikejar waktu karena salah satu pasukannya harus ditarik dan dipulangkan ke Belanda untuk menjalani cuti sebelum akhir November. Situasi tersebut membuat kedua belah pihak ingin segera mengakhiri peperangan, yang oleh Jan Rusconi disebut sebagai Perang Semarang itu.²⁷

Perang Semarang berlangsung selama lima bulan, yakni antara 14 Juni hingga 13 November 1741. Secara umum, jalannya perang bisa dibagi menjadi tiga babak. Pada babak pertama, serdadu Kompeni berhasil memukul pasukan Cina. Babak kedua, pasukan Cina membalikkan keadaan. Dalam babak terakhir, Kompeni kembali bangkit hingga akhirnya berhasil mengakhiri perlawanan musuhnya melalui tiga serangan, yakni pada tanggal 7, 9, dan 13 November 1741. Sebagian besar pasukan Cina terbunuh, termasuk dua pemimpin mereka, Sing She dan Sabuk Alu. Adapun Sepanjang melarikan diri ke arah Pati bersama sisa-sisa pasukannya.²⁸ Pada babak akhir ini pula, Kompeni berhasil menghancurkan benteng pertahanan Cina di Pecinan barat dan menangkap Kapten Cina Semarang, Kwee An Say.²⁹

Benteng Semarang bisa dikatakan sanggup menahan gempuran pasukan koalisi Cina-Jawa selama lima bulan. Dibandingkan benteng-benteng lain di Jawa, benteng itu termasuk yang paling bisa diandalkan oleh Kompeni. Meskipun setelah perang berakhir, kondisinya sangat memprihatinkan.

²⁷ Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743*, halaman 189.

²⁸ Amen Budiman, "Perang Semarang".

²⁹ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 34.

IV

Kota Benteng Europeesche Buurt

Salah satu dampak Perang Semarang yang merupakan bagian dari Geger Pacinan adalah kerusakan benteng De Vijfhoek. Meski sanggup bertahan selama lima bulan dari kepungan pasukan aliansi Cina-Jawa, kondisinya sudah sangat memprihatinkan. Terlebih seperti terlihat dalam peta tahun 1719 dan 1741, terdapat permukiman Eropa di luar benteng yang terbuka tanpa dilindungi tembok dan parit pertahanan. Akan sangat berisiko jika sewaktu-waktu ibu kota Pantai Utara-Timur Jawa itu mendapat serangan lagi dari musuh. Akibatnya, pemerintah pusat di Batavia merasa perlu memperkuat benteng yang menjadi markas besar Kompeni di pesisir Jawa tersebut.

Pada saat berkunjung ke Pantai Utara-Timur Jawa dan keraton Mataram pada bulan Maret hingga Juni 1746, Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff mengeluarkan sejumlah perintah, antara lain penguatan garnisun, bangunan, serta benteng-benteng VOC di berbagai daerah. Di Semarang, benteng De Vijfhoek diruntuhkan dan diganti pertahanan baru berupa parit dan tembok keliling yang lebih besar, lengkap dengan pos-pos penjagaannya. Tembok dan parit itu mengitari seluruh kawasan permukiman Eropa atau *Europeesche Buurt*.

A. Benteng Pertahanan Baru

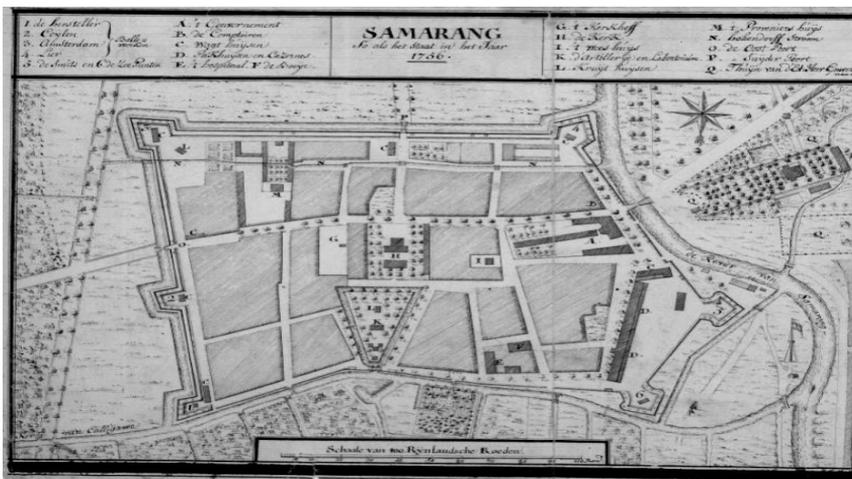
Wujud benteng pertahanan baru di Semarang dapat dilihat dalam peta tahun 1756. Peta berjudul “*Samarang So als het Staat in het Jaar 1756*” atau “Semarang sebagai Kota pada Tahun 1756” itu dengan jelas menampakkan

tembok dan parit yang mengelilingi *Europeesche Buurt*. Namun sesungguhnya peta tersebut hanyalah satu bagian dari peta besar yang memuat seluruh wilayah Jawa Tengah (*Midden-Java*). Selain Semarang, peta 1756 juga memuat lima permukiman Eropa lain yang dilindungi tembok dan parit pertahanan, yakni Surakarta, Salatiga, Pekalongan, dan Tegal.

Peta tahun 1756 memiliki fungsi yang sama dengan peta 1682. Peta-peta itu dibuat untuk memperbarui pos-pos VOC setelah berhasil melewati fase krisis. Peta 1682 digambar pascapenumpasan pemberontakan Trunajaya (1677-1682), peta 1756 setelah berakhirnya Geger Pacinan (1741-1743) dan Perang Suksesi Jawa ketiga (1746-1757). Dari fakta-fakta tersebut, dapat diperkirakan bahwa benteng baru Semarang (*Europeesche Buurt*) dibangun pada masa antara tahun 1741 hingga 1756.

Selain memperkuat pertahanannya, VOC juga mengeluarkan kebijakan khusus terhadap penduduk Cina. Mereka yang sebelumnya tinggal terpencar di sejumlah tempat diwajibkan bermukim di Pecinan. Hal itu dilakukan untuk memudahkan pengawasan sekaligus mengurangi interaksi mereka dengan etnis lain, terutama Jawa. Kompeni tidak ingin koalisi politik yang mengancam kedudukannya seperti dalam Geger Pacinan dan Perang Semarang kembali berulang. Lokasi permukiman orang-orang Cina Semarang yang dipilih Kompeni berada di sebelah selatan *Europeesche Buurt*, dalam jarak jangkauan tembakan meriam.

Lalu, seperti apa struktur *Europeesche Buurt* yang tergambar dalam peta tahun 1756? Secara umum, kompleks benteng *Europeesche Buurt* dilengkapi lima *bastion*, yakni de Hersteller di sisi timur laut, de Ceylon di sebelah timur, de Amsterdam di sisi tenggara, de Lier di sisi barat daya, de Smits di sebelah barat, dan de Zee di sisi barat laut. Sama seperti di benteng De Vijfhoek, *bastion-bastion* itu berfungsi sebagai pos pengawasan sekaligus penjagaan benteng dari ancaman musuh.



Gambar: 7 Peta Kota Benteng Semarang Tahun 1756.
 Sumber: National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe*, nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer 492.

Selain *bastion*, *Europeesche Buurt* juga memiliki banyak bangunan dengan fungsi masing-masing. Di ujung barat yang menjadi semacam pintu gerbang benteng, dua bangunan penting berdiri. Pertama kantor pemerintah (*t gouvernement*), yang merupakan kantor Gubernur Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa (lihat keterangan legenda A). Kedua, *comptoir*, yaitu kantor yang mengurus perdagangan VOC, khususnya di wilayah Pantai Utara-Timur Jawa (B). Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa membawahi wilayah yang cukup luas, meliputi sejumlah keresidenan di wilayah pesisir utara, mulai dari Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Juwana, Rembang, Gresik, Surabaya, Ulupampang, hingga Sumenep dan Madura.¹ Saat itu, yang menjabat sebagai

¹ Amen Budiman, “Panorama Semarang Seusai Pemberontakan Tionghoa”, dalam *Suara Merdeka*, 27 Juni 1975.

Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa adalah Johan Andries von Hohendorff.² Tidak jauh dari *comptoiren* terdapat gudang-gudang Kompeni dan barak militer (D: *pakhuisen en cazernes*). Letaknya di sisi barat laut, di antara *bastion de Zee* dan *de Smits*. Jika dilihat posisinya sekarang, berada di sepanjang Jalan Mpu Tantular.

Fasilitas umum dan sosial yang terdapat di dalam benteng *Europeesche Buurt* antara lain rumah sakit (E: *'t hospitaal*), penjara (F: *'t boeye*), permakaman (G: *'t kerkhoff*), gereja Kristen Protestan (H: *'t kerk*), panti asuhan (I: *t' wees huys*), dan tempat perawatan veteran militer (*t' proverniers huys*). Menurut laporan Schoute, pada tahun 1776 rumah sakit tersebut direnovasi dan diperluas agar lebih kokoh dan representatif, sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu lama. Namun dalam perjalanannya, bangunan baru rumah sakit justru beralih fungsi menjadi sekolah maritim. Itu terjadi, karena konstruksi bangunannya dinilai tidak sehat. F.A. Bonneken, seorang ahli bedah, berpendapat, rumah sakit yang pada saat itu berada di Jalan Merak memerlukan ventilasi udara yang baik, ruangan yang cukup untuk menampung setiap pasien, serta konstruksi yang kering dan padat. Menurutnya, rumah sakit Semarang pada saat itu jauh dari ideal. Bangunannya rendah, lembab, dan berada di lokasi yang buruk. Kondisi tersebut justru memicu rumah sakit Semarang menjadi sarang penyakit. Boneken juga mengeluhkan sarana-prasarana rumah sakit tersebut yang tidak memadai. Bangunannya tidak mampu menahan terpaan hujan dan angin, lantainya terbuat dari batu bata yang buruk, toiletnya terpisah dari bangunan induk, dan dapurnya terlihat bobrok. Atas dasar laporan Schoute, pada 1787,

² Johan Andries von Hohendorff menjabat sebagai Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa mulai 1748. Lihat. M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, Cetakan III September 2007), halaman 219.

Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, Johannes Siberg, membangun rumah sakit baru di samping *Oudemannenhuis* (panti wreda) di Heerenstraat.³

Sementara itu, penjara di *Europeesche Buurt* awalnya merupakan bangunan yang berdiri sendiri. Namun dalam denah benteng Semarang tahun 1787, penjara telah menjadi satu bagian dengan kompleks balai kota, kantor polisi, dan pengadilan. Sedangkan kompleks permakaman, saat itu berada di sebelah timur Gereja Kristen Protestan, di lokasi yang sekarang berdiri gedung bekas BTPN. Di dalam permakaman itu terdapat kuburan Tuan Toutlemonde yang merupakan mantan petinggi VOC di Semarang. Lantaran keberadaan makam, kelak jalan di sebelah selatan yang mulutnya langsung menghadap ke kompleks itu dinamakan Kerkhoffstraat (sekarang Jalan Gelatik). Petualang Belanda Johan Splinter Stavorinus yang mengunjungi Semarang pada paruh kedua abad ke-18 mencatat kompleks permakaman ini masih bisa disaksikan hingga 1774.⁴ Pada denah Benteng Semarang Tahun 1787, permakaman itu sudah beralih fungsi menjadi *Paradeplaats* (tempat untuk parade).

Pada saat itu bentuk Gereja Kristen Protestan masih sederhana, yakni berupa gereja kecil berbentuk panggung dengan langgam arsitektur Jawa. Belum berbentuk Gereja Blenduk seperti sekarang. Fasilitas sosial berupa panti asuhan (*t' wees huys*) di Oude Stadhuisstraat (sekarang Jalan Branjangan) didirikan pada 1755 atas inisiasi Gubernur Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa, Nicolaas Hartingh. Rumah yatim piatu tersebut pada tahun 1769

³ Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State: The Rise of a Hospital System in the Netherlands Indies, 1890-1940*, (Maatschricht: Maastricht University, 2016), (Proefschrift), halaman 35. Lokasi rumah sakit baru tersebut saat ini kira-kira berada di Mapolsekta Semarang Utara dan meluas hingga masuk ke asrama polisi.

⁴ Johan Splinter Stavorinus, *Reize van Zeeland over de Kaap de Goede Hoop en Batavia Naar Samarang, Macasser, Amboina, Suratte, Enz.*, (Leiden: A. En J. Honkoop, 1797), halaman 114.

dipugar oleh Gubernur Johannes Vos.⁵ Lalu berdasarkan denah Semarang tahun 1787, panti asuhan dipindah ke Heerenstraat (Letjen Suprpto), di lokasi yang saat ini berdiri gedung Semarang Kreatif Galeri.

Kompleks *t'proverniers huys* menempati area yang cukup luas. Menurut kesaksian Dr. W.R. van Hoevell, pendeta Protestan Belanda yang berkunjung ke Semarang pada medio abad ke-19, lokasinya di depan Hotel Jansen. Kompleks itu membentang dari Heerenstraat hingga batas tembok benteng di sebelah selatan dan berbatasan langsung dengan rumah-rumah milik warga partikelir. Di dalam kompleks *proverniers huys* terdapat tiga bangunan los besar yang masing-masing memiliki 42 kamar. Adapun tiap kamar luasnya 20 kaki (satu kaki setara 0,284 meter), dengan sebuah ruangan dalam berukuran kecil, dan bilik yang difungsikan sebagai dapur. Saat van Hoevell berkunjung, *proverniers huys* dihuni oleh 60 orang veteran, yang sebagian di antaranya orang asing, terutama warga negara Jerman. Selain kamar penginapan, mereka juga menerima uang pensiun serta satu pon beras setiap hari.⁶

Masih menurut van Hoevell, lembaga ini didirikan pada tahun 1819 oleh Gubernur Jenderal Baron van der Capellen dan merupakan satu-satunya *proverniers huys* di Hindia Belanda. Untuk mengawasi aktivitas para veteran, pemerintah menempatkan seorang pensiunan pejabat resmi yang tinggal di dalam kompleks. Sehari-hari, dia dibantu oleh sejumlah pelayan bumiputra. Pintu kamar-kamar penghuni dibuka mulai pukul 06.00 hingga pukul 20.00. Selama itu, para veteran bebas melakukan aktivitas apa saja di dalam lingkungan *proverniers huys*.⁷

⁵ Amen Budiman, "Masyarakat Semarang Sekitar Tahun 1750", dalam *Suara Merdeka*, 4 Juli 1975. Lokasi panti asuhan tersebut juga tertera dalam peta Semarang tahun 1756.

⁶ Amen Budiman, "Masyarakat Eropah Waktu Itu", dalam *Suara Merdeka*, 30 Januari 1976.

⁷ Amen Budiman, "Masyarakat Eropah Waktu Itu".

Fasilitas lain di dalam *Europeesche Buurt* seperti tertera dalam peta tahun 1756 adalah kompleks gudang senjata. Kompleks ini berada di sebuah kawasan berbentuk segitiga di bagian utara benteng (saat ini menjadi kompleks asrama CPM Kodam IV/Diponegoro). Di dalamnya terdapat dua bagian, yakni gudang mesiu (L: *l' kruithuysen*) serta artileri dan laboratorium (K: *d'artillerie en labertorium*). Mengingat pentingnya kompleks ini, sehingga harus dikelilingi oleh parit berair dan hanya dibuat satu akses jalan masuk atau keluar, yakni melalui sisi timur (sekarang Jalan Perkutut). Meski demikian, usia parit yang terintegrasi dengan parit keliling *Europeesche Buurt* itu tidaklah lama. Dalam peta 1787, keberadaannya sudah ditimbun dan diganti dengan pagar biasa.

Fasilitas berikutnya adalah sebuah kanal buatan yang ditandai dengan huruf N dan diberi nama Hohendorffstroom. Kanal berukuran relatif kecil ini membujur dari barat ke timur, melalui tapak yang sekarang telah berubah menjadi Jalan Kepodang. Alirannya menghubungkan Kali Semarang dengan parit di sebelah timur benteng. Fungsi kanal ini tidak dipaparkan dengan jelas, namun sangat mungkin merupakan jalan masuk transportasi air ke dalam benteng, baik untuk mengangkut barang maupun penumpang. Pada masa pemerintahan van Ossenberch (1761-1768), kanal ini mengering dan menimbulkan bau busuk. Otoritas benteng menguruknya dan kemudian memfungsikannya sebagai jalan. Jalan bekas kanal ini kemudian diberi nama Hogendorffstraat.

Peta tahun 1756 juga memuat informasi mengenai pos-pos pengawasan dan penjagaan (*wagt huysen*). Pos-pos yang ditandai dengan huruf C itu tersebar di titik-titik strategis, terutama di tiga *bastion* dan pintu-pintu gerbang yang menjadi akses keluar-masuk kota benteng. Tidak terkecuali *Oostpoort* (ditandai dengan huruf O) dan *Zuiderpoort* (P). Sesuai namanya, *Oostpoort* adalah pintu gerbang utama di sebelah timur yang langsung

terkoneksi dengan jalan menuju Terboyo dan Demak. Sedangkan *Zuiderpoort*, pintu gerbang di sebelah selatan yang terhubung dengan jalan ke arah Pekojan dan Pecinan. Sejumlah serdadu Kompeni bersenjata disiagakan di sana.

Satu-satunya fasilitas di luar benteng yang terlihat dalam peta tahun 1756 adalah kompleks rumah dinas Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa (*thuyn van d' Heer Gouverneur*). Berada di sisi barat Kali Semarang, kompleks yang ditandai dengan huruf Q dan diberi nama *de Vrijheid* (Gedung Merdeka) itu dikelilingi pertamanan yang cukup luas.

B. Rencana Perbaikan dan Pengembangan

Dua dekade terakhir abad ke-18 adalah fase memudarnya kejayaan Kompeni. Serangkaian peristiwa pahit terjadi, akibat dipicu oleh perang Inggris-Belanda IV (1780-1784) serta melemahnya kekuasaan negeri Belanda di hadapan Inggris dan Prancis. Dalam perang Inggris-Belanda IV, negeri Kincir Angin mengalami kekalahan. Banyak kapal beserta kargonya dirampas oleh Angkatan Laut Inggris hingga menimbulkan kerugian *f* 40.000.000. Di luar itu, dalam waktu hampir bersamaan, Kompeni juga kehilangan seluruh pos perdagangannya di Asia Selatan, perniagaan tehnya dengan China, serta terganggunya bisnis rempah-rempah mereka di Maluku selama beberapa tahun akibat cuaca buruk.⁸ Sementara di Jawa, praktik korupsi dan maladministrasi yang berlangsung secara sistematis menyebabkan kas kongsi dagang itu devisit.⁹

⁸ Kwee Hui Kwan, *The Political Economy of Java's Northeast Coast 1749-1800*, Elite Sinergy, (Leiden: Brill, 2006), halaman 227.

⁹ Di tengah segala kekacauan tersebut, pada Desember 1794 hingga Januari 1795, Republik Prancis menyerbu Belanda. Mereka berhasil menundukkan kerajaan itu dengan sukses dan membentuk pemerintahan-boneka. Tahun 1796 *Heeren Zeventien* resmi dihapus dan diganti oleh suatu komite baru. Setelah itu, terhitung sejak 1 Januari 1800, VOC resmi dibubarkan. Wilayah-wilayah jajahannya yang tersisa di Jawa dan beberapa pulau di Indonesia Timur diambil alih oleh

Setelah kalah dalam perang Inggris-Belanda IV (1780–1784), Kompeni merasa kebutuhan akan reformasi tidak dapat ditunda lagi. Saat dewan direksi Kompeni (Heren XVII) meminta dukungan negara, pemerintah merespons dengan pembentukan komisi militer independen yang bertugas melaporkan kondisi pertahanan di wilayah Timur, meninjau benteng-benteng Kompeni, dan membuat rencana perbaikannya. Dalam hal ini, Carl Friederich Reimer dipekerjakan sebagai surveyor utama sekaligus insinyur militer.

Komisi militer mengunjungi seluruh permukiman atau markas utama Kompeni Belanda di wilayah timur, mulai dari Afrika Selatan hingga Maluku. Hasilnya, selain memetakan kekuatan militer, mereka juga menyusun rencana pertahanan baru untuk mengantisipasi serangan musuh. Namun ketika armada komisi militer kembali pada 1793 dan meyerahkan seluruh laporan dan petanya, sudah tidak ada lagi lembaga khusus yang mengawasi masalah Kompeni di luar Belanda. Dengan demikian, hasil kerja C.F. Reimer pun menjadi sia-sia.¹⁰

Padahal Reimer telah menyusun rencana detail di banyak kota. Di Semarang, misalnya, dia merancang pertahanan kota dari kemungkinan serangan musuh Eropa. Setidaknya ada tiga buah denah perbaikan dan pengembangan perbentengan Semarang yang dibuatnya. Peta pertama berjudul “*Plan van de Stad en Omleggende Landeryen van Samarang*” (Rencana kota dan lahan pertanian di sekitar Semarang). Peta kedua “*No. 5 Proiect en Plan van eene Citadelle welke aan het zuidkant van de Stad Samarang zoude moeten gebout worden*” (Nomor 5 proyek dan rencana benteng yang harus dibangun di sisi selatan Kota Semarang). Peta ketiga “*Plan van Verbetering aan de Fortificatien van Samarang*” (Rencana

pemerintah kolonial Belanda. Lihat M.C. Rickleft, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, Cetakan III, September 2007), halaman 219.

¹⁰ Jeroen Bos, ““Dean on Arrival”: The Unused Cartographic Legacy of Carl Friederich Reimer”, dalam Kent. A. J., dkk. (ed), *Mapping Empires: Colonial Cartographies of Land and Sea* (Switzerland: Springer, 2018), halaman 287.

perbaikan perbentengan Semarang). Secara spesifik, peta pertama memaparkan rencana pengembangan Kota Semarang dan lahan pertanian di sekitarnya. Dalam konteks abad ke-18, pengertian Kota Semarang yang dimaksud oleh pembuat peta hanyalah wilayah seluas benteng *Europeesche Buurt*. Sedangkan peta kedua menampilkan gambar rencana benteng baru yang lebih baik dengan bentuk menyerupai bintang (*citadelle*) di sebelah selatan *Europeesche Buurt* (saat ini kira-kira meliputi wilayah Kampung Pekojan, Bustaman, hingga Purwodinatan). Namun faktual, benteng baru itu tidak pernah dibangun. Adapun peta ketiga merupakan gambar rencana perbaikan benteng Kompeni yang sudah ada.

Seperti terlihat dalam peta tahun 1787, lelaki yang dekat dengan Gubernur Jenderal Willem Arnold Alting itu mendesain benteng pertahanan baru di antara *Europeesche Buurt* dengan Pecinan serta menempatkan meriam-meriam yang dilindungi tembok pertahanan di pantai Semarang.¹¹ Benteng baru itu bentuknya menyerupai benteng De Vijfhoek, namun dengan konstruksi dan struktur yang lebih canggih.

Meski benteng baru batal dibangun, rancangan Reimer untuk *Europeesche Buurt* yang tertuang di peta ketiga, tampak direalisasikan dalam beberapa bagian. Dalam pembahasan mengenai perkembangan benteng Semarang, kiranya perlu digali lebih mendalam rancangan yang tertuang dalam peta tersebut.

Perlu diketahui bahwa Denah Perbaikan Perbentengan Semarang tahun 1787 merupakan peta dengan legenda dan keterangan terlengkap yang menggambarkan bagian dalam *Europeesche Buurt*. Peta ini lebih rinci menjelaskan tata ruang di dalam Benteng Kota Semarang. Judul peta dapat dilihat di bagian atas denah yakni "*Plan van de Stad Samarang met de*

¹¹ <http://www.atlasofmutualheritage.nl/en/Semarang-defenses>. Diakses pada 7 Desember 2019.

Profilen der Fortificatien” yang artinya “Rencana Kota Semarang dengan Profil Perbentengannya”. Legenda peta dikelompokkan menjadi tiga bagian, menggunakan huruf kapital (A-O), huruf kecil (a-z), dan angka (1-20). Dengan demikian ada 61 bangunan dan bagian-bagian lain yang teridentifikasi di peta itu. Jumlah ini jauh lebih banyak dibanding peta tahun 1756 yang hanya mengidentifikasi 22 bagian.

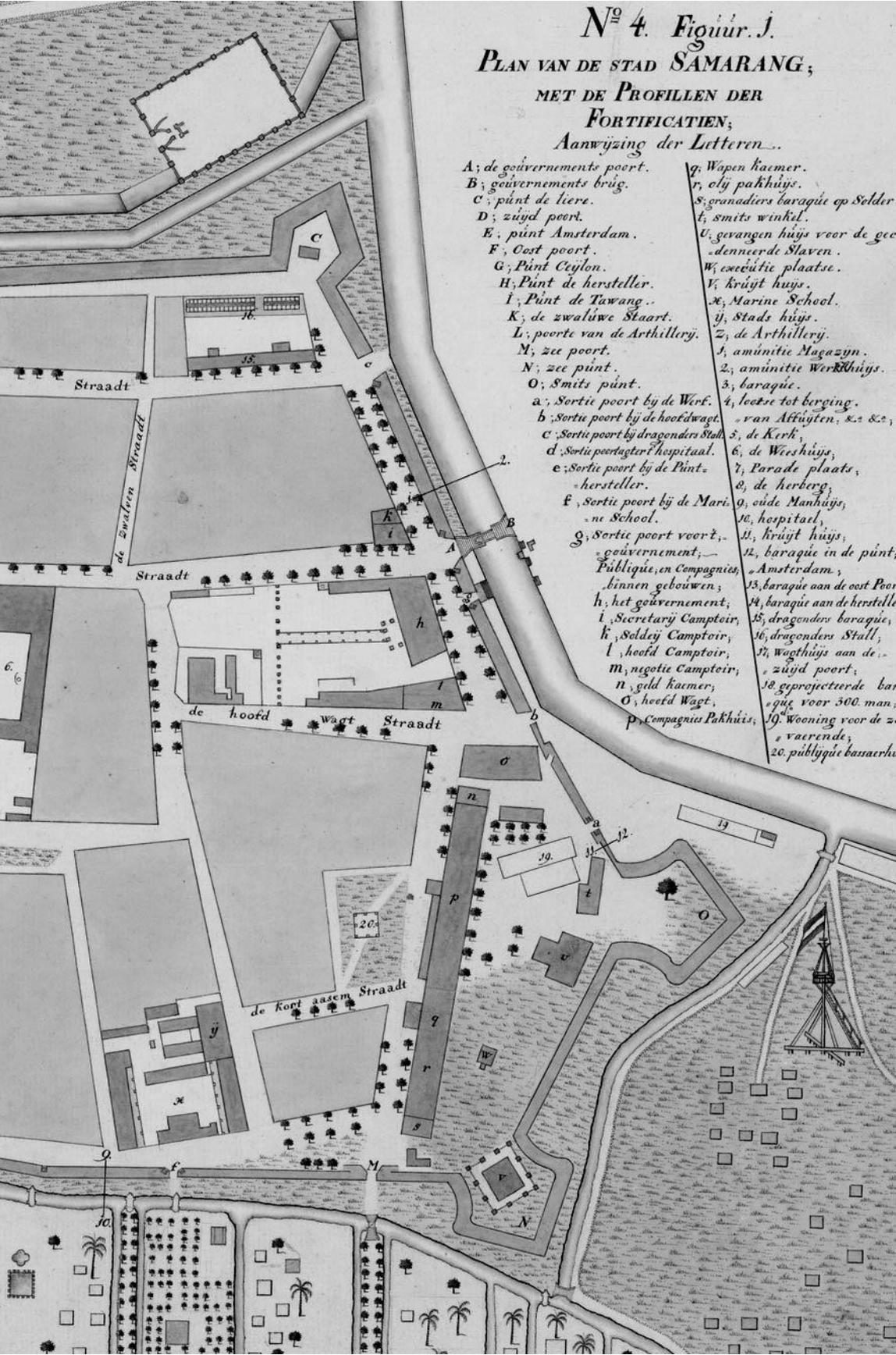
Bagian pertama dalam legenda peta yang menggunakan huruf kapital (A-O) seluruhnya berisi bagian-bagian benteng kota, seperti pintu gerbang, *bastion-bastion*, dan jembatan. A. *de gouvernements poort* (pintu gerbang pemerintah) dan B. *gouvernements brug* (jembatan pemerintah) berada di bagian barat kota benteng. Mengapa nama kedua bangunan ini menggunakan kata *gouvernements*? Karena letaknya dekat dengan Kantor Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa. Sementara itu *bastion-bastion* kota benteng antara lain ditandai dengan huruf C: *punt de Liere* yang berada di sisi barat daya kota, E: *punt Amsterdam* di sisi tenggara, G: *Punt Ceylon* di sebelah timur, H: *Punt de Hersteller* di timur laut, I: *Punt de Tawang* di sisi utara. Sementara N: *Zee punt*, dan O: *Smits punt* yang berdekatan, berada di sisi barat-laut. Selain *bastion*, ada pula pintu-pintu gerbang yang menjadi akses keluar-masuk kota, antara lain D: *Zuyd poort* (pintu gerbang selatan), F: *Oost poort* (pintu gerbang timur), M: *Zee poort* (pintu gerbang di dekat sudut zee di sisi barat laut), dan L: *poorte van de Arthillerij* (pintu gerbang Artileri). Adapun huruf K adalah *de Zwaluwe straat*, pertahanan tembok kota dengan penjepit ganda.¹² Dinamakan demikian karena bentuknya menyerupai ekor burung walet. Bersama dengan *punt de Tawang*, *Zwaluwe straat* adalah pertahanan baru *Europeesche Buurt*.

¹² [https://nl.wikipedia.org/wiki/Zwaluwstaart_\(vesting\)](https://nl.wikipedia.org/wiki/Zwaluwstaart_(vesting)). Diakses pada 7 Desember 2019.

Gambar 8 Peta Rencana Kota Benteng Semarang Tahun 1787.
Sumber: National Archief Den Haag, Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe,
nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer1264.



N^o 4. *Figuur. J.*
PLAN VAN DE STAD SAMARANG,
MET DE PROFILLEN DER
FORTIFICATIEN,
Aanwijzing der Letteren...



- A; de gouvernements poort.
- B; gouvernements brug.
- C; punt de liere.
- D; zuyd poort.
- E. punt Amsterdam.
- F; Oost poort.
- G; Punt Ceylon.
- H; Punt de hersteller.
- I; Punt de Tawang.
- K; de zwaluwe Staart.
- L; poorte van de Arthillerij.
- M; zee poort.
- N; zee punt.
- O; Smits punt.

- g. Wapen kaemer.
- r. ely pakhuis.
- s. granadiers baragie op Selder.
- t. smits winkel.
- u. gevangen huys voor de ge-
- denneer de Slaven.
- w. executie plaatse.
- v. kruijt huys.
- x. Marine School.
- y. Stads huys.
- z. de Arthillerij.
- 1. amunition Magazyn.
- 2. amunition Werkhuys.
- 3. baragie.
- 4. leetse tot berging.
- 5. van Aftuyten, x. & z.
- 5. de Kerk.
- 6. de Wierhuys.
- 7. Parade plaats.
- 8. de herberg.
- 9. oude Manhuys.
- 10. hospitaal.
- 11. kruijt huys.
- 12. baragie in de punt.
- 13. Amsterdam.
- 13. baragie aan de oost Poort.
- 14. baragie aan de hersteller.
- 15. dragonders baragie.
- 16. dragonders Stall.
- 17. woeghuys aan de
- 18. geprojecteerde bar-
- 19. voor 300. man.
- 19. wooning voor de z.
- 20. vaerende.
- 20. publyque banenhuys.

- a; Sortie poort by de Werk.
- b; Sortie poort by de hoofdwaag.
- c; Sortie poort by dragonders Stall.
- d; Sortie poort by de Punt-hersteller.
- e; Sortie poort by de Punt-hersteller.
- f; Sortie poort by de Marine School.
- g; Sortie poort voor t. gouvernement.
- h; het gouvernement.
- i; Secretarjy Camptoir.
- k; Selderj Camptoir.
- l; hoofd Camptoir.
- m; negotie Camptoir.
- n; geld kaemer.
- o; hoofd Waag.
- p; Compagnies Pakhuys.

Legenda Europeesche Buurt Tahun 1787

Plan van de Stad Samarang met de Profillen der Fortificatien
(Rencana Kota Semarang dengan Profil Perbentengan)

Aanwijzing der Letteren: Petunjuk Huruf

- | | |
|--|---|
| <p>A. <i>de gouvernements poort</i> (pintu gerbang gouvernements);</p> <p>B. <i>Gouvernements brug</i> (jembatan gouvernements);</p> <p>C. <i>punt de Liere</i> (<i>bastion de Liere</i>);</p> <p>D. <i>Zuijd poort</i> (pintu gerbang selatan);</p> <p>E. <i>Punt Amsterdam</i> (<i>bastion Amsterdam</i>);</p> <p>F. <i>Oost poort</i> (pintu gerbang timur);</p> <p>G. <i>Punt Ceijlon</i> (<i>bastion Ceijlon</i>);</p> <p>H. <i>Punt de hersteller</i> (<i>bastion Hersteller</i>);</p> <p>I. <i>Punt de Tawang</i> (<i>bastion Tawang</i>);</p> <p>K. <i>de zwaluwe Staart</i>: Istilah perbentengan luar dengan tenor ganda;</p> <p>L. <i>poorte van de Arthillerij</i> (pintu gerbang artileri);</p> <p>M. <i>zee poort</i> (pintu gerbang Zee);</p> <p>N. <i>Zee punt</i> (<i>Bastion Zee</i>);</p> <p>O. <i>Smits punt</i> (<i>Bastion Smits</i>);</p> <p>a. <i>Sortie poort bij de Werf</i> (Pintu gerbang sekunder di dekat lapangan);</p> <p>b. <i>Sortie poort bij de hoofdwaagt</i> (pintu gerbang sekunder di dekat kantor keamanan pusat);</p> <p>c. <i>Sortie poort bij de dragonders Stall</i> (pintu gerbang sekunder di dekat kandang kuda);</p> <p>d. <i>Sortie poortagter t'hospitaal</i> (pintu gerbang sekunder di belakang rumah sakit);</p> <p>e. <i>Sortie poort bij de Punt hersteller</i> (pintu gerbang sekunder di dekat <i>bastion Hersteller</i>);</p> <p>f. <i>Sortie poort bij de Marine School</i> (pintu gerbang sekunder di dekat Sekolah Angkatan Laut)</p> <p>g. <i>Sortie poort voor t'gouvernement, Publique, en Compagnies, binnen gebouwen</i> (pintu gerbang sekunder untuk pemerintah, masyarakat umum, dan Kompeni, di dalam gedung);</p> <p>h. <i>het gouvernement</i> (pemerintah);</p> <p>i. <i>Secretarij Camptoir</i> (kantor sekretaris);</p> <p>j. <i>amunitie Magazijn</i> (gudang amunisi)</p> <p>k. <i>Soldeij Camptoir</i> (kantor urusan penggajian prajurit)</p> <p>l. <i>hoofd Camptoir</i> (kantor pusat);</p> <p>m. <i>negotie Camptoir</i> (kantor dagang);</p> <p>n. <i>geld kaemer</i> (kantor kas negara);</p> | <p>o. <i>hoofd Wagt</i> (kantor keamanan pusat);</p> <p>p. <i>Compagnies Pakhuis</i> (gudang Kompeni);</p> <p>q. <i>Wapen Kaemer</i> (gudang senjata);</p> <p>r. <i>olij pakhuijs</i> (gudang minyak);</p> <p>s. <i>granadiers baraque op Solder</i> (barak pasukan khusus di loteng)</p> <p>t. <i>smits winkel</i> (bengkel pembuatan perlengkapan dari besi);</p> <p>u. <i>gevangen huijs voor de gecommennerde Slaven</i> (penjara khusus terpidana mati);</p> <p>v. <i>kruijt huijs</i> (gudang mesiu);</p> <p>w. <i>executie plaatse</i> (tempat eksekusi);</p> <p>x. <i>Marine School</i> (Sekolah Angkatan Laut);</p> <p>y. (ij) <i>Stads huijs</i> (balai kota);</p> <p>z. <i>de Arthillerij</i> (artilери);</p> <p>2. <i>amunitie Werkkhuijs</i> (pabrik amunisi);</p> <p>3. <i>baraque</i> (barak);</p> <p>4. <i>lootse tot berging van Affuijten</i> (gudang penyimpanan dudukan meriam)</p> <p>5. <i>de Kerk</i> (gereja);</p> <p>6. <i>de Weeshuijs</i> (panti asuhan);</p> <p>7. <i>Parade plaats</i> (lapangan parade);</p> <p>8. <i>de herberg</i> (penginapan);</p> <p>9. <i>oude Manhuijs</i> (panti wreda);</p> <p>10. <i>hospitaal</i> (rumah sakit);</p> <p>11. <i>kruijt huijs</i> (gudang mesiu);</p> <p>12. <i>baraque in de punt Amsterdam</i> (barak di <i>bastion Amsterdam</i>);</p> <p>13. <i>baraque aan de oost Port</i> (barak di pintu gerbang timur);</p> <p>14. <i>baraque aan de hersteller</i> (barak di <i>bastion Hersteller</i>);</p> <p>15. <i>dragonders baraque</i> (barak pasukan Dragonders);</p> <p>16. <i>dragonders Stall</i> (kandang kuda pasukan Dragonders);</p> <p>17. <i>Wagthuijs aan de zuijd poort</i> (pos penjagaan di pintu gerbang selatan);</p> <p>18. <i>geprojecteerde baraque voor 300 man</i> (barak yang diproyeksikan untuk 300 orang);</p> <p>19. <i>Wooning voor de zee vaerende</i> (tempat tinggal pelaut/awak kapal VOC).</p> <p>20. <i>publique bassaerhuijs</i> (bangunan pasar umum);</p> |
|--|---|

Peta ini juga mencantumkan rencana perbaikan tembok kota, terutama di bagian utara dan selatan. Di tembok kota bagian utara, yang meliputi sudut Hersteller, sudut Tawang dan Zwaluwestaart terdapat tulisan: “*Nieuwe Vesting muur aan de noordkant*” (dinding benteng baru di bagian utara). Di dinding selatan, keterangannya berbunyi: “*Nieuwe Vesting muur en Nieuwe Zuyd Poorte*” (dinding benteng baru dan pintu gerbang baru di bagian selatan). Namun tampaknya, rencana perbaikan ini urung dilaksanakan karena terbentur sejumlah kendala.

Sementara itu, bagian kedua dari legenda peta 1787 adalah tempat atau bangunan yang ditandai dengan huruf kecil (a-z). Pembahasan dimulai dari bagian bertanda huruf (a-g) yang seluruhnya diawali dengan kata “*sortie*”. *Sortie* adalah istilah dalam dunia militer dan perbentengan yang memiliki dua arti. Pertama, taktik serangan yang dilakukan oleh pasukan militer dalam posisi bertahan. Kedua, pintu gerbang atau akses keluar-masuk di sebuah benteng.¹³ Setiap kata “*sortie*” diikuti oleh kata “*poort*”, dengan demikian makna umumnya adalah pintu atau akses keluar-masuk. Namun karena ini adalah peta militer, maka artinya lebih dekat ke taktik pertahanan. Pintu-pintu itu memiliki fungsi khusus untuk melakukan serangan balik setelah sebelumnya bertahan dari kepungan musuh.

Sortie pertama ditandai dengan huruf a dengan keterangan: *Sortie poort bij de werf*, yang artinya pintu gerbang di dekat lapangan. Lokasinya tidak jauh dari *bastion* Smits. Berikutnya, pintu b: *Sortie poort bij de hoofdwagt* (pintu gerbang di dekat kantor keamanan pusat) yang berada di sisi barat dan terhubung langsung dengan Jalan Hoofdwagt. Pintu c: *Sortie poort bij dragonders stall* (pintu gerbang di dekat kandang kuda pasukan infanteri berkuda), berada di sisi barat daya kota dan terhubung langsung dengan

¹³ L.J. Morreau, *Bolwerk der Nederlanden: de Vestingwerken van Maastricht*, (Assen: Van Gorcum, 1979), halaman 338.

Hoogendorpstraadt. Pintu d: *Sortie poortagter hospitaal* (pintu gerbang di belakang rumah sakit) yang terletak di sisi tenggara). Pintu e: *Sortie poort bij de Punt hersteller* (pintu gerbang di dekat *bastion* Hersteller) di sisi timur laut kota. Pintu f: *Sortie poort bij de Marine School* (pintu gerbang di dekat sekolah pelaut) di sisi utara kota. Pintu g: *Sortie poort voor 't gouvernement, publique, en Compagnies binnen gebouwen* (pintu gerbang untuk kantor pemerintah, masyarakat umum, dan gedung Kompeni di dalam kota) yang terdapat di sisi barat, bersebelahan dengan pintu gerbang dan jembatan pemerintah atau jembatan Berok.

Bagian selanjutnya adalah bangunan Kompeni yang memiliki fungsi administrasi pemerintahan dan ekonomi. Bangunan-bangunan ini terletak di sisi barat kota, di antaranya adalah h: *het gouvernement* (kantor Gubernur Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa), i: *Secretary Camptoir* (kantor sekretaris), tempat sekretaris gubernur menjalankan tugas-tugasnya, seperti mencatat risalah-risalah rapat pejabat provinsi, membuat korespondensi, dan menyusun laporan rutin tentang kondisi pemerintahan setempat. Bangunan berikutnya adalah k: *Soldey Camptoir* (kantor pembayaran gaji prajurit), tempat *soldijmeester* beserta stafnya melakukan pembayaran gaji untuk seluruh personil militer Kompeni.¹⁴ Lalu m: *Negotie Camptoir* (kantor dagang), gedung di mana segala aktivitas perdagangan dalam skala provinsi dilakukan. Para pejabat Kompeni yang mengurus bidang perdagangan seperti *opperhoofd*, *opperkoopman*, *koopman*, *onderkoopman*, dan para staf, bekerja di tempat ini. Kemudian l: *Hoofd Comptoir* (kantor pusat) yang memiliki fungsi dalam pengaturan kantor-kantor pemerintahan lain seperti kantor sekretaris, penggajian dan perdagangan. Pemimpin di kantor pusat ini

¹⁴ <http://www.etymologiebank.nl/trefwoord/soldij>. Diakses pada 24 Desember 2019.

adalah pejabat Kompeni berpangkat *directeur* yang posisinya setingkat di bawah gubernur dalam pemerintahan provinsi.¹⁵

Gedung lain di sisi barat kota berinding *Europeesche Buurt* adalah o: *Hoofd Wagt* (markas penjagaan utama). Bangunan ini merupakan markas pusat dari pos-pos penjagaan Kompeni yang tersebar di dalam kota, terutama di sudut-sudut benteng. Nama jalan tempat gedung ini berdiri dinamakan *Hoofwagtstraadt*. Pejabat tertinggi yang bertanggung jawab atas kantor ini adalah *wachtmeester*.

Persis di sebelah utara gedung *hoofd wagt* terdapat los bangunan panjang yang disekat-sekat untuk beberapa kepentingan. Dari selatan ke utara berturut-turut adalah *geld kaemer* atau tempat penyimpanan kas Kompeni (n), *Compagnies Pakhuis* atau pergudangan Kompeni (p), *Wapen kaemer* alias gudang atau tempat penyimpanan senjata (q), *olij pakhuis* atau gudang minyak (r), dan *granadiers baraque op Solder* atau barak pasukan Grenadiers (s).

Geld kaemer merupakan ruang penyimpanan berbagai jenis mata uang yang digunakan Kompeni. Untuk konteks abad ke-18, jenisnya adalah dukat Belanda (perak), dukat Jawa (emas), real Spanyol (perak), rupee India (perak), doit Belanda (tembaga). Dari seluruh mata uang tersebut, dukat Jawa punya nilai paling tinggi.¹⁶ Sedangkan *Compagnies Pakhuis* digunakan sebagai tempat penyimpanan berbagai komoditas, baik ekspor maupun impor. Produk ekspor diperoleh dari wilayah pesisir dan pedalaman Jawa dan akan dipasarkan ke Eropa, Asia, atau pulau-pulau lain di Nusantara. Sebaliknya, produk impor berasal dari luar yang hendak dijual di Jawa. Pejabat tertinggi yang bertanggung jawab mengelola pergudangan Kompeni

¹⁵ Wil O. Dijk, *Seventeenth-Century Burma and the Dutch East India Company, 1634-1680*, (Singapore: NUS Press, 2006), halaman 58.

¹⁶ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast, c. 1740-1800*, (Leiden: Brill, 2006), halaman 97-112, dan 305.

ini adalah *pakhuismeester*.¹⁷ *Wapen kaemer* menyimpan berbagai jenis senjata untuk kepentingan militer Kompeni, baik yang ada di Semarang maupun di pos-pos Kompeni lain di wilayah provinsi Pantai Utara-Timur Jawa. Pejabat tertinggi yang bertanggung jawab atas *Wapen kaemer* adalah *baaswapenkamer*. Sementara *olij pakhuis* digunakan untuk menyimpan dua jenis minyak yang menjadi komoditas Kompeni, yakni minyak kelapa dan minyak tanah.¹⁸ Adapun *granadiers baraque op Solder* adalah barak pasukan khusus yang diberi nama Granadiers. Nama Granadiers berasal dari bahasa Prancis yang artinya granat. Kesatuan Granadiers dibentuk pada paruh kedua abad ke-17 dengan tugas khusus sebagai pelempar granat dan ujung tombak penyerangan. Lantaran fungsi tersebut, anggota pasukan Granadiers dipilih dari prajurit-prajurit yang memiliki tubuh besar dan kuat. Memasuki abad ke-18, akibat perkembangan teknologi persenjataan dan taktik peperangan, tugas khusus melempar granat sudah tidak relevan lagi. Meski demikian, kesatuan Granadiers tetap dipertahankan dengan fungsi sebagai pasukan pendobrak dalam operasi penyerangan dan pengepungan terhadap musuh.¹⁹

Di sebelah barat los bangunan panjang, terdapat sebuah gedung berbentuk leter L yang ditandai dengan huruf t, dengan keterangan *Smits Winkel*. Meski secara harfiah bermakna toko Smits, frasa itu lebih tepat diartikan sebagai bengkel pembuatan barang-barang dari besi.

Persis di sebelah utara *Smits Winkel*, terdapat bangunan berbentuk T yang ditandai dengan huruf u dengan keterangan: *gevangen huys voor de gecommennerde Slaven* (penjara untuk para budak yang dihukum). Perlu diketahui bahwa pada abad ke-18, kondisi Semarang mirip dengan Batavia,

¹⁷ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast, c. 1740-1800*, halaman xviii dan 176.

¹⁸ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast, c. 1740-1800*, halaman 301.

¹⁹ <https://en.wikipedia.org/wiki/Grenadier>. Diakses pada 7 Desember 2019.

yakni kota yang dipenuhi budak. Pada tahun 1767, *Europeesche Buurt* dihuni oleh 2.011 jiwa. Separuh dari jumlah itu adalah orang Eropa, Sedangkan separuhnya lagi para budak dan *pandelingen* (orang yang menjadi budak akibat terjerat utang). Seperti halnya budak, *pandelingen* biasanya merupakan warga bumiputra. Akibat tumpukan hutang yang tidak terbayar, mereka diwajibkan bekerja pada pemberi pinjaman, sampai mereka mampu melunasinya. Imbal baliknya, sang pemberi pinjaman harus memberi makan dan melindungi orang yang berutang.²⁰ Jika pada 1767 jumlah budak dan *pandelingen* di kota benteng Semarang sekitar 1.000 orang, tahun 1787 jumlahnya tentu telah meningkat. Itulah mengapa, VOC merasa perlu membangun penjara khusus untuk mereka.

Masih di bagian barat laut kota benteng *Europeesche Buurt*, terdapat sebuah bangunan di dalam *bastion de Zee*. Ditandai dengan huruf v, bangunan itu diberi keterangan *kruithuys*, yang artinya gudang mesiu. Berbeda dari benteng De Vijfhoek (1698-1719) dan *Europeesche Buurt* sebelumnya (lihat peta tahun 1756) yang menempatkan gudang mesiu di beberapa *bastion*, pada denah tahun 1787, fasilitas militer ini hanya dipusatkan di satu tempat.

Di timur laut gudang mesiu, atau di sebelah barat gudang senjata dan gudang minyak, terdapat sebuah area kecil yang ditandai dengan huruf w dengan keterangan *executie plaatse* atau tempat eksekusi. Area yang terlihat menyendiri di hamparan lapangan berumput ini digunakan untuk mengeksekusi terpidana mati yang telah divonis pengadilan atau atas perintah khusus gubernur jenderal.²¹ Mengenai terpidana mati, pada masa sebelumnya, atau tepatnya tanggal 22 April 1746, ada seorang *ondermeester*

²⁰ U. Bosma, R. Raben, *Being "Dutch" in the Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500-1920*, (Singapura: NUS Press, 2008), halaman 42.

²¹ <https://www.woorden.org/woord/executie>. Diakses pada 24 Desember 2019.

(pejabat sekolah) Eropa di Semarang bernama Willem Boeye yang dijatuhi pidana mati akibat tindak pidana sodomi yang dia lakukan. Namun eksekusi batal dilaksanakan karena Boeye mendapatkan pengampunan hingga hukumannya diubah menjadi penjara selama 25 tahun di Pulau Rosengain (Banda).²²

Bergeser ke arah timur, melewati sebuah jalan bernama Kortademstraadt (sekarang Meliwis), terlihat kompleks berbentuk persegi dengan dua bangunan utama di dalamnya. Bangunan itu ditandai oleh huruf x dengan keterangan *Marine School* (sekolah pelaut) dan huruf y dengan keterangan *Stads huys* (balai kota). Sekolah pelaut didirikan pada 1785 atas inisiatif dan sokongan dana dari Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, Johannes Siberg. Sekolah ini mendidik calon pelaut dengan kemampuan pemetaan wilayah pantai utara Jawa untuk keperluan militer dan pertahanan. Pada masa berikutnya, praktik pemetaan tersebut juga digunakan untuk mempelajari fitur-fitur geografis di Jawa dalam pengembangan eksploitasi agrikultur. Pada tahun 1793, Gubernur Pieter Gerardus van Overstraten memerintahkan Waterloo, seorang insinyur dari sekolah ini bersama dua asisten bumiputra melakukan survei dataran tinggi di sekitar Semarang. Dia ingin melelang kawasan itu ke investor Eropa untuk budi daya tanaman ekspor. Setahun kemudian, van Overstraten juga memerintahkan beberapa kadet sekolah pelaut untuk memetakan seluruh pesisir utara Jawa.²³

Sebelumnya, dalam peta *Europeesche Buurt* tahun 1756, bangunan ini masih difungsikan sebagai rumah sakit. Namun, pemerintah pusat di Batavia lewat surat keputusan bertanggal 26 Juli 1785 mengalihfungsikannya untuk sekolah pelaut. Keputusan ini dilandasi oleh jumlah kadet yang terus

²² https://sejarahnusantara.anri.go.id/realia_browse/?selected=23609, Realia, ANRI, 22 April 1746. Diakses pada 24 Desember 2019.

²³ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast*, halaman 199.

meningkat hingga mencapai 100 orang. Kadet-kadet yang lulus ujian di sekolah ini akan ditempatkan di dinas angkatan laut, departemen teknik atau korps artileri Kompeni. Akhirnya, Batavia juga memutuskan membuka pendaftaran sukarela untuk menutupi pengeluaran sekolah pelaut. Pada tahun 1787, pemerintah pusat sadar bahwa kadet-kadet terlatih itu sangat berguna, sehingga kompleks sekolah pelaut di Semarang diperluas. Kadet-kadetnya lalu dikirim dalam penugasan ke Yogyakarta, Pamanukan, dan Cirebon. Pada 1797, kadet dan insinyur dari sekolah pelaut yang bernama Jouvency dikirim untuk memetakan Selat Bali. Pada tahun 1798, kadet-kadet sekolah ini telah merampungkan pengerjaan peta Kabupaten Semarang, Demak, Kaliwungu, Kendal, Jepara, Adilangu, dan beberapa wilayah di sekitar kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Pada tahun 1799, mengikuti saran van Overstraten dalam memorandum purnatugasnya, pemerintah pusat juga memerintahkan *vaandrig-ingeniuer* dan *informator* di sekolah pelaut bernama Cornelis untuk menyurvei wilayah Kesultanan Yogyakarta di Teluk Pacitan.²⁴

Sementara itu, bangunan yang berada di satu kompleks dengan sekolah pelaut adalah *stads huis* atau balai kota. Sebelumnya, gedung balai kota ini sudah terlihat di peta *Europeesche Buurt* tahun 1756. Seorang pejabat militer pemerintah kolonial Belanda bernama H.W. van Weij yang melakukan inspeksi di satuan zeni markas militer ketiga di Jawa pada 1836 mengisahkan riwayat balai kota lama itu dalam sebuah tulisannya.²⁵ Menurut van Weij, balai kota tersebut difungsikan dalam waktu yang cukup lama, hingga akhirnya dihancurkan pada 1806. Di dalam gedung balai kota, terdapat

²⁴ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast*, halaman 292.

²⁵ H.W. van Waeij, "Herinneringen aan Mijne Laatste Inspectiereis Over de Geniewrken in de Derde Militaire Afdeling op Java in 1836", dalam W.R. van Hoevell, *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, Jilid I, (Belanda: Zalt-Bommel, 1875), halaman 423.

beberapa ruangan yang digunakan untuk pengadilan, kantor polisi, dan penjara.

Penjara di balai kota adalah satu-satunya penjara yang ada di Semarang sepanjang abad ke-18. Meski demikian, menurut van Weij, kondisinya sangat memprihatinkan. Para tahanan diperlakukan dengan sangat tidak manusiawi. Mereka, termasuk para tawanan perang, ditempatkan di dalam sel yang pengap lantaran minimnya ventilasi udara. Akibatnya, epidemi mudah tersebar di antara para tahanan. Para pesakitan di tempat itu juga diberi makan seperti binatang. Setelah dirobohkan pada 1806, pemerintah membangun gedung balai kota baru di sisi barat lapangan terbuka di Heerenstraat. Adapun tanah bekas balai kota lama di ujung Kortademstraat (Jalan Meliwis) dijadikan ruang terbuka dan dipagari tembok. Sebagai tanda bahwa tempat itu pernah berdiri gedung balai kota, jalan di depannya diberi nama Oud stadhuistraat.

Pejabat tertinggi yang berdinastikan di balai kota adalah *burgermeester* atau wali kota. Seperti pemimpin etnis Cina, Melayu, Arab, dan Koja, dia bertugas membuat laporan berkala mengenai situasi di *Europeesche Buurt* kepada otoritas Kompeni setempat. Tugas lainnya adalah menarik pajak dan menjaga tata-tertib di lingkungan kota benteng.²⁶

Bagian berikutnya yang terlihat menonjol di denah tahun 1787 adalah kompleks berbentuk segitiga di sebelah utara *Europeesche Buurt*. Ditandai dengan huruf z, kompleks ini diberi keterangan *de Arthillerij* atau artileri. Dalam organisasi militer, artileri adalah pasukan khusus yang bertugas mengoperasikan senjata berat, seperti meriam. Di dalam kompleks ini terdapat empat bangunan, yakni *amunitie Magazijn* (gudang amunisi), *amunitie Werkhuijs* (tempat pembuatan amunisi), *baraque* (barak), dan *Loosse tot berging van Affuyten* (gudang penyimpanan dudukan meriam).

²⁶ Gerrit Knaap, *Semarang, a Colonial Provincial Capital*, halaman 85.

Amunitie Magazijn dibangun persis di tengah kompleks dan dikelilingi tembok khusus. Di sini tersimpan segala jenis amunisi yang digunakan oleh pasukan VOC di wilayah Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa. *Amunitie Werkhuijs* terletak di sebelah utara kompleks, tempat bahan bubuk mesiu dirakit hingga menjadi amunisi siap pakai. Barak dibangun di sebelah barat, dengan fungsi sebagai tempat tinggal prajurit artileri. Adapun *Loosse tot berging van Affuyten* yang ditempatkan di sebelah timur kompleks artileri menyimpan kedudukan meriam beroda dua, yang memungkinkan senjata itu digerakkan sesuai keinginan operator. Secara umum, lokasi kompleks artileri ini sangat strategis, yakni di bagian utara kota benteng, menghadap ke arah Laut Jawa. Mengingat pentingnya kompleks pertahanan ini, hingga pada awal pembangunannya harus dikelilingi tembok dan parit.

Beralih ke area lain yang terdiri atas berbagai fasilitas spiritual, sosial dan kesehatan. Rata-rata, fasilitas itu berada di jalan utama *Europeesche Buurt*, yakni Heerenstraat. Pertama adalah *5. de Kerk* (gereja). Saat kali pertama dibangun pada 1753, bentuk gereja Protestan ini masih sederhana. Tiga puluh empat tahun kemudian, atau pada 1787, bangunan itu dibongkar dan diganti dengan bangunan baru. Namun bangunan tersebut juga tidak bertahan lama. Pada 1794, ia dirobohkan, lalu didirikan gereja baru yang lebih megah dan indah dengan dua menara serta kubah besar di puncaknya.²⁷ Demikian indah bangunan gereja Protestan Semarang, hingga Th. van Swieten menyebutnya sebagai perhiasan Hindia Belanda.²⁸ Pada masa kemudian, karena bentuk kubahnya yang besar dan cembung, masyarakat Jawa gereja itu lebih mengenalnya sebagai Gereja Blenduk.

²⁷ B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, (Purmerend: Asia Maior, 1995), halaman 10. Lihat pula *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Cetakan ke-2, Jilid 7, Red. D.G. Stibbe dan F.J.W.H. Sandbergen, (Den Haag, Martinus Nijhoff, 1935), halaman 390.

²⁸ Th. van Swieten, "Wandeling door Semarang" dalam *Berichten St. Claverbond*, terbit tahun 1899, seperti dikutip oleh Amen Budiman, "Masyarakat Semarang Sekitar Tahun 1750", dalam *Suara Merdeka*, 4 Juli 1975.

Sebuah bangunan yang terkait dengan gereja Protestan berada di sisi baratnya, yakni 6. *de Weeshuys* (panti asuhan). Pendirian institusi dan bangunan ini tercatat dalam plakat yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat di Batavia bertanggal 17 Mei 1763.²⁹ *De Weeshuys* diasuh oleh *weeskamer councillors* yang terdiri atas presiden, sekretaris, dan empat anggota dewan. Sedangkan pembiayaannya ditanggung oleh seluruh anggota dewan dan terkadang juga dari sumbangan orang tua atau wali yang kaya.³⁰

Pendirian lembaga sosial ini tidak lepas dari perilaku sebagian besar pendatang Eropa, baik pegawai Kompeni maupun warga sipil biasa di tanah Jawa. Untuk menghindari beban dan tanggung jawab di tanah koloni, mereka memilih melakukan hubungan perkawinan tanpa nikah dengan para perempuan budak (*pandelingen*). Budak-budak itu dibeli dari para bupati Jawa.³¹ Hubungan gelap semacam ini menimbulkan konsekuensi, yakni banyak perempuan bumiputra dan anak-anak hasil perkawinan mereka yang ditinggal begitu saja ketika sang ayah (warga Eropa) berpindah tugas ke pos Kompeni yang lain, pulang ke Belanda, atau meninggal dunia. Setelah itu, anak-anak tersebut tinggal bersama ibunya di perkampungan Jawa. Beberapa anak tinggal berpindah-pindah, tidak jauh dari pos VOC dan akan dijaga oleh para prajurit Kompeni. Anak-anak indo yang ditemukan di beberapa kota pesisir Jawa biasanya dikirim ke panti asuhan di Batavia. Satu hal yang menarik, nama-nama orang tua mereka tercatat secara lengkap.³² Pada 1716, tercatat ada 70 anak hasil hubungan ilegal di Semarang. Gubernur jenderal mengeluarkan keputusan, anak-anak tersebut harus diasuh di Semarang,

²⁹<https://sejarah-nusantara.anri.go.id/browse-placards/?selected=4847.ANRI>. *Plakaatboek* Vol. 7, halaman 650-651. Diakses pada 24 Desember 2019.

³⁰ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast*, halaman 174.

³¹ U. Bosma, R. Raben. *Being "Dutch" in the Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500-1920*, halaman 43.

³² U. Bosma, R. Raben. *Being "Dutch" in the Indies*, halaman 43.

bukan dikirim ke Batavia. Keputusan itu ditindaklanjuti dengan pendirian *de Weeshuys* di Heerenstraat.³³

Bagian selanjutnya dari *Europeesche Buurt* yang berukuran cukup besar adalah 7. *Paradeplaats* (lapangan parade). Sesuai namanya, tempat yang terletak di sebelah timur gereja Protestan ini difungsikan sebagai tempat parade atau baris-berbaris pasukan Kompeni. Masih berpijak pada peta 1787, berseberangan dengan *Paradeplats*, tepatnya di sudut pertemuan antara Heerenstraat dengan Kerkhoffstraat terdapat sebuah bangunan bernama 8. *de herberg* (penginapan/losmen). Meski demikian, belum diketahui apakah bangunan tersebut akhirnya jadi dibangun atau tidak. Sejauh ini belum ditemukan laporan atau kesaksian yang mendeskripsikan *de herberg* di Semarang. Namun, untuk mengetahui gambaran mengenai *de herberg*, perlu kiranya ditampilkan kesaksian mengenai bangunan itu di Batavia pada periode yang sama, tepatnya pada tahun 1794, ketika angkatan laut Prancis melakukan perjalanan keliling Jawa.³⁴ Pada saat itu, *de herberg* adalah satu-satunya penginapan di Batavia untuk pelancong asing yang singgah sementara di kota tersebut. Seluruh ruangnya dibangun dalam skala besar, memiliki aula luas, kamar tidur yang sangat bersih, dua ruangan biliar, dan sebuah meja besar yang mewah. Pelancong yang bukan tamu khusus Kompeni harus membayar semua kemewahan itu dengan harga cukup mahal. Harga sewa resmi yang ditetapkan oleh pemerintah Batavia adalah f 12,50 per hari. Harga tersebut sudah termasuk fasilitas kereta-kuda yang disediakan bagi pelanggan untuk berkeliling di jalan-jalan kota.

Tepat di sebelah timur *de herberg*, menempati area yang sangat luas, berdiri fasilitas sosial bernama 9. *Oude Manhuys* (panti wreda). Sesuai

³³ U. Bosma, R. Raben. *Being "Dutch" in the Indies*, halaman 43.

³⁴ "Een Kijke op Java in 1794", dalam *Nederlandsche Spectator: Weekblad van den Ouden Heer Smits*, (Ghent: Meulenhoff, 1863), halaman 182.

namanya, tempat ini difungsikan sebagai penampungan dan perawatan orang-orang lanjut usia, biasanya para pegawai atau serdadu Kompeni yang telah pensiun. Lembaga yang dalam peta 1756 diberi nama *Proveniershuys* ini menyediakan penginapan, makanan, tenaga perawat, dan bantuan uang kepada penghuni. Biaya operasionalnya, antara lain diambil dari iuran para mantan pegawai Kompeni.³⁵ Kompleks fasilitas sosial ini mulai dibangun pada 1747 dan selesai tanggal 1 Maret 1748.³⁶ Pada tahun 1763, Gubernur Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa menetapkan lelang pajak baru untuk pertunjukan tari ronggeng dan tari-tari lain. Hak atas pemungutan pajak itu diberikan kepada bupati Semarang Sura Adimenggala III. Sebagian hasilnya digunakan untuk menutup biaya operasional *Oude manhuys*. Tidak hanya itu, pada 1776-1778, pemerintah juga menghidupkan kembali lelang atas hak pemungutan pajak pasar di Semarang dan sekitarnya yang telah dihapus sejak tahun 1748. Hasil pemungutan pajak ini juga dipakai untuk membantu pembiayaan panti wreda di Heerenstraat.³⁷

Di sebelah timur *Het Oude manhuys*, masih di tepi Heerenstraat, berdiri fasilitas kesehatan berupa 10. *Hospitael* (rumah sakit). Rumah sakit VOC ini pindahan dari rumah sakit lama di bagian utara *Europeesche Buurt*. Pemindahan dilakukan pada 1785 karena bangunan lama dialihfungsikan menjadi sekolah pelaut. Sebuah fakta menarik dikemukakan oleh Kwee Hui Kian, terkait korupsi dalam pengelolaan lembaga kesehatan ini. *Bakmeester* atau juru masak rumah sakit yang sesungguhnya hanya perlu menyediakan

³⁵ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast*, halaman xix.

³⁶ https://sejarah-nusantara.anri.go.id/realia_browse/?selected=22474, ANRI, Realia, 1 Maret 1748. Diakses pada 6 Desember 2019.

³⁷ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast*, halaman 85 dan 149.

makanan untuk 20-30 pasien, ternyata menerima pasokan yang cukup untuk memenuhi persediaan 100 orang.³⁸

Masih di bagian tenggara *Europeesche Buurt*, terlihat dua bangunan yang berhubungan dengan pertahanan kota benteng, yakni 11. *Kruyt huys* (gudang mesiu) dan 12. *baraque in de punt Amsterdam* (barak di sudut Amsterdam). Adapun dua barak lain, yakni 13. *Baraque aan de oost Poort* (barak di dekat pintu gerbang timur) dan 14. *Baraque aan de hersteller* (barak di dekat sudut hersteller) berdiri di sisi timur kota.

Bergeser ke arah barat daya *Europeesche Buurt*, terdapat sebuah kompleks bernama 15. *Dragonders baraque* (barak kesatuan dragonders) dan 16. *Dragonders Stall* (kandang kuda kesatuan Dragonders). Dragonders adalah pasukan infanteri yang berangkat ke medan perang dengan menunggang kuda, namun saat bertempur melawan musuh, mereka turun dari tunggangannya. Itulah mengapa, dalam aturan organisasi dan kepangkatan, perwira kesatuan ini menyandang gelar infanteri, bukan kavaleri.³⁹ Selain bertempur, pasukan Dragonders juga bertugas mengawal pejabat Kompeni yang tengah menjalankan misi khusus di pedalaman Jawa.⁴⁰

Lima bangunan fasilitas umum selanjutnya berada di sisi selatan *Europeesche Buurt*. Tiga bangunan berada di dalam tembok benteng, yakni 17. *Wagthuys aan de zuyd poort* (pos penjagaan di dekat pintu gerbang selatan) dan 18. *Geprojecteerde baraque voor 300 man* (barak yang diproyeksikan untuk 300 prajurit), dan 19. *Wooning voor de zeevarende* (pondokan untuk pelaut). Adapun satu bangunan lain, yakni 20. *Publique bassaerhuys* (pasar umum) terletak di sebelah timur kompleks pergudangan Kompeni, atau tepat di selatan Kortaademstraadt (Jalan Meliwis).

³⁸ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast*, halaman 163.

³⁹ <https://nl.wikipedia.org/wiki/Dragonder>. Diakses pada 6 November 2019.

⁴⁰ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast*, halaman 148.

C. Nama-Nama Jalan

Terdapat Sembilan ruas jalan di kompleks *Europeesche Buurt* yang namanya disebutkan dalam peta tahun 1787. Nama-nama itu masih ditulis menggunakan ejaan bahasa Belanda lama.

1. De Heere Straadt: Jalan utama di tengah kota yang membujur dari barat ke timur. Pada masa Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, jalan ini diintegrasikan dengan Jalan Raya Pos yang menghubungkan kota-kota di pantai utara Jawa, dari Anyer hingga Panarukan. Ruas jalan ini sekarang bernama Jalan Letjen Suprpto.
2. Hoogendorp Straadt: Jalan di sebelah selatan dan letaknya paralel dengan de Heere Straadt. Pada 1756 jalan ini masih berupa kanal atau sungai buatan, namun karena mengering dan menimbulkan bau busuk, sebagian kanal tersebut diuruk dan difungsikan menjadi jalan. Bagian kanal di sisi timur digunakan untuk pembangunan gedung. Pengurukan dikerjakan pada masa W.H. van Ossenberg (1761-1768). Sekarang Hoogendorp Straadt berganti nama menjadi Jalan Kepodang.
3. De Kerk Straadt: Secara harfiah berarti Jalan Gereja. Dinamakan demikian karena ujung utaranya persis berhadapan dengan Gereja Blenduk. Jalan ini membujur dari utara ke selatan, menghubungkan de Heere Straadt dengan Hoogendorp Straadt.
4. De Zwalven Straadt: Letaknya paralel di sebelah barat De Kerk Straadt. Jalan yang menghubungkan de Heere Straadt dengan Hoogendorp Straadt ini juga dikenal sebagai Zwaluwstraat yang artinya jalan burung walet. Sekarang bernama Jalan Jalak.
5. De Hoofd Wagt Straadt: Merupakan jalan pendek di bagian barat kota yang terletak di sebelah utara de Heeren Straadt. De hoofd wagt Straadt diambil dari nama salah satu bangunan penting di jalan itu, yakni

Hoofdwagt alias kantor pusat penjagaan yang berfungsi untuk mengamankan kota. Sekarang bernama Jalan Merpati.

6. De Kort Aasem Straadt: berada di sudut barat-laut kota, jalan pendek ini membujur dari barat ke timur. Secara harfiah, nama jalan ini berarti Jalan asam pendek. Mungkin karena jalan itu ditumbuhi pohon asam jawa. Versi lain menyebut jalan itu dengan de Kort adem Straadt yang artinya jalan nafas pendek. Menurut Amen Budiman, dinamakan demikian karena merupakan akses jalan menuju tempat eksekusi terpidana mati yang berlokasi di luar benteng. Sekarang bernama Jalan Meliwis.
7. Van der Burg Straadt: Terletak di sisi timur kompleks persenjataan (artileri) yang berbentuk segitiga. Van der burg Straadt diambil dari nama seorang mantan gubernur Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa yang berkedudukan di Semarang. Sekarang bernama Jalan Perkutut.
8. De Konÿne Straadt: Jalan ini berada di sisi timur-laut kota, membujur dari timur ke barat hingga Van der Burg Straadt. Sekarang bernama Jalan Cendrawasih I.
9. De Bloem Straadt: Terletak di sudut timur laut kota, membujur dari utara ke selatan hingga De Heere Straadt. Jalan ini berpotongan dengan de Konÿne Straadt. Sekarang bernama Jalan Kedasih.

Pada masa kemudian, nama-nama jalan di *Europeesche-Buurt* bersama jalan-jalan penting lain di luar kawasan itu ditetapkan secara resmi sebagai jalan kelas satu melalui keputusan Residen Semarang van Capellen tanggal 28 April 1864. Merujuk pada artikel 14 dari *Javaansche Courant*, Residen memberitahukan kepada warga Semarang bahwa dia menandai jalan umum sebagai milik orang-orang dari kelas pertama, baik yang berada di dalam kota maupun di daerah pinggiran. Jalan-jalan itu adalah De Bodjongsche (sekarang Jalan Pemuda), Pontjolsche (Jalan Imam Bonjol), Randoesari (penggalan barat Jalan Pandanaran), Kaligaweé (Jalan Raden Patah sampai

Jalan Kaligawe Raya), Pengapon (Jalan Pengapon), Karangbidara (Jalan Raden Patah), Zeestrand (Jalan Mpu Tantular), Woorder-walstraat, Kortadem straat (Jalan Meliwis), Oude-stadhuisstraat (Jalan Branjangan), Marinestraat (Jalan Merpati), Siebergstraat (Jalan Nuri), Achterkerkstraat (Jalan Garuda), Westerwalstraat (Jalan Mpu Tantular), Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto), Oosterwalstraat (Jalan Cendrawasih), Bloemstraat (Jalan Kedasih), Van der Burgstraat (Jalan Perkutut), Konijnenstraat (Jalan Cendrawasih I), Kerkstraat (Jalan Gelatik), Weduwenstraat (Jalan H. Agus Salim), Kazernestraat (Jalan H. Agus Salim), Zwaluwenstraat (Jalan Jalak), Spekstraat (Jalan Suari), Blinde-spekstraat (bagian timur Jalan Kepodang), Slijkhoekstraat (Jalan Sleko), Hoogendorp-stroomstraat (Jalan Kepodang), Hoofdwatchstraat (Jalan Merpati), Vlaggestokstraat (Jalan Tiang Bendera), serta bagian-bagian jalan yang membentuk jalan raya besar, ke arah timur hingga perbatasan Japara, ke barat hingga Pekalongan, jalan dari Demak ke Purwodadi, jalan dari Purwodadi, Wirosari hingga ke Kradenan, dan jalan dari Demak melalui Gubug dan Tegowanu ke Semarang.⁴¹

Jika diperhatikan secara seksama, struktur jalan di Kota Lama terlihat tidak berubah sejak muncul dalam peta 1787 sampai sekarang pada tahun 2020. Jadi selama lebih dari 230 tahun, tata ruang di Kota Lama nyaris tidak berubah dengan keberadaan 16-18 ruas jalan yang terdapat di dalamnya.

D. Benteng Kota pada Akhir Abad ke-18

Semarang, ibu kota Pantai Utara-Timur Jawa, adalah kota dengan populasi antara 10.000 hingga 20.000 jiwa. Pusatnya adalah kota VOC yang dikelilingi tembok dan parit, di mana para pejabatnya ditempatkan, seringkali bersama

⁴¹ Mr. Siberius Trip, *Het Politie-Regt op Java en Madura*, Cetakan ke-2, Jilid III, (Batavia: Bruining en Wijt, 1873).

dengan keluarga dan budak-budaknya.⁴² Kota Semarang juga merupakan markas utama pertahanan Kompeni di pesisir, dengan gudang-gudang dan barak-baraknya, kavaleri (sekitar 50 orang di bawah 3 perwira), infanteri (480 orang di bawah 10 perwira), resimen Wurttemberger yang beranggotakan hampir 600 orang (sejak 1792), milisi (*krijgsmacht*) terdiri atas 204 kavaleri, dan 1.413 infanteri, serta 8 armada kapal yang melengkapi pertahanan di laut.⁴³

Meskipun jumlah pejabat Kompeni tidak lebih dari selusin, termasuk Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, Semarang juga memiliki beberapa lembaga serta fasilitas seperti di Batavia: dewan Protestan, dewan polisi, dewan pengadilan, dan *landraad* (pengadilan untuk bumiputra), lembaga-lembaga untuk merawat orang miskin dan anak yatim, *proveniershuis* untuk personil militer yang sudah pensiun, dan sebuah sekolah angkatan laut (*marine school*).⁴⁴

Sedari awal, markas utama di Semarang telah menjadi pemasok utama beras dan kayu untuk Kompeni, bahkan jauh sebelum perubahan status pada tahun 1748. Setelah perubahan status, Semarang juga menjadi pusat pasokan untuk produk-produk lain.⁴⁵

Untuk melengkapi deskripsi mengenai Kota Lama Semarang pada abad ke-18, perlu kiranya dilihat catatan perjalanan seorang Letnan Kapten VOC bernama Johan Splinter Stavorinus. Pada tahun 1774-1778 dia melakukan perjalanan menggunakan kapal laut dari Tanjung Harapan menyusuri kota-

⁴² Gerrit Knaap, "Semarang, A Colonial Provincial Capital and Port City in Java, c. 1775" dalam U. Bosma, A. Webster (ed.), *Commodities, Ports and Asian Maritime Trade Since 1750*, (Inggris: Palgrave MacMillan, 2015), halaman 85.

⁴³ Ann Kumar, *Java and Modern Europe: Ambiguous Encounters*, (London: Routledge, 2013), halaman 224.

⁴⁴ Ann Kumar, *Java and Modern Europe*, halaman 225.

⁴⁵ Robert van Niel, *Java's Northeast Coast, 1740-1840: A Study in Colonial Encroachment and Dominance*, (Leiden: Research School CNWS, Leiden University, 2005), halaman 3.

kota pesisir di Asia dan Nusantara. Medio Desember 1774, Stavorinus tiba di Semarang. Dalam buku berjudul *Reize van Zeeland over de Kaap de Goede Hoop en Batavia Naar Samarang, Macasser, Amboina, Suratte, Enz.* yang ditulis dan diterbitkan pada 1797, dia mendeskripsikan situasi kota, khususnya benteng Semarang secara impresif.

Kota Semarang terletak di sisi timur sungai yang memiliki nama sama dengan nama kota itu. Dari garis pantai, jaraknya sekitar tiga mil Belanda ke arah pedalaman. Lebar muara Kali Semarang antara 330 hingga 340 kaki. Sebuah jembatan terbentang di atas sungai, menghubungkan kawasan kota dengan kediaman Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa. Kediaman gubernur yang diberi nama *De Vryheid* (kebebasan) itu besar dan indah. Pecinan, permukiman orang Jawa, dan kampung-kampung dari etnis lain berada di sisi yang sama dari sungai tersebut.

Seperti kebanyakan sungai di Jawa, Kali Semarang juga memiliki endapan lumpur di muaranya, yang di beberapa tempat terdiri atas lumpur lunak dan di lain tempat berupa pasir keras. Saat terjadi pasang surut, kedalamanannya jarang mencapai lebih dari satu kaki. Seperti halnya di sepanjang pantai Jawa, pasang naik hanya terjadi sekali dalam 24 jam. Pada musim hujan yang buruk, atau saat angin Muson Barat bertiup, permukaan air akan meninggi pada siang hari dan turun pada malam hari. Pada saat musim baik atau musim timur, hal sebaliknya terjadi. Air rendah tanpa endapan, sungai berada di level tertinggi, dan bulan seperti tidak memiliki pengaruh terhadap pasang-surut air di sini.⁴⁶

Kondisi benteng Semarang sama seperti benteng Kompeni di daerah lain yang pernah dilihat Stavorinus, yakni sangat buruk dan menyedihkan. Dinding yang mengelilinginya serta hubungan proyeksi yang hampir tidak bisa disebut sudut terlihat rendah dan nyaris runtuh, Objek paling luar biasa

⁴⁶ Johan Splinter Stavorinus, *Reize van Zeeland*, halaman 112.

di Semarang adalah kuil Cina, yang digambarkan sebagai bangunan cukup besar dengan dua halaman depan. Bagian dalam kuil itu dihiasi gambar-gambar gigantik dewa-dewa mereka yang berwarna keemasan, sehingga menjadikannya terlihat indah.⁴⁷

Semarang memiliki gereja kecil tapi cantik. Didekatnya terdapat makam Tuan Toutlemonde, mantan kepala administrator dan orang kedua di tempat ini. Gudang-gudang dan bengkel-bengkel berdiri berjajar rapi sepanjang 300 kaki di sebelah barat kota, di tepi sungai. Bangunan-bangunan itu dibuat dalam satu atap yang menjorok keluar dan menutupi serambi depannya.

Rumah penjaga yang saat itu baru dibangun, selain dilengkapi dengan barak untuk para prajurit, juga memiliki dua apartemen besar untuk mengakomodasi mereka pada saat bertugas. Gedung pemerintahan, yang sebelumnya adalah kediaman gubernur, dan tempat beberapa kantor berdiri, dekat dan menghadap ke arah sungai. Ada tiga kampung yang menjadi daerah suburban, yaitu Kampung Cina, Kampung Jawa, dan Kampung Bugis. Dua yang pertama berada di sebelah barat, sedangkan yang terakhir di timur sungai.

Dalam kondisi lengkap, garnisun Semarang berkekuatan 150 orang. Selain itu juga memiliki satu pasukan berkuda independen, yang berada di bawah komando seorang kapten-letnan. Seluruh kekuatan militer lain di tempat ini tunduk pada perintah kapten komandan Semarang.⁴⁸

Sebagai sebuah kota, Semarang memiliki balai kota yang lokasinya berada di dalam benteng. Gedung pusat pemerintahan itu dapat dilihat untuk kali pertama dalam peta tahun 1787, yakni di Oude Stadhuisstraat (sekarang Jalan Branjangan), tepatnya di “tusuk sate” Kortademstraat (sekarang Jalan Meliwis). Penamaan jalan tersebut sebagai Oude Stadhuisstraat sengaja

⁴⁷ Johan Splinter Stavorinus, *Reize van Zeeland*, halaman 113.

⁴⁸ Johan Splinter Stavorinus, *Reize van Zeeland*, halaman 114.

dilakukan oleh otoritas benteng untuk mengenang keberadaan balai kota pertama Semarang di tempat itu. Gedung balai kota di Oude Stadhuisstraat sekaligus berfungsi sebagai kantor polisi, pengadilan, dan penjara.

Namun sayang, kondisi penjara di tempat itu sangat buruk. Semua tahanan, termasuk tawanan perang ditempatkan dalam sebuah ruangan di loteng yang pengap. Mereka diberi makan seperti binatang liar. Oleh karena sirkulasi udara yang buruk, wabah penyakit cepat berkembang hingga menimbulkan kematian. Pada tahun 1806, bangunan ini dihancurkan. Sebagai gantinya, dibuat balai kota dan penjara baru di dekat Stadhuisplein (sekarang Taman Srigunting).⁴⁹

E. Benteng Kota pada Awal Abad ke-19

Sebuah peta yang dibuat pada awal abad ke-19 menunjukkan situasi *Europeesche Buurt* di tengah permukiman etnis-etnis lain di Semarang. Kawasan permukiman Eropa itu ditandai oleh huruf A dengan keterangan "*Samarang in blokken afgedelt*", yang artinya merujuk pada benteng Kota Semarang. Berjarak beberapa ratus meter di sebelah selatan benteng, terdapat kompleks Pecinan yang ditandai oleh huruf B dengan keterangan *de Chinese Kampong*. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, kawasan di sebelah barat Kali Semarang tersebut sengaja diperuntukkan bagi orang-orang Cina pasca-Perang Semarang yang merupakan buntut dari peristiwa Angke 1740. Lokasinya tidak terlalu dekat ataupun jauh dari benteng, sehingga masih dalam batas jangkauan meriam Kompeni. Jarak tersebut memungkinkan VOC melakukan pengawasan secara efektif agar mereka tidak memberontak lagi.

⁴⁹ "Heerinneringen aan Mijne Laatste Inspectiereis over de Geniewerken in de Derde Militaire Afdeling op Java in 1836", dalam *Tijdschrift voor Nederlands-Indie*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1875), halaman 423.



Gambar 9: Peta Kota Lama Tahun 1800.

Sumber: National Archives, The Hague, Collection of Foreign Maps Leupe, number acces 4. Inventory number 110.

Di antara *Europeesche Buurt* dengan Pecinan terdapat kompleks permukiman orang-orang Koja. Di dalam peta, kompleks tersebut ditandai dengan huruf C dengan keterangan *Moorsche Kampong* yang artinya permukiman orang-orang Moor (muslim non-bumiputra). Di tepi barat sungai, persis di sebelah utara Pecinan, terdapat Kampung Pedamaran. Kampung itu bersisian dengan *Ndalem* Kanjeng Bupati Semarang yang ditandai dengan huruf L. Adapun di sebelah barat kota benteng, tepat di seberang Kali Semarang, Kampung Melayu masih terkonsentrasi di sepanjang Jalan Layur. Areanya ditandai dengan huruf D dengan keterangan *Maleidsche Kampong*. Ada sebuah kampung yang baru terlihat pertama kali di peta tahun 1800. Itulah Kampung Bugis (*Boeginesse Kampong*) yang ditandai dengan huruf E. Kampung Bugis terletak di sudut timur laut benteng kota, tepatnya di daerah Tawang. Kemungkinan kampung ini mulai terbentuk pada akhir 1741, sejak kedatangan ribuan orang Bugis yang dipimpin oleh Kraeng Galesong dan Daeng Mabela ke Semarang. Mereka dijadikan serdadu oleh Kompeni untuk menghadapi pasukan koalisi Cina dengan Jawa.

Beberapa pasar tradisional terdapat di sekitar benteng kota. Di dalam peta, pasar-pasar tersebut ditandai dengan huruf G, antara lain Pasar Pedamaran, Pasar Jurnatan, dan Pasar Ngilir.

Jalan Bojong yang merupakan bagian dari Jalan Pos, membentang dari gerbang benteng kota ke arah barat daya hingga ke Taman Bojong, tempat bangunan bekas kediaman Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa berdiri. Pada tahun 1800, bangunan itu telah beralih fungsi menjadi sekolah militer.

Lalu, seperti apa kondisi di dalam kota benteng? Pembuat peta tahun 1800 tidak memberi gambaran terlalu rinci. Dia hanya menengarai beberapa bagian yang dianggap penting. Pertama, kompleks gudang senjata yang ditandai dengan huruf M. Gudang ini menempati area berbentuk segitiga di sebelah utara gereja. Kedua, lapangan yang ditandai dengan huruf N dengan

keterangan *Kerk Plein* (lapangan gereja). Di peta, lapangan itu digambarkan persis di sebelah utara atau belakang gereja. Lokasi ketiga adalah *Stadhuisplein* (lapangan balai kota) yang ditandai dengan huruf O. Informasi ini menunjukkan bahwa lokasi balai kota telah berpindah dari Oude Stadhuisstraat ke tempat yang tidak jauh dari gereja. Adapun yang terakhir adalah *Gouvernement pakhuizen* (kompleks pergudangan milik pemerintah) yang ditandai dengan huruf S. Lokasinya di sebelah barat laut benteng, atau yang sekarang menjadi Jalan Mpu Tantular.

Saat itu *Europeesche-Buurt* masih dikelilingi oleh tembok dan parit yang berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk menghadapi serangan musuh lokal. Namun pada tahun 1808, sebagian kecil tembok benteng mulai dibongkar. Hal itu terkait dengan proyek pembangunan Jalan Raya Pos yang melewati kawasan *Europeesche-Buurt*. Seperti kita ketahui, Jalan Raya Pos atau *De Grote Posweg* merupakan proyek raksasa yang digagas oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Jalan Raya Pos dibangun sepanjang 600 paal (1 paal setara 1,5 kilometer) atau hampir 1.000 kilometer, menghubungkan kota-kota di pesisir utara Jawa, mulai dari Anyer hingga Panarukan. Sebagian di antaranya memanfaatkan jalan lama yang sudah ada sejak zaman Kesultanan Mataram, sisanya jalan yang baru dibuat. Seluruh ruas Jalan Raya Pos dibuat standar dengan lebar dua roed (1 roede setara 14,19 meter) atau jika medan memungkinkan lebarnya dibuat menjadi 7,5 meter. Jalan itu difungsikan sebagai alat pertahanan untuk menghadapi serangan armada laut Inggris sekaligus prasarana transportasi, baik pengangkutan pos, barang maupun manusia.

Di Semarang, Jalan Raya Pos melewati Jalan Bojong dan Heerenstraat, jalan utama yang membelah *Europeesche Buurt*, sebelum berlanjut ke arah Demak. Lantaran membutuhkan pelebaran jalan, pintu gerbang kota, khususnya di sebelah barat dan timur, beserta tembok di sampingnya

terpaksa harus dibongkar. Meski demikian, secara umum tembok dan parit yang mengelilingi kota masih ada, walaupun kondisinya tidak sebaik dulu. Kesaksian soal tembok dan parit pada era itu dituturkan oleh Mayor William Thorn, seorang serdadu Kerajaan Inggris yang datang ke Semarang pada tahun 1811. Menurut Thorn, Semarang merupakan pos pusat Inggris yang penting di Jawa. Kota dengan populasi orang Eropa yang cukup besar tersebut dilindungi oleh tembok batu lengkap dengan *bastion-bastion*-nya serta parit berair. Namun benteng tersebut dikatakan hanya sanggup melindungi diri dari serangan penduduk setempat.

Tembok pertahanan serupa yang berdiri di sepanjang garis pantai telah dihancurkan sebelum kedatangan pasukan Inggris. Tembok itu terlihat dalam denah pertahanan berangka tahun 1787. Area di antara kota dengan garis pantai berupa rawa yang tidak bisa dilewati. Rawa itu otomatis mencegah setiap pergerakan yang hendak menuju ke dalam kota. Kota hanya bisa dimasuki melalui dua buah pintu, di timur dan di barat. Kedua pintu itu terhubung oleh sebuah jalan yang paralel dengan pantai dan letaknya dekat dengan laut.⁵⁰

Mayor William Thorn tidak lupa mendeskripsikan bagian dalam *Europeesche Buurt*. Kota ini, tulisnya, terlihat rapi dengan sejumlah rumah bagus. Di sini juga ada sebuah gereja indah yang besar, sebuah balai kota baru, sejumlah bangunan publik lain, yang semuanya terlihat elegan dan luas. Di sini sebelumnya terdapat sebuah sekolah umum, tempat anak-anak Belanda dan indo dididik untuk menjadi anggota militer.⁵¹

Ketika Meester Cornelis (sekarang Jatinegara) jatuh akibat serbuan tentara Inggris, Gubernur Jenderal Jan Willem Janssens segera

⁵⁰ Major William Thorn, *Memoir of the Conquest of Java of The British Force in The Oriental Archipelago*, (London: Printed for T. Egerton, Military Library, Whitehall, 1815), halaman 283.

⁵¹ Major William Thorn, *Memoir of the Conquest of Java*, halaman 284.

memindahkan pusat pemerintahan daruratnya ke Semarang. Namun setelah Semarang juga berhasil ditaklukkan, Janssens beserta pasukan dan pengikutnya bergeser, mula-mula ke Jatingaleh, lalu Ungaran, hingga Salatiga. Lantaran terdesak, Janssens akhirnya angkat tangan dan menyerahkan kekuasaan Belanda terhadap Tanah Hindia kepada Inggris lewat Kapitulasi Tuntang pada 18 September 1811. Pertempuran berakhir, Inggris pun memulai pemerintahannya di Jawa.⁵²

F. Setelah Dinding dan Parit Dihancurkan

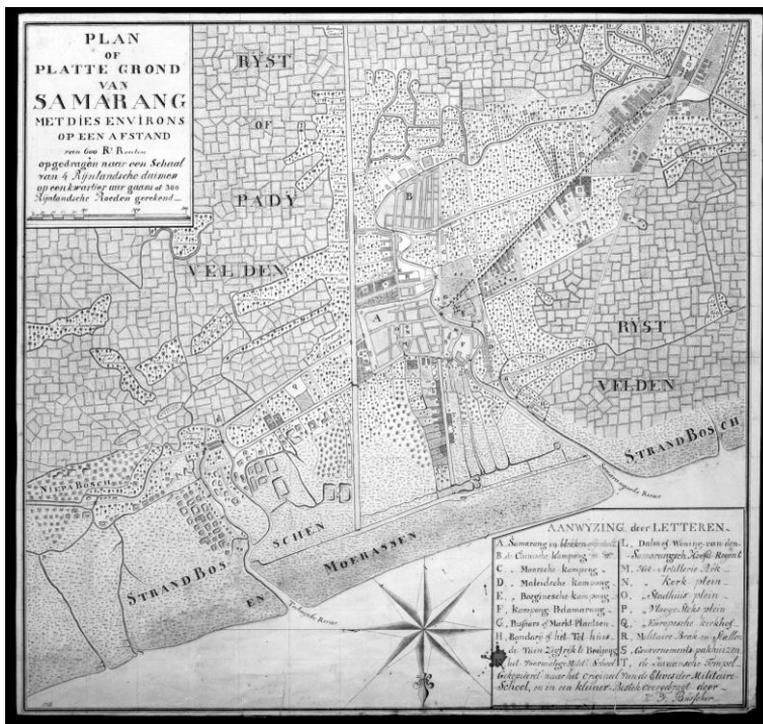
Pada masa berikutnya, semakin banyak orang Eropa yang keluar dari kota benteng dan membangun permukiman baru, terutama di sepanjang Jalan Bojong. Selain pertambahan populasi di kalangan mereka, perpindahan itu juga didorong oleh situasi yang relatif aman. Pada tahun 1824, tembok keliling kota (*stadswallen*) yang melindungi permukiman Eropa dianggap sudah tidak relevan sehingga dihancurkan.⁵³ Demikian halnya dengan parit di sisi luar tembok, ditutup sebagian menggunakan tanah dan dialihfungsikan menjadi jalan keliling yang dikenal dengan nama Noorderwalstraat (sekarang Jalan Merak), Westerwalstraat (Jalan Mpu Tantular), Zuiderwalstraat (Jalan Sendowo), dan Oosterwalstraat (Jalan Cendrawasih). Sejak saat itu, Semarang tidak lagi memiliki tembok dan parit.

Namun hanya berselang setahun sejak penghancuran benteng kota itu, Pangeran Diponegoro memulai peperangannya melawan Belanda di Jawa Tengah. Pemerintah kolonial baru menyadari bahwa tanpa keberadaan benteng, posisi mereka sangatlah rentan. Jalan lain pun diambil, yakni

⁵² *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid VII, (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1935), halaman 390.

⁵³ R.J.L. Kussendrager, *Natuur- en Aardrijkskundige Beschrijving van het Eiland Java*, (Groningen: J. Oomkens, 1841), halaman 177.

dengan memperkuat pasukan di bawah Mayor Jenderal van Geen.⁵⁴ Baru setelah Perang Jawa berakhir, Belanda membangun benteng baru di sebelah barat *Europeesche Buurt*, tepatnya di daerah Poncol. Benteng yang diberi nama Prins van Oranje itu difungsikan sepenuhnya sebagai pusat pertahanan. Tidak ada permukiman dan fasilitas sosial di dalamnya. Konstruksi Benteng Prins van Oranje dibuat dari batu dengan empat buah *bastion*. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih penghuni benteng, dibuat sumur artesis.⁵⁵



Gambar 10: Peta Semarang dan daerah di sekitarnya, diduga dibuat antara tahun 1826-1850. Sumber: National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe*, nummer toegang 4. MIKO, inventarisnummer110.

⁵⁴ Peter Carey, *The Power of Prophecy: Prince Dipanegara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*, Cetakan II, (Leiden: KITLV Press, 2008), halaman 562-563.

⁵⁵ A.J. van der Aa, *Nederlands Oost-Indie of Beschrijving der Nederlandsche Bezittingen in Oost-Indie*, Jilid III, (J. F. Schleijs: Amsterdam, 1851), halaman 370-371.

Peta berjudul *Plan of Platte Grond van Samarang met dies environs op een afstand* (Peta Semarang dengan daerah-daerah sekitarnya di kejauhan) menggambarkan situasi *Europeesche Buurt* setelah tembok dan parit yang mengelilinginya dihancurkan.⁵⁶

Kawasan Kota Lama Semarang ditandai dengan huruf A, dengan keterangan: *Samarang in blokken afgedeelt* (Semarang terbagi dalam beberapa blok). Meski demikian, peta ini tidak menampilkan secara detail blok-blok tersebut beserta bangunan-bangunan yang terdapat di dalamnya. Hanya beberapa bangunan penting yang dicantumkan dalam legenda, seperti S: *Gouvernemets-pakhuizen* (pergudangan milik pemerintah), M: *Het- Artillerie* (kompleks artileri), N: *Het Kerk-plein* (lapangan gereja), dan O: *Stadhuis-plein* (lapangan balai kota).

Pembuat peta lebih banyak menggambarkan lanskap Semarang yang mengelilingi Kota Lama. Satu hal yang menarik, peta ini menunjukkan proses migrasi lebih lanjut orang-orang Eropa ke luar bekas kota benteng. Di ujung barat jalan Bojong, misalnya, terdapat sebuah area cukup luas yang ditandai huruf I dengan keterangan *de- Tuin Zigtrijk te Bodjong* (Taman Zigtrijk di Bodjong). Itulah *landhuis* dengan pertamanan indah yang digunakan sebagai tempat peristirahatan Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa. Kompleks ini dibangun pada paruh kedua abad ke-18 dengan biaya mencapai 18.000 rijksdalders.⁵⁷ Adapun rumah dinas utama gubernur adalah gedung *De Vrijheid* yang berada di ujung timur Jalan Bojong, persis di seberang Kawasan

⁵⁶ Peta ini memang tidak mencantumkan tahun pembuatannya. Namun dengan melihat dua lokasi yang tertera di legenda, bisa disimpulkan, ia dibuat antara 1826-1850. Pertama, K: *het-voormalige Militaire School* (bekas Sekolah Militer), kedua O: *Stadhuis plein* (lapangan Balai kota). Sekolah Militer Semarang didirikan pada 6 Maret 1818 dan ditutup pada 1 September 1826. Dengan demikian, keterangan: “bekas Sekolah Militer Semarang” menunjukkan bahwa peta ini dibuat setelah sekolah tersebut ditutup. Sementara Balai Kota di Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto) mulai digunakan pada tahun 1806 dan terbakar pada 4 Oktober 1850. Artinya, peta ini dibuat saat balai kota tersebut masih berfungsi, yakni paling lama tahun 1850.

⁵⁷ J. Hageman, “Geschied-en Aardrijkskundige Overzicht van Java op het Einde der Achtiende Eeuw”, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. XIX, (Batavia: Lange & Co., 1860), halman 303.

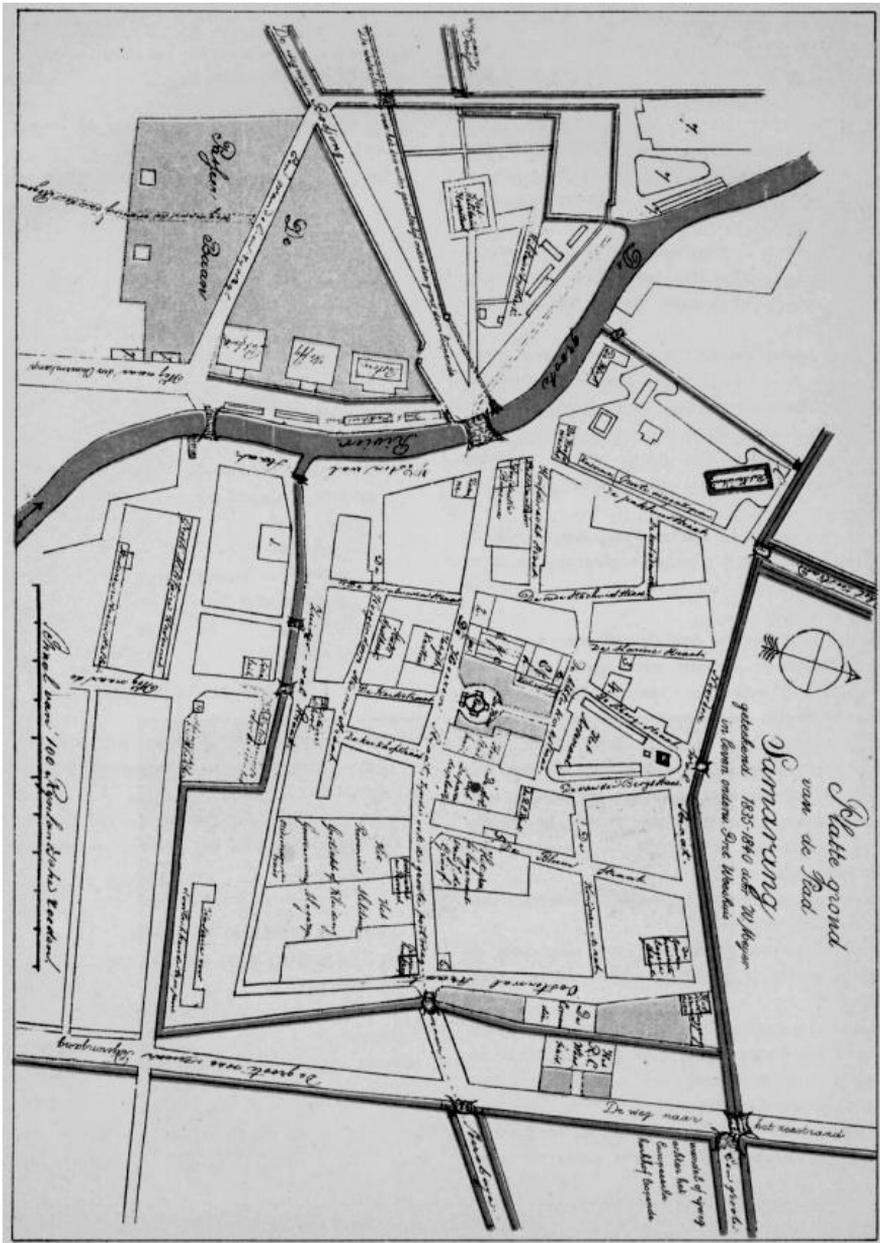
Kota Lama. *De- Tuin Zigtrijk te Bodjong* baru difungsikan sebagai rumah dinas ketika De Vrijheid dialihfungsikan menjadi sekolah militer pada tahun 1818. Namun karena saat itu status Semarang telah turun derajat menjadi ibu kota keresidenan, pejabat yang menempatinnya adalah Residen Semarang.

Bangunan Belanda lain yang ada di luar bekas kota benteng adalah R: *Militaire-Brak en-Stillen* (barak militer dan kandang kuda). Terletak di sebelah selatan *Europeesche Buurt*, bangunan berbentuk persegi panjang ini digunakan oleh Resimen Wurtemberg, pasukan bayaran yang berasal dari daerah Wurtemberg, Jerman. Oleh karena itu, barak yang mampu menampung lebih dari seribu tentara tersebut juga dikenal sebagai *Wurtembergsche-kazerne* (barak pasukan Wurtemberg). Barak Wurtemberg memiliki empat ruangan besar yang difungsikan sebagai tempat tinggal pasukan dan beberapa ruang lain untuk para perwira.⁵⁸ Adapun kandang kuda terpisah dari bangunan induk.

Jika peta Semarang di atas tidak menggambarkan detail kawasan *Europeesche Buurt*, sebuah peta lain yang dimuat H.F. Tillema di dalam buku *Kromoblanda*⁵⁹, melengkapinya. Peta berjudul “*Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot. Weeshuis*” (Peta Kota Semarang ditandatangani pada tahun 1835-1840 oleh W. Meijer dalam masa baktinya di Panti Asuhan Protestan) ini memuat banyak informasi mengenai situasi di dalam *Europeesche Buurt* pada awal abad ke-19.

⁵⁸ R.J.L. Kussendrager, *Natuur- en Aardrijkskundige Beschrijving van het Eiland Java*, (Groningen: J. Oomkens, 1841), halaman 178.

⁵⁹ H.F. Tillema, *Kromoblanda*, Jilid I, (Den Haag: NV Electr. Druk. En Uitg. Mij. De Atlas, 1915), halaman 132.



Gambar 11: Peta Kawasan Kota Lama Semarang Tahun 1835-1840
(H.F. Tillemma, *Kromoblada* Jilid I).

Sumber: Den Haag: N.V. Electr. Druk. En Uitg. Mij. De Atlas, 1915), halaman 132.

Karena banyak bangunan dengan berbagai fungsi di kawasan ini, perlu metode yang tepat untuk membahasnya. Untuk memudahkan, *Europeesche Buurt* akan dibagi menjadi lima distrik, mengikuti pembahasan Pieter Bleeker dalam sebuah artikelnya yang berjudul “Fragmenten eener Reis over Java”.⁶⁰ Distrik pertama meliputi bagian paling utara hingga ke sungai. Distrik ini berisi beberapa *particuliere gebouwen* (bangunan-bangunan partikelir), antara lain ‘s *gouvernements houtstapelplaats* (tempat penumpukan kayu milik pemerintah), *landswerf* (galangan kapal), *de loods der genie* (barak satuan zeni), *het kruidmagazijn* (gudang mesiu), *de civiele pakhuizen* (gudang sipil), dan *hoofdwacht* (markas penjagaan utama). Antara distrik ini dengan distrik kedua dipisahkan oleh Pakhuisstraat (sekarang Jalan Mpu Tantular).⁶¹

Peta 1835-1840 memperjelas posisi beberapa bangunan yang disebut oleh Pieter Bleeker. *Het Kruidhuis* (gudang mesiu) terletak persis di bekas *bastion De Zee*. Sedangkan *Kazerne* (barak pasukan), *grote magazijnen* (pergudangan besar), dan *de Hoofdwacht* (markas penjagaan utama), terletak di tepi Pakhuisstraat (Jalan Mpu Tantular). Bangunan *de Werf* (galangan kapal) yang bangunannya berbentuk huruf L, berada persis di tepi Kali Semarang. Tiga bangunan lain di sisi barat barak pasukan dan pergudangan, tidak memiliki keterangan. Ketiganya adalah *het Vlaggestok* (konstruksi tiang bendera) yang berbentuk huruf T, lalu *de Bazaar Baroe in de stad* (Pasar Baru di dalam kota), dan sebuah bangunan di bekas *bastion De Smits*. Konstruksi tiang bendera diketahui sudah ada sejak zaman VOC. Pasar Baru, pasar untuk

⁶⁰ P. Bleeker, “Fragmenten eener Reis over Java, Reis Langs de Noordkust van Midden-Java, Samarang”, dimuat dalam *Tijdschrift voor Nederlands-Indie*, Jilid III, (Gronigen: De Erven C. M. Van Bolhuis Hoitsema, 1850). Artikel ini didasarkan pada pengalaman penulis yang pernah mengunjungi Semarang pada medio abad ke-19.

⁶¹ P. Bleeker, “Fragmenten eener Reis over Java”, halaman 17.

warga Eropa, keberadaannya telah terlacak di peta *Europeesche Buurt* tahun 1787. Sedangkan bangunan di bekas *bastion* De Smits belum dapat diidentifikasi.

Distrik kedua berbentuk hampir menyerupai bidang persegi yang dibatasi oleh Pakhuisstraat (sekarang Jalan Mpu Tantular), sungai (Kali Semarang), Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto), Stadhuisplein (Taman Srigunting), Van den Burgstraat (Jalan Perkutut), dan Tawang (Jalan Merak). Distrik ini merupakan salah satu bagian terbaik kota, berisi *partikuliere gebouwen en magazijnen* (bangunan dan gudang-gudang partikelir), seperti *residentiebureau* (kantor residen), *het postkantoor* (kantor pos), *het weeshuis* (panti asuhan), *de Protestansche kerk* (gereja Protestan), *stadhuis* (balai kota), dan *het arsenaal* (gudang senjata). Semua bangunan itu dibuat dari bahan permanen.⁶²

Dalam peta 1835-1840 dapat dilihat dua bangunan di sisi paling barat distrik ini, yakni *Residentie Bureaux* (kantor residen) yang menghadap ke Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto) dan *Post Kantoor* (kantor pos) yang membentang di Hoofdwachtstraat (Jalan Kutilang). Kemudian beralih ke sisi utara, terdapat kompleks berbentuk segitiga yang dikelilingi de Sieburgstraat (Jalan Nuri), Noorderwalstraat (Jalan Merak), Van den Burgstraat (Jalan Perkutut), dan de Achter Kerkstraat (Jalan Garuda). Kompleks ini disebut *Het Arsenaal* (gudang senjata).

Sementara itu di sisi timur distrik ini yang juga merupakan bagian pusat *Europeesche Buurt*, terdapat tiga bangunan penting, yakni *Protestantschekerk* (gereja Protestan), *Protestansche Weeshuis* (panti asuhan Protestan), dan *Het Stadhuis* (balai kota). Adapun bangunan yang ditandai dengan angka 2 di Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto), angka 3 di

⁶² P. Bleeker, "Fragmenten eener Reis over Java", halaman 17.

Marinestraat (Jalan Merpati), dan angka 4 di Sieburgstraat (Jalan Nuri), tidak teridentifikasi, karena tidak dilengkapi keterangan sama sekali.

Distrik ketiga dibatasi oleh distrik kedua, Tawang (Jalan Merak), Oosterwalstraat (Jalan Cendrawasih), dan Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto), sebagian besar berisi *woonhuizen van particulieren* (rumah-rumah tinggal partikelir), *het heeren logement* (losmen di Heerenstraat), *de roomsch-katholijke kerk* (gereja Katolik Roma), dan *het schouwburg* (gedung teater).⁶³

Dalam peta 1835-1840, di sisi barat daya distrik ketiga terlihat *De R.C. Kerk* (gereja Katolik-Romawi) yang berada tepat di selatan lapangan besar dengan keterangan *De Paradeplaats* (lapangan parade). Kemudian di sisi selatan distrik, tepatnya di antara Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto) dengan *de Bloemstraat* (Jalan Kedasih) terdapat sebuah kompleks besar dengan keterangan *Het groote Logement van J. de Graaf* (Penginapan besar milik J. de Graaf). Lalu di sisi timur, tepatnya di Oosterwalstraat (Jalan Cendrawasih) terdapat *De Comedie* (gedung Komedi) yang tidak lain adalah gedung teater atau *Schouwburg*. Beralih ke sisi timur laut distrik ini terdapat dua bangunan, yakni *De Gouvernement Lagere School* (sekolah dasar milik pemerintah) dan *Het Kettingangers Kwartier* (pondok buruh-rantai) di Noorderwalstraat (Jalan Merak).

Masih ada satu lagi yang perlu disebut, meskipun berada di luar distrik, yakni *Het R.C. Weeshuis* (Panti Asuhan Katolik Roma). Adapun dua bangunan tidak dapat diidentifikasi karena tidak dilengkapi keterangan, yakni gedung yang ditandai dengan angka 5 di *De Bloemstraat* (Jalan Kedasih) dan angka 6 di persimpangan Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto) dengan Oosterwalstraat (Jalan Cendrawasih).

⁶³ P. Bleeker, "Fragmenten eener Reis over Java", halaman 17.

Distrik selanjutnya, yakni distrik keempat, berada di sebelah selatan distrik kedua. Batas-batasnya adalah Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto), sungai, *avond-bazaar* (pasar malam), dan *de straat naar het Chinesche kamp* (jalan menuju Pecinan). Selain berisi banyak rumah tinggal, di dalam distrik ini juga terdapat *het ontvangerskantoor* (kantor penerimaan pajak), *de groote Wurtembergsche kazerne* (barak besar pasukan Wurtemberg), *de sociteit* (gedung sociteit), dan *de avond-bazaar* (pasar malam).⁶⁴

Dalam peta 1835-1840, bagian utara distrik keempat berisi dua bangunan, yang meski keterangannya agak sulit dibaca, namun hampir bisa dipastikan itu kompleks bekas kantor Gubernur Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa di ujung barat Heerenstraat, persis di seberang jembatan. Lalu terdapat *Stads Apotheek* (apotik kota) di de Hoogendorp Stroomstraat (Jalan Kepodang), *Militaire School* (sekolah militer) di Zuiderwalstraat (Jalan Sendowo). Bergeser lebih ke selatan, dengan menyebrangi kanal melalui jembatan, terdapat *Societeit* (gedung societieit). Di seberang timur *societeit* sebenarnya terdapat dua bangunan, namun sayang, keterangannya tidak terbaca. Akhirnya, di *weg naar de Chinese kamp* terdapat sebuah bangunan penting, yakni *Groote Militaire Kazerne en Stallen* (barak militer utama dan kandang kuda).

Distrik kelima adalah distrik terakhir yang membentuk *Europeesche Buurt* di sisi tenggara. Selain berisi *meerdere groepen woonhuizen* (beberapa kompleks rumah tinggal), juga terdapat *het oudemannenhuis* (panti wreda), *het gebouw der militaire auditie* (gedung tempat seleksi calon tentara), dan *de hospitaals-en passantenkazerne* (rumah sakit dan barak untuk pasukan yang singgah).⁶⁵

⁶⁴ P. Bleeker, "Fragmenten eener Reis over Java", halaman 17.

⁶⁵ P. Bleeker, "Fragmenten eener Reis over Java", halaman 17.

Peta 1835-1840 mencantumkan lima bangunan di distrik kelima ini. Dua di antaranya berupa kompleks sangat luas, yakni *Het Proveniers Gesticht of Gouvernements Oudemanshuis* (suaka untuk kelompok lanjut usia atau panti wreda milik pemerintah) dan *Het Militaire Kleeding Magazyn* (gudang seragam militer). Kedua kompleks ini membenteng dari Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto) hingga Zuiderwalstraat (Jalan Sendowo). Dua bangunan lain di Heerenstraat belum diketahui fungsinya karena keterangannya tidak terbaca dengan jelas. Terakhir, terdapat *Kazerne voor doortrekkende troepen* (barak untuk pasukan yang singgah) di sisi paling tenggara *Europeesche Buurt*.⁶⁶

Kelima distrik yang telah dijabarkan di atas, menurut Pieter Bleeker, menjadikan kawasan Kota Lama Semarang menyerupai kota di Eropa. Di sini setidaknya terdapat 600 bangunan permanen, yang sebagian besar dihuni oleh populasi Eropa. Sebanyak 16-18 ruas jalan di dalamnya tidak beraspal, sangat lugas, dan bersilangan dengan sudut lurus. Jalan-jalan utama cukup lebar, sedangkan jalan-jalan persilangan sebagian besar relatif sempit. Kawasan ini juga dikelilingi oleh sungai dan parit tua yang airnya mengalir. Dari seluruh area terbuka yang ada di *Europeesche Buurt*, hanya *Paradeplein* yang pantas disebut lapangan yang sebenarnya. Di sana terdapat sumur bor yang berlimpah airnya. Sebagian bangunan berlantai dua dan berukuran luas. Namun sebagian besar berukuran kecil dan tidak cocok dengan iklim setempat. Rumah-rumah di sini, baik besar maupun kecil dicat dengan warna putih, sehingga akan memantulkan cahaya yang menyilaukan mata siapapun yang melihatnya.⁶⁷

⁶⁶ P. Bleeker, "Fragmenten eener Reis over Java", halaman 17.

⁶⁷ P. Bleeker, "Fragmenten eener Reis over Java", halaman 17.

G. Balai Kota di Stadhuisplein

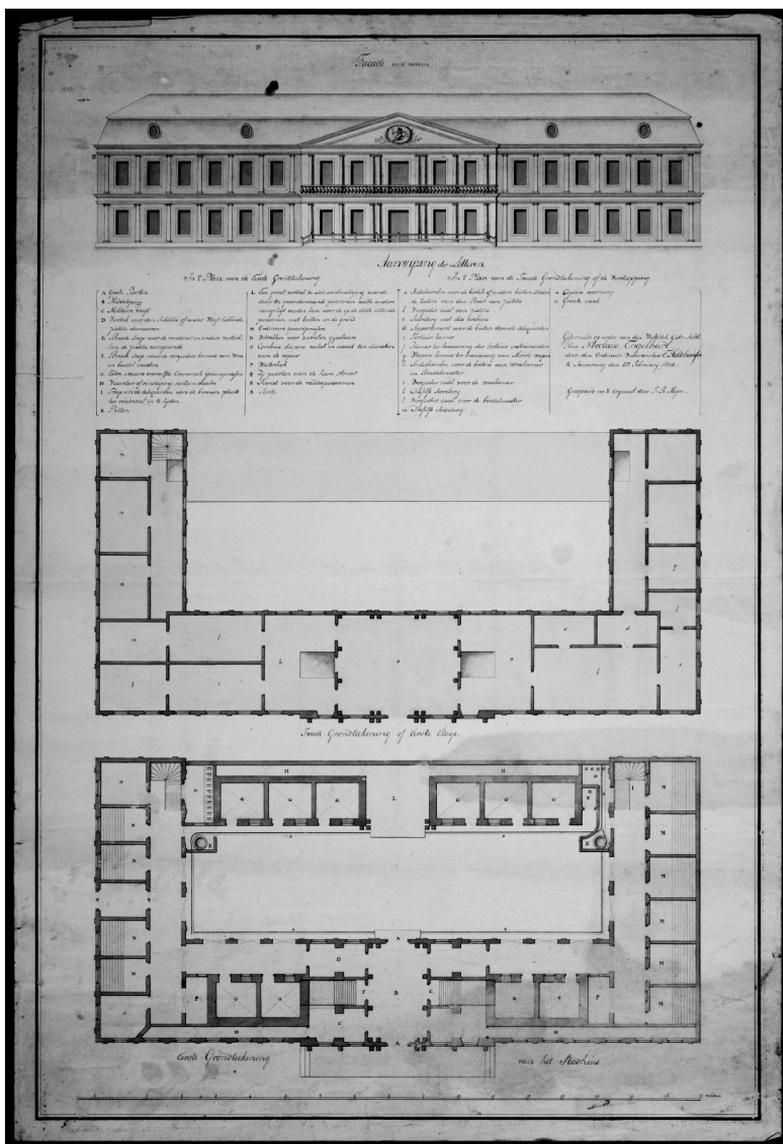
Di antara ratusan bangunan di *EuropeeschBuurt* pada awal abad ke-19, sebuah gedung akan dibahas secara khusus. Bangunan yang punya nilai penting itu adalah balai kota di *Stadhuisplein*. Jika dirunut, ini merupakan gedung balai kota kedua yang menggantikan gedung lama di *Oude stadhuistraat*.

Izin pembangunan balai kota ini terbit pada 25 Mei 1804. Dengan persyaratan pembangunan yang telah ditetapkan oleh Menteri Koloni di Jawa, sebagian biayanya dibebankan kepada residen, bupati, dan opsir Cina di Semarang.⁶⁸ Pembangunan balai kota baru, dilaksanakan pada 28 Februari 1805, bersamaan dengan dikeluarkannya gambar bangunan berlantai dua oleh Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, Nicolaus Engelhard. Proses pembangunan membutuhkan waktu satu tahun, hingga balai kota baru itu dapat digunakan pada 1806, bersamaan dengan perobohan balai kota lama.⁶⁹ Seperti pendahulunya, balai kota ini tidak hanya difungsikan sebagai kantor *burgemeester* (wali kota), melainkan juga *politiekantoor* (kantor polisi), *raad van justitie* (dewan kehakiman), dan *gouvernementsarchieven plaats* (tempat penyimpanan arsip-arsip pemerintah).⁷⁰ Untuk mengetahui lebih detail gedung balai kota, di bawah ini ditampilkan denah tata ruang lengkap beserta keterangannya.

⁶⁸ https://sejarahnusantara.anri.go.id/realia_browse/?selected=17176. Realia, ANRI, 25 Mei 1804. Diakses pada 17 Oktober 2019.

⁶⁹ H.W. van Weij, "Herinneringen aan Mijne Laatste Inspectiereis over de Geniewerken in de Derde Militaire Afdeeling op Java in 1836", dalam W.R. van Hoevell (ed.), *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, Vol. 80, (Batavia: Landsdrukkerij, 1875), halaman 423.

⁷⁰ R.J.L. Kussendrager, *Natuur- en Aardrijkskundige Beschrijving van het Eiland Java*, (Groningen: J. Oomkens, 1841), halaman 178.



Gambar 12: Gambar rencana Balai Kota Semarang 1804.
 Sumber: Nationaal Archief, Den Haag, *Ministerie van Koloniën - Kaarten en Tekeningen*, nummer toegang 4. MIKO, inventarisnummer G1.49.1.

**In 't Plan van de Eerste Grondteekening
(Denah rencana lantai-pertama)**

- A. *Groote Poorten* (pintu gerbang utama);
- B. *Middelgang* (koridor tengah);
- C. *Militaire wagt* (pos penjaga militer);
- D. *Vertrek voor den substitu of ander wagt hebbende justitie dienaaren* (ruang/kamar untuk petugas pengganti atau petugas penegak hukum lainnya yang bertugas);
- E. *Breede trap naar de raadzaal en andere vertrekken de Justitie aangaande* (tangga lebar menuju ruang dewan dan ruang pejabat kehakiman lainnya);
- F. *Breede trap maar de vergaaders kamers van wees- en boedel meesters* (tangga lebar menuju ruang rapat panti asuhan dan pengelola harta warisan);
- G. *Extra zwaare overwelfde Crimeneele gevangenisten* (penjara berkubah untuk kriminal berat);
- H. *Viesenteer of rondegang rondom dezelve* (jalan melingkar);
- I. *Trap om de delequenten van de binnen plaats ter raadzaal in te lijden* (tangga menuju ruang penginapan tamu-tamu dari luar kota);
- K. *Putten* (sumur-sumur);
- L. *Een groot vertrek ter dood aankondiging voor de daar toe gecondemneerde perzoonen welek anders aangelegt werden kan voor de op de dood zittende perzoonen met bouten in de grond* (ruang besar untuk orang-orang yang dihukum mati);
- M. *Ordinaere gevangenisten* (penjara umum);
- N. *Vertreken voor zivielen gijzelaars* (ruang untuk sandera sipil);
- O. *Combuis, dispens, veehok en secreet ten diensten van de cipier* (dapur, dispenser, tempat stok makanan serta ruangan untuk para sipir yang bertugas);
- P. *Waterhok* (tandon air);

- Q. *Zij poorten aan de heere straat* (pintu-pintu samping ke de heere straat);
- R. *Secreet voor de raadsperzoonen* (ruangan untuk para anggota dewan/penasihat);
- S. *Slootje* (kanal).

**In 't Plan van de Tweede Grondteekening
of de verdieping (Denah rencana lantai-
kedua)**

- a. *Antichambre voor de boden of andere buiten staan de leeden van den Raad van Justitie* (ruang-ruang untuk anggota dewan kehakiman dan pejabat pengadilan lainnya);
- b. *Vergader zaal van Justitie* (ruang rapat dewan kehakiman);
- c. *Secretary met dies archives* (ruang kesekretariatan dan penyimpanan arsip);
- d. *Appartement voor de buiten staande delequenten* (apartemen/penginapan untuk tamu-tamu dari luar kota);
- e. *Tortuur kamer* (ruang penyiksaan);
- f. *Kamer ter bewaaring der tortuur instrumenten* (ruang penyimpanan alat-alat penyiksaan);
- g. *Wapen kamer ter bewaaring van Hoofd wapen* (ruang penyimpanan senjata dari kepala persenjataan);
- h. *Antichambre voor de bodens van Weeskamer en Boedelmeester* (ruang untuk utusan dari pengurus panti asuhan dan pengelola harta warisan);
- i. *Vergader zaal voor de weeskamer* (ruang rapat dari pengurus panti asuhan);
- k. *Desselfs secretary* (ruang sekretaris panti asuhan);
- l. *Vergader zaal voor de boedelmeester* (ruang rapat untuk pengelola harta warisan);
- m. *Desselfs secretary* (ruang sekretaris balai harta warisan);
- n. *Cipiers wooning* (tempat tinggal sipir);
- o. *Groote zaal* (ruangan besar).

Dari denah tata ruang tersebut, baik di lantai satu maupun dua, dapat dilihat bahwa gedung balai kota dilengkapi ruangan sekretaris, ruang penyimpanan arsip untuk anggota dan pejabat *Raad van Justitie*, ruangan untuk anggota dan pejabat *weeskamer* (panti asuhan), serta ruang untuk *boedelkamer* (balai harta warisan). Ketiga institusi tersebut memiliki kewenangan meliputi seluruh Jawa Tengah dan bisa dikatakan mencirikan model pertama administrasi pemerintahan yang berpusat di Semarang. Bagian-bagian lain seperti ruangan dan kelengkapan untuk sipir, penjara, ruang tahanan untuk sandera sipil maupun terpidana mati, serta ruang penyiksaan, menunjukkan ciri alat penindakan hukum yang terdapat di Semarang.

Meski demikian, Balai Kota Semarang di *Stadhuisplein* tidak berumur panjang. Malam hari tanggal 4 Oktober 1850, sekitar pukul 20.00, gedung penting itu mengalami nasib yang sama dengan pendahulunya: terbakar.⁷¹ Tidak diketahui penyebab musibah tersebut, tapi yang pasti api bisa dipadamkan sebelum merambat ke bangunan-bangunan lain di sekitarnya. Pemadaman dipimpin oleh Kapten Kellerman yang dibantu beberapa perwira militer lain di Semarang, seperti Letnan von Koblinski, Sersan-Mayor van der Bijl, Kopral van Orselen, serta tiga serdadu bernama Brons, van der Hoeven dan van Sprang. Atas jasa tersebut, mereka, dianugerahi lencana kehormatan oleh pemerintah dalam sebuah upacara khusus yang dilaksanakan pada 11 Desember 1850.⁷²

Kebakaran gedung balai kota memang tidak menelan korban jiwa. Meski demikian, kerugian materiil dan imateriil yang ditimbulkannya sangat besar. Selain menghanguskan bangunan, peristiwa itu juga melenyapkan arsip-arsip

⁷¹ *Weekblad van het Regt: Verzameling van Regtszaken, Bouwstoffen voor Wetgeving*, 29 Desember 1850, halaman 3.

⁷² F.H.W Kuypers, *Geschiedenis der Nederlandsche Artillerie, van af de Vroegste Tijden tot op Heden*, Jilid IV, (Nijmegen: Adolf Blomhert, 1874), halaman 402.

penting yang tersimpan di dalamnya. Selain arsip dewan kehakiman (*raad van justitie*) dan departemen kepolisian, api juga melumat habis surat-surat protokol yang telah dicatat oleh notaris, serta arsip catatan sipil di Semarang hingga tahun 1824.⁷³ Turut lenyap dalam peristiwa itu, uang senilai f 8.000 milik lembaga amal di Batavia, Semarang, dan Surabaya, serta dana cadangan dalam kas konsinyasi dewan kehakiman. Setelah kerugian dihitung dan ditetapkan dengan benar, pemerintah bertanggung jawab memberikan gantinya.⁷⁴

Dampak kebakaran gedung balai kota masih dirasakan hingga puluhan tahun kemudian. Pemerintah mengalami kesulitan saat hendak mendata kepemilikan tanah-tanah partikelir di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta hak dan kewajiban yang mengikutinya pada 1874. Data berupa surat-surat penjualan tanah telah hangus bersama gedung Balai Kota Semarang pada malam yang nahas itu.⁷⁵

Setelah peristiwa kebakaran, pemerintah tidak segera mengambil keputusan, apakah akan memperbaiki atau menghancurkan gedung balai kota yang telah hangus tersebut. Baru pada tahun 1862, sebuah rencana yang cukup jelas diambil. Otoritas akan membongkar bekas bangunan balai kota dan menyisakan satu bagian bangunan di dalamnya, yakni *cipierswoning* atau rumah sipir. Pembongkaran dilakukan untuk menciptakan ruang terbuka lebih luas di kawasan *Stadhuisplein*. Langkah itu diharapkan dapat memulihkan keseimbangan dan kesehatan kawasan *Europeesche Buurt*.⁷⁶ Namun, rencana yang telah disusun seperti ini tidak benar-benar dijalankan.

⁷³ *Weekblad van het Regt*, 29 Desember 1850, halaman 3.

⁷⁴ Minister van Kolonien, *Verslag van het Beheer en den Staat der Nederlandsche Bezittingen en Kolonien*, (Utrecht: Kemink en Zoon, 1858), halaman 62.

⁷⁵ "Partikuliere Landen" dalam *Bataviaasch Handelsblad*, 11 April 1877

⁷⁶ *Soerabajasche Courant*, 11 Juli 1864.

Pada 1883, surat kabar *Java Bode* memberitakan bahwa tanah bekas balai kota di *Stadhuisplein* telah dibeli oleh seorang pengusaha swasta berinisial V.B.

Sebagai pengganti balai kota yang terbakar, pemerintah membangun gedung balai kota baru yang lebih besar di ujung timur Jalan Bojong. Namun selama masa pembangunan itu, para tahanan tetap ditempatkan di bangunan lama yang kondisinya rusak parah. Selain memilikun, hal itu tentu juga membuat para tahanan sangat menderita.⁷⁷

Untuk melengkapi penggambaran Kota Lama pada paruh kedua abad ke-19, kita akan memeriksa sebuah peta lagi, yakni peta bertiti mangsa 1869. Dibandingkan peta-peta sebelumnya, bentuk dan luas Kota Lama saat itu terlihat hampir tidak berubah. Perubahan terlihat di wilayah sekitarnya. Di sebelah timur laut kota, misalnya, telah berdiri Stasiun Semarang yang merupakan permulaan jalur kereta api Semarang-Vorstenlanden. Jalur kereta api ini dan jalur-jalur lain yang sedang atau akan dibangun di seantero Jawa, jelas memperlancar transportasi Semarang dengan wilayah luar. Keberadaan moda transportasi baru itu, ditambah jaringan telegraf serta pelabuhan Kali Baru (*Nieuwe Havenkanaal*) yang akan beroperasi beberapa tahun kemudian, secara tidak langsung turut menanam saham bagi perubahan wajah Semarang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Peta tahun 1869 menunjukkan wajah Kota Semarang yang sedang bertransformasi menjadi kota industri.

Lantaran dibuat oleh direktur zeni (satuan tempur yang mengurus persenjataan dan perlengkapan) yang merupakan salah satu pejabat militer dalam struktur kekuasaan kolonial Belanda, bangunan atau fasilitas kota dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni bangunan militer dan sipil.

⁷⁷ W.R. van Hoevell (ed.), "De Havenwerken van Batavia en Samarang", dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, Jilid II, Aflevering VII, (Becht: Joh. Noman en Zoon, 1857), halaman 2.



Gambar 13: Kota Lama Semarang dalam Peta 1866
Sumber: Universiteit Leiden: KIT541233.

Legenda

Bangunan militer (1) *Groot kruid magazijn* (gudang mesiu besar); (2) *Buskruid etablissement* (pabrik mesiu); (3) *Generaals woning* (kediaman para jenderal); (4) *Kap & luit van de Staf* (kediaman kapten dan letnan staf militer); (5) *Officiers kampement* (asrama opsir); (6) *Majoor der artillerie* (mayor artileri); (7) *Genie werkplaats* (bengkel satuan zen); (8) *Militair hospitaal* (rumah sakit militer); (9) *Hoofd-wacht* (kantor kepala penjagaan); (10) *Alg. wapen magazijn* (gudang senjata umum); (11) *Kruid-magazijn* (gudang mesiu); (12) *Afd. genie magazijn* (gudang zen cabang); (13) *Arsenaal* (gudang senjata); (14) *Militaire auditie* (tempat seleksi calon tentara); (15) *Oude mannen huis* (panti wreda); (16) *Afd. Kleiding magazijn* (gudang pakaian militer cabang); (17) *Kazerne oud hospitaal* (barak rumah sakit lama); (18) *Passanten kazerne* (Barak Pasukan Cadangan); (19) *Wurtembergsche Kazerne* (barak Wurtemberg); (20) *Mil. Koman: woning* (tempat tinggal komandan militer); (21) *Won: v.d. Off.v.gez.garn.d* (Tempat tinggal opsir militer pemimpin garnisun); (22) *Geweermakers atelier* (bengkel pembuatan senjata).

Bangunan sipil (1) *Residentie huis* (kediaman residen); (2) *Kazerne Djajang Secans* (barak Jayeng Sekar); (3) *Bazar Boeloe* (Pasar Bulu); (4) *Steenen wacht huizen* (rumah-rumah penjagaan permanen); (5) *Brandspuiten* (pemadam kebakaran); (6) *Bazar Gendingan* (Pasar Gendingan); (7) *Messigit* (Masjid Kauman); (8) *Inlandsche gevangenis* (penjara bumiputra); (9) *Bazar pagie* (pasar pagi); (10) *Civiele pakhuisen* (gudang sipil); (11) *Nieuw Stadhuis* (balai kota baru); (12) *Sociteit Amicitia* (Sociteit Amicitia); (13) *Marine bureau* (biro angkatan laut); (14) *Houtstapel plaats* (tempat penimbunan kayu); (15) *Gouvernements scholen* (sekolah pemerintah); (16) *Gereformeerde weeshuis* (panti asuhan Gereformeerd); (17) *Gereformeerde Kerk* (Gereja Kristen Protestan); (18) *Roomsche Kerk* (Gereja Katolik); (19) *Schouwburg* (gedung opera); (20) *Stadsverband* (rumah sakit sipil); (21) *Roomsch weeshuis* (panti asuhan Katolik); (22) *Bazar Nieuw-Holland* (Pasar Nieuw Holland); (23) *Nieuw gevangenis* (penjara baru); (24) *Bazar Soreh* (pasar sore); (25) *Bazar Krangan* (Pasar Kranggan); (26) *Telegraaf-kantoor* (kantor telegraf); (27) *Woning van de regent* (kediaman bupati); (28) *Vrijmetselaars loge* (loji Freemason); (29) *Oudstadhuis* (balai kota lama); (30) *Groote boom* (pelabuhan utama).

Jalan

- | | |
|---|--|
| a. <i>Weg van Kedong Batoe</i> (Jalan Gedungbatu); | j. <i>Communicatie weg met de Strand batterij</i> (Jalan penghubung dengan garis pertahanan pantai); |
| b. <i>Groote post weg naar Batavia</i> (Jalan Raya Pos menuju Batavia); | k. <i>Daratsche weg</i> (Jalan Darat); |
| c. <i>Kruid molen weg</i> (Jalan pabrik mesiu); | l. <i>Krangansche weg</i> (Jalan Kranggan); |
| d. <i>Karren weg naar Peterongan</i> (Karren weg menuju Peterongan); | m. <i>Weg naar het zeestrand</i> (Jalan menuju pantai); |
| e. <i>Bodjongshe weg</i> (Jalan Bojong); | n. <i>Toerwegen</i> ; |
| f. <i>Pontjolsche weg</i> (Jalan Poncol); | o. <i>Groote post weg naar Soerabaija</i> (Jalan Raya Pos menuju Surabaya); |
| g. <i>Weg van Karang tengah</i> (Jalan Karangtengah); | p. <i>Groote post weg naar de boven landen</i> (Jalan Raya Pos menuju perbukitan); |
| h. <i>Moordenaars laan</i> (Jalan menuju Pekojan); | q. <i>Weg naar Goeboek</i> (Jalan menuju Gubug). |
| i. <i>Ronde weg om het Fort</i> (Jalan melingkar ke arah Benteng); | |

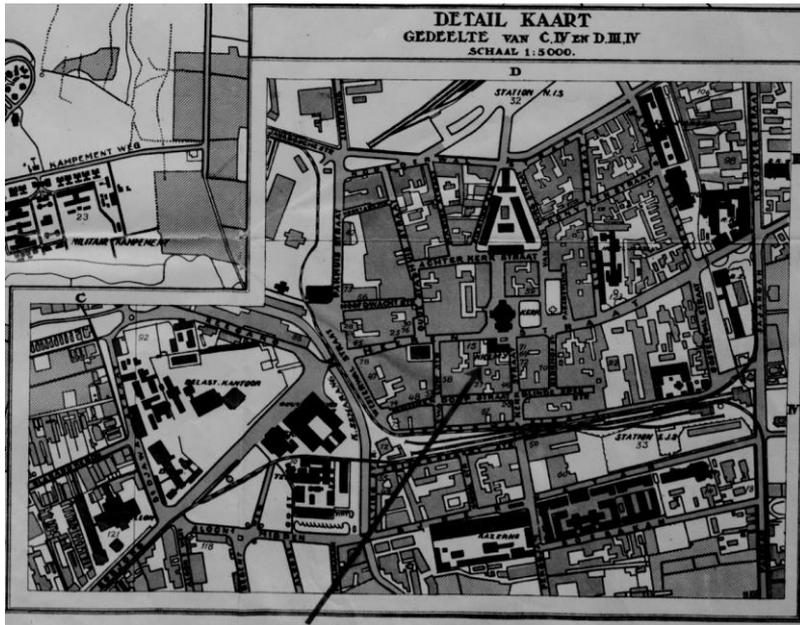
H. Kawasan Kota Lama pada Abad ke-20

Berbeda dari abad-abad sebelumnya, kawasan Kota Lama (*Europeesche Buurt*) pada awal abad ke-20 cenderung berkembang ke arah distrik komersial. Secara kasat mata, perkembangan itu terlihat dari banyaknya kantor-kantor perusahaan, perbankan, pabrik, dan pertokoan yang dibangun atau direnovasi untuk menyambut peluang-peluang bisnis pada abad baru. H.J.F.M. Sneevliet, misalnya, menyebutkan sejumlah bangunan baru yang modern dan memenuhi syarat kebersihan di *Europeesche Buurt*, antara lain kantor Cultuurmaatschappij der Vorstenlanden, Nederlandsch-Handel Maatschappij, De Javasche Bank, Koloniale Bank, Nederlandsch-Indische Handelsbank, Internationale Crediet-en Handelsvereniging Rotterdam, Handelsmaatschappij Kian Gwan en Bankvereniging Oei Tiong Ham, Java Bosch Exploitatie Maatschappij, serta Maatschappij Lindeteves Stokvis. Demikian banyak kantor perusahaan yang beroperasi, hingga Sneevliet menyebut kawasan ini sebagai *kantorenstad* (kota perkantoran).⁷⁸

Bangunan-bangunan baru yang disebut Sneevliet, kecuali dua yang terakhir, merupakan kantor perusahaan dagang dan perbankan yang berhubungan erat dengan industri gula. Lokasi bangunan-bangunan tersebut dan beberapa bangunan lain di Kota Lama pada awal abad ke-20, dapat dilihat di peta tahun 1935 yang berjudul *Detailkaart van Semarang*. Bangunan-bangunan itu terletak di tiga ruas jalan di Kota Lama, yakni Cuulturmaatschappij der Vorstenlanden, Koloniale Bank, dan Nederlandsch-Handels Maatschappij di Westerwalstraat (Jalan Mpu Tantular), Nederlandsch Indische Handelsbank, Internationale Rotterdam, Handelsmaatschappij Kian Gwan, Bankvereniging Oei Tiong Ham di Van

⁷⁸ H.J.F.M. Sneevliet, *De Handel van Semarang*, dalam M.G. van Heel (ed.), *Gedenkboek van de Koloniale Tentoonstelling Semarang, 20 Augustus-22 November 1914*, (Batavia: Mercurius, 1914), halaman 235.

Hoogendorpstraat (Jalan Kepodang), dan De Javasche Bank di Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto).



Gambar 14: Peta Kota Lama Tahun 1935.
 Sumber: Leiden University Libraries, Leiden, Colonial Collection (KIT),
 KK 162-04-07.

Hal lain yang patut dicatat adalah fakta bahwa lima perusahaan dagang terbesar di Hindia Belanda yang dikenal sebagai “The Big Five”, menempatkan kantor cabang mereka di kawasan Kota Lama. Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam (Internatio) membangun kantor megah di Altingstraat (Jalan Kenari 2). Lalu NV Borneo-Sumatera Maatschappij (Borsummij), Jacobson van den Berg (Jacoberg), dan George Wehry and Company di Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto). Terakhir, NV Lindeteves Stokvis berkantor di Zeestrand (Jalan Bandarharjo Selatan).

Namun dari beragam jenis bisnis yang berkembang di Kota Lama, satu bisnis terlihat paling mengemuka, yaitu bisnis gula. Perdagangan gula mulai meningkat bersamaan dengan pemberlakuan *Agrarischewet* (UU Agraria) dan *Suikerwet* (UU Gula) pada tahun 1870. Meski sempat didera krisis pada awal 1880-an akibat serangan hama tanaman tebu, bisnis gula kembali bangkit. Hal itu terjadi setelah dilakukan upaya pemberantasan hama melalui serangkaian riset dan uji-coba. Pada tahun 1885 produksi gula mencapai 380.400 metrik ton, sepuluh tahun kemudian naik menjadi 581.600 metrik ton dan terus menanjak hingga mencapai 744.300 metrik ton pada 1900.⁷⁹

H.J.F.M. Sneevliet, dalam sebuah artikelnya yang mengulas perdagangan di Semarang menyebut dekade kedua abad ke 20 sebagai *drukken suikertijd* alias musim gula yang sibuk. Saat itu, sebanyak 214 kapal tongkang berkapasitas lebih dari 7.600 *koyang* disiapkan untuk melakukan bongkar-muat di pelabuhan Semarang.⁸⁰ Perdagangan gula di Semarang yang secara terpadu dikendalikan dari kawasan Kota Lama terus tumbuh dan berkembang signifikan hingga tahun 1930. Perkembangan itu dapat dilihat dari laporan statistik *Handelsveereniging Semarang*. Sebagai gambaran, dari total pendapatan ekspor pelabuhan Semarang pada tahun 1900 yang mencapai 29,2 juta gulden, 48 persen di antaranya, yakni 13,9 juta berasal dari produk gula.

Dua puluh tahun kemudian, gula benar-benar telah menjadi primadona perdagangan di pelabuhan Semarang. Tercatat, dari 300,8 juta gulden total pendapatan ekspor di pelabuhan ini, 257 juta gulden di antaranya berasal dari gula. Meskipun sempat anjlok pada tahun 1922 dan 1926, ekspor gula masih bisa bertahan. Tercatat, selama periode 1920-an, nilai rata-ratanya 114 juta

⁷⁹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2005), halaman 271.

⁸⁰ H.J.F.M. Sneevliet, *De Handel van Semarang*, halaman 234.

gulden per tahun.⁸¹ Namun masa keemasan itu berakhir pada tahun 1930, bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi dunia yang dikenal sebagai *The Great Depression*. Saat itu, perdagangan gula benar-benar hancur. Jika nilai ekspor gula di Semarang pada 1930 masih mencapai 51 juta gulden (dari total nilai ekspor 88,5 juta gulden), tahun 1937 jatuh menjadi hanya 9,2 juta gulden (dari total 35,6 juta gulden).⁸²

Antara tahun 1930-1940, penurunan nilai ekspor dan impor terus berlangsung dengan angka rata-rata 15 persen per tahun. Kondisi ini mengakibatkan aktivitas perdagangan di pelabuhan Semarang terpuruk: harga barang-barang impor jatuh, importir memilih menahan stok barang di gudang-gudang pelabuhan, perusahaan pelayaran tidak mengoperasikan kapal-kapal mereka akibat ketiadaan muatan. Akhirnya, semua kekacauan itu bermuara pada kebangkrutan banyak perusahaan. Pada tahun 1930, Raad van Justitie di Semarang menyatakan adanya 181 perusahaan yang pailit. Tahun berikutnya giliran 266 perusahaan mengalami nasib serupa.⁸³

Nasib kawasan Kota Lama Semarang sebagai pusat aktivitas bisnis di Semarang kian memburuk pada masa Perang Dunia II. Menjelang jatuhnya Hindia Belanda ke tangan Jepang pada Maret 1942, pemerintah kolonial Belanda melakukan aksi bumi hangus. Objek-objek vital yang sebagian besar merupakan alat produksi, termasuk pabrik gula dihancurkan. Perang Dunia II yang berkecamuk juga memutus hubungan kantor perdagangan Belanda di

⁸¹ Theo Stevens, "De Ontwikkeling van Semarang als Koloniale Uitvoerhaven van Midden-Java Sinds 1900 en Zijn Tegenwoordige Betekenis", dalam F. van Anrooij dkk. (ed.), *Between People and Statistics: Essays on Modern Indonesian History*, (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1979), halaman 94.

⁸² Theo Stevens, "De Ontwikkeling van Semarang", halaman 96.

⁸³ "Jaaroverzicht van de in- en Uitvoer van Ned. Indie" dalam *Java Madoera, Jaarbericht No. 1*, (Departement van Economische Zaken: Publicatie van het Centraal Kantoor voor de Statistiek, 1939), halaman 123, seperti dikutip Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang: Pemogokan-Pemogokan pada Zaman Kolonial Belanda, Revolusi, dan Republik, 1900-1965", (Disertasi di Vrije Universiteit Amsterdam, 2008), halaman 57.

Indonesia, tidak terkecuali di Semarang, dari pasar internasional. Akibatnya, perekonomian pada masa awal penjajahan Jepang menjadi lumpuh.⁸⁴

Memasuki masa kemerdekaan, khususnya setelah penyerahan kedaulatan, pemerintah Republik Indonesia menasionalisasi aset-aset perusahaan asing, terutama Belanda. Proses yang berlangsung antara tahun 1957-1960 itu tidak berlangsung mulus. Kurangnya sumber daya manusia dalam pengelolaan perusahaan-perusahaan warisan asing itu berujung pada maladministrasi. Akibatnya, banyak perusahaan yang setelah dinasionalisasi justru gulung tikar. Situasi ini secara langsung berpengaruh terhadap kondisi kawasan Kota Lama Semarang. Bekas kota benteng dan pusat bisnis yang dulu ramai itu berangsur-angsur sepi. Banyak bangunan lama di dalamnya yang tidak dipakai hingga akhirnya terbengkalai dan rusak. Kesuraman Kota Lama diperparah oleh banjir dan rob yang kerap menyambangi.

Untung saja pemerintah tidak tinggal diam melihat kemunduran yang terjadi di Kota Lama. Sejak tahun 1990-an, revitalisasi kawasan ini mulai dilakukan. Namun upaya revitalisasi baru menunjukkan hasil maksimal belakangan ini. Wajah Kota Lama yang semula muram mulai tampak bersinar lagi.

⁸⁴ Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jilid VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), halaman 41.

V

Kota Lama

sebagai Pusat Industri dan Perdagangan

A. Pusat Industri

Sejak awal, tujuan VOC membangun benteng pertahanan di Semarang adalah sebagai tempat pemusatan kekuasaan dan administrasi perdagangan di wilayah Pantai Utara-Timur Jawa. Dengan kata lain, tempat pertahanan yang mula-mula berupa benteng pager dan kemudian meningkat menjadi benteng De Vijfhoek itu memerankan dua fungsi sekaligus, yakni secara politik dan ekonomi. Menarik, kedua fungsi tersebut termanifestasikan dalam struktur bangunan benteng. Selain kediaman pemimpin, barak militer, persenjataan, rumah sakit, dan lapangan, benteng bersegi lima yang pembangunannya mulai digagas sejak 1695 itu juga dilengkapi fasilitas tempat tinggal pegawai VOC dan pergudangan. Tiga gudang besar berdiri di sisi selatan benteng, di antara sudut Zeeland dan Amsterdam.¹ François Valentijn yang berkunjung ke Semarang pada awal abad ke-18 menggambarkan, benteng kota dihuni oleh para serdadu dan pegawai bidang perniagaan. Sebagai sebuah kongsi dagang, VOC menunjuk pedagang utama sebagai *comandeur* atau pemimpin di

¹ Lihat Peta Benteng Semarang Tahun 1698, koleksi National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe, nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer 1258.*

Semarang. Mereka antara lain Willem Drost (1708-1709), Pieter Metz (1709-1714), dan Kornelis Jongbloed (1714-1715).²

Pada 1719, orang-orang Belanda mulai mendirikan permukiman di luar benteng De Vijfhoek, yaitu di sebelah selatan dengan menggeser perkampungan orang-orang Cina lebih ke selatan lagi. Ketika benteng lama dibongkar dan diperluas pada medio abad ke-17, VOC melengkapi benteng baru yang biasa disebut *Europeesche Buurt* (permukiman Eropa) dengan fasilitas yang mendukung aktivitas perekonomian dan perdagangan. Sebuah kantor dagang (*de comptoiren*) dibangun di tempat paling strategis, yakni di ujung barat Heerenstraat, tepat di sisi selatan pintu masuk kota dari arah barat. Adapun gudang untuk menampung produk perdagangan didirikan di bagian barat laut, di dekat Kali Semarang yang saat itu berfungsi sebagai pelabuhan.³ Sampai saat itu *Europeesche Buurt* tetap memerankan fungsi sebagai pusat pemerintahan, pertahanan, dan bisnis.

Namun, perlahan-lahan fungsi ekonomi Kota Lama kian meningkat. Terlebih ketika kawasan itu semakin terbuka, dan pemerintah mulai mengembangkan permukiman Eropa ke luar tembok benteng. Hal ini ditandai oleh peristiwa pembongkaran tembok benteng *Europeesche Buurt* pada menjelang terjadinya Perang Jawa. Sebagai gantinya, dibangun benteng pertahanan baru bernama Prins van Oranje di daerah Poncol. Sejak saat itu, kawasan Kota Lama lebih menampakkan karakter sebagai pusat perekonomian dan perdagangan. Pada masa berikutnya, bekas kota benteng tersebut dipenuhi oleh kantor-kantor dagang, pabrik, toko, penyedia layanan jasa, dan tempat usaha lain. Alhasil, ia lebih menyerupai kawasan yang sibuk oleh aktivitas perdagangan dan industri.

² Francois Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indien* Jilid III, (S'Gravenhage: H.C. Susan, C. Hzon, 1858), halaman 277-278.

³ Lihat Peta Semarang Tahun 1756, koleksi National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe, nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer 492*.

1. Industri Manufaktur

Jejak industrialisasi di Kota Lama dapat dilihat dari fakta mengenai keberadaan pekerja kerajinan tangan di dalam benteng.⁴ Tidak hanya itu, pada awal abad ke-19, Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles menginformasikan adanya lima pabrik pakaian di Semarang.⁵ Masing-masing pabrik memiliki 70-80 mesin pemintal. Satu hingga dua pabrik di antaranya memproduksi kain katun berenda serta berbagai benda untuk emblem, tanda pangkat di bahu dan lain-lain. Pabrik-pabrik itu juga menghasilkan stoking katun, sarung tangan, kantung pakaian, sabuk pedang, pelana, dan tali kekang. Mengutip Kolonel Mackenzie, Raffles pun menyebut keberadaan pabrik bubuk mesiu di kota ini.⁶ Dari industri kecil untuk memenuhi kebutuhan penghuni benteng baik warga sipil maupun militer, pada tahap berikutnya, aktivitas industri di Kota Lama semakin berkembang. Perkembangan itu tentu tidak bisa dilepaskan dari kondisi Semarang secara umum.

Pada masa kolonial, Semarang merupakan kota pelabuhan penting ketiga di Jawa setelah Batavia dan Surabaya. Kota ini dikenal sebagai pelabuhan ekspor sejumlah komoditas utama Hindia Belanda, khususnya gula. Jumlah ekspor gula di pelabuhan ini selalu mendominasi komoditas ekspor lain. Dalam kurun 1900-1935, misalnya, volume ekspor gula terus berada di atas 45 persen dari keseluruhan ekspor di Pelabuhan Semarang. Pada 1923, angkanya bahkan mencapai 95,7 persen. Adapun jika dibandingkan dengan pelabuhan-pelabuhan lain, ekspor gula dari Semarang

⁴ De Jonge, *Opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost-Indie, Jilid IX*, seperti dikutip Amen Budiman, "Panorama Semarang Seusai Pemberontakan Tionghoa" dalam *Suara Merdeka*, 28 Juni 1975.

⁵ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), halaman 114.

⁶ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, halaman 114. Pabrik bubuk mesiu (*amuntie Werkhuijs*) yang dimaksud Raffles berada di dalam kompleks gudang senjata di *Europeesche Buurt*.

hanya kalah dari Pelabuhan Surabaya.⁷ Meski demikian, Semarang tidak hanya dikenal sebagai kota pelabuhan ekspor. Sejak akhir abad ke-19, kota ini mulai membangun reputasi barunya sebagai kota industri.

Sebagai kota industri, Semarang memiliki prasyarat yang memadai. Kota di pesisir utara Jawa Tengah ini mempunyai sarana dan prasarana transportasi yang relatif lengkap. Pelabuhan yang sudah ada sejak masa Mataram kuno terus berkembang. Hingga pada akhir abad ke-19, kota ini telah menjadi salah satu pelabuhan ekspor terpenting di Jawa. Jalan darat yang menghubungkannya dengan kota-kota lain di Pulau Jawa juga telah dirintis sejak berabad-abad silam. Mulai akhir abad ke-17, Semarang menjadi semacam pintu masuk menuju ke daerah *Vorstenlanden* (wilayah Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta) dari arah utara. Perhubungan darat dengan kota-kota pesisir lain semakin lancar dengan pembangunan Jalan Raya Pos (*De Grote Postweg*) oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels pada awal abad ke-19. Lalu, akses Semarang ke kota-kota di pedalaman kian terbuka dengan pembangunan jalur kereta api pertama di Hindia Belanda pada paruh kedua abad ke-19. Kelengkapan sarana dan prasarana transportasi tersebut memudahkan pengangkutan orang dan barang, sesuatu yang penting dalam proses pembentukan kota Industri.

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam proses itu adalah keberadaan sekolah-sekolah teknik, upah tenaga kerja murah, serta fasilitas yang memadai. Salah satu fasilitas paling penting tentu saja keberadaan industri umum (*utility industry*) seperti perusahaan listrik dan gas. Kedua perusahaan itu telah beroperasi di Semarang sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

⁷ *Verslag van de Handelsvereniging te Semarang (1914-1937)* dan *Verslag van de Toestan der Gemeente Semarang over het jaar 1914, 1915, 1916, 1917*, (Semarang: G.C.T. van Doorp & Co. dan Misset, 1927), seperti dikutip Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang, Pemogokan-Pemogokan pada Zaman Kolonial Belanda, Revolusi, dan Republik 1900-1965", (Disertasi di Vrije Universiteit Amsterdam, 2008), halaman 38-39.

NV Nederlandsch-Indische Gas Maatschappij (NIGM) yang didirikan di Amsterdam pada 10 Desember 1863. Begitu beroperasi, perusahaan ini langsung mengakuisisi konsesi gas di Batavia dan Meester Cornelis (Jatinegara) dari perusahaan milik L.J. Enthovan & Co.. Setelah itu, mereka berturut-turut mendapatkan konsesi gas di kota-kota lain, baik di daerah koloni maupun di negeri Belanda, salah satunya Semarang. Konsesi di Semarang dimulai pada 1896 hingga 25 tahun kemudian. Meski demikian, perusahaan ini baru bisa beroperasi tahun 1898 dan mulai memproduksi enam tahun kemudian. Pada 1897, NIGM Semarang berhasil menerapkan metode baru dalam proses produksi gas. Metode ini nantinya diikuti oleh pabrik di Buitenzorg dan Paramaribo. Sejak 1905, NIGM merambah bisnis jasa penyediaan energi listrik dengan mengakuisisi NV Nederlandsch-Indische Electriciteits-Maatschappij (NIEM) di Batavia. Pada tahun yang sama, NIGM mendirikan pembangkit listrik pertamanya. Selain industri gas, perusahaan ini juga melakukan diversifikasi usaha di bidang jasa penyediaan energi listrik. Sedikitnya mereka membuka kantor cabang pelayanan di 31 lokasi, termasuk Semarang.⁸

Sedangkan perusahaan listrik NV Algemeene Nederlandsch Indische Electriciteit Maatschappij (ANIEM) mulai beroperasi di kota ini sejak 5 Juli 1913. Setelah itu instalasi listrik diperluas ke daerah-daerah di sekitar Semarang, yaitu Salatiga, Ambarawa, dan Ungaran.⁹ Ketersediaan listrik dan gas memicu pertumbuhan usaha di sektor lain¹⁰, salah satunya industri

⁸ *Gedenkboek Nederlandsch Indische Gas Maatschappij 1863- 1938*, (Rotterdam: M. Wyt, 1938), halaman 26-90.

⁹ *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, (Semarang: NV Dagblad De Locomotief, 1931), halaman 228-229.

¹⁰ Dewi Yulianti, *Menuju Kota Industri: Semarang pada Era Kolonial*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009), halaman 78.

manufaktur atau pengolahan. Jenis industri ini menghasilkan produk yang dapat dikategorikan sebagai barang setengah jadi dan barang konsumsi.

a. Barang Setengah Jadi

Barang setengah jadi atau *intermediate goods* adalah barang yang digunakan sebagai bahan masukan produksi barang lain. Dengan kata lain, barang ini dibutuhkan untuk membuat barang jadi. Dalam proses industrialisasi di Semarang yang berlangsung pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, muncul perusahaan-perusahaan yang mengkhususkan diri pada produksi barang setengah jadi. Sebagian perusahaan itu memusatkan aktivitasnya di kawasan Kota Lama. Mereka antara lain, P.A. Regnault's Verf, Inkt en Blikfabrieken NV di Heerenstraat 36 (Jalan Letjen Suprpto) lalu pindah ke Paradeplein 13 (Taman Srigunting), dan terakhir di Zeestrand 11 (Jalan Mpu Tantular). NV Verenigde Javasche Houthandel Maatschappijen Vajahoma-Javahout di Kebonlout (Bandarharjo Selatan 9), van Dongens Industrielee Maatschappij di Kebonlout 17/27 (Bandarharjo Selatan), dan Glashandel Reko di Tawang 12 (Jalan Merak).

Sesuai namanya, P.A. Regnault's Verf, Inkt en Blikfabrieken NV merupakan produsen aneka jenis cat, tinta, dan kaleng. Selain di Semarang, P.A. Regnault's juga beroperasi di Batavia, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Singapura.¹¹ Saat itu, kantor cabang ini hanya menjual produk cat yang diproduksi di pabrik Surabaya. Pada 1934, NV Regnault's memutuskan untuk membangun pabrik ketiganya di Semarang, tepatnya di Zeestrand 11 (Jalan Mpu Tantular). Pabrik ini baru diresmikan dan beroperasi pada 2 Maret 1935. Bersamaan itu, kantor di Paradeplein dipindahkan ke kompleks pabrik.¹²

¹¹ *De Indische Courant*, 2 Juli 1929.

¹² *De Indische Courant*, 28 Juli 1934 dan *Bataviaasch Nieuwsblad*, 2 Maret 1935.

Kantor Cabang Semarang dibuka pada 1925, sebagai upaya perluasan pasar di Jawa Tengah. Pada awalnya produk-produk P.A. Renault's masih didatangkan dari pabrik di Surabaya. Namun karena permintaan pasar di Jawa Tengah begitu tinggi, maka manajemen memutuskan untuk membangun pabrik baru di Semarang. Pabrik ini merupakan pabrik ketiga P.A. Renault's yang dibangun di Hindia Belanda, setelah di Batavia dan Surabaya.

Kapasitas produksi pabrik di Semarang memang masih di bawah pabrik Surabaya dan Batavia. Sebagai gambaran, pabrik di Surabaya mampu memproduksi 1 juta kilogram cat per tahun, pabrik di Batavia memproduksi 1,25 juta kilogram per tahun, sedangkan pabrik di Semarang hanya 200.000 kilogram per tahun.¹³ Meski demikian, enam tahun setelah beroperasi, produksi pabrik di Semarang tercatat meningkat tiga kali lipat, dan setelah itu masih terus bertambah.¹⁴

Kemajuan yang diperoleh P.A. Renault's, antara lain berasal dari penerapan teknologi baru dalam produksi cat di pabrik-pabrik mereka serta riset yang dilakukan terus-menerus untuk menghasilkan produk berkualitas. Untuk memperlancar pemasaran produknya, P.A. Renault's mencetak katalog yang disebarakan secara luas. Selain aneka jenis cat, vernis, kuas, dan produk-produk lain, katalog tersebut berisi penjelasan mengenai cara penggunaan produk.¹⁵

Produsen barang setengah jadi lain yang beroperasi di kawasan Kota Lama adalah NV Vereenigde Javasche Houthandel Maatschappijen

¹³ W. Leertouwer (ed.), *Semarang Vooruit: Jaarboek 1935*, (Semarang: Administratiekantoor A.C.van Pernis), halaman 131.

¹⁴ W. Leertouwer (ed.), *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Culture Centrum*, (Semarang: Administratie Kantoor A.C. van Pernis, 1941), halaman 123.

¹⁵ Lihat katalog P.A. Renault's berjudul *Ik Verf Zelf*, (Surabaya, Semarang, Bandung, Batavia: P.A. Renault's Verf, Inkt en Blikfabrieken NV, Cetakan kedua, 1938).

Vejahoma-Javahout atau lebih dikenal sebagai Javahout. Javahout perusahaan besar yang bergerak di bidang eksploitasi hasil hutan, khususnya di Pulau Jawa. Didirikan pada 1917, perusahaan ini hasil penggabungan Javasche Bosh Exploitatie Maatschappij (sebelumnya bernama P. Buwalda & Co. berdiri tahun 1895) dengan Nederlandsch Indische Houtaankap Maatschappij (berdiri tahun 1895). Kantor pusat Javahout berada di Semarang, tepatnya di Jalan Kebon Laut, jalan yang menghubungkan kawasan Kota Lama dengan *Nieuwe Havenkanaal* atau Kali Baru. Mereka memiliki kantor perwakilan di sejumlah kota antara lain Batavia, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Tegal, Makassar, Medan, dan Palembang.¹⁶

Semula Javahout menjual kayu dalam bentuk gelondongan, namun karena pasar membutuhkan kayu potongan, mereka pun mengubah produknya. Belakangan, Javahout juga menjual kayu yang telah diproses dan siap pakai. Untuk itu mereka mendirikan tempat-tempat penggergajian dan pertukangan di daerah penghasil kayu utama di Jawa. Eksploitasi hasil hutan dan aktivitas penggergajian kayu yang dilakukan telah menggunakan peralatan modern berbasis mesin. Selain memenuhi pasar Hindia Belanda, Javahout juga mengekspor kayu jati jawa ke mancanegara. Berkat upaya tersebut, kayu jati jawa jadi dikenal di luar negeri dan banyak digunakan untuk berbagai keperluan.¹⁷

Sementara itu van Dongens Industriele Maatschappij merupakan perusahaan yang memproduksi minyak biji kapuk, minyak kelapa, minyak kacang, dan lain-lain. Perusahaan itu juga menghasilkan bungkil atau ampas sisa produksi minyak tersebut. Setiap hari, selama 24 jam, pabrik Van Dongen mengolah 75 ton bahan baku dan menghasilkan 75.000 kilogram minyak.

¹⁶ *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, halaman 323.

¹⁷ *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Culture Centrum*, halaman 126.

Jumlah produksi tersebut tergolong besar, jika dibandingkan dengan pabrik sejenis yang ada di Eropa.¹⁸

Van Dongen memang perusahaan besar. Hal itu secara kasat mata bisa dilihat dari luas area pabriknya di Kebon Laut (kawasan Kalibaru) yang mencapai 16.700 meter persegi. Dari area seluas itu, 10.000 meter persegi di antaranya berupa bangunan. Perusahaan yang beroperasi 24 jam penuh ini setiap hari mempekerjakan 150 tenaga terampil dan lebih dari 200 orang kuli. Mereka bekerja di bawah kontrol penuh 13 orang mandor Eropa. Pabrik van Dongen dilintasi jalur rel kereta api dan area bongkar muat perahu di Kali Baru.¹⁹

Adapun perusahaan Glashandel Reko yang beralamat di Tawang 12 (Jalan Merak) memproduksi aneka jenis dan warna kaca. Kaca-kaca itu antara lain kaca cermin biasa, kaca mobil, dan kaca tripleks. Di luar itu, Glashandel Reko juga mengerjakan kaca patri tembaga dan nikel, baik yang dirancang sendiri maupun motif pesanan pelanggan.²⁰

b. Barang Konsumsi

Barang konsumsi bisa dikatakan sebagai mata rantai terakhir dari industri manufaktur. Industri ini secara langsung memanfaatkan hasil produksi dari industri barang setengah jadi. Barang konsumsi dipakai secara langsung maupun tidak langsung oleh konsumen untuk keperluan pribadi atau rumah tangga yang bersifat sekali habis.

Tidak dapat dimungkiri jika kawasan Kota Lama Semarang yang pada masa kolonial merupakan sentra aktivitas sejumlah produsen barang setengah

¹⁸ *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Culture Centrum*, halaman 129.

¹⁹ *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Culture Centrum*, halaman 130.

²⁰ Lihat advertensi Glashandel Reko di buku *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Culture Centrum*, halaman 134.

jadi, juga menjadi sentra produksi barang konsumsi. Perusahaan barang konsumsi yang menjalankan aktivitas produksinya di tempat ini antara lain, NV Mineraalwaterfabriek Hygeia v/h R. Klaasesz & Co. di Handelstraat 8 (Jalan Kenari I).

NV Mineraalwaterfabriek Hygeia v/h R. Klaasesz & Co. adalah pabrik air mineral pertama dan terbesar di Hindia Belanda. Pabrik yang memproduksi air mineral, limun, dan sirup ini memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat luas. Aktivitas produksi dilakukan dengan mesin-mesin modern yang sangat higienis, termasuk sistem pendinginnya. Personel yang menjalankan aktivitas tersebut berada di bawah pengawasan langsung ahli medis berstandar Eropa.²¹

Perusahaan ini didirikan oleh Hendrik Freek Tillema, seorang ahli farmasi Belanda yang mengawali kariernya sebagai apoteker di Semarang pada 1896. Mula-mula Tillema bekerja di Samarangsche-Apotheek milik firma R. Klaasesz en Co., namun hanya dalam tempo tiga tahun dia berhasil mengakuisisi apotek tersebut. Suatu ketika dia membaca sebuah artikel di *Het Pharmaceutisch Weekblad* mengenai impor air soda dari Belanda ke Tanah Hindia. Dalam artikel itu dijelaskan bahwa angka impor air soda mencapai jutaan botol per tahun. Tillema berpikir, itu peluang bisnis yang bisa dimanfaatkan. Seandainya dia bisa memproduksi dan menjual seratus ribu botol saja, itu sudah memberikan keuntungan lumayan besar.²²

Tillema lalu bereksperimen membuat formula air soda dengan kemampuannya dalam bidang farmasi. Setelah berhasil, dia pun membangun pabriknya. Pada 1901 pabrik pertamanya mulai memproduksi, mula-mula air mineral lalu air soda dan sirup. Tillema menengarai produknya dengan merek

²¹ *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Culture Centrum*, halaman 132.

²² Achmad Sunjayadi, "Pengusaha Perintis Ajer Belanda" dimuat di www.sunjayadi.com. Diakses pada Selasa, 20 November 2018.

Hygeia, nama yang diambil dari nama putri Asklepios, dewa peindung kesehatan dalam mitologi Yunani. Merek itu dilengkapi logo berupa kucing hitam yang sedang melompat. Dalam tahun pertama, Tillema berhasil menjual 500 ribu botol air mineral Hygeia. Kendati demikian, harga “air belanda” produksi Tillema tergolong mahal untuk ukuran warga bumiputra. Akibatnya, produk itu lebih banyak dinikmati oleh warga Eropa. Tahun 1909-1910, Tillema membangun sebuah pabrik baru. Dengan 80 pekerja, pabrik itu mampu memproduksi 10.000 botol Hygeia per hari.²³

Di luar racikan formula dan higienisan produknya, sukses Hygeia diperoleh melalui promosi yang dilakukan dengan cara moderen. Dalam hal ini Tillema meniru cara promosi yang dilakukan CocaCola, antara lain dengan membagikan asbak berhias logo Hygiea, memasang papan reklame yang mencolok di perempatan paling sibuk di Semarang, mencetak dan membagikan secara gratis kartu pos bergambar jalan-jalan di mana reklame Hygiea dipasang disertai tulisan “Limun Hygeia memang luar biasa”, mencetak brosur dan buku foto dengan iklan perusahaan, serta menerbangkan balon udara bergambar logo Hygeia di langit Kota Semarang. Tillema menghabiskan 50.000 gulden per tahun untuk mengiklankan produknya.²⁴

Selain Hygeia, di Kota Lama juga pernah terdapat dua perusahaan air mineral lain yang lebih kecil, yaitu Moedalbron di Konijnenstraat (Jalan Garuda) dan Toxedo di Kerkhofstraat 2 (Jalan Gelatik). Selain memproduksi air mineral, pabrik Moedalbron menjual produk-produk air minum kemasan lain seperti limun, *orange crush*, air soda, dan sirup.²⁵ Adapun pabrik air

²³ Achmad Sunjayadi, “Pengusaha Perintis Ajer Belanda”. Pabrik baru itu berlokasi di Handelstraat 8 (sekarang kompleks Pasar Ikan Hias di dekat Jalan Agus Salim, Semarang).

²⁴ Achmad Sunjayadi, “Pengusaha Perintis Ajer Belanda”.

²⁵ Lihat advertensi di *De Locomotief*, 16 April 1953.

mineral Toxedo diusahakan oleh seorang Cina bernama Liem Tik Kiem. Dia memulai usahanya pada pertengahan tahun 1940-an. Toxedo juga memiliki pabrik di Jalan Nuri 6-8.

Pada 11 Agustus 1949, pabrik limun Toxedo bersama Moedalbron sempat ditutup selama satu bulan oleh pihak berwenang dan menjalani penyelidikan. Hal itu dilakukan menyusul adanya laporan seorang ahli yang menemukan kandungan berbahaya di kedua produk tersebut.²⁶ Namun pada 20 September 1949, Toxedo dan Moedalbron boleh beroperasi kembali. Semua tuduhan dinyatakan tidak terbukti, dan kedua perusahaan juga telah melakukan perbaikan untuk menjamin kebersihan produknya.²⁷

Perusahaan barang konsumsi lain yang menjalankan bisnisnya di kawasan Kota Lama Semarang adalah pabrik rokok cap Praoe Lajar. Dibanding Hygea, Toxedo, dan Moedalbron, pabrik rokok Praoe Lajar baru beroperasi belakangan. Pabrik ini menempati bangunan bekas kantor NV Het Semarang Veem di Jalan Merak 15.

Dulu di kawasan Kota Lama juga terdapat produsen barang konsumsi selain makanan. Salah satu di antaranya adalah NV Goud en Zilvermederij Voorhen F.M. Ohlenroth & Co.. Sesuai namanya, itu adalah produsen sekaligus toko kerajinan emas dan perak milik F.M. Ohlenroth. Perusahaan ini sebelumnya telah beroperasi sejak 1889 dan meraih keuntungan besar di Surabaya. Pada 1907 mereka lalu membuka cabang baru dan memperluas pasarnya di Semarang. Pabrik dan toko F.M. Ohlenroth & Co. berlokasi di jantung kota, Heerenstraat. Tidak membutuhkan waktu lama, cabang usaha yang dikelola oleh J.H.K. Schmidt ini juga berhasil meraih sukses hingga menjadi toko perhiasan terbesar di Semarang. Produk yang dihasilkan dan dijual di toko F.M. Ohlenroth & Co., antara lain gelang emas, bros, liontin,

²⁶ *De Locomotief*, 13 Agustus 1949.

²⁷ *De Locomotief*, 20 September 1949.

rantai baju, jam tangan dan jam saku berlapis perak atau nikel, serta barang-barang dari perak.²⁸

Selain F.M. Ohlenroth & Co., ada sejumlah produsen barang konsumsi nonmakanan yang beroperasi pada akhir masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Mereka antara lain: pabrik gelas Slamet di Purwodinatan Timur 13-15 (Jalan Cendrawasih), pabrik Sandal Merak di Purwodinatan Utara 6 (Jalan Merak), pabrik karet Ho Boen Ping yang memproduksi Sandal Cap Boeaja di Sieburgstraat 4-6-8 (Jalan Nuri), pabrik timbangan Sien Gwan Hien di Kerkhoffstraat 3 (Jalan Gelatik), pabrik sandal Biruang Es yang diproduksi oleh NV Perusahaan Dagang Jen Sing di Van den Burg Straat (Jalan Perkutut) dan di Bloemenstraat 34-36 (Jalan Kedasih), serta pabrik minyak oli Orboline di Purwodinatan Tengah 21 (Jalan Suari).²⁹

2. Industri Percetakan dan Penerbitan

Industri percetakan dan penerbitan di Kota Lama diawali oleh pendirian Firma Oliphant & Co.. Tidak hanya di Kota Lama atau Semarang, firma ini merupakan percetakan swasta pertama di Hindia Belanda. Mula-mula Oliphant & Co menerbitkan buku-buku sekolah dan buku bacaan untuk umum serta menerima order cetakan dari pihak swasta. Namun mereka kemudian memperoleh izin dari Gubernur Jenderal Jan Jacob Rochussen untuk menerbitkan *Samarangsch Advertentieblad* (1845) dan *Samarangsche Courant* (1846). *Samarangsch Advertentieblad* adalah surat kabar pertama yang terbit di Semarang. Sesuai namanya, surat kabar yang terbit seminggu sekali itu lebih banyak berisi advertensi atau kabar perniagaan. Adapun *Samarangsche Courant* menyajikan berita umum, termasuk politik. Pada bulan April 1873, surat kabar tersebut menurunkan artikel berseri yang ditulis

²⁸ Advertensi di *De Locomotief*, 17 Oktober 1901.

²⁹ Dikutip dari berbagai sumber sezaman.

oleh sang pemimpin redaksi, C.P.K. Winckel. Dalam artikelnya, Winckel mengkritik keras Gubernur Jenderal James Loudon yang saat itu tengah menjalankan ekspedisi militer untuk menaklukkan Aceh. Loudon murka dan berhasil menggalang dukungan Raad van Indie untuk mengusir Winckel dari Hindia Belanda.³⁰ Belakangan *Samarangsche Courant* diambil alih oleh NV Dagblad De Locomotief.³¹

Pada 1857, percetakan Oliphant & Co. dijual kepada G.C.T. van Dorp, pengusaha yang mula-mula datang ke Hindia Belanda sebagai serdadu. Di tangan pemilik baru, percetakan itu semakin berkembang. Selain menerbitkan banyak buku berbahasa Belanda, Melayu, dan Jawa, pada 1860 Van Dorp juga menerbitkan surat kabar *Slomporet Malajoe*. Sejarah mencatat, surat kabar yang kemudian berubah nama menjadi *Slomporet Melajoe*, *Slomporet Melajioe*, dan akhirnya *Selomporet Melajoe* itu, sebagai surat kabar berbahasa Melayu pertama di Semarang. Mula-mula *Selomporet Melajoe* hanya terbit seminggu sekali pada hari Sabtu. Isinya berupa maklumat pemerintah, berita-berita dari dalam kota dan mancanegara serta sedikit advertensi. Namun seiring peningkatan jumlah pelanggan, intensitas penerbitannya ditambah menjadi tiga kali dalam sepekan, yakni pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu.³² Bersamaan dengan itu, sajian *Selomporet Melajoe* menjadi lebih beragam, antara lain dengan memuat cerita yang ditulis dalam bentuk tembang menggunakan aksara Jawa. Menurut Liem Thian Joe, hal itu merupakan bentuk respons atas kecenderungan masyarakat Cina yang sedang gandrung terhadap literatur Jawa. Salah satu cerita yang menarik minat pembaca adalah adaptasi Sam Kok oleh R. Goenawan dari Maospati, Madiun. Cerita

³⁰ Amen Budiman, "Tragedi De 'Samarangsche Courant'" di *Suara Merdeka*, 14 Mei 1976.

³¹ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang: Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan*, (Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933), halaman 152.

³² Amen Budiman, "Selomporet Melajoe, Surat Kabar Melayu Pertama di Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 31 Oktober 1975.

yang dimuat secara bersambung itu mampu meningkatkan jumlah pelanggan di kalangan warga Cina.³³ Tidak hanya di Semarang, *Selompret Melajoe* juga beredar di daerah lain. Untuk menjangkau pelanggan lebih banyak, mereka membuka agen di sejumlah kota, antara lain Rembang, Surabaya, Batavia, Cirebon, dan Padang. *Selompret Melajoe* terbit hingga tahun 1911.³⁴

Memasuki abad ke-20, nama Van Dorp semakin berkibar dalam industri percetakan dan penerbitan. Untuk meraih pasar yang lebih luas, perusahaan ini membuka cabang di Surabaya dan Bandung. Pada 1910, Van Dorp meningkatkan status perusahaannya menjadi sebuah firma, yakni NV Drukkerij G.C.T. Van Dorp & Co. Pada 1930-an, perusahaan yang beralamat di Oud Stadhuisstraat 2 (Jalan Branjangan) itu memodernisasi seluruh perlengkapan cetaknya. Mereka juga gencar mempromosikan buku-buku terbitannya melalui katalog yang dibagikan secara luas. Sebagai tempat pemasaran, Van Dorp membuka toko buku di Bojong (Jalan Pemuda), tidak jauh dari Hotel Du Pavillon.

Selain *Selompret Melajoe*, Van Dorp juga mencetak beberapa surat kabar, salah satunya *Taman Pengadjar*. Surat kabar berbahasa Melayu yang terbit antara 1899 hingga 1914 itu dikelola oleh sejumlah pendidik bumiputra, di bawah bimbingan P. Vermeulen. Kemunculan *Taman Pengadjar* bersamaan dengan ramainya pembicaraan mengenai pendidikan untuk warga bumiputra di kalangan pers lokal. Surat kabar ini menyediakan ruang yang lebih tepat kepada para pendidik untuk mendiskusikan berbagai permasalahan. Tidak hanya terbatas pada pendidikan untuk warga bumiputra, pengajar Belanda untuk bumiputra, dan perlunya pendidikan

³³ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 144.

³⁴ Dewi Yulianti, dkk., *Melacak Jejak Pers Jawa Tengah*, (Semarang: PWI Jateng, 2008), halaman 6-7.

untuk perempuan bumiputra, tapi juga isu yang lebih umum, yakni tentang perubahan dan modernisasi dalam kehidupan mereka.³⁵

Perusahaan percetakan lain yang berada di kawasan Kota Lama adalah De Groot & Co. Percetakan milik Paulus Johannes de Groot itu, pada 1852 menerbitkan *Samarangsch Nieuws en Advertentieblad*. Seiring waktu, surat kabar yang menyajikan informasi berita dan iklan itu kian berkembang dan memiliki banyak pelanggan. Pada 1863, nama *Samarangsch Nieuws en Advertentieblad* diubah menjadi *De Locomotief: Samarangsch Handels - en Advertentieblad* atau lebih dikenal sebagai *De Locomotief* saja. Nama percetakannya juga berubah menjadi NV Dagblad De Locomotief. Perubahan nama dilakukan bersamaan dengan kemunculan moda transportasi baru di Jawa yang menyedot perhatian masyarakat, yakni kereta api. Sejak 1870, *De Locomotief* bertransformasi menjadi koran harian.

De Locomotief kemudian tumbuh menjadi salah satu koran penting dan berpengaruh di Hindia Belanda. Pengaruh paling nyata terlihat dalam lapangan politik. Koran ini dikenal sebagai penyebar paham liberalisme dan menjadi corong utama kaum etisi. Pieter Brooshooft Salah seorang pemimpin redaksi *De Locomotief*, bahkan dikenal sebagai salah seorang pencetus politik balas budi. *De Locomotief* surat kabar terkemuka dengan jumlah pembaca besar serta jaringan distribusi yang luas. Koran yang berkantor di van Hoogendorpstraat 20-22 (sekarang Jalan Kepodang) itu bahkan memiliki dua agen besar di Eropa, yakni di Paris dan Amsterdam. Spektrum pembacanya terbentang dari pejabat kolonial, pangreh praja, pengusaha swasta, kaum intelektual hingga lapisan atas masyarakat bumiputra. Kelompok terakhir diwakili oleh puteri Bupati Jepara, R.A. Kartini. Tidak hanya menjadi

³⁵ Ahmat B. Adam, *The Vernacular Press and The Emmergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*, (Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program, 1995), halaman 89.

pembaca, tulisannya yang berjudul “Een Gouverneur Generalsdag” pernah dikutip dan dimuat di *De Locomotief*.³⁶

Usia *De Locomotief* sangat panjang. Kali pertama terbit pada 1862 (saat masih bernama *Samarangsch Nieuws en Advertentieblad*), koran tersebut baru mengakhiri perjalanannya pada 9 Maret 1956. Jika dihitung mundur, usianya mencapai lebih dari satu abad. Selama rentang waktu tersebut, *De Locomotief* hanya berhenti terbit selama masa Pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan, yakni mulai awal 1942 hingga akhir Agustus 1947.

Selain menerbitkan koran sendiri, NV Dagblad De Locomotief juga mencetak surat kabar milik penerbit lain, seperti *Mata Hari*. Harian *Mata Hari* diterbitkan oleh NV Uitgevers en Drukkerij My. Mata Hari. Terbit kali pertama pada 1 Agustus 1934, surat kabar itu dimaksudkan untuk mendukung perjuangan rakyat Hindia Belanda mencapai kemerdekaannya. Kwee Hing Tjiat, sang pemimpin redaksi, saat itu baru kembali dari tempat pengasingannya di Shanghai, China. Ia diusir dari Hindia Belanda karena menentang kebijakan milisi bumiputra (*Indie Weerbaar*). Saat berada di Shanghai, Kwee Hing Tjiat bertemu dengan Oei Tjong Hauw, putra Oei Tiong Ham yang mewarisi kerajaan bisnis Oei Tiong Ham Concern. Kepada Oei Tjong Hauw, Kwee Hing Tjiat menyatakan perlu adanya harian Melayu-Cina di Jawa yang tegas mendukung perjuangan rakyat Hindia mencapai kemerdekaan serta berpandangan bahwa golongan peranakan Cina adalah bagian integral dari bangsa Indonesia. Oei Tjong Hauw setuju hingga kemudian memberikan dukungan dana sebesar f. 250.000 untuk merealisasikannya. Dalam proses tersebut, Kwee Hing Tjiat juga dibantu oleh Liem Koen Hian. Mula-mula, harian tersebut akan diberi nama *Merdika*. Namun karena tidak mendapat izin dari Politiek Inlichtingen Dienst (PID),

³⁶ Sitisomandari Soeroto, *Kartini: Sebuah Biografi*, (Jakarta: Gunung Agung, Cetakan Ketiga 1982), halaman 177.

namanya diganti menjadi *Mata Hari*. Dengan nama yang relatif netral itu, mereka jadi lebih mudah bergerak dan tidak mendapatkan kesulitan. *Mata Hari* akhirnya dapat dicetak di percetakan NV Dagblad de Locomotief. Dalam perkembangannya, koran yang berkantor di Kerkstraat 16 (Jalan Suari) itu mampu meraih kesuksesan bisnis. Meski demikian, dalam pencapaian cita-cita ideologis, bisa dikatakan kurang berhasil. Harian *Mata Hari* hanya mampu bertahan terbit hingga tahun 1941.³⁷

Kembali ke penerbit dan percetakan De Locomotief. Pada 1939, mereka mampu mengakuisisi *Het Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch Indie*, majalah yang didirikan oleh raja media Dominique Willem Berretty. Saat itu, De Locomotief telah menjadi milik sepenuhnya J.A. Wormser.³⁸

Perusahaan percetakan dan penerbitan besar lain yang beroperasi di kawasan Kota Lama pada masa kolonial, antara lain A. Bisschop, Gebroeder Janz, Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins, NV Boekhandel en Drukkerij Masman & Stroink, Stoomdrukkerij C.A. Misset, dan Drukkerijen van de Bruin & Co. Percetakan-percetakan itu hampir semuanya beralamat di jantung kawasan Kota Lama. A. Bisschop di Heerenstraat (Jalan Letjen Soeprapto)³⁹, Gebroeder Janz di Oude Stadhuisstraat⁴⁰ (Jalan Branjangan), Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins di Heerenstraat 36⁴¹ (Jalan Letjen Soeprapto), NV Boekhandel en Drukkerij Masman & Stroink di

³⁷ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Trans Media, Jakarta, 2008), halaman 458-459.

³⁸ "Het Perswezen in Indonesie onder Nederlands Gezag" dalam *Au Courant* No. 2, September 1996, halaman 19.

³⁹ Lihat advertensi di *De Locomotief*, 3 Januari 1894.

⁴⁰ Lihat advertensi di *De Locomotief*, 16 Mei 1885.

⁴¹ *Telefongids Semarang 1931*.

Kerkhofstraat⁴² (Jalan Gelatik), dan Stoomdrukkerij C.A. Misset di Paradeplein (Taman Srigunting)⁴³.

Percetakan-percetakan itu memproduksi buku, surat kabar, brosur, dan barang cetakan lain seperti stempel, foto, hingga kartu pos. Selain memproduksi sendiri, mereka juga mengerjakan order cetakan dari pihak luar. Meski demikian surat kabar menjadi lini bisnis percetakan yang paling menjanjikan, karena sifat produksinya yang berkesinambungan dan dalam jumlah besar. Itulah mengapa, masing-masing percetakan memiliki surat kabar sendiri atau mengerjakan order cetak surat kabar dari penerbit lain. A. Bisschop mencetak koran *Tjahaja India* dan *Tjerimai*. *Tjahaja India* merupakan surat kabar berbahasa Melayu dan Jawa yang terbit dua kali seminggu, yakni pada hari Senin dan Kamis. Setiap Kamis, surat kabar yang dipimpin oleh F.C.E. Bousquet tersebut tampil istimewa dengan gambar ilustrasi. Terbit sejak 1882 hingga 1886, *Tjahaja India* menemui pembacanya dalam delapan halaman. Manajemen menempatkan E.Elsbach sebagai agen mereka di Eropa. Ia berkantor di Rue Milton 8, Paris.⁴⁴ Adapun *Tjiremai* merupakan koran harian berbahasa Belanda yang beredar di Cirebon dan sekitarnya pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Firma Gebroeder Janz menerbitkan surat kabar *Tamboor Melajoe* dan *De Telefoon*. *Tamboor Melajoe* terbit kali pertama pada 1 Juli 1885, dikhususkan untuk pembaca dari kalangan Cina. Untuk itu, Paulus Abraham Janz, sebagai pemilik Firma Gebroeder Janz, merasa perlu mempekerjakan seorang Cina sebagai pemimpin redaksinya. Sie Hian Ling, orang Cina itu, sebelumnya pernah bekerja sebagai redaktur di *Selomporet Melajoe*. Terbit tiga

⁴² *Telefongids Semarang 1931*.

⁴³ *Telefongids Semarang 1931*.

⁴⁴ Lihat *Tjahaja India*, 11 Februari 1884. Gambar ilustrasi memang menjadi unggulan surat kabar ini. Dalam advertensi di *De Locomotief*, 11 Desember 1883 dan 31 Oktober 1884, misalnya, *Tjahaja India* menyebut diri sebagai "Maleische Illustratie".

kali seminggu, yaitu pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, *Tamboor Melajoe* mendapat respons positif dari pembaca. Namun sayang, pada saat surat kabar tersebut sedang berkembang, Paulus Abraham Janz meninggal dunia. Sang istri merasa tidak sanggup melanjutkan pengelolaannya, sedangkan anak-anaknya belum beranjak dewasa. Akhirnya *Tamboor Melajoe* diputuskan berhenti terbit saat menapak usia empat tahun atau pada 1889.⁴⁵ Sementara itu, tidak lama setelah kemunculan *Tamboor Melajoe*, Gebroeder Janz juga menerbitkan surat kabar berbahasa Belanda *De Telefoon*.

Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins mencetak surat kabar dan buku. Salah satu surat kabar yang dicetak di tempat ini adalah *Medan Prijaji*.⁴⁶ Seperti kita ketahui, *Medan Prijaji* adalah salah satu pionir surat kabar bumiputra di Hindia Belanda. Terbit di Buitenzorg (Bogor) antara 1907-1912, surat kabar tersebut dikelola oleh R.M. Tirto Adhi Soerjo. Awalnya *Medan Prijaji* terbit sekali dalam sepekan dengan format sederhana, berukuran 12,5 x 19,5 cm, setebal 22 halaman. Lalu mulai paruh kedua tahun 1910, ia berubah menjadi koran harian.

Pencetakan *Medan Prijaji* di percetakan H.A. Benjamins, Semarang tidak dilakukan sepanjang usia terbitnya, melainkan hanya pada periode antara 1909-1910. Tidak diketahui secara pasti mengapa R.M. Tirto Adhi Soerjo memilih Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins yang notabene berada di kota yang jauh dari Bogor. Namun berdasarkan sejumlah fakta pendukung, bisa diinterpretasikan, pemilihan itu didasarkan pada alasan ekonomi, kualitas cetak yang bagus dan harga bersaing. Mengutip Pramoedya Ananta Toer, semula *Medan Prijaji* dicetak di percetakan Kho Tjeng Bie di Pancoran, Batavia. Pemandahan order cetak ke Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins dilakukan seiring dengan

⁴⁵ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 152, mengutip *Djawa Tengah*, 28 Mei 1919.

⁴⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1985), halaman 60.

pembenahan manajemen oleh NV Javasche Boekhandel en Drukkerij en Handel in Schrijfbehoeften Medan Prijaji. Saat itu momentumnya adalah kepulangan R.M. Tirdo Adhi Soerjo usai menjalani hukuman pembuangan di Telukbetung, Lampung. Ia yang bertekad membenahi perusahaan, berdasarkan rapat umum pemegang saham NV Medan Prijaji ditetapkan sebagai direktur baru menggantikan H.M. Arsad.⁴⁷ Dari fakta-fakta tersebut, bisa dikatakan bahwa keputusan memindahkan order cetak *Medan Prijaji* dari percetakan Kho Tjeng Bie ke Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins dilatarbelakangi oleh upaya perbaikan kualitas produk sekaligus efisiensi.

Penerbitan buku di Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins dilakukan secara intens. Buku-buku yang dicetak, sebagian merupakan literatur Jawa, baik yang dikarang oleh penulis Jawa maupun Belanda. Tiga di antaranya adalah *Javaansche Kinderspelen* karya R. Soekardi (1912), *Javaansch of Indisch Nationalisme? Pro en Contra* karya R.M.S. Soeriokoesoemo, A. Muhlenfeld, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan J.W. Wens (1918), dan *Serat Pathibasa-Javaansche Synoniemen* karya Padmasusastra (1912).

Percetakan lainnya adalah NV Boekhandelen Drukkerij Masman & Stroink. Didirikan di Semarang pada 5 Desember 1904 oleh H. Uden Masman dan J. Stroink, perusahaan ini dibangun dengan modal awal f 50.000. Modal tersebut terbagi menjadi 500 lembar saham dengan nilai masing-masing f 100. Namun, baik Uden Masman maupun J. Stroink hanya menanam f 150.⁴⁸

Masman & Stroink banyak mencetak buku-buku bacaan dan kartu pos bergambar. Buku-buku yang dicetak di tempat ini sangat beragam, mulai dari

⁴⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, halaman 60.

⁴⁸ *Het Nieuws van de Dag voor Nederlandsch Indie*, 4 Oktober 1904, *De Locomotief*, 5 Desember 1904, dan 2 Januari 1905.

buku panduan untuk pendatang di Hindia Belanda, seperti *Ons Huis in Indie* karangan J.M.J. Catenius van der Meijden (1908), buku mengenai tanaman herbal seperti *De Platen Atlas behoorendebij de Indische Plantenen haar Geneeskracht* karya Jans Klopenburg-Versteegh (1907), hingga karya aktivis pergerakan seperti Henk Sneevliet (*Pertoendjoekan Kekoeasaan dan Bahaja Kelaparan*) dan Mas Marco Kartodikromo (*Student Hidjo*, 1919). Percetakan yang beralamat di Kerkhofstraat itu juga mencetak *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*, majalah milik Vereeniging van Bouwkundigen in Nederlandsch Indie (Persatuan Insinyur Konstruksi di Hindia Belanda)⁴⁹ serta *Het Midden*, harian berbahasa Belanda yang terbit di Semarang setelah proklamasi kemerdekaan. Kantor redaksi harian ini berada di Jalan Bojong 136.⁵⁰

Dari advertensi di *De Locomotief*, 6 Juni 1919 dan 26 Juli 1929, diketahui jika Masman & Stroink sejak awal telah berkantor di Kerkhofstraat dan kemudian memiliki tempat lagi di Kerkstraat (Jalan Suari). Pada 1932, berdasarkan advertensi di *De Locomotief*, 26 Agustus 1932 dan 30 Juni 1936, kantor Masman & Stroink telah berpindah ke Blinde Spekstraat (ujung timur Jalan Kepodang). Di lokasi baru, kantor perusahaan ini menempati dua kompleks bangunan yang berseberangan, yakni bernomor 25-27, dan 30-36. Lalu pascakemerdekaan, seiring perubahan nama-nama jalan di kawasan Kota Lama, alamat kantor Masman & Stroink berubah menjadi Purwodinatan Barat II nomor 66.⁵¹ Meski demikian, belum diketahui secara pasti letak bangunan yang memiliki nomor tersebut.

Hampir sama dengan percetakan-percetakan lain di Kota Lama, Stoomdrukkerij C.A. Misset juga memproduksi bermacam barang cetakan, khususnya buku. Buku-buku tersebut antara lain *Begrooting van Uitgaven en*

⁴⁹ Lihat *Indish Bouwkundig Tijdschrift* No. 17, 15 September 1916.

⁵⁰ Lihat *Het Midden*, 8 Agustus 1947.

⁵¹ *Buku Petundjuk Telepon 1952*.

Ontvangsten van het Gewest Rembang, 1918-1919 (Anggaran Pengeluaran dan Penerimaan Daerah Rembang, 1918-1919), dan *Verslag Volkhuysvestingscongres 1922* (Laporan Kongres Perumahan Rakyat 1922).

Percetakan dengan penerbitan memang sebuah mata rantai yang tidak terpisahkan. Keberadaan industri percetakan akan memicu penerbitan buku dan surat kabar. Demikian pula dengan industri percetakan di Kota Lama. Keberadaan Oliphant & Co., NV Drukkerij G.C.T. Van Dorp & Co., De Groot & Co. (NV Dagblad De Locomotief), Bisschop, Gebroeder Janz, Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins, NV Boekhandel en Drukkerij Masman & Stroink, Stoomdrukkerij C.A. Misset, Drukkerijen van de Bruin & Co., dan lain-lain, menjadikan Semarang sebagai salah satu pusat industri pers pada masa Hindia Belanda. Menarik, melalui penelusuran literatur, buku alamat, dan peta, banyak dari surat kabar-surat kabar itu yang memusatkan aktivitas keredaksiannya di Kota Lama juga. Surat kabar itu antara lain *Tjahaja India* (1882-1888) di Heerenstraat (Jalan Letjen Soeprapto), *Tamboor Melajoe* di Oude Stadhuisstraat (Jalan Branjangan), *Soerja Soemirat* (1892-1914) di Sendowo, *Taman Pengadjar* (1899-1914) di Oude Stadhuisstraat 5 (Jalan Branjangan), *De Telefoon* di Oude Stadhuisstraat (Jalan Branjangan), *Het Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch Indie* di Heerenstraat 36 (Jalan Letjen Soeprapto), *Bahagia*, dan *Algemeen Nieuwsblad* di Komedistraat 36 (Jalan Cendrawasih), *Het Noorden* di Noorderwalstraat 11 A (Jalan Merak), dan NV Pertjetakan Penerbitan dan Dagang Semarang.

Tabel 7: Daftar Percetakan di Kota Lama.

| No. | Nama Percetakan | Alamat |
|-----|---|-----------------------|
| 1. | Oliphant & Co. | - |
| 2. | NV Drukkerij G.C.T. Van Dorp & Co. kemudian jadi PT Permata | Oude Stadhuisstraat 5 |

| | | |
|-----|--|--|
| 3. | De Groot & Co., kemudian jadi NV Dagblad De Locomotief | Van Hoogendorpstraat 20-22 |
| 4. | A. Bisschop | Heerenstraat |
| 5. | Gebroeder Janz | Oude Stadhuisstraat |
| 6. | Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins | Heerenstraat 36 |
| 7. | NV Boekhandel en Drukkerij Masman & Stroink | Kerkhofstraat 6-8 lalu pindah ke Purwodinatan Barat II/66. |
| 8. | Stoomdrukkerij C.A. Misset | Paradeplein |
| 9. | Drukkerij Sin Min | Taman Purwodinatan 8 |
| 10. | De Bruin & Co. | Zuiderwalstraat 15 (Purwodinatan Barat II/15) |
| 11. | N.V. Penerbitan dan Perjetakan Dagang Semarang | Purwodinatan Utara 11 A. |
| 12. | PT Suara Merdeka Press | Jalan Merak 11A |
| 13. | NV Badan Penerbit Kuang Po | Purwodinatan Barat II/54-64 |
| 14. | Percetakan Gading | Jalan Taman Srigunting 3 |
| 15. | Percetakan Express | Purwodinatan Timur 20 |
| 16. | NV Handel Maatschappij Lie Tjiong Loe | Purwodinatan V/13 |

Sumber: Dirangkum dari berbagai sumber.

Ketika masa penjajahan Belanda berakhir pada 1942, pemerintah militer Jepang yang menjadi penguasa baru, membatasi penerbitan surat kabar di wilayah Hindia Belanda. Semua surat kabar berbahasa Belanda ditutup, beberapa surat kabar lokal digabung menjadi satu, hingga hanya terdapat sejumlah surat kabar yang mendapatkan izin terbit. Surat kabar itu antara lain *Asia Raja* dan *Jawa Shinbun* di Jakarta, *Tjahaja* di Bandung, *Sinar Baroe* di Semarang, *Sinar Matahari* di Yogyakarta, serta *Soeara Asia*, *Kung Yung Pao*,

dan *Pewartar Perniagaan* di Surabaya.⁵² Surat kabar-surat kabar itu mendapat pengawasan ketat dari pemerintah dan difungsikan sebagai alat propaganda Jepang dalam Perang Asia Timur Raya.

Sinar Baroe adalah surat kabar satu-satunya yang terbit di Jawa Tengah. Hariannya hasil penggabungan tiga surat kabar, yakni *Mata Hari*, *Soeara Semarang*, dan *Daja Oepaja*.⁵³ Kantor redaksinya berada di kawasan Kota Lama, yakni di Jalan Purwodinatan Tengah 22-26 (Jalan Suari). Surat kabar itu terbit setiap hari dengan sajian berita dan artikel yang mengandung propaganda Jepang. Berita-berita tersebut sebagian besar dipasok oleh kantor berita Domei. Namun setelah Jepang kalah perang melawan pasukan Sekutu, dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, *Sinar Baroe* mulai goyah. Pada 29 September 1945, para jurnalis dan karyawan surat kabar tersebut memutuskan mendirikan koran baru bernama *Warta Indonesia*.⁵⁴

Memasuki masa kemerdekaan, Kota Lama tetap menjadi pusat industri percetakan dan penerbitan pers. Percetakan yang aktif saat itu antara lain Drukkerij Sin Min (Taman Purwodinatan 8), De Bruin & Co. (Purwodinatan Barat II/15), PT Suara Merdeka Press (Jalan Merak 11A), NV Badan Penerbit Kuang Po (Purwodinatan Barat II/54-64), Percetakan Gading (Jalan Taman Srigunting 3), Percetakan Express (Purwodinatan Timur 20), dan NV Handel Maatschappij Lie Tjiong Loe (Purwodinatan V/13).

Adapun surat kabar, selain *Warta Indonesia*, muncul *Sin Min* yang kemudian berubah menjadi *Gema Massa* (Taman Purwodinatan 8), *Tanah Air* (Hoogendorpstraat 12), *Utusan Nasional* (Hoogendorpstraat 36), *Wanita*

⁵² Dewi Yuliati, dkk., *Melacak Jejak Pers Jawa Tengah*, halaman 14-15.

⁵³ Dewi Yuliati, dkk., *Melacak Jejak Pers Jawa Tengah*, halaman 15.

⁵⁴ *Sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang*, disusun oleh Panitia Penyusunan Sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang, (Semarang: Suara Merdeka, 1977), halaman 29.

Nasional (Purwodinatan Barat II/ 35), *Suara Merdeka* (Jalan Merak 11A), *Kuang Po* yang berubah nama menjadi *Sinar Indonesia* lalu *Angkatan Bersenjata Edisi Djawa Tengah* (Jalan Taman Srigunting 8 lalu pindah ke Jalan Kepodang Gang Buntu 57), *Tempo* yang berubah nama menjadi *Suluh Indonesia Edisi Djawa Tengah*, *Suluh Marhaen Edisi Djawa Tengah*, dan *Republik* (Jalan Kepodang 20-22), *Kartika* (Taman Srigunting 8), *Mingguan Bahari* (Jalan Mpu Tantular 25), hingga *Minggu Ini* yang kemudian berganti nama menjadi *Tabloid Cempaka* (Jalan Merak 11A).

Sin Min surat kabar peranakan yang didirikan oleh Tan Ek Kwan, seorang pedagang hasil bumi yang tinggal di Plampitan. Koran yang pada awal 1950-an dipimpin oleh Thio Soei Sen ini cukup diminati pembaca dari kalangan Cina, terutama yang tinggal di Semarang dan kota-kota lain di Pulau Jawa. Oplahnya tercatat pernah mencapai 15.000 eksemplar, angka yang cukup besar pada masa awal kemerdekaan.⁵⁵ Pada 1959 harian *Sin Min* berganti nama menjadi *Gema Massa* dan semakin meneguhkan haluannya kepada ideologi kiri. Pasca-Peristiwa 1965, tepatnya pada 11 Oktober 1965, *Gema Massa* dilarang terbit oleh Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah (Pepelrada) Jawa Tengah. Koran tersebut dianggap memiliki afiliasi politik dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).⁵⁶

Harian *Tanah Air* mula-mula dicetak di percetakan De Locomotief lalu pindah ke Pertjetakan Penerbitan dan Dagang Semarang. Koran yang dipimpin oleh Agus Suyudi ini berhenti terbit pada tahun 1957.⁵⁷

Utusan Nasional terbit pada masa revolusi fisik. Ia semula adalah cabang dari harian *Nasional* yang berkantor pusat di Yogyakarta. Pemimpin

⁵⁵ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, halaman 461.

⁵⁶ *Suara Merdeka*, 13 Oktober 1965.

⁵⁷ Sutrisna, *PWI Jateng dari Masa ke Masa*, (Semarang: PWI Cabang Jateng, 1996), halaman 34. Lihat juga *De Locomotief*, 27 November 1952.

Umum surat kabar ini adalah Soemanang (pendiri Kantor Berita Antara), Sedangkan pemimpin redaksinya Mashoed Hardjokoesoemo.⁵⁸ Adapun *Wanita Nasional* terbit tiga kali sebulan dan dicetak oleh NV Badan Penerbit Nasional Semarang-Djakarta-Jogja.⁵⁹

Harian *Suara Merdeka*, pada masa awal penerbitannya, masih menyewa tempat di lantai II gedung De Locomotief di Jalan Purwodinatan Barat II (Jalan Kepodang). Koran tersebut juga dicetak di percetakan milik NV Dagblad De Locomotief. Proses pencetakan koran dilakukan bergantian dengan koran *De Locomotief*. Setelah relatif mapan, pada Maret 1963, koran yang didirikan oleh Hetami itu pindah ke Jalan Merak 11 A, menempati bangunan bekas kantor redaksi *Het Noorden*. *Suara Merdeka* koran berhaluan moderat. Di tengah menguatnya pertentangan politik antara PKI dengan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) pada awal 1960-an, koran ini memilih berpihak pada ABRI. Bersama sejumlah surat kabar lain yang berhaluan sama, koran ini bergabung dalam Barisan Pendukung Soekarnoisme (BPS). Namun karena Presiden Sukarno lebih mendengar suara PKI, koran-koran BPS justru dilarang terbit. Tidak hanya itu, para pemimpin redaksinya juga ditangkap. Agar bisa terbit kembali, presiden meminta koran-koran tersebut untuk memiliki afiliasi politik. *Suara Merdeka* kemudian memilih berafiliasi dengan ABRI karena dianggap setia pada Pancasila. Untuk itu, pada 14 Februari -11 Juni 1966, *Suara Merdeka* berganti nama menjadi *Berita Yudha Edisi Jawa Tengah*.⁶⁰

⁵⁸ Rhoma Dwi Aria Yulianti, *Soemanang "Kita Semuanya Berhutang Budi kepada Pers"*, dalam AN Ismanto (ed.), *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, (Jakarta: Indonesiabuku, 2007), halaman 201.

⁵⁹ Kementerian Penerangan, *Daftar Persuratkabaran Jang Diterbitkan di Indonesia No.2*, (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953), halaman 67.

⁶⁰ Informasi lebih lengkap mengenai riwayat harian *Suara Merdeka* bisa dibaca di buku *Arus Generasi Pengemas Informasi*, (Semarang: Masscom Graphy, 2010).

Kuang Po terbit perdana pada 2 Januari 1953 atas prakarsa Hetami bersama Tjoa Tjie Liang. Koran berhaluan liberal, demokratis, nasionalis yang dipimpin oleh Tjoa Tjie Liang ini pernah bertiras hingga 5.000 eksemplar. Pada tahun ketujuh *Kuang Po* berganti nama menjadi *Sinar Indonesia*. Semula *Kuang Po* dicetak di NV Dagblad De Locomotief, namun dalam perkembangannya memiliki percetakan sendiri, yakni NV Badan Penerbit Kuang Po. Terakhir, *Kuang Po* dicetak di percetakan Tjitra Aksara.

Pada 1965, Departemen Penerangan mewajibkan surat kabar berafiliasi kepada partai politik resmi dan menerakan afiliasi tersebut ke judul terbitan. Namun alih-alih memilih partai politik, Tjoa Tjie Liang justru menerima tawaran Kodam VII/Diponegoro untuk berpatron pada tentara. Sejak itu, *Sinar Indonesia* berganti nama menjadi *Angkatan Bersendjata Edisi Djawa Tengah*. Namun kantor redaksinya dipindahkan ke bekas kantor redaksi harian *Gema Massa* yang telah dibubarkan oleh Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah (Pepelrada) Jawa Tengah (Taman Srigunting 8).⁶¹ Beberapa tahun kemudian nama harian *Angkatan Bersenjata Edisi Jawa Tengah* berganti nama menjadi harian umum *Kartika* dan kemudian dibeli oleh Jawa Pos Group.⁶²

Ketika koran *De Locomotief* benar-benar berhenti terbit pada tahun 1956, sebuah penerbitan lokal menggantikan posisinya. Jajasan Warta Tempo, penerbitan itu, meluncurkan surat kabar harian *Tempo* dan menggunakan bekas kantor redaksi *De Locomotief* di Jalan Purwodinatan 20-22, bersama

⁶¹ Lihat Sutrisna, *PWI Jateng dari Masa ke Masa*, halaman 36, Lihat Lembaga Pers dan Pendapat Umum, *Petunjuk Pers*, (Jakarta: Lembaga Pers dan Pendapat Umum, 1963), halaman 6., HB Soeharto Wijaya (ed.), *Wajah Pers Indonesia*, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika RI dan Persatuan Wartawan Indonesia, 2007), halaman 28, serta Lihat *Benn's Press Directory Volume 2*, (Tonbridge: Benn's Publication Ltdm 1978), halaman 103.

⁶² Panitia Pekan Pameran Ekonomi dan Kebudayaan Kodya Semarang, *Mengenal Kotamadya Semarang*, (Semarang: Kota Madya Semarang, 1968), halaman 113. Lihat juga *Almanak Pers "Antara"* 1978, (Jakarta: LKBN Antara, 1978), halaman 451, Sutrisna, *PWI Jateng dari Masa ke Masa*, halaman 95, serta Sam Setyautama, *Tokoh Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: KPG dan Chen Xingchu Foundation, 2008), halaman 459.

dengan *Suara Merdeka*. Seperti halnya *Suara Merdeka*, dalam kemelut politik tahun 1960-an, harian *Tempo* memutuskan bergabung dalam BPS dan mendapat tekanan dari presiden. Bedanya, koran tersebut kemudian memilih berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia (PNI). Sebagai konsekuensi, harian *Tempo* harus menggabungkan diri ke dalam surat kabar partai tersebut dan mengubah namanya menjadi *Suluh Indonesia*. Ketika aturan itu dicabut, *Suluh Indonesia* mengganti namanya lagi dengan *Suluh Marhaen*. Terakhir, koran tersebut beralih nama menjadi Republik.

Tabel 8: Daftar Surat Kabar yang Berkantor Redaksi di Kota Lama.

| No. | Nama Surat Kabar | Tahun Terbit | Alamat Redaksi | Penerbit/ Percetakan | Waktu Terbit |
|-----|--|--------------|----------------------------|---|--|
| 1. | <i>Samarangsch Advertentieblad</i> | 1845- | - | Oliphant & Co. | Mingguan |
| 2. | <i>Samarangsche Courant - Het Indisch Vaderland</i> | 1846- | - | Oliphant & Co. | Tiga kali seminggu |
| 3. | <i>Samarangsch Nieuws en Advertentieblad - De Locomotief: Samarangsch Handels - en Advertentieblad</i> | 1852-1956 | Van Hoogendorpstraat 20-22 | De Groot & Co. lalu jadi NV Dagblad De Locomotief | Mingguan lalu jadi harian |
| 4. | <i>Selomporet Melajoe</i> | 1860-1911 | Oudhuisstraat 2 | G.C.T. van Dorp & Co. | Mingguan, tiga kali seminggu, lalu jadi harian |
| 5. | <i>Tjahaja India</i> | 1882-1888 | Heerenstraat | A. Bisschop | Mingguan, lalu jadi tiga kali seminggu |
| 6. | <i>Tamboor Melajoe</i> | 1885-1889 | Oudhuisstraat | Gebroeders Janz | Tiga kali seminggu |
| 7. | <i>De Telefoon</i> | 1886- | Oudhuisstraat | Gebroeders | Harian |

| | | | | | |
|-----|---|---------------|---------------------------|--|-----------------------|
| | | | | Janz | |
| 8. | <i>Zondagsblad</i> | 1891 | Oudhuisstraat | Gebroeders Janz | Mingguan |
| 9. | <i>Soerja Soemirat</i> | 1892- 1914 | Sendowo | Semarang Drukkerij en Boekhandel | Tiga kali seminggu |
| 10. | <i>Taman Pengadjar</i> | 1899- 1914 | Oudhuisstraat 2 | G.C.T. van Dorp & Co. | Bulanan |
| 11. | <i>Pewartja Prijaji</i> | 1900- 1902 | - | Semarang Drukkerij en Boekhandel (Direktur: P.A. Van Aspreren van Der Velde | Bulanan |
| 12. | <i>Bintang Semarang</i> | 1900- 1906 | - | NV Semarang Courant | Bulanan |
| 13. | <i>Djawa Tengah</i> | 1909- 1938 | Zuiderwalstra at 17 | NV Java In Boen Kongsie/ Publiciteitska ntoor Crescendo | Harian |
| 14. | <i>Het Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch Indie</i> | 1924- 1942 | Heerenstraat 36 | NV Dagblad De Locomotief | Tiga kali seminggu |
| 15. | <i>Het Noorden</i> | 1918- 1942 | Noorderwalst raat 11 A | - | Harian |
| 16. | <i>Bahagia</i> | 1930-an | Komed iestraat 36 | | Harian |
| 17. | <i>Mata Hari</i> | 1934- 1941 | Kerkstraat 16 | NV Uitgevers en Drukkerij My. Mata | Harian |

| | | | | | |
|-----|--|---------------------------|--|--|----------------------|
| | | | | Hari | |
| 18. | <i>Sinar Baroe</i> | 1942- 1945 | Purwodinatan Tengah 21-23 | Jawa Shinbunkai | Harian |
| 19. | <i>Warta Indonesia</i> | 1945 | Purwodinatan Tengah 21-23 | Oesaha Penerbitan Sinar Baroe | Harian |
| 20. | <i>Kantor Berita Antara Jawa Tengah</i> | | Purwodinatan 41 | | |
| 21. | <i>Sin Min lalu - Gema Massa</i> | 1947- 1965 | Taman Purwodinatan 8 | Drukkerij Sin Min- NV Gema Massa | Harian |
| 22. | <i>Tanah Air</i> | 1949- 1957 | Hoogendorpst raat 10 | Pertjetakan Penerbitan dan Dagang Semarang | Harian |
| 23. | <i>Utusan Nasional</i> | Masa Revolusi Fisik | Hoogendorpst raat 36 | - | Harian |
| 24. | <i>Wanita Nasional</i> | Awal Kemerde kaan | Purwodinatan Barat II/ 35 | NV Badan Penerbit Nasional Semarang- Djakarta- Jogja. | Tiga kali sebulan |
| 25. | <i>Suara Merdeka</i> | 1950- sekarang | Semula di Kepodang 20- 22 lalu pindah ke Merak 11 A | PT Suara Merdeka Press | Harian |
| 26. | <i>Kuang Po - Sinar Indonesia</i> | 1953- 1965 | Purwodinatan Barat II/54- 64 | NV Badan Penerbit Kuang Po | Harian |
| 27. | <i>Tempo - Suluh Indonesia Edisi Jawa Tengah - Suluh Marhaen Edisi Djawa Tengah - Republik</i> | 1956- 1975 | Kepodang 20- 22 | Jajasan Warta Tempo | Harian |

| | | | | | |
|-----|--|---------------|---|---------------------------------------|----------|
| 28. | <i>Angkatan Bersendjata Edisi Djawa Tengah</i> | 1965- | Taman Purwodinatan 8 lalu pindah ke Kepodang Gang Buntu 57 | Penerbit Koparteme n Pertahanan | Harian |
| 29. | <i>Kartika</i> | - | Taman Srigunting 8 | Jawa Pos Group | Harian |
| 30. | <i>Mingguan Bahari</i> | 1966- | Mpu Tantular 26 | Jajasan Bahari | Mingguan |
| 31. | <i>Minggu Ini - Tabloid Cempaka</i> | 1978- 2019 | Merak 11 A | PT Suara Merdeka Press | Mingguan |

Sumber: Dirangkum dari berbagai sumber.

3. Industri Jasa

Selain industri manufaktur, kawasan Kota Lama pada masa kolonial juga menjadi *enclave* industri jasa. Seperti kita ketahui, industri jasa merupakan satu dari tiga sektor ekonomi, selain sektor primer (pertambangan, pertanian, dan perikanan) dan sektor sekunder (industri manufaktur). Berbeda dari dua sektor lainnya, industri jasa menitikberatkan aktivitasnya pada pelayanan. Produk akhir sektor ini bukan barang, melainkan jasa.

Faktual, dalam perjalanan sejarahnya, Kota Lama yang merupakan pusat pemerintahan dan permukiman orang-orang Belanda dan Eropa di Jawa Tengah itu juga menjadi basis kegiatan bisnis banyak pelaku industri jasa, terutama dalam bidang telekomunikasi, perbankan dan asuransi, makelar, transportasi, hingga hotel dan tempat hiburan. Pertumbuhan industri jasa di Kota Lama tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial dan perekonomian yang berkembang pesat, khususnya mulai akhir abad ke-19 hingga awal abad berikutnya.

a. Telekomunikasi (Pos, Telegraf, Telefon)

Meski bukan kebutuhan primer, telekomunikasi merupakan kebutuhan utama dalam masyarakat modern. Kebutuhan untuk berhubungan jarak jauh dengan orang lain itu didasari oleh sejumlah alasan, baik yang bersifat pribadi maupun umum. Masyarakat kolonial di Hindia Belanda sangat membutuhkan sarana dan prasarana telekomunikasi. Pertama, karena letak Tanah Hindia yang jauh dari negeri induk Belanda, kedua, karena luasnya wilayah koloni yang secara geografis berupa kepulauan. Salah satu sarana yang digunakan untuk menjaga sekaligus mengontrol daerah kekuasaan di Hindia Timur adalah dengan perhubungan intensif. Hal itu bisa dilakukan melalui pengembangan sistem transportasi dan telekomunikasi yang baik dan teratur. Maka, sejak awal menguasai Hindia Timur, VOC telah mengupayakan sistem telekomunikasi yang bisa menghubungkan Batavia dengan negeri induk dan koloni-koloni lain, baik di Jawa maupun luar pulau. Dalam sejarah pos dan telekomunikasi di Indonesia, Semarang memiliki posisi yang istimewa. Kota di pesisir utara Jawa Tengah ini salah satu daerah yang mendapat kesempatan pertama mendapatkan pelayanan pos, telegraf, dan telepon.

Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff mendirikan kantor pos pertama di Batavia pada 26 Agustus 1746. Tujuannya untuk lebih menjamin keamanan surat-surat, baik yang akan dikirim ke luar maupun telah dikirim dari luar wilayah, khususnya yang berhubungan dengan aktivitas perdagangan. Empat tahun kemudian, kantor pos kedua didirikan di Semarang. Sejak saat itu perhubungan pos antara dua kota pelabuhan penting tersebut menjadi lebih teratur dan relatif cepat. Surat-surat dan paket pos dikirim melalui jalan darat dengan rute Batavia, Karawang, Cirebon, Pekalongan, Semarang, serta sebaliknya. Lantaran berjalan sukses, VOC kemudian mengembangkan perhubungan pos ke daerah lain, yakni antara Batavia dengan Priangan serta antara Semarang dengan *Vorstenlanden*

(wilayah kerajaan Surakarta dan Yogyakarta). Untuk daerah di luar pulau dikembangkan perhubungan pos melalui laut.⁶³

Sejauh ini letak kantor pos pertama di Semarang yang sudah beroperasi pada 1750 belum diketahui. Namun faktual, peta Semarang tahun 1835-1840⁶⁴ memuat lokasi kantor pos di area Pakhuisstraat 1 (Jalan Mpu Tantar 23). Dari tempat inilah perhubungan pos, baik ke Batavia maupun ke wilayah *Vorstenlanden* diatur. Pada masa awal, Kantor Pos Semarang dioperasikan oleh *postmeester* dan dibantu kerani (*klerk*) yang telah disumpah. Termasuk pegawai kantor pos adalah beberapa orang yang bertugas sebagai pengantar surat.⁶⁵ Pemerintah menganggap pengiriman pos sebagai sektor industri jasa penting, sehingga pengelolaannya selalu mereka kelola sendiri.

Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels yang berkuasa antara 1808-1811 melakukan langkah besar dalam memperlancar perhubungan pos dan angkutan darat. Dia menginstruksikan pembangunan Jalan Raya Pos (*de Grote Posweg*) sepanjang 1.000 kilometer yang membentang dari Anyer di ujung barat hingga Panarukan di sisi timur pantai utara Jawa. Keberadaan jalan selebar tujuh meter yang permukaannya diperkeras dengan lapisan batu itu dapat memperlancar sekaligus mempercepat waktu tempuh perjalanan. Jika sebelumnya jarak Batavia-Surabaya harus ditempuh selama 40 hari, dengan Jalan Pos, bisa dipersingkat menjadi hanya sekitar enam hari.⁶⁶

Seiring kemajuan teknologi, ditemukan sarana telekomunikasi baru yang lebih canggih, yakni telegraf dan telepon. Tidak butuh waktu lama, pemerintah kolonial pun segera menerapkannya di Hindia Belanda. Saluran

⁶³ *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, Jilid I Masa Pra Republik*, (Jakarta: Departemen Perhubungan, Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi, 1980), halaman 50.

⁶⁴ "Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot. Weeshuis".

⁶⁵ *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, Jilid I Masa Pra Republik*, halaman 50.

⁶⁶ *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, Jilid I Masa Pra Republik*, halaman 56.

telegraf pertama di Indonesia yang menghubungkan Batavia dengan Buitenzorg (Bogor) selesai dipasang pada 23 Oktober 1856. Satu tahun kemudian, saluran dari Batavia ke Surabaya, dengan saluran cabang Semarang ke Ambarawa juga berhasil dituntaskan. Sejak saat itu, layanan telegraf untuk umum pun dibuka. Pada 1859, panjang saluran telegraf di Jawa sudah mencapai 2700 kilometer. Sebanyak 28 kantor telegraf dibangun di kota-kota yang dilewati saluran tersebut.⁶⁷

Sementara itu sambungan telepon pertama di Hindia Belanda, yang dibangun pada tahun 1882, menghubungkan Weltevreden (sekarang Gambir) dengan Tanjung Priok. Dua tahun berikutnya, atau pada 1884 pemasangan jaringan telepon jarak jauh mulai direalisasikan. Jaringan tersebut menghubungkan antara Batavia dengan Semarang.⁶⁸ Pengerjaan dan pengelolaan seluruh perhubungan telepon tersebut diberikan pemerintah kepada pihak swasta melalui Surat Keputusan Nomor 5 yang ditandatangani pada 31 Juli 1881. Dalam kontrak disebutkan, bahwa konsesi pengelolaan diberikan dalam jangka waktu 25 tahun.⁶⁹ Lalu pada sekitar tahun 1897, perusahaan swasta *Intercommunal Telefoon Maatschappij* mendapatkan konsesi untuk menyelenggarakan hubungan interkomunal (interlokal). Jaringan interlokal pertama menghubungkan Batavia dengan Semarang, mulai berfungsi pada 16 November 1896. Berdasarkan peta lama Semarang tahun 1909, kantor *Intercommunal Telefoon Maatschappij* di Semarang berada di sebelah utara Gereja Blenduk.⁷⁰

⁶⁷ *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, Jilid I Masa Pra Republik*, halaman 92.

⁶⁸ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 151.

⁶⁹ *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, Jilid I Masa Pra Republik*, halaman 106.

⁷⁰ Lihat Peta Semarang Tahun 1909, koleksi *Topographische Inrichting, and Topographische inrichting in Nederlandsch-Indie: Semarang en Omstreken. Topographische inrichting, 1909* (Amsterdam: Koninklijk Instituut voor de Troepen, 2009).

Pada awalnya urusan pos dan telegram diatur oleh dinas yang berbeda, tapi sejak 1875 hingga 1878 terjadi proses penggabungan keduanya. Sepanjang tahun-tahun tersebut, secara bertahap, pos dan telegram dipersatukan di bawah Departement der Burgerlijke Openbare Werken (Departemen Pekerjaan Umum). Kantor Telegraf Semarang pun menempati bangunan yang sama.

Dari Pakhuisstraat 1, kantor pos dan telegraf kemudian dipindahkan ke sebuah bangunan di Westerwalstraat, persis di sisi timur Kali Semarang.⁷¹ Bangunan kantor pos yang cukup megah itu menghadap ke utara, sehingga langsung terkoneksi dengan Heerenstraat sebagai jalan utama kota.

Pada 20 September 1906, pengelola jaringan telepon di Batavia, Weltevreden, Meester Cornelis, Semarang, dan Surabaya diambil alih oleh pemerintah. Hal itu terjadi karena konsesi perusahaan swasta yang telah berlangsung sejak abad sebelumnya telah berakhir. Setelah itu proses pengambilalihan jaringan telepon dilakukan secara bertahap di wilayah Bandung, Garut, Sukabumi, Tasikmalaya, Cianjur, Madiun, Pasuruan, Probolinggo (1906), Jombang, Mojokerto (1907), Yogyakarta, dan Surakarta (1908).

Tahun 1907, pos, telegraf, dan telepon disatukan dalam Dinas PTT dan menjadi bagian dari Departement van Gouvernementbedrijven (Departemen Perusahaan-Perusahaan Pemerintah).⁷² Dinas tersebut dipimpin oleh pegawai tinggi dengan jabatan Chef van de P.T.T.-dienst (Kepala Dinas PTT). Kecuali Batavia, seluruh Dinas PTT diawasi oleh residen setempat.

Seiring perkembangan industri jasa PTT di Semarang, kantor di Westerwalstraat dianggap tidak lagi representatif. Untuk itu pemerintah mulai mengupayakan pembangunan kantor baru di luar Kota Lama. Sekitar

⁷¹ Amen Budiman, "Alun2 Semarang & Sekitarnya", dalam *Suara Merdeka*, 19 Maret 1976.

⁷² *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, Jilid I Masa Pra Republik*, halaman 114.

tahun 1906-1907 upaya itu terwujud, Kantor Pos dan Telegraf Semarang dipindahkan dari Westerwalstraat ke Bojong (Jalan Pemuda). Lokasi baru itu dipilih karena lebih strategis. Bojong merupakan ruas jalan yang diintegrasikan dengan Jalan Raya Pos. Dengan demikian, perhubungan pos di Semarang menjadi lebih sistematis dan efektif. Adapun bangunan lama dialihfungsikan menjadi kantor Dinas Pengairan dan kantor pendaftaran tanah (kadaster).⁷³ Khusus Dinas Telepon, pemerintah membangun gedung tersendiri yang lokasinya berada di belakang Kantor Pos Besar yang baru.

b. Perbankan dan Asuransi

Sebagai salah satu pusat perdagangan dan industri terpenting di Hindia Belanda, Semarang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya industri perbankan. Jika dicermati, banyak bank berjangkauan internasional yang mendirikan kantor cabangnya di kota ini. Mereka memberikan berbagai layanan perbankan, antara lain dukungan dana bagi perusahaan-perusahaan yang menjalankan bisnis, khususnya dalam eksploitasi sumberdaya alam. Sebagian besar kantor bank di Semarang pada masa kolonial berada di kawasan Kota Lama. Selain bank swasta, juga terdapat kantor cabang bank sentral Hindia Belanda.

Bank-bank itu antara lain De Javasche Bank yang berkantor di Heerenstraat 7 dan 9 (Jalan Letjen Suprpto 9), Semarangsche Spaarbank di Hoogendorpstraat 2 dan 4, Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij di Hoogendorpstraat 6 (Jalan Kepodang 6 dan 8), Nederlandsch Indische Handelsbank di Hoogendorpstraat, Nederlandsche Handel Maatschappij di Westerwalstraat 11, Chartered Bank of India, Australia, and China di Kerkstraat lalu pindah ke Altingstraat, Dorrepaalsche Bank der Vorstenlanden di Westerwalstraat 4 (Jalan Mpu Tantular 5), Cultuur Maatschappij der

⁷³ Amen Budiman, "Alun2 Semarang & Sekitarnya".

Vorstenlanden di Westerwalstraat 4, Hong Kong and Shanghai Banking Corporation di Oude Stadshuisstraat, Koloniale Bank di Westerwalstraat (Jalan Mpu Tantular), Borneo Sumatra Handel Maatschappij (Borsummij) di Heerenstraat 30, Bank of Taiwan di Kerkstraat 18, Bank Vereeniging Oei Tiong Ham di Hoogendorpstraat 25 dan 27, The China and Southern Bank di Heerenstraat 33, Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam di Altingstraat (Jalan Kenari), Yokohama Specie Bank di Hoogendorpstraat 33, dan Japanese Kanan Bank di Kerkstraat 18.

Tabel 9: Daftar Bank yang Pernah Berkantor di Kota Lama

| No. | Nama Bank | Alamat |
|-----|---|--|
| 1. | De Javasche Bank | Heerenstraat 9 |
| 2. | Semarangsche Spaarbank | Hoogendorpstraat 2-4 |
| 3. | Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij | Hoogendorpstraat 6 |
| 4. | Nederlandsch Indische Handelsbank - Nationale Handelsbank - Bank Umum Negara (Buneg) - Bank Bumi Daya | Hoogendorpstraat |
| 5. | Nederlandsche Handel Maatschappij | Westerwalstraat 11 |
| 6. | Chartered Bank of India, Australia, and China | Kerkstraat lalu pindah ke Altingstraat |
| 7. | Dorrepaausche Bank der Vorstenlanden | Westerwalstraat 4 |
| 8. | Cultuur Maatschappij der Vorstenlanden | Westerwalstraat 4 |
| 9. | Hong Kong and Shanghai Banking Corporation | Oudestadshuisstraat |
| 10. | Koloniale Bank. | Westerwalstraat |
| 11. | Borneo Sumatra Handel Maatschappij (Borsummij) | Heerenstraat 30 |
| 12. | Bank of Taiwan | Kerkstraat 18 |
| 13. | Bank Vereeniging Oei Tiong Ham | Hoogendorpstraat 25 dan 27 |
| 14. | The China and Southern Bank (Kanan Bank) | Kerkstraat 18 lalu pindah ke Heerenstraat 33 |
| 15. | Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam | Altingstraat |
| 16. | Yokohama Specie Bank | Hoogendorpstraat 33 |
| 17. | OCBC NISP | Purwodinatan Utara III/ 6 lalu |

| | | |
|-----|---|---------------------------------|
| | | pindah ke Letjen Suprpto 3 |
| 18. | Bank Umum Nasional | Purwodinatan Barat II 35 dan 37 |
| 19. | Bank Nusantara | Purwodinatan Tengah 19 |
| 20. | Great Estern Banking Corporation, Ltd. | Purwodinatan Barat II/ 16-18 |
| 21. | Bank Surakarta M.A.B. Cabang Semarang | Purwodinatan 5-6 |
| 22. | Indonesia Banking Corporation Cabang Semarang | Purwodinatan Utara III /6 |
| 23. | Bank Negara Indonesia Cabang Semarang | Purwodinatan Utara III / 6 |
| 24. | Bank Timur - Bank Gemari – lalu merger dengan BCA | Purwodinatan Tengah 18 |
| 25. | Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) | Taman Srigunting |
| 26. | Bank Dagang Negara | Kepodang 6 |

Sumber: Dirangkum dari berbagai sumber.

De Javasche Bank adalah bank sentral pertama di Hindia Belanda. Didirikan pada 24 Januari 1828, bank yang diinisiasi oleh Raja Willem I baru beroperasi tanggal 8 April 1828. Mr. C. de Haan, Ketua Kantor Pengadilan Negeri Semarang ditunjuk sebagai Presiden De Javasche Bank yang pertama. Dia didampingi oleh J.C. Smulders Kepala Bea Cukai di Surabaya sebagai Sekretaris. Mereka ditunjuk oleh Komisaris Jenderal Hindia Belanda Du Bus de Gisignies sebelum surat keputusan pendirian bank tersebut dia tandatangani.⁷⁴ Awalnya De Javasche Bank menjalankan fungsi sebagai bank sirkulasi pemerintah untuk menertibkan dan mengatur sistem pembayaran di Hindia Belanda. Selanjutnya, sebagai bank sirkulasi, bank tersebut diberi posisi monopoli dalam pengeluaran uang kertas. Selain itu, De Javasche Bank juga bergerak di bidang komersial seperti menerima deposito, memberikan kredit, menerima wesel serta melakukan jual-beli emas dan perak batangan.

Setahun setelah beroperasi, De Javasche Bank membuka kantor cabangnya yang pertama di Jawa. Itulah Kantor Cabang Semarang yang mulai

⁷⁴ Erwien Kusuma, *Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia: Fragmen Sejarah Bank Sentral di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), halaman 15-16.

dioperasikan pada 1 Maret 1829. Peresmian Kantor Cabang Semarang ditandai oleh setoran pertama dari nasabah John McNiell sejumlah f 53.000. Sebagai pemimpin cabang pertama ditunjuk P.W.C. Hipp, seorang pengusaha di Semarang. Dia dibantu oleh komisararis yang terdiri atas J. Mac Niell, T. Schuurman, dan J. Bremer.⁷⁵

Pada 1 Juli 1909, De Javasche Bank cabang Semarang dapat menyelenggarakan kliring. Untuk menjaga netralitas, pertemuan kliring di Semarang diserahkan kepada Firma S.L. van Nierop & Co. yang dipimpin oleh A.L. Tupker. Kliring tersebut diikuti oleh lima bank utama, yakni Nederlandsche Handel Maatschappij, Nederlandsch Indische Handelsbank, Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij, Koloniale Bank, dan De Javasche Bank cabang Semarang.⁷⁶ Pada awal Maret 1904, De Javasche Bank berencana membangun gedung baru di Paradeplein. Namun karena diprotes oleh para pemilik bangunan di sana dan tidak mendapatkan izin dari pemerintah, rencana itu urung dilaksanakan.⁷⁷ Sekitar tahun 1935, De Javasche Bank memindahkan kantonnya ke Jalan Bodjong.⁷⁸

Ketika Jepang menguasai Hindia Belanda, De Javasche Bank dilikuidasi. Berdasarkan Undang Undang Nomor 44 Tahun 1942, posisinya digantikan oleh Nanpō Kaihatsu Ginko.⁷⁹ Bank ini menjalankan fungsi De Javasche Bank,

⁷⁵ Erwien Kusuma, *Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia*, halaman 19.

⁷⁶ Erwien Kusuma, *Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia*, halaman 55.

⁷⁷ Lihat *Soerabaijisch Handelsblad*, 4 Maret 1904; *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 5 Maret 1904; *Bataviaasch Nieuwsblad*, 14 November 1904.

⁷⁸ P.F. Zimmerman, "De Handel van Semarang", dalam W. Leertouwer (ed.), *Semarang Vooruit: Jaarboek 1935*, halaman 91.

⁷⁹ Sebelum dikuasi Jepang, DJB telah melakukan pencegahan dengan mengirimkan cadangan emasnya ke Afrika Selatan dan Australia. Lihat. Peter Keppy, "Japanese Control of Enemy Property" dalam Peter Post (ed.), *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*, (Boston and Leiden: Brill, 2010), halaman 220.

yakni mencetak dan mengedarkan uang untuk mengantikan mata uang gulden Belanda.⁸⁰

Sedangkan Semarangische Spaarbank adalah bank tabungan tertua di Hindia Belanda.⁸¹ Bank yang beroperasi sejak 1853 hingga 1950-an ini didirikan untuk memperkenalkan tabungan kepada masyarakat serta memastikan investasi yang aman dan mudah untuk usaha kecil.⁸² Jika dirunut ke belakang, Semarangische Spaarbank didirikan berdasarkan *Gouvernementsbesluit No. 1*, Tanggal 31 Agustus 1853. Bank ini merupakan inisiatif dari Maatschappij tot Nut van 't Algemeen⁸³ cabang Semarang. Dengan nama awal Spaar-en Beleenbank, ia merupakan Spaarbank tertua di Hindia Belanda. Semarangische Spaarbank menysar masyarakat berpenghasilan kecil yang ingin menyimpan uangnya secara aman.⁸⁴

Setelah Semarang, Spaarbank kemudian didirikan di sejumlah kota, antara lain, Bataviasche Spaarbank (1857), Algemene Spaar depositobank te Batavia (1895), Nutsspaarbank te Soerabaja (1859), Soerabajasche Incasso Spaarbank en Hulpbank (1891),⁸⁵ Spaarbank Makasar (1875), Padangsche Spaarbank (1879), Spaarbank te Bandoeng (1903), dan Spaarbank Minahasa

⁸⁰ Nico Van Horn, "Monetary Issues" dalam Peter Post (ed.), *The Encyclopedia of Indonesia in The Pacific War*, (Boston and Leiden: Brill, 2010), halaman 232.

⁸¹ *Semarang Als Industriel, Commercieel en Culture Centrum*, halaman 148.

⁸² L. de Bree, *Nederlandsch-Indie in de Twintigste Eeuw, Het Bankwezen*, (Batavia: Ruygrok & Co, 1918), halaman 543.

⁸³ Maatschappij tot Nut van't Algemeen merupakan asosiasi nasional dengan departemen lokal yang didirikan pada 1784. Tujuannya mempromosikan kesejahteraan dalam arti luas, baik individu maupun kelompok. Asosiasi ini melayani kepentingan publik seperti pendidikan, pengembangan, dan diskusi sosial.

⁸⁴ P.F. Zimmerman, "De Handel van Semarang", halaman 91.

⁸⁵ Spaarbank juga didirikan di Madjoewarno (Surabaya) pada tahun 1888 oleh Misionaris Kruyt. Pendirian bank ini didedikasikan kepada penduduk lokal tanpa memperhatikan agama. Spaarbank hanya mampu bertahan hingga tahun 1914. Dana investasinya lalu dialihkan ke Soerabajasche Incasso Spaarbank en Hulpbank.

(1896).⁸⁶ Dalam statuta bank yang baru, yakni *Gouvernementsbesluit No. 15*, Tanggal 26 Juli 1899, nasabah Spaarbank terbagi menjadi dua, yakni penabung dengan nominal besar dan penabung biasa yang kebanyakan adalah pegawai pemerintah bergaji kecil.⁸⁷

Spaar Bank Semarang masih beroperasi hingga awal tahun 1950-an. Riwayat bank ini baru berakhir saat dinasionalisasi oleh pemerintah RI. Kini (2020), bangunan di Jalan Kepodang 2-4 dalam kondisi mangkrak.

Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij merupakan bank terbesar kedua yang beroperasi pada masa kolonial. Bank ini didirikan pada tahun 1857 dan menjalankan aktivitasnya hingga 1958. Pada 1949, nama bank ini diubah menjadi Escomptobank NV, dan setelah dinasionalisasi namanya diganti menjadi Bank Dagang Negara. Kantor cabang Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij di Semarang dibuka pada 1892, bersamaan dengan pengoperasian kantor cabang Surabaya.⁸⁸

Nederlandsch Indische Handelsbank adalah bank yang bergerak dalam bisnis valuta asing, diskonto dan pinjaman bisnis, serta menyediakan uang muka kepada Nederlandsch Indie Landbouw Maatschappij atas produk yang dihasilkan dan dikirim dari Hindia ke Belanda atau sebaliknya. Didirikan di Amsterdam oleh Algemeene Maatschappij voor Handel en Nijverheid pada 1863, bank ini semula bernama Handelsbank voor Oost Indie. Kantor pertama sekaligus kantor pusat NIH diresmikan di Batavia pada 15 Maret 1864. Setelah

⁸⁶ Mengenai riwayat Spaarbank, lihat *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, Jilid IV, (s'Gravenhage & Leiden: Martinus Nijhoff & N.V. v/h. E.J. Brill, 1921), halaman 45-46.

⁸⁷ *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, Jilid IV, halaman 45-46.

⁸⁸ Djie Ting Ham, *De Algemene Banken in Nederlands-Indie*, (Den Haag: NV Boekhandel v/h W.P. Van Stockum & Zoon, 1926), halaman 61.

itu disusul pembukaan agen (NIH) di Surabaya pada 1 Maret 1865 dan Semarang pada 1 April 1870.⁸⁹

Tahun 1950, setelah penyerahan kedaulatan RI, namanya diubah menjadi Nationale Handelsbank NV Pada 9 September 1959 bank ini dinasionalisasi oleh pemerintah RI dan namanya diganti menjadi Bank Umum Negara. Pada era bank tunggal tahun 1965, Bank Umum Negara diintegrasikan menjadi BNI Unit IV. Lalu pada tahun 1968 pemerintah melakukan penataan ulang sistem perbankan sesuai dengan UU No 19/1968. Bersamaan dengan itu, nama BNI Unit IV diganti lagi menjadi Bank Bumi Daya.

Nederlandsch Handel Maatschappij (NHM) atau sering dikenal sebagai *factorij*, didirikan pada bulan Maret 1824 oleh Raja Willem I. Selain menjadi penjamin, lembaga ini juga pemegang saham utama yang menyumbangkan dana beberapa juta gulden. Dengan modal awal f 37 juta, NHM kemudian berhasil menguasai perdagangan komoditas besar di Amsterdam.⁹⁰

Pada masa *cultuurstelsel*, NHM diberikan kewenangan melakukan monopoli dalam pengangkutan komoditas. Dalam rentang waktu antara 1832 hingga 1852, NHM mendapatkan keuntungan sekitar 19 persen dari total pendapatan.⁹¹ Saat sistem tanam paksa berakhir dan diganti dengan sistem liberal, NHM menggabungkan beberapa kegiatan bisnisnya serta mengubah dirinya menjadi bank komersial, dengan fokus pada pembiayaan bisnis perkebunan di Jawa.⁹² Kontrol terhadap cabang-cabang NHM di Jawa

⁸⁹ Lihat G.M. Verrijn Stuart, *Het Bankwezen in Nederlandsch Indische Kolonien*, halaman 117-128.

⁹⁰ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchant in Java: Colonial Relationship in Trade and Finance 1800-1942*, (Leiden & Boston: Brill, 2014), halaman 30.

⁹¹ Vincent J.H. Houben, "Java in the 19th Century: Consolidation of a Territorial State", dalam Howard Dick, dkk, *The Emergence of A National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800-2000*, (Sydney: Allen & Unwin, 2002), halaman 65.

⁹² Vincent J.H. Houben, *Java in the 19th Century*, halaman 66.

dilakukan oleh NHM cabang Batavia.⁹³ NHM berkembang pesat hingga memiliki cabang di seluruh pulau terluar, serta terdapat di hampir setiap kota pelabuhan di wilayah Asia-Pasifik.⁹⁴

Borsumij, satu dari lima perusahaan perbankan dan perdagangan terkuat di Hindia-Belanda pada awal abad ke-20 (The Big Five). Perusahaan ini didirikan oleh J.W. Schlimmer, agen dari Netherlands Trading Society di Banjarmasin, Kalimantan Timur. Pada 1883, Borsumij mengambil alih fasilitas NHM dan mengalihkan fokus bisnisnya dari perdagangan ke perbankan. Perusahaan ini baru menjadi perseroan terbatas pada 1894, bersamaan dengan pemindahan kantor pusatnya ke Hague, Belanda. Borsumij membuka kantor cabang di Pontianak dan Medan, serta berhasil memonopoli perdagangan di wilayah tersebut. Itu bisa terjadi karena ketiadaan pesaing yang berarti. Namun ketika NHM dan kemudian Javaasche Bank membuka cabang di Banjarmasin, peran Borsumij sebagai lembaga kredit utama perlahan-lahan surut. Perusahaan ini kemudian lebih banyak berinvestasi di bidang perkebunan dan pertambangan, khususnya karet dan batubara.

Total aset Borsumij meningkat dari f 970.000 pada tahun 1895 menjadi f 7,2 juta pada 1914. Satu tahun kemudian, perusahaan ini telah memperluas persediaan modalnya menjadi f 3 juta. Pada akhir abad ke-20, Borsumij mendapatkan lahan perkebunan karet yang luas dan menjadi

⁹³ Hiroyoshi Kano, *Indonesian Exports, Peasant, Agricultural and World Economy 1850-2000; Economic Structures in a Southeast Asian State*, (Singapore: NUS Press, 2008), halaman 170.

⁹⁴ Vincent J.H. Houben, "Java in the 19th Century", halaman 66. Meskipun demikian, terdapat cabang NHM di kepulauan terluar seperti Palembang yang didirikan pada tahun 1839 dan Banjarmasin (1840) terpaksa harus tutup karena sepi aktivitas bisnis. Lihat J. Thomas Lindblad, "The Outer Islands in the 19th century: Contest for The Periphery", dalam Howard Dick, etc, *The Emergence of A National Economy*, halaman 91-92.

pemasok langsung perusahaan Goodyear di Singapura. Tahun 1928, persediaan modal Borsummij telah meningkat menjadi f20 juta.⁹⁵

Setelah penyerahan kedaulatan RI, seperti termuat dalam *Buku Petunjuk Telepon* 1952, gedung ini tetap digunakan oleh NV Borsummij bersama dua perusahaan Belanda lain, yakni Revimij. dan NV Handelmaatschappij. Baru setelah dinasionalisasi, aset bangunan tersebut dikelola oleh PT Perusahaan Perdagangan Indonesia hingga sekarang (2020).

Dorrepaalsche Bank der Vorstenlanden merupakan anak perusahaan Dorrepaal & Co. yang bergerak dalam penyaluran kredit perusahaan-perusahaan perkebunan di Hindia Belanda. Didirikan pada 1843 oleh Georgius Leonardus Dorrepaal, Dorrepaal & Co. memulai bisnisnya dengan ekspor hasil perkebunan dari Jawa ke Eropa. Perlahan-lahan perusahaan ini berkembang hingga merambah bidang bisnis lain, yakni menjadi kreditor perusahaan-perusahaan perkebunan di Hindia Belanda.

Pada 1880-an, Dorrepaal & Co. berhasil menempati posisi kedua di antara perusahaan perbankan utama yang bergerak dalam industri perkebunan di Hindia Belanda. Dilihat dari total aset yang dimiliki, perusahaan ini hanya berada di bawah Nederlandsch Indisch Handelsbank (NIHB), serta melampaui Internationale Crediet-en Handelsvereniging Rotterdam (Internatio), Koloniale Bank, Nederlandsche Handels Maatschappij (NHM), dan Handelsvereniging Amsterdam (HVA).⁹⁶ Kedigdayaan NIHB dapat dipahami dari fakta bahwa selain menyediakan modal usaha perkebunan,

⁹⁵ Peter Post, "Trust and Status in a Dual Regional Economy: Dutch Trading Companies in Japan's Pre-war Trade with Southeast Asia" dalam S Sugiyama, Linda Grove (ed.), *Commercial Networks in Modern Asia*, (Richmond, Surrey: Curzon Press, 2001), halaman 195.

⁹⁶ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, halaman 106.

perusahaan ini merupakan salah satu penanam saham terbesar proyek pembangunan jalur kereta api Semarang-*Vorstenlanden*.⁹⁷

Namun krisis di Hindia Belanda pada tahun 1880-an berdampak terhadap bisnis Dorrepaal & Co.. Perusahaan ini mengalami defisit hingga terbelit hutang. Kemudian pada Desember 1884, Dorrepaal & Co. direkonstruksi menjadi perusahaan baru dengan nama Dorrepaalsche Bank der Vorstenlanden. Namun perubahan itu tidak kunjung membuat hutang Dorrepalsche Bank terselesaikan. Puncaknya pada September 1887, manajemen Dorreepalsche Bank menyatakan diri bangkrut dengan kerugian mencapai *f* 7.000.000.⁹⁸ Seluruh aset Dorrepaalsche Bank der Vorstenlanden kemudian jatuh ke tangan Cultuur Maatschappij der Vorstenlanden, tidak terkecuali bangunan kantor di tepi Kali Semarang.

Seperti Dorrepaal, Cultuur Maatschappij der Vorstenlanden yang didirikan di Amsterdam pada 1 Maret 1888 juga bergerak dalam bidang pembiayaan perusahaan pertanian dan perkebunan. Perusahaan ini mengawali bisnisnya dengan budi daya dan pemasaran hasil perkebunan miliknya secara langsung, khususnya kopi, nila, gula, dan tembakau. Nilai buku Cultuur Maatschappij tercatat hampir mencapai *f* 884.000, sedangkan aset dan piutangnya bernilai lebih dari *f* 6.000.000. (gula lebih dari *f* 2.907.000, kopi lebih dari *f* 1.141.000, dan nila lebih dari *f* 2.005.000). Seiring dengan sepinya perdagangan kopi dan kemerebakan industri pewarna kimia, Cultuur Maatschappij mulai meninggalkan bisnis perkebunan kopi dan nila. Mereka kemudian hanya fokus pada industri gula.⁹⁹

⁹⁷ B. Brommer dkk, *Semarang Beeld van Een Stad*, (Purmerend: Asia Maior, 1995), halaman 17.

⁹⁸ Lihat Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, halaman 104-120.

⁹⁹ G.M. Verrijn Stuart, *Het Bankwezen in Nederlandsche Kolonien*, Edisi Revisi Kedua, (Wassenaar: N.V. Uitgevers-Mij v/h G. Delwel, 1934), halaman 194-195.

Bank berikutnya yang memberikan pinjaman modal kepada para pengusaha perkebunan adalah Koloniale Bank. Di Hindia Belanda, bank ini lebih fokus melayani peminjaman modal kepada pengusaha perkebunan gula dan kopi. Berkantor pusat di Amsterdam, bank yang didirikan pada 22 Maret 1881 ini memiliki sejumlah cabang di Hindia Belanda, antara lain di Batavia, Surabaya, dan Semarang. Kantor Koloniale Bank di Semarang menempati lokasi yang sangat strategis, yakni di beranda depan *Europheese Buurt*,¹⁰⁰

Serupa dengan Koloniale Bank adalah Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam. Didirikan pada 27 Agustus 1863, perusahaan ini mula-mula menggunakan nama Rotterdamsche Bank dan bergerak dengan modal tetap *f* 10 juta dan modal yang disetor sebesar *f* 5 juta. Pada 1864 Internatio memusatkan aktivitas bisnisnya di Jawa.¹⁰¹ Aktivitas bisnis Internatio dilakukan berdasarkan prinsip konsinyasi dan komisi. Di Belanda mereka berdagang tekstil, sedangkan di Jawa berbisnis produk tanaman ekspor. Internatio juga berinvestasi di bidang pertanian. Pada tahun 1885, perusahaan ini mampu membiayai lebih dari 70 perkebunan di Jawa. Kantor cabang Semarang didirikan pada 1928, bersamaan dengan pendirian kantor cabang lain di sejumlah kota di Hindia Belanda, Singapura, dan Bangkok.

Selain bank Belanda, bank asal negara lain turut membuka kantornya di Kota Lama. Satu di antaranya adalah Chartered Bank of India Australia and China. Didirikan oleh Royal Charter pada tahun 1853, bank ini beroperasi di Asia Timur. Chartered Bank of India Australia and China memosisikan diri sebagai bank sirkulasi di berbagai negara. Kantor pusatnya berada di London dan memiliki 43 cabang. Sebanyak 41 cabang berada di Timur, sedangkan dua lainnya di New York dan Hamburg. Chartered Bank of India Australia and

¹⁰⁰ G.M. Verrijn Stuart, *Het Bankwezen in Nederlandsche Kolonien*, halaman 187.

¹⁰¹ *Gedenkboek van de NV Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam 1863-1938*, (Rotterdam: Memorial Volume of the International Credit and Trading Association 'Rotterdam' Ltd., 1763-1938, Rotterdam, 1938), halaman 7.

China mulai beroperasi di Hindia Belanda pada 1863 dengan membuka cabang pertamanya di Batavia, disusul kemudian di Surabaya, Medan, dan Semarang. Di tanah Hindia, nasabah bank ini berasal dari kalangan perusahaan dagang dan perkebunan milik orang Inggris. Pada tahun 1872, Chartered Bank of India Australia and China menandatangani perjanjian dengan Bank Rotterdam (Internatio).¹⁰²

Tidak ketinggalan adalah bank-bank dari negara Asia Timur. Bank Hong Kong en Shanghai Banking Corporation didirikan di Hong Kong pada 1867. Bank itu mulai mendirikan sebuah agen di Batavia tahun 1880, lalu Surabaya, serta berikutnya Semarang, Cirebon dan Makassar.¹⁰³ Berikutnya adalah The China and Southern Bank (Kanan Bank) yang didirikan di Taipei pada 22 Januari 1919. Bank ini hasil kerjasama (*joint venture*) antara Greatear Overseas Chinese Bank dengan Bank Taiwan. Selain bisnis perbankan, The China and Southern Bank juga melayani penerbitan dan penjaminan obligasi, kredit sindikasi, dan titip kelola (*trustees*). China and Southern Bank memberikan prioritas kepada orang China yang berbisnis di luar negeri dan orang Jepang yang berinvestasi di Asia Tenggara dan China Tenggara. Sebagian besar investasi diarahkan ke bisnis pelayaran, ganja, karet, kelapa, dan produk kelautan. Bank ini memiliki sejumlah cabang, antara lain di Singapura, Semarang, Canton, Rangoon, Saigon, Hanoi, dan Medan.

Bisnis bank ini surut saat pecah Perang Dunia I. Skala operasinya terus menurun hingga pada 1928 harus menutup kantor cabang Saigon, Hanoi, dan Haiphong. Pada akhir masa kolonial Belanda, China and Southern Bank

¹⁰² G.M. Verrijn Stuart, *Het Bankwezen in Nederlandsche Kolonien*, halaman 129-130. Lihat juga Hans Max Hirschfeld, *Het Ontstaan van het Moderne Bankwezen in Nederlandsch Indie*, (Rotterdam: Nijgh & Van Ditmar's Uitgevers-Maatschappij, 1922), halaman 40.

¹⁰³ L. de Bree, *Nederlandsch-Indie in de Twintigste Eeuw, Het Bankwezen*, halaman 404.

hanya menyniskan tiga kantor cabang, yakni di Singapura, Surabaya, dan Batavia.¹⁰⁴

Yokohama Specie Bank (YSB) didirikan di Yokohama pada 28 Februari 1880. Dengan modal awal 3 juta yen, mayoritas saham YSB dimiliki oleh keluarga Kaisar.¹⁰⁵ Pada mulanya, YSB adalah bank swasta, namun akhirnya bertransformasi menjadi bank semiresmi milik Jepang. Keuntungan bank ini berasal dari perdagangan luar negeri dengan tarif rendah serta pemberian diskonto tagihan dagang dan penanganan devisa.¹⁰⁶ YSB berkontribusi dalam pembiayaan Angkatan Darat Kekaisaran Jepang, khususnya Tentara ke-16 yang menginvasi Jawa dan Tentara ke-25 yang menguasai Sumatera pada masa Perang Dunia II.¹⁰⁷

YSB memiliki 40 kantor cabang. Sebanyak 29 cabang berada di Asia, sisanya tersebar di London, Paris, Berlin, Hamburg, New York, San Francisco, Los Angeles, Seattle, Rio de Janeiro, Sydney, dan Alexandria.¹⁰⁸ Kantor cabang di Hindia Belanda, didirikan pada 1919 Batavia, Semarang, dan Surabaya. Modal awal yang dikucurkan sebesar 100.000 yen.¹⁰⁹

¹⁰⁴ Man Huong Lin, *Culture, Market, and State Power: Taiwanese Investment in Southeast Asia, 1895-1945*, dalam Chi-cheung Choi, Tomoko Shiroyama, Takashi Oishi (edited), *Chinese and Indian Mercants in Modern Asia Networking Business and the Formation of a Regional Economy*, halaman 261 serta Lihat juga Hisasue Ryoichi, *The Establishment of the China and Southern Bank and the Southern Warehouse Company : in relation to the Bank of Taiwan's southward strategy with Overseas Chinese from the 1910s to the 1920s*. IDE Discussion Papers 688, Institute of Developing Economies, Japan External Trade Organization (JETRO), 2018, halaman 7-8.

¹⁰⁵ Peter Keppy, "Japanese Control of Enemy Property" dalam Peter Post (ed.), *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*, halaman 220. Lihat juga Zhaojin Ji, *A History of Modern Shanghai Banking: The Rise and Decline of China's Finance Capitalism*, (New York: M.E. Sharpe, 2003), halaman 52.

¹⁰⁶ Zhaojin Ji, *A History of Modern Shanghai Banking*, halaman 53-54.

¹⁰⁷ Peter Keppy, "Japanese Control of Enemy Property", halaman 220.

¹⁰⁸ G.M. Verrijn Stuart, *Het Bankwezen in Nederlandsch Indische Kolonien*, halaman 133.

¹⁰⁹ *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, Jilid V, (s'Gravenhage & Leiden: Martinus Nijhoff & NV v/h E.J. Brill, 1919), halaman 174.

Pada masa pendudukan Jepang, YSB bersama *Shoimin Ginko* (bank rakyat) digunakan sebagai tempat pengumpulan batu mulia khususnya berlian. Bersama Nanpo Kaihatsu Kinko, bank ini menggantikan peran bank-bank milik Belanda.¹¹⁰ Namun setelah Jepang kalah oleh Sekutu dan Indonesia memasuki masa revolusi fisik, YSB bersama bank-bank Jepang lain di wilayah bekas Hindia Belanda, ditutup.¹¹¹

Terakhir, bank yang beroperasi di Kota Lama pada masa kolonial adalah Bank Vereeniging Oei Tiong Ham. Didirikan pada 1906, bank ini merupakan bagian dari kelompok bisnis Oei Tiong Ham Concern. Kantor pusatnya berada di Semarang dan memiliki cabang di Surabaya. Dengan modal awal sebesar f 4 juta, kegiatan bank ini hanya memberikan kredit hipotik dan perdagangan. Dalam perkembangannya, Bank Vereeniging Oei Tiong Ham memperluas usahanya ke perbankan umum serta melakukan perdagangan saham dan surat-surat berharga lain.¹¹²

Pascakemerdekaan, sebagian bank lama masih beroperasi. Bank-bank itu baru mengakhiri perjalanannya setelah dinasionalisasi oleh pemerintah RI. Namun dalam waktu bersamaan, muncul bank-bank baru yang membuka kantor di kawasan Kota Lama. Bank-bank itu antara lain OCBC NISP di Purwodinatan Utara III/ 6 lalu pindah ke Letjen Suprpto 3, NV Bank Umum Nasional di Hoogendorpstraat 35 dan 37, PT Bank Nusantara di Purwodinatan Tengah, Great Eastern Banking Corporation, Ltd. DI Purwodinatan Barat II/ 16-18, Bank Surakarta M.A.B. Cabang Semarang di Purwodinatan 5-6, Indonesia Banking Corporation Cabang Semarang di

¹¹⁰ Nico van Horn, *Monetary Issues*, in Peter Post (ed.), *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*, halaman 232.

¹¹¹ Peter Keppy, "Japanese Control of Enemy Property", halaman 229.

¹¹² Informasi lebih lengkap mengenai Bank Vereeniging Oei Tiong Ham dan perusahaan induknya Oei Tiong Ham Concern, lihat Yoshihara Kunio (ed.), *Konglomerat Oei Tiong Ham: Kerajaan Bisnis Pertama di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991).

Purwodinatan Utara III /6, Bank Negara Indonesia Cabang Semarang di Purwodinatan Utara III / 6, Bank Timur - Bank Gemari – lalu merger dengan BCA di Purwodinatan Tengah 18, Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) di Taman Srigunting, Bank Dagang Negara di Kepodang 6.

OCBC NISP semula bernama NV Nederland Indische Spaar & Deposito Bank (NISP). Meski didirikan pada 4 April 1941, bank ini belum sempat beroperasi akibat pendudukan Jepang dan revolusi kemerdekaan. Tahun 1948, lisensi NISP dibeli oleh Liem Khe Tjie dari seorang Belanda dengan nilai f 5.000. Untuk membeli lisensi tersebut, dia harus menjual perhiasan isteri dan perusahaan tahunya di Bandung. Pada 1952, Liem Khe Tjie mendirikan PT Sejahtera Bank Umum untuk memutar dana deposito yang tersimpan di NISP. Di bawah kepemilikan Liem Khe Tjie, NISP yang berpusat di Bandung telah memiliki 52 cabang, yang salah satunya berada di Semarang. Pada tahun 1965, pimpinan NISP yang telah beralih tangan, dari Liem Khe Tjie ke menantunya, Karmaka Surjaudaja. Namun akibat terkena dampak kebijakan devaluasi, NISP menutup hampir seluruh cabangnya, kecuali Bandung dan Jakarta. Sebanyak 3.000 pegawai diberhentikan secara sepihak dan hanya diberikan pesangon sepuluh kali gaji.

Pada 1972, kepanjangan NISP diubah menjadi Nilai Inti Sari Penyimpanan. Masih pada tahun yang sama, NISP bekerja sama dengan Daiwa Bank berhasil membuka cabang baru di Semarang dan Surabaya. Tidak lama setelah itu, kantor pusatnya dipindahkan ke Jakarta. Pada 2008 nama bank kembali berubah menjadi OCBC-NISP.¹¹³

Adapun Bank Umum Nasional (BUN) didirikan di Jakarta pada 2 September 1952 oleh beberapa tokoh PNI. Dua tahun kemudian status bank

¹¹³ Lihat Dahlan Iskan, Karmaka Surjaudaja, *No Such Thing as Can't: One Man's Journey Across the Southern Seas and Through Poverty and Ordeals to Become One of Indonesia's Most Prominent Bankers*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), halaman 119-121, 157-167. Lihat juga profil perusahaan OCBC NISP, dalam www.ocbcnisp.com. Diakses pada Jumat, 28 Februari 2020.

tersebut meningkat dari bank swasta nondevisa menjadi bank devisa. Pada 1967, BUN telah memiliki sebelas cabang di Indonesia. Bank ini tutup akibat depresi ekonomi 1997 serta kasus BLBI.¹¹⁴

Selain perbankan, industri jasa keuangan lain yang terkonsentrasi di kawasan Kota Lama Semarang adalah asuransi. Banyak perusahaan yang melayani berbagai jenis asuransi di kawasan ini, mulai dari asuransi jiwa, kendaraan, kebakaran, gempa bumi, pelayaran, penganiayaan, pencurian, hingga kecelakaan. Perusahaan-perusahaan itu antara lain Jacobson van den Berg di Heerenstraat 3, Semarangsche Zee en Brand (Sea and Fire) di Hoogendorpstraat 29-31 lalu pindah ke Kerkstraat, De Merapi di Hoofdwachtstraat, Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij (Niilmij.) di Heerenstraat 23-25, *Liverpool* and London Globe Insurance Company di Oude Stadhuisstraat, NV Semarangsche Administratie Maatschappij (Semardmij.) di Kerkstraat 10, Indische Lloyd di Hoogendorpstraat 12-14 dan Paradeplein, Bloem en van der AA. Assurantiebezorgers en Assuradeuren di Hoogendorpstraat 35, Landgeveldt Schroder di Heerenstraat 2, NV Holland Indie, Schepzaken en Assurantie di Kerkstraat 25, Onderlinge Levensverzekering van Eigen Hulp (Olveh) di Kerkstraat 25, Union Insurance di Hoogendorpstraat 35-37, dan A.H. Barentsen di Kerkstraat 11 (Jalan Gelatik).

Tabel 10: Daftar Perusahaan Asuransi yang Pernah Berkantor di Kota Lama.

| No. | Nama Asuransi | Alamat |
|-----|--|---|
| 1. | Jacobson van den Berg | Heerenstraat 3 |
| 2. | Semarangsche Zee en Brand (Sea and Fire) | Hoogendorpstraat 29-31 lalu pindah ke Kerkstraat. |
| 3. | De Merapi | Hoofdwachtstraat |

¹¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Umum_Nasional. Diakses pada 28 Februari 2020.

| | | |
|-----|--|---|
| 4. | Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij (Niilmij.) | Heerenstraat 23-25 |
| 5. | Liverpool and London Globe Insurance Company | Oude Stadhuisstraat |
| 6. | NV Semarangsche Administratie Maatschappij (Semardmij.) | Kerkstraat 10 |
| 7. | Indische Lloyd | Paradeplein Hoogendorpstraat, 12-14 dan. |
| 8. | Bloem en van der AA. Assurantiebezorgers en Assuradeuren | Hoogendorpstraat 35 |
| 9. | Landgeveldt Schroder | Heerenstraat 2 |
| 10. | NV Holland Indie, Schepzaken en Assurantie. | Kerkstraat 25 |
| 11. | Onderlinge Levensverzekering van Eigen Hulp (Olveh) | Kerkstraat 25 |
| 12. | Union Insurance | Hoogendorpstraat 35-37 |
| 13. | A.H. Barentsen | Kerkstraat 11 |

Sumber: Dirangkum dari berbagai sumber.

Jacobsen van de Berg (Jacoberg) didirikan oleh Jacobson van den Berg di Semarang pada 1 Juni 1860.¹¹⁵ Aktivitas bisnis perusahaan ini meliputi ekspor-impur, jasa asuransi, dan industri.¹¹⁶ Setelah berkembang, Jacoberg memindahkan kantor pusatnya ke Batavia. Adapun Semarang dijadikan sebagai kantor cabang bersama kantor-kantor cabang lain di Medan, Sibolga, Padang, Bengkulu, Jambi, Palembang, Teluk Betung, Pangkal Pinang, Cirebon, Bandung, Surabaya, Banjarmasin, Samarinda, Balikpapan, Pontianak, Makassar, Manado, Ambon, Denpasar, dan Ampenan.

Tidak hanya di Hindia Belanda, Jacoberg juga melakukan ekspansi ke mancanegara. Tercatat kantor cabang mereka berada di New York, Rio de Janeiro, Sao Paulo, Buenos Aires, Montevideo, Singapura, Kuala Lumpur,

¹¹⁵ *De Sumatra Post*, 1 Juni 1935.

¹¹⁶ Wasino, dkk., *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN: Dari Perusahaan Kolonial menuju Perusahaan Nasional*, (Jakarta: Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia, 2014), halaman 177.

Penang, Hong Kong, Tokyo, Osaka, Kobe, Sidney, Melbourne, dan Brisbane.¹¹⁷ Jacoberg merupakan satu dari lima perusahaan perdagangan dan perbankan terbesar di Hindia Belanda yang disebut "The Big Five".¹¹⁸

Semarangsche Zee & Brand adalah jaringan perusahaan asuransi yang sebelumnya telah didirikan di Batavia. Mulai beroperasi pada 30 Juni 1866, Semarangsche Zee & Brand melayani asuransi kebakaran, gempa bumi, kendaraan, pelayaran, penganiayaan, pencurian, dan kecelakaan. Mula-mula perusahaan ini berkantor di Hoogendorpstoombstraat (Jalan Kepodang), baru pada tahun 1918 menempati kantor di sudut Jurnatan-Kerkstraat. Bisnis Semarangsche Zee & Brand yang dipimpin oleh G.H.P. Teorema Denninghoff dapat berkembang dengan baik dan memiliki banyak nasabah.¹¹⁹

Brand Assurantie Maatschappij de Merapi didirikan pada 13 Juni 1882 dengan modal f 1.000.000., di mana modal yang ditempatkan sebanyak f 100.000. Perusahaan ini memiliki kantor cabang, antara lain di Surabaya, Batavia, Solo, Yogyakarta, Cilacap, Kediri, Blitar, Medan, Padang, Juwana (Pati), Ambarawa, Magelang, dan Pekalongan.¹²⁰

Berikutnya, Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij (perusahaan Asuransi Jiwa Hindia Belanda) atau biasa disingkat Niilmij.. Didirikan pada 31 Desember 1859, dengan akta Notaris William Hery Herklots No. 185. Keberadaan Niilmij bermula dari inisiatif Carel Frederik Wilhelm Wigger van Kerchem, yang pada 1859 mengusulkan pendirian perusahaan asuransi kepada orang-orang terkemuka di Batavia.

¹¹⁷ Wasino, dkk., *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN*, halaman 177-178.

¹¹⁸ Perusahaan-perusahaan "The Big Five" yaitu Borneo-Sumatra Maatschappij (Borsumij.), Jacobson van de Berg (Jacoberg), George Wehry & Company, Internationale Crediet en Handelsvereniging "Rotterdam" (Internatio), dan NV Lindeteves. Lihat Wasino, dkk. *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN*, halaman 176.

¹¹⁹ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28 Juni 1941.

¹²⁰ *De Locomotief*, 14 Juni 1882, 28 Juni 1882, 9 September 1896, dan 31 Mei 1906.

Berdasarkan statuta, Niilmij. bergerak dalam penyediaan polis (dana pensiun) bagi pegawai negeri, personil angkatan darat, angkatan laut, janda, dan anak-anak yatim mereka.¹²¹ Kantor Niilmij. cabang Semarang dibangun pada 1916 oleh biro arsitek Karsten, Lutjens en Steenstra Toussaint.¹²²

Liverpool and London Globe Insurance Company didirikan pada tahun 1836. Mula-mula masih bernama Liverpool Fire and Life Bisnis Company serta fokus pada pelayanan asuransi jiwa dan kebakaran. Pada tahun 1847, perusahaan ini mengakuisisi Edinburgh and Dublin Insurance Company. Lalu pada 1864 merger dengan Globe Insurance Company dan membentuk perusahaan baru bernama *Liverpool* and London Globe Insurance Company. Namun perusahaan ini harus mengakhiri perjalanan bisnisnya ketika diakuisisi oleh The Royal Insurance Company pada 1919.¹²³

NV Semarangse Administratie Maatschappij (Semardmij.). Didirikan oleh Baron van de Heeckeren pada 1908, perusahaan ini memiliki modal f 1.000.000, dengan cadangan dana sebesar f 400.000.¹²⁴ Semardmij. fokus pada pengelolaan perusahaan mitra yang bergerak di bidang pertanian dan pertambangan, manufaktur dan perdagangan, serta perdagangan produk yang berpartisipasi dalam kemitraan atau kelompok kepentingan. Seiring perkembangan perusahaan, aktivitas bisnis Semardmij. meluas. Mereka pun mulai memiliki atau mengelola perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang lain, seperti perkebunan gula, tembakau, serat, teh, kopi, karet, kina, permesinan, bengkel konstruksi, pabrik kina, yodium (garam), hotel,

¹²¹ Gedenkboek 1859-1909 *Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij*, (Amsterdam: J.H. de Bussy, 2010), halaman 21-24.

¹²² B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, halaman 125.

¹²³ "Liverpool and Globe Insurance Company", dalam <https://commercialoverprints.com/liverpool-london-globe-insurance-company/>. Diakses pada Kamis, 17 Oktober 2019.

¹²⁴ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1071.

percetakan, pabrik mebel, pertukangan, apotek, hingga perusahaan minyak. Namun setelah Perang Dunia II, Semardmij memfokuskan diri pada bisnis asuransi, perdagangan ekspor-impor, dan transportasi. Perusahaan ini memiliki cabang di Amsterdam dan Bangkok (1947).¹²⁵

De Indische Lloyd didirikan pada bulan September 1916 dengan modal f 5.000.000, yang dibagi menjadi 2.000 lembar saham. Perusahaan ini mula-mula menempati bangunan bergaya *Spanish Colonial* di Paradeplein 5-6.¹²⁶ Lalu pada tahun 1930-an pindah ke Hoogendorpstraat 12-14.¹²⁷ Setelah beroperasi selama 35 tahun, Indische Lloyd ditutup secara resmi pada 31 Agustus 1950.¹²⁸ Perusahaan ini kemudian dinasionalisasi dan diubah namanya menjadi PT Lloyd Indonesia.

Adapun Bloem en van der AA. Assurantiebezorgers en Assuradeuren, NV Holland Indie, Onderlinge Levensverzekering van Eigen Hulp (Olveh), Landgeveldt Schroder,¹²⁹ dan A.H. Barentsen, beroperasi dan memberikan jasa asuransi menjelang akhir kekuasaan kolonial Belanda.

c. Makelar

Ada sejumlah perusahaan makelar yang menawarkan jasa perantara jual-beli atau sewa, pemasaran barang, dan lain-lain di Kota Lama pada masa colonial hingga awal kemerdekaan. Mereka antara lain Monod & Co. di van Hoogendorpstraat 11 dan 13 (Jalan Kepodang 11 dan 13), Companjen & Co. di

¹²⁵ *De Locomotief*, 1 September 1948.

¹²⁶ W. Feldwick (ed), *Present Day Impression of The Far East and Prominent and Progressive Chinese at Home and Abroad: The History, People, Commerce, Industries and Resources of China, Hong Kong, Indo China, Malaya, and Netherlands India*, (London: The Globe Encyclopedia Company, 1917). Penjelasan mengenai Indische Lloyd lihat pembahasan Jalan Kepodang 12.

¹²⁷ *Telefoongids Semarang 1931*.

¹²⁸ *De Locomotief*, 26 Maret 1917.

¹²⁹ *Telefoongids Semarang 1931* dan P.F. Zimmerman, "De Handel van Semarang".

Westerwalstraat 11 (Jalan Mpu Tantular), Dunlop en Kolff Makelaars di Heerenstraat 24 (Jalan Letjen Soeprapto), Butterworth & Co. di Hoogendorpsstraat 24, P.H.G. Matzen di Heerenstraat 12, Gyselman en Steup Kerkstraat 11 (lalu pindah ke van Hoogendorpsstraat 35, P.H. Soeters & Co. di Hoogendorpsstraat 35¹³⁰, Liem & Co. di Kerkstraat 25 (Jalan Suari 25), dan Siegfr. L. Ali. Cohen di Zwaluwstraat.

Tabel 11: Daftar Perusahaan Makelar di Kota Lama

| No. | Nama Makelaars | Alamat |
|-----|--------------------------|--|
| 1. | Monod & Co. | Hoogendorpsstraat 11 dan 13 |
| 2. | Firma Companjen & Co. | Westerwalstraat 11 |
| 3. | Dunlop en Kolf Makelaars | Heerenstraat 24 |
| 4. | Butterworth & Co. | Hoogendorpsstraat 24 |
| 5. | P.H.G. Matzen | Heerenstraat 12 |
| 6. | Gyselman en Steup | Kerkstraat 11 lalu pindah ke Hoogendorpsstraat 35-37 |
| 7. | P.H. Soeters & Co. | Hoogendorpsstraat 35 |
| 8. | Liem & Co. | Kerkstraat 25 |
| 9. | Siegfr. L. Ali. Cohen | Zwaluwstraat |
| 10. | P.H.G. Matzen | Heerenstraat 12 |

Sumber: Dirangkum dari berbagai sumber.

Monod & Co.. Didirikan pada 23 April 1882 oleh Charles Louis Frederic Monod de Froideville,¹³¹ Monod menjadi pedagang perantara yang menjembatani produsen dengan para eksportir Eropa maupun China, seperti de Handel Mij Kian Gwan and Oei Tiong Ham Sugar mills, NV Patel, Allaraka & Co., The Pure Cane Molasses Co. Java Ltd., dan Sourabaya Partners.¹³²

¹³⁰ *Telefoongids Semarang* 1931.

¹³¹ Mengenai profil C.L.F. Monod de Froideville, lihat *De Sumatra Post*, 24 November 1922.

¹³² Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, halaman 262.

Perusahaan ini menjual semua komoditas dari Jawa, mulai kapuk, cokelat, biji minyak, kopra, hingga gula. Namun dari semua komoditas itu, gula lah yang menjadi produk utama. Tahun 1884, Monod & Co. berkongsi dengan Mr. J.G. Thooft hingga nama perusahaan diubah menjadi Monod and Thooft. Namun kongsi perusahaan yang berkantor di Achterkerkstraat 2 (Jalan Garuda 2) tersebut hanya sanggup bertahan selama lima tahun, dan namanya dikembalikan seperti sedia kala. Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, Monod & Co. mempekerjakan dua asisten broker dan empat panitera. Di luar bisnis utamanya, Monod & Co. juga menjadi agen utama perusahaan asuransi terkenal Arnhem untuk wilayah Jawa Tengah.¹³³ Monod tercatat memiliki beberapa kantor cabang, antara lain berada di Batavia (didirikan pada 1 Juli 1922) dan Singapura (1 Agustus 1938).¹³⁴

Serupa Monod, Butterworth & Co. yang didirikan oleh R. Butterworth pada 1908 juga broker segala produk, mulai dari beras, kopi, kopra, kapuk, kapas, dan lain-lain. Tidak hanya itu, perusahaan ini pun tercatat sebagai broker perdagangan gula untuk Ching Siong & Co. dan Kwik Hoo Tong Handel Mij.. Butterworth & Co. memiliki hubungan erat dengan perusahaan terkenal Wallbrink. Cabang perusahaannya didirikan, antara lain di Batavia, London, New York, dan Manila.¹³⁵ Namun pada medio Juni 1935, Butterworth & Co. bangkrut akibat gagal dalam pembayaran transaksi perdagangan kapuk.¹³⁶

Tiap perusahaan makelar dioperasikan oleh sejumlah broker profesional. Monod Diephuis & Co. yang mengkhususkan diri pada jasa makelar properti,

¹³³ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1071.

¹³⁴ *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, 28 Juni 1922, dan *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, 11 Juli 1938.

¹³⁵ Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, halaman 271.

¹³⁶ *Het Vaderland: Staat en Letterkundig Nieuwsblad*, 13 Mei 1936.

misalnya, memiliki agen C.J.E. Bosch, L.W. Hartog, H.W.R. van de Kasteelen, F.H. Hartog dan Louw Kong Koen. Firma Companjen & Co. memiliki tenaga B. Companjen, I.L. Goey, H. van Raayen, dan Tan Ing Koan. Firma Dunlop en Kolff oleh S. Thomas, W. van der Haas, dan Steup. Kantor makelar P.H. Soeters & Co. dikelola oleh Mr. Soeters Allgauer dan Kiemeney. Adapun Gyselman en Steup yang dijalankan oleh Makelar A. Masthoff dan H. Pafrenier.¹³⁷ Perusahaan-perusahaan makelar di Semarang membentuk Verinigening Makelaars yang sekretariatnya berada di Heerenstraat 1.

d. Transportasi

Aktivitas industri dan perdagangan mutlak membutuhkan sarana transportasi. Tentu saja hal itu berlaku di Semarang yang pada masa kolonial menjadi pusat perekonomian paling sibuk di Hindia Belanda. Transportasi dibutuhkan untuk mengangkut manusia, barang, dan komoditas perdagangan. Sebagai kota besar yang penting bagi perekonomian kolonial, Semarang memiliki sarana dan prasarana transportasi relatif lengkap dibanding kota lain. Kota ini terhubung oleh jalur darat, laut, dan udara. Di sektor perhubungan darat, Semarang memiliki jaringan rel kereta api dan jalan raya yang menghubungkannya dengan banyak kota di Jawa, baik di wilayah pesisir maupun pedalaman. Perhubungan laut Semarang difasilitasi oleh pelabuhan samudera, yang menjadi pintu masuk atau keluar kapal-kapal antarpulau bahkan antarbenua. Adapun dalam sektor perhubungan udara, sejak akhir dekade ketiga abad ke-20, Semarang telah memiliki bandar udara.

Fasilitas yang memadai ditambah aktivitas industri dan perdagangan yang terus meningkat, menjadikan Semarang pasar bisnis jasa transportasi yang menjanjikan. Peluang itu disambut oleh mereka dengan mendirikan usaha transportasi. Ada banyak perusahaan transportasi di Semarang yang

¹³⁷ P.F. Zimmerman, "De Handel van Semarang", halaman 182.

mencoba bersaing melalui pelayanan dan tarif. Sebagai gambaran, di sektor angkutan tongkang yang melayani pengangkutan barang dari pelabuhan Tanjung Emas ke kapal besar di tengah laut, sedikitnya ada sembilan perusahaan. Mereka adalah Semarangsche Stoomboot-en Prauwenveer, Nieuwe Semarangsche Prauwenveer, Firma Erdmann & Sielcken, MacNeill & Co., Mirandole Voute & Co., Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam, V.d. Zwaan, J.G. Veenenbos, dan De Veer.¹³⁸ Lalu di sektor angkutan kereta api terdapat Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NIS), Semarang-Semarangsche-Cheribon Stoomtram Maatschappij (SJS), Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS), dan perusahaan milik pemerintah Staatsspoorwegen (SS). Fakta tersebut menunjukkan bahwa sektor jasa transportasi di Semarang memiliki pasar yang luas.

Banyak perusahaan jasa transportasi yang memusatkan aktivitasnya di kawasan Kota Lama. Di sektor perhubungan laut, misalnya, ada NV Stoomvaart Maatschappij Nederland atau Djakarta Lloyd di Westerwalstraat (Jalan Mpu Tantular), Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM), Java-China-Japan Lijn, Java-Bengalen Lijn (JBL) di Pakhuisstraat 1 (Jalan Mpu Tantular), Semarangsche Stoomboot-en Prauwenveer di Oude Stadhuisstraat (Jalan Branjangan), Rotterdamsche Lloyd dan Holland Amerika Lijn di Altingstraat 2 (Jalan Kenari), Deutsch Australischer Dampfschiffs Gessellschaft di Oude Stadhuisstraat (Jalan Branjangan), dan Burns Philp & Co di Heerenstraat 4 (Jalan Letjen Suprpto), Asiatic Steam Navigation Company (ASNC) di Oude Stadhuisstraat (Jalan Branjangan 8), Agence des Messageries Maritimes de France di Heerenstraat 24 (Jalan Letjen Suprpto), dan Nord Deutscher Lloyd di Hoogendorpstraat 43-45 (ruko Jalan Kepodang).

NV Stoomvaart Maatschappij Nederland (SMN) adalah perusahaan besar yang memulai usahanya pada tahun 1870. Perusahaan ini membuka

¹³⁸ Agus Supriyanto, *Buruh Pelabuhan Semarang*, halaman 76.

jasa transportasi menggunakan kapal uap antara Amsterdam dan Batavia. Salah satu faktor pemicu kelahiran SMN adalah pembukaan Terusan Suez pada tahun sebelumnya. Selain angkutan barang, perusahaan ini juga melayani penumpang. Meski sempat kehilangan dua kapal, pada 1875 perusahaan yang berada di bawah perlindungan Kerajaan Belanda ini berhasil mendapatkan kontrak pemerintah, yakni melayani pengiriman surat dari Hindia Belanda ke Eropa dan sebaliknya. Pada 1879 SMN bahkan mampu melayani pengiriman surat dua kali dalam seminggu.

Seiring waktu SMN semakin maju. Mereka pun memperluas trayek perjalanan dan menambah armada dengan kapal-kapal yang mewah dan nyaman, seperti M.S. Orange, M.S. Johan van Barneveld, dan M.S. Marnix van St. Aldegonde. Kantor SMN di Pakhuisstraat merupakan kantor cabang yang ada di Belanda. NV Stoomvaart Maatschappij Nederland terus beroperasi hingga masa kemerdekaan. Perusahaan ini baru berakhir ketika dinasionalisasi oleh pemerintah RI. Setelah itu, nama SMN diganti dengan Djakarta Lloyd dan masih beroperasi hingga sekarang.¹³⁹

Perusahaan transportasi lain, Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) berkantor tidak jauh dari SMN. Dengan kantor yang berdekatan di sisi barat Kota Lama, kedua perusahaan itu sesungguhnya masih punya keterkaitan. Perusahaan pelayaran internasional yang berpusat di Belanda ini didirikan pada 4 September 1888 oleh Rotterdamsche Lloyds (RL) dan Stoomvaart Maatschappij Netherland (SMN). KPM awalnya bernama Royal Packet Company. Lalu pada 15 Juli 1888, Raja Willem III menyetujui menggunakan kata *koninklijke* sebagai pengganti nama lama. Hal ini menjadi bukti dukungan penuh dari Kerajaan Belanda. Tujuan dasar pendirian KPM adalah untuk melayani pelayaran reguler di perairan Hindia Belanda,

¹³⁹ Howard Dick, Peter J. Rimmer, *Cities, Transport and Communications: The Integration of Southeast Asia since 1850*, (New York: Palgrave Macmillan, 2003), halaman 86. Lihat juga www.seputarsemarang.com. Diakses pada 27 November 2018.

mengembangkan lalu lintas pengiriman di kepulauan bagian timur, mengatur arah baru bagi pengiriman dan perdagangan di perairan Indonesia, mengakomodasi kepentingan politik pemerintah kolonial Belanda, serta untuk mendapatkan keuntungan finansial bagi negeri Belanda.¹⁴⁰ Sejumlah rute pelayaran yang dibuka oleh KPM antara lain Jawa-Siam (1910), Deli-Rangon (1915), Saigon-Jawa (1928), Saigon-Maluku (1929), Deli-Selat Malaka-China Selatan (1915), Jawa-Australia (1908), dan Hindia Belanda-Afrika Selatan-China-Amerika Selatan (1931).

KPM juga turut membentuk Java-China-Japan Lijn (JCJL) yang membuka rute pelayaran Jawa-Bengal (1906), serta Jawa-Pasifik (1915). Dengan banyaknya rute pelayaran tersebut, pada 1939 KPM berhasil menjadi perusahaan pelayaran terbesar di Belanda.¹⁴¹

Pada masa revolusi fisik, KPM bersama JCJL melakukan kerjasama dan menyusun strategi baru. Pada 1 Juli 1947, JCJL dibubarkan dan diganti perusahaan baru bernama Koninklijke Java-Cina Paketvaart Lijnen.¹⁴² Pelayaran KPM terhenti pada 3 Desember 1957, ketika para anggota Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) mengambil alih kantor pusat KPM di Jalan Merdeka Timur Jakarta.¹⁴³ Setelah peristiwa tersebut, direktur KPM memerintahkan armadanya berlayar ke pelabuhan terdekat di luar Indonesia untuk menghindari aksi penyitaan. Sebaliknya, pemerintah Indonesia membalas dengan menyita seluruh aset KPM di pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Akhirnya, pada 26 Maret 1958, pemerintah Indonesia

¹⁴⁰ Singgih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network: Patterns In The Development of Interregional Shipping and Trade In The Process of National Economic Integration In Indonesia, 1870-1940*, (Leiden: Universiteit Leiden, 2003), halaman 122-123.

¹⁴¹ Howard Dick, Peter J. Rimmer, *Cities, Transport and Communications*, halaman 87-94.

¹⁴² Howard Dick, Peter J. Rimmer, *Cities, Transport and Communications*, halaman 95.

¹⁴³ Lihat Bondan Kanumoyoso, *Nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), halaman 47-48, 62-63.

mengizinkan kapal-kapal KPM meninggalkan Indonesia. Pertimbangannya, apabila melarang, Indonesia akan menghadapi klaim perusahaan asuransi.¹⁴⁴ Nasionalisasi KPM baru terjadi dengan keluarnya PP Nomor 45 tahun 1959, disusul dengan PP 34 tahun 1960.¹⁴⁵ Setelah penyerahan kedaulatan RI, gedung yang dirancang oleh AIA di bawah naungan arsitek Ghijsels¹⁴⁶ ini difungsikan sebagai Kantor Daerah Pajak Bumi ke IV.¹⁴⁷

Java China Japan Lijn didirikan di Amsterdam pada 1902 dengan dukungan modal dari KPM. Perusahaan ini ditugaskan untuk melayani rute bulanan antara Surabaya, Semarang, Batavia, Hong Kong, Amoy, Shanghai, Kobe, Hong Kong, Batavia, Semarang, dan Surabaya. Pada tahun 1908, rute ini terbagi menjadi dua, yakni jalur Jawa-China dan Jawa-Jepang. Belakangan, Yokohama turut menjadi persinggahan rute Jawa-Jepang. Java China Japan Lijn kemudian menjadi penantang baru bagi perusahaan pelayaran Jepang.¹⁴⁸ Sedangkan Java Bengalen Lijn (JBL) adalah perusahaan yang didirikan oleh Stoomvaart Maatschappij Netherlands, Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) dan Rotterdamsche Lloyds (RL) pada 1906. Perusahaan ini melayani rute dari Jawa ke pelabuhan-pelabuhan British Indian, seperti Rangon, Calcutta, dan jika memungkinkan ke Kolombo, Bombay, dan Karachi. Rute ini melalui Singapura dan Sabang.¹⁴⁹

Java Bengalen Lijn (JBL) didirikan pada 1906 oleh kongsi Stoomvaart Maatschappij Netherlands, Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM), dan

¹⁴⁴ Bondan Kanumoyoso, *Nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia*, halaman 85.

¹⁴⁵ Singgih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network*, halaman 231.

¹⁴⁶ Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, halaman 223.

¹⁴⁷ Lihat *Buku Petunjuk Telepon 1952*, terbitan Kantor Gabungan Telepon Semarang.

¹⁴⁸ Lihat Singgih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network*, halaman 134-135.

¹⁴⁹ Joseph Norbert Frans Marine a Campo, *Engines of Empire: Steamshipping and State Formation in Colonial Indonesia*, (Hilversum: Verloren, 2002), halaman 275-278.

Rotterdamsche Lloyds (RL). Perusahaan ini melayani rute dari pelabuhan Jawa, Singapura, Sabang, lalu ke pelabuhan-pelabuhan British Indian seperti Rangun dan Calcutta, serta jika memungkinkan melewati Kolombo, Bombay, dan Karachi. Pelayaran pertama JBL memuat dua kargo dengan intensitas sekali dalam sebulan.¹⁵⁰

Semarangsche Stoomboot-en Prauwenveer (SSPV) berkantor pusat di Semarang. Perusahaan ini memiliki cabang di Pangkal Pinang, Blinyu, Muntok, Palembang, dan Tanjung Pandan, serta cabang pembantu di Jebus, Sungailiat, Koba, dan Toboalidan Mangar. SSPV didirikan pada 1898 sebagai penyedia jasa transportasi orang dan pengiriman barang melalui laut menggunakan kapal tunda, kapal uap, dan kapal motor. Selain itu, perusahaan ini juga melayani jual beli dan sewa aneka jenis kapal, bongkar muat barang di kapal, dan lain-lain.

Perusahaan ini hasil kongsi dari empat korporasi dan tiga perseorangan di Kota Semarang. Empat perusahaan itu adalah Firma Erdmann & Sielcken, Firma McNeill & Co, Firma Mirandolle Voute & Co, Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam. Adapun tiga orang yang turut berkongsi adalah V.d. Zwaan, J.G. Vennenbos, dan de Veer.¹⁵¹

SSPV adalah salah satu perusahaan transportasi laut terbesar di Semarang. Pada akhir 1930, mereka memiliki 57 armada kapal tunda dan 35 *laadprauwen*, dengan 14.720 koyang *laadvermogen*. Khusus untuk Semarang perusahaan itu menyediakan 23 kapal tunda, 159 *laadprauwen* dengan 8645 koyang *laadvermogen*.¹⁵² SSPV menjadi satu-satunya perusahaan tongkang pelabuhan di Semarang, setelah pada 1 Januari 1918 mereka membeli perusahaan tongkang lain, yakni Kian Gwans Prauwenveer dan Nieuwe

¹⁵⁰ Lihat Joseph Norbert Frans Mareine A Campo, *Engines of Empire*, halaman 275-278.

¹⁵¹ Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan di Semarang", halaman 76.

¹⁵² *Gedenboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, halaman 226.

Semarangsche Prauwenveer. Sebagai penyedia kapal tongkang, SSPV tercatat sebagai yang terbesar di seluruh Hindia Belanda serta mempunyai cabang di Bangka dan Bilitung.¹⁵³

Di bawah kependudukan Jepang, aktivitas bisnis SSPV terhenti. Galangan kapal milik SSPV di pelabuhan diambil alih oleh tentara Jepang dan diganti namanya menjadi “So Sen Sho”. Galangan kapal ini dimanfaatkan sebagai pabrik pembuat perahu untuk keperluan militer Jepang. Begitu pula dengan perahu tongkang dan kapal-kapal penghela digunakan untuk keperluan militer Jepang.¹⁵⁴ Pada 1946-1949, SSPV memperoleh kembali hak usaha dan aset-asetnya di Semarang. Perusahaan ini pun kembali beroperasi, sebelum akhirnya diserahkan pengelolaannya kepada PN Djakarta Lloyd pada 1965/1966.¹⁵⁵

Sementara itu, Rotterdamsche Lloyd (RL) di Altingstraat merupakan kantor cabang perusahaan di Belanda. Didirikan oleh Wm. Ruys & Zonen pada 15 Juni 1883, perusahaan ini memiliki modal awal f 8 juta dengan modal yang disetorkan setengahnya. Awalnya RL bekerja sama dengan Stoomvaart Maatschapij Rotterdam (SMR) melayani pelayaran dari Eropa ke Jawa. Dengan 11 armada kapal yang ada (RL memiliki tujuh, SMR punya empat kapal), mereka sanggup melayani pelayaran tiap dua minggu sekali. Kerjasama ini berlangsung hingga tahun 1891.¹⁵⁶

¹⁵³ SPV juga memiliki perbengkelan yang digunakan untuk memperbaiki tongkangnya sendiri maupun kapal milik perusahaan lain. Semula lokasinya di Kali Semarang, lalu pada 1924 dipindah di dekat pelabuhan nelayan. Lihat Agustinus Supriyono, “Buruh Pelabuhan di Semarang”, halaman 76.

¹⁵⁴ Ketika terjadi praktik bumi hangus oleh pemerintah pendudukan Belanda terhadap gudang pelabuhan untuk mencegah pemanfaatan aset oleh pemerintah Jepang, SSPV sempat menyelamatkan aset mereka. Aktivitas kapal-kapal tongkang dan kapal penghela dipindahkan ke pelabuhan Cilacap. Namun upaya tersebut tak membuahkan hasil, karena pelabuhan Cilacap diserang oleh Jepang. Lihat Agustinus Supriyono, “Buruh Pelabuhan di Semarang”, halaman 178-180.

¹⁵⁵ Agustinus Supriyono, “Buruh Pelabuhan di Semarang”, halaman 231-232.

¹⁵⁶ Joseph Norbert Frans Marine a Campo, *Engines of Empire*, halaman 205.

Selama masa awal pendirian, pemerintah Belanda tidak memberikan subsidi kepada RL. Itu terjadi karena adanya keterlibatan perusahaan Inggris dalam pendanaan RL. Peran modal Inggris tersebut baru berkurang pada paruh kedua tahun 1880-an.¹⁵⁷ Kemudian pada 4 September 1888, RL berkerjasama dengan Stoomvaart Maatschappij Nederland (SMN) mendirikan perusahaan pelayaran yang terpisah dengan nama Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM).¹⁵⁸

Holland Amerika Lijn (HAL) didirikan di Amsterdam pada tahun 1873 dengan nama “Nederlandsche Amerikaansche Stoomvaart Maatschappij (Dutch-American Steamship Company). Perusahaan ini melayani rute pelayaran dari pangkalan Eropa ke Amerika. HAL merupakan hasil dari reorganisasi perusahaan sebelumnya yakni Plate, Reuchlin & Co. Pelayaran pertama dari Belanda ke New York pada 15 Oktober 1872 menggunakan kapal SS Rotterdam. Pelayaran itu ditempuh dalam waktu 15 hari. Setelah itu, HAL membuka jalur pelayaran lain, seperti ke Hoboken, Baltimore, dan Amerika Selatan. Layanan kargo ke New York dimulai pada 1809. Pada tahun 1895, HAL melakukan ekspansi bisnis dengan menawarkan pelayaran liburan pertamanya. Kemudian pelayaran liburan kedua pada 1910 dibuka dari New York ke Palestina. Pada awal Perang Dunia II, perusahaan ini masih memiliki 25 armada kapal, namun pada masa akhir perang hanya tersisa sembilan kapal.¹⁵⁹

Deutsch Australischer Dampfschiffs Gessellschaft (DADG) didirikan di Hamburg pada 1888. Perusahaan ini melayani rute pelayaran dari Hamburg ke Adelaide (Australia) melalui Cape Town dengan lima armada kapal uap.

¹⁵⁷ Joseph Norbert Frans Marine a Campo, *Engines of Empire*, halaman 86.

¹⁵⁸ Singgih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network*, halaman 122.

¹⁵⁹ “Holland America Line”, dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Holland_America_Line. Diakses pada 18 Oktober 2019.

Mulai 1898, kapal-kapal DADG yang kembali ke Eropa, singgah di pelabuhan-pelabuhan Jawa untuk mengangkut barang. Langkah itu menuai sukses. Akibatnya, perusahaan itu merasa perlu menggandakan jadwal pelayanannya, dari semula satu bulan sekali menjadi tiap dua pekan. Pada Mei 1900, DADG membuka jalur pelayaran kedua dari Queensland ke Makassar dalam perjalanan pulang. Dalam pelayanannya, perusahaan ini menawarkan harga bersaing.¹⁶⁰

Burns Philp & Co. adalah perusahaan pelayaran yang didirikan di Sydney dan Townsville pada 1883. Dengan modal awal *f* 250.000, perusahaan ini melayani pengangkutan barang dari sebuah perusahaan dagang besar yang bergerak di bidang ekspor daging beku. Sejak 1904, Burns Philp & Co. membuka jalur pelayaran baru dari Sidney ke Singapura melalui Port Darwin, Surabaya dan Semarang. Jalur pelayaran ini sebelumnya dikuasi oleh Airlie & Guthrie, yang rutenya melewati Banda dan Ambon. Pada tahun 1911-1912, modal perusahaan dinaikkan dari yang semula *f* 300.000 menjadi *f* 700.000. Langkah ini disertai penambahan armada pelayaran dari semula sembilan menjadi 14 kapal uap. Antara tahun 1907 hingga 1910, Dividen tahunan Burns Philp & Co. mencapai 10%.¹⁶¹

Perusahaan pelayaran Asiatic Steam Navigation Company (ASNC) didirikan pada tahun 1878 oleh Liverpool Merchants, Turner & Co Turner, dan Morrison & Co. Perusahaan ini melayani pelayaran kargo dan penumpang di Teluk Benggala. Meski terdaftar di Inggris, kapal-kapalnya lebih banyak beroperasi di Calcutta dan jarang kembali ke Inggris. Pada 1892, ASNC melakukan ekspansi dengan membuka rute baru Calcutta-Jawa melalui Malaya. Selama Perang Dunia I dan II, perusahaan ini merugi dan kehilangan sejumlah kapalnya. Tahun 1935, ASNC diakuisisi oleh British India Steam

¹⁶⁰ Singgih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network*, halaman 131.

¹⁶¹ Joseph Norbert Frans Marine a Campo, *Engines of Empire*, halaman 283.

Navigation Company. Setelah kemerdekaan India, perusahaan ini kehilangan jalur pelayaran perdagangan beras Jawa-India dan Burma-India. Pada 1961, sisa saham ASNC dibeli oleh kelompok P&O dan kemudian sepenuhnya dikuasai perusahaan itu.¹⁶²

Agence des Messageries Maritimes de France semula bernama Messageries Nationales. Didirikan pada tahun 1851, ia hasil inisiatif Mr. Albert Rostand yang mengajukan kerjasama dengan direktur Surface Shipping Agency, Mr. Ernest Simont. Agence des Messageries Maritimes de France pernah mengubah namanya hingga dua kali. Mula-mula menjadi Messageries Imperiales, lalu pada 1817 berubah nama lagi menjadi Compagnie des Messageries Maritimes. Perusahaan yang memiliki armada pelayaran komersial maupun pengangkutan pos ini mendapatkan subsidi dari negara Perancis. Puncak kejayaan Messageries Maritimes berlangsung antara 1871 hingga 1914. Saat itu, mereka mampu membeli dermaga La Ciotat.¹⁶³

Terakhir, Agentschap Nord Deutscher Lloyd didirikan oleh pedagang asal Bremen bernama Herman Henrich Meier dan Eduard Cruseman pada 20 Februari 1857, setelah pelayaran Ocean Steam Navigation Company dibubarkan. Masih pada tahun yang sama, NDL memulai pelayarannya menggunakan kapal Adler dengan tujuan Inggris. Seiring waktu, rute pelayaran NDL berkembang hingga melayani rute trans-Atlantik.¹⁶⁴

Pada tahun 1866, layanan surat NDL disubsidi oleh pemerintah. Lalu pada 1890, perusahaan ini bekerja sama dengan Behn Meyer sebagai agen untuk rute pelayaran baru ke Sulawesi, Sulu dan Maluku. Hal ini menjadikan

¹⁶² Lihat "Asiatic Steam Navigation Company", dalam <http://www.theshipslip.com/ships/lines/asiatic.shtml>. Diakses pada 17 Oktober 2019.

¹⁶³ Lihat Pierre van den Boogaerde, *Shipwrecks of Madagascar*, (New York: Strategic Book Publishing & Rights Agency, 2008), halaman 249.

¹⁶⁴ "Norddeutscher Lloyd" dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Norddeutscher_Lloyd#cite_note-2. Diakses pada 24 Oktober 2019.

NDL memiliki jaringan komersial yang baik di Asia Tenggara maupun Jerman.

NDL juga menargetkan pengangkutan sepertiga produksi tembakau Deli, beras dari Bangkok, dan tembakau dari Sandakan (Sabah) dalam pelayaran armadanya ke Nugini Jerman.¹⁶⁵ Tahun 1899, NDL menerima seluruh armada kapal milik East Indies Ocean Steamship Company (EIOSS) dengan imbalan kerjasama *transhipment* (pemindahan muatan kapal) yang menguntungkan. Adapun pada Agustus 1936, perusahaan ini bekerjasama membuka rute pelayaran baru dengan NV Wm. H. Muller & Co, cabang Batavia, Surabaya, dan Semarang.¹⁶⁶

Selain perusahaan pelayaran dan kantor cabangnya, ada juga kantor agen perusahaan pelayaran dan kargo dari Jepang di kawasan Kota Lama, yakni McNeill & Co. sebagai agen Nanyo Yusen Kabushiki Kaisha (NYKA) di Oudstadhuisstraat (Jalan Branjangan 8) serta Nanyo Veem yang merupakan agen Ishihara Sangyo Kauin Goshi Kaisha dan Nanyo Kauin Kabushiki Kaisha di Kerstraat 18 (Jalan Suari).

NYKA didirikan oleh tiga pemilik kapal pada 1912 dengan nama Nanyo Gumi. Lantaran berada di bawah naungan Kementerian Komunikasi Jepang, Nanyo Gumi mendapatkan subsidi tahunan, yakni 75.000 yen pada 1912, 150.000 yen pada 1913 dan 1914, lalu kembali 75.000 yen pada 1915. Tahun 1914, Nanyo Gumi direorganisasi dan berganti nama menjadi NYKA. Perusahaan ini pun bertransformasi menjadi perusahaan saham gabungan. Pada tahun-tahun pertama beroperasi, armada NYKA yang melayani rute ke selatan, melalui Chilung, Taiwan dan Singapura, sempat kalah bersaing dengan armada Java China Japan Lijn. Namun Perang Dunia I yang pecah pada 1914 menjadi momentum bagi NYKA untuk maju. Banyak kapal milik

¹⁶⁵ Howard Dick, Peter J. Rimmer, *Cities, Transport and Communications*, halaman 86-88.

¹⁶⁶ *Het Nieuws van den Dag*, 27 Juli 1936.

perusahaan pelayaran Eropa yang tenggelam akibat serangan bom lawan atau ditarik ke negara asalnya. Pada 1916 NYKA menghentikan rute pelayaran melalui Chilung untuk menghindari persaingan ekksesif dengan Osaka Shosem Kaisha (OSK). Sebagai gantinya, pada 1918, NYKA membuka rute baru dari Jepang ke Jawa, Jawa-Calcuta, dan Calcuta-New York.

Untuk lebih menguasai pasar, NYKA menunjuk perusahaan Eropa yang memiliki fasilitas lebih baik sebagai agen mereka, antara lain Maclaine Watson & Co. di Batavia, Mc Neill & Co. di Semarang, Fraser Eaton en Co. di Surabaya, Michael Stephens & Co. di Makassar, serta Bataafsche Petroleum Maatschappij di Balikpapan. Pada 6 Juli 1935, NYKA bersama tiga perusahaan pelayaran Jepang lain, yakni Ishihara Sangyo Kauin Goshi Kaisha, Nippon Yusen Kaisha, dan Osaka Shosen Kaisha, melakukan merger dan meleburkan diri ke dalam perusahaan baru bernama Nanyo Kaiun Kabushiki Kaisha.

Ishihara Sangyo Kauin Goshi Kaisha Didirikan pada 1929 dengan nama Nanyo Kogyo Koshi. Perusahaan ini mula-mula melakukan eksplorasi tambang bijih besi di Malaya Britania. Pada 1929, namanya diubah menjadi Ishihara Sangyo Kauin Goshi Kaisha dan setahun berikutnya memulai bisnis pelayaran. Pada 1931, Ishihara membuka rute pelayaran Jepang-Jawa dan menunjuk Nanyo Veem sebagai agen.¹⁶⁷ Pada 6 Juli 1935, Ishihara bersama tiga perusahaan pelayaran Jepang lain, yakni NYKA,, Nippon Yusen Kaisha, dan Osaka Shosen Kaisha, melakukan merger dan meleburkan diri ke dalam perusahaan baru bernama Nanyo Kaiun Kabushiki Kaisha. Pada awal pendiriannya Nanyo Kaiun Kabushiki Kaisha memiliki modal yang disetorkan senilai 8,5 juta yen. Heyi Asano dipercaya menjadi presiden dan Hisanobu

¹⁶⁷ Lihat Leksikon dalam Peter Post, (General Editor) *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*, (Boston and Leiden: Brill, 2010), halaman 54 serta Hiroshi Shimizu, *Dutch-Japanese Competition in the Shipping Trade on the Java-Japan Route in the Inter-war Period*, halaman 9.

Teral sebagai manajer perusahaan. Disokong 14 armada kapal, Nanyo Kaiun Kabushiki Kaisha melayani rute reguler Jepang-Jawa.¹⁶⁸

Sementara itu, perusahaan angkutan kereta api yang berkantor di kawasan Kota Lama adalah *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) dan *Samarang-Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS). Kantor pertama NIS beralamat di Hoogendorpstraat 29 dan 31. Seperti diketahui, NIS merupakan perusahaan yang mendapatkan konsesi penggarapan jalur kereta api pertama di Indonesia, yakni Semarang-*Vorstenlanden*. Perusahaan yang didirikan di Belanda pada 1862 ini kemudian juga menggarap jalur-jalur kereta api lain di Hindia Belanda. Stasiun pertama NIS adalah Samarang (Tambaksari). Namun dalam perkembangannya, stasiun ini sering dilanda banjir, sehingga akhirnya dibangun stasiun baru, yakni Stasiun Tawang. Pada 1907, NIS menempati kantor barunya yang sangat megah di *Wilhelminaplein* (kawasan Tugumuda).

Sedangkan SJS berkantor pusat di Pengapon. Sesuai namanya, SJS melayani jalur Semarang-Juwana. Izin jalur ini didasarkan pada keputusan pemerintah tertanggal 18 Maret 1881. Jalur SJS terdiri atas beberapa rute, antara lain Semarang-Jomblang (jarak: 4,3 km., beroperasi: 1 Desember 1882), Semarang-Genuk (jarak: 5,6 km., beroperasi: 2 Juni 1883), Genuk-Demak (jarak: 19,7 km., beroperasi: 27 September 1883), Demak-Kudus (jarak: 26,4 km., beroperasi 15 Maret 1884), Kudus-Juwana (jarak: 35,9 km., beroperasi: 18 April 1884). Di luar itu, SJS juga membuka trayek Purwadadi-Gundih, Kudus-Mayong, Demak-Purwadadi-Wirosari, Wirosari-Blora, Wirosari-Kuwu-Kradenan.¹⁶⁹ Bersamaan dengan pengoperasian Stasiun Sentral di Jurnatan, SJS membuka rute tram kota. Mula-mula jalur Jurnatan-

¹⁶⁸ Lihat *De Locomotief*, 23 September 1935.

¹⁶⁹ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989), halaman 286.

Bulu dan Jurnatan-Jomblang, namun pada 1889, jalurnya diperpanjang sampai ke Banjir Kanal Barat. Tahun 1921, konsesi tram listrik ini dibeli dan dikelola oleh Gemeente Semarang.¹⁷⁰

e. Hotel dan Tempat Hiburan

Seiring perkembangan Kota Lama, hotel dan tempat hiburan menjadi kebutuhan yang tidak bisa dinafikan. Hotel atau penginapan dibutuhkan oleh para pendatang atau pelancong yang sedang memiliki urusan di Semarang, baik urusan dagang, politik, maupun sekadar pelesiran. Sedangkan tempat hiburan menjadi kebutuhan warga kota, khususnya orang-orang Eropa, yang ingin mencari kesenangan dan melepas penat setelah bekerja.

Pada awal pembangunannya, benteng de Vijfhoek belum dilengkapi bangunan yang secara khusus difungsikan sebagai penginapan komersial. Dari peta lama, kita hanya bisa melihat bangunan atau ruangan-ruangan yang difungsikan sebagai barak atau penginapan serdadu, tempat tinggal pegawai, dan pemimpin benteng. Istilah “*de herberg*” atau penginapan baru ditemukan dalam denah perbaikan benteng Semarang tahun 1787. Penginapan di peta itu terdapat di Heerenstraat, tepatnya persis di sebelah timur Kerkhofstraat. Namun tidak diketahui apakah penginapan tersebut kemudian jadi dibangun. Setelah itu, sebuah penginapan justru berdiri di jalan yang sama, tapi dengan lokasi yang berbeda. Penginapan itu bernama Heeren Logement.

Heeren Logement (Losmen Heeren) terletak persis di depan Proveniershuis atau panti jompo yang merawat para veteran tentara, khususnya dari angkatan laut. Mula-mula penginapan tersebut masih sederhana, namun kemudian mampu bertransformasi menjadi hotel dan dikenal sebagai Hotel Jansen. Dalam peta Kota Lama tahun 1835-1840 yang

¹⁷⁰ A.H.J. Koreman, “Gemeentewerken” dalam *Gedenkboek der Gemeente Semarang*, halaman 139 dan 230. Lihat juga Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 158.

terdapat di buku *Kromoblanda* Jilid I¹⁷¹, penginapan ini disebut dengan nama *Het Logement van J. de Graaf*, karena faktual saat itu dimiliki oleh J. de Graaf.

Informasi dari E.H Boom yang mengunjungi Semarang pada medio abad ke-19¹⁷² menyebutkan, kamar di *Losmen Heeren* bisa disewa secara harian atau bulanan. Tarif sewa kamar harian, lengkap dengan fasilitas di dalamnya seperti meja dan lain-lain sebesar *f. 5*, sedangkan sewa kamar bulanan dikenakan tarif *f 100*. *Losmen Heeren* juga menyediakan fasilitas tambahan dengan biaya ekstra. Fasilitas itu antara lain kereta kuda yang bisa disewa selama enam jam dengan tarif *f 3*. Jika kereta digunakan hingga ke Ungaran tarifnya menjadi *f 12*. *Losmen Heeren* juga menyediakan minuman beralkohol seperti anggur dan bir. Sebotol anggur biasa dijual dengan harga *f 2*, sedangkan sebotol bir berharga *f 1*.

Di mata pengunjung, *Losmen Heeren* meninggalkan kesan yang beragam. G.H. Nagel, seorang pejabat kolonial di Hindia Belanda, pada pertengahan Januari 1825 mengunjungi Semarang dan menginap di *Losmen Heeren*. Dalam catatan perjalanannya yang dibukukan pada 1828, dia menulis bahwa pelayanan *losmen* itu sangat memuaskan. *Losmen Heeren* memiliki ruang biliar yang selalu penuh oleh pengunjung yang sebagian besar merupakan warga kota. Kalau ada yang dikeluhkan oleh Nagel, bukan sisi pelayanan, tapi kehadiran para pengasong Jawa di pintu hotel untuk menawarkan dagangan berupa sepatu dan sandal. Meski harganya sangat murah, dia mengaku kewalahan menghadapi rayuan mereka yang pantang

¹⁷¹ "Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot Weeshuis", dalam H.F. Tillemma, *Kromoblanda*, Jilid I, (Den Haag: NV Electr. Druk. En Uitg. Mij. De Atlas, 1915), halaman 132.

¹⁷² E.H. Boom, *Nederlandsch Oost-Indie, Zeereis van Batavia naar Samarang en Soerabaja* (Zutphen: P.B. Platengan, 1864), halaman 93.

menyerah.¹⁷³ Sebaliknya, dr. W.R. van Hoevell, pendeta Protestan Belanda yang berkunjung ke Semarang dan menginap di tempat itu pada 1847, menyebut Losmen Heeren sebagai penginapan yang muram dan kurang menarik.¹⁷⁴

Seiring waktu, semakin banyak orang luar yang berkunjung ke Semarang, baik untuk berdagang maupun sekadar pelesiran. Kebutuhan penginapan pun meningkat. Losmen Heeren, penginapan Eropa satu-satunya yang ada di Semarang pada saat itu tidak mampu menampung para tamu dari jauh tersebut. Peluang ini langsung disambut oleh pengusaha Belanda lain dengan mendirikan penginapan baru. Masih dalam catatan perjalanannya, Van Hoevell menulis, penginapan kedua di Semarang mulai dibuka selang beberapa hari setelah dia meninggalkan kota penting di pesisir utara Jawa itu.¹⁷⁵ Penginapan baru yang dimaksud adalah Du Pavillon Logement (Losmen Du Pavillon) di Bojong (Jalan Pemuda).¹⁷⁶

Kehadiran Losmen Du Pavillon memacu pengelola Losmen Heeren berbenah. Penginapan itu terus memperbaiki pelayanan dan menambah fasilitas untuk para pengunjung. Pada masa berikutnya, status losmen berganti menjadi hotel. Losmen Heeren pun berganti nama menjadi Hotel Jansen. Untuk menarik pengunjung, pengelola melakukan promosi, salah satunya dengan beriklan di surat kabar, terutama yang beroplah besar dan berjangkauan luas, seperti di harian *De Locomotief* dan *Soerabaijasch Handelsblad*. Iklan hotel yang dikelola oleh M. Jansen Rzn. tersebut

¹⁷³ G.H. Nagel, *Schetsen uit Myne Javaanche Portefeulle*, (Amsterdam: C.G. Sulpke, 1828), halaman 71-72.

¹⁷⁴ W.R. van Hoevell, *Reis over Java, Madura en Bali in Het Midden van 1847*, Jilid I, (Amsterdam: P.N van Kampen, 1849), halaman 98.

¹⁷⁵ W.R. van Hoevell, *Reis over Java, Madura en Bali in Het Midden van 1847*, Jilid I, halaman 98.

¹⁷⁶ Informasi mengenai Losmen Du Pavillon lihat Amen Budiman, "Hotel Du Pavillon", dalam *Suara Merdeka*, 6 Februari 1976.

menawarkan sejumlah layanan unggulan yang dimiliki, seperti lokasinya yang strategis di pusat kota, ruang makan, dan kamar mandi yang sangat bagus, harga sewa yang sesuai, serta aksesibilitas yang baik dengan moda transportasi kereta api, tram, dan pelabuhan.¹⁷⁷

Hotel Jansen tetap beroperasi pada permulaan abad ke-20. Penginapan itu terus berbenah dan berikhtiar memberikan pelayanan prima kepada pengunjung. Penginapan itu memiliki 71 kamar berukuran besar, 20 kamar dengan fasilitas kamar mandi, ruang makan lapang, dan dapur yang bagus. Hotel Jansen menawarkan sewa kamar harian, bulanan, kamar dengan sarapan, ruang baca, bar, dan salon. Dalam sebuah advertensi pada tahun 1941, manajemen mempromosikan dirinya sebagai hotel tertua dan terkenal yang memiliki suasana menyenangkan di jantung perdagangan Kota Semarang.¹⁷⁸

Sementara itu, akar industri hiburan sudah ada sejak orang-orang Belanda mulai membangun permukiman di Semarang. Sebagai kaum pendatang yang hidup jauh dari keluarga, mereka membutuhkan hiburan untuk mengatasi rasa gundah dan kepenatan. Seperti kita ketahui, orang-orang Belanda yang mula-mula datang ke tanah Hindia hanyalah laki-laki. Hal itu disebabkan oleh sarana-prasarana perhubungan laut yang belum aman bagi perempuan. Hiburan positif didapatkan melalui musik, tari-tarian, berburu, dan lain-lain. Di luar itu mereka juga menghilangkan penat dengan minuman keras dan aktivitas seksual.

Pada mulanya, semua aktivitas hiburan itu dilakukan secara individual, namun kemudian mereka merasa perlu melaksanakannya secara komunal. Diinisiasi oleh para petinggi Kompeni, orang-orang Belanda di Semarang

¹⁷⁷ Lihat advertensi di harian *De Locomotief*, 19 Desember 1898, dan *Soerabaijasch Handelsblad*, 22 Desember 1894.

¹⁷⁸ W. Leertouwer (ed.), *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Culture Centrum* (Semarang: Administratie Kantoor A.C. van Pernis, 1941), halaman 27.

mulai menggelar pesta-pesta mewah. Francois Valentijn dalam catatan perjalanannya, *Oud en Nieuw Oost-Indien* Jilid III mencatat, pesta-pesta itu digelar berkala di kediaman pejabat VOC, termasuk rumah dinas Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa.¹⁷⁹ Selain menyajikan aneka makanan dan minuman keras, pesta juga dimeriahkan dengan pertunjukan musik, tarian, dan acara dansa.

Dalam perkembangannya, orang-orang Belanda yang bermukim di kawasan Kota Lama merasa perlu membuat tempat khusus untuk menyalurkan hasrat mereka memperoleh hiburan. Tempat hiburan pertama di Semarang dibangun di Kerkstraat (Jalan Suari) berdekatan dengan Wurtemburgsche kazerne (barak tentara Jerman).¹⁸⁰ Nama tempat hiburan itu adalah Societeit Amicitia, diambil dari kosa kata bahasa Latin yang artinya “persahabatan”. Dari tempat ini, Amicitia kemudian dipindahkan ke lokasi yang lebih strategis, yakni di pintu gerbang barat *Europeesche Buurt*, tepatnya di sisi utara Heerenstraat, menghadap ke arah barat atau ke Zuiderwalstraat (Jalan Mpu Tantular).¹⁸¹ Keberadaan Societeit Amicitia memberikan hiburan berkelas bagi warga Eropa di Semarang. Di tempat itu mereka bisa bersantai sambil menikmati pertunjukan musik dan tari-tarian.

Sangat disayangkan, di balik kegemerlapan Amicitia terjadi konflik antaranggota. Demikian serius konflik tersebut hingga tidak dapat diselesaikan dengan baik. Akibatnya, Societeit Amicitia harus dibubarkan. Meski demikian, tidak lama setelah itu, muncul keinginan dari sebagian anggota untuk membentuk tempat hiburan baru bernama Societeit de Harmonie. Masih menempati bangunan lama di Zuiderwalstraat, Societeit de

¹⁷⁹ Amen Budiman, “Dari Alam Sositet & Klub Malam”, dalam *Suara Merdeka*, 7 November 1975.

¹⁸⁰ E.H. Boom, *Nederlandsch Oost- Indie, Zeereis van Batavia naar Samarang en Soerabaja*, halaman 93.

¹⁸¹ Amen Budiman, “Dari Alam Sositet & Klub Malam”.

Harmonie banyak dikunjungi oleh warga kota yang membutuhkan tempat untuk bersantai dan melepaskan penat. Setiap Sabtu malam, digelar hiburan spesial berupa pentas musik oleh kelompok yang anggotanya para juru tembak di Semarang. Mereka sebagian besar berasal dari etnis Arab dan Koja.¹⁸²

Pada 1906, setelah melalui perdebatan panjang, Societeit De Harmonie menempati bangunan baru di Bojong (Jalan Pemuda). Perpindahan itu disebabkan oleh kondisi lingkungan di sekitar gedung lama yang tidak representatif. Lokasi *societeit* terlalu dekat dengan Kali Semarang yang saat itu mulai berbau busuk. Selain penutupan pintu air di muara sungai, bau busuk diperparah oleh aktivitas pembongkaran komoditas ikan asin dari Siam di kantor pabean yang lokasinya dekat dengan *soceiteit*.¹⁸³ Bekas lokasi Societeit De Harmoni kemudian dibeli oleh Nederlandsch Handel Maatschappij (NHM) dan digunakan sebagai kantor.

Tempat hiburan lain di Kota Lama pada masa kolonial adalah Schouwburg yang berlokasi di Komedistraat (Jalan Cendrawasih). Nama Komedistraat sendiri diberikan karena keberadaan tempat hiburan tersebut. Sebelum Schouwburg dibangun, jalan itu bernama Oosterwalstraat, karena dulu berada persis di sebelah tembok *Europeesche Buurt* bagian timur. Dalam Bahasa Belanda, "*komedie*" berarti sandiwara gembira, atau pertunjukan. Sesuai namanya Schouwburg merupakan gedung komedi atau gedung sandiwara. Kapan gedung berbentuk oval itu didirikan? Sebuah sumber menyebutkan, tahun 1835, namun data tersebut sepertinya masih perlu

¹⁸² Amen Budiman, "Dari Alam Sositet & Klub Malam".

¹⁸³ Amen Budiman, "Masyarakat Eropah Waktu Itu" dalam *Suara Merdeka*, 30 Januari 1976.

diverifikasi kebenarannya. Satu hal yang pasti, bangunan Schouwburg sudah tertera dalam peta Semarang tahun 1869.¹⁸⁴

Pada masanya, Schouwburg merupakan gedung opera paling representatif di Semarang. Di tempat tersebut sering digelar pertunjukan drama dan musik dari berbagai kelompok. Mereka biasanya tampil atas undangan dari Semarangsche Kunstkring (Dewan Kesenian Semarang) atau para penggemar di kota ini. Salah satu kelompok yang pernah berpentas di tempat itu adalah Komédie Stamboel dari Surabaya. Kelompok kondang yang sering mengadakan pentas keliling di Hindia Belanda, Singapura dan Malaya itu tampil di Schouwburg pada bulan Desember 1891. Pentas berjalan sukses, sehingga mereka harus menggelar pertunjukan ulang di alun-alun kota untuk penonton Cina.¹⁸⁵

Beberapa tahun kemudian, Schouwburg mengalami kemunduran. Beberapa bagian dari gedung dikabarkan telah uzur sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Kondisi itu mendorong manajemen mengeluarkan surat edaran kepada warga kota untuk memberikan donasi.¹⁸⁶ Setelah itu Schouwburg kembali beroperasi dengan baik.

Di luar fungsi utamanya sebagai gedung opera, Schouwburg juga sering disewa untuk berbagai acara. Dua di antaranya rapat umum pengurus Vakgroep Sarekat Islam pada 10 Februari 1920 dan *vergadering* politik mengampanyekan milisi bumiputra untuk pertahanan Hindia (*Indie Weerbar*) pada 1916. Rapat umum pengurus Vakgroep Sarekat Islam dilaksanakan sehari setelah dimulainya pemogokan buruh Van Dorp. Rapat

¹⁸⁴ Peta Tahun 1866 Leiden University Libraries, Leiden, Colonial Collection (KIT), KK 162-04-01

¹⁸⁵ Mathew Isaac Cohen, *The Komédie Stamboel, Popular Theater in Colonial Indonesia, 1891-1903*, Ohio University Research in International Studies Southeast Asia Series No. 112, Ohio University Press, Athens, halaman 91.

¹⁸⁶ *De Locomotief*, 28 Juni 1893.

ini dihadiri oleh 5.000 pekerja percetakan dan penerbitan di Semarang. Namun, karena Schouwburg hanya dapat menampung 3.000 orang, sisanya harus menunggu di luar gedung.¹⁸⁷ Sedangkan *vergadering* politik untuk mengampanyekan *Indie Weerbar* diinisiasi oleh Dirk van Hinloopen Labberton, seorang teosof Belanda yang mendukung Politik Etis. Hadir dalam acara tersebut, tokoh-tokoh pergerakan nasional terkemuka, antara lain Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Semaoen.¹⁸⁸

Pada masa akhir kolonial, kondisi gedung sandiwara itu kembali mengalami kemunduran, bahkan kondisinya lebih parah. *Encyclopedie van Nederlandsch Indie 1917-1939* menggambarkan gedung opera itu dengan diksi “tua” dan “buruk”. Tidak banyak lagi pertunjukan drama dan musik yang digelar di sana, baik oleh seniman Belanda maupun seniman asing lainnya.¹⁸⁹

f. Pengacara dan Notaris

Dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang tinggi di kawasan Kota Lama pada masa kolonial memunculkan peluang-peluang baru. Salah satu peluang itu terkait dengan bantuan hukum. Semakin banyak interaksi di antara penduduk, semakin terbuka adanya gesekan yang berujung pada gugatan hukum. Di sisi lain, proses industrialisasi dan pertumbuhan bisnis yang pesat juga menimbulkan konsekuensi hukum tertentu. Para sarjana hukum memanfaatkan peluang ini dengan mendirikan kantor pengacara dan notaris. Mereka menawarkan jasa advokasi dan penyelesaian masalah yang terkait

¹⁸⁷ Dewi Yulianti “Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang, 1908-1926”, (Disertasi Doktor di Universitas Gajahmada, 2005), halaman 276-277. Hasil rapat tersebut memutuskan dua hal, Pertama, memberikan bantuan bagi aksi pemogokan buruh Van Dorp, kedua mengukuhkan Vakgroep Sarekat Islam Afdeeling Drukkerijen menjadi Typografendbond (Sarekat Boeroeh Tjital).

¹⁸⁸ Soemardi, *Sejarah Pergerakan di Semarang*, (Semarang: Jajasan 17 Agustus, 1954), halaman 5.

¹⁸⁹ *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, Jilid VII, (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1935), halaman 389-393.

dengan hukum. Di sebuah koloni yang sedang bertumbuh seperti Semarang, jasa bantuan hukum dengan cepat dapat berkembang. Banyak urusan, mulai dari advokasi kasus kriminal maupun perdata, pembuatan surat perjanjian, pengurusan akta tanah, pendirian bangunan, pendirian perusahaan, dan lain-lain, mau tidak mau membutuhkan tenaga profesional di bidang hukum.

Jika ditarik ke belakang, profesi notaris lebih dulu ada di Hindia Belanda daripada advokat. Melchior Kerchem diangkat menjadi Notarium Publikum di Batavia oleh Jan Pieterszoon Coen pada 1617. Tugasnya membantu warga kota, terutama para pedagang dalam urusan kontrak bisnis. Penetapan regulasi mengenai lembaga advokat baru dilakukan pada 1848. Awalnya hanya orang Belanda yang bisa menjadi notaris dan advokat di Hindia Belanda. Mereka adalah lulusan fakultas hukum universitas di Belanda yang bergelar *Meester in de Rechten* (Mr.).¹⁹⁰

Pada 1909 pemerintah membuka *rechtschool* (sekolah hukum) di Batavia dan memberi kesempatan kepada kalangan priyayi bumiputra dan Timur Asing untuk menjadi siswanya. Namun, ternyata sekolah ini hanya mencetak tenaga panitera, jaksa, dan hakim, bukan notaris dan advokat. Pada akhir tahun 1910-an, lulusan *Rechtschool* diberi kesempatan melanjutkan studi ke Belanda untuk mendapatkan gelar *Meester in de Rechten*. Pada tahun 1924 pemerintah baru membuka fakultas hukum, *Rechthogeschool* di Batavia yang lulusannya bergelar *Meester in de Rechten* serta dapat menjadi notaris dan pengacara. Mr. Besar Mertokoesomo, lulusan Fakultas Hukum Universitas Leiden tercatat sebagai orang bumiputra pertama yang menekuni

¹⁹⁰ Abdurrahman, *Aspek-Aspek Bantuan Hukum di Indonesia*, (Yogyakarta: Cendana Press, 1983), halaman 40.

profesi advokat. Dia mendirikan kantor pengacara serta membuka praktik di Tegal dan Semarang.¹⁹¹

Adapun kantor pengacara di kawasan Kota Lama yang menawarkan jasa bantuan hukum antara lain kantor pengacara Mr.'s Francken en Thiele di Hoogendorpstraat 23 (Jalan Kepodang), Mr.'s Tan Tjong Yan & Tan Siang Swie di Hoogendorpstraat 13, Mr.'s Van Houten en Meursinge di van Hoogendorpstraat 28-30-32. Van Oldenborgh en Van Vliet di Hoogendorpstraat, Mr.'s van Rees en de Van Houten di Hoogendorpstraat 28-30, Mr.'s H.J. Boelen en J.A. Meursinge di Hoogendorpstraat 12, Mr. Paulus di Kerkstraat, Mr.'s Ko Kwat Tiong & Ko Tjay Sing di Heerenstraat 1, Mr. Tan Siang Swie di Heerenstraat 2, Haaster M.O. van Cand di Kerkhoffstraat 9., Mr. Tan Siang Hien, Mr.'s. R. Soejoedi & R.M. Abdulmajid Djojoadhiningrat, Mr. R Soekardjo, dan Mr. Del Baere.¹⁹²

Tabel 12: Daftar Kantor Pengacara yang Pernah Berkantor di Kota Lama.

| No. | Nama Kantor Pengacara | Alamat |
|-----|---|----------------------------|
| 1. | Mr.'s Francken en Thiele | Hoogendorpstraat 23 |
| 2. | Mr.'s Tan Tjong Yan & Tan Siang Swie | Hoogendorpstraat 13 |
| 3. | Mr.'s van Houten en Meursinge | Hoogendorpstraat 28-30-32. |
| 4. | van Oldenborgh en van Vliet | Blindespekstraat 2 dan 6 |
| 5. | Mr.'s van Rees en de van Houten | Hoogendorpstraat 28-30 |
| 6. | Mr.'s. H. J. Boelen en Mr. J.A. Meursinge | Hoogendorpstraat 12 |
| 7. | Mr. Paulus | Kerkstraat |
| 8. | Mr.'s Ko Kwat Tiong & Ko Tjay Sing | Heerenstraat 1 |

¹⁹¹ Daniel S. Lev, *Hukum dan Politik di Indonesia, Kesenambungan dan Perubahan* (Jakarta: LP3ES, 1990), halaman 310-334.

¹⁹² Data ini berasal dari W. Leertouwer (ed.), *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Culture Centrum*, (Semarang: Administratie Kantoer A.C. van Pernis, 1941), *Telefoongids Semarang 1931, Buku Petunjuk Telepon 1952*, dan surat kabar-surat kabar sezaman.

| | | |
|-----|---|------------------|
| 9. | Mr. Tan Siang Swie | Heerenstraat 2 |
| 10. | Haaster M.O. van Cand | Kerkhoffstraat 9 |
| 11. | Mr. Tan Siang Hien | Paradeplein 3 |
| 12. | Mr.'s. R. Soejoedi & R.M. Abdulmajid Djojoadhiningrat | Heerenstraat 24 |
| 13. | Mr. R Soekardjo | Pakhuisstraat 3 |
| 14. | Mr. Del Baere | Zwaluwstraat |

Sumber: Leertouwer, W. (ed.), *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Culture Centrum*, (Semarang: Administratie Kantoor A.C. van Pernis, 1941), *Telefoongids Semarang 1931*, *Buku Petunjuk Telepon 1952*, dan surat kabar-surat kabar sezaman.

Kantor notaris yang membuka praktik di kawasan ini antara lain van Mertens di Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto), A.G. van den Berg di Kerkhofstraat 11-13 (Jalan Gelatik), de Wilde di Kerkhofstraat 11-13, Bode di Kerkstraat 8, J. Hofstede di Kerkstraat 8, J.G.L. Houthuijsen di Kerkhoffstraat 15-17 lalu pindah ke Kerkhoffstraat 10-12, dan van Meertens di Kerkstraat.¹⁹³

Kantor-kantor itu sebagian besar merupakan kongsi antar dua pengacara atau notaris. Mereka lalu merekrut sejumlah ahli hukum profesional. Kantor pengacara Mr.'s Francken en Thiele, misalnya, selain diperkuat oleh Mr. N.W. Francken dan Mr. P.M. Jul Thiele juga mempekerjakan Mr. H. Andre de la Porte. Kantor Pengacara Mr.'s Ko Kwat Tiong & Ko Tjay Sing dijalankan, antara lain oleh Mr. Ko Kwat Tiong¹⁹⁴, dan Mr. Ko Tjay Sing¹⁹⁵, Mr. Soemardi,

¹⁹³ Data ini berasal dari W. Leertouwer (ed.), *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Culture Centrum*, (Semarang: Administratie Kantoor A.C. van Pernis, 1941), *Telefoongids Semarang 1931*, *Buku Petunjuk Telepon 1952*, dan surat kabar-surat kabar sezaman.

¹⁹⁴ Ko Kwat Tiong dilahirkan pada 4 Agustus 1987. Dia mengambil studi hukum di Universitas Leiden pada tahun 1920 dan meraih gelar *Meester in de Rechten* (Mr.) enam tahun kemudian. Dalam tahun 1928, Ko Kwat Tiong bersama keponakannya Ko Tjay Sing bergabung dengan Chung Hwa Hui (CHH). Namun tidak lama, dia bersama sejumlah anggota, termasuk Liem Koen Hian dan Ong Liang Kok, memutuskan keluar. Alasannya, di bawah kepemimpinan Kan Hok Hoei, CHH lebih merepresentasikan ketertarikan terhadap wirausahawan China dan patuh terhadap aturan Kolonial. Selanjutnya, pada 9 Oktober 1932, Ko Kwat Tiong bersama Ko Tjay Sing, dan sejumlah jurnalis di Jawa Tengah membentuk Partai Tionghoa Indonesia (PTI) cabang Semarang. Ko Kwat Tiong didaulat menjadi kepala dan Ko Tjay Sing sebagai sekretaris. PTI cabang Semarang atas desakan Ko Kwat Tiong akhirnya ditetapkan menjadi partai terbuka, meskipun langkah tersebut kurang mendapat persetujuan Liem Koen Hian. Pada tahun 1934, Ko Kwat Tiong menjadi presiden kedua di PTI, menggantikan Liem Koen Hian yang mengundurkan diri karena harus melanjutkan pendidikannya di sekolah hukum di Batavia. Lihat Leo Suryadinata (ed), *Southeast Asian Personalities of Chinese Descent; A Biographical Dictionary*, (Singapore: ISEAS Publishing, 2012), halaman 429-430 dan Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 274.

Mr. Besar Mertokoesoemo, dan Mr. Sastromoejono. Menurut Liem Thian Joe, Mr. Ko Kwat Tiong adalah advokat Cina pertama yang membuka praktik di Semarang. Setelah menyelesaikan studi hukum di Universitas Leiden, Ko Kwat Tiong kembali ke Semarang. Sebelum berkantor di Heerenstraat, Ko Kwat Tiong pada 1927 berkongsi dengan Mr. Yauw Keng Hong untuk mendirikan kantor advokat di Gang Pinggir, kawasan Pecinan.¹⁹⁶

Tabel 13: Daftar Notaris yang Pernah Berkantor di Kota Lama.

| No. | Nama Kantor Notaris | Alamat |
|-----|---------------------|---|
| 1. | van Mertens | Heerenstraat dan Kerkstraat |
| 2. | A.G. van den Berg | Kerkhofstraat 11-13 |
| 3. | de Wilde | Kerkhofstraat 11-13 |
| 4. | Bode | Kerkstraat 8 |
| 5. | J. Hofstede | Kerkstraat 8 |
| 6. | J.G.L. Houthuijsen | Kerkhoffstraat 15 dan 17 lalu pindah ke Kerkhoffstraat 10 dan 12. |

Sumber: Leertouwer, W. (ed.), *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Culture Centrum*, (Semarang: Administratie Kantoor A.C. van Pernis, 1941), *Telefoongids Semarang 1931*, *Buku Petunjuk Telepon 1952*, dan surat kabar-surat kabar sezaman.

¹⁹⁵ Mr. Ko Tjay Sing, dilahirkan di Magelang pada 18 Mei 1903. Dia mendapatkan gelar *Meester in de Rechten* (Mr.) dari Universitas Leiden pada 6 Juli 1928. Usai menyelesaikan studinya, Ko Tjay Sing kembali ke Jakarta dan bekerja sebagai advokat di kantor Mr. Sartono dan rekan-rekan. Pada 1930, dia memutuskan pulang kampung dan bekerja sebagai advokat bersama sang paman, Ko Kwat Tiong dan teman-temannya. Pada tahun 1956, Mr. Ko Tjay Sing bersama dengan teman-temannya turut membina Fakultas Hukum Universitas Semarang, yang kemudian menjadi Universitas Diponegoro. Dia yang bersatus sebagai dosen luar biasa, mengajar mata kuliah Hukum Perdata Barat khususnya Hukum Keluarga dan Benda. Periksa A.T. Soegito, Slamed Ds., *Biografi Nasional di Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983), halaman 34-39. Periksa Leo Suryadinata (ed), *Southeast Asian Personalities of Chinese Descent* (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2012), halaman 429-430. Periksa juga Hamid Abdullah, *Dari Universitas Semarang ke Universitas Diponegoro: Studi Kasus tentang Sejarah Kelahiran Sebuah Universitas*, (Semarang: Badan Penerbit Unviersitas Diponegoro, 1986), halaman 97-98.

¹⁹⁶ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 274.

B. Pusat Perdagangan dan Ekspor-Impor

Mengutip Valentijn, H.J.F.M. Sneevliet menyebut Kota dan Keresidenan Semarang sebagai “tanah berkah” yang sangat berharga bagi VOC. Mengenai tanah berkah itu, Sneevliet yang datang ke Semarang pada 1913 dan bekerja sebagai sekretaris di kantor Semarangsch Handelsvereniging menggantikan D.M.G. Koch, membuat laporan rinci perihal perdagangan ekspor-impor melalui Kota Lama dan Pelabuhan Semarang.¹⁹⁷

Dalam kegiatan ekspor produk pertanian dan perkebunan dari wilayah pedalaman Semarang, Kota Lama (*Europeesche Buurt*) merupakan pusat. Semua produk diangkut dari tempat itu dengan perahu melalui Kali Semarang ke Nieuwe Havenkanaal (Kali Baru), yang di kedua sisinya terdapat gudang-gudang milik berbagai firma dagang. Untuk memperlancar pengangkutan produk, pada 1913 dibangun jalur kereta api antara gudang-gudang dan kanal bagian barat. Di tepi barat kanal terdapat firma-firma dagang seperti Mc. Neil & Co., Mirandolle Voute & Co., De Handelsmaatschappijen Kian Gwan & The Ing Tjiang, dan firma-firma kecil milik orang Cina. Adapun di sisi timur berjajar gudang-gudang gula milik De Cultuurmaatschappij der Vorstenlanden dan de Heeren Erdmann & Silcken Op.¹⁹⁸

1. Kota Tersibuk di Hindia Timur

Puncak kejayaan Kota Lama Semarang sebagai pusat aktivitas ekspor-impor di wilayah Jawa Tengah dan *Vorstenlanden* berlangsung pada paruh kedua abad ke-19 hingga perempat pertama abad ke-20. Saat itu, kawasan ini menjadi markas banyak perusahaan dagang, makelar, pelayaran, asuransi dan perbankan, terutama yang terkait dengan bisnis produk tanaman ekspor,

¹⁹⁷ M.G. van Heel, *Gedenkboek van de Koloniale Tentoonstelling Semarang, 20 Augustus-22 November 1914*, Jilid II, (Batavia: Handelsdrukkerij “Mercurius”, 1915), halaman 220.

¹⁹⁸ H.J.F.M. Sneevliet, “De Handel van Semarang” dalam *Gedenkboek Van Koloniale Tentoonstelling Semarang 20 Aug-22 Nov 1914*, halaman 234-235.

khususnya gula.¹⁹⁹ Jika ditengok ke belakang, kisah kejayaan itu sudah dimulai pada 20 Februari 1748, yakni ketika VOC meningkatkan status Semarang dari pusat komando militer menjadi ibu kota Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa. Sejak itu, Semarang tumbuh menjadi salah satu kota tersibuk di Hindia Timur, dengan aktivitas perdagangan dan ekspor-impornya. Sebagai ibu kota provinsi, Semarang bahkan memainkan peranan penting dalam jaringan maritim intra-Asia VOC. Wilayah ini pernah menempati posisi ketiga di antara daerah-daerah koloni kongsi dagang Hindia Timur itu. Ia hanya berada di bawah Batavia dan Ceylon (Sri Lanka), serta jauh mengungguli Tanjung Harapan, Malaka, dan Makassar.²⁰⁰

Bicara mengenai aktivitas perdagangan dan ekspor-impor, kita tentu tidak bisa melepaskannya dari infrastruktur pelabuhan. Seperti umumnya pelabuhan di Jawa, bandar Semarang pada abad ke-18 masih berupa pelabuhan alam di muara sungai. Namun karena kondisi perairan utara Jawa yang dangkal, pelabuhan itu hanya bisa disandari kapal-kapal berukuran kecil hingga sedang. Adapun kapal-kapal besar, termasuk kapal jenis *Oostindiëvaarder* milik Kompeni harus membuang sauh beberapa mil dari garis pantai. Untuk itu, bongkar muat barang dan naik-turunnya penumpang dilakukan dengan bantuan perahu-perahu tongkang.²⁰¹

Lalu, apa saja komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Semarang, dan berapa volumenya? Pertanyaan ini terjawab dalam surat Gubernur Jendral VOC Adriaan Valckenier kepada Heeren XVII bertanggal 31 Januari 1739. Dijelaskan bahwa pada periode 6 Januari hingga 4 Desember 1738, dari kantor perdagangan Semarang dihasilkan produk-produk berikut:

¹⁹⁹ Mengenai penggunaan bangunan-bangunan di Kota Lama pada masa lalu, lihat bab VI.

²⁰⁰ "Gerrit Knaap. Semarang, a Colonial Provincial Capital", dalam U. Bosma dan A. Webster (ed.), *Commodities, Ports and Asian Maritime Trade Since 1750*, (London: Palgrave Macmillan, 2015), halaman 80.

²⁰¹ Gerrit Knaap. *Semarang, a Colonial Provincial Capital*, halaman 85.

Tabel 14: Komoditas dari Kantor Perdagangan Semarang Tahun 1738.

| Produk | Volume |
|--------------|--|
| | (1 last = 30 hl; ²⁰² 1 pound Amsterdam = 0,495 kg; 1 pikol = 62,5 kg) ²⁰³ |
| Beras | 2.924 lasten |
| Lada Hitam | 81.200 pound Amsterdam |
| Lada Panjang | 80.000 pound Amsterdam |
| Nila/Indigo | 7.960 pound Amsterdam |
| Kayu Secang | 115 pound Amsterdam |
| Benang Katun | 12.000 pound Amsterdam |
| Kapulaga | 5.431 pound Amsterdam |
| Kacang | 18.400 pound Amsterdam |
| Garam | 140,18 lasten |
| Kayu Balok | 1.070 pikol |
| Total | 9.735.169 |

Sumber: HJFM. Sneevliet, "De Handel van Semarang", dalam M.G. van Heel (ed.), *Gedenkboek van de Koloniale Tentoonstelling Semarang, 20 Augustus-22 November 1914*, (Batavia: Mercurius, 1914), halaman 221.

Memasuki paruh kedua abad ke-18, perdagangan dan ekspor-impor di pelabuhan Semarang terus berkembang. Dalam surat purnatugasnya sebagai Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, Nicolaas Hartingh memaparkan penghasilan VOC dari wilayah kerjanya pada 1761. Keuntungan dari ekspor tercatat 125.665 *rijksdaaldeers*, sedangkan dari impor kain dan opium

²⁰² S. Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru-van Hoeve, 1995), halaman 363.

²⁰³ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast*, halaman xviii.

sebanyak *f* 200.000 (setara 83.333 *rijksdaldeers*)²⁰⁴. Dengan demikian, total penghasilan yang diperoleh mencapai 208.998 *rijksdaldeers*.²⁰⁵

2. Aktivitas Ekspor-Import pada Akhir Abad ke-18

Sekitar tahun 1775, terdapat 1.744 kapal yang singgah di pelabuhan Semarang. Dari jumlah itu, kapal VOC hanya berjumlah 63, sedangkan sisanya, yang mencapai 1.681 kapal adalah milik non-VOC. Meski secara kuantitas jauh lebih sedikit, volume barang yang diangkut kapal VOC ternyata lebih banyak. Jika dalam setahun kapal-kapal non-VOC mengangkut barang seberat 25.500 *last*²⁰⁶, kapal-kapal VOC memuat komoditas hingga 28.900 *last*.

Dihitung dari banyaknya kapal yang singgah dan besarnya volume barang yang diangkut, Semarang bisa disebut sebagai pelabuhan tersibuk kedua di Hindia Timur, setelah Batavia.²⁰⁷ Dari total volume ekspor-import di seluruh pelabuhan di Jawa yang mencapai 622.600 ton, sebanyak 108.800 ton merupakan kontribusi pelabuhan Semarang. Pelabuhan Batavia yang menempati peringkat pertama, menyumbang angka 255.000 ton. Adapun volume ekspor-import barang di pelabuhan-pelabuhan lain, seperti Rembang, Surabaya, Gresik, Cirebon, Banten, Pekalongan, Tegal, Sumenep, Bangkalan, Pasuruan, dan Banyuwangi, berkisar antara 2.200 hingga 38.800 ton.

²⁰⁴ Menurut kurs mata uang di Jawa pada masa itu, satu *rijksdaalders* setara dengan *f*. 2,4. Lihat Kwee Hui Kian, *The Political Economy*, Appendix V, halaman 305.

²⁰⁵ H.J.F.M. Sneevliet, *De Handel van Semarang*, halaman 221.

²⁰⁶ Satu *last* setara 2 metrik ton. Kapal-kapal VOC yang beraktivitas di pelabuhan Semarang rata-rata berjenis *spiegelschip* yang memiliki kapasitas 455 *last*. Buritan kapal buatan Belanda ini berbentuk bujur sangkar dan memiliki tiga tiang ganda atau tiga dek. Sedangkan kapal non-VOC kebanyakan dibuat di galangan lokal dengan kapasitas rata-rata 15 *last*.

²⁰⁷ Gerrit Knaap, "Semarang, a Colonial Provincial Capital", halaman 86.

Tabel 15: Volume Ekspor-Impor Barang di Sejumlah Pelabuhan di Jawa pada Tahun 1775.

| Pelabuhan | Muatan | Pelabuhan | Muatan | Pelabuhan | Muatan |
|------------|-------------|------------|---------------|-----------|------------|
| Banyuwangi | 2.220 ton | Pasuruan | 2.400 ton | Sumenep | 13.600 ton |
| Bangkalan | 7.200 ton | Surabaya | 35.800 ton | Gresik | 35.800 ton |
| Rembang | 38.000 ton | Juwana | 30.400 ton | Jepara | 19.000 ton |
| Semarang | 108.800 ton | Pekalongan | 19.200 ton | Tegal | 14.400 ton |
| Cirebon | 20.800 ton | Batavia | > 254.800 ton | Banten | 19.400 ton |

Sumber: Gerrit Knaap. "Shipping and Trade in Java, c. 1775: A Quantitative Analysis", dalam *Modern Asian Studies*, vol. 33, no. II, (U.K.: Cambridge University Press, 1999), halaman 414.

Sekitar tahun 1775, perdagangan VOC di pelabuhan Semarang didominasi oleh aktivitas impor. Ini terjadi karena banyaknya muatan barang yang dikirim dari Batavia untuk keperluan personil VOC di Jawa Tengah, seperti perlengkapan militer dan barang kebutuhan para perajin. Apabila komponen ini tidak dimasukkan dalam daftar, angka impor di pelabuhan Semarang menjadi lebih kecil, yakni sedikit di atas angka 50.000 *rijksdaldeers*. Belum lagi sekitar 70 persen dari jumlah tersebut berupa uang kartal berbahan emas, perak, dan tembaga, sehingga nilai produk impor yang sesungguhnya menjadi lebih kecil lagi.²⁰⁸

Sementara itu, angka ekspor dari sektor VOC di pelabuhan Semarang pada sekitar tahun 1775 mencapai kurang-lebih 50.000 *rijksdaldeers*. Ekspor tersebut didominasi oleh produk beras, dengan volume mencapai 42.000 *pikul* dan bernilai 33,407 *rijksdaldeers*. Sekitar 75 persen dari produk beras ini merupakan upeti untuk VOC yang diperoleh dengan harga murah. Kurang lebih 90 persen di antaranya berasal dari daerah tetangga, yakni Kabupaten Demak. Hak istimewa upeti tersebut juga berlaku terhadap sebagian besar produk ekspor yang diterima oleh VOC. Terkait angka ekspor yang lebih besar daripada impor VOC di pelabuhan Semarang, pengiriman uang dari Batavia

²⁰⁸ Gerrit Knaap, "Semarang, a Colonial Provincial Capital", halaman 88.

ke Semarang yang mendominasi aktivitas impor dapat dipahami sebagai cara untuk menyeimbangkan neraca perdagangan Kompeni di Semarang.²⁰⁹

Tabel 16: Produk Ekspor-Impor Terpenting VOC di Semarang Tahun 1775 (Rata-Rata per Tahun dalam *rijksdaldeers*).²¹⁰

| Produk | Satuan | Impor | | Ekspor | |
|-----------------|--------|-----------|--------|--------|--------|
| | | Volume | Nilai | Volume | Nilai |
| Dukaat, emas | keping | 2.145 | 4.692 | - | - |
| Dukaton, perak | keping | 19.467 | 26.767 | - | - |
| Duits, tembaga | keping | 4.800.000 | 6.250 | - | - |
| Beras | pikul | - | - | 41.759 | 33.407 |
| Garam | pikul | - | - | 4.042 | 808 |
| Kain, India | potong | 1.311 | 7.866 | - | - |
| Tembaga, Jepang | pikul | 300 | 3.900 | - | - |
| Benang katun | pikul | - | - | 57 | 1.368 |
| Timah | pikul | 128 | 4.096 | - | - |
| Kayu-batangan | potong | - | - | 1.872 | 2.995 |
| Kayu-papan | potong | - | - | 4.750 | 4.750 |

Sumber: Gerrit Knaap, *Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java around 1775*, (Leiden: KITLV Press, 1996), halaman 102-107.

Sementara itu, meskipun terimbas skema monopoli dan restriksi Kompeni, aktivitas perdagangan sektor non-VOC di Semarang justru sangat hidup. Mereka terbukti sanggup beradaptasi dengan segala rintangan dan mampu memanfaatkan peluang-peluang baru. Para pedagang non-VOC mengkhususkan diri pada perdagangan produk-produk di luar bisnis utama Kompeni. Pada titik ini, kedua belah pihak memainkan peran komplementer. Mereka hanya bersaing dalam perdagangan beberapa produk seperti beras

²⁰⁹ Gerrit Knaap, "Semarang, a Colonial Provincial Capital", halaman 88.

²¹⁰ Daftar dan harga produk ini diperoleh dari laporan yang tercatat dalam *Generaal-Boekhouder* di Batavia. Untuk memudahkan perbandingan antara berbagai produk, seluruh satuan muatan telah dikonversi menjadi *pikul* (62,5 kilogram).

dan garam. VOC juga tidak terlihat menekankan hak monopolinya, karena produk-produk itu relatif kurang penting untuk pasar global. Signifikansinya terbatas pada suplai untuk Batavia dan garnisun VOC lain di Asia.²¹¹

Dua belas produk yang tertera di tabel berikut adalah jenis komoditas terpenting bagi sektor swasta yang dikutip dari laporan-laporan syahbandar VOC di Semarang.²¹² Produk-produk itu mewakili hampir 54 persen dari seluruh entri produk ekspor-impor yang tercatat di pelabuhan Semarang.²¹³

Tabel 17: Perkiraan Rata-Rata Volume dan Nilai Impor-Ekspor Non-VOC Paling Penting di Semarang Tahun 1774-1777 (dalam *rijksdaalders*).

| Produk | Satuan | Impor | | Ekspor | |
|------------------------|--------|---------|---------|--------|--------|
| | | Volume | Nilai | Volume | Nilai |
| Gula tebu-mentah | pikul | 45 | 270 | 3.725 | 22.350 |
| Gambir | pikul | 3.700 | 22.200 | 720 | 4.320 |
| Opium | pikul | 150 | 120.000 | 5 | 4.000 |
| Beras | pikul | 7.855 | 7.855 | 90.965 | 90.965 |
| Garam | pikul | 10.350 | 3.416 | 43.460 | 14.342 |
| Tembakau (Jawa) | pikul | 95 | 950 | 9.910 | 99.100 |
| Mangkuk dan piring | buah | 102.000 | 14.280 | - | - |
| Kain (India) | potong | 1.900 | 8.550 | 1.970 | 8.865 |
| Kain (Jawa) | potong | 920 | 644 | 90.800 | 63.560 |
| Benzoin | pikul | 1.200 | 30.000 | 20 | 500 |
| Besi | pikul | 1.455 | 11.640 | 225 | 1.800 |
| Rotan (untuk mengikat) | pikul | 34.700 | 6.940 | 22.280 | 4.456 |

Sumber: Gerrit Knaap, *Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java around 1775* (Leiden: KITLV Press, 1996), halaman 221-222.

Dari tabel di atas kita melihat adanya beberapa produk bervolume kecil namun punya nilai sangat tinggi. Produk pertama adalah opium yang berasal dari Bengal, India, dan dikirim ke Batavia di bawah aturan monopoli VOC.

²¹¹ Gerrit Knaap, "Semarang, a Colonial Provincial Capital", halaman 92.

²¹² Gerrit Knaap, "Semarang, a Colonial Provincial Capital", halaman 89.

²¹³ Informasi mengenai harga produk-produk tersebut tersebar di dalam laporan-laporan syahbandar VOC di Semarang pada kurun 1770-an. Beberapa produk terindikasi tengah berada dalam harga tertinggi pada periode tersebut.

Dalam periode yang panjang, distribusi opium dari Batavia ke pos-pos VOC lain, termasuk Semarang, dikontrol secara ketat. Namun pada tahun 1745, sebuah perusahaan swasta baru bernama *Amphioen Societeit* didirikan di Batavia untuk mengambil alih tanggung jawab atas pemasaran produk ini ke pedagang swasta lainnya. Selain dikonsumsi di Semarang dan sekitarnya, sebagian besar opium justru diperdagangkan di pedalaman Jawa (Surakarta dan Yogyakarta). Sebuah kondisi yang luar biasa bahwa pada sekitar tahun 1775, perdagangan opium swasta ini telah mencapai angka 120.000 *rijksdaldeers*. Padahal pada 1740, perdagangan opium telah menurun hingga nilainya kurang dari 15.000 *rijksdaldeers*.

Produk berikutnya adalah benzoin, gambir, dan kain India. Benzoin adalah resin getah harum yang didatangkan dari Palembang dan digunakan sebagai bahan obat-obatan, parfum, dan dupa. Sedangkan gambir bahan penting untuk kelengkapan mengunyah sirih yang diimpor dari Palembang dan Malaka.²¹⁴

Dalam sektor ekspor, perdagangan massal atau skala besar bisa dikatakan kurang begitu menguntungkan para pedagang swasta. Hal ini terlihat dalam produk beras dan garam. Sementara, terdapat empat produk ekspor dengan nilai tertinggi bagi perdagangan swasta, yakni tembakau jawa, beras, kain jawa, dan gula tebu-mentah. Tembakau jawa banyak dibudidayakan di wilayah Kedu, Bagelen, dan Banyumas. Produk-produk itu diekspor, terutama melalui pelabuhan Semarang dan Pekalongan ke pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur, dan Selat Malaka. Pedagang Cina menangani hampir separuh dari total volume produk-produk yang nilainya mencapai hampir 100.000 *rijksdaldeers* itu.

Tanaman padi yang menghasilkan produk beras dibudidayakan di Semarang dan sekitarnya, terutama di wilayah Demak. Kabupaten di sebelah

²¹⁴ Gerrit Knaap, "Semarang, a Colonial Provincial Capital", halaman 89-90.

timur Semarang ini tercatat sebagai penyuplai beras terbesar dengan total nilai mencapai 90.000 *rijksdaldeers*. Tidak dapat dimungkiri jika Semarang merupakan pengeksport beras terbesar di Jawa. Sekitar separuh dari total volume produk ini dikirim ke Batavia, lalu sepertiga bagian lainnya dikirim ke Malaka dan Palembang. Lagi-lagi, pedagang grosir Cina menguasai ekspor produk ini. Mereka menangani 66 persen dari total volumenya. Produk selanjutnya, yakni kain jawa, diperkirakan berasal dari wilayah Bagelen dan Surakarta. Pelabuhan Semarang menjadi pengeksport utama produk ini di Jawa dengan omzet tahunan bernilai 65.000 *rijksdaldeers*. Sebagai besar kain jawa dikirim ke kawasan Selat Malaka, terutama ke Palembang. Orang-orang Cina menguasai sekitar 40 persen perdagangan produk ini. Adapun komoditas gula tebu mentah yang berasal dari kabupaten di sebelah timur Semarang, bernilai 22.350 *rijksdaldeers* per tahun.²¹⁵

Implikasi dari beberapa tabel yang telah ditunjukkan di atas tentang omzet perdagangan ekspor-impor di pelabuhan Semarang, baik sektor VOC maupun non-VOC, diperkirakan mencapai total 1.069.000 *rijksdaldeers*, dengan surplus di sektor ekspor sebesar 140.000 *rijksdaldeers*. Jika surplus ekspor ini harus diimbangi dengan impor uang untuk menyeimbangkan neraca perdagangan, VOC bukanlah satu-satunya pihak yang terlibat dalam pengirimannya. Pedagang non-VOC tentu juga telah membawa uang tunai dalam jumlah besar.

Hal lain adalah fakta bahwa dominasi VOC dalam volume muatan kapal ternyata tidak berbanding lurus dengan nilai omzet. Dalam hal ini andil VOC hanya 6 persen, sedangkan pihak swasta memegang omzet 94 persen. Fakta ini menjadi bukti bahwa pada tahun 1770-an, pelabuhan Semarang bukanlah tempat di mana VOC yang perkasa menggusur perdagangan sektor swasta.

²¹⁵ Gerrit Knaap, "Semarang, a Colonial Provincial Capital", halaman 90.

Tabel 18: Perkiraan Total Rata-Rata Tahunan Komoditas Impor dan Ekspor di Semarang Tahun 1774-1777 (dalam *rijksdaalders* atau *f*).²¹⁶

| Sektor | Impor | Ekspor | Total |
|------------------|---------|---------|-----------|
| VOC | 15.000 | 50.000 | 65.000 |
| Non-VOC (swasta) | 452.000 | 552.000 | 1.004.000 |
| Total | 467.000 | 602.000 | 1.069.000 |

Sumber: Gerrit Knaap, "Semarang, a Colonial Provincial Capital", dalam U. Bosma dan A. Webster (ed.), *Commodities, Ports and Asian Maritime Trade Since 1750* (London: Palgrave Macmillan, 2015), halaman 91.

Fakta mengenai nilai perdagangan VOC yang biasa-biasa saja di Semarang pada kurun 1774-1777 tentu cukup mengejutkan. Pasalnya, hal itu berkebalikan dengan kondisi di sejumlah pelabuhan besar lain di Jawa yang berada di bawah kendali VOC. Di pelabuhan Batavia, misalnya, pada tahun 1775, VOC menguasai 60 persen nilai perdagangan. Begitu pula di Banten dan Cirebon, angkanya masing-masing mencapai 55 persen dan 23 persen. Persentase perdagangan VOC di pelabuhan Semarang bahkan jauh lebih rendah dibanding di pelabuhan-pelabuhan kecil di Pantai Utara-Timur Jawa. Di Tegal dan Pekalongan, misalnya, nilai perdagangan Kompeni masing-masing sebesar 32 persen dan 9 persen.

Rendahnya nilai perdagangan VOC di Semarang dan Pekalongan mirip dengan satu-satunya pelabuhan di luar pulau Jawa yang informasinya tersedia, yaitu Makassar. Di sana, VOC hanya mencatatkan angka sebesar 8 persen. Pertanyaannya, mengapa Kompeni bisa menguasai perdagangan di Batavia dan Banten, tapi tidak di Semarang, Pekalongan, dan Makassar? Jawaban atas pertanyaan ini dapat ditemukan dengan melihat struktur ekonomi secara umum dan peran pelabuhan-pelabuhan tersebut dalam sistem komersial global VOC. Seperti kita ketahui, Batavia didirikan sebagai

²¹⁶ Karena jumlah uang yang dibawa dalam kapal-kapal non-VOC tidak diketahui, maka untuk menyamakannya, tabel ini tidak memuat impor uang koin yang dilakukan oleh VOC, seperti dalam tabel 15.

emporium global VOC, menjadi titik transit seluruh jaringan Asia serta simpul pertukaran utama komoditas dari Asia dan Eropa. Fungsi pusat transit ini dapat memaksimalkan pangsa perdagangan VOC. Begitu pula Banten yang merupakan sentra perdagangan ekspor lada yang dimonopoli oleh VOC.

Sebaliknya, Semarang dan Makassar adalah emporium perdagangan antarpulau, di mana produk ekspor utamanya tidak dimonopoli oleh VOC. Oleh karena itu, tujuan ekonomi VOC dan peran pelabuhan-pelabuhan itu selanjutnya sangat berbeda. Pekalongan adalah kasus lain yang pada dasarnya merupakan outlet ekspor, dan bukan sebuah emporium. Komoditas ekspor utamanya adalah tembakau jawa. Meskipun tembakau punya nilai relatif tinggi, VOC kurang berminat terhadap perdagangan komoditas tersebut.²¹⁷

Ya, terlepas dari nilai perdagangan VOC yang relatif kecil dibanding sektor swasta, Semarang telah memosisikan diri sebagai pelabuhan ekspor utama sejumlah komoditas, terutama tembakau, beras, dan kain jawa. Komoditas-komoditas yang berasal dari wilayah *hinterland* itu dikirim langsung ke Palembang, Malaka, dan pulau-pulau lain di timur Nusantara. Dengan peran tersebut, Semarang bisa dikatakan telah memosisikan diri sebagai emporium perdagangan di Asia Tenggara pada seperempat terakhir abad ke-18. Posisi ini menjadi basis bagi perkembangan pelabuhan Semarang pada abad-abad selanjutnya. Abad-abad di mana aktivitas perdagangan di kota ini menjadi kian penting bagi pemerintah kolonial Belanda.

Tentu saja keriuhan aktivitas perdagangan di pelabuhan Semarang tidak bisa dilepaskan dari peran *Europeesche Buurt*, yang sekarang menjadi kawasan Kota Lama. Pasalnya, dari dalam kota benteng itulah seluruh aktivitas perdagangan antarpulau dikendalikan dan dikelola.

²¹⁷ Gerrit Knaap, "All About Money; Maritime Trade in Makassar and West Java, Around 1775", dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 49 (2006), halaman 504-505; Gerrit Knaap, "Maritime Trade in Small-town Java Around 1775; The Cases of Tegal and Pekalongan", dalam *Linking Destinies; Trade, Towns and Kin in Asian History*, Peter Boomgaard, Dick Kooiman, Henk Schulte Nordholt (eds.), (Leiden: Brill, 2008), halaman 97.

3. Ekspor-Impor pada Awal Abad ke-19

Permulaan abad ke-19 diawali dengan perubahan fundamental dalam struktur kekuasaan di tanah Hindia. VOC yang selama kurang lebih dua abad telah bertransformasi, dari sebuah kongsi dagang menjadi penguasa sebagian wilayah Nusantara harus mengakhiri lelakonnya. Peran lembaga ini lalu diambil alih dan dilanjutkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun belum genap satu dekade, sebuah perubahan penting kembali terjadi. Takluknya Belanda oleh Republik Prancis di bawah Napoleon Bonaparte berdampak langsung terhadap daerah-daerah jajahan mereka di penjuru dunia.

Di Hindia Belanda, Herman Willem Daendels diangkat menjadi gubernur jenderal mewakili Republik Prancis. Dalam masa pemerintahannya yang relatif singkat (1808-1811), dia melakukan sejumlah kebijakan penting yang berdampak luas. Selain membangun Jalan Raya Pos yang legendaris itu, Daendels juga menghapus keberadaan provinsi Pantai Utara-Timur Jawa. Khusus kebijakan terakhir, setidaknya ada dua alasan yang melatarinya. Pertama, Daendels hendak menjalankan pemerintahan sentralistik di Batavia terhadap seluruh wilayah pulau Jawa. Dia ingin mengambil alih peran yang sepanjang abad ke-18 dimainkan oleh Semarang, baik dalam urusan pemerintahan di wilayah keresidenan pesisir yang membentang dari perbatasan Cirebon hingga pulau Madura, maupun relasi dengan otoritas keraton di wilayah *Vostenlanden*.²¹⁸ Kedua, penghapusan ini dilatarbelakangi oleh semangat pemberantasan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan di kalangan pejabat VOC di daerah.²¹⁹ Maka sejak ditandatangani Daendels pada 13 Mei 1808, kebijakan ini secara langsung mendegradasi status Semarang

²¹⁸ Peter Carey dan Suhardiyanto Haryadi, *Korupsi dalam Silang Sejarah Indonesia: Dari Daendels sampai Era Reformasi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), halaman 12.

²¹⁹ Peter Carey dan Suhardiyanto Haryadi, *Korupsi dalam Silang Sejarah Indonesia*, halaman 12-13.

dari ibu kota provinsi yang luas dan kaya itu menjadi sebuah ibu kota keresidenan.

Meski demikian, pada masa ini, kota benteng *Europeesche Buurt* tetap menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian. Kantor residen dan wali kota masih berada di lokasi ini, sedangkan kantor-kantor perusahaan dagang, pabrik, dan perbankan mulai tumbuh dan berkembang. Peralihan kekuasaan dari VOC ke pemerintah kolonial memang memberikan ruang bagi pertumbuhan bisnis sektor swasta di Hindia Belanda. Jumlah perusahaan dagang swasta terus bertambah dan memperluas pengaruhnya pada masa pemerintahan Inggris (1811-1816). Awalnya, sebagian besar dari perusahaan-perusahaan itu bermarkas di Batavia, lalu beberapa di antaranya melakukan ekspansi ke Semarang, Surabaya, dan Makassar.²²⁰

Pada awal periode ini, performa perusahaan-perusahaan dagang Inggris terlihat jauh lebih baik daripada perusahaan dagang Belanda. Para pengusaha Inggris, terutama yang berasal dari Kalkuta dan Penang, mampu memaksimalkan momentum berkuasanya Negara mereka di tanah Hindia. Mereka antara lain para personil dalam dinas militer yang turut bersama Lord Minto menginvasi Hindia Belanda. Para serdadu itu banting setir karena tertarik dengan kekayaan alam Jawa yang menghasilkan komoditas-komoditas berharga mahal di Eropa. Salah satu contoh pengusaha itu adalah Harvey Thomson. Dia memulai karier bisnisnya di Jawa setelah mengikuti dinas militer sebagai asisten-bedah pasukan Inggris.

Dengan jaringan perdagangan di Kalkuta, perusahaan Inggris bisa tumbuh dan mampu bertahan, bahkan setelah kekuasaan di Jawa kembali ke tangan Belanda. Para pengusaha Inggris juga telah membangun banyak koneksi perdagangan di tanah Hindia serta memperoleh pengetahuan luas

²²⁰ U. Bosma dan R. Raben, *Being "Dutch" in The Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500-1920*, (Singapura: NUS Press, 2008), halaman 102.

mengenai pasar bumiputra.²²¹ Perusahaan dagang Belanda baru bisa bangkit dan mengatasi saingannya, terutama perusahaan Inggris, pada tahun 1833. Namun ibarat keluar dari mulut harimau masuk ke mulut buaya, kebijakan Tanam Paksa (*cultuur stelsel*) yang dicanangkan Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch seusai Perang Jawa, kembali mengadang ruang gerak mereka. Kondisi yang sama sesungguhnya juga dialami oleh para pengusaha Inggris, Skotlandia, dan pengusaha-pengusaha lain yang berinvestasi di Jawa. Sistem Tanam Paksa seperti mengembalikan koloni ini ke era monopoli VOC. Di dalam sistem yang tidak berpihak kepada mereka itu, para pengusaha hanya bisa menjalankan aktivitas perdagangan skala lokal. Kondisi ini berlangsung sampai tahun 1855, ketika pemerintah melonggarkan pembatasan sistem Tanam Paksa.²²²

Tabel 19: Perbandingan Perusahaan Dagang Swasta di Semarang pada 1829-1840.

| Tahun | Total Perusahaan Dagang | Jumlah Perusahaan Dagang Non-Belanda | Jumlah Perusahaan Dagang Belanda | Persentase Perusahaan Dagang Belanda |
|-------|-------------------------|--------------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------|
| 1829 | 13 | 9 | 4 | 31 |
| 1830 | 13 | 9 | 4 | 31 |
| 1831 | 14 | 9 | 5 | 36 |
| 1832 | 14 | 9 | 5 | 36 |
| 1833 | 15 | 5 | 10 | 67 |
| 1834 | 15 | 5 | 10 | 67 |
| 1835 | 15 | 4 | 11 | 73 |
| 1836 | 15 | 4 | 11 | 73 |
| 1837 | 13 | 6 | 7 | 54 |
| 1838 | 13 | 6 | 7 | 54 |

²²¹ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, halaman 26.

²²² U. Bosma dan R. Raben, *Being "Dutch" in The Indies*, halaman 102.

| | | | | |
|------|----|---|---|----|
| 1839 | 17 | 9 | 8 | 47 |
| 1840 | 14 | 6 | 8 | 57 |

Sumber: W.M.F. Mansvelt, "De Eerste Indische Handelshuizen, 1817-1862" dalam *Mededelingen Centraal Kantoor voor de Statistiek*, No. 168, halaman 5, dan Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese merchants in Java*, halaman 29.

Salah satu pionir perdagangan swasta di Semarang adalah orang Skotlandia kelahiran Penang bernama Robert Scott. Dia bersama rekannya, John Deans, mendirikan perusahaan Deans Scott & Co. di Semarang setelah Inggris berkuasa di Jawa. Selain bergerak di sektor perdagangan, perusahaan ini juga menyediakan pinjaman kepada pengusaha-pengusaha di Jawa Tengah, terutama untuk keperluan sewa lahan pertanian di wilayah *Vorstenlanden*. Deans Scott & Co. membantu, antara lain pengusaha Harvey Thomson dalam mempersiapkan perkebunan nila di Yogyakarta.²²³ Sedangkan John Deans adalah mantan Asisten Residen Pacitan yang kemudian terjun ke dunia usaha pada tahun 1813. Sebelum bekerjasama dengan Robert Scott, John Deans telah menekuni bisnis budi daya nila, opium, dan perdagangan tembakau.²²⁴

Selama masa Pemerintahan Inggris di Hindia, Deans Scott & Co. menjalankan bisnis impor penting di bidang tekstil. Perusahaan ini mendatangkan sekaligus memasarkan kain bercorak batik yang diproduksi oleh pabrik tekstil di Inggris. Pada akhir tahun 1814 hingga awal 1815, tekstil buatan pabrik di Inggris memang mulai menyerbu pasar Jawa. Kain impor ini laku keras di Yogyakarta, karena selain warnanya tidak gampang pudar, juga berhias aneka motif batik. Motif-motif itu diproduksi oleh pabrik-pabrik tekstil di Paisley dan Lanchashire berdasarkan contoh yang dikirim oleh

²²³ U. Bosma dan R. Raben. *Being "Dutch" in The Indies*, halaman 102.

²²⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1: Batas-Batas Pembaratan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), halaman 81.

Residen Yogyakarta John Crawford.²²⁵ Sama seperti kebanyakan perusahaan lain di Hindia pada awal abad ke-19, Deans Scott & Co. tidak berumur panjang. Ia diketahui gulung tikar pada tahun 1827.²²⁶

Pengusaha lain yang membangun bisnis di Semarang adalah John McMaster. Pada 1822, lelaki asal Skotlandia ini mula-mula bekerja di Gillian McLaine & Co. di Batavia. Suatu ketika McMaster dikirim ke Semarang untuk mengambil alih bisnis pembelian dan budi daya kopi milik Gillian McLaine di Salatiga. Pada pengujung tahun 1823, John McMaster resmi membuka agen perusahaan McLaine di Semarang.²²⁷ Namun dia secara mengejutkan meninggal saat turut bertempur melawan pengikut Pangeran Diponegoro pada bulan-bulan pertama Perang Jawa.²²⁸ Perusahaan itu lalu mencari agen baru sebagai pengganti John McMaster. Dia adalah John McNeill.

John McNeill telah aktif sebagai pedagang di Surabaya sejak 1819. Lalu pada tahun 1823, dia mengelola bisnis Gillian Maclaine & Co. di sana. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 1825, McNeill pindah ke Semarang dan menjadi agen Gillian Maclaine & Co. yang berkantor pusat di Batavia. Namun pada April 1827, akibat pecah kongsi dengan mitra bisnisnya di London dan Kalkuta, Gillian Maclaine & Co. dibubarkan, tidak terkecuali kantor agen di Semarang. Sebagai gantinya, masih pada tahun yang sama, Gillian Maclaine bersama rekannya, Edward Watson, mendirikan perusahaan baru bernama Maclaine Watson & Co. Sementara John McNeill mendirikan perusahaan

²²⁵ Peter Carey, *The Power of Prophecy: Prince Dipanegara and The End of an Old Order in Jawa, 1785-1855*, Cetakan II, (Leiden: KITLV Press, 2008), halaman 24.

²²⁶ G.R. Knight, *Trade and Empire in Early Nineteenth-Century Southeast Asia: Gillian Maclaine and His Business Network*, (Woodbridge U.K.: Boydell & Brewer, 2015), halaman 104.

²²⁷ G.R. Knight, *Trade and Empire in Early Nineteenth-Century*, halaman 76.

²²⁸ Pada September 1825, dibentuk satuan kavaleri kecil beranggotakan 20 pedagang swasta dari berbagai bangsa, termasuk Eropa dan Armenia, yang melakukan aktivitas bisnis di Semarang. Pasukan ini diproyeksikan untuk melawan pengikut Diponegoro yang tengah mengobarkan Perang Jawa. Namun satuan kavaleri ini bernasib buruk. Dari 20 personel, hanya 8 yang kembali ke Semarang dengan selamat. Sisanya terbunuh oleh pasukan musuh, termasuk John McMaster. Lihat G.R. Knight, *Trade and Empire in Early Nineteenth-century*, halaman 88.

sendiri, McNeill & Co. di Semarang. Dia lalu membentuk kemitraan dekat dengan Mclaine Watson & Co. di Batavia dan Fraser Eaton & Co. di Surabaya.²²⁹ Tiga kemitraan dagang di kota-kota pelabuhan utama Jawa itu bertahan lebih lama daripada perusahaan dagang lain pada abad ke-19. Selain itu mereka juga telah berkembang begitu pesat sehingga pada tahun 1884 diketahui, Mclaine dan mitra-mitranya di Semarang dan Surabaya telah membeli 40 persen dari seluruh hasil panen tebu di Hindia Belanda untuk diolah di pabrik-pabrik gula milik mereka. Sukses besar dan keberuntungan kelompok bisnis ini diketahui karena adanya hubungan perkawinan Gillian Maclaine dan penerusnya dengan keluarga pejabat tinggi serta tuan tanah di Hindia Belanda. Relasi itu memberi mereka keuntungan dan akses istimewa kepada bisnis ekspor-impor dan perkebunan, terutama gula di tanah jajahan.²³⁰

Selain Inggris, ada pengusaha Prancis yang mengadu peruntungan di Semarang. Jean Marie Tissot, misalnya, tiba di Jawa pada 1810. Pria asal Marseilles, Prancis ini mula-mula menekuni budi daya kopi di wilayah *Vorstenlanden*. Namun pada akhir 1820-an, dia tertarik dengan peluang bisnis yang ada di Semarang dan memutuskan tinggal di sana. Jean Marie Tissot memulai bisnis baru bersama salah seorang anggota kongsi dagang Cina Semarang bernama Tan Oeko. Mereka mendirikan Tissot & Co., yang berkedudukan di Semarang. Di bawah kepemimpinan Jean Marrie Tissot, perusahaan itu mampu berkembang secara signifikan dalam beberapa dekade. Pada tahun 1841, Tissot & Co. berhasil mengambil alih pabrik gula di Wonopringgo milik dua bersaudara C.J. dan A.D. Daendels, yang merupakan

²²⁹ G.R. Knight, *Trade and Empire in Early Nineteenth Century*, halaman 77.

²³⁰ G.R. Knight, *Sugar, Steam and Steel: The Industrial Project in Colonial Jawa, 1830-1850*, (Adelaide: The University of Adelaide Press, 2014), halaman 156-157.

keturunan mantan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels.²³¹ Selanjutnya, pengelolaan pabrik itu diserahkan kepada Lagnier & Co. dari Batavia.

Namun untung tidak dapat diraih. Akibat minimnya fasilitas dan teknologi, pada 1843, mereka tidak sanggup mempertahankan pabrik gula yang berlokasi di Keresidenan Pekalongan itu. Setelah itu, pabrik Wonopringgo berpindah-tangan ke Nederlandsche Handels Maatschappij (NHM). Sebagai gantinya, Tissot & Co dan Lagnier & Co. pada medio 1840-an, mengalihkan usahanya ke sektor lain. Keduanya terlibat dalam penjualan kain katun yang diimpor oleh NHM.²³²

4. Sepak Terjang NHM dan De Javasche Bank

Sepak terjang para pengusaha Eropa itu diam-diam membuat pemerintah kolonial Belanda tidak tenang. Maka setelah berhasil menancapkan lagi kekuasaannya di Jawa, Belanda membuat langkah-langkah baru yang perlu diambil untuk mengembalikan dominasinya. Sejumlah pembatasan kemudian diusulkan untuk menghambat laju perdagangan pengusaha asing dan mendorong pertumbuhan perusahaan dagang Belanda. Salah satu tujuannya adalah untuk mendukung industri tekstil di Belanda.

Pada 1818, perdagangan dari dan ke Jawa diawasi secara ketat. Pelabuhan di Batavia menjadi satu-satunya pintu masuk untuk produk-produk impor. Sedangkan aktivitas ekspor hanya dapat dilakukan melalui pelabuhan Batavia, Semarang, dan Surabaya. Sistem bea pelabuhan beragam diberlakukan. Kapal-kapal dagang Belanda dikenakan tarif lebih murah daripada kapal-kapal pedagang asing lainnya. Pada bulan Agustus 1818, Belanda melakukan upaya lain, yakni mengirimkan sampel-sampel tekstil

²³¹ G.R. Knight, *Sugar, Steam and Steel*, halaman 73.

²³² G.R. Knight, *Sugar, Steam and Steel*, halaman 74.

yang disukai oleh orang Jawa dan Sunda ke para pedagang dan industri manufaktur di Belanda. Satu bulan kemudian, perusahaan ekspor-impor de Bataviasche Beurs didirikan di Batavia, dan para pedagang mengadakan pertemuan untuk kali pertama di gedung mereka sendiri. Perlahan-lahan, kerangka ekonomi mulai terbentuk. Pada tahun 1823, peraturan imigrasi dipertajam, sementara peraturan untuk melakukan perjalanan dan bermukim menjadi sangat dibatasi. Adapun, pembelian atau sewa tanah hanya dapat dilakukan oleh orang-orang bumiputra, Belanda, dan peranakan Cina.²³³

Setidaknya, masih butuh beberapa tahun lagi sampai Nederlandsche Handel-Maatschappij (NHM) didirikan pada 1824 dan De Javasche Bank pada 1828, untuk membuat sebuah kerangka ekonomi institusional di Hindia Belanda. Sejak tahun 1830, NHM sebagai agen perusahaan dagang pemerintah kolonial menjalankan aktivitas pengangkutan dan penjualan produk-produk ekspor ke negeri Belanda dari hasil panen sistem Tanam Paksa. Sementara de Javasche Bank menjalankan fungsi sebagai bank sirkulasi pemerintah dan mengatur sistem pembayaran di Hindia Belanda. Peran penting Semarang dengan berbagai perusahaan dagang dan administrasi kolonial yang berpusat di *Europeesche Buurt*, membuat NHM dan De Javasche Bank membuka agen atau cabangnya di kota ini, tidak lama setelah pendiriannya di Belanda. Kantor NHM di Semarang dibuka pada 1826, sedangkan kantor de Javasche Bank mulai beroperasi pada 1829.²³⁴

NHM dan de Javasche Bank memainkan peran yang luar biasa besar. Akibatnya, tidak lama kemudian dominasi pelayaran Inggris di kawasan perairan Melayu-Hindia dapat dipatahkan dan memberi hasil angkutan dengan keuntungan yang sangat besar bagi negeri induk, Belanda. Sejak tahun

²³³ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, halaman 30.

²³⁴ W.M.F. Mansvelt, *Geschiedenis van de Nederlandsche Handels-Maatschappij, 1824-1924*. (Haarlem: Druk. Joh. Enschede en Zonen, 1924), halaman 365-368. Lihat pula Erwien Kusuma, *Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia*, halaman 19.

1831, anggaran belanja kolonial di Hindia sudah seimbang, dan kemudian, hutang-hutang lama VOC dapat dilunasi. Ini adalah sebuah pencapaian spektakuler, mengingat devisa kas negara akibat penumpasan musuh-musuhnya dalam Perang Jawa, Perang Paderi, dan Perang Kemerdekaan Belgia (ketiganya berlangsung antara 1825-1833) bisa dikatakan sangat besar. Sementara itu, sistem Tanam Paksa selama periode 1831-1871 telah menyumbang perbendaharaan negeri Belanda f832 juta.²³⁵

Pada periode 1830-an hingga 1840-an, dominasi NHM sebagai agen Belanda di tanah jajahan tidak perlu dipertanyakan. Saat itu, produk ekspor utama kopi di Jawa Barat serta gula di Jawa Timur dan Jawa Tengah berkembang pesat. Peran kunci dimainkan oleh kontraktor pemerintah (seluruhnya orang Eropa dan peranakan Cina) dalam bisnis perkebunan dan pabrik gula yang jumlahnya mendekati seratus. Pabrik-pabrik itu tersebar di sepanjang dataran rendah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan skema perjanjian yang telah dibuat, para kontraktor menyuplai NHM dengan hasil panen dalam jumlah besar. Imbal baliknya, NHM menyediakan modal, bahan baku, dan tenaga kerja untuk menggarap perkebunan gula kepada mereka. Namun, mulai sekitar tahun 1850 dan seterusnya, kondisi tersebut mulai berubah. Pemerintah memberikan kelonggaran untuk mendorong pertumbuhan perusahaan dagang swasta. Caranya dengan mengubah skema Tanam Paksa dari model monopoli ke privatisasi.²³⁶

Berbagai regulasi dan restriksi (pembatasan dalam lapangan produksi) yang dijalankan oleh NHM dan de Javasche Bank dalam aktivitas perdagangan ekspor-impor di Jawa berdampak kurang menguntungkan bagi

²³⁵ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1998), halaman 261-266.

²³⁶ G.R. Knight, "Rescued from the Myths of Time: Toward a Reappraisal of European Mercantile Houses in Mid-Nineteenth Century Java, c. 1830-1870", dalam *Bijdragen Koninklijk Instituut (BKI) 170*, (Leiden: Brill, 2014), halaman 320.

perusahaan-perusahaan swasta. Meski demikian, hal itu tidak benar-benar membuat mereka terpuruk. Para pengusaha partikelir masih bisa memproduksi komoditas tanaman ekspor. Panen yang dihasilkan pun ternyata signifikan dan para pemilik tidak wajib memasarkan hasil panen itu melalui NHM. Pada tahun 1840-an terlihat jelas ekspansi yang dilakukan sektor swasta, terutama berkaitan dengan ekspor gula. Kemudian pada dekade selanjutnya, total andil pemerintah dalam ekspor telah jatuh dari 72 persen pada 1850-an menjadi kurang dari 58 persen dalam tahun 1859.²³⁷

5. Dorrepal dan Pembangunan Jalur Kereta Api Pertama

Perubahan dalam sistem produksi perkebunan di Jawa pada medio abad ke-19 memunculkan perusahaan dagang besar Belanda di Semarang. Itu terjadi setelah infiltrasi perusahaan-perusahaan dagang Inggris di *Vorstenlanden* dan performa NHM menurun pada 1850-an. Kedua pihak itu lalu digantikan oleh jaringan ekonomi independen yang beroperasi di antara perusahaan-perusahaan dagang Semarang, pemegang kontrak perkebunan, para abdi dalem keraton, dan penduduk bumiputra di wilayah *Vorstenlanden*. Dalam beberapa dekade, poros ekonomi Semarang-*Vorstenlanden* berkembang menjadi unit ekonomi dan politik tersendiri di luar pemerintah kolonial. Karena prospek perdagangan dan industri perkebunan yang strategis, banyak orang Eropa (hampir sepertiga penduduk Eropa di Jawa) tertarik tinggal di kedua wilayah itu. Pada 1860 terdapat 6.179 orang Eropa yang tinggal di Semarang dan *Vorstenlanden*, dengan perincian, 3.765 jiwa di Semarang, 1.544 di Surakarta, dan 870 di Yogyakarta. Angka itu lebih banyak dari jumlah orang Eropa di Batavia dan *ommelanden* yang hanya 5.107 jiwa.²³⁸

²³⁷ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, halaman 34.

²³⁸ U. Bosma dan R. Raben, *Being "Dutch" in the Indies*, halaman 119-120.

Pemain utama dalam jaringan ekonomi Semarang-*Vorstenlanden* adalah Georgius Leonardus Dorrepaal (1816-1883), putra dari keluarga pemilik kapal di Belanda. Dia menetap di Semarang pada 1840 dan menjadi mitra A.E. Soesman yang telah memulai bisnisnya sendiri di Semarang sejak 1835. Sekitar tahun 1841 dan sesudahnya, Soesman & Dorrepaal menyediakan modal usaha bagi perusahaan-perusahaan, perkebunan, terutama yang berlokasi di *Vorstenlanden*. Pada tahun 1843, Dorrepaal membuka perusahaannya sendiri, Dorrepaal & Co. Pada tahun 1844, dia menikahi Ludovica Manuel (1817-1896), anggota dari keluarga kaya dan berpengaruh di Jawa. Ayahnya pemilik tanah partikelir di Peterongan, Semarang. Saudara perempuan Ludovica juga menikah dengan Johan Frederik Arnold, pendiri firma dagang Arnold & Co., yang terhubung dengan Augustina Michiels, putri Major Jantji, tuan tanah terkenal di Jawa Barat. Sementara saudara laki-laki Ludovica tinggal di Peterongan dengan istri Cina dan beberapa gundiknya. Dari tali-temali perkawinan ini, kita bisa mengetahui, bagaimana cara Dorrepaal memperoleh modal awal dalam memulai usahanya.²³⁹

Dorrepaal membangun relasinya dengan baik. Selain berasal dari keluarga kaya, dia juga memiliki istri keturunan Cina. Status sang istri ini penting, karena faktual ada hubungan yang erat antara para pengusaha perkebunan di Jawa Tengah dengan rentenir Cina di Semarang. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kerajaan bisnis Dorrepaal turut dibangun di atas fondasi modal Cina. Namun lepas dari benar-tidaknya interpretasi itu, faktanya Dorrepaal kemudian menjadi bankir bagi banyak tuan kebun di Jawa Tengah yang membutuhkan pinjaman modal besar. Dari situ dia bisa mendapatkan hak atas produk perkebunan yang diekspor ke Belanda dan menetapkan harganya. Dorrepaal lalu menerima pembayaran dari importir-importir Belanda. Uang itu selanjutnya dia pinjamkan sebagai modal usaha

²³⁹ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, halaman 105.

kepada tuan kebun yang lain. Dengan cara ini, sirkulasi keuangan terus berputar dan berkembang dari *Vorstenlanden*, Semarang, dan Belanda.²⁴⁰

Pada tahun 1840-an, aktivitas bisnis Dorrepaal & Co. belum banyak diketahui. Saat itu, mereka tercatat hanya pernah sekali melakukan transaksi ekspor. Baru antara tahun 1851 hingga 1863, aktivitas bisnis Dorrepaal & Co. terlihat lebih dinamis. Perusahaan ini menyewa sembilan kapal untuk mengekspor produk-produknya ke Belanda, dan satu kapal untuk mengangkut produk-produk Eropa ke tanah Hindia. Setelah itu, Dorrepaal & Co. lebih berkonsentrasi memanfaatkan peluang bisnis yang melimpah di Jawa Tengah. Langkah ini rupanya berhasil memantapkan kedudukan Dorrepaal & Co. sebagai perusahaan besar yang mampu menarik perhatian pemerintah, baik di Batavia maupun Belanda. Setelah memiliki posisi tawar dan koneksi bisnis yang kuat, G.L. Dorrepaal selanjutnya menjadi tokoh utama perjuangan para pengusaha swasta dalam mendapatkan fasilitas transportasi yang layak, yakni kereta api.²⁴¹

Sebelum melihat lebih jauh sepak terjang G.L. Dorrepaal dalam upaya pembangunan jalur kereta api, kiranya perlu kita lihat dulu konteks, mengapa moda transportasi ini dibutuhkan di pulau Jawa, khususnya jalur Semarang-*Vorstenlanden*. Semua itu berkaitan dengan pentingnya wilayah *hinterland* (pedalaman) bagi kota pelabuhan Semarang. Pada 1842 diterbitkan brosur kecil berjudul “Ijzeren Spoorweg op Java”,²⁴² yang berisi proposal pembangunan jalur kereta api Semarang-Boyolali-Klaten-Jogja beserta cabang Solo. Pada tahun tersebut hasil yang diperoleh dari pengangkutan produk dari dan ke Semarang adalah sebagai berikut:

²⁴⁰ U. Bosma dan R. Raben, *Being "Dutch" in the Indies*, halaman 120.

²⁴¹ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, halaman 106.

²⁴² T.J. Stieltjes, *Het Rapport van den Heer Stieltjes, over Verbeterde Vervoermiddelen op Java*, Vol. I, (Leiden: Firma van den Heuvel & Van Santen, 1964), halaman 38.

Tabel 20: Volume Barang dan Asal Muatan yang Diangkut ke dan dari Semarang pada Tahun 1842.

| Asal Muatan yang Diangkut ke Semarang | Jumlah Muatan (pikul) |
|---------------------------------------|-----------------------|
| Bagelen dan Kedu | 220.000 |
| Yogyakarta | 35.000 |
| Salatiga | 25.000 |
| Surakarta | 80.000 |
| Perdagangan Bumiputera | 360.000 |
| Jumlah muatan diangkut ke Semarang | 720.000 |
| Jumlah muatan diangkut dari Semarang | 180.000 |
| Jumlah muatan keseluruhan | 900.000 |

Sumber: Brosur "Ijzeren Spoorweg op Java", 1842.

Arti penting jalur kereta api antara Semarang dengan daerah pedalaman juga dijelaskan dalam brosur T.J. Stieltjes yang berjudul "Eenige beschouwingen over Spoorwegen op Java".²⁴³ Brosur ini memaparkan pentingnya pembangunan jalur kereta api Semarang-Tempuran-Surakarta-Yogyakarta dengan cabang ke Willem I.

"Adapun perihal masa depan jalur ini, kami ulangi lagi, bahwa jalur ini akan melintasi provinsi yang paling banyak dibudidayakan, yang memiliki populasi 2 juta jiwa dan menyatukan semua elemen untuk memasok muatan kereta api. Hasil dari laporan yang diterbitkan oleh pemerintah, antara lain selama masa layanan 1861/62, terdapat 128.500 kuli, 200.000 ekor hewan pengangkut beban beserta 42.000 gerobaknya, seluruhnya sarat dengan produk kolonial, diteruskan ke Bawen, salah satu pusat transportasi terletak di jalur yang direncanakan dan merupakan titik temu produk yang berjumlah sekitar 800.000 picol atau 50.000 ton. Jalur itu juga melintasi hutan jati yang terkenal dan kita dapat mengandalkan pengangkutan sekurang-kurangnya 20.000 ton dari kayu tersebut, yang mana komoditas dalam jumlah besar ini masih mengantre untuk diangkut ke segala arah menggunakan jalur kereta. Populasi yang begitu besar (2 juta jiwa) dan perdagangan domestik yang dihasilkannya, akan menjadi elemen kemakmuran lebih untuk jalur ini."

²⁴³ T.J. Stieltjes, *Eenige Beschouwingen over Spoorwegen op Java, Opgesteld naar Aanleiding van den Artikelen van den Heer de Border, in Het Vaderland van 15,17,19,20, en 21 November 1873*. (Rotterdam: Kramers, 1874), halaman 45.

Produksi perkebunan meningkat pesat hingga pada tahun 1860-an telah membuat para pengusaha dan administrator perkebunan pusing memikirkan sarana transportasi dan pengangkutan komoditas yang masih jauh dari layak. Saat itu, seluruh produksi perkebunan harus diangkut melalui Semarang lewat jalur darat atau jalur sungai dari Solo ke Surabaya. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya tenaga buruh bebas dan gerobak angkut di seluruh Jawa. Sebuah lobi kepada pemerintah di Belanda diajukan. Lobi yang dipimpin langsung oleh Dorrepaal, surat kabar *De Locomotief: Semarangsch Nieuws en Advertentieblad* dan Susuhunan Surakarta ini berhasil mendorong pembangunan rel kereta api dari *Vorstenlanden* ke pelabuhan Semarang.²⁴⁴

Beruntung, lobi pembangunan jalur kereta api tersebut disokong oleh perubahan iklim politik di Belanda dan Batavia. Pada Januari 1861, Menteri Koloni Belanda, Jan Jacob Rochussen mengundurkan diri dan digantikan menteri baru berhaluan liberal. Tidak lama setelah 1860, dimulai apa yang kemudian dikenal sebagai periode "liberal", di mana bisnis swasta dapat memasuki bidang ekspansi baru. Angin perubahan sudah bisa dirasakan ketika Menteri Koloni yang baru Gerhard Hendrik Uhlenbeck dan Gubernur Jenderal L.A.J.W. Baron Sloet van de Beele mulai menjabat pada tahun 1861. Pada 1863, beberapa pemodal baru memasuki wilayah Semarang-Vorstenlanden dalam bentuk tiga *cultuurbanken* (perusahaan keuangan perkebunan), yakni Koloniale Bank, Internatio, dan Nederlandsch-Indisch Handelsbank. Namun, peran mereka tidak terlalu signifikan di Vorstenlanden, di mana telah ada infrastruktur keuangan yang solid. Hal penting selanjutnya adalah bahwa diskusi panjang mengenai pembangunan

²⁴⁴ U. Bosma, R. Raben, *Being "Dutch" in the Indies*, halaman 121.

jalur kereta api dari Semarang ke Surabaya akhirnya disetujui dengan penyediaan modal swasta dan dukungan politik.²⁴⁵

Pada Agustus 1862, gubernur jenderal yang baru, mengadakan tur ke Jawa Tengah, seolah-olah untuk memastikan perlunya jalur kereta api. Padahal sesungguhnya, keputusan sudah diambil. Buktinya, di lokasi jamuan makan kehormatan untuk gubernur jenderal di Surakarta, terpasang spanduk bergambar mesin uap besar dengan cerobong asap mengembuskan kalimat: "Semua kemuliaan untuk Gubernur Jenderal". Belum genap sebulan, Semarang dan Vorstenlanden telah bersiap merayakan pemberian konsesi. Sosok-sosok besar seperti Dorrepaal dan Weijnschenk memimpin perayaan tersebut. Prosesi perayaan direncanakan di sepanjang lintasan jalur kereta api masa depan, dengan mesin uap imitasi dan beberapa gerbong. Perjamuan diadakan, diberkahi oleh kehadiran Sultan dan Susuhunan. Di Semarang, sambutan terhadap rencana itu jauh lebih kentara. Lampu-lampu dipasang untuk menerangi penjuru kota, hingga di kampung-kampung paling pelosok. Tidak ketinggalan, surat kabar *Samarangsch Advertentieblad* menulis:

*"Orang-orang Semarang menyatakan dengan suara bulat bahwa ini adalah festival paling spektakuler dan megah yang pernah dilihat di Hindia Belanda. Sungguh suatu pesta pelantikan yang pas untuk era baru liberalisme ekonomi, yang tampaknya sangat menjanjikan".*²⁴⁶

Dorrepaal tidak hanya memiliki andil besar dalam implementasi rencana pembangunan jalur kereta api. Sebagai pelaku bisnis terkemuka di Jawa Tengah, dia akan menjadi pihak yang paling diuntungkan oleh pengoperasian moda transportasi baru tersebut. Yakin bahwa keberadaan jalur kereta api akan meningkatkan nilai bisnis di *Vorstenlanden*, pada tahun 1860-an, Dorrepaal menggelontorkan lebih banyak modal di wilayah itu, khususnya di

²⁴⁵ U. Bosma, R. Raben. *Being "Dutch" in the Indies*, halaman 121.

²⁴⁶ U. Bosma dan R. Raben, *Being "Dutch" in the Indies*, halaman 121-122.

Surakarta. Puncaknya, pada 1875, dia telah memegang saham, baik penuh maupun sebagian, di 24 perusahaan yang ada di *Vorstenlanden*.²⁴⁷

Pada 1884, Dorrepaal & Co. pun berhasil menempati posisi kedua di antara perusahaan perbankan utama yang bergerak dalam industri perkebunan di Hindia Belanda. Dilihat dari total aset yang dimiliki, perusahaan ini hanya berada di bawah *Nederlandsch Indisch Handelsbank* (NIHB), serta melampaui *Internationale Crediet-en Handelsvereniging Rotterdam* (*Internatio*), *Koloniale Bank*, *Nederlandsche Handels Maatschappij* (NHM), dan *Handelsvereniging Amsterdam* (HVA).²⁴⁸ Kedigdayaan NIHB dapat dipahami dari fakta bahwa selain menyediakan modal usaha perkebunan, mereka merupakan salah satu penanam saham terbesar proyek pembangunan jalur kereta api Semarang-*Vorstenlanden*.²⁴⁹

Tabel 21: Perbandingan Aset Perusahaan Perbankan-Perkebunan di Hindia Belanda pada 1884.

| Perusahaan | Perkebunan | | | | Total Aset (f) |
|----------------|------------|------|-------------------------|---------------------|----------------|
| | Gula | Kopi | Tembakau, Nila, dll. | Total Perkebunan | |
| Dorrepaal & Co | 22 | 38 | 53 | 113 | 13.125.000 |
| HVA | 4 | 2 | 1 | 7 | 1.150.000 |
| Internatio | 12 | 20 | 23 | 55 | 7.900.000 |
| Koloniale Bank | 9 | 17 | 12 | 38 | 7.700.000 |
| NHM | 3 | 12 | 5 | 47 | 6.900.000 |
| NIHB | 29 | 20 | 4 | 53 | 22.500.000 |

Sumber: Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, halaman 104.

²⁴⁷ U. Bosma, J.A.G. Cordero, G.R. Knight (eds.), *Sugarlandia Revisited*, halaman 81.

²⁴⁸ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java: Colonial Relationships in Trade and Finance, 1800-1942*, (Leiden: Brill, 2014), halaman 106.

²⁴⁹ B. Brommer, dkk., *Semarang Een Beeld van Een Stad*, (Purmerend: Asia Maior, 1995), halaman 17

Di luar bisnis, G.L. Dorrepaal juga aktif di lapangan sosial. Dia menjabat ketua dewan tidak tetap teater Semarang dan menjadi donatur panti asuhan anak laki-laki di Surabaya. Dorrepaal adalah raja tanpa-mahkota di Jawa Tengah, prestise sosialnya berada di urutan kedua setelah gubernur jenderal. Ketika ia dianugerahi medali kehormatan pada 1870, sebuah perayaan spontan berupa prosesi obor, musik, dan pidato kehormatan, dilangsungkan di Semarang. Tahun berikutnya, ketika cuti ke Belanda, setelah 35 tahun bekerja tanpa putus di Hindia, kerumunan besar, termasuk orang-orang dari *Vorstenlanden* mengantarnya ke pelabuhan Semarang. Saat jam keberangkatan tiba, seperti dilaporkan *De Locomotief*, anak-anak panti asuhan Protestan membawakan lagu khusus untuk menghormatinya.²⁵⁰

6. Ekspor-Import pada Masa Ekonomi Liberal

Seperti telah dibahas sebelumnya, transportasi yang menghubungkan area perkebunan di pedalaman dengan pelabuhan Semarang adalah kunci menuju integrasi ekspor-import di pasar dunia. Meskipun ekspansi perusahaan swasta telah berlangsung sejak awal abad ke-19 dan meningkat pada tahun 1850-an, kebijakan ekonomi liberal baru diberlakukan secara resmi melalui *Agrarische wet* (UU Agraria) pada 1870. Substansi regulasi ini adalah mengizinkan pengusaha Eropa menyewa lahan sawah dari penduduk bumiputera atau tanah milik pemerintah yang tidak digarap (*woeste gronden*), dalam jangka waktu sangat panjang, yakni hingga 75 tahun. Pemberlakuan regulasi ini sekaligus mengakhiri sistem tanam-paksa dan menandai dimulainya abad baru eksploitasi tanah jajahan bergaya liberalisme *laissez faire*.²⁵¹

Pada 10 Agustus 1867, moda transportasi kereta api yang diidam-idamkan mulai dioperasikan oleh *Nederlandsch Indische Spoorweg*

²⁵⁰ U. Bosma, R. Raben, *Being "Dutch" in the Indies*, halaman 123.

²⁵¹ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, halaman 22.

Maatschappij (NIS). Mula-mula baru dari Stasiun Samarang ke Stasiun Tanggung sepanjang 24,6 kilometer. Tahun-tahun berikutnya, rutenya terus diperpanjang: Tanggung-Kedungjati (10,2 kilometer, beroperasi 19 Juli 1868), Samarang-pelabuhan (1 kilometer, beroperasi 20 Juli 1868), Kedungjati-Surakarta (73,8 kilometer, beroperasi 10 Februari 1870), Surakarta-Yogyakarta (58 kilometer, beroperasi 10 Mei 1872), Kedungjati-Ambarawa (36,6 kilometer, beroperasi 21 April 1873), Yogyakarta-Tugu (1 kilometer, beroperasi 7 Juli 1887.²⁵² Dalam perkembangannya, jalur Semarang-*Vorstenlanden* mampu meningkatkan volume angkutan barang dari pedalaman ke pelabuhan atau sebaliknya. Secara tidak langsung, kehadiran kereta api mendorong produksi tanaman ekspor, terutama tebu.²⁵³

Tabel 22: Volume Muatan Gula yang Diangkut Menggunakan Kereta Api dari *Vorstenlanden* ke Semarang (dalam Ton).

| Tahun | Volume | Tahun | Volume |
|-------|--------|-------|--------|
| 1874 | 19.191 | 1879 | 36.111 |
| 1875 | 25.336 | 1880 | 38.232 |
| 1876 | 31.012 | 1881 | 52.714 |
| 1877 | 36.795 | 1882 | 54.021 |
| 1878 | 37.449 | 1883 | 55.618 |

Sumber: Irawan, "Het Vervoer via de Spoorlijn Semarang-Vorstenlanden Als Welvaartindicator voor de Bevolking in Java's Vorstenlanden (1874-1883)", dalam F. van Anrooij (ed.), *Between People and Statistics: Essays on Modern Indonesian History*, (Dordrecht: Springer, 2012), halaman 66.

²⁵² Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang, 1830-1900*, halaman 286.

²⁵³ Theo Stevens, "Semarang, Central Java and the World Market 1870-1900", dalam Peter J.M. Nas (ed.), *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*, (Dordrecht: Foris Publications, 1986), halaman 61-61.

Tabel 23: Perkembangan Produksi Gula di Jawa Tengah (dalam Pikul: 62,5 kg).

| Tahun | Volume | Tahun | Volume |
|-------|-----------|-------|-----------|
| 1887 | 1.903.000 | 1895 | 2.410.955 |
| 1888 | 1.604.000 | 1896 | 2.286.477 |
| 1889 | 1.227.304 | 1897 | 2.567.276 |
| 1890 | 1.466.871 | 1898 | 2.991.421 |
| 1891 | 1.619.790 | 1899 | 3.030.705 |
| 1894 | 2.144.635 | 1900 | 3.052.400 |

Sumber: "Residentie Verslag, Semarang (1887-1891) dan (1894-1900)", dalam Theo Stevens, *Semarang, Central Java and the World Market, 1870-1900*, halaman 62.

Secara jelas dua tabel di atas menunjukkan bahwa keberadaan jalur kereta api benar-benar membawa perubahan revolusioner dalam ekspor gula ke pasar internasional. Perkembangan muatan produk gula dari *Vorstenlanden* ke Semarang sejak tahun 1874 hingga 1883 telah melonjak hampir tiga kali lipat, dari 19.1919 ton pada tahun 1874 menjadi 55.618 ton pada 1883. Adapun tabel 2.5 menunjukkan perkembangan produksi gula di Jawa Tengah pasca-dioperasikannya moda transportasi kereta api. Jika volume produksi gula tahun 1887 hanya 1.903 pikul, pada 1900 angkanya telah meningkat menjadi 3.052 pikul, atau meningkat lebih dari 50 persen.

Selain gula, produk lain dari wilayah *Vorstenlanden* yang dikirim ke Semarang, antara lain kopi, tembakau, nila, batu-batuan, kayu bakar, produk manufaktur, dan kelapa.

Tabel 24: Produk-Produk yang Diangkut dari *Vorstenlanden* ke Pelabuhan Semarang Tahun 1874-1883 (dalam ton).

| Produk | Muatan | Produk | Muatan | Produk | Muatan |
|----------|---------|----------------|--------|------------|---------|
| Gula | 386.479 | Arang | 5.782 | Kelapa | 9.255 |
| Kopi | 88.206 | Kerajinan kayu | 2.060 | Kayu bakar | 146.042 |
| Nila | 6.828 | Batu-batuan | 35.005 | Bambu | 2.525 |
| Tembakau | 10.940 | Batu kerikil | 51.180 | Kayu | 33.743 |

| | | | | | |
|---------------|-------|--------------|--------|-----------------------------|--------|
| Kapuk | 129 | Kapur | 11.772 | Produk ² pasar | 5.770 |
| Kulit kasar | 3.016 | Genteng batu | 2.358 | Benang tenun | 236 |
| Kulit samak | 657 | Genteng kayu | 1.080 | Bungkil | 197 |
| Beras | 3.794 | Manufaktur | 1.199 | Gula sirup | 4.033 |
| Minyak | 7.647 | Tikar | 639 | Kue kering | 732 |
| Buah-buahan | 2.443 | Mebel | 1.217 | Besi | 586 |
| Sayur-sayuran | 630 | Pasir | 1.832 | Batu gamping | 1.591 |
| Brangkal | 319 | Pupuk | 121 | Produk ² lainnya | 19.234 |

Sumber: Irawan, “Het Vervoer via de Spoorlijn Semarang-Vorstenlanden Als Welvaartsindicator voor de Bevolking in Java’s Vorstenlanden (1874-1883)” dalam F. van Anrooij (ed.), *Between People and Statistics: Essays on Modern Indonesian History* (Dordrecht: Springer, 2012), halaman 66.

Sebaliknya, kereta api juga memperlancar arus distribusi barang-barang impor dari Semarang ke wilayah pedalaman. Ada banyak jenis barang yang dipasarkan, mulai dari bahan makanan, minuman, obat-obatan, bahan bangunan, peralatan rumah tangga, bahan bakar, hingga produk manufaktur.

Tabel 25: Produk-Produk yang Diangkut dari Pelabuhan Semarang ke *Vorstenlanden* Tahun 1874-1883 (dalam ton).

| Produk | Muatan | Produk | Muatan | Produk | Muatan |
|----------------|--------|--------------|--------|----------------|---------|
| Manufaktur | 19.121 | Lilin | 1.217 | Beras | 190.826 |
| Mebel | 6.348 | Resin | 3.739 | Padi | 953 |
| Tembikar | 3.245 | Obat-obatan | 1.780 | Buah-buahan | 4.802 |
| Minuman | 10.348 | Bahan kimia | 448 | Kacang | 13.252 |
| Makanan | 2.429 | Sabun | 2.219 | Ikan asin | 29.424 |
| Tepung | 4.380 | Pupuk | 3.975 | Terasi | 8.655 |
| Teh | 3.466 | Guano | 2.783 | Garam | 39.641 |
| Es | 1.199 | Batu-batuan | 9.789 | Bungkil | 12.959 |
| Air mineral | 1.330 | Genteng batu | 1.276 | Opium | 357 |
| Minyak tanah | 20.696 | Genteng kayu | 6.870 | Gambir | 7.072 |
| Benang tenun | 581 | Semen | 4.580 | Mesin-mesin | 18.271 |
| Marmer | 494 | Kapur | 6.681 | Rel kereta api | 552 |
| Kerajinan kayu | 2.398 | Tembaga | 604 | Besi | 17.447 |
| Kayu | 64.514 | Batu bara | 6.833 | Cat | 5.991 |

| | | | | | |
|------------|-------|-----------------------------|--------|---------------|-------|
| Bambu | 2.897 | Kayu bakar | 13.745 | Tikar | 3.046 |
| Rotan | 768 | Arang | 518 | Buku-buku | |
| Tar aspal | 542 | Atap (gelagah) | 262 | Kotak kemasan | 1.670 |
| Gula sirup | 129 | Produk ² lainnya | 47.153 | | |

Sumber: Irawan, "Het Vervoer via de Spoorlijn Semarang-Vorstenlanden Als Welvaartsindicator voor de Bevolking in Java's Vorstenlanden (1874-1883)" dalam F. van Anrooij (ed.), *Between People and Statistics: Essays on Modern Indonesian History* (Dordrecht: Springer, 2012), halaman 68-69.

Beberapa komoditas ekspor penting dari wilayah pedalaman adalah gula, kopi, tembakau, dan nila. Komoditas-komoditas tersebut secara konstan diproduksi dan dikirim ke pasar internasional. Di luar itu, terdapat beberapa produk yang dikirim dalam volume besar, seperti kayu bakar dan batu kerikil. Besarnya volume pengiriman kayu bakar mengindikasikan bahwa menjelang akhir abad ke-19, kayu api masih merupakan bahan bakar utama bagi penduduk bumiputera di Semarang, dan kota-kota lain di Pulau Jawa. Minyak tanah sebagai bahan bakar memasak masih jarang digunakan oleh penduduk bumiputra. Konsumsinya baru terbatas untuk penerangan rumah.²⁵⁴ Adapun batu kerikil digunakan untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur seperti gedung, jalan, rel kereta api, tanggul, jembatan, dan kanal.

Beralih ke tabel 2.7, sebagian besar produk yang diangkut dari Semarang ke *Vorstenlanden* didominasi barang-barang konsumsi dan kebutuhan sehari-hari seperti beras, ikan asin, kayu, kayu bakar, minyak tanah, makanan, dan minuman. Besarnya volume beras yang mencapai 190.826 ton mengindikasikan produk itu merupakan komoditas utama di pasar domestik. Perdagangan beras, dalam beberapa hal, tidak hanya mencerminkan surplus-minus dalam produksi antardaerah, tapi juga merefleksikan kemakmuran umum daerah-daerah yang melakukan perdagangan itu.²⁵⁵ Dibanding

²⁵⁴ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, halaman 160.

²⁵⁵ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, halaman 161.

pengiriman dari *Vorstenlanden* ke Semarang yang hanya 3.794 ton, neraca perdagangan bahan pangan utama ini terlihat timpang.

Masih mengenai pengangkutan dari Semarang ke *Vorstenlanden*, ada beberapa jenis barang yang secara khusus patut dicatat, yakni tar aspal (542 ton), besi (17.447), rel kereta api (552), dan mesin (18.271). Barang-barang itu jelas berhubungan dengan proses industrialisasi yang sedang berlangsung di wilayah *Vorstenlanden*. Tar aspal, besi dan rel kereta api tentu digunakan untuk pembangunan prasarana transportasi. Selain jalan, jembatan, atau jalur kereta umum, barang-barang tersebut juga dibutuhkan untuk membangun jalan, jembatan, atau jalur kereta api di lingkungan industri perkebunan. Adapun mesin-mesin yang dikirim dari Semarang dibutuhkan untuk modernisasi perkebunan dan pabrik-pabrik di wilayah pedalaman.

Memasuki abad ke-20, aktivitas ekspor-impor di Semarang bisa diibaratkan sebagai jalur pendakian gunung: dimulai dari bawah, menanjak, hingga akhirnya kembali turun ke dasar lembah. Data kuantitatif yang tercatat dalam tabel 3.1 menunjukkan secara jelas adanya ledakan ekonomi pada kurun 1900-1930. Puncak dari nilai perdagangan impor terjadi pada tahun 1921, yakni sebesar *f* 232.345.946, atau tujuh kali lipat dibandingkan nilai impor pada 1900 yang hanya *f* 31.168.918. Sedangkan perdagangan ekspor berada di titik puncak pada 1920 dengan nilai *f* 300.780.000 atau sepuluh kali lipat dibandingkan nilai ekspor tahun 1900, sebesar *f* 29.247.908.

Adapun tren fluktuasi yang cenderung menurun, terjadi pada sektor impor tahun 1915-1918. Penyebabnya adalah sejumlah faktor yang berkait dengan Perang Dunia I, yakni tidak terpenuhinya permintaan barang-barang impor dari negara tertentu, khususnya Eropa, akibat terlibat perang, serta terputusnya hubungan dengan negara-negara pengekspor produk perdagangan tertentu. Hingga tahun 1929, nilai impor di pelabuhan Semarang

cenderung meningkat. Sedangkan nilai ekspor sudah menurun akibat merosotnya permintaan.²⁵⁶

Tabel 26: Nilai Ekspor-Impor dari dan ke Pelabuhan Semarang Tahun 1900-1939.

| Tahun | Nilai Ekspor | Nilai Impor | Tahun | Nilai Ekspor | Nilai Impor |
|-------|--------------|-------------|-------|--------------|-------------|
| 1900 | 29.247.908 | 31.168.918 | 1920 | 300.780.000 | 194.345.620 |
| 1901 | 27.205.452 | 36.653.633 | 1921 | 191.392.000 | 232.345.946 |
| 1902 | 27.595.658 | 29.653.633 | 1922 | 109.246.000 | 131.981.901 |
| 1903 | 28.413.790 | 28.351.944 | 1923 | 131.532.000 | 92.926.364 |
| 1904 | 30.330.960 | 29.264.118 | 1924 | 126.980.000 | 98.872.243 |
| 1905 | 32.304.807 | 33.609.893 | 1925 | 160.437.000 | 106.557.549 |
| 1906 | 32.332.364 | 35.445.033 | 1926 | 118.701.000 | 105.284.000 |
| 1907 | 38.390.316 | 34.934.033 | 1927 | 141.646.000 | 103.680.000 |
| 1908 | 54.950.038 | 41.336.084 | 1928 | 146.168.000 | 116.760.000 |
| 1909 | 55.513.463 | 41.542.567 | 1929 | 117.287.000 | 125.148.000 |
| 1910 | 45.227.835 | 50.053.452 | 1930 | 88.529.000 | 104.073.000 |
| 1911 | 47.004.773 | 59.390.461 | 1932 | 46.852.000 | 50.354.000 |
| 1912 | 59.769.294 | 58.758.037 | 1933 | 31.076.000 | 42.903.000 |
| 1913 | 55.620.672 | 73.987.382 | 1934 | 25.203.000 | 36.793.000 |
| 1914 | 63.762.356 | 64.154.145 | 1935 | 28.431.000 | 31.922.000 |
| 1915 | 66.389.908 | 56.995.627 | 1936 | 25.029.000 | 32.408.000 |
| 1916 | 81.968.171 | 59.482.561 | 1937 | 25.028.000 | 52.996.000 |
| 1917 | 61.168.000 | 71.881.561 | 1938 | 35.367.000 | 48.774.000 |
| 1918 | 61.168.194 | 68.465.687 | 1939 | 38.552.000 | 58.478.000 |
| 1919 | 238.746.000 | 80.812.201 | | | |

Sumber: *Verslag van de Handelsvereniging te Semarang, 1914-1935; Jaaroverzicht van den in- en uitvoer van Ned. Indie*. Java Madoera, Jaarbericht No. 1, Departement van Economische Zaken: Publicatie van het Centraal Kantoor voor de Statistiek. Dikutip dari Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang", halaman 56.

Kota Lama adalah pusat manajemen ekspor-impor produk unggulan di pelabuhan Semarang, yakni gula. Produk gula didatangkan dari perkebunan

²⁵⁶ Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang", halaman 55.

dan pabrik-pabrik di sekitar Semarang, antara lain dari Jepara, Kaliwungu, Cepiring, dan Gemuh.²⁵⁷ Berdasarkan Laporan Kamer van Koophandel (kamar dagang) pada tahun 1911, gula diekspor dari pelabuhan Semarang ke India, China, Jepang, dan Eropa.²⁵⁸

Selain gula, ada tiga komoditas ekspor terpenting Semarang pada kurun 1900-1929, yakni tembakau, kopi dan kapuk. Keempat komoditas ini sama-sama mengalami fluktuasi, namun bedanya, pada tahun 1929 produk gula naik hampir lima kali lipat. Jika pada 1900 masih di angka 138.692 ton, tahun 1929 meningkat menjadi 620.828 ton. Hal menarik yang patut dicatat adalah bahwa besar kecilnya volume produk gula tidak berbanding lurus dengan total nilai yang didapat dari ekspor atas produk ini. Terlihat pada tahun 1920, dengan volume hampir separuh lebih kecil daripada tahun 1928, nilai eksportnya justru meningkat lebih dari dua kali lipat. Ini terjadi akibat pengaruh fluktuasi harga gula di pasaran dunia.

Tembakau, kopi, dan kapuk sebagai produk ekspor di pelabuhan Semarang muatannya relatif kecil. Sepanjang tahun 1900-1904, ekspor tembakau berfluktuasi, namun pada tahun-tahun berikutnya hingga 1915, tren atas produk ini cenderung naik. Jika pada 1905 sebanyak 7.941 ton, tahun 1915 menjadi 18.108 ton, untuk kemudian turun menjadi 17.307 pada tahun 1916 dan 1.502 ton pada 1917. Titik terendah ekspor tembakau dari pelabuhan Semarang terjadi pada 1918, yakni hanya mencapai 508 ton. Namun pada tahun 1919, angka ekspor kembali meningkat, bahkan langsung mencapai angka tertinggi, 31.523 ton. Setelah itu trennya cenderung menurun hingga berada di angka 11.330 ton pada 1929.

Kopi merupakan produk klasik dalam lalu lintas perdagangan ekspor di Semarang. Sempat mengalami kejayaan pada paruh pertama abad ke-19,

²⁵⁷ H.J.F.M. Sneevliet, "De Handel van Semarang", halaman 233.

²⁵⁸ H.J.F.M. Sneevliet, "De Handel Van Semarang", halaman 239.

posisinya perlahan-lahan tergusur oleh produk gula. Sepanjang 1900-1929 angkanya berfluktuasi di kisaran rendah. Dari 4.523 ton pada tahun 1900, ekspor kopi mengalami tren penurunan hingga ke level terendah pada 1918, yakni 428 ton. Namun setahun kemudian volumenya naik ke titik tertinggi, 6.688 ton, sebelum kemudian berfluktuasi dan cenderung turun sampai di angka 2.676 ton pada 1929.

Adapun perdagangan kapuk relatif stabil bahkan cenderung meningkat. Pada tahun 1900 ekspor produk ini sebanyak 1.509 ton, lalu pada 1915 naik menjadi 6.684 ton dan mencapai puncaknya di angka 10.861 ton pada 1928.

Tabel 27: Ekspor Empat Produk Terpilih dari Pelabuhan Semarang pada 1900-1929 (dalam Ton).

| Tahun | Gula | Tembakau | Kopi | Kapuk | Total | Indeks (1915=100) |
|-------|---------|----------|-------|--------|---------|----------------------|
| 1900 | 138.692 | 8.393 | 4.523 | 1.509 | 153.117 | 54 |
| 1901 | 128.464 | 6.563 | 3.000 | 2.023 | 140.050 | 49 |
| 1902 | 167.760 | 7.889 | 3.203 | 1.798 | 180.650 | 63 |
| 1903 | 159.354 | 9.127 | 1.536 | 2.188 | 172.205 | 60 |
| 1904 | 198.009 | 6.902 | 2.451 | 2.697 | 210.059 | 74 |
| 1905 | 195.813 | 7.941 | 2.362 | 3.440 | 209.556 | 74 |
| 1906 | 183.593 | 10.530 | 1.939 | 3.042 | 199.113 | 70 |
| 1907 | 245.647 | 9.329 | 1.973 | 4.674 | 261.623 | 92 |
| 1908 | 238.852 | 11.831 | 1.532 | 3.384 | 255.599 | 90 |
| 1909 | 264.224 | 10.681 | 1.176 | 4.870 | 280.951 | 99 |
| 1910 | 243.096 | 10.498 | 1.639 | 4.526 | 259.759 | 91 |
| 1911 | 237.833 | 11.485 | 1.065 | 4.610 | 254.993 | 90 |
| 1912 | 312.928 | 17.062 | 1.343 | 4.722 | 336.085 | 118 |
| 1913 | 294.894 | 17.307 | 1.909 | 4.082 | 318.192 | 112 |
| 1914 | 328.379 | 14.899 | 805 | 5.352 | 349.435 | 123 |
| 1915 | 258.666 | 18.108 | 1.173 | 6.684 | 284.631 | 100 |
| 1916 | 369.196 | 17.015 | 725 | 5.704 | 392.640 | 138 |
| 1917 | 252.981 | 1.502 | 857 | 7.472 | 262.812 | 92 |
| 1918 | 356.181 | 508 | 427 | 6.686 | 362.802 | 127 |
| 1919 | 488.300 | 31.523 | 6.688 | 10.043 | 536.554 | 188 |
| 1920 | 378.294 | 14.224 | 1.327 | 8.379 | 402.224 | 141 |

| | | | | | | |
|------|---------|--------|-------|--------|---------|-----|
| 1921 | 491.406 | 8.776 | 1.342 | 11.215 | 512.739 | 180 |
| 1922 | 325.660 | 10.039 | 2.623 | 9.661 | 347.983 | 122 |
| 1923 | 478.249 | 10.122 | 578 | 8.129 | 497.078 | 175 |
| 1924 | 463.805 | 13.475 | 2.214 | 9.877 | 489.371 | 172 |
| 1925 | 535.117 | 13.454 | 1.514 | 9.529 | 559.614 | 197 |
| 1926 | 397.197 | 13.335 | 1.445 | 9.928 | 421.905 | 148 |
| 1927 | 521.613 | 12.730 | 1.136 | 10.243 | 545.722 | 192 |
| 1928 | 650.516 | 12.510 | 3.860 | 10.861 | 677.747 | 238 |
| 1929 | 620.828 | 11.330 | 2.676 | 9.313 | 644.147 | 226 |

Sumber: Dikompilasi dari *Statistiek van den Handel, de Scheepvaart en de in- en Uitvoerrechten van Ned. Indie*, (1900-1923) dan *Jaaroverzicht van den in- en Uitvoer van Ned. Indie*. Dikutip dari Theo Stevens, "De Ontwikkeling van Semarang als Koloniale Uitvoerhaven van Midden-Java Sinds 1900 en Zijn Tegenwoordige Betekenis", dalam F. van Anrooij d.k.k. (ed.), *Between People and Statistics: Essays on Modern Indonesia History*, (Den Haag: M. Nijhoff, 1979), halaman 93.

Dalam perkembangannya, aktivitas ekspor dan impor melalui pelabuhan Semarang cenderung meningkat hingga mencapai titik balik pada 1930, ketika terjadi *Great Depression*. Setelah itu, penurunan nilai ekspor dan impor terlihat mencolok dan terus berlangsung hingga 1940, dengan penurunan rata-rata 15 persen per tahun. Banyak perusahaan pelayaran yang tidak mengoperasikan kapal-kapal mereka karena ketiadaan muatan. Akibatnya, harga barang-barang impor jatuh, sehingga sebagian besar di antaranya terpaksa ditahan di gudang-gudang pelabuhan. Krisis ekonomi ini memukul banyak perusahaan hingga bangkrut. Pada tahun 1930, Raad van Justitie di Semarang menyatakan adanya 181 perusahaan yang pailit. Tahun berikutnya, giliran 266 perusahaan mengalami nasib serupa.²⁵⁹

Singkatnya, *Great Depression* telah memukul Semarang secara telak hingga tidak mampu bangkit lagi. Akibatnya, pusat pengelolaan aktivitas ekspor-impor dengan seluruh kantor perdagangan dan fasilitas penunjangnya di kawasan Kota Lama juga mati suri. Tahun 1930 dapat dikatakan sebagai

²⁵⁹ *Jaaroverzicht van de in- en uitvoer van Ned. Indie* (Java Madoera, Jaarbericht No. 1), 1939, Departement van Economische Zaken: Publicatie van het Centraal Kantoor voor de Statistiek, halaman 123, dikutip dalam Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang", halaman 57.

awal senjakala kawasan ini. Kondisi tersebut terus berlanjut ketika terjadi peralihan kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda ke pemerintah militer Jepang. Akibat Perang Dunia II, hampir semua perusahaan dagang Belanda terputus dari pasar internasional. Selanjutnya, nasib buruk itu dipungksi oleh nasionalisasi aset-aset perusahaan asing pascakemerdekaan dan penyerahan kedaulatan RI oleh pemerintahan Belanda.

Kembali lagi ke aktivitas perdagangan di Semarang pada awal abad ke-20, banyak perusahaan swasta dari berbagai negara yang terlibat di dalamnya. Tidak mengherankan jika di kota ini banyak berdiri kantor konsulat asing. Peta Gementee Semarang tahun 1909, 1935, dan 1946 menunjukkan keberadaan 10 kantor konsulat di kawasan Kota Lama, antara lain konsulat Amerika Serikat di Kerkstraat (Jalan Suari), , konsulat Inggris di Oude Stadhuisstraat (Jalan Branjangan), konsulat konsulat Italia, Prancis, Swedia, konsulat kehormatan untuk Norwegia di Pakhuisstraat (Jalan Mpu Tantular), konsulat Belgia, Siam, dan Jerman di Hoogendorpstraat (Jalan Kepodang), serta konsulat Denmark di Blinde Speekstraat (ujung timur Jalan Kepodang).

Intensitas pelayaran dan perdagangan internasional di pelabuhan Semarang juga dapat dilihat dari keberadaan kapal-kapal berbendera asing. Dalam kurun 1905-1935, setidaknya ada kapal berbendera asing dari 22 negara yang merapat dan melakukan aktivitas bongkar-muat barang.

Tabel 28: Perbandingan Jumlah Kapal per Negara.

| Total per Bendera/Negara Antara 1905-1935 | | | Rata-Rata per Tahun per Bendera/ Negara | | |
|---|----------------|--------------|---|-------|--------------|
| No. | Nama Negara | Jumlah Kapal | No. | Tahun | Jumlah Kapal |
| 1. | Belanda | 8.775 | 1. | 1905 | 815 |
| 2. | Hindia Belanda | 15.096 | 2. | 1906 | 778 |
| 3. | Inggris | 8.743 | 3. | 1908 | 904 |
| 4. | Jerman | 1.225 | 4. | 1909 | 952 |

| | | | | | |
|-----|-----------|-------|-----|------|-------|
| 5. | Jepang | 1.514 | 5. | 1910 | 1.120 |
| 6. | Norwegia | 1.173 | 6. | 1912 | 1.113 |
| 7. | China | 36 | 7. | 1913 | 1.193 |
| 8. | Prancis | 47 | 8. | 1914 | 1.178 |
| 9. | Rusia | 4 | 9. | 1916 | 1.024 |
| 10. | Italia | 148 | 10. | 1917 | 845 |
| 11. | Austria | 5 | 11. | 1919 | 1.077 |
| 12. | Denmark | 55 | 12. | 1920 | 1.184 |
| 13. | Siam | 4 | 13. | 1922 | 1.349 |
| 14. | Belgia | 4 | 14. | 1923 | 1.466 |
| 15. | Finlandia | 3 | 15. | 1925 | 1.675 |
| 16. | Swedia | 45 | 16. | 1926 | 1.616 |
| 17. | Yunani | 11 | 17. | 1928 | 1.989 |
| 18. | Serawak | 9 | 18. | 1929 | 2.157 |
| 19. | Spanyol | 2 | 19. | 1931 | 1.572 |
| 20. | Amerika | 312 | 20. | 1932 | 1.684 |
| 21. | Panama | 3 | 21. | 1934 | 1.570 |
| 22. | Portugal | 6 | 22. | 1935 | 1.585 |

Sumber: Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang: Pemogokan-Pemogokan pada Zaman Kolonial Belanda, Revolusi, dan Republik 1900-1965". Disertasi di Vrije Universiteit Amsterdam, 2008.

Kapal-kapal berbendera Hindia Belanda tercatat menduduki peringkat pertama dengan jumlah 15.096 buah. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh mereka sebagai penguasa wilayah. Namun, Perang Dunia I memicu penurunan jumlah kapal asing yang melakukan bongkar-muat barang di pelabuhan Semarang. Jerman sebagai pecundang dalam perang tersebut, kapal dagangnya sama sekali tidak terlihat pada kurun 1915-1919.²⁶⁰ Padahal sebelum perang, jumlah kapal mereka menduduki peringkat keempat. Posisi Jerman kemudian diambil alih oleh Jepang. Namun, peningkatan aktivitas

²⁶⁰ *Verslag van de Handelsvereniging te Semarang over het jaar 1918* menyebutkan bahwa banyak kapal-kapal Belanda dimodifikasi oleh Sekutu menjadi kapal perang. Ada pula di antaranya yang rusak atau karam akibat serangan torpedo. Dikutip dari Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang", halaman 53.

pelayaran dan perdagangan Jepang di Hindia Belanda tidak semata-mata akibat meletusnya Perang Dunia I. Mereka secara konsisten telah berdagang di kawasan ini sejak dasawarsa pertama abad ke-20. Dalam perdagangan tekstil, Jepang bahkan menduduki peringkat pertama dengan menggusur Belanda dan Inggris.²⁶¹ *Great Depression* pada 1930, sekali lagi memicu penurunan aktivitas bongkar muat barang oleh kapal asing, kecuali Jepang.

Tabel 29: Kantor Konsulat Asing di Kota Lama.

| No | Negara | Alamat |
|-----|-----------------|---|
| 1. | Amerika Serikat | Kerkstraat |
| 2. | Italia | Pakhuisstraat |
| 3. | Inggris | Oude Stadhuisstraat |
| 4. | Belgia | Hoogendorpstraat 35 lalu pindah ke Heerenstraat. |
| 5. | Siam (Thailand) | Hoogendorpstraat |
| 6. | Denmark | Blindesperkstraat- Lalu pindah ke Kepodang 36-40. |
| 7. | Prancis | Heerenstraat |
| 8. | Swedia | Pakhuisstraat |
| 9. | Norwegia | Pakhuisstraat lalu ke Purwodinatan Tengah 25 |
| 10. | Jerman | Hoogendorpstraat |

Sumber: Peta Gementee Semarang tahun 1909, 1935, 1946, dan *Buku Petunjuk Telepon 1952*.

²⁶¹ *Verslag van de Handelsvereniging te Semarang over het jaar 1932*, halaman 32. Dikutip dari Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang", halaman 53.

VI

Riwayat Bangunan di Kota Lama

Salah satu nilai unggul Kota Lama Semarang adalah keotentikannya. Meski telah berusia lebih dari 2,5 abad, struktur kawasan ini relatif tidak berubah, termasuk sebagian besar bangunan yang terdapat di dalamnya. Menarik, struktur dan bangunan-bangunan tua tersebut menyimpan riwayat, yang secara tidak langsung bisa dijadikan sebagai jendela untuk melihat peran penting Kota Lama pada masa silam. Peran sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, dan kebudayaan, sejak era VOC hingga masa kolonial Belanda.

Bab ini menyajikan riwayat bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan Kota Lama dan sekitarnya. Untuk memudahkan pembahasan, bangunan-bangunan itu dikelompokkan berdasarkan ruas jalan.

A. Jalan Letjen Suprpto – Purwodinatan - Heerenstraat

1. Jalan Letjen Suprpto 1 (Heerenstraat 1)



Koleksi KITLV No. 182114 (1930).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dalam peta Semarang tahun 1756, bidang tanah di Heerenstraat 1 ini menjadi bagian dari *de Comptoir* atau kompleks perkantoran VOC di Semarang. Di sini para pembantu Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa bekerja mengelola pemerintahan dengan wilayah yang sangat luas tersebut. Lalu merujuk peta denah Kota Semarang tahun 1787, gedung di bidang tanah ini digunakan sebagai kantor pembayaran upah prajurit (*soldey comptoir*) dan kantor kesekretariatan (*secretary comptoir*).¹ Namun ketika Daendels menghapus Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa, dan Semarang turun derajat menjadi ibu kota keresidenan, bangunan di tempat ini dialihfungsikan menjadi Keresidenan (*residentie kantoor*).²

Pada medio abad ke-19, dibangun gedung baru yang difungsikan sebagai kantor De Handelsvereeniging (kamar dagang) Semarang. Berdiri pada 1 April 1854, De Handelsvereeniging Semarang bertujuan mempertemukan para pedagang, khususnya Eropa, di Jawa Tengah dan meningkatkan koneksi di antara mereka.³ Semula asosiasi ini berkantor di Achterkerkstraat (Jalan Garuda)⁴ yang kemudian berpindah sementara waktu ke Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM)⁵ dan kemudian memiliki kantor baru bergabung bersama kantor advokat. Asosiasi dagang ini beranggotakan 64 perusahaan.⁶ Antara Mei 1913 hingga 1917, H.J.F.M. Sneevliet, tokoh pergerakan berhaluan

¹ “*Soldey*” atau “*soldij*” artinya bayaran atau upah prajurit. Selama ini terjadi kesalahpahaman bahwa “*soldey*” berasal dari “*sal*”, kata dalam bahasa Latin yang artinya garam, karena Romawi terkadang membayar legiun mereka dengan garam yang bernilai tinggi. Meski demikian “*soldij*” bukan berasal dari kata “*sal*”, melainkan “*solidus*”, kata dalam bahasa Latin yang berarti solid. Kata ini digunakan untuk menyebut koin emas Romawi. Lihat <http://www.etymologiebank.nl/trefwoord/soldij>. Diakses pada Kamis, 17 Oktober 2019.

² Lihat peta Semarang Tahun 1830.

³ *De Preangerbode*, 3 April 1954.

⁴ Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang* (tidak dipublikasikan), halaman 124.

⁵ *Het Nieuws van den Dag*, 4 November 1907.

⁶ Dewi Yuliati, *Menuju Kota Industri: Semarang pada Era Kolonial*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Press, 2009), halaman 75.

Sosialis, pernah bekerja sebagai sekretaris De Handelsvereniging Semarang.⁷ Dari pekerjaan ini Sneevliet mendapatkan gaji sebesar f 1.000 yang digunakan untuk membela kepentingan rakyat bumiputra.⁸

Dari *Telefoongids Semarang 1931* diketahui gedung ini telah beralih fungsi menjadi kantor akuntan pajak, H.J. Vooren, kantor advokat, dan Asosiasi Makelar (*Vereniging Makelaars*). Kantor Advokat dijalankan, antara lain oleh Mr. Ko Kwat Tiong, Mr. Ko Tjay Sing, Mr. Soemardi, Mr. Besar Mertokoesoemo, dan Mr. Sastromoeljono. Menurut Liem Thian Joe, Mr. Ko Kwat Tiong adalah advokat Cina pertama yang membuka praktik di Semarang. Setelah menyelesaikan studi hukum di Universitas Leiden, Ko Kwat Tiong kembali ke Semarang. Sebelum berkantor di Heerenstraat, Ko Kwat Tiong pada 1927 berkongsi dengan Mr. Yauw Keng Hong untuk mendirikan kantor advokat di Gang Pinggir, kawasan Pecinan.⁹ Sekarang (2020), gedung ini masih digunakan oleh PT Phapros dan kantor pengacara.

2. Jalan Letjen Suprpto 3 (Heerenstraat 3)



Koleksi KITLV No. 52125 (1950).



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁷ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), halaman 132-133.

⁸ Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Pustaka, 1994), halaman 32.

⁹ Liem Thian Joe, *Riwajat Semarang: Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan*, (Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933), halaman 274.

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini pernah digunakan sebagai kantor dua perusahaan, yakni Jacobsen van de Berg (Jacoberg) dan Singapore Rubber Works Ltd. Sesuai namanya, perusahaan pertama didirikan oleh Jacobson van den Berg pada 1 Juni 1860. Menarik, kantor pertama Jacoberg berada di Semarang.¹⁰ Aktivitas bisnis perusahaan ini meliputi ekspor-impor, jasa asuransi, dan industri.¹¹ Setelah berkembang, Jacoberg memindahkan kantor pusatnya ke Batavia. Adapun Semarang dijadikan sebagai kantor cabang bersama kantor-kantor cabang lain di Medan, Sibolga, Padang, Bengkulu, Jambi, Palembang, Teluk Betung, Pangkal Pinang, Cirebon, Bandung, Surabaya, Banjarmasin, Samarinda, Balikpapan, Pontianak, Makassar, Manado, Ambon, Denpasar, dan Ampenan.

Tidak hanya di Hindia Belanda, Jacoberg juga melakukan ekspansi ke mancanegara. Tercatat kantor cabang mereka berada di New York, Rio de Janeiro, Sao Paulo, Buenos Aires, Montevideo, Singapura, Kuala Lumpur, Penang, Hong Kong, Tokyo, Osaka, Kobe, Sidney, Melbourne, dan Brisbane.¹² Jacoberg merupakan satu dari lima perusahaan perdagangan dan perbankan terbesar di Hindia Belanda yang disebut The Big Five.¹³

Sedangkan Singapore Rubber Works Ltd. Merupakan perusahaan yang memproduksi aneka barang dari bahan karet mekanis. Salah satu pabrik Singapore Rubber Works yang terkenal berlokasi di Bandung. Pabrik ini memiliki sejumlah mesin plastik untuk membuat masker gas, pelat sakelar listrik, asbak, dan barang-barang lain yang dibuat dari resin fenolik. Pabrik

¹⁰ *De Sumatra Post*, 1 Juni 1935.

¹¹ Wasino, dkk., *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN: Dari Perusahaan Kolonial menuju Perusahaan Nasional*, (Jakarta: Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia, 2014), halaman 177.

¹² Wasino, dkk., *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN*, halaman 177-178.

¹³ Perusahaan-perusahaan "The Big Five" yaitu Borneo-Sumatra Maatschappij (Borsumij), Jacobson van de Berg (Jacoberg), George Wehry & Company, Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam" (Internatio), dan NV Lindeteves. Lihat Wasino, dkk. *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN*, halaman 176.

Singapore Rubber Works di Bandung tercatat sebagai satu dari dua pabrik plastik yang beroperasi di Hindia Belanda. Pada masa berikutnya, pabrik ini beralih tangan dan berganti nama menjadi Java Rubber Industries.¹⁴

Pada masa revolusi fisik, tepatnya dalam bulan November 1945, gedung Jacoberg di Semarang terbakar dan rusak parah. Setelah perang berakhir, kerusakan gedung diperbaiki oleh arsitek dari Firma Ooiman & van Leeuwen. Perbaikan dilakukan dengan mendesain ulang dan hanya menyisakan bagian belakang bangunan lama. Pemugaran itu menjadikan gedung terlihat modern, baik di bagian luar maupun dalam. Tepat di pengujung bulan Juni 1948, gedung Jacoberg telah dipergunakan kembali.¹⁵

Setelah Indonesia merdeka, perusahaan-perusahaan The Big Five dinasionalisasi dan dikelola tiga BUMN, yakni PT Tjipta Niaga, PT Dharma Niaga, dan PT Pantja Niaga. Pada tanggal 31 Maret 2003, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2003, ketiga BUMN tersebut dilebur menjadi PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PT PPI). Perseroan itu menjadi *trading house* dan bergerak di bidang ekspor, impor, dan distribusi.¹⁶

Merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952*, bangunan ini digunakan oleh NV Internationale Scheepvaart-en Transport Agenturen (ISTA).¹⁷ Sekarang

¹⁴ J.V. van der Laan, *United States Consulate General Batavia, Syntthetic Resins and Plastics Materials in the Netherlands Indies, in World Trade in Commodities: Volume 6, Agustus 1948*, halaman 1.

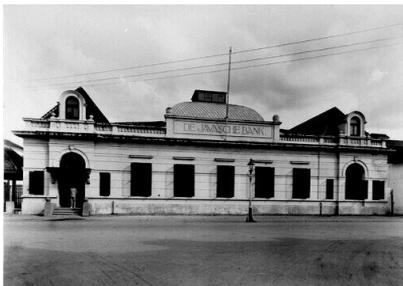
¹⁵ *De Locomotief*, 22 Juni 1948.

¹⁶ Wasino, dkk., *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN*, halaman 181.

¹⁷ NV. Internationale Scheepvaart Transport Agenturen (ISTA) merupakan bagian dari perusahaan Wm. H. Muller & Co yang berkantor pusat di Batavia dan memiliki cabang di tiga kota pelabuhan. Perusahaan ini memperoleh agen dari perusahaan pelayaran Amerika. Hingga kini tahun pendirian NV. ISTA belum diketahui. Pada 1 Maret 1953, NV. ISTA diambil alih oleh Soedarmo Sastroatomo, dan 75 persen sahamnya ditransfer ke tangan orang Indonesia. Kemudian pada 13 November 1964, melalui ISTA, Indonesia Stevodoring (INSTEL), dan Sinar Harapan Veem Indonesia (SHVI), Soedarmo mendirikan PT Perusahaan Pelayaran Samudera "Samudera Indonesia". Lihat *Java Bode*, 12 Maret 1953, dan *Het-nieuwsblad voor Sumatra*, 13 Juli 1949, serta

(2020), gedung ini difungsikan sebagai kantor cabang Bank OCBC NISP dan kafe Koopman Resto and Bar.

3. Jalan Letjen Suprpto 9 (Heerenstraat 7-9)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-60060261 (1915-1925).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini merupakan bekas kantor De Javasche Bank cabang Semarang. De Javasche Bank adalah bank sentral pertama di Hindia Belanda. Didirikan pada 24 Januari 1828, bank yang diinisiasi oleh Raja Willem I ini baru beroperasi tanggal 8 April 1828. Mr. C. De Haan, Ketua Kantor Pengadilan Negeri Semarang ditunjuk sebagai Presiden De Javasche Bank yang pertama. Dia didampingi oleh J.C. Smulders Kepala Bea Cukai di Surabaya sebagai Sekretaris. Mereka ditunjuk oleh Komisaris Jenderal Hindia Belanda Du Bus de Gisignies sebelum surat keputusan pendirian bank tersebut dia tandatangani.¹⁸ Awalnya De Javasche Bank menjalankan fungsi sebagai bank sirkulasi pemerintah untuk menertibkan dan mengatur sistem pembayaran di Hindia Belanda. Selanjutnya, sebagai bank sirkulasi, bank tersebut diberi hak monopoli dalam pengeluaran uang kertas. Selain itu, De Javasche Bank juga bergerak di

profil pendiri, dalam: <https://www.samudera.id/ptsamuderaindonesiatangguh/id/5/tentangkami>. Diakses pada Rabu, 23 Oktober 2019.

¹⁸ Erwien Kusuma, *Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia: Fragmen Sejarah Bank Sentral di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), halaman 15-16.

bidang komersial seperti menerima deposito, memberikan kredit, menerima wesel serta melakukan jual-beli emas dan perak batangan.

Setahun setelah beroperasi, De Javasche Bank membuka kantor cabang pertamanya di Jawa. Itulah kantor cabang Semarang yang mulai dioperasikan pada 1 Maret 1829. Peresmian kantor cabang Semarang ditandai setoran pertama dari nasabah John McNiell sejumlah f 53.000. Sebagai pemimpin cabang pertama ditunjuk P.W.C. Hipp, seorang pengusaha di Semarang. Dia dibantu komisararis John McNiell, T. Schuurman, dan J. Bremer.¹⁹

Pada 1 Juli 1909, De Javasche Bank cabang Semarang dapat menyelenggarakan kliring. Untuk menjaga netralitas, pertemuan kliring di Semarang diserahkan kepada Firma S.L. van Nierop & Co. yang dipimpin oleh A.L. Tupker. Kliring tersebut diikuti oleh lima bank utama, yakni Nederlandsche Handel Maatschappij, Nederlandsch Indische Handelsbank, Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij, Koloniale Bank, dan De Javasche Bank cabang Semarang.²⁰ Pada awal Maret 1904, De Javasche Bank berencana membangun gedung baru di Paradeplein. Namun karena diprotes oleh para pemilik bangunan di sana dan tidak mendapatkan izin dari pemerintah, rencana itu urung dilaksanakan.²¹ Sekitar tahun 1935, De Javasche Bank memindahkan kantornya ke Jalan Bojong.²²

Ketika Jepang menguasai Hindia Belanda, De Javasche Bank dilikuidasi. Berdasarkan UU Nomor 44 Tahun 1942, posisinya digantikan oleh Nanpō

¹⁹ Erwien Kusuma, *Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia*, halaman 19.

²⁰ Erwien Kusuma, *Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia*, halaman 55.

²¹ Lihat *Soerabaijasch Handelsblad*, 4 Maret 1904; *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 5 Maret 1904; *Bataviaasch Nieuwsblad*, 14 November 1904.

²² P.F. Zimmerman, "De Handel van Semarang" dalam W. Leertouwer (ed.), *Semarang Vooruit : Jaarboek 1935*, (Semarang: Administratiekantoor A.C. van Pernis), halaman 91.

Kaihatsu Ginko.²³ Bank ini menjalankan fungsi De Javasche Bank, yakni mencetak dan mengedarkan uang untuk menggantikan mata uang gulden.²⁴ Adapun menurut *Buku Petunjuk Telepon* 1952, gedung ini difungsikan sebagai kantor pos (Purwodinatan 9) dan kantor telegraf (Purwodinatan 7). Sekarang (2020), digunakan oleh Semarang Kreatif Galeri, Keris Cafe, dan penginapan Bobobox.

4. Jalan Letjen Suprpto 15 A (Heerenstraat 11-15)



Koleksi KITLV No. 404162.



Koleksi Ulil Albab (2020).

Iklan di *De Locomotief*, 27 Januari 1898, menginformasikan gedung di sudut Zwaluwstraat dengan Heerenstraat yang pernah ditinggali Nyonya Weduwe R. Meijer ini dimiliki oleh Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam. Saat itu, rumah tersebut ditawarkan untuk disewa, baik sebagai toko maupun kantor. Lalu dari foto KITLV 1890, diketahui bangunan ini telah digunakan oleh Firma R. Meijer dan toko Jan't Sas. Pada masa berikutnya, sebagian gedung ini difungsikan sebagai bengkel kerja dan toko perhiasan NV

²³ Sebelum dikuasi Jepang, DJB telah melakukan pencegahan dengan mengirimkan cadangan emasnya ke Afrika Selatan dan Australia. Lihat. Peter Keppy, "Japanese Control of Enemy Property", dalam Peter Post (general editor), *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*, (Boston and Leiden: Brill, 2010), halaman 220.

²⁴ Nico Van Horn, "Monetary Issues" dalam Peter Post (general editor), *The Encyclopedia of Indonesia in The Pacific War*, (Boston and Leiden: Brill, 2010), halaman 232.

Goud en Zilversmederij Voorhen F.M. Ohlenroth & Co. (Heerenstraat 11).²⁵ Sesuai namanya, perusahaan yang dirintis oleh F.M. Ohlenroth ini memproduksi sekaligus memasarkan kerajinan emas dan perak.²⁶

F.M. Ohlenroth & Co. sebelumnya telah beroperasi sejak 1889 dan meraih keuntungan besar di Surabaya. Pada 1907 mereka membuka cabang baru di Semarang. Pabrik dan toko F.M. Ohlenroth & Co. berlokasi di jantung kota, Heerenstraat. Tidak butuh waktu lama, cabang usaha yang dikelola oleh J.H.K. Schmidt ini sukses hingga menjadi toko perhiasan terbesar di Semarang. Produk yang dihasilkan dan dijual di toko F.M. Ohlenroth & Co., antara lain gelang emas, bros, liontin, rantai baju, jam tangan dan jam saku berlapis perak atau nikel, serta barang-barang dari perak.²⁷

Dari data *Telefoongids Semarang 1931*, bangunan ini juga difungsikan sebagai kantor Valkenburg & Co., A.C. van Sigaren Magazijn Midden Java (Heerenstraat 13) dan Kantor Machine, Ruys Handelsvereniging voor Indie (Heerenstraat 15). Sekarang (2020), gedung di Jalan Letjen Suprpto 15 A difungsikan sebagai kantor PT Jutarasa Abadi.

5. Jalan Letjen Suprpto 19 (Heerenstraat 19)



B.Brommer dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, hlm.126 (sekitar akhir abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

²⁵ *Telefoongids Semarang 1931*.

²⁶ Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, halaman 142.

²⁷ Iklan di *De Locomotief*, 17 Oktober 1901.

Dilihat dari atapnya yang berkemiringan tajam dan tidak memiliki serambi, bangunan Belanda ini diduga berasal dari abad ke-18.²⁸ Lebih spesifik, B. Bromer dkk. menyebut tahun pendirian, yakni 1760.²⁹ Menurut *Het Nederlandsch-Indish Huis Oud & Nieuw*, Jilid 1,³⁰ pada pertengahan abad ke 18, bangunan ini pernah difungsikan sebagai rumah pendeta.

Lalu berdasarkan keterangan peta Semarang tahun 1909 difungsikan sebagai bengkel pembuatan senjata (*geweerm atelier*). Pada 1 September 1914, Landgerecht Semarang didirikan dan menempati bangunan ini. *Landgerecht* merupakan pengadilan baru yang dibentuk pemerintah pada tahun 1914, sebagai ikhtiar menuju cita-cita unifikasi (tidak membedakan latar belakang etnis terdakwa) serta menghentikan campur tangan pegawai pamong praja dalam peradilan perkara pidana.³¹ Kewenangan *Landgerecht* menggantikan *politierol*³², dengan putusan yang bersifat mutlak dan tidak

²⁸ *Inventarisasi dan Dokumentasi Detail Old City Semarang: Rekaman Kawasan dan Bangunan Bersejarah di Kodya Semarang*, (Semarang: Bappeda Pemerintah Kodya Dati II Semarang dan Lemlit Undip, 1994-1995), halaman 202.

²⁹ B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, (Purmerend: Asia Maior, 1995), halaman 221.

³⁰ *Het Nederlandsch-Indish Huis Oud & Nieuw*, (Batavia: Architecten-Bureau, 1913-1922), halaman 193.

³¹ Akibat keterbatasan jumlah sarjana hukum, dalam praktik *Landgerecht* tetap dijalankan oleh pegawai pamong praja. *Landgerecht* berbeda dengan sistem pengadilan lain seperti *Landraad* yang didirikan kali pertama di Semarang pada 1747, ataupun *Raad van Justitie* yang didirikan kali pertama di Batavia pada tahun 1620. *Landraad* merupakan pengadilan bagi orang bumiputra, sedangkan *Raad van Justitie* mengadili perkara orang Eropa. Meskipun telah terjadi pemisahan kewenangan, dalam praktik masih terdapat tumpang tindih. Pengadilan Eropa acapkali masih digunakan untuk banding atas pengadilan *Landraad*. Lihat Mr. R. Tresna, *Peradilan di Indonesia dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1978), halaman 27-63. Lihat pula James R. Rush, *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, dan Pecandu 1860-1910*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), halaman 118.

³² *Politierol* merupakan peradilan kepolisian, di mana hukuman terhadap terdakwa diberikan oleh satu *ambtenaar bestuur* dan *chef politie* (kepala polisi) tanpa harus mempertimbangkan dan atau mendengar para saksi. *Politierol* didirikan tahun 1848 dan berakhir pada tahun 1901. Lihat Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 89-90 dan Soetandyo Wignjosebroto, "Kebijakan Penataan Organisasi Badan-Badan Peradilan Pada Era Pemerintahan Kolonial", dalam Hermansyah, Imran, Elza Faiz dan Dinal Fedrian (eds.), *Putih Hitam Pengadilan Khusus* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Komisi Yudisial Republik Indonesia, 2013), halaman 119.

dapat diajukan banding.³³ Adapun kompetensi pengadilan *Landgerecht* yakni memeriksa dan memutuskan perkara pelanggaran ringan yang pelakunya tidak diancam hukuman penjara lebih dari tiga bulan atau denda lebih dari 500 gulden.³⁴ Pengadilan *Landgerecht* terdiri atas seorang ahli hukum sebagai *landrechter*, dibantu seorang panitera yang disebut panitera biskal. Adapun hukum acara yang menjadi landasan *Landgerecht* adalah *Landgerecht-regelement* berdasarkan *Staatsblads 1914 Nomor 317*.³⁵ Sebagai *landrechter* pertama ditunjuk Mr. A.R. van Archel, yang sebelumnya *Buitengewoone Voorzitter* dari Makassar. Dalam bekerja dia dibantu oleh *Butiengewoone Substituut Gietffier* Mr. Raden Sudirman.³⁶

Selanjutnya, berdasarkan keterangan *Buku Petunjuk Telepon 1952*, bangunan yang arsitekturnya dipengaruhi gaya Renaissance Revival ini digunakan sebagai Pengadilan Negeri Semarang. Kini (2020), gedung ini beralih fungsi menjadi rumah makan Ikan Bakar Cianjur.

6. Jalan Letjen Suprpto 22 (Heerenstraat 22)



W. Feldwick (ed), *Present Day Impression*, hlm. 1076, (sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

³³ Mr. R. Tresna, *Peradilan di Indonesia dari Abad ke Abad*, halaman 59 dan 65.

³⁴ Soetandyo Wignjosoebroto, “Kebijakan Penataan Organisasi Badan-Badan Peradilan pada Era Pemerintahan Kolonial”, dalam *Putih Hitam Pengadilan Khusus*, halaman 119.

³⁵ Mr. R. Tresna, *Peradilan di Indonesia dari Abad ke Abad*, halaman 64-65.

³⁶ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 248.

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini pernah digunakan sebagai kantor Geo Wehry & Co. cabang Semarang. Kantor Geo Wehry & Co. cabang Semarang didirikan di atas lahan seluas 1.600 meter persegi. Bangunannya dua lantai. Lantai bawah untuk gudang, lantai atas digunakan untuk kantor.³⁷

Geo Wehry & Co. adalah satu dari lima perusahaan perbankan dan perdagangan terkuat di Hindia-Belanda (The Big Five) pada awal abad ke-20. Didirikan pada 1862 di Batavia, perusahaan ini awalnya bergerak di bidang perkebunan serta ekspor produk pertanian, khususnya tembakau dan kopi ke Belanda. Seiring waktu, Geo Wehry & Co. memperluas bisnisnya dengan merambah ke perkebunan teh pada 1893 dan mendirikan pabrik pengolahan karet pada 1902. Setelah itu, selama dua puluh tahun mereka juga berpartisipasi dalam industri manufaktur. Meskipun demikian, Geo Wehry & Co. baru berstatus sebagai NV atau perseroan terbatas pada tahun 1947.³⁸

Di Hindia, Geo Wehry & Co. berkantor pusat di Batavia dan punya sejumlah kantor cabang, antara lain di Semarang (1899), Surabaya, Cirebon, Cilacap, Medan, Padang, Palembang, Jambi, Banjarmasin, Pontianak, dan Samarinda. Beberapa perusahaan perkebunan milik Geo Wehry & Co. antara lain NV Cultuur Maatschappij Tjimonteh, NV Cultuur Onderneming Goenoeng Besser, NV Cultuur Maatschappij Papandajan, NV Cultuur Maatschappij Tjisampora, NV Assam Thee Onderneming Ardjoena, NV Assam Thee Onderneming Soemadra, NV Cultuur Maatschappij Djamoos, NV Kina Cultuur Maatschappij, NV Cultuur Maatschappij Bajabang, NV Cultuur Maatschappij Boekit Lawang, NV Cultuur Maatschappij Boekit Lambasa, NV

³⁷ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions of The Far East and Prominent and Progressive Chinese at Home and Abroad: The History, People, Commerce, Industries and Resources of China, Hong Kong, Indo China, Malaya, and Netherlands India*, (London: The Globe Encyclopedia Company, 1917), halaman 1.075.

³⁸ Lihat Wasino, dkk., *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN*, halaman 178-179. Lihat pula Peter Post, "Trust and Status in a Dua Regional Economy: Dutch Trading Companies in Japan's Prewar Trade with Southeast Asia" dalam S. Sugiyama and Linda Grove (Eds.), *Commercial Networks in Modern Asia* (London dan New York: Routledge, 2013), halaman 196.

Cultuur Maatschappij Perbawatie, NV Kina Cultuur Maatschappij, NV Cultuur Maatschappij Bodjong Datar, NV Cultuur Maatschappij Radjamandala, NV Assam Thee Onderneming Sitiardja, NV Cultuur Maatschappij Passir Salam, NV Assam Thee Onderneming Gedeh, NV Cultuur Maatschappij Mandailing, Cultuur Maatschappij Tjidamar, NV Cultuur Maatschappij Pasir Nangka, dan NV Kina Cultuur Maatschappij Bintang.³⁹

Menurut *Buku Petunjuk Telepon 1952*, selain Geo Wehry & Co., gedung ini juga digunakan sebagai kantor beberapa perusahaan, antara lain Combinatie Sluyters & Co., Perusahaan Perdagangan Umum W. Grimm, dan perusahaan asuransi Blom & van der AA. Sekarang (2020), gedung ini difungsikan sebagai Eks Pool & Resto.

7. Jalan Letjen Suprpto 23-25 (Heerenstraat 23-25)



Koleksi KITLV No. 2699 (1919).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931* dan peta Semarang tahun 1935, gedung dengan alamat di Heerenstraat 25 pernah digunakan sebagai kantor Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij (perusahaan Asuransi Jiwa Hindia Belanda) atau biasa disingkat Niilmij.. Perusahaan ini didirikan pada 31 Desember 1859, dengan akta Notaris

³⁹ Wasino, dkk. *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN*, halaman 178-179.

William Herny Herklots No. 185. Keberadaan Niilmij. bermula dari inisiatif Carel Frederik Willem Wigger van Kerchem, yang pada 1859 mengusulkan pendirian perusahaan asuransi kepada orang-orang terkemuka di Batavia. Berdasarkan statuta, Niilmij. bergerak dalam penyediaan polis (dana pensiun) bagi pegawai negeri, personil angkatan darat, angkatan laut, janda, dan anak-anak yatim mereka.⁴⁰ Kantor Niilmij. cabang Semarang dibangun pada 1916 oleh biro arsitek Karsten, Lutjens en Steenstra Toussaint.⁴¹

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini difungsikan untuk kantor agen perusahaan minyak NV Bataafsche Patroleum Maatschappij Handelszaken cabang Semarang.⁴² NV Bataafsche Patroleum Maatschappij Handelszaken (BPM) didirikan pada tahun 1907. Ia merupakan perusahaan kongsi antara Royal Dutch dengan Shell, dengan perbandingan saham 60:40. Perusahaan ini kemudian memperoleh monopoli dalam industri minyak di Hindia Belanda dan menjadi salah satu perusahaan swasta terbesar.

Adapun *Buku Petunjuk Telepon 1952* mencantumkan gedung ini sebagai kantor Pendidikan Agama Kota Besar Semarang (Purwodinatan 23), Perwakilan Djawatan Perkebunan Djateng yang dikepalai R. Imam Soepeno (Purwodinatan 23), Bagian Pasar urusan Keuangan, dan Djawatan Penerangan (Purwodinatan 23), Perindustrian dan Keradjinan Djawa Tengah wilayah Karesidenan Semarang (Purwodinatan 23), dan Inspeksi Djawatan Organisasi Usaha Propinsi Djawa Tengah (Purwodinatan 23 -25). Sekarang (2020), gedung ini difungsikan sebagai kantor cabang asuransi Jiwasraya.

⁴⁰ *Gedenkboek 1859-1909 Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij*, (Amsterdam: J.H. de Bussy, 2010), halaman 21-24.

⁴¹ B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, halaman 125.

⁴² Lihat J. Thomas Linblad, "The Outer Island in the 19 th Century: Contest for the Periphery", dalam Howard Dick, Vincent J.H. Houben, J. Thomas Linblad, Thee Kian Wie (eds.), *The Emergence of a National Economy*, (Sydney: Allen and Unwin, 2002), halaman 105.

8. Jalan Letjen Suprpto 24 (Heerenstraat 24)



W. Feldwick (ed), *Present Day Impression of the Far East*, hlm. 1076, (sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Berdasarkan peta Semarang tahun 1909, gedung ini pernah difungsikan sebagai Agence des Messageries Maritimes de France.⁴³ Perusahaan ini semula bernama Messageries Nationales. Didirikan pada tahun 1851, ia hasil inisiatif Mr. Albert Rostand yang mengajukan kerjasama dengan direktur Surface Shipping Agency, Mr. Ernest Simont. Agence des Messageries Maritimes de France pernah mengubah namanya hingga dua kali. Mula-mula menjadi Messageries Imperiales, lalu pada 1817 berubah nama lagi menjadi Compagnie des Messageries Maritimes. Perusahaan yang memiliki armada pelayaran komersial maupun pengangkutan pos ini mendapatkan subsidi dari negara Prancis. Puncak kejayaan Messageries Maritimes berlangsung antara 1871 hingga 1914. Saat itu, mereka mampu membeli dermaga La Ciotat.

Kemudian merujuk *Telefoongids Semarang 1931* dan peta Semarang tahun 1935, bangunan ini beralih fungsi menjadi kantor Dunlopp and Colf dan Konsulat Prancis (*Consulat Frankrijk*) di Semarang. Dunlopp & Kolff didirikan di Batavia pada 1878. Bisnis utamanya adalah perdagangan gula. Di luar itu Dunlopp & Kolff juga merambah bisnis produk lain dari Hindia

⁴³ Lihat Pierre van den Boogaerde, *Shipwrecks of Madagascar*, (New York: Strategic Book Publishing & Rights Agency, 2008), halaman 249.

Belanda seperti beras, kopi, teh, dan karet.⁴⁴ Kantor cabang perusahaan di Semarang dibentuk pada tahun 1911, menempati bangunan bekas kantor A. Prins & Co. yang telah bangkrut.⁴⁵

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini difungsikan untuk kantor pengacara Mrs. R. Soejoedi & R.M. Abdulmajid Djojoadhiningrat dan kantor perusahaan dagang internasional Indonesia Djaja yang berbisnis hasil bumi, perkebunan, serta jasa agen dan makelar. Saat ini (2020), difungsikan sebagai kedai Kopi Janji Jiwa dan Old City 3D Trick Art Museum.

9. Jalan Letjen Suprpto 27 (Heerenstraat 27)



B. Brommer dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, hlm. 125 (1919-1920)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk foto KITLV, tahun 1930-an, di tapak ini pernah berdiri salon F.L. Smith. Tidak lama, fungsinya berubah menjadi Toko Chuah and The Company Banden and Olie (perusahaan ban dan oli). Pascakemerdekaan, seperti termuat dalam *De Locomotief*, 30 November 1954, fungsi bangunan berubah lagi menjadi penerbit dan Toko Buku Liong. Buku yang pernah diterbitkan dan dijual di sini antara lain *Sam Po* karya Kam Seng Kio (1955) dan *Hong Sin* atau *Pelantikan Dewa-Dewa* (1955). Bangunan lama telah dibongkar dan diganti gedung baru, namun pembangunannya sudah lama tidak dilanjutkan.

⁴⁴ Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, halaman 132.

⁴⁵ W. Feldwick (ed), *Present Day Impressions*, halaman 1075.

10. Jalan Letjen Suprpto 29 (Heerenstraat 29)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer 7082-nf-333-7-2 (1925-1940).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk iklan tahun 1883, gedung ini pernah difungsikan sebagai toko cerutu dan rokok. Produk yang dijual antara lain cerutu havana, manila, belanda, kertas rokok, dan tembakau. Barang-barang itu dijual satuan, per pungkus, serta pak.⁴⁶ Merujuk *Telefoongids Semarang 1931* dan *Buku Petundjuk Telepon 1952*, gedung ini difungsikan sebagai gudang cerutu milik E van Wagenveld. Selain itu, sebagian bangunannya juga digunakan oleh Singapore Salon.⁴⁷ Sekarang (2020), menjadi rumah makan Sate-Gule Kambing 29.

11. Jalan Letjen Suprpto 30 (Heerenstraat 30)



Koleksi *Bataviaasch Nieuwsblad*, 27 Oktober 1939 (1939).



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁴⁶ *De Locomotief*, 26 Februari 1883.

⁴⁷ *De Locomotief*, 24 April 1948.

Pada tahun 1732, di tapak bangunan ini pernah didirikan gedung *Armenhuis* (lembaga gereja yang merawat orang-orang miskin).⁴⁸ Namun fungsi tersebut kemudian berubah. Merujuk peta denah tahun 1787 dan 1869, gedung ini malih menjadi *de Weeshuys* (Panti Asuhan). *De Weeshuys* merupakan kelanjutan dari panti asuhan yang didirikan oleh Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, Nicholas Haartingh di Oude Stadhuisstraat (sekarang Jalan Branjangan).⁴⁹ Pada tahun 1835, bangunan panti asuhan rusak dan hampir roboh sehingga harus dipugar lagi. Pemugaran dilakukan dengan memperbesar bangunan yang ada. Menurut penuturan Th. van Swieten, rumah yatim piatu Protestan ini memiliki anak didik yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Pengoperasiannya didanai oleh pemerintah dan hasil donasi orang-orang partikelir.⁵⁰

Bangunannya berbentuk bujur sangkar, dengan ruang terbuka dan asrama berlantai dua. Di asrama ini, setiap anak yatim memiliki tempat tidur dan lemari pakaian sendiri. Bagian depan asrama merupakan rumah pengasuh, sedangkan di belakangnya berdiri bangunan sekolah dengan ruang-ruang kelas yang luas. Sayang, meski kualitas pengajarannya tergolong bagus, tenaga pengajarnya sangat terbatas. Di tempat ini, 300-an anak laki laki dilatih menjadi kerani, sedangkan sebagian lainnya dibekali ilmu pertukangan. Dua puluh empat orang anak menerima pendidikan musik dari

⁴⁸ B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, halaman 10.

⁴⁹ Lihat Peta Semarang tahun 1756.

⁵⁰ Th. Van Sweeten, "Wandeling door Semarang" dalam *Berichten St. Claverbond*, terbit tahun 1899, seperti dikutip oleh Amen Budiman, "Rumah-Rumah Yatim Piatu Pertama di Semarang" dalam *Suara Merdeka*, 27 Februari 1976. Sebelumnya, merujuk peta Semarang tahun 1756, panti asuhan berada di Jalan Branjangan (Oude Stadhuisstraat).

ahli yang mengajar tanpa dibayar.⁵¹ Pada masa kemudian, panti asuhan ini dipindah ke Jalan Bojong (sekarang menjadi DP Mall).⁵²

Pada Mei 1901, bangunan panti asuhan di Heerenstraat 30 dirobohkan. Di bekas lahannya didirikan bangunan kantor NV Maatschappij voor Uitvoer en Commisiehandel (MUCH).⁵³ Merujuk peta tahun 1909, bangunan di Heerenstraat 30 juga difungsikan sebagai Perwakilan Konsulat Belgia (*Belgisch Vice-Consulaat*) dan *Lloyd Agents*. Akhir Desember 1929, NV MUCH dilikuidasi. Seluruh aset dan utangnya dilimpahkan ke pemegang saham mayoritas, yakni Borneo Sumatra Handel Maatschappij (Borsummij.).

Pada 1930, Borsummij. menggunakan jasa arsitek J.F.L. Blakenberg untuk merenovasi bangunan ini. Wujudnya dibuat mirip dengan kantor Borsummij. di Surabaya yang dirancang oleh Cosman Citroen.⁵⁴ Sementara pengerjaan bangunannya dilakukan oleh Firma Ooiman en van Leeuwen, Semarang. Lapisan keramik di pilar-pilar, ornamen dekoratif, dan huruf-huruf di pintu masuk, dibuat oleh Robert Deppe.⁵⁵ Usai renovasi, bangunan juga digunakan oleh perusahaan mebel Hillebrand's dan sebuah kantor lelang.

Borsummij., satu dari lima perusahaan perbankan dan perdagangan terkuat di Hindia-Belanda pada awal abad ke-20 (The Big Five). Perusahaan ini didirikan oleh J.W. Schlimmer, agen dari Netherlands Trading Society di Banjarmasin, Kalimantan Timur. Pada 1883, Borsummij. mengambil alih fasilitas NHM dan mengalihkan fokus bisnisnya dari perdagangan ke

⁵¹ A.J. van der Aa, *Nederlands Oost-Indie of Beschrijving der Nederlandsche Bezittingen in Oost-Indie van de Vestiging En Uitbreiding Der Magt Van Nederland Aldaar*, Jilid III, (Amsterdam: J.F. Schleijs, 1851), halaman 375-376.

⁵² *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*, Jilid X, halaman 153-154.

⁵³ *De Locomotief*, 11 Mei 1901.

⁵⁴ Joko Triwinarto Santoso, *Cosman Citroen (1881-1935), Architect in 'Booming' Soerabaja*, (Hilversum: Stichting BONAS & Uitgeverij Verloren, 2018), halaman 52-53.

⁵⁵ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 27 Oktober 1939.

perbankan. Perusahaan ini baru menjadi perseroan pada 1894, bersamaan dengan pemindahan kantor pusatnya ke Hague, Belanda. Borsummij. membuka kantor cabang di Pontianak dan Medan, serta berhasil memonopoli perdagangan di wilayah tersebut. Itu bisa terjadi karena ketiadaan pesaing yang berarti. Namun, ketika NHM dan kemudian Javaasche Bank membuka cabang di Banjarmasin, peran Borsummij. sebagai lembaga kredit utama perlahan-lahan surut. Perusahaan ini kemudian lebih banyak berinvestasi di bidang perkebunan dan pertambangan, khususnya karet dan batubara.

Total aset Borsummij. meningkat dari f 970.000 pada tahun 1895 menjadi f 7,2 juta pada 1914. Satu tahun kemudian, perusahaan ini telah memperluas persediaan modalnya menjadi f 3 juta. Pada akhir abad ke-20, Borsummij. mendapatkan lahan perkebunan karet yang luas dan menjadi pemasok langsung perusahaan Goodyear di Singapura. Tahun 1928, persediaan modal Borsummij. telah meningkat menjadi f 20 juta.⁵⁶

Pada November 1945, setelah Sekutu tiba, gedung ini sempat digunakan sebagai markas tentara Gurkha.⁵⁷ Namun pada tahun 1946, fungsinya dikembalikan seperti sediakala, antara lain sebagai kantor Perwakilan Konsulat Belgia, Agen Pelayaran Lloyds, dan Society of Administration and Commerce. Pada tahun 1947 sempat digunakan untuk Mededeling Militaire Kashouder Garnizoen Semarang. Setelah penyerahan kedaulatan RI, seperti termuat dalam *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini tetap digunakan oleh NV Borsummij. bersama dua perusahaan Belanda lain, yakni Revimij. dan NV Handelmaatschappij. Baru setelah dinasionalisasi, aset bangunan tersebut dikelola oleh PT Perusahaan Perdagangan Indonesia hingga sekarang (2020).

⁵⁶ Peter Post "Trust and Status in a Dual Regional Economy: Dutch Trading Companies in Japan's Pre-war Trade with Southeast Asia", dalam S Sugiyama, Linda Grove, *Commercial Networks in Modern Asia*, (Richmond, Surrey: Curzon Press, 2001), halaman 195.

⁵⁷ B. Brommer, dkk., *Semarang Beld van Een Stad*, halaman 73.

12. Jalan Letjen Suprpto 31 (Heerenstraat 31)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer 7082-nf-333-7-2 (1925-1940).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk sebuah foto lama, pada masa penjajahan Belanda, gedung ini pernah digunakan oleh toko British India. Lalu berdasarkan data *Buku Petunjuk Telepon 1952*, fungsinya berubah menjadi rumah tinggal Liem Sin Wan, pemilik pabrik limun Lucky. Sekarang (2020), bangunan ini masih relatif terawat dan menjadi rumah tinggal warga.

13. Jalan Letjen Suprpto 32 (Heerenstraat 32)



Koleksi KITLV No. 400136 (1900).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Gereja Protestan Immanuel yang didirikan pada tahun 1753 dan menjadi ikon Kota Lama merupakan gereja pertama di Semarang. Mula-mula bentuknya masih relatif sederhana. Tiga puluh empat tahun kemudian, atau pada 1787, bangunan itu dibongkar dan diganti dengan bangunan baru. Namun lagi-lagi,

bangunan tersebut tidak bertahan lama. Pada 1794, ia dirobohkan, lalu didirikan gereja baru yang lebih megah dan indah dengan dua menara serta kubah besar di puncaknya. Demikian indah bangunan gereja Protestan Semarang, hingga Th. van Swieten menyebutnya sebagai perhiasan Hindia Belanda.⁵⁸ Pada masa kemudian, karena bentuk kubahnya yang besar dan cembung, masyarakat Jawa gereja lebih mengenalnya sebagai Gereja Blenduk.

Menurut A.J. van der Aa, gereja dilengkapi ruangan dewan gereja (konsistori) dan rumah koster (petugas yang mengurus sakristi serta merawat bangunan gereja dan isinya). Interiornya dihiasi sebuah mimbar dan kursi-kursi yang berjajar rapi. Kursi-kursi itu dikelompokkan dalam beberapa kelas. Ada kursi khusus untuk Residen Semarang yang elegan, ada pula kursi khusus untuk jemaat perempuan. Kursi-kursi jemaat dikelompokkan menjadi beberapa kelas dan dibedakan menurut warnanya. Interior gereja ditata dengan baik, sehingga meski tidak luas, dapat menampung banyak jemaat. Jemaat gereja berjumlah 1.300 orang, di mana 900 di antaranya dilayani oleh dua pendeta. Pendeta kelas satu bergaji 500 gulden per bulan, sedangkan pendeta kelas dua, yang tinggal di Solo, berpenghasilan 400 gulden.⁵⁹

Pada 1808, Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, yang mewakili pemerintahan Prancis, menugaskan Pastor Lambertus Prinsen menjadi imam Katolik Semarang. Dia juga memberikan izin kepada umat Katolik untuk beraktivitas di Gereja Blenduk, selama belum memiliki gereja sendiri.⁶⁰ Di Gereja Blenduk inilah untuk kali pertama misa kudus Katolik di Semarang dapat diselenggarakan pada Minggu, 19 Maret 1809. Penggunaan Gereja

⁵⁸ Th. Van Swieten, "Wandeling door Semarang" dalam *Berichten St. Claverbond*, terbit tahun 1899, seperti dikutip oleh Amen Budiman, "Masyarakat Semarang Sekitar Tahun 1750", dalam *Suara Merdeka*, 4 Juli 1975.

⁵⁹ A.J. van der Aa. *Nederlands Oost-Indie*, Jilid III, halaman 873.

⁶⁰ Amen Budiman, "Mula Penyiaran Agama Kristen di Semarang" dalam *Suara Merdeka*, Jumat 13 Februari 1976.

Blenduk sebagai tempat peribadatan umat Katolik berakhir pada tahun 1815 setelah Dewan Gereja Protestan meminta umat Katolik pindah ke tempat lain. Sejak itu aktivitas ibadah umat Katolik di Semarang kembali menggunakan rumah salah seorang jemaatnya, hingga pada 1824, mereka berpindah ke rumah besar di sisi utara Paradeplein.⁶¹

Bangunan Gereja Blenduk direnovasi lagi pada tahun 1894 oleh arsitek W. Westmas dan H.P.A. Wilde. Keduanya tetap mempertahankan bentuk dasar bangunan hasil pemugaran tahun 1794. Renovasi hanya mengubah kubah gereja dengan portico berkolom Dorik Romawi, serta menambahkan mahkota di puncak kubah dan kedua menara.⁶² Hasil renovasi tahun 1894 terus dipertahankan hingga sekarang (2020).

14. Jalan Letjen Suprpto 33 (Heerenstraat 33)



Koleksi KITLV No.34544 (1910).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Telefoongids Semarang 1931 menerakan fungsi bangunan ini sebagai kantor agen Koninklijke Nederlandsch Indische Luchtvaart Maatschappij (KNILM). Lebih spesifik, agen ini hanyalah agen perumahan yang baru membuka layanan

⁶¹ J.H. van der Velden, *De Roomsch-Katholieke Missie in Nederlandsch Oost-Indie 1808-1908, Eene Historische Schets*, (Nijmegen: L.C.G. Malmberg, 1908), halaman 20-21.

⁶² Widya Wijayanti, "Eropa Kecil di Jantung Semarang", dalam Djawahir Muhammad (ed.), *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*, (Semarang: Pemda Dati II Semarang, Dewan Kesenian Jawa Tengah, Aktor Studio, 1995), halaman 29.

usai jam kantor (*na kantooren agent huis*). Seperti kita tahu, KNILM adalah perusahaan penerbangan Belanda yang didirikan pada 24 Oktober 1928.⁶³

Merujuk sebuah foto lama, gedung ini juga pernah difungsikan sebagai toko barang-barang impor, Zikel & Co.. Sebelumnya, sejak 1902, Zikel & Co. menempati sebuah bangunan di ujung Heerenstraat.⁶⁴ Toko ini berkembang dengan baik, hingga pada tahun 1906 mampu membuka cabang di Bandung.⁶⁵ Bisnis Zikel & Co. Semarang, berakhir pada 1932.⁶⁶

Setelah kemerdekaan dan penyerahan kedaulatan RI, bangunan di Heerenstraat 33 digunakan oleh beberapa perusahaan. Seperti tercatat dalam *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini menjadi tempat usaha Antara Asia Trading Coy. Ltd., SITO (Ekspedisi dan Perusahaan Veem t.v.v. Semarang, Importeurs Transports Organisatie), dan NV Import, Export en Handel Maatschappij Marba.

Marba akronim dari Martak Badjened. Perusahaan yang didirikan oleh saudagar Arab-Indonesia bernama Faradj Martak pada 1940.⁶⁷ Aktivitas bisnisnya terkait erat dengan perdagangan dan ekspor-impor produk. Pada masa kejayaannya, Marba memiliki kantor cabang hingga di Singapura dan Amsterdam.⁶⁸ Saat ini (2020), bangunan bekas kantor Marba digunakan oleh Adi Prakoso & Associate, Famita Group.

⁶³ Soegijanto Padmo, "Transportasi dan Komunikasi" dalam Muhammad Hisyam dan I. Ketut Ardhana, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, Jilid V: *Masa Pergerakan Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), halaman 180.

⁶⁴ *De Locomotief*, 4 Maret 1902.

⁶⁵ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 5 Desember 1906.

⁶⁶ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 16 Maret 1932.

⁶⁷ "Faradj Martak", dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/Faradj_Martak. Diakses pada Rabu, 23 Oktober 2019.

⁶⁸ *Het Dagblad*, 17 Juli 1947.

15. Jalan Letjen. Suprpto 34 (Heerenstraat 34)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer TM-60032549 (1905-1920).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada masa kolonial, bangunan ini pernah difungsikan sebagai toko serbaada milik Winkel Maatschappij. Sebagai perusahaan dagang, mereka menyediakan aneka barang kebutuhan masyarakat, khususnya warga keturunan Eropa. Winkel Maatschappij didirikan pada 1895 oleh tiga pengusaha, yakni Moritz Mozes Addler, Herman Spiegel, dan Ignacz Back.⁶⁹ Manajemennya diserahkan kepada Herman Spiegel. Namun lima tahun kemudian kongsi itu berakhir, dan kepemilikan perusahaan jatuh ke tangan sang manajer. Herman Spiegel berhasil memajukan Winkel Maatschappij. Dengan keuntungan yang didapat, dia pun memugar bangunan di Heerenstraat 34 yang difungsikan sebagai toko, kantor, dan gudang itu menjadi lebih megah. Pada 1908, Herman Spiegel mengubah status perusahaannya menjadi perseroan terbatas. Namanya pun berubah menjadi NV Winkel Maatschappij H. Spiegel.

Menempati lokasi yang sangat strategis di jantung Kota Lama membuat toko Spiegel tidak pernah sepi. Terlebih toko ini menyediakan aneka barang kebutuhan, mulai dari tekstil, pakaian mewah, hingga peralatan rumah tangga

⁶⁹ Selain berkongsi di Semarang, mereka bertiga juga mengelola toko Addler di Kutaraja, Padang, dan Surabaya, serta toko Louvre di di Makassar dan Surabaya. Lihat Olivier Johannes Raap, *Kota di Jawa Tempo Doeloe*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), halaman 320.

seperti mesin ketik, mesin jahit, sepeda, dan perlengkapan olahraga.⁷⁰ Pada masa puncak kejayaannya, Spiegel sempat membuka cabang di Jalan Bojong dan Tegal. Namun pengusaha itu tidak lama menikmati kesuksesannya. Pada 24 Oktober 1911 dia meninggal dunia di kampung halamannya, Vienna, Austria. Bisnis Spiegel masih berlanjut hingga berakhir pada tahun 1930.⁷¹

Dua puluh tahun sepeninggal Herman Spiegel, dari *Telefoongids Semarang 1931*, diperoleh informasi gedung ini telah beralih fungsi menjadi kantor redaksi *Algemeen Handelsblad*. Lalu dari sebuah iklan di koran *De Locomotief: Samarangsch, handels-en advertentie blad* edisi 10 Oktober 1947 dan *Buku Petunjuk Telepon 1952*, kita mengetahui jika bangunan di Jalan Purwodinatan 34 (nama jalan pengganti Heerenstraat) ini telah beralih fungsi menjadi kantor Sien Djwan Hien Trading Company Semarang-Java, perusahaan ekspor-impor yang juga memproduksi batik sekaligus grosir tembakau. Setelah lama mangkrak, pada 2015 bangunan bekas toko serba ada ini kembali difungsikan menjadi kafe dengan nama Spiegel Bar & Bistro.

16. Jalan Letjen Suprpto 35 (Heerenstraat 35)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-60032549 (1905-1920).



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁷⁰ Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, halaman 169.

⁷¹ Lihat Jongkie Tio, *Semarang City: A Glance Into The Past*, (Semarang: Jongkie Tio, 2007), halaman 77-78, dan <https://whoweareandhowwegotthisway.com/2015/01/26/52-ancestors-in-52-weeks-3-sophie-weiss-spiegel-a-strong-woman/>. Diakses pada 17 Desember 2019.

Di peta denah Kota Semarang tahun 1787, tapak yang saat ini menjadi kantor CV Gudang Ragam hingga Gedung Balai Harta Peninggalan Indonesia, ditandai sebagai lokasi *de herberg* atau penginapan. Lalu merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini digunakan oleh *Amsterdamsch Kantoer voor Indische Zaken* (AKIZ)⁷² dan Radio Verkoopkantoer "AKIZ-Radio Holland". Kini (2020), bangunan di Jalan Letjen Suprpto 35 beralih fungsi menjadi kantor CV Gudang Ragam.

17. Jalan Letjen Suprpto 36 (Heerenstraat 36)



Koleksi KITLV No. 400236 (1900)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Advertensi di *De Indische Courant*, 30 November 1927 menginformasikan bawa tempat ini pernah digunakan sebagai kantor pertama NV P.A. Regnault's Verf, Ink- en Blikfabrieken. Perusahaan yang didirikan di Surabaya pada tahun 1919 ini memproduksi cat, tinta, dan kaleng. NV P.A. Regnault's tercatat memiliki sejumlah cabang, antara lain di Batavia, Bandung, Yogyakarta, Semarang, dan Singapura. Kantor Cabang Semarang dibuka pada

⁷² AKIZ mengalami likuidasi pada tahun 1935. Lihat *Het Vaderland: Staat en Letterkundig Nieuwsblad*, 28 Mei 1935.

tahun 1925,⁷³ Empat tahun kemudian, atau pada 1929, kantor NV P.A. Renault's pindah ke Paradeplein 13.⁷⁴

Sepeninggal NV P.A. Renault's, bangunan ini pernah difungsikan sebagai percetakan.⁷⁵ Semula bernama Semarang-Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins. Lalu pada 1 Maret 1914 nama percetakan diubah menjadi Drukkerij en Boekhandel Benjamins & Peileboer.⁷⁶ Selain memproduksi buku, percetakan ini juga menerima order cetak surat kabar dari pihak lain. Salah satu surat kabar yang pernah dicetak di tempat ini adalah *Medan Prijaji* milik R.M. Tirta Adhi Soerjo.⁷⁷ Pada 20 November 1920, percetakan Benjamins mengakuisisi percetakan De Concurrent⁷⁸ dan pada masa berikutnya menguasai penerbit *Motortijd*.⁷⁹

Seperti percetakan lain di Semarang, H.A. Benjamins juga pernah diguncang aksi pemogokan buruh. Pemogokan pertama dilakukan sebagai wujud solidaritas terhadap buruh percetakan Van Dorp pada 1920⁸⁰. Pemogokan kedua terjadi sebagai akibat perselisihan upah pada 1922.⁸¹

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, selain digunakan oleh percetakan H.A. Benjamins, gedung ini juga difungsikan sebagai kantor redaksi surat

⁷³ W. Leertouwer (ed.), *Semarang Als Industrieel, Comerceel en Culture Centrum*, (Semarang: Administratie Kantoor A.C. van Pernis, 1941), halaman 123.

⁷⁴ *De Indische Courant*, 2 Juli 1929.

⁷⁵ *Telefoongids Semarang 1931*.

⁷⁶ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 2 Maret 1914.

⁷⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1985), halaman 60.

⁷⁸ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 20 November 1920.

⁷⁹ *De Preanger Bode*, 28 Mei 1920.

⁸⁰ Dewi Yulianti, *Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang*, (Disertasi Doktor di Universitas Gajahmada, 2005), halaman 283-285.

⁸¹ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 9 Oktober 1922.

kabar *Het Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch Indie*.⁸² Usai kemerdekaan dan penyerahan kedaulatan RI, bangunan di Heerenstraat 36, seperti tercatat dalam *Buku Petunjuk Telepon 1952*, difungsikan sebagai toko suku cadang dan aksesoris mobil Excelsior serta karoseri dan bengkel konstruksi Swan milik Tan Tjoe Swan. Kini (2020), bangunan ini dalam kondisi mangkrak.

18. Jalan Letjen. Suprpto 37 (Heerenstraat 37)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-60032549 (1905-1920).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dalam peta denah Kota Semarang tahun 1787, tapak lokasi bangunan yang saat ini ditempati CV Gudang Ragam hingga Gedung Balai Harta Peninggalan Indonesia, pernah difungsikan sebagai *de herberg* (penginapan).

Pada masa kemudian, merujuk foto koleksi KITLV berangka tahun 1910, gedung ini difungsikan sebagai Tiffin Room. Lalu menurut *Telefoongids Semarang 1931*, fungsinya berubah menjadi pabrik kue milik Firma Th. Hoogvelt. Setelah kemerdekaan, pabrik kue masih beroperasi, namun lantai keduanya difungsikan sebagai kantor agen perusahaan dagang H. Dekker

⁸² *De Indische Courant*, 7 Maret 1924.

Jr..⁸³ Saat ini (2020), bangunan di Letjen Suprpto 37 ini digunakan sebagai kantor percetakan Saka Aksara dan toko ritel Indomaret.

19. Jalan Letjen Suprpto 38 (Heerenstraat 38)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer TM-60029061 (1911).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dulu, lahan terbuka di Jalan Letjen Suprpto 38 ini adalah bekas lokasi Hotel Jansen. Sejarah mencatat, Hotel Jansen sebagai penginapan komersial pertama di Semarang. Didirikan pada awal abad ke-19, penginapan ini mula-mula hanyalah losmen sederhana yang diberi nama Heeren Logement (Losmen Heeren). Namun seiring waktu, Losmen Heeren mampu bertransformasi menjadi sebuah hotel terkenal dengan nama Hotel Jansen. Dalam peta Kota Lama tahun 1835-1840 yang terdapat di buku *Kromoblanda Jilid I*⁸⁴, penginapan ini disebut dengan nama Het Logement van J. de Graaf, karena faktual saat itu dimiliki oleh J. de Graaf.

Informasi dari E.H. Boom yang mengunjungi Semarang pada medio abad ke-19⁸⁵ menyebutkan, kamar di Losmen Heeren bisa disewa secara

⁸³ *Buku Petunjuk Telepon 1952*, terbitan Kantor Gabungan Telepon Semarang.

⁸⁴ "Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot. Weeshuis".

⁸⁵ E.H. Boom, *Nederlandsch Oost-Indie, Zeereis van Batavia naar Samarang en Soerabaja*, (Zutphen: P.B. Platenga, 1864), halaman 93.

harian atau bulanan. Tarif sewa kamar harian, lengkap dengan fasilitas di dalamnya seperti meja dan lain-lain sebesar f 5, sedangkan sewa kamar bulanan dikenakan tarif f 100. Losmen Heeren juga menyediakan fasilitas tambahan dengan biaya ekstra. Fasilitas itu antara lain kereta kuda yang bisa disewa selama enam jam dengan tarif f 3. Jika kereta digunakan hingga ke Ungaran tarifnya menjadi f 12. Losmen Heeren juga menyediakan minuman beralkohol seperti anggur dan bir. Sebotol anggur biasa dijual dengan harga f 2, sedangkan sebotol bir berharga f 1.

Di mata pengunjung, Losmen Heeren meninggalkan kesan yang beragam. G.H. Nagel, seorang pejabat kolonial di Hindia Belanda, pada pertengahan Januari 1825 mengunjungi Semarang dan menginap di Losmen Heeren. Dalam catatan perjalanannya yang dibukukan pada 1828, dia menulis bahwa pelayanan losmen itu sangat memuaskan. Losmen Heeren memiliki ruang biliar yang selalu penuh oleh pengunjung yang sebagian besar merupakan warga kota. Kalau ada yang dikeluhkan oleh Nagel, bukan sisi pelayanan, tapi kehadiran para pengasong Jawa di pintu hotel untuk menawarkan dagangan berupa sepatu dan sandal. Meski harganya sangat murah, dia mengaku kewalahan menghadapi rayuan mereka yang pantang menyerah.⁸⁶ Sebaliknya, Dr. W.R. Van Hoevell, pendeta Protestan Belanda yang berkunjung ke Semarang dan menginap di tempat itu pada 1847, menyebut Losmen Heeren sebagai penginapan yang muram dan kurang menarik.⁸⁷

Seiring waktu, semakin banyak orang luar yang berkunjung ke Semarang, baik untuk berdagang maupun sekadar pelesiran. Kebutuhan penginapan pun meningkat. Losmen Heeren, penginapan Eropa satu-satunya

⁸⁶ G.H. Nagel, *Schetsen uit Myne Javaanche Portefeulle*, (Amsterdam: C.G. Sulpe, 1828), halaman 71-72.

⁸⁷ W.R. van Hoevell, *Reis over Java, Madura en Bali in Het Midden van 1847*, Jilid I, (Amsterdam: P.N Van Kampen, 1849), halaman 98.

yang ada di Semarang pada saat itu tidak mampu menampung para tamu dari jauh tersebut. Peluang ini langsung disambut oleh pengusaha Belanda lain dengan mendirikan penginapan baru. Masih dalam catatan perjalanannya, Van Hoevell menulis, penginapan kedua di Semarang mulai dibuka selang beberapa hari setelah dia meninggalkan kota penting di pesisir utara Jawa itu.⁸⁸ Penginapan baru yang dimaksud adalah Du Pavillon Logement (Losmen Du Pavillon) di Jalan Bojong (sekarang Jalan Pemuda).⁸⁹

Kehadiran Losmen Du Pavillon memacu pengelola Losmen Heeren berbenah. Penginapan itu terus memperbaiki pelayanan dan menambah fasilitas untuk para pengunjung. Pada masa berikutnya, status losmen berubah menjadi hotel. Losmen Heeren pun berganti nama menjadi Hotel Jansen. Untuk menarik pengunjung, pengelola melakukan promosi, salah satunya dengan beriklan di surat kabar, terutama yang beroplak besar dan berjangkauan luas, seperti di harian *De Locomotief* dan *Soerabaijisch Handelsblad*. Iklan hotel yang dikelola oleh M. Jansen Rzn. tersebut menawarkan sejumlah layanan unggulan yang dimiliki, seperti lokasinya yang strategis di pusat kota, ruang makan, dan kamar mandi yang sangat bagus, harga sewa yang sesuai, serta aksesibilitas yang baik dengan moda transportasi kereta api, tram, dan pelabuhan.⁹⁰

Hotel Jansen tetap beroperasi pada awal abad ke-20. Penginapan itu terus berbenah dan berikhtiar memberikan pelayanan prima kepada pengunjung. Hotel Jansen memiliki 71 kamar berukuran besar, 20 kamar dengan fasilitas kamar mandi, ruang makan lapang, dan dapur yang bagus. Pengelola menawarkan sewa kamar harian, bulanan, kamar dengan sarapan,

⁸⁸ W.R. van Hoevell, *Reis over Java*, Jilid I, halaman 98.

⁸⁹ Informasi mengenai Losmen Du Pavillon lihat Amen Budiman, "Hotel Du Pavillon", dalam *Suara Merdeka*, 6 Februari 1976.

⁹⁰ Lihat advertensi di *De Locomotief*, 19 Desember 1898, dan *Soerabaijisch Handelsblad*, 22 Desember 1894.

ruang baca, bar, dan salon. Dalam sebuah advertensi pada tahun 1941, manajemen mempromosikan dirinya sebagai hotel tertua dan terkenal yang memiliki suasana menyenangkan di jantung perdagangan Kota Semarang.⁹¹

Pada Maret 1930, Hotel Jansen yang sebelumnya dikuasai Spaarbank diambil alih oleh C.L. van der Vliet dan H.J. Korver Czn. dari Surabaya.⁹² Pascakemerdekaan, Hotel Jansen dialihfungsikan menjadi barak militer. Sebuah insiden pernah terjadi di tempat ini pada Selasa, 13 Oktober 1953. Sore hari, bekas ruang galeri hotel runtuh hingga mengakibatkan 58 serdadu terluka. Sebanyak 21 serdadu dibawa ke rumah sakit militer untuk menjalani perawatan lebih intensif. Para korban merupakan anggota kompi pengawal (penjaga keamanan perusahaan).⁹³ Setelah bertahun-tahun mangkrak, pada 1992, bangunan bekas Hotel Jansen dirobohkan.⁹⁴ Kini (2020), lahan terbuka di bekas hotel pertama di Semarang itu difungsikan sebagai area parkir dan Taman Kota Lama.

20. Jalan Letjen Suprpto 39-41 (Heerenstraat 39-41)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-60022121 (1914).



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁹¹ W. Leertouwer (ed.), *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Cultureel Centrum*, (Semarang: Administratiekantoor A.C. Van Pernis, 1941).

⁹² *De Indische Courant*, 17 Maret 1930.

⁹³ *Java Bode*, 15 Oktober 1953.

⁹⁴ B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, halaman 130.

Merujuk pada foto koleksi Coloniale Architecture, gedung ini pernah digunakan sebagai kantor pusat NV Semarangse Automobiel Maatschappij, perusahaan importir sepeda motor dan mobil terbesar di Hindia Belanda. Didirikan oleh H.W. Jonkhoff pada 1909, perusahaan ini merupakan kelanjutan dari bisnis perawatan dan perbaikan kendaraan bermotor yang sudah dia rintis sejak tahun 1905. NV Semarangse Automobiel Maatschappij mengimpor kendaraan-kendaraan bermotor merek terkenal pada zamannya, seperti Orient Buckboard dan Waltham & Merk. Kendaraan-kendaraan itu telah menggunakan mesin penggerak piston (*friction-driven*). NV Semarangse Automobiel Maatschappij juga tercatat sebagai distributor tunggal The Nappier, Hup-Mobile, Metz cars, dan The Indian Motorcycle. Pada 1917, perusahaan ini berhasil membukukan pesanan kendaraan bermotor senilai f 3.000.000. Semarangse Automobiel Maatschappij memiliki sejumlah cabang yang tersebar di seluruh Hindia Belanda.⁹⁵

Merujuk advertensi di *Semarang Vooruit, Jaarboek 1935*, gedung ini sempat digunakan oleh NV Behn Meyer & Co. Handeelmaatschappij.⁹⁶ Lalu berdasarkan iklan di koran *De Locomotief*, 24 Juli 1948, diambil alih oleh perusahaan jasa pengiriman barang milik grup Tasriepien Concern (Heerenstraat 41).⁹⁷

⁹⁵ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1086.

⁹⁶ Behn Meyer & Co. didirikan di Singapura pada 1 November 1840 oleh dua pedagang asal Hamburg, yakni Theodor August Behn dan Valentin Lorenz Meyer. Bisnis awal perusahaan ini adalah menjual produk tropis seperti minyak kelapa, kopra, lada, kamper, dan rotan. Seiring waktu, bisnisnya berkembang di bidang pelayaran dan asuransi. Kantor pusat Behn Meyer & Co. di Hindia Belanda berada di Surabaya. Status Firma Behn Meyer & Co. ditingkatkan menjadi NV pada tahun 1915. Lihat *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, edisi 23 Januari 1911 dan 11 Januari 1915, serta "History Behn Meyer" dalam <https://www.behnmeyer.com/about-us/history>. Diakses pada Kamis, 23 Oktober 2019.

⁹⁷ Tasripin seorang miliader bumiputra terkenal di Semarang. Kekayaannya berasal dari bisnis penyamakan kulit, hasil bumi, serta menyewakan tanah dan bangunan. Dia memiliki lahan perkebunan di daerah Srandol dan Pring Kurung, Ungaran. Dia juga mempunyai banyak tanah persil di dalam Kota Semarang, antara lain di Kampung Kulititan, Gandekan, Gedongbobrok (sekarang Gedongsari), Jayenggaten, Kepatihan, Pesantren, Sayangan, Kebon Kenap, Wotprau, Demangan, Bang Inggris, Kampung Cokro, kampung Bedug, dll. Tasripin meninggal dunia pada 1919 dalam usia 85 tahun. Dia meninggalkan warisan senilai f 45 juta. Usahanya kemudian

Setelah kemerdekaan, seperti tertera dalam advertensi di *De Locomotief*, 16 Februari 1950, gedung ini digunakan oleh perusahaan pemasok makanan CLEVO. Lalu merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952*, ganti ditempati oleh kantor akuntan dan urusan pajak Siem Khik Liam (Purwodinatan 41), Liem Hok Tjoan (Purwodinatan 41), Tan Siang Djing,⁹⁸ dan Kantor Berita Antara cabang Semarang (Purwodinatan 41). Sekarang (2020), gedung ini difungsikan sebagai kantor CV Multi Jaya.

21. Jalan Letjen Suprpto 40 (Heerenstraat 40)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini difungsikan sebagai pabrik cat Regnoline. Saat itu yang menjabat sebagai direktur adalah F. Regnault. Lalu *Buku Petundjuk Telepon 1952* menginformasikan gedung ini digunakan sebagai rumah tinggal Liong Kong, direktur bengkel konstruksi Firma Kie Lie Hing. Adapun iklan di buku *Semarang* yang ditulis Soekirno pada tahun 1956 menginformasikan fungsi gedung ini sebagai *show room* milik Sunrub, perusahaan karet busa yang menghasilkan kasur, bantal, kursi kendaraan, dan lain-lain. Kini (2020), bangunan ini digunakan untuk bengkel mobil Sedjati.

dilanjutkan oleh anak-anaknya. Lihat Amen Budiman "Tasripin", dalam *Suara Merdeka*, 12 Agustus 1976. Lihat juga *Bataviaasch Nieuwsblad*, 11 Agustus 1919 dan *De Tijd: Godsdiensstig-staatkundig Dagblad*, 16 Oktober 1919.

⁹⁸ Lihat advertensi *De Preangerbode*, 8 Juli 1955.

22. Jalan Letjen Suprpto 43 (Heerenstraat 43)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-60032549 (1905-1920).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor cabang perusahaan dagang Hagemeijer & Co. (Heerenstraat 43 – 45). Didirikan pada tahun 1900 oleh kakak-beradik Johan Hagemeijer dan Anton Hagemeijer, Hagemeijer & Co. menjual keju, cerutu, dan kapuk. Namun sebelum itu, pada 1901, Johan Hagemeijer sudah merintis bisnis penjualan keju. Mula-mula dia menggunakan prinsip konsinyasi, namun kemudian beralih ke usaha patungan (*joint venture*).

Pada 1903, Hagemeijer & Co. melakukan ekspansi ke Hindia Belanda dengan menjual barang-barang seperti jam, tas *travelling*, kain, tinta, anggur, dan keju. Barang-barang tersebut hampir semuanya bermerek dan jarang dimiliki oleh perusahaan pesaing. Perusahaan ini juga membuat merek sendiri untuk berbagai barang curah. Saat pecah Perang Dunia I, nilai penjualan barang Hagemeijer justru meningkat dua kali lipat. Posisi netral Belanda selama perang dapat mereka manfaatkan untuk meraih keuntungan. Dalam waktu bersamaan, Hagemeijer bahkan juga membuka beberapa kantor cabang baru di luar negeri, seperti di Manchester, New York, dan Medan.

Pada Oktober 1918, Johan Hagemeijer meninggal dunia. Kendali perusahaan kemudian diambil alih oleh sang isteri. Pada tahun yang sama, Hagemeijer & Co. meningkatkan statusnya menjadi perseroan terbatas dan

mengganti ejaan namanya menjadi Hagemeyer. Kantor pusat Hindia Belanda kemudian berpindah ke Batavia. Saat Perang Dunia I berakhir, Hagemeyer justru mengalami kerugian. Hal itu dipicu oleh membanjirnya barang di pasar Internasional. Akibatnya, manajemen harus menutup beberapa kantor cabangnya. Kontrol perusahaan kemudian dialihkan ke keluarga Hagemeyer. Setelah itu mereka hanya menjual barang berdasarkan pesanan.

Namun masa suram itu tidak berlangsung lama, perusahaan Hagemeyer kembali mencatatkan keuntungan dari pasar ekonomi di Hindia Belanda, melalui hak impor eksklusif ke pasar tertentu. Beberapa daftar klien perusahaan Hagemeyer di Hindia Belanda antara lain Procter & Gamble, konsesi rokok Camel Reynolds, produk kecantikan Burroughs Wellcome & Co., cerutu Willem II, dan produk susu Lijempf.

Seperti kebanyakan perusahaan lain, depresi ekonomi 1930-an juga menerpa perusahaan Hagemeyer. Untuk mengatasinya, pada 1937, perusahaan ini melepas sahamnya ke masyarakat (*go public*). Belum sepenuhnya bangkit, tiga tahun kemudian Hagemeyer menghadapi krisis baru, bersamaan dengan pendudukan Jerman atas Belanda. Situasi itu menjadikan kantor pusat di Belanda putus hubungan dengan cabang utama di Hindia. Perusahaan di Amsterdam masih beroperasi, meski hanya menghasilkan sedikit keuntungan. Sedangkan kantor cabang di Hindia Belanda yang semula di bawah kendali Amsterdam, beralih patron ke Batavia.⁹⁹ Sang pendiri perusahaan, Anton Hagemeyer, kurang berhati-hati. Selama Belanda dalam invasi, dia berada di Inggris dan mendapati dirinya telah diklasifikasikan sebagai musuh Jerman. Namun di sisi lain, pemerintah Belanda di pengasingan justru menganggap Anton sebagai pendonor utama NSB, partai Nazi Belanda.

⁹⁹ <http://www.fundinguniverse.com/company-histories/hagemeyer-n-v-history/>. Diakses pada 10 Februari 2020.

Pada masa pendudukan Jepang dan revolusi kemerdekaan, bisnis Hagemeyer berhenti sementara. Baru setelah penyerahan kedaulatan, perusahaan ini kembali bangkit dan memulai bisnisnya di Indonesia. Mereka mendapatkan hak monopoli impor dan ekspor selama satu tahun di Papua Nugini. Bisnis Hagemeyer di Indonesia baru betul-betul berakhir ketika dinasionalisasi oleh pemerintah RI dan dikelola oleh PT Anditya.¹⁰⁰

Menurut *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini kemudian difungsikan sebagai Kantor Polisi Seksi I Semarang Utara (Purwodinatan 43-45), kantor cabang NV Motor Import Company (Purwodinatan 43), kantor Semarangseche Nachtveiligheidsdienst atau jasa keamanan malam Semarang (Purwodinatan 43), bengkel dan las khusus mobil dan motor (*reparatiewerkplaats*) Mecano (Heerenstraat 43), serta tempat servis dan bengkel (*service station & reparatiewerkplaats*) MIC. (Purwodinatan 43). Lalu pada masa berikutnya tempat ini pernah digunakan oleh NV Tjandi Motor Service (Purwodinatan 43).¹⁰¹

23. Jalan Letjen Suprpto 44 (Heerenstraat 44)



Koleksi Ulil Albab (2020).

¹⁰⁰ Lihat Appendix XXV, “Beberapa Data tentang Perusahaan-Perusahaan Milik Negara”, dalam Sumitro Djojohadikusumo, *Kebijaksanaan Ekonomi di Bidang Perdagangan*, (Jakarta: Jajasan Penjual Penerangan Perdagangan, 1972), halaman 228.

¹⁰¹ *Java Bode*, 23 Maret 1955.

Merujuk *De Indische Courant*, 4 Juni 1923, bangunan ini pernah digunakan sebagai kantor NV Kemajoran Oost. Setelah lama mangkrak, pada 2015 dipugar dan difungsikan sebagai Kafe Tekodeko.

24. Jalan Suprpto 45 (Heerenstraat 47)



Amen Budiman, "Makam Aneh di Heerenstraat", dalam *Suara Merdeka*, 19 September 1975 (sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta Semarang tahun 1756, tapak lokasi yang ditempati bangunan ini pernah difungsikan sebagai *t' Proveniershuys* (ejaan sekarang *proverniershuis*) atau *Oudemannenhuis* (*oudemannenhuis*). Dibangun sejak tahun 1747 hingga rampung pada 1 Maret 1748¹⁰², tempat ini menampung para tentara invalid (cacat), siswa-siswa sekolah angkatan laut (*marineschool*),¹⁰³ dan kemudian juga orang gila.¹⁰⁴

Versi lain mengenai asal-usul *Oudemannenhuis* dipaparkan oleh Amen Budiman. Mengutip catatan L.F.M. Busselaar, dia menyebut rumah perawatan veteran angkatan darat dan laut VOC itu didirikan pada 1775 oleh

¹⁰² https://sejarah-nusantara.anri.go.id/realia_browse/?selected=22474, ANRI, Realia, 1 Maret 1748. Diakses pada 6 Desember 2019.

¹⁰³ Ann Kumar, *Java and Modern Europe: Ambiguous Encounters*, (London: Routledge, 2013), halaman 224.

¹⁰⁴ M.D. Teenstra, *Benknopte Beschrijving van de Nederlandsche Overzeesche Bezittingen: voor Beschafde Lezers uit Alle Standen uit de Beste Bronnen en Eigen Ervaring In Oost-en West-Indiën Geput*, (Groningen: J. Oomkens J. Zoon, 1846), halaman 174.

seorang janda opsir Inggris yang tidak diketahui namanya. Awal abad ke-19, rumah perawatan tersebut dihibahkan kepada pemerintah kolonial Belanda dengan syarat tidak boleh dipindahkan dan dialihfungsikan untuk kepentingan lain. Pemerintah menyetujui syarat yang diajukan dan kemudian mengeluarkan Staatsblad 1820 Nomor 32 untuk mengatur kepengurusan dan kelembagaan *Oudemannenhuis*. Masih mengutip catatan Busselaar, Amen menuturkan bahwa setelah sang janda meninggal dunia, jenazahnya “dimakamkan” di atas gapura utama kompleks lembaga yang didirikannya.¹⁰⁵

Pada medio abad ke-19, kompleks *t' proveniers huys* telah menempati area yang cukup luas. Menurut kesaksian dr. W.R. van Hoevell, pendeta Protestan Belanda yang berkunjung ke Semarang tahun 1840-an, areanya membentang dari Heerenstraat hingga batas tembok benteng di sebelah selatan dan berbatasan langsung dengan rumah-rumah milik warga partikelir. Di dalam kompleks *proveniers huys* terdapat tiga bangunan los besar yang masing-masing memiliki 42 kamar. Adapun tiap kamar luasnya 20 kaki (satu kaki setara 0,284 meter), dengan sebuah ruangan dalam berukuran kecil dan bilik yang difungsikan sebagai dapur. Saat van Hoevell berkunjung, *proveniers huys* dihuni oleh 60 orang veteran, yang sebagian di antaranya orang asing, terutama warga negara Jerman. Selain kamar penginapan, mereka juga menerima uang pensiun serta satu pon beras tiap hari.¹⁰⁶ Biaya operasional *proveniers huys* diambil dari uang pensiunan para tentara, pajak pasar, serta pajak pertunjukkan tari ronggeng dan tandak.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Gapura dibongkar pada 1946, ketika kompleks tersebut telah beralih fungsi menjadi kantor polisi. Alasan pembongkaran, agar bisa dilewati truk polisi dan kendaraan lain. Amen Budiman, “Makam Aneh di Heerenstraat”, mengutip Hein Buitenweg, *Land Waar de Gamelan Klinkt*, (Wassenaar: Servire, 1973).

¹⁰⁶ Amen Budiman, “Masyarakat Eropah Waktu Itu”, dalam *Suara Merdeka*, 30 Januari 1976.

¹⁰⁷ J. Munnich en E. Netscher (onder redactie.), *Tijdschrijf voor Indische Taal Land en Volkenkunde*, Jilid 9, (Batavia: Lange & Co., 1860), halaman 304. Nilai satu rixdaalders setara dengan tiga gulden. Lihat *VOC Glossary Indonesia*, (Jakarta: ANRI, 2018), halaman 73.

Untuk mengawasi aktivitas para penghuni, pemerintah menempatkan seorang pensiunan pejabat resmi yang tinggal di dalam kompleks. Sehari-hari, dia dibantu oleh sejumlah pelayan bumiputra. Pintu kamar-kamar penghuni dibuka mulai pukul 06.00 hingga pukul 20.00. Selama itu, para veteran bebas melakukan aktivitas apa saja di dalam lingkungan *proverniers huys*.¹⁰⁸

Pada peta Semarang tahun 1869 kompleks ini juga difungsikan sebagai *militaire auditie* (tempat seleksi calon tentara). Adapun dalam *Telefoongids Semarang 1931*, telah beralih fungsi menjadi kantor pelayanan jasa pengamanan (*bewakingsdienst*) J.H.W. Sikman (Heerenstraat 47). Kini (2020), di bekas kompleks *Proveniershuis* berdiri bangunan baru yang difungsikan sebagai kantor Satuan Penyelenggara Administrasi SIM (Satpas) Polrestabes Semarang.

25. Jalan Letjen Suprpto 45 (Heerenstraat -)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dalam peta tahun 1787, area yang sekarang digunakan sebagai Markas Kepolisian Sektor Semarang Utara ini merupakan kompleks rumah sakit. Rumah sakit tersebut dibangun sebagai pengganti rumah sakit lama di Marinestraat. Didirikan oleh Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, Johan

¹⁰⁸ Van der Aa, *Nederlands Oost-Indie*, halaman 376-377.

Siberg dengan anggaran *f* 40.000, rumah sakit ini mampu menampung 400 hingga 500 pasien. Rumah sakit baru ini dibangun dua lantai, masing masing lantai terdapat empat bangsal dan ruangan yang cukup representatif untuk pasien. Lantaran dianggap baik, desain rumah sakit ini akhirnya dijadikan sebagai model bangunan rumah sakit di seluruh wilayah Hindia Timur.

Pada 1793, rumah sakit di Heerenstraat mendapatkan donasi 30.000 *rixdaalders* (setara dengan *f* 90.000). Uang itu berasal dari harta warisan mantan Gubernur Pantai Utara Timur Jawa, Jan Greve yang telah meninggal dunia. Usai VOC dibubarkan, Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (menjabat 1808-1811) mengubah rumah sakit tersebut menjadi rumah sakit militer.¹⁰⁹ Untuk itu bangunannya diperbaiki dan diperluas.¹¹⁰

Pada masa pemerintahan Inggris, kondisi rumah sakit tidak banyak berubah. Meski demikian, Gubernur Jenderal Thomas Stanford Raffles memberikan perhatian lebih besar kepada dinas kesehatan sipil (*burgerlijk geneeskundigen dienst*) ketimbang dinas kesehatan militer (*militaire geneeskundigen dienst*).¹¹¹ Ketika Belanda kembali menguasai tanah Hindia, pada 1820, Raja Willem I menunjuk Reindwart untuk mengembangkan dinas kesehatan baru di Hindia Belanda. Dinas kesehatan sipil dipisahkan dari dinas kesehatan militer. Pada 1831, rumah sakit militer yang terdapat di tiga kota besar, yakni Batavia, Surabaya, dan Semarang, mulai menyediakan kamar untuk menampung pasien penyakit jiwa Eropa.¹¹²

¹⁰⁹ Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State: The Rise of a Hospital System in the Netherlands Indies, 1890-1940*, (Maatschricht; Maastricht University, 2016), halaman 35-36.

¹¹⁰ Baha'uddin, "Perubahan dan Keberlanjutan: Pelayanan Kesehatan Swasta di Jawa Sejak Kolonial Sampai Pasca Kemerdekaan", dalam Sri Margana dan M. Nursam (eds.), *Kota-Kota di Jawa, Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010), halaman 161.

¹¹¹ A.A. Loedin, *Sejarah Kedokteran di Bumi Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2010), halaman 96.

¹¹² *Encyclopaedia van Nederlandsch Indie*, Jilid II, halaman 446.

Sejauh ini belum diketahui, sampai kapan rumah sakit militer ini beroperasi dan kapan bangunannya dibongkar. Namun peta Semarang tahun 1835 menunjukkan keberadaan rumah sakit militer baru di bekas rumah dinas Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa di Jalan Bojong. Lalu dalam peta 1866, bagian depan bangunan yang menghadap Heerenstraat, digunakan sebagai *Afdeling Kleiding Magaziyn* (departemen gudang pakaian).

Merujuk peta Semarang tahun 1909, bekas bagian rumah sakit militer yang menghadap ke Jalan Sendowo difungsikan sebagai kantor redaksi *Soerja Soemirat*. Didirikan oleh P.A. van Asperen van der Velde pada 1892, *Soerja Soemirat* adalah surat kabar mingguan yang didedikasikan untuk kepentingan perusahaan, rumah tangga, dan pendidikan di Hindia Belanda. Surat kabar ini dikelola oleh Dewan Asosiasi Soerja Soemirat, sedangkan redaktur tidak resmi dijabat oleh Dr. W. van Lingen. Setelah 10 tahun, surat kabar yang semula terbit seminggu sekali lalu berubah menjadi bulanan. Namun saat menapak usia ke-17, atau tepatnya pada 1908, *Soerja Soemirat* berhenti terbit.¹¹³

26. Jalan Letjen Suprpto 46 (Heerenstraat 46)



Koleksi KITLV No. 400204 (1900).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk pada foto koleksi KITLV yang diambil pada tahun 1900, gedung ini pernah digunakan sebagai Hotel Centrum. Lalu berdasarkan teks iklan di

¹¹³ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid IV, halaman 482.

koran *De Locomotief*, 31 Desember 1947, gedung ini difungsikan menjadi kantor perusahaan perdagangan ekspor-impor NV SBS. Setelah kemerdekaan, seperti tertera dalam *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini dimanfaatkan untuk Biro Rekonstruksi Nasional (BRN) cabang Jawa Tengah dan Kantor Transmigrasi Daerah Semarang. Sekarang (2020), digunakan oleh Kedai 46.

27. Jalan Letjen Suprpto 48 (Heerenstraat 48)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Menurut *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor Schurman, H.K.H. Wapenhandel v.h. Kessing & Co. yang menjual senjata. Adapun setelah kemerdekaan, merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini dimanfaatkan untuk kantor administrasi De Econoom. Sekarang (2020) difungsikan sebagai Hotel Raden Patah.

28. Jalan Letjen Suprpto 50 (Heerenstraat 50)



Koleksi KITLV No. 1406594 (sekitar abad 19-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon* 1952, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor Prihadi Trading Society Ltd., lalu perusahaan perdagangan ekspor-impor NV SBS, dan Perusahaan Dagang Malkam Sangidoe milik M. Sangidoe. Merujuk pada advertensi *De Locomotief*, 8 Januari 1952, gedung ini digunakan untuk NV. Prihadi (Purwodinatan 50). Sekarang (2020), digunakan oleh CV Aneka Diesel.

29. Jalan Letjen Suprpto 61-63 (Heerenstraat 61-63)



Koleksi KITLV No. 1406594 (sekitar abad 19-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta Semarang tahun 1756, di tapak yang sekarang berdiri bangunan Filosofi Kopi ini difungsikan sebagai rumah penjaga (*wagt huizen*). Lalu menurut peta denah Kota Semarang tahun 1787, tapak tersebut diproyeksikan menjadi barak gerbang sebelah timur (*baraque aan de oost poort*).

Pada peta 1869, gedung digunakan sebagai *Geweermakers Atelier* (bengkel pembuatan senapan atau bedil). Merujuk sebuah foto koleksi KITLV, gedung ini digunakan untuk Zikel & Co. (Toko Impor). Zikel & Co., semula hanyalah sebuah toko di ujung Jalan Heerenstraat. Gedung itu mulai mereka tempati pada Maret 1902.¹¹⁴ Tidak diketahui secara pasti, apakah gedung Zikel pertama merupakan gedung yang berada di dekat dengan Gereja Blenduk atau

¹¹⁴ *De Locomotief*, 4 Maret 1902.

yang berada di ujung Heerenstraat (sekarang menjadi Kafe Filosofi Kopi). Pada 1906, Zikel berkembang dan membuka kantor cabang di Bandung.¹¹⁵ Namun usaha Zikel & Co. Semarang akhirnya berakhir pada tahun 1932.¹¹⁶

Menurut *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini digunakan oleh NV Drooste, Autohandel, Bureau Ada. Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, bangunan dialihfungsikan sebagai kantor Administratie d/h Djamus (Purwodinatan 61), dan kantor agen Sumatra-Borneo (Subo) (Purwodinatan 61-63). Sekarang (2020), digunakan oleh Kafe Filosofi Kopi.

B. Jalan Taman Srigunting – Taman Purwodinatan – Paradeplein

1. Taman Srigunting (Paradeplein)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer TM-60055212 (1900-1930).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dalam peta Kota Lama Semarang tahun 1756, area yang sekarang menjadi Taman Srigunting masih berupa lahan kosong. Namun, pada 1805, area ini digunakan untuk gedung balai kota. Pembangunan balai kota yang kedua ini dimulai pada 28 Februari 1805 dan rampung dalam waktu satu tahun.

¹¹⁵ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 5 Desember 1906.

¹¹⁶ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 16 Maret 1932.

Bangunan baru mulai difungsikan, bersamaan dengan pembongkaran balai kota lama di Oude Stadhuisstraat yang rusak akibat terbakar.¹¹⁷

Gedung balai kota baru dibangun dua lantai. Menghadap ke selatan, lokasinya berada di area yang sekarang berdiri bangunan Oudetrapp. Hal ini didasarkan pada interpretasi terhadap peta tahun 1866 yang menunjukkan posisi balai kota agak menjorok ke belakang dan menghadap *Stadhuisplein* (lapangan balai kota).

Namun, gedung balai kota yang megah itu akhirnya harus bernasib serupa dengan pendahulunya. Pada 4 Oktober 1850, sekitar pukul 20.00, ia hangus dibakar api. Akibatnya, bangunan penting itu tidak bisa digunakan lagi. Selama 12 tahun, gedung yang sudah rusak dan hangus dibiarkan tanpa penanganan. Baru pada 1862, puing-puingnya dibongkar dan hanya disisakan salah satu bagiannya, yakni rumah sipir (*cipierswoning*). Sejak itu, area tersebut kembali terbuka dan menjadi pusat kegiatan warga. Sebutan *Stadhuisplein* masih digunakan hingga medio abad ke-19, tepatnya ketika balai kota baru di ujung timur Jalan Bojong mulai digunakan.

Selanjutnya, pada awal abad ke-20 kawasan ini dilengkapi gazebo yang biasa digunakan untuk bermain musik pada sore hari dan sebuah tugu advertensi. Setelah kemerdekaan, nama area bekas balai kota dan *Paradeplein* diubah menjadi Taman Srigunting. Pada masa berikutnya, sebuah taman betul-betul dibangun di tempat itu.

¹¹⁷ H.W. van Weij, "Herinneringen aan mijne laatste inspectiereis over de geniewerken in de derde militaire afdeeling op Java in 1836", dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, Vol. 80, W.R. van Hoevell (ed.), (Batavia: Landsdrukkerij, 1875), halaman 423.

2. Jalan Taman Srigunting 1 (Paradeplein 1)



Koleksi KITLV No. PK-F-F.66/123 (antara abad ke-19 dan 20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta *Europeesche Buurt* tahun 1835-1840¹¹⁸, tapak bangunan ini merupakan bagian dari halaman belakang Gereja Blenduk. Pada masa berikutnya, dari sebuah advertensi di *De Locomotief*, 25 Maret 1884, diketahui bahwa di tapak ini dibangun gedung yang difungsikan sebagai Toko Westenberg. Akhir Maret 1884, toko Westenberg pindah ke Komedistraat, tepatnya di bekas kediaman seseorang bernama Schiller. Kini (2020), bangunan di Jalan Taman Srigunting 1 difungsikan sebagai Rumah Instansi Pastori Gereja Protestan Indonesia Barat (G.P.I.B) Semarang.

3. Jalan Taman Srigunting 2 (Paradeplein 2)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer TM-30002733 (1917).



Koleksi Ulil Albab (2020).

¹¹⁸ "Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot. Weeshuis".

Merujuk peta *Europeesche Buurt* 1835-1840¹¹⁹, tapak yang sekarang terdapat bangunan baru ini, merupakan bagian dari kompleks Balai Kota Semarang kedua. Tanggal 4 Oktober 1850, gedung balai kota terbakar dan akhirnya dibongkar. Pada masa berikutnya, di bekas lahan ini dibangun gedung yang difungsikan sebagai kantor cabang Dunlop & Rubber Co.. Foto koleksi Tropenmuseum Royal Tropical Institute yang diambil pada tahun 1917 memperlihatkan wujud bangunan kantor yang sederhana dengan papan besar bertuliskan “DUNLOP” di depannya.¹²⁰ Sekitar tahun 1930-an, bekas kantor Dunlop & Rubber Co. digunakan oleh A.A Sliedregt.¹²¹ Memasuki era kemerdekaan, bangunan beralih fungsi menjadi kantor perusahaan ekspor-impor NV Sedjahtera Trading Company yang dikelola oleh Lauw Tiong Liep. Sejauh ini belum diketahui, kapan bangunan lama itu dibongkar dan diganti dengan bangunan baru berlantai III. Saat ini (2020), bagian bawah bangunan di Taman Srigunting 2 difungsikan sebagai kafe dan toko kopi Sukajaya, sedangkan lantai II untuk kantor Pneumatisc Atlas Copco.

4. Jalan Taman Srigunting 3 (Paradeplein 3)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-30002733 (1917).



Koleksi Ulil Albab (2020).

¹¹⁹ “Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot. Weeshuis”.

¹²⁰ Lihat foto koleksi Tropenmuseum Royal Tropical Institute.

¹²¹ *Telefoongids Semarang 1931*.

Merujuk peta *Europeesche Buurt* tahun 1835-1840, tapak bangunan ini merupakan bagian dari kompleks Balai Kota Semarang kedua. Tanggal 4 Oktober 1850, gedung balai kota terbakar dan akhirnya dibongkar. Pada masa berikutnya, di bekas lahan ini dibangun gedung yang difungsikan sebagai kantor sekaligus toko NV Semarangsche Bazar Eigen Hulp.¹²² Tidak hanya melakukan aktivitas jual-beli, perusahaan ini rupanya juga menjadi penyalur tenaga kuli kontrak yang hendak dipekerjakan di perkebunan tembakau di Deli, Sumatera Utara.¹²³

Pada 1947, merujuk iklan di koran *De Locomotief* edisi 31 Desember 1947, gedung ini digunakan sebagai ruang pameran industri perabotan Montblanc Company. Lalu dari *Buku Petunjuk Telepon 1952*, kita dapat mengetahui penggunaan bangunan ini sebagai kantor Semarang Trading Coy Ltd., kantor advokat dan pokrol Mr. Tan Siang Hien, serta kantor akuntan Tan. Dari *Pekan Buku Indonesia 1954*, juga diketahui jika gedung Taman Srigunting 3 pernah digunakan oleh Percetakan Gading.¹²⁴ Pada tahun 2015, Pemerintah Kota Semarang membelinya dengan harga Rp 8 miliar. Setelah direnovasi, gedung yang sekarang dinamakan Oudetrap ini difungsikan sebagai ruang publik untuk pertemuan, pameran, pentas seni, dan lain-lain.

¹²² Lihat foto koleksi Tropenmuseum Royal Tropical Institute yang diambil pada 1917.

¹²³ *De Locomotief*, 24 Juli 1897.

¹²⁴ *Pekan Buku Indonesia 1954*, (Jakarta, Gunung Agung, 1954), halaman 130.

5. Jalan Taman Srigunting 4 (Paradeplein 4 dan Van den Burg Straat 2)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-30002733 (1917).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Europeesche Buurt* tahun 1835-1840, tapak bangunan ini merupakan bagian dari kompleks Balai Kota Semarang yang kedua. Tanggal 4 Oktober 1850, gedung balai kota terbakar dan akhirnya dibongkar. Pada masa berikutnya, merujuk *Telefoongids Semarang* 1931, di bekas lahan ini dibangun gedung yang difungsikan sebagai kafe dan tempat biliar, E. Pofliet. Setelah kemerdekaan, gedung ini digunakan oleh Sie Tjong Han, pemilik Koel & Vriesinstallatie Werkplaats Han.¹²⁵ Pada tahun 2017 bagian bangunan yang menghadap ke Heerenstraat dikembalikan ke bentuk aslinya dan difungsikan sebagai Javara Cultur Café. Adapun bagian yang menghadap ke Jalan Perkutut (Van den Burgstraat) dibongkar dan diganti dengan bangunan baru tapi berlanggam kolonial. Bangunan ini dijadikan kantor PT Samudera Indonesia.

¹²⁵ Lihat *Buku Petunjuk Telepon 1952*.

6. Jalan Taman Srigunting 5-6 (Paradeplein 5-6)



W. Feldwick (ed), *Present Day Impression of the Far East*, hlm. 1066, (sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta *Europeesche Buurt* tahun 1835-1840, di lahan yang sekarang ditempati Semarang Contemporary Art Gallery pernah berdiri bangunan rumah dua lantai yang difungsikan sebagai gereja Katolik. Sebelumnya, umat Katolik di Semarang yang belum memiliki gereja, beribadah di salah satu rumah warga. Setelah itu mereka juga pernah mendompleng di gereja Protestan selama beberapa tahun.¹²⁶ Tapi karena mendapat penolakan dari sebagian jemaah gereja Protestan, pada tahun 1815, Dewan Gereja Protestan meminta umat Katolik beribadah ke tempat lain.¹²⁷ Mereka lalu kembali menggunakan rumah milik seorang warga Katolik.

Pada tahun 1824, upaya mendirikan gereja dilakukan oleh Kepala Stasi Semarang, Pastor Prinsen, dengan membeli sebuah bangunan besar berlantai dua milik Mayor Artileri Scheideus di sisi utara Paradeplein seharga *f* 8.000. Sesuai perjanjian, sebanyak *f* 6.000 dibayar di muka, sedangkan sisanya, *f* 2.000 beserta bunganya akan dilunasi pada 1827. Namun hingga jatuh tempo,

¹²⁶ Hal ini bisa terjadi karena adanya jaminan dari Gubernur Jenderal Daendels, yang tertuang dalam *besluit* pengangkatan Pastor Prinsen: Selama umat Katolik di Semarang belum memiliki tempat ibadah sendiri, mereka boleh menggunakan Gereja Protestan Immanuel yang saat itu merupakan satu-satunya gereja di Semarang. Lihat, Amen Budiman, "Masa Pertama 'Katolikisasi' di Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 20 Februari 1976.

¹²⁷ Karel A. Steenbrink, *Catholic in Indonesia, 1800-1900*, halaman 17.

Pastor Prinsen tidak mampu melunasinya. Beruntung, akhirnya kekurangan tersebut dibebaskan. Lantai pertama bangunan itu digunakan untuk gereja, sedangkan lantai kedua untuk tempat tinggal pastor. Pada tanggal 1 Agustus 1824, kebaktian gerejawi pertama dilakukan di tempat ini.¹²⁸

Meski telah digunakan untuk beribadah, umat Katolik menganggap tempat ini bukan gereja. Setelah itu mereka masih mengupayakan pembangunan gereja Katolik yang sesungguhnya. Upaya itu akhirnya terealisasi setelah mereka bisa membeli sebidang tanah di daerah Gedangan. Namun akibat kekurangan dana, pembangunan gereja yang telah dimulai pada 1 Oktober 1870 itu tidak berjalan lancar. Untuk mengatasi masalah itu, mereka terpaksa harus menjual sebagian tanah yang telah dibeli dan aset bangunan yang difungsikan sebagai gereja di Paradeplein.¹²⁹ Setelah dijual, oleh pemilik baru, bekas rumah Pastor Prinsen dialihfungsikan menjadi toko. Namun nahas, pada 1899, toko tersebut terbakar.¹³⁰

Tahun 1918, bangunan lama tersebut dirobuhkan. Di bekas lahannya kemudian didirikan bangunan baru bergaya *Spanish Colonial* yang digunakan sebagai kantor perusahaan asuransi De Indische Lloyd.¹³¹ Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini juga pernah digunakan untuk kantor akuntan dan perpajakan Frese & Hogeweg - Loyens & Volkmaars. Adapun pascakemerdekaan, seperti tercatat dalam *Buku Petunjuk Telepon 1952*, fungsinya berubah menjadi kantor lelang Tasripien Concern, NV Sriwidjaja, dan Bank Surakarta MAB cabang Semarang. Selanjutnya, bangunan ini terus

¹²⁸ J.H. van der Velden, *De Roomsche-Katholieke Missie*, halaman 21.

¹²⁹ Amen Budiman, "Masa Pertama 'Katolikisasi' di Semarang."

¹³⁰ Amen Budiman, "Masyarakat Semarang Sekitar Tahun 1750", dalam *Suara Merdeka*, 4 Juli 1975.

¹³¹ W. Feldwick (ed), *Present Day Impression of The Far East and Prominent and Progressive Chinese at Home and Abroad: The History, People, Commerce, Industries and Resources of China, Hong Kong, Indo China, Malaya, and Netherlands India*, (London: The Globe Encyclopedia Company, 1917). Penjelasan mengenai Indische Lloyd lihat pembahasan Jalan Kepodang 12.

berganti fungsi, mulai dari gudang, dealer motor, kantor perusahaan farmasi Tempo, pabrik sirup Fresh, hingga Semarang Contemporary Art Gallery.

7. Jalan Taman Srigunting 7-8 (Paradeplein 8)



Koleksi KITLV No. 6037 (1910).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari peta *Europeesche Buurt* tahun 1835-1840, dapat dilihat bahwa tapak yang sekarang berdiri bangunan ini masih berupa lahan kosong yang menjadi bagian dari Paradeplein. Lalu pada masa revolusi kemerdekaan, bangunan ini digunakan sebagai kantor redaksi *Sin Min*. *Sin Min* adalah koran peranakan yang didirikan oleh Thio Soei Sen, wartawan yang sebelum perang bekerja untuk harian *Djawa Tengah*. Kali pertama terbit pada 1947, koran ini cukup diminati pembaca dari kalangan Cina, terutama yang tinggal di Semarang dan kota-kota lain di Pulau Jawa. Oplahnya tercatat pernah mencapai 15.000 eksemplar, angka yang cukup besar pada masa awal kemerdekaan.¹³²

Pada 1959 harian *Sin Min* berganti nama menjadi *Gema Massa* dan semakin meneguhkan haluannya pada ideologi kiri. Pasca-Peristiwa 1965, tepatnya pada 11 Oktober 1965, *Gema Massa* dilarang terbit oleh Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah (Pepelrada) Jawa Tengah. Koran tersebut

¹³² Benny G. Setiono, *Cina dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Transmedia, 2008), halaman 461.

dianggap memiliki afiliasi politik dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).¹³³ Setelah itu kantornya diambil alih oleh harian *Angkatan Bersenjata* Edisi Jawa Tengah. Proses penerbitan koran ini menggunakan mesin cetak milik Baperki yang sebelumnya digunakan oleh *Gema Massa*. Saat itu, koran kampus Universitas Diponegoro yang berjumlah empat halaman dan berformat tabloid, yakni *Unitas*, juga dicetak di tempat ini. Beberapa tahun kemudian nama harian *Angkatan Bersenjata Edisi Jawa Tengah* berganti nama menjadi harian umum *Kartika* dan kemudian dibeli oleh Jawa Pos Group.¹³⁴ Kini (2020), bangunan bekas kantor redaksi harian *Sin Min* digunakan oleh PD Warna Harapan.

8. Jalan Taman Srigunting 9 (Paradeplein 9)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada masa awal kemerdekaan, gedung ini pernah digunakan oleh agen produsen sirup dan selai Samasuru.¹³⁵ Lalu dari *Buku Petundjuk Telepon 1952*

¹³³ *Suara Merdeka*, 13 Oktober 1965.

¹³⁴ Panitia Pekan Pameran Ekonomi dan Kebudayaan Kodya Semarang, *Mengenal Kotamadya Semarang*, (Semarang: Kota Madya Semarang, 1968), halaman 113. Lihat juga *Almanak Pers "Antara" 1978*, (Jakarta: LKBN Antara, 1978), halaman 451, Sutrisna, *PWI Jateng dari Masa ke Masa*, (Semarang: PWI Cabang Jateng, 1996), halaman 95, serta Sam Setyautama, *Tokoh Tokoh Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: KPG dan Chen Xingchu Foundation, 2008), halaman 459.

¹³⁵ Lihat advertensi *De Nieuwsgier*, 22 Mei 1956 dan *Java Bode*, 22 Mei 1956.

diketahui gedung ini juga pernah difungsikan sebagai biro teknik elektro Labora. Sekarang (2020) menjadi kantor Erdikha Sekuritas.

9. Jalan Taman Srigunting 10 (Paradeplein 10)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-33000917 (1920-1950).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Menurut *Buku Petunjuk Telepon 1952*, bangunan ini pernah difungsikan sebagai pabrik kopi Tjap Anak Dunia, dan biro elektro tehnik Wilis milik R. Soemarno. Tahun 1960, ia beralih fungsi menjadi kantor Yayasan Pembimbing Usaha-Usaha Buruh dan Tani (YPUBT), sebuah lembaga yang didirikan oleh Bidang Pengembangan Sosial Ekonomi, Panitia Waligereja Indonesia. YPUBT bertujuan untuk memberi dorongan, bimbingan, bantuan, dan pendampingan berkelanjutan bagi pengembangan usaha-usaha sosial-ekonomi, terutama di kalangan buruh dan petani. Pendirian yayasan ini merupakan bagian dari gerakan yang digagas oleh Mgr. Soegijapranata bersama Romo John Dijkstra S.J.¹³⁶ Lalu pada tahun 1980-an digunakan untuk Kantor Biro Transmigrasi Komisi PSE konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) dan kantor redaksi majalah opini Katolik *Semangat* yang terbit tiap

¹³⁶ *Buku Petunjuk Gereja Katolik Indonesia*, (Jakarta: Obor, 1982), halaman 648.

bulan.¹³⁷ Sekarang (2020) digunakan oleh John Dijkstra Institute dan kafe Serikat Dagang Kopi.

10. Jalan Taman Srigunting 13 (Paradeplein 13)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk advertensi di *De Indische Courant*, 2 Juli 1929 dan *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor NV P.A. Renault's, produsen cat, tinta, dan kaleng. Kantor ini merupakan pindahan dari kantor pertamanya yang berada di Heerenstraat 36. Saat itu, kantor cabang ini hanya menjual produk cat yang diproduksi di pabrik Surabaya. Pada 1934, NV Renault's memutuskan untuk membangun pabrik ketiganya di Semarang, tepatnya di Zeestrand 11 (Bandarharjo Selatan). Pabrik ini baru diresmikan dan beroperasi pada 2 Maret 1935. Bersamaan itu, kantor di Paradeplein dipindahkan ke kompleks pabrik.¹³⁸

Kapasitas produksi pabrik di Semarang terhitung masih di bawah pabrik Surabaya dan Batavia. Sebagai gambaran, pabrik di Surabaya mampu memproduksi 1 juta kilogram cat per tahun, pabrik di Batavia memproduksi

¹³⁷ Sekretariat Kerjasama Pelestarian Hutan Indonesia, *Bunga Rampai Transmigrasi*, (Jakarta: Pusat Informasi Hutan, 1987), halaman 40, dan *Buku Petunjuk Gereja Katolik Indonesia*, 1982, halaman 648.

¹³⁸ *De Indische Courant*, 28 Juli 1934 dan *Bataviaasch Nieuwsblad*, 2 Maret 1935.

1,25 juta kilogram per tahun, sedangkan pabrik di Semarang hanya 200.000 kilogram per tahun.¹³⁹

Kemajuan yang diperoleh NV P.A. Renault's, antara lain berasal dari penerapan teknologi baru dalam produksi cat di pabrik-pabrik mereka serta riset yang dilakukan terus-menerus untuk menghasilkan produk berkualitas. Untuk memperlancar pemasaran produknya, P.A. Renault's mencetak katalog yang disebarluaskan secara luas. Selain aneka jenis cat, vernis, kuas, dan produk-produk lain, katalog tersebut berisi penjelasan mengenai cara penggunaan produk.¹⁴⁰ Saat ini (2020), bangunan bekas kantor P.A. Renault's di Paradeplein difungsikan sebagai toko Ria Miranda.

11. Jalan Taman Srigunting 14 (Paradeplein 14)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer TM-33000917 (1920-1950).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada paruh kedua abad ke-18, lahan di mana sekarang berdiri gedung ini merupakan kompleks permakaman (*kerkhoff*). Menurut Letnan Kapten Kompeni, Johan Splinter Stavorinus yang berkunjung ke Semarang pada paruh kedua bulan Desember 1774, di permakaman itu terdapat makam Tuan

¹³⁹ W. Leertouwer (onder redactie), *Semarang Vooruit: Jaarboek 1935*, halaman 131.

¹⁴⁰ Katalog P.A. Renault's berjudul *Ik Verf Zelf*, (Surabaya, Semarang, Bandung, Batavia: P.A. Renault's Verf, Inkt en Blickfabrieken NV, Cetakan kedua, 1938).

Toutlemonde, mantan administrator dan orang kedua di *Europeesche Buurt*.¹⁴¹ Nama lengkap tokoh tersebut adalah Balthazar Toutlemonde, seorang yang punya peran penting dalam menghadapi serangan pasukan koalisi Cina-Jawa saat berlangsung Geger Pacinan.¹⁴² Usai huru-hara itu Toutlemonde diangkat menjadi Residen Surakarta (1748-1752) menggantikan Baron van Hohendorf yang naik pangkat menjadi Gubernur Pantai Timur Laut Jawa.¹⁴³

Namun, keberadaan kompleks permakaman di dalam kota benteng ini tidak bertahan lama. Pada peta denah tahun 1787, kompleks *kerkhoff* dialihfungsikan menjadi tempat untuk parade (*parade plaats*). Adapun permakaman direlokasi ke luar tembok benteng, persis di sebelah selatan bastion De Lier, dekat dengan Kali Semarang. Selain untuk tempat parade, Paradeplein kerap digunakan oleh para kuli untuk tidur dan beristirahat, melepas penat.¹⁴⁴

Berabad-abad menjadi area terbuka, tempat ini baru dibangun pada medio 1980-an. Setelah melalui proses pembangunan antara 15 September 1985 hingga 15 Desember 1986,¹⁴⁵ gedung baru tersebut difungsikan sebagai kantor Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) cabang Semarang. Meski demikian, akibat penurunan kualitas lingkungan di Kota Lama, kantor BTPN akhirnya dipindahkan ke tempat lain. Setelah itu bekas bangunannya dibiarkan mangkrak hingga sekarang (2020).

¹⁴¹ Johan Splinter Stavorinus, *Reize van Zeeland over de Kaap de Goede Hoop en Batavia Naar Samarang, Macasser, Amboina, Suratte, Enz*, Jilid I, (Leiden: A. En J. Honkoop, 1797), halaman 113.

¹⁴² Willem Remelink, *The Chinese War and the Collapse of the Javanese State 1725-1743*, (Leiden: KITLV Press, 1994), halaman 175.

¹⁴³ M.C. Ricklefs, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), halaman 674-675.

¹⁴⁴ W. Leertouwer (Onder Redactie), *Semarang Vooruit: Jaarboek 1935*, halaman 54.

¹⁴⁵ Berdasarkan plakat peresmian gedung yang terdapat di Gedung BTPN.

12. Sumur Artesis (Artesische Put)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada masa lalu, sumur ini mampu menarik perhatian beberapa pelancong dan penulis Eropa yang berkunjung ke Semarang. Mereka, antara lain A.J. van der Aa, W.R. van Hoevell, E.H. Boom, dan P.J. Veth, pun menuliskan deskripsi dan informasi tentang sumur di Paradeplein dalam karya yang diterbitkan.¹⁴⁶ Sumur artesis ini dibuat pada bulan September 1841. Dengan kedalaman mencapai 71 ell¹⁴⁷ atau setara 48.848 meter, setiap hari mampu menghasilkan kurang lebih 50.000 ember air. Pada masa lalu, airnya dialirkan melalui sebuah pipa ke reservoir yang dibangun dengan batu bata di dekat Jembatan Bojong (Berok). Air sumur biasa digunakan oleh penduduk kota dan para awak kapal yang membutuhkan air bersih untuk berlayar. Pada masa lalu, perahu dan kapal-kapal berukuran kecil disediakan tempat bersandar di Kleine Boom (sekarang Sleko) dan di dekat Jembatan Berok. Menurut Amen Budiman, sumur ini tercatat sebagai sumur artesis pertama yang dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Salah satu fungsinya untuk

¹⁴⁶ W.R. van Hoevell, *Reis over Java, Madura en Bali in Het Midden van 1847, Jilid I* (Amsterdam: P.N Van Kampen, 1849), E.H. Boom, *Netherlandsch Oost-Indie: Overlandreis naar Batavia; zeereis naar Batavia, Batavia en omstreken, etc.* Volume I, (P.B. Plantenga: 1864), A.J. van der Aa, *Nederlands Oost-Indie, Beschrijving der Nederlandsche Bezittingen in Oost-Indie, jilid III* (Amsterdam: J.F. Schleijs, 1851), P.J. Veth, *Java, Geografisch, Ethnologisch, Historisch*, (Haarlem: Erven F. Bohn, 1875).

¹⁴⁷ Ukuran 1 ell setara 0,688 meter.

menanggulangi wabah penyakit malaria dan kolera yang kerap melanda Kota Semarang. Setelah itu pemerintah kolonial Belanda membangun beberapa sumur artesis lagi, seperti di Tawang, Karangbidara, dan Poncol.¹⁴⁸ Sekarang (2020), sumur ini masih ada, namun terganggu oleh toilet umum yang dibangun di dekatnya.

C. Jalan Mpu Tantular – Purwodinatan Barat+Kebon Laut – Westerwalstraat+Pakhuisstraat

1. Jalan Mpu Tantular - (Westerwalstraat -)



Koleksi KITLV No. 6079 (1910).



Koleksi Uhil Albab (2020).

Menurut Amen Budiman, di sudut barat daya Kota Lama ini pernah berdiri gedung Kantor Pos Besar Semarang.¹⁴⁹ Kantor pos ini pindahan dari kantor sebelumnya yang berlokasi di Hoofdwachstraat (tapak di mana sekarang berdiri gedung Djakarta Lloyd).¹⁵⁰ Dalam perkembangannya, fungsinya diperluas menjadi Kantor Pos dan Telegraf. Bangunan yang cukup megah itu menghadap ke utara, sehingga langsung terkoneksi dengan Heerenstraat

¹⁴⁸ Amen Budiman, “Wabah Malaria dan Kolera Melanda Kota”, dalam *Suara Merdeka*, 5 Maret 1976.

¹⁴⁹ Amen Budiman, “Alun2 Semarang & Sekitarnya”, dalam *Suara Merdeka*, 19 Maret 1976.

¹⁵⁰ Lihat peta Semarang tahun 1835-1840.

sebagai jalan utama kota. Dari tempat inilah perhubungan pos, baik ke Batavia maupun ke wilayah Vorstenlanden diatur.

Adapun saluran telegraf pertama di Indonesia yang menghubungkan Batavia dengan Buitenzorg (Bogor) selesai dipasang pada 23 Oktober 1856. Satu tahun kemudian, saluran dari Batavia ke Surabaya, dengan saluran cabang Semarang ke Ambarawa juga berhasil dituntaskan. Sejak saat itu, layanan telegraf untuk umum pun dibuka. Pada 1859, panjang saluran telegraf di Jawa sudah mencapai 2700 kilometer. Sebanyak 28 kantor telegraf dibangun di kota-kota yang dilewati saluran tersebut.¹⁵¹

Pada tahun 1906-1907, pemerintah membangun kantor pos baru di Jalan Bojong. Gedung Kantor Pos dan Telegraf Semarang di Westerwalstraat lalu dialihfungsikan menjadi kantor dinas pengairan (*Waterstraat*), kadaster, dan kantor administrasi Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS).¹⁵² Pada November 1946, bangunan bersejarah ini hancur akibat praktik bumi hangus yang dilakukan oleh pejuang republik.¹⁵³ Usai perang, puing-puingnya dibongkar total hingga sama sekali tidak berbekas.

2. Jalan Mpu Tantular 5 (Westerwalstraat 4)



Koleksi KITLV No. 168697 (1920).



Koleksi Ulil Albab (2020).

¹⁵¹ *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia*, Jilid I: *Masa Pra Republik*, (Jakarta: Dirjen Pos dan Telekomunikasi, 1980), halaman 92.

¹⁵² Lihat peta Semarang tahun 1909.

¹⁵³ B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, halaman 128.

Sebuah iklan di *Samarangsch Advertentie blad*, 14 Agustus 1857 menginformasikan adanya bangunan beserta pelataran di tepi Kali Semarang (*de Grootte Rivier*) yang disewakan. Lokasinya di sebelah Kantor Dorrepaal & Co.. Didirikan pada 1843 oleh Georgius Leonardus Dorrepaal, Dorrepaal & Co. memulai bisnisnya dengan ekspor hasil perkebunan dari Jawa ke Eropa. Pelan-pelan perusahaan ini berkembang hingga merambah bidang lain, yakni menjadi kreditor perusahaan-perusahaan perkebunan di Hindia Belanda.

Pada 1880-an, Dorrepaal & Co. berhasil menempati posisi kedua di antara perusahaan perbankan utama yang bergerak dalam industri perkebunan di Hindia Belanda. Dilihat dari total aset yang dimiliki, perusahaan ini hanya berada di bawah *Nederlandsch Indisch Handelsbank* (NIHB), serta melampaui *Internationale Crediet-en Handelsvereniging Rotterdam* (Internatio), *Koloniale Bank*, *Nederlandsche Handels Maatschappij* (NHM), dan *Handelsvereniging Amsterdam* (HVA).¹⁵⁴ Kedigdayaan NIHB dapat dipahami dari fakta bahwa selain menyediakan modal usaha perkebunan, perusahaan ini merupakan salah satu penanam saham terbesar proyek pembangunan jalur kereta api Semarang-*Vorstenlanden*.¹⁵⁵

Namun krisis di Hindia Belanda pada tahun 1880-an berdampak terhadap bisnis Dorrepaal & Co.. Perusahaan ini mengalami defisit hingga terbelit hutang. Kemudian pada Desember 1884, Dorrepaal & Co. direkonstruksi menjadi perusahaan baru dengan nama *Dorrepaalsche Bank der Vorstenlanden*. Namun, perubahan itu tidak kunjung membuat hutang *Dorrepaalsche Bank* terselesaikan. Puncaknya pada September 1887, manajemen *Dorrepaalsche Bank* menyatakan diri bangkrut dengan kerugian

¹⁵⁴ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, halaman 106.

¹⁵⁵ B. Brommer dkk, *Samarang Een Beeld van Een Stad*, (Purmerend: Asia Maior, 1995), halaman 17.

mencapai f7.000.000.¹⁵⁶ Seluruh aset Dorrepaalsche Bank der Vorstenlanden kemudian jatuh ke tangan Cultuur Maatschappij der Vorstenlanden, tidak terkecuali bangunan kantor di tepi Kali Semarang.

Peta Semarang tahun 1909 dan 1935 menerakan keterangan mengenai bangunan ini yang telah menjadi kantor Cultuur Maatschappij der Vorstenlanden. Seperti Dorrepal, Cultuur Maatschappij der Vorstenlanden yang didirikan di Amsterdam pada 1 Maret 1888, bergerak dalam bidang pembiayaan perusahaan pertanian dan perkebunan. Perusahaan ini mengawali bisnisnya dengan budi daya dan pemasaran hasil perkebunan miliknya secara langsung (kopi, nila, gula, dan tembakau). Nilai buku Cultuur Maatschappij tercatat hampir mencapai f 884.000, sedangkan aset dan piutangnya bernilai lebih dari f6.000.000. (gula lebih dari f 2.907.000, kopi lebih dari f1.141.000, dan nila lebih dari f 2.005.000). Seiring dengan sepiunya perdagangan kopi dan kemerebakan industri pewarna kimia, Cultuur Maatschappij mulai meninggalkan bisnis perkebunan kopi dan nila. Mereka kemudian hanya fokus pada industri gula.¹⁵⁷

3. Mpu Tantular 11-15 (Westerwalstraat -)



Koleksi KITLV No. 168697 (1920).



Koleksi Ulil Albab (2020).

¹⁵⁶ Lihat Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, halaman 104-120.

¹⁵⁷ G.M. Verrijn Stuart, *Het Bankwezen in Nederlandsche Kolonien*, Edisi Revisi Kedua, (Wassenaar: N.V. Uitgevers-Mij v/h G. Delwel, 1934), halaman 194-195.

Merujuk peta Semarang tahun 1935, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor cabang Koloniale Bank.¹⁵⁸ Koloniale Bank didirikan di Amsterdam pada 22 Maret 1881 untuk menyediakan modal bagi perusahaan pertanian di Hindia Belanda, khususnya perusahaan gula dan kopi. Selain itu, berdasarkan statuta perusahaan, Koloniale Bank juga menawarkan kredit dan meningkatkan pembayaran untuk produsen, broker, dan distributor. Mereka pun mengelola manajemen usaha pihak ketiga serta melakukan akuisisi usaha, operasi, disposisi, dan partisipasi dalam pengelolaan perusahaan pertanian atau manufaktur, baik atas inisiatif perusahaan sendiri atau melalui beberapa bentuk usaha patungan dengan pihak ketiga.¹⁵⁹ Koloniale Bank memiliki sejumlah cabang di Hindia Belanda, antara lain di Batavia, Surabaya, dan Semarang. Kantor cabang Semarang menempati lokasi yang sangat strategis, yakni di beranda depan *Europheese Buurt*.¹⁶⁰ Sekarang (2020), gedung ini digunakan oleh PT Phapros.

4. Jalan Mpu Tantular 29 (Westerwalstraat 11)



Koleksi KITLV No. 1405068 (1906-1930).



Koleksi Ulil Albab (2020).

¹⁵⁸ Lokasi awal Koloniale Bank sebelumnya terletak di Altingstraat (Kenari). Lihat Peta Semarang tahun 1909.

¹⁵⁹ Hiroyoshi Kano, *Indonesian Exports, Peasant, Agricultural and World Economy Economic Structures in a Southeast Asian State*, (Singapura: NUS Press, 2008), halaman 171.

¹⁶⁰ G.M. Verrijn Stuart, *Het Bankwezen in Nederlandsche Kolonien*, halaman 187.

Dalam peta Semarang tahun 1756 dan peta denah Kota Semarang tahun 1787, area yang sekarang ditempati Bank Mandiri hingga PT Jakarta Lloyd pernah berdiri bangunan kantor Gubernur VOC untuk wilayah Pantai Utara-Timur Jawa. Dari kantor inilah kendali atas sejumlah wilayah pesisir utara Jawa yang telah dikuasai VOC dilakukan, mulai dari Keresidenan Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Juwana, Rembang, Gresik, Surabaya, Ulupampang, hingga Sumenep, Madura.¹⁶¹

Namun setelah jabatan Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa dihapus oleh Daendels pada 1808¹⁶², gedung tersebut difungsikan sebagai tempat hiburan malam bernama Societeit Amicitia.¹⁶³ Tempat hiburan ini pindahan dari societeit lama yang ada di Kerkstraat (Jalan Suari).¹⁶⁴ Nama Societeit Amicitia diambil dari bahasa Latin yang artinya persahabatan. Setiap malam, tempat ini menyajikan hiburan berupa musik dan tari-tarian.

Tidak diketahui secara pasti, kapan Societeit Amicitia didirikan dan kapan pindah ke Westerwalstraat, yang jelas eksistensinya berakhir pada 30 Maret 1896.¹⁶⁵ Penyebabnya adalah perbedaan pendapat antara direksi yang ingin mengadakan pembaruan, dengan para anggota yang menolak keinginan tersebut. Lantaran perselisihan itu tidak kunjung mencapai titik temu, akhirnya Societeit Amicitia dibubarkan. Sebagai gantinya, sebagian anggota

¹⁶¹ Amen Budiman, "Panorama Semarang Seusai Pemberontakan Cina", dalam *Suara Merdeka*, 27 Juni 1975.

¹⁶² Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa terakhir dijabat oleh Nicolaus Engelhard. Menurut sejarawan Universitas Indonesia, Djoko Marihandono, penghapusan jabatan tersebut sebagai langkah awal dalam proses pemberantasan korupsi dan penyelewengan kekuasaan di Pulau Jawa. Sejak itu, para residen bertanggungjawab langsung kepada gubernur jenderal. Lihat Peter Carey, Suhardiyanto Haryadi, *Korupsi dalam Silang Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016), halaman 12. Lihat pula Peter Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda Sejarah Sosial Ekonomi Jawa 1795-1880*, (Jakarta: Djambatan, 2004), halaman 22.

¹⁶³ Amen Budiman, "Masyarakat Eropah Waktu Itu", dalam *Suara Merdeka*, 30 Januari 1976.

¹⁶⁴ E.H. Boom, *Nederlandsch Oost- Indie*, (Zutphen: P.B. Plantengan 1864), halaman 93.

¹⁶⁵ *De Locomotief*, 12 Agustus 1896.

lama, pada Juni 1906 mendirikan tempat hiburan malam baru yang diberi nama Societeit Harmonie di Jalan Bojong.¹⁶⁶

Sepeninggal Societeit Amicitia, bangunan di Westerwalstraat dibongkar. Pada 1909, di tempat itu lalu didirikan kantor baru Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM). Sebelumnya, NHM cabang Semarang telah berdiri sejak tahun 1826, bersamaan dengan dibukanya cabang NHM di Surabaya dan Padang.¹⁶⁷ Namun sejauh ini belum diketahui secara pasti lokasi kantor NHM cabang Semarang yang lama. Bangunan kantor NHM di Westerwalstraat dirancang oleh arsitek Jacob Frederik Klinkhamer. Dalam pengerjaannya dia dibantu oleh kepala proyek D.W. Hinse J.Hzn. Kantor NHM juga direncanakan untuk ruang pertemuan Semarangsche Handelsvereniging.¹⁶⁸

NHM atau yang sering dikenal sebagai *factorij*, didirikan pada bulan Maret 1824 oleh Raja Willem I. Selain menjadi penjamin, lembaga ini juga pemegang saham utama yang menyumbangkan dana beberapa juta gulden. Dengan modal awal f 37 juta, NHM kemudian berhasil menguasai perdagangan komoditas besar di Amsterdam.¹⁶⁹ Pada masa *cultuurstelsel*, NHM diberikan kewenangan melakukan monopoli dalam pengangkutan komoditas. Dalam rentang waktu antara 1832 hingga 1852, NHM mendapatkan keuntungan sekitar 19 persen dari total pendapatan.¹⁷⁰ Saat sistem tanam paksa berakhir dan diganti dengan sistem liberal, NHM

¹⁶⁶ Amen Budiman, "Masyarakat Eropah Waktu Itu".

¹⁶⁷ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid II, (Leiden: Martinus Nijhoff, 1918), halaman 49.

¹⁶⁸ *Het Nieuws van den Dag*, 4 November 1907.

¹⁶⁹ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchant in Java Colonial Relationship in Trade and Finance 1800-1942*, (Leiden & Boston: Brill, 2014), halaman 30.

¹⁷⁰ Vincent J.H. Houben, "Java in the 19th Century: Consolidation of a Territorial State", dalam Howard Dick, dkk, *The Emergence of A National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800-2000*, (Sydney: Allen & Unwin, 2002), halaman 65.

menggabungkan beberapa kegiatan bisnisnya serta mengubah dirinya menjadi bank komersial, dengan fokus pada pembiayaan bisnis perkebunan di Jawa.¹⁷¹ Kontrol terhadap cabang-cabang NHM di Jawa dilakukan oleh NHM cabang Batavia.¹⁷² NHM berkembang pesat hingga memiliki cabang di seluruh pulau terluar, serta terdapat di hampir setiap kota pelabuhan di wilayah Asia-Pasifik.¹⁷³

Selain NHM, gedung ini juga ditempati oleh Firma Horsman and Kan yang didirikan pada tahun 1908. Firma ini merupakan rumah broker (pialang) bagi Kian Gwan Concern. Dengan memanfaatkan koneksi bisnis Kian Gwan Concern, Hosman and Kan dapat berkembang menjadi perusahaan broker terbesar di Jawa. Bisnis lain perusahaan ini adalah berdagang gula, kopi, beras, kopra dan kapuk.¹⁷⁴

Pada tahun 1924, tokoh nasional A.A. Maramis, pernah tinggal di kompleks perkantoran ini (Heerenstraat 12).¹⁷⁵ Lalu merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini pernah difungsikan sebagai Kantor Asuransi Landgeveldt Schroder cabang Semarang (Heerenstraat 2), kantor Makelar P.H.G. Matzen (Heerenstraat 12), dan Burns Philp & Co. (Heerenstraat 4). Perusahaan Burns Philp & Co. adalah perusahaan pelayaran yang didirikan pada tahun 1883 di Sydney dan Townsville, dengan modal f 250.000.

¹⁷¹ Vincent J.H. Houben, *Java in the 19th Century*, halaman 66.

¹⁷² Hiroyoshi Kano, *Indonesian Exports, Peasant, Agricultural and Wolrd Economy 1850-2000; Economic Structures in a Southeast Asian State*, (Singapore: NUS Press, 2008), halaman 170.

¹⁷³ Vincent J.H. Houben, "Java in the 19th Century", halaman 66. Meskipun demikian, terdapat cabang NHM di kepulauan terluar seperti Palembang yang didirikan pada tahun 1839 dan Banjarmasin (1840) terpaksa harus tutup karena sepihnya aktivitas bisnis. Lihat J. Thomas Lindblad, "The Outer Islands in the 19th century: Contest for The Periphery", dalam Howard Dick, dkk., *The Emergence of A National Economy*, halaman 91-92.

¹⁷⁴ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1086.

¹⁷⁵ Fendy, E.W. Parengkuan, *A.A. Maramis, SH.*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), halaman 42.

Aktivitas bisnisnya antara lain melayani pengiriman daging beku dari perusahaan ekspor-impor besar. Sejak 1904, Burns Philp & Co, membuka jalur pelayaran dengan rute Sidney-Singapura melalui Port Darwin, Surabaya, dan Semarang. Pada tahun 1911-1912, modal perusahaan ditingkatkan dari semula f 300.000 menjadi f 700.000, disertai penambahan armada pelayaran dari sembilan menjadi 14 kapal uap.¹⁷⁶

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini difungsikan sebagai kantor Union Trading Company (Purwodinatan Barat 11)¹⁷⁷, kantor Pusat Pembelian Cabang Semarang (Purwodinatan 6), kantor Chung Hua Shang Hui atau perhimpunan dagang Cina (Purwodinatan 8-10), kantor advokat dan pokrol Mr. Tan Siang Swie (Purwodinatan 8-10), Kongsi Persekutuan Dagang Timur (Purwodinatan 12), dan Kantor Inspeksi Sosial Jawa Tengah (Purwodinatan 14-16). Selain itu juga pernah digunakan oleh perusahaan bongkar muat NV Indonesian National Stevedoring Corporation (Inastec) (Purwodinatan 12).¹⁷⁸ Rupanya, PT Pelnindo juga pernah berkantor di sini (Purwodinatan 12), setelah pindah dari kantor sebelumnya di Purwodinatan Tengah 26 (Jalan Suari).¹⁷⁹ Sekarang (2020), bangunan ini digunakan sebagai kantor Bank Mandiri cabang Mpu Tantular.

¹⁷⁶ J.N.F.M. A. Campo, *Engines of Empire: Steamshipping and State Formation in Colonial Indonesia*, (Hilversum: Verloren, 2002), halaman 283.

¹⁷⁷ Union Trading Company perusahaan ekspor-impor yang didirikan oleh Tan Tjien Liem pada 1947. Lihat Sam Setyautama, *Tokoh-Tokoh Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: KPG-Chen Xingchu Foundation, 2008), halaman 395.

¹⁷⁸ Advertensi di *De Locomotief*, 17 April 1953.

¹⁷⁹ Advertensi di *De Locomotief*, 6 April 1954.

5. Jalan Mpu Tantular 2 (Pakhuisstraat -)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta Semarang tahun 1830, di tapak bangunan ini pernah berdiri *Hoofdwacht* (markas penjagaan utama). Namun, pada awal abad ke-20, fungsi *Hoofdwacht* berubah menjadi *Recherche Kantoor* (kantor reserse). Sayang, pada tahun 1935, kantor reserse itu sudah tidak terlihat lagi di peta.

6. Jalan Mpu Tantular 2 (Pakhuisstraat -)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-10014760 (1900-1940)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta Semarang tahun 1756, area yang sekarang (2020) berdiri gedung Balai Laboratorium Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan hingga Perum Damri Kantor Divisi Regional II, pernah digunakan untuk pergudangan dan barak prajurit Kompeni. Dari kompleks pergudangan inilah nama Pakhuisstraat berasal. Lalu peta 1786 merinci bangunan-bangunan yang

ada di kompleks pergudangan, yakni *geldkamer* (tempat penyimpanan kas), *compagnies pakhuyzen* (pergudangan Kompeni), *olij pakhuyts* (gudang minyak), serta *granadiers baraque op solders* (barak pasukan Granadiers).

Ketika VOC dibubarkan, kompleks pergudangan ini diambil alih oleh NHM. Dalam peta Semarang 1935-1840,¹⁸⁰ fungsi *Kazerne* (barak pasukan) masih tetap dipertahankan, sedangkan fungsi pergudangan Kompeni diambil alih oleh NHM dengan keterangan yang tertulis di peta *Groote Magazijnen* (pergudangan utama). Seiring waktu, merujuk peta Semarang tahun 1868, kompleks pergudangan ini berubah menjadi *civiele pakhuizen* (pergudangan sipil). Namun pada 1935, kompleks pergudangan itu tidak lagi tampak di peta.

7. Jalan Mpu Tantular 23 (Pakhuisstraat 1)



Koleksi Maritiem Digitaal Inventarisnummer
2015.2112 (1939).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dalam peta Semarang 1756 dan peta denah Kota Semarang tahun 1787, area yang sekarang ditempati Bank Mandiri hingga PT Djakarta Lloyd pernah berdiri bangunan kantor Gubernur VOC untuk wilayah Pantai Utara-Timur Jawa. Namun, dalam peta denah tahun 1787, bangunan itu berubah fungsi menjadi *hofd comptoir* (kantor pusat) dan *negotie comptoir* (kantor Kompeni urusan perdagangan kecil). Saat kantor Gubernur VOC dipindah ke Gedung

¹⁸⁰ "Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot. Weeshuis".

Papak di Jalan Bojong, bekas lahannya dijadikan ruang terbuka yang diberi nama *Nederlandplein*.¹⁸¹

Merujuk peta Semarang 1835-1840¹⁸², di area *Nederlandplein* telah berdiri bangunan yang difungsikan sebagai kantor pos. Namun sejauh ini belum diketahui, apakah kantor pos tersebut merupakan kantor pos pertama di Semarang. Faktual kantor pos pertama di kota ini telah beroperasi pada tahun 1750.¹⁸³ Dari sini, kantor pos kemudian dipindahkan ke sebuah bangunan di *Westerwalstraat*.

Lalu, dari peta Semarang tahun 1909 diketahui bahwa bangunan bekas kantor pos di *Pakhuisstraat 1* telah beralih fungsi, antara lain sebagai Kantor Konsulat Italia, agen pelayaran *Stoomvaart Mij. Ned.*, agen pelayaran *Java-Bengalen Lijn (JBL)*, dan agen pelayaran *Java-China-Japan Lijn*. *Java Bengalen Lijn* didirikan pada 1906 oleh kongsi *Stoomvaart Maatschappij Netherlands*, *Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM)*, dan *Rotterdamsche Lloyds (RL)*. Perusahaan ini melayani rute dari pelabuhan Jawa, Singapura, Sabang, lalu ke pelabuhan-pelabuhan *British Indian* seperti *Rangon* dan *Calcutta*, serta jika memungkinkan melewati *Kolombo*, *Bombay*, dan *Karachi*. Pelayaran pertama *JBL* memuat dua kargo dengan intensitas sekali dalam sebulan.¹⁸⁴

Sedangkan *Java-China-Japan Lijn* didirikan di *Amsterdam* pada 1902 dengan dukungan modal dari *KPM*. Perusahaan ini ditugaskan untuk melayani rute bulanan antara *Surabaya*, *Semarang*, *Batavia*, *Hong Kong*, *Amoy*, *Shanghai*, *Kobe*, *Hong Kong*, *Batavia*, *Semarang*, dan *Surabaya*. Pada tahun

¹⁸¹ *Inventarisasi dan Dokumentasi Detail Old City Semarang*, halaman 131.

¹⁸² "Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot. Weeshuis".

¹⁸³ *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, Jilid I Masa Pra Republik*, halaman 50.

¹⁸⁴ Lihat J.N.F.M. A Campo, *Engines of Empire*, halaman 275-278.

1908, rute ini dibagi menjadi dua jalur, khususnya antara Jawa-China dengan Jawa-Jepang. Kota Yokohama kemudian menjadi persinggahan rute Jawa-Jepang. Perusahaan ini berkembang pesat hingga mampu tampil sebagai penantang perusahaan pelayaran Jepang.¹⁸⁵

Pada akhir tahun 1920-an, area Nederlandplein dikuasai Stoomvaart Maatschappij Nederland (SMN) dan hendak digunakan sebagai kantor cabang mereka di Jawa. Dirancang oleh Thomas Karsten, bangunan baru itu rampung dan mulai digunakan pada 1930.¹⁸⁶ SMN adalah perusahaan pelayaran internasional yang didirikan pada Mei 1870, selang setahun setelah pembukaan Terusan Suez (1869). Meski sempat kehilangan dua kapal, pada 1875 perusahaan yang berada di bawah perlindungan Kerajaan Belanda ini berhasil mendapatkan kontrak pemerintah, yakni melayani pengiriman surat dari Hindia Belanda ke Eropa dan sebaliknya. Pada 1879 SMN bahkan mampu melayani pengiriman surat dua kali dalam seminggu.¹⁸⁷ Selain menjadi kantor cabang SMN, pada tahun 1930-an bangunan ini juga digunakan sebagai kantor Konsulat Norwegia.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Lihat Singgih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network: Patterns In The Development of Interregional Shipping and Trade In The Process of National Economic Integration In Indonesia, 1870-1940*, (Leiden: Universiteit Leiden, 2003), halaman 134-135.

¹⁸⁶ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), halaman 41-42.

¹⁸⁷ Howard Dick, Peter J. Rimmer, *Cities, Transport and Communications: The Integration of Southeast Asia since 1850*, (New York: Palgrave Macmillan, 2003), halaman 86.

¹⁸⁸ Lihat peta Semarang tahun 1935.

8. Jalan Mpu Tantular 27 (Pakhuisstraat 2)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-60047997 (1918).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari peta 1909 dan 1935, diketahui gedung ini digunakan sebagai kantor cabang Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM). Didirikan pada 4 September 1888 oleh Rotterdamsche Lloyds (RL) dan Stoomvaart Maatschappij Netherland (SMN), KPM awalnya bernama Royal Packet Company. Lalu pada 15 Juli 1888, Raja Willem III menyetujui penggunaan kata *koninklijke* sebagai pengganti nama lama. Hal ini menjadi bukti dukungan penuh dari Kerajaan Belanda. Tujuan dasar pendirian KPM adalah untuk melayani pelayaran reguler di perairan Hindia Belanda, mengembangkan lalu lintas pengiriman di kepulauan bagian timur, mengatur arah baru bagi pengiriman dan perdagangan di perairan Indonesia, mengakomodasi kepentingan politik pemerintah kolonial Belanda, serta mendapatkan keuntungan finansial bagi Belanda.¹⁸⁹ Sejumlah rute pelayaran yang dibuka oleh KPM antara lain Jawa-Siam (1910), Deli-Rangon (1915), Saigon-Jawa (1928), Saigon-Maluku (1929), Deli-Selat Malaka-China Selatan (1915), Jawa-Australia (1908), dan Hindia Belanda-Afrika Selatan-China-Amerika Selatan (1931). KPM juga turut membentuk Java-China-Japan Lijn (JCJL) yang membuka rute pelayaran Jawa-Bengal (1906), serta Jawa-Pasifik

¹⁸⁹ Singgih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network*, halaman 122-123.

(1915). Dengan banyaknya rute pelayaran tersebut, pada 1939 KPM berhasil menjadi perusahaan pelayaran terbesar di Belanda.¹⁹⁰

Pada masa revolusi fisik, KPM dan JCJL bekerjasama dan menyusun strategi baru. Pada 1 Juli 1947, JCJL dibubarkan dan diganti perusahaan baru bernama Koninklijke Java-Cina Paketvaart Lijnen.¹⁹¹ Pelayaran KPM terhenti pada 3 Desember 1957, ketika para anggota Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) mengambil alih kantor pusat KPM di Jalan Merdeka Timur Jakarta.¹⁹² Setelah peristiwa tersebut, direktur KPM memerintahkan armadanya berlayar ke pelabuhan terdekat di luar Indonesia untuk menghindari aksi penyitaan. Sebaliknya, pemerintah Indonesia membalas dengan menyita seluruh aset KPM di pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Akhirnya, pada 26 Maret 1958, pemerintah Indonesia mengizinkan kapal-kapal KPM meninggalkan Indonesia. Pertimbangannya, apabila melarang, Indonesia akan menghadapi klaim perusahaan asuransi.¹⁹³ Nasionalisasi KPM baru terjadi setelah dikeluarkannya PP Nomor 45 tahun 1959 dan PP 34 tahun 1960.¹⁹⁴ Setelah penyerahan kedaulatan RI, gedung yang dirancang oleh AIA di bawah naungan arsitek Ghijssels¹⁹⁵ ini difungsikan sebagai Kantor Daerah Pajak Bumi ke IV.¹⁹⁶ Saat ini (2020), bekas kantor KPM difungsikan sebagai kantor PT Pelayaran Nasional Indonesia (PELNI) cabang Semarang.

¹⁹⁰ Howard Dick, Peter J. Rimmer, *Cities, Transport and Communications*, halaman 87-94.

¹⁹¹ Howard Dick, Peter J. Rimmer, *Cities, Transport and Communications*, halaman 95.

¹⁹² Lihat Bondan Kanumoyoso, *Nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), halaman 47-48, 62-63.

¹⁹³ Bondan Kanumoyoso, *Nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia*, halaman 85.

¹⁹⁴ Singgih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network*, halaman 231.

¹⁹⁵ Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, halaman 223.

¹⁹⁶ Lihat *Buku Petunjuk Telepon 1952*.

9. Jalan Mpu Tantular 29 (Pakhuisstraat 3)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Menurut peta Semarang tahun 1935, bangunan ini difungsikan sebagai kantor perwakilan utama Mirandolle Voûte & Co. di Hindia Belanda. Didirikan di Amsterdam oleh Marie Paul Voute pada 21 Mei 1887, perusahaan ini mula-mula fokus pada bisnis perkebunan kopi.¹⁹⁷ Namun seiring waktu, mereka merambah ke bisnis perkebunan lain seperti karet, tebu, dan tembakau.¹⁹⁸ Mirandolle Voute & Co. mengelola lahan perkebunan luas di Jawa Tengah dan Jawa Timur¹⁹⁹, serta memiliki pabrik gula besar dengan kapasitas produksi 1.750.000 pikul per tahun. Adapun perkebunan tembakau mereka yang tersebar di beberapa daerah, setiap tahun menghasilkan 100.000 pak (satu pak setara 80 hingga 100 kilogram) daun tembakau terbaik.²⁰⁰ Di luar perkebunan, Mirandolle Voute & Co. juga mengekspor produk-produk Hindia

¹⁹⁷ *Soerabaiasch Handelsblad*, 29 November 1938.

¹⁹⁸ *De Telegraaf*, 22 Mei 1937.

¹⁹⁹ Widya Wijayanti, "Eropa Kecil di Jantung Semarang", halaman 28-35.

²⁰⁰ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1076.

serta menjual barang-barang impor dari Eropa, seperti aneka jenis pupuk.²⁰¹ Pada 1932, perusahaan ini mengubah statusnya menjadi perseroan.²⁰²

Mirandolle Voute & Co. berkantor pusat di Amsterdam. Adapun Semarang menjadi kantor perwakilan utama yang mengendalikan kantor-kantor cabang di Batavia, Makassar, Surabaya, dan Medan.²⁰³ Mirandolle Voute & Co. masih beroperasi hingga masa awal kemerdekaan. Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, kantor mereka di Semarang juga digunakan sebagai kantor advokat dan pokrol, Mr. R Soekardjo. Perjalanan bisnis Mirandolle akhirnya harus terhenti oleh nasionalisasi. Perusahaan ini selanjutnya diambil alih dan dikelola PT Mira Sari.²⁰⁴ Namun sejauh ini belum diketahui bagaimana nasibnya kemudian. Satu hal yang pasti, aset bangunannya kemudian digunakan oleh Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Sekarang (2020), bangunan ini difungsikan sebagai Oud en Nieuws Ice Cream Palace (milik Toko Oen) dan ruang pameran Batik Jayakarta Semarang.

10. Jalan Mpu Tantular 16 (Pakhuisstraat -)



Koleksi Ulil Albab (2020).

²⁰¹ *Soerabaiasch Handelsblad*, 29 November 1938.

²⁰² *Algemeen Handelsblaad*, 25 November 1938.

²⁰³ *Soerabaiasch Handelsblad*, 29 November 1938, *Bataviaasch Nieuwsblad*, 4 April 1941.

²⁰⁴ Lihat Appendix XXV, "Beberapa Data tentang Perusahaan-Perusahaan Milik Negara", dalam Sumitro Djojohadikusumo, *Kebijaksanaan Ekonomi di Bidang Perdagangan*, (Jakarta: Jajasan Penjulh Penerangan Perdagangan, 1972), halaman 227.

Merujuk peta denah Kota Semarang tahun 1787, tapak lokasi bangunan ini diproyeksikan untuk *Publyque basaarhuys*, yakni semacam pasar terbuka bagi warga *Europeesche Buurt*. Lalu berdasarkan peta tahun 1869, tapak itu beralih fungsi menjadi sekolah pemerintah (*gouvernements scholen*).²⁰⁵ Fakta ini dikuatkan oleh catatan Liem Thian Joe:

*“Dalem taon 1823 pembesar negri di sini adaken sekolahan jang pertama kali boeat anak-anak Olanda di pasar Tawang, jaitu jang sekarang djadi Pakhuisstraat (djalanan jang menoedjoe ka Kebon Laoet).”*²⁰⁶

Namun akibat minimnya dukungan dana dari pemerintah, sekolah pemerintahan ini tidak sanggup bertahan lama.²⁰⁷ Merujuk peta Semarang tahun 1909, bekas bangunannya kemudian difungsikan sebagai *Gouvernement Inlandsche School* (sekolah negeri untuk bumiputra). Tapi lagi-lagi, sekolah pengganti itu juga ditutup. Peta Semarang tahun 1935 menginformasikan bahwa gedung ini telah beralih fungsi menjadi kantor Dinas Pengelolaan Air Provinsi (*Provinciale Waterstaat*). Adapun setelah kemerdekaan, fungsinya berubah menjadi kantor Inspeksi Pengajaran Jawa Tengah dan pabrik gelas Mansoer Tali.²⁰⁸ Sekarang (2020), sebagian bangunan dalam kondisi mangkrak, namun sebagian lainnya digunakan untuk kafe Sepur Sinema 9D.

²⁰⁵ Selain di Jalan Mpu Tantular, sekolah pemerintah juga terdapat di persimpangan Kloosterstraat (Jalan Ronggowarsito) dengan Jalan Sawangan (Jalan MT Haryono). Lihat peta Semarang tahun 1866.

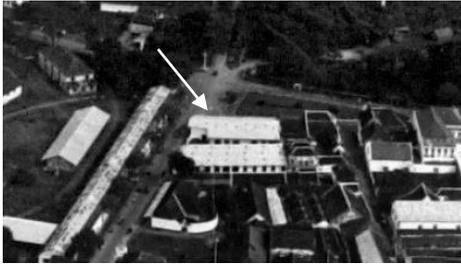
²⁰⁶ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 91.

²⁰⁷ C.L.M. Penders, “Colonial Education Policy in Indonesia 1900-1942”, Disertasi PhD. di Australian National University, 1968, halaman 12.

²⁰⁸ Lihat peta Semarang tahun 1952.

D. Jalan Merak - Purwodinatan Utara/Tawang - Noorderwalstraat

1. Jalan Merak 1-3 (Noorderwalstraat 1-3)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer TM-10014760 (1900-1940).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada peta Semarang tahun 1756 dan peta Semarang tahun 1909, di tapak ini pernah berdiri bangunan gudang zen (afd. *genie magazyn*). Zeni adalah tentara yang mengurus persenjataan dan perlengkapan, seperti membuat jembatan, dan lain-lain.²⁰⁹ Lantaran berada di pusat kekuasaan VOC di Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa, isi gudang zen ini tentu merepresentasikan kekuatan persenjataan Kompeni di wilayah penting tersebut. Sejauh ini belum diketahui kapan gudang zen dibongkar, namun yang pasti pada tahun 1930-an di tempat ini berdiri kantor perwakilan Firma I. Weissglas (Tawang 2) dan Handelsveereniging Notti (Tawang 3).²¹⁰ Pascakemerdekaan, bangunan tersebut beralih fungsi menjadi kantor Firma Standard Motor (Purwodinatan Utara 3).²¹¹ Kini (2020), tapak bekas gudang zen berupa lahan kosong yang digunakan untuk tempat parkir pengunjung Kota Lama.

²⁰⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

²¹⁰ *Telefoongids Semarang 1931*.

²¹¹ Lihat advertensi di buku Soekirno, *Semarang*, (Semarang: Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang, 1956).

2. Jalan Merak 1 (Purwodinatan Utara 4-6)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada masa awal kemerdekaan, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor Java Pacific Corporation²¹² dan pabrik sandal Merak.²¹³ Kini (2020), gedung dalam kondisi mangkrak.

3. Jalan Merak 8-9 (Noorderwalstraat 8-9)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952*, gedung ini difungsikan sebagai kantor NV Handelmaatschappij Hoppenstedt. v/h G. Hoppenstedt. Perusahaan G. Hoppenstedt didirikan pada tahun 1892 di Batavia, oleh Hans Georg August

²¹² *Trade Directory of Indonesian 1968*, (Jakarta: Departemen Perdagangan, 1968), halaman 321.

²¹³ Lihat Advertensi di buku Soekirno, *Semarang*.

Hoppenstedt. Mula-mula Hoppenstedt bergerak dalam impor produk umum. Setelah perang Dunia I, perusahaan ini memperluas bisnisnya dengan mengimpor produk-produk konsumsi, barang bermerek, dan produk khusus. Barang yang diimpor dari perusahaan Hoppenstedt antara lain produk-produk dari Tootal Broadhurst, Lee Company, Koninklijke Verkade Fabrieken, Droste's Cacao en Chocoladefabriek, dan de Zweedse Lucifers Mij.. Usaha Hoppenstedt berkembang dengan baik. Mereka pun secara bertahap mendirikan kantor-kantor cabang baru, mulai dari Semarang (1899), Surabaya (1912), Padang (1913), Medan (1923), Bandung (1927), hingga Palembang (1932).

Pada tahun 1936, Hoppenstedt dan perusahaan milik Strauss Evans melakukan merger dan membentuk perusahaan baru bernama NV Handel Maatschappij. Dengan bendera baru tersebut, mereka pada tahun 1940 melakukan ekspansi ke Makassar. Pada masa pendudukan Jepang, NV Handel Maatschappij berhenti beroperasi. Baru se usai Perang Dunia II, kantor-kantor yang sempat mangkrak itu dibuka kembali, bahkan sempat mendirikan kantor cabang baru di Manado, Banjarmasin, dan Pontianak. Tidak hanya itu, NV Handl Maatschappij juga membentuk anak perusahaan di New York, Osaka, dan Singapura. Pada tahun 1957, perusahaan ini dinasionalisasi dan diganti namanya menjadi PT Sapta Putra. Ia dimasukkan ke dalam bagian PT Aneka Bhakti.²¹⁴ Sekarang (2020), bangunan ini dibiarkan mangkrak.

²¹⁴ *Inventaris van het Archief van de NV Handel-Maatschappij voorheen G. Hoppenstedt, (1614) 1892-1976.*

4. Jalan Merak 11A (Norderwalstraat/ Tawang 11A)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada masa kolonial, gedung ini sempat digunakan sebagai kantor redaksi surat kabar *Het Noorden*.²¹⁵ Dinamakan *Het Noorden* karena berkantor di Norderwalstraat. Surat kabar harian yang terbit antara tahun 1918 hingga 1942 ini berhaluan moderat. *Het Noorden* berhenti terbit ketika Semarang diduduki tentara Jepang. Setelah penyerahan kedaulatan RI, gedung ini difungsikan sebagai Kantor Inspeksi Jawa Tengah, Jawatan Pertanian Rakyat.²¹⁶ Pada tahun 1950, gedung yang beralamat di Purwodinatan Utara nomor 11 pernah digunakan untuk kantor redaksi harian *Daulat Rakyat*.²¹⁷ Selain itu juga digunakan oleh NV Penerbitan Pertjetakan dan Dagang Semarang.²¹⁸ Baru pada bulan Maret 1963, gedung ini beralih fungsi menjadi

²¹⁵ W. Leertouwer (ed.), *Semarang Als Industrieel*, halaman 157.

²¹⁶ Lihat *Buku Petunjuk Telepon 1951* terbitan Kantor Gabungan Telepon Semarang.

²¹⁷ Kementerian Penerangan, *Daftar Persuratkabaran Jang Diterbitkan di Indonesia No.2*, (Jakarta : Kementerian Penerangan, Maret 1953), halaman 11.

²¹⁸ Advertensi di *De Locmotief*, 22 Desember 1953. NV Pertjetakan Penerbitan dan Dagang "Semarang" diresmikan pada Rabu, 7 Januari 1953. Perusahaan ini bermodalkan satu dari enam unit mesin cetak bantuan pemerintah yang dibeli secara impor. Satu unit mesin senilai Rp 2 juta itu terdiri atas enam mesin set merk Intertype, satu mesin cetak Duplex, satu mesin cetak Snelpers, dua mesin Degelpers otomatis, dan dua mesin Degelpers manual. Pengelolaan percetakan ini diserahkan kepada Sarino Mangunpranoto dari harian *Tanah Air* selaku direktur, dan Liem Hap Ping sebagai direktur pelaksana. Adapun Rachmin dari surat kabar *Nasional* (Yogyakarta), ditunjuk sebagai komisaris. Sejumlah surat kabar yang dicetak di tempat ini antara lain *Suara Merdeka* dan *Tanah Air*, dan *Daulat Rakjat*. Pada 1960, Pertjetakan Penerbitan dan Dagang Semarang sempat berhenti beroperasi selama satu bulan karena alat percetakannya disita oleh pemerintah RI. Lihat *Wajah Pers*

kantor redaksi sekaligus percetakan milik harian *Suara Merdeka*.²¹⁹ Di tempat ini *Suara Merdeka* bertahan selama 19 tahun. Sampai akhirnya, bersamaan dengan peringatan ulang tahun ke-32, tanggal 11 Februari 1982, surat kabar yang didirikan oleh Hetami ini menempati kantor baru yang lebih luas di Jalan Raya Kaligawe Km 5, Semarang. Gedung di Jalan Merak 11A kemudian digunakan sebagai kantor beberapa anak perusahaan dan unit kerja di bawah Suara Merdeka Network.

5. Jalan Merak 12 (Noorderwalstraat 12)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada tahun 1930-an, bangunan ini difungsikan sebagai kantor R. Klaasesz en Co. dan NV Pharmaceutische Import Maatschappij Helmig & Co.. Sebagai perusahaan, R. Klaasesz en Co. memiliki usaha di bidang kesehatan, yakni mengelola Samarangsche Apotheek. Alkisah di tempat ini bekerja seorang apoteker bernama Hendrik Freek Tillema. Berkat kerja keras dan dedikasinya, hanya dalam waktu tiga tahun, dia berhasil mengakuisisi Samarangsche Apotheek. Tidak puas dengan pencapaian itu, Tillema dengan bendera NV Mineraalwaterfabriek Hygeia v/h R. Klaasesz & Co., kemudian mendirikan pabrik air mineral pertama di Hindia Belanda yang diberi merk Hygeia.

Indonesia, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika RI dan Persatuan Wartawan Indonesia, 2007), halaman 28, Sutrisna, *PWI Jateng dari Masa ke Masa*, 7 Januari 1953.

²¹⁹ *Arus Generasi Pengemas Informasi*, (Semarang: Masscom Graphy, 2010), halaman 7-8.

R. Klaasesz en Co. yang membawahi Samarangsche-Apotheek dan pabrik air mineral Hygeia, mendapatkan status perseroan terbatas berdasarkan *Gouvernement besluit* tanggal 2 Januari 1908.²²⁰ Pada 1 November 1917, perusahaan ini dibeli oleh Pharmaceutische Import Maatij. (PIM) voorhen Helmig & Co. (importir farmasi yang dulu bernama Helmig & Co.) milik C.J.L. Knufman. Kantor cabang Semarang yang dipimpin oleh K.V. Toop, digunakan sebagai agen grosir. Pengambilalihan perusahaan ini untuk memperluas bisnis PIM dengan praktik monopoli di sejumlah wilayah di Hindia Belanda. Usai mengambil alih perusahaan, PIM segera mendirikan bangunan besar di Tawang 12 sebagai kantor baru R. Klaasesz & Co..

Tidak lama setelah itu, perusahaan melakukan ekspansi usaha dengan mendirikan Apotek Bodjong, Apotek Candi, dan dua laboratorium. Adapun Mr. C. Horsman dan A. Wilkens ditunjuk menjadi anggota jajaran pengawas perusahaan NV R. Klaases Co.. Pada tahun 1940, nama perusahaan berubah menjadi NV Mineralwaterfabriek Hygeia voorhen Klaasesz & Co..

Pada masa revolusi kemerdekaan, bangunan ini dimanfaatkan oleh Glashandel Reko, perusahaan yang memproduksi aneka jenis kaca.²²¹ Kaca-kaca itu antara lain cermin biasa, kaca mobil, dan kaca tripleks. Di luar produk tersebut, Glashandel Reko juga mengerjakan kaca patri tembaga dan nikel, baik yang dirancang sendiri maupun berdasarkan motif pesanan dari pelanggan.²²² Merujuk iklan di *De locomotief*, 14 Februari 1948, bangunan dimanfaatkan oleh CV Sutrisno, perusahaan yang melayani berbagai kepentingan, seperti perpustakaan, servis radio, dan perdagangan umum.²²³

²²⁰ *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsh Indie*, 4 Januari 1908.

²²¹ Advertensi di *De Locomotief*, 14 Februari 1948.

²²² Lihat Iklan Glashandel Reko dalam W. Leertouwer (ed.), *Semarang Als Industrieel*, halaman 134.

²²³ Advertensi di *De Preangerbode*, 17 April 1956.

Saat ini (2020), Merak 12 difungsikan sebagai tempat parkir karyawan pabrik rokok cap Praoe Lajar.

6. Jalan Merak 15 (Noorderwalstraat 15)



Koleksi KITLV No. 84088 (1927).



Koleksi Uhil Albab (2020).

Merujuk sebuah foto koleksi KITLV, pada awal abad ke-20, gedung ini difungsikan sebagai kantor cabang Maintz & Co.. Selain bergerak dalam ekspor-impor produk umum, perusahaan ini juga menjadi agen pengiriman produk-produk dari Jawa, seperti kopi, tapioka, jagung, dan kopra.²²⁴ Maintz & Co. kemudian berganti nama menjadi NV Handelsvennootschap. Kantor cabang Semarang didirikan pada tahun 1904 dan memiliki gudang seluas 5.500 meter persegi.²²⁵

Pada dekade kedua abad ke-20, gedung ini beralih fungsi menjadi kantor NV Het Semarang Veem.²²⁶ Didirikan pada 3 April 1912 oleh Prins dan Sandrock, NV Het Semarang Veem bergerak dalam bisnis bongkar muat barang. Prins dan Sandrock adalah pedagang dan agen Nederland Indische Escompto Maatschappij (NIEM) di Semarang. NV Het Semarang Veem menjalankan bisnis pergudangan dalam arti luas. Selain menyediakan

²²⁴ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1080.

²²⁵ *Algemeen Handelsblad*, 10 Juli 1923.

²²⁶ *Gedenkboek der Gemeente Semarang*.

gudang-gudang penampungan barang, mereka juga bertindak sebagai agen dan makelar kapal, melayani bongkar muat peti kemas, serta menangani urusan pabean dan pengiriman barang-barang impor. Di bisnis utamanya, NV Het Semarang Veem saat itu memiliki area pergudangan seluas 20.000 meter persegi dan gudang sewa seluas 10.000 meter persegi. Adapun untuk bisnis sampingan, mereka membangun instalasi pengepresan kapuk yang lengkap dan penggilingan gapplek. Untuk melayani bisnis pelabuhannya, perusahaan ini memiliki beberapa kapal bermotor yang kuat.²²⁷

Selama pendudukan Jepang, fungsi bangunan ini belum diketahui. Namun dalam kecamuk perang melawan tentara Sekutu (Gurkha) pada bulan November 1945, para pejuang republik membakarnya. Akibatnya gedung ini rusak parah: atap hancur, dinding rusak, kaca-kaca jendela pecah.²²⁸ Setelah kemerdekaan, gedung dikuasai oleh Thio No Moei,²²⁹ sebelum akhirnya difungsikan sebagai pabrik rokok cap Praoe Layar hingga sekarang (2020).

7. Jalan Merak 18-19 (Noorderwalstraat 18-19)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, bangunan ini pernah difungsikan sebagai kantor NV Handel Mij. dan Goodyear Tire & Rubber Co. cabang

²²⁷ *Gedenkboek der Gementee Semarang*, halaman 227.

²²⁸ B. Brommer dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, halaman 130.

²²⁹ Lihat *Buku Petunjuk Telepon 1952*.

Semarang.²³⁰ Sebelumnya, Goodyear Tire & Rubber Co. berkantor di Noorderwalstraat (Tawang) 28. Sekarang (2020), bangunan ini dalam kondisi rusak parah. Atapnya hilang, dinding luarnya rusak, sementara bagian dalamnya telah berubah menjadi lahan kosong.

8. Jalan Merak 25 (Noorderwalstraat 25)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari *Telefoongids Semarang 1931* diketahui bangunan ini pernah digunakan sebagai kantor Kooy & Co. 's Technische Handels Bureau dan Koninklijke Fabriek van Metaalwerken W.J. Stokvis. Kantor perdagangan teknik Kooy & Co. didirikan oleh Cornelis Kooy. Perusahaan ini memproduksi kaca patri, perlengkapan sanitasi, bahan pipa gas, pipa air, dan cat. Pada 1930, Kooy & Co. dibeli secara *goodwill* dengan nilai lima tahun oleh W.J. Stokvis Koninklijke Fabriek van Metaalwerken. Lalu dari *Telefoongids Semarang 1931* diketahui Cornelis Kooy beralih menjadi agen rumahan Stokvis, dan berkantor di Bojong. Empat tahun kemudian, Cornelis Kooy memutuskan meninggalkan Hindia dan mengalihkan bisnisnya ke Afrika Selatan.²³¹

Sedangkan W.J. Stokvis Koninklijke Fabriek van Metaalwerken didirikan oleh Wolf Joseph Stokvis di Arnhem, Belanda, pada 3 Januari 1865. Diawali

²³⁰ *Buku Petunjuk Telepon 1952.*

²³¹ *Het Nieuws van den Dag*, Maandag, 15 April 1935.

dengan produksi keran, lampu, dan kompor gas, perusahaan ini kemudian memperluas usahanya dengan mengimpor sepeda dan mobil. Pada 1903, Stokvis lebih fokus memproduksi tangki toilet duduk. Bisnisnya sukses hingga pada 1912 dianugerahi nama “koninklijke” oleh Kerajaan Belanda.²³²

Kantor cabang Stokvis tersebar, mulai dari Amsterdam, Den Haag, Rotterdam, London, Brussels hingga ke Timur jauh. Cabang pertama di Hindia Belanda dibuka di Surabaya pada 1919. Setelah itu disusul di Batavia, Semarang, Yogyakarta, Bandung, dan Medan. Khusus cabang Semarang dan Yogyakarta difokuskan ke bidang perdagangan teknik.

Pascakemerdekaan dan penyerahan kedaulatan RI, perusahaan ini dinasionalisasi. Bersama PT Indestin dan PT Upigrapin, W.J. Stokvis Koninklijke Fabriek van Metaalwerken diintegrasikan ke dalam PT Tulus Bakti. Sekarang (2020), bangunan di Merak 25 digunakan oleh CV Quasindo.

9. Jalan Merak 26 (Purwodinatan Utara 26)



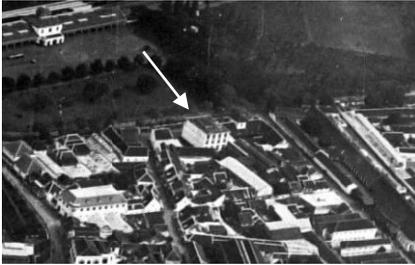
Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk Telefoongids Semarang 1931, bangunan ini pernah digunakan oleh Firma Geelen F.. Lalu dari *Algemeen Indisch Dagblad de Preangerbode*, 8

²³² Periksa *Bataviaasch Nieuwsblad*, 29 Desember 1925, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 12 Juli 1927, 15 April 1935 advertensi *De Sumatra Post*, 26 Agustus 1936, serta <https://www.kunstbus.nl/design/w.j.+stokvis.html> dan <https://www.conam.info/historie/auto-importeurs-in-nederland/auto-importeurs-in-nederland-beschrijvingen2/3309-w-j-stokvis-koninklijke-fabriek-van-metaalwerken-n-v-te-arnhem>. Diakses pada Jumat, 13 Maret 2020.

Juli 1955, diketahui gedung ini juga pernah difungsikan sebagai kantor konsultan pajak Tjoa Tjiap Fat. Sekarang (2020), gedung dalam kondisi mangkrak.

10. Jalan Merak 28 (Noorderwalstraat 28)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer TM-10014760 (1900-1940).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk Telefoongids Semarang 1931, bangunan ini pernah difungsikan sebagai kantor Goodyear Tire & Rubber Co. cabang Semarang. Sesuai namanya, Goodyear Tire & Rubber Co. adalah perusahaan pembuat ban. Goodyear diambil dari nama penemu proses vulkanisir karet pada akhir 1830-an, yakni Charles Goodyear. Didirikan pada tahun 1898 oleh F.A. Seiberling di Akron, Ohio, Goodyear baru melakukan ekspansi ke Hindia Belanda pada 1917. Mula-mula mereka menyewa lahan seluas 88.000 hektare di Sumatera untuk ditanami karet. Lalu pada 1926, perusahaan ini menguasai lebih dari 110.000 hektare lahan di Sumatera dan Malaya. Penguasaan tanah itu terus bertambah, hingga pada 1937 luasannya mencapai 135.000 hektare. Pada tahun 1925, industri karet tercatat sebagai penyumbang 1/3 pendapatan ekspor Hindia Belanda.²³³

²³³ Stephen L. Harp, *A World History of Rubber: Empire, Industry, and the Everyday*, (Chichester: John Wiley & Sons, Ltd, 2016), halaman xii, 13, 20 dan periksa Howard Dick, dkk., *The Emergence of National Economy*, halaman 125.

Pascakemerdekaan, Goodyear Tire & Rubber Co. cabang Semarang memindahkan kantornya ke Tawang 19. Setelah itu bangunan difungsikan sebagai kantor Voedingsmiddelenfonds (dana pertolongan pangan). Lembaga ini dibentuk pada tahun 1939 di bawah pengawasan Kementerian Urusan Ekonomi. Tujuannya mempromosikan pasokan pangan dan ekspor, serta sirkulasi domestik bahan pangan di Hindia Belanda. Lalu pada tahun 1941, sebagai persiapan menghadapi perang di Asia, Voedingsmiddelenfonds membentuk Rijs Verkoop Centrale (RVC) atau pusat pembelian beras. Fungsi lembaga ini untuk menghimpun pasokan beras dalam jumlah besar.²³⁴ Ketika Jepang berhasil menduduki Hindia Belanda pada tahun 1942, nama RVC diubah menjadi Beikoku Tosei Kai (lembaga pengontrol beras), dan kemudian diubah lagi menjadi Shokuryo Kanri Zimoshu (kantor pengelolaan makanan).²³⁵

Setelah Jepang kalah oleh tentara Sekutu, Voedingsmiddelenfonds dihidupkan lagi. Pada 3 Agustus 1949, lembaga ini menyampaikan pengumuman kepada khalayak lewat koran *De Locomotief*. Pengumuman itu menjabarkan rijsordonantie, yang mewajibkan setiap orang yang menyimpan 1.000 kilogram beras, beras ketan, menir, maupun gabah, untuk mendapatkan izin dari kantor Voedingsmiddelenfonds, paling lambat 15 Agustus 1949. Setelah kemerdekaan, gedung ini digunakan oleh sejumlah institusi, antara lain Yayasan Bahan Makanan, Pusat Beras Jawa Tengah, kantor makelar Liem Khe Tjie & Co., dan NV Pusaka.

Bangunan ini juga pernah digunakan oleh kantor cabang Standard Oil Co. of New York (Socony) di Semarang. Socony yang didirikan pada 1882,

²³⁴ R.V.C. dibentuk setelah berlakunya *Veiligheidsreglement* (Ordonansi Keamanan) yang mengatur penggilingan beras dengan kapasitas lebih dari 2,5 HP. Lihat Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*, (Depok: Komunitas Bambu, 2015), halaman 77.

²³⁵ Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, halaman 78-79.

merupakan bagian dari perusahaan Standard Oil Company of New Jersey (semula bernama Standard Oil Company) milik John Rockefeller. Sejak 1893, perusahaan ini sukses memasarkan minyak tanah ke Timur Jauh dan minyak pelumas ke Hindia Belanda. Standard Oil Company of New Jersey punya kontribusi dalam penyediaan lampu minyak tanah murah dan efisien di China.²³⁶

Pada 1911, Mahkamah Agung Amerika Serikat memutuskan Standard Oil Company of New Jersey bersalah lantaran melakukan monopoli dalam industri perminyakan dan melanggar undang undang antimonopoli (Antitrust Act). Keputusan itu berimplikasi pada pembubaran Standard Oil Company of New Jersey hingga terpecah menjadi 33 perusahaan. Nah, satu dari 33 perusahaan itu adalah Socony. Di bawah direktur pertamanya, Henry Clay Folger, Socony berikhtiar memproduksi minyak sendiri. Namun saat itu Socony belum memiliki sumber daya yang memadai. Bisnis Socony baru menampakkan hasil ketika mengakuisisi 45 persen saham Magnolia Petroleum Company (1918) dan menuntaskannya pada 1925. Socony kemudian juga membeli General Petroleum di California (1926), aktif melakukan perdagangan di Bursa Efek New York (1926), dan berhasil membeli White Eagle Oil & Refining Company (1930).

Socony pun sukses memasarkan minyak pelumas dan mengangkut minyak tanah yang berasal dari pantai barat dan timur Amerika Serikat ke Timur Jauh. Pada 1928, Socony melalui Near East Development Corporation berhasil bergabung dengan konsorsium perusahaan minyak Iraq Petroleum Company (IPC). Keanggotaan tersebut membuatnya memiliki kepentingan bisnis di Irak, Abu Dhabi, Qatar dan Oman. Pada 1931, Socony bergabung dengan Vacuum Oil Company menjadi perusahaan Standard Vacuum Oil

²³⁶ Edith Penrose, *The Large International Firm in Developing Countries: The International Petroleum Industry*, (Abingdon: Routledge, 2013), halaman 130. Lihat juga James W. Gould, *Americans in Sumatra*, (Hague: Martinus Nijhoff, 1961), halaman 52.

Company.²³⁷ Setahun sebelum penggabungan, tepatnya pada Rabu, 3 Desember 1930, Socony cabang Semarang pernah dikunjungi oleh Nelson Rockefeller (kelak menjadi Wakil Presiden Amerika Serikat 1974-1977), cucu pendiri John Rockefeller. Nelson yang saat itu datang bersama isteri, diterima oleh kepala agen Socony cabang Semarang, W.F.C. Nieuwenhuizen.²³⁸ Kini (2020), gedung ini difungsikan sebagai Hotel Pelangi Indah.

11. Jalan Merak 29- (Noorderwalstraat 29)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer 7128-28 (1937).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta *Europeesche Buurt* tahun 1835-1840²³⁹, gedung ini digunakan untuk *Gouvernement Lagere School* (sekolah dasar pemerintah). Lalu dalam peta Semarang tahun 1909, dijelaskan bahwa gedung ini difungsikan sebagai *Semarangsche Ambachtschool voor Opzichters en Machinisten* (sekolah pertukangan Semarang untuk pengawas dan masinis). Didirikan pada tahun 1892, sekolah ini awalnya hanya untuk siswa berkebangsaan Eropa dengan usia 14-18 tahun. Memasuki abad ke-20, pihak sekolah membuka diri dan

²³⁷ John T. Flynn, *God's Gold The Story of Rockefeller and his times*, (New York: Harcourt Brace and Company, 1932), halaman 484-485. Periksa juga Marius S. Vasisiliou, *Historical Dictionary of the Petroleum Industry*, (Lanham: Rowman & Littlefield, 2018), halaman 443, dan James W. Gould, *Americans in Sumatra*, halaman 52.

²³⁸ *Het Nieuws van den dag voor Ne derlandsch Indie*, 6 December 1930.

²³⁹ "Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot. Weeshuis".

menerima siswa bumiputra, meskipun dalam jumlah sedikit. Sekolah ini didirikan untuk menyediakan tenaga pengawas dalam bidang bangunan dan permesinan. Mata pelajarannya meliputi ilmu pasti, penempaan logam, teknik bangunan, bangunan jalan kereta api, pertukangan kayu, ilmu mesin (mekanika), menggambar mesin, pengetahuan material, elektronika, ilmu alam, bangunan gedung, bangunan air, pengukuran tanah, bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan ilmu bubut.²⁴⁰

Sekolah partikelir ini setiap tahun mendapatkan subsidi *f* 12.000 dari pemerintah.²⁴¹ Meski demikian, setiap siswa tetap dipungut biaya pendidikan relatif mahal, yakni *f* 10 setiap bulan ditambah *f* 2,50 untuk setiap mata pelajaran di luar paket yang telah ditentukan. Mahalnya biaya pendidikan inilah yang membuat warga bumiputra dari kalangan rakyat jelata tidak mampu bersekolah di tempat ini. Pasalnya, pendapatan rata-rata warga bumiputra hanya sekitar *f* 1 per hari, nilai uang yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Lalu pada 15 Desember 1917, *Semarangsche Ambatschool* berganti nama menjadi *Technische School Semarang* (sekolah teknik Semarang).²⁴² Sekarang (2020), bangunan yang telah lama mangkrak ini belum juga difungsikan. Di beberapa bagiannya ditumbuhi tanaman liar.

²⁴⁰ Dewi Yuliati, *Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang, 1908,-1926*, halaman 114.

²⁴¹ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid III, (Leiden: Martinus Nijhoff, 1919), halaman 122.

²⁴² Dewi Yuliati, *Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang*, halaman 156.

E. Jalan Cendrawasih – Oosterwalstraat/Komediestraat

1. Jalan Cendrawasih 1-17 (Komediestraat 1-17)



Koleksi Ulil Albab (2020)

Dari *Telefoongids Semarang 1931* dan *Buku Petundjuk Telepon Tahun 1952*, diketahui bahwa area yang sekarang menjadi kompleks ruko ini pernah berdiri beberapa bangunan lama, antara lain rumah penampungan sementara untuk penderita gangguan kejiwaan (*doorgangshuis voor krankziningen*) Tawang (Komediestraat 11) dan pabrik gelas Slamet (Purwodinatan Timur 13-15).

Doorgangshuis voor krankziningen adalah tempat perawatan penderita gangguan kejiwaan baru. Di sini mereka menjalani perawatan selama enam bulan. Jika dinyatakan sembuh, pasien diperbolehkan pulang. Namun jika belum, mereka akan dipindahkan ke Rumah Sakit Jiwa Pusat Semarang (*Krankzinnigengesticht*) Tawang, yang berlokasi di ujung utara jalan Cendrawasih. Pada tahun 1952, rumah penampungan sementara untuk penderita gangguan kejiwaan Tawang dipimpin oleh dr. Aurelius Lammert Tendean, ayah Pahlawan Revolusi Pierre Tendean.²⁴³

²⁴³ Willy F. Maramis dan Albert A.Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2009), halaman 14.

2. Jalan Cendrawasih 10-12 (Komediestraat 10)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931* dan buku *De Handel van Semarang*, gedung ini pernah difungsikan sebagai toko S.G.K. Shokai. Lalu pada masa revolusi, beralih fungsi menjadi kantor NV Autoh Columbia.²⁴⁴ Merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952*, gedung ini digunakan oleh tiga perusahaan otomotif, yakni Columbia Motors Coy. Ltd., De Soto & Motorcycles (Purwodinatan Timur 10-12), dan Indonesian Motor Imp Coy, Kaizer & Fraser-Henry J (IMICO) (Purwodinatan Timur 10-12). Sekarang (2020), bangunan berlantai dua ini dalam kondisi mangkrak.

3. Jalan Cendrawasih 20-22 (Komediestraat 20-22)



Koleksi Ulil Albab (2020).

²⁴⁴ Advertensi di *De Locomotief*, 24 Juni 1949.

Data *Telefoongids Semarang 1931* menunjukkan, tapak di bekas bangunan ini pernah difungsikan sebagai kantor NV Import Mij Pase & Boese dan Agen M. Relnpold (Komedistraat 20). Lalu pada sekitar tahun 1935 gedung itu juga pernah digunakan oleh Hokushin Yoko (Komedistraat 22).²⁴⁵ Setelah kemerdekaan, gedung lama beralih fungsi menjadi toko buku Tawang (Purwodinatan Timur 20), kantor NV Handel Mij. Sin Seng (Purwodinatan Timur 20)²⁴⁶, dan Percetakan Express (Purwodinatan Timur 20).²⁴⁷ Sekarang (2020), di tapak bangunan di Jalan Cendrawasih 20-22, berdiri gedung baru yang difungsikan sebagai rumah tinggal.

4. Jalan Cendrawasih 28 (Purwodinatan Timur 28)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk advertensi di *De Locomotief*, 1 September 1951, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor Columbia Motors Company, Ltd. (Purwodinatan Timur 28). Kini digunakan untuk Usaha Dagang (UD) Wijaya Mulia.

²⁴⁵ P.F. Zimmerman, “De Handel van Semarang”.

²⁴⁶ *Buku Petunjuk Telepon 1952*.

²⁴⁷ *Pekan Buku Indonesia 1954*, (Jakarta, Gunung Agung, 1954), halaman 130. Beberapa tahun kemudian, percetakan ini pindah ke Purwodinatan Timur 38.

5. Jalan Cendrawasih 30 (Komediestraat 30)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pascapenyerahan kedaulatan RI, bangunan ini pernah digunakan sebagai kantor Indonesian Motor Imp. Coy (IMICO) (Purwodinatan Timur 30).²⁴⁸ Sekarang (2020) digunakan oleh Usaha Dagang (UD) Falia Utama.

6. Jalan Cendrawasih 32 (Komediestraat 32)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Gedung ini pernah digunakan untuk kantor makelar dan asuransi F.M. Mandagie hingga tahun 1931 (Komediestraat 32).²⁴⁹ Setelah itu gedung disewa oleh Tjoa Tjie Liang sebagai tempat tinggal. Suatu ketika sahabat karib Tjoa, yang kelak ditahbiskan sebagai pahlawan nasional, A.R. Baswedan, pernah

²⁴⁸ Merujuk iklan *De Locomotief*, 16 Agustus 1954.

²⁴⁹ *De Indische Courant*, 5 Maret 1931.

numpang tinggal di rumah tersebut.²⁵⁰ Di Semarang, A.R. Baswedan bekerja sebagai jurnalis di harian *Mata Hari*, surat kabar Melayu-Cina pimpinan Kwee Hing Tjiat yang propergerakan nasional. Pada 1934, dia menginisiasi Sumpah Pemuda Keturunan Arab dan mendirikan Persatuan Arab Indonesia (PAI). Tiga tahun kemudian, organisasi ini berganti nama menjadi Partai Arab Indonesia.

Lantaran waktunya tersita habis untuk PAI, A.R. Baswedan memutuskan mengundurkan diri dari pekerjaannya di *Mata Hari* yang bergaji f 25. Untuk menghidupi istri dan anak-anaknya yang ditinggal bersama mertuanya di Kudus, dia kemudian mendirikan dan mengelola majalah *Sadar* yang hanya memberikan penghasilan kurang-lebih f 15 sebulan. Ketika kemudian PAI memindahkan kantor pusatnya ke Batavia, mau tidak mau A.R. Baswedan pun ikut pindah.²⁵¹ Dalam surat yang ditulis untuk A.R. Baswedan, Tjoa Tjie Liang menuturkan:

“...kalau tak salah ingat, saya pun hanya dapat menyediakan sebuah kamar dan sebuah “kursi malas” saja bagi Sdr., dan makan pun bersama-sama yang serba sederhana dan seada-adanya, kebetulan pula dimasa itu saya pun hanya makan vegetaris saja. Namun, mengenang masa tersebut, sungguh saya takjub sendiri, betapa baik hubungan kita, sampai-sampai membuat banyak tetangga terheran-heran, dan orang-orang lain pun demikian juga, yaitu bagaimana saya seorang peranakan Cina, dapat hidup demikian karibnya dengan seorang peranakan Arab. Ya, pertalian bathinlah yang menjadi pengikat kita masa itu; keduanya hidup untuk cita-cita yang sama: menggugah rasa ke-

²⁵⁰ Tjoa Tjie Liang mengawali karirnya sebagai editor *Sin Tit Po* di Surabaya (1923-1933). Di surat kabar inilah, ia untuk kali pertama bertemu dengan A.R. Baswedan yang kemudian menjadi sahabatnya. Relasi mereka kemudian berlanjut di koran *Soeara Oemoem* dan *Mata Hari*. Pascakemerdekaan, Tjoa Tjie Liang aktif dalam gerakan asimilasi, lalu bersama Hetami sukses mendirikan koran *Kuang Po* di mana dia menjabat sebagai pemimpin redaksi. Lihat *De Indische Courant*, 5 November 1937. Mengenai profil Tjoa Tjie Liang baca Sam Setyautama, *Tokoh Tokoh Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: KPG dan Chen Xingchu Foundation, 2008), halaman 459-460. Baca juga Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan Karya dan Pengabdianya*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989), halaman 88-89, 94.

²⁵¹ Suratmin, Didi Kwartanda, *Biografi A. R. Baswedan, Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), halaman 91-92, 122-127

*Indonesiaan diantara golongan golongan peranakan, yaitu bahwa kami ini ialah orang-orang Indonesia.*²⁵²

Sekarang (2020), bangunan ini masih berdiri dan digunakan sebagai rumah tinggal.

7. Jalan Cendrawasih 34 (Komediestraat 34)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon* 1952, gedung ini difungsikan sebagai kediaman Ang Hien Kiat, pemilik Producten & Comm. hdl. Ing Thwan Hoo. Sekarang (2020), kondisinya mangkrak dengan dinding depan yang terkelupas.

8. Jalan Cendrawasih 36 (Komediestraat 36)



Koleksi Ulil Albab (2020).

²⁵² Surat yang ditulis di Semarang pada 25 Februari 1981 ini dilampirkan dalam buku Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan Karya dan Pengabdiannya*.

Menurut *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini difungsikan sebagai kantor redaksi surat kabar *Bahagia* yang dipimpin M. Joenoes. Sekarang (2020) masih dibiarkan mangkrak.

9. Jalan Cendrawasih 50 (Komediestraat 50)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, bangunan ini difungsikan sebagai kantor perusahaan dagang Khoe Bie Khing, yang fokus pada bisnis jual-beli kapuk jawa. Pada tahun 2019 pernah digunakan sebagai kantor Projo, organisasi relawan calon presiden Joko Widodo.

10. Jalan Cendrawasih - (Komediestraat -)



Koleksi KITLV No. 84089 (1927)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Bangunan ini didirikan sekitar tahun 1835. Namun tapak lokasinya baru tergambar di peta Kota Lama pada tahun 1869, 1909, dan 1935 dan ditandai

dengan nama Schouwburg. Pada masanya, Schouwburg merupakan gedung opera paling representatif di Semarang. Di tempat ini sering digelar pertunjukan drama dan musik dari berbagai kelompok. Mereka biasanya tampil atas undangan *Semarangsche Kunstkring* (dewan kesenian Semarang) atau para penggemar kesenian di kota ini. Salah satu kelompok yang pernah berpentas di Schouwburg adalah Komedi Stamboel dari Surabaya. Kelompok kondang yang sering mengadakan pentas keliling di Hindia Belanda, Singapura dan Malaya itu tampil di Schouwburg pada bulan Desember 1891. Pentas berjalan sukses, sehingga mereka harus menggelar pertunjukan ulang di alun-alun kota untuk penonton Cina.²⁵³

Beberapa tahun kemudian, kondisi Schouwburg mengalami kemunduran. Beberapa bagian dari gedung dikabarkan telah uzur sehingga membuat pengunjung tidak nyaman. Kondisi tersebut mendorong manajemen mengeluarkan surat edaran kepada warga kota untuk berdonasi.²⁵⁴ Setelah itu Schouwburg kembali beroperasi dengan baik. Di luar fungsi utamanya sebagai gedung opera, Schouwburg juga sering disewa untuk berbagai acara. Salah satunya *vergadering* politik untuk mengampanyekan milisi bumiputra untuk pertahanan Hindia atau *Indië Weerbar*. *Vergadering* yang digelar pada 1916 itu diinisiasi oleh Dirk van Hinloopen Labberton, seorang teosof Belanda yang mendukung Politik Etis. Hadir dalam acara tersebut, tokoh-tokoh pergerakan nasional terkemuka, antara lain Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Semaoen.²⁵⁵

²⁵³ Mathew Isaac Cohen, *The Komedi Stamboel, Popular Theater in Colonial Indonesia, 1891-1903*, (Athens: Ohio University Press, 2006), halaman 91.

²⁵⁴ *De Locomotief*, 28 Juni 1893.

²⁵⁵ Soemardi, *Sejarah Pergerakan di Semarang*, (Semarang: Jajasan 17 Agustus, 1954), halaman 5.

Gedung Schouwburg juga pernah disewa untuk penyelenggaraan rapat umum pengurus Vakgroep Sarekat Islam pada 10 Februari 1920.²⁵⁶ Rapat ini dihadiri oleh 5.000 orang pekerja percetakan dan penerbitan di Semarang. Namun karena Schouwburg hanya mampu menampung 3.000 orang, sisanya hanya berkerumun di luar gedung. Rapat menghasilkan dua keputusan, yakni memberikan bantuan bagi pemogokan buruh Van Dorp, dan mengukuhkan Vakgroep Sarekat Islam Afdeeling Drukkerijen menjadi Typografendbond atau Sarekat Buruh Cetak.²⁵⁷

Pada masa akhir kolonial, kondisi gedung sandiwara ini kembali mengalami kemunduran. *Encyclopedie van Nederlandsch Indie 1917-1939* bahkan menggambarkannya dengan diksi “tua” dan “buruk”. Tidak banyak lagi pertunjukan drama dan musik yang digelar di sana, baik oleh seniman Belanda maupun seniman asing lainnya.²⁵⁸ Saat ini (2020), gedung bekas Schouwburg rusak parah dan dibiarkan mangkrak.

11. Jalan Cendrawasih - (Komedistraat -)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer TM-60017794 (1912).



Koleksi Tjahjono Rahardjo (2020).

²⁵⁶ Pertemuan ini dilaksanakan sehari setelah dimulainya pemogokan buruh Van Dorp. Lihat Dewi Yuliati, *Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang*, halaman 276.

²⁵⁷ Dewi Yuliati, *Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang*, halaman 276-277.

²⁵⁸ *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, Jilid VII, (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1935), halaman 389-393.

Dalam peta Semarang tahun 1756, di tapak lokasi ini berdiri rumah penjaga benteng (*wagt huysen*). Lalu di peta denah Kota Semarang tahun 1787, fungsinya terlihat ditingkatkan menjadi barak penjagaan benteng (*baraque aan de hersteller*).

Merujuk peta *Europeesche Buurt* tahun 1835-1840²⁵⁹, di tapak ini juga pernah berdiri *het Kettingangerskwartier*, atau tempat penampungan buruh rantai, yakni para tahanan yang menjalani hukuman kerja paksa. Mereka yang ditampung di *Kettingangerskwartier* adalah para tahanan dengan vonis hukuman jangka pendek.²⁶⁰

Pada masa VOC, buruh rantai biasanya dipekerjakan di proyek umum perkotaan, seperti pembuatan infrastruktur jalan, kanal, dan benteng. Di luar itu, ada juga yang dipekerjakan di lima pulau narapidana, yakni Onrust dan Edam (dekat Batavia), Rosingain (Banda), Robben (Tanjung Harapan), dan Allelande (Tuticorin). Di pulau-pulau tersebut, buruh rantai dipaksa bekerja di dermaga, pabrik tali, atau mengumpulkan batu kapur, cangkang kerang, dan kayu.

Meski VOC telah dibubarkan pada akhir abad ke-18, hukuman kerja paksa masih tetap dipertahankan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan beberapa penyesuaian.²⁶¹ Lalu, saat sistem perbudakan dihapus, orang-orang rantai dijadikan pengganti dan dipekerjakan di pertambangan (di Pulau Bangka dan Padang), proyek perkotaan (di Batavia dan Semarang), serta perkebunan (di Jawa dan Pulau Banda).²⁶²

²⁵⁹ "Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot. Weeshuis".

²⁶⁰ Mathias van Rossum, "The Carceral Colony: Colonial Exploitation, Coercion, and Control in the Dutch East Indies, 1810s-1940s", dalam jurnal *International Review of Social History*, 63(S26), 2018, halaman 77.

²⁶¹ Mathias van Rossum, "The Carceral Colony", halaman 66-67.

²⁶² Mathias van Rossum, "The Carceral Colony", halaman 69.

Kettingangerskwartier di Semarang sudah ada sejak masa VOC. Namun belum diketahui, apakah tempat ini merupakan *Kettingangerskwartier* yang pertama. Sekitar tahun 1850, bangunan bekas penampungan buruh rantai itu dialihfungsikan menjadi rumah sakit sipil (*stadsverband*).²⁶³ Adapun *kettingangers kwartier* dipindahkan ke penjara Mlaten yang pada tahun 1910 masih disebut sebagai *dwangarbeiderskwartier*.²⁶⁴

Awalnya, *Stadsverband* hanyalah rumah perawatan untuk warga sipil yang terkena luka tembak dalam peperangan. Sebelum pendirian *Stadsverband* Semarang, mereka banyak ditemukan di jalan-jalan di penjuru kota. Setelah itu, tempat ini juga digunakan untuk menampung para pelacur yang terinfeksi penyakit kelamin (sifilis).²⁶⁵ Sebelumnya, Semarang hanya memiliki satu rumah sakit militer. Rumah sakit yang sudah ada sejak awal abad ke-19 itu berlokasi di ujung Jalan Bojong.²⁶⁶

Menurut Residen Semarang yang berkunjung pada 1865, bangunan *Stadsverband* terlalu kecil sehingga tidak mampu menampung pasien yang dari waktu ke waktu jumlahnya terus meningkat. Pada tahun itu, misalnya, *Stadsverband* menampung 766 pasien laki-laki (262 di antaranya meninggal), 495 perempuan (74 meninggal), dan 23 anak-anak (7 meninggal). Selain sempit, pelayanan *Stadsverband* juga dinilai buruk. Dalam sebuah inspeksi diketahui ada dua dokter yang tidak pernah berdinass di rumah sakit. Mereka pun akhirnya dipecat dengan tidak hormat. Selain itu, para pasien wanita

²⁶³ Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State: The Rise of a Hospital System in the Netherlands Indies, 1890-1940*, (Maatschricht: Maastricht University, 2016), halaman 62.

²⁶⁴ Mathias van Rossum, "The Carceral Colony", halaman 77 dan 85. Lihat juga peta Semarang tahun 1935 yang menyebut penjara Mlaten sebagai *Ketting Kwartier*.

²⁶⁵ Baha'uddin, "Perubahan dan Keberlanjutan", dalam Sri Margana dan M. Nursam (eds.), *Kota-Kota di Jawa*, halaman 163. Perawatan untuk pasien perempuan yang terkena sifilis ditutup pada 1911. Lihat Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State*, halaman 129.

²⁶⁶ Rumah sakit militer diutamakan merawat pasien tentara dan pelaut, sedangkan warga sipil bisa diterima jika ada sisa tempat. Lihat Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State*, halaman 61.

hanya dirawat oleh seorang bidan dan hanya diperiksa dokter Jawa yang datang beberapa kali dalam seminggu. Lebih parah lagi, Stadsverband hampir tidak memiliki persediaan makanan untuk pasien. Mereka juga hanya diberi pakaian usang untuk sekadar menutupi tubuh.²⁶⁷

Pada tahun 1908, Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz (1904-1909) memberikan anggaran kepada rumah sakit-rumah sakit di Hindia Belanda. Khusus dua rumah sakit di Semarang, yakni Stadsverband dan Hulpstadsverband,²⁶⁸ jumlahnya f 10.284 per tahun. Separuh dari anggaran itu dialokasikan untuk tenaga keperawatan.²⁶⁹ Pada tahun 1911, tokoh pendiri Boedi Oetomo, dr. Soetomo bersama delapan rekannya sesama lulusan STOVIA, menjalani dinas di Stadsverband Semarang. Penugasan itu diterima setelah mereka menyelesaikan pendidikan tanpa ujian di sekolah dokter Jawa di Batavia tersebut.²⁷⁰

Stadsverband berhenti beroperasi bersamaan dengan dibukannya *Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting* (CBZ) di Kalisari (sekarang RSUD Dr. Kariadi) pada 9 September 1925.²⁷¹ Adapun bekas bangunannya, sejak 21 Januari 1928 dialihfungsikan menjadi *Krankzinnigengesticht* (Rumah Sakit Jiwa Pusat Semarang).²⁷² Aktivitas perawatan dimulai pada 2 Februari 1928. Pasien yang dirawat di *Krankzinnigengesticht* adalah mereka yang sebelumnya telah menjalani perawatan selama enam bulan di rumah penampungan sementara untuk penderita gangguan kejiwaan

²⁶⁷ Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State*, halaman 62.

²⁶⁸ Lokasi Hulpstadsverband berdekatan dengan rumah sakit militer di ujung Jalan Bojong. Lihat Peta Semarang tahun 1909.

²⁶⁹ Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State*, halaman 95.

²⁷⁰ Suratmin, *Dr. Sutomo*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), halaman 3.

²⁷¹ Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State*, halaman 146.

²⁷² Denny Thong, *Memanusiakan Manusia: Menata Jiwa Membangun Bangsa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), halaman 271-273.

(*doorgangshuis voor krankzinningen*) Tawang (Komedistraat 11).²⁷³ Dr. Aurelius Lammert Tendean, ayah Pahlawan Revolusi, Pierre Tendean, tercatat pernah menjabat sebagai Kepala Rumah Sakit Jiwa Pusat Semarang antara tahun 1951-1970.²⁷⁴

Lalu setelah 58 tahun beroperasi, pada 4 Oktober 1986, kegiatan rumah sakit jiwa dipindahkan ke RS Jiwa Daerah dr. Amino Gondohutomo di Pedurungan.²⁷⁵ Sekarang (2020), bangunan Rumah Sakit Jiwa Tawang sudah tidak berbekas. Di bekas tapaknya, tengah dibangun gedung baru untuk Holywings Coffee.

F. Jalan Sendowo – Purwodinatan Selatan - Zuiderwalstraat

1. Jalan Sendowo - (Zuiderwalstraat -)



Koleksi KITLV No. 2771 (1900).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada masa lalu, area di sisi selatan Jalan Sendowo, mulai dari Bubakan hingga mendekati Kali Semarang, merupakan kompleks Stasiun Jurnatan yang dikelola oleh NV Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS). Stasiun yang mulai dioperasikan pada 1892 ini menjadi stasiun sentral bagi semua

²⁷³ Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Edisi 2, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), halaman 14.

²⁷⁴ Ahmad Nowmenta Putra, Agus Lisna, *Jejak Sang Ajudan: Sebuah Biografi Pierre Tendean*, (Yogyakarta: Leutika Prio, 2018), halaman 21.

²⁷⁵ Denny Thong, *Memanusiakan Manusia*, halaman 271-273.

trayek kereta api milik SJS. Sesuai namanya, SJS adalah perusahaan kereta api yang melayani jalur Semarang-Juwana. Izin jalur ini didasarkan pada keputusan pemerintah tanggal 18 Maret 1881. Jalur SJS terdiri atas beberapa rute, antara lain Semarang-Jomblang (jarak: 4,3 km., beroperasi: 1 Desember 1882), Semarang-Genuk (jarak: 5,6 km., beroperasi: 2 Juni 1883), Genuk-Demak (jarak: 19,7 km., beroperasi: 27 September 1883), Demak-Kudus (jarak: 26,4 km., beroperasi 15 Maret 1884), Kudus-Juwana (jarak: 35,9 km., beroperasi: 18 April 1884). Di luar itu, SJS juga membuka trayek Purwadadi-Gundih, Kudus-Mayong, Demak-Purwadadi-Wirosari, Wirosari-Blora, Wirosari-Kuwu-Kradenan.²⁷⁶

Bersamaan dengan pengoperasian Stasiun Jurnatan, SJS membuka rute tram kota. Mula-mula jalur Jurnatan-Bulu dan Jurnatan-Jomblang, namun pada 1889, jalurnya diperpanjang sampai ke Banjirkanal Barat. Tahun 1921, konsesi tram listrik ini dibeli dan dikelola oleh Gemeente Semarang.²⁷⁷ Tarif tram dibedakan berdasarkan etnis. Untuk rute Jurnatan-Bulu, misalnya, warga bumiputra dikenakan 8 sen, sedangkan orang Eropa 10 sen.²⁷⁸

Pada tahun 1913, stasiun Jurnatan direnovasi dan diperluas. Namun pada 1941, Gemeente Semarang justru menghapus moda transportasi tram kota dan menggantinya dengan bus kota. Saat pecah Pertempuran Lima Hari di Semarang, tentara Jepang berencana menggunakan stasiun Jurnatan sebagai salah satu perangkap untuk memancing para pemuda pejuang republik. Untuk itu, mereka juga akan memasang senjata berat di sejumlah loteng bangunan di sekitar stasiun. Namun rencana tersebut urung

²⁷⁶ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, (Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM, 1989), halaman 286.

²⁷⁷ A.H.J. Koreman, "Gemeentewerken" dalam *Gedenkboek der Gemeente Semarang*, halaman 139 dan 230. Lihat juga Liem Thian Joe, *Riwajat Semarang*, halaman 158.

²⁷⁸ Amen Budiman, "Bodjong Express", dalam *Suara Merdeka*, 9 April 1976.

dilaksanakan, karena perang keburu berakhir berkat lobi Uskup Agung Semarang, Mgr. Soegijapranata.²⁷⁹

Pada tahun 1974, bekas stasiun Jurnatan dialihfungsikan menjadi terminal bus.²⁸⁰ Adapun rangka atap besi stasiun tersebut dibongkar dan dipindahkan ke Museum Kereta Api Ambarawa.²⁸¹ Namun fungsi sebagai terminal baru berakhir pada tahun 1986.²⁸² Selanjutnya, area itu dialihfungsikan menjadi kompleks ruko hingga sekarang.

G. Jalan Kutilang – Purwodinatan Utara I - Hoofdwachtstraat



Koleksi Ulil Albab (2020).

Lantaran penomoran bangunan di jalan ini pada masa lalu belum terlacak, pembahasan akan dilakukan secara umum. Beberapa bangunan di Hoofdwachtstraat pernah difungsikan, antara lain untuk kantor Handelsvereniging Java,²⁸³ gudang Jacobus Hymans yang disewakan untuk

²⁷⁹ Anhar Gonggong, *Mgr. Albertus Soegiyopranata*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1883/1884, Cetakan Kedua, 1983), halaman 66-67.

²⁸⁰ *Kompas*, 28 Juni 2007.

²⁸¹ Micheil van Ballegoijen de Jong, *Spoorwegstations op Java*, halaman 164.

²⁸² *Kompas*, 28 Juni 2007.

²⁸³ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 5 Juli 1923.

umum,²⁸⁴ gudang milik firma A. Resink & Co. yang ditempati hingga tahun 1899,²⁸⁵ rumah Ibu Sajid Mangoenjoedo (Hoofdwachstraat 1),²⁸⁶ serta kantor perusahaan asuransi De Merapi²⁸⁷.

H. Jalan Meliwis – Purwodinatan Barat IV- Kortademstraat



Koleksi Ulil Albab (2020).

Sama seperti Jalan Kutilang, pembahasan bangunan di jalan ini juga dilakukan secara umum. Beberapa bangunan di Jalan Kortademstraat pernah difungsikan, antara lain sebagai kediaman J. Amendson yang kemudian dilelang pada tahun 1890,²⁸⁸ kediaman Nyonya E. Scott,²⁸⁹ kediaman seorang pegawai Stuwadoorsfirma van Bruggen en Kruisinga berinisial P.L.v.L, yang pernah dipenalti oleh Raad van Justitie Semarang,²⁹⁰ serta rumah Sech

²⁸⁴ *De Locomotief*, 12 Agustus 1879

²⁸⁵ *De Locomotief*, 28 Oktober 1899.

²⁸⁶ *De Locomotief*, 7 Desember 1949.

²⁸⁷ *De Locomotief*, 24 Februari 1887.

²⁸⁸ *De Locomotief*, 7 Mei 1890.

²⁸⁹ *De Locomotief*, 6 Desember 1888.

²⁹⁰ *Het Regt in Nederlandsch-Indie: Regstkundig Tijdschrift*, Jilid LXXVII, (Batavia: Lange & Co., 1901), halaman 425.

Machros bin Abdoel Machroos yang dia beli dari proses lelang dengan harga f 3.030,²⁹¹

I. Jalan Branjangan – Purwodinatan I – Oude Stadhuisstraat

1. Jalan Branjangan 3, 5, 7, 9 (Oude Stadhuisstraat 1, 3, 5, 7, 9, 11)



Amen Budiman, “Van Dorp” dalam *Suara Merdeka*, 26 Maret 1976 (1858).



Koleksi Tjahjono Rahardjo (2020).

Pada tahun 1755, lahan di Jalan Branjangan 3-9 ini difungsikan sebagai kompleks panti asuhan atau rumah yatim-piatu. Didirikan oleh Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, Nicolaas Hartingh, pada tahun 1769 panti asuhan itu dipugar oleh Gubernur Johannes Vos.²⁹² Lalu merujuk peta denah Kota Semarang tahun 1787, panti asuhan dipindah ke Heerenstraat (Jalan Letjen Suprpto), tepatnya di lokasi yang saat ini menjadi Semarang Kreatif Galeri.

Pada paruh pertama abad ke-19, area ini digunakan sebagai kantor percetakan Oliphant & Co. Perlu diketahui bahwa Oliphant & Co. merupakan percetakan swasta pertama di Hindia Belanda. Mula-mula percetakan ini menerbitkan buku-buku sekolah, buku bacaan untuk umum, dan menerima pesanan cetakan dari pihak swasta. Namun setelah itu, mereka mendapatkan

²⁹¹ *De Locomotief*, 11 Juni 1883.

²⁹² Amen Budiman, “Masyarakat Semarang Sekitar Tahun 1750”, dalam *Suara Merdeka*, 4 Juli 1975. Lokasi panti asuhan tersebut juga tertera dalam peta Semarang tahun 1756.

izin dari Gubernur Jenderal Jan Jacob Rochussen untuk menerbitkan *Samarangsch Advertentieblad* (1845) dan *Samarangsche Courant* (1846).²⁹³

Pada 1857, Oliphant & Co. dijual kepada G.C.T. van Dorp, pengusaha yang mula-mula datang ke Hindia Belanda sebagai serdadu.²⁹⁴ Setahun kemudian G.C.T. van Dorp berkongsi dengan seorang rekan bisnisnya hingga nama perusahaan itu diubah menjadi G.C.T. van Dorp & Co.²⁹⁵ Beberapa surat kabar dan berkala yang diterbitkan Van Dorp antara lain: *Selomporet Melajoe*²⁹⁶, *Taman Pengadjar*,²⁹⁷ *Bulletin van het Proefstation voor de Javasuiker Industrie (technische afdeling) Pekalongan*, *Bulletins van het Proefstation voor Cacao te Salatiga*, *Indisch Maeonniek Tijdschrift*, *Millitair Recht in Nederlands Indie*, *Recht en wet*, *Algemeen Indisch Weekblad*, *Tijdschrift van het Indisch Aardrijkskundig Genootschap*, *Tijdschrift van het Indisch Lanbouw Genootschap*, *Tijdschrift der Vereenigingen van Landhuurders in Djokjakarta en Soerakarta*, *Tijdschrift voor Land en Tuinbouw en Boschcultuur in Nederland Oost Indie*, *Vakblad het voor den Werktuigkundige en den Electrotechnicus*,²⁹⁸

²⁹³ Amen Budiman, “Tragedi De ‘Samarangsche Courant’”, dalam *Suara Merdeka*, 14 Mei 1976.

²⁹⁴ Amen Budiman, “‘Selomporet Melajoe’, Surat Kabar Melayu Pertama di Semarang”, dalam *Suara Merdeka*, 31 Oktober 1975.

²⁹⁵ “N.V. van Dorp 100 Jaar”, dalam *Java Bode*, 1 November 1957.

²⁹⁶ Surat kabar berbahasa Melayu pertama di Semarang. Awalnya terbit seminggu sekali pada hari Sabtu, tapi kemudian menjadi tiga kali dalam seminggu. Lihat Amen Budiman, “Selomporet Melajoe, Surat Kabar Melayu Pertama di Semarang”, dalam *Suara Merdeka*, 31 Oktober 1975.

²⁹⁷ Surat kabar Taman Pengadjar terbit antara tahun 1899 hingga 1914 yang dikelola oleh sejumlah pendidik bumiputera, di bawah bimbingan P. Vermeulen. Surat kabar ini ditujukan kepada para pendidik untuk mendiskusikan berbagai permasalahan tidak hanya terkait pendidikan, tapi juga perubahan dan modernisasi dalam kehidupan. Lihat Ahmat B. Adam, *The Vernacular Press and The Emmergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*, (Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program, 1995), halaman 89.

²⁹⁸ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid IV, halaman 470-478.

Memasuki abad ke-20, pamor Van Dorp kian bersinar. Pada 1908 mereka mendirikan kantor pusatnya di Den Haag.²⁹⁹ Pada 1 Januari 1910, Van Dorp meningkatkan status perusahaannya menjadi sebuah firma, yakni NV Drukkerij G.C.T. van Dorp & Co.³⁰⁰ serta membuka cabang di Surabaya (1923),³⁰¹ Bandung (1922), dan Malang (1934),³⁰²

Terhitung sejak 1928, Van Dorp berhasil meraup keuntungan besar.³⁰³ Pada 1930-an, perusahaan yang beralamat di nomor ganjil Oude Stadhuisstraat 1-11 (sekarang Jalan Branjangan) ini memodernisasi seluruh perlengkapan cetaknya. Mereka juga gencar mempromosikan buku-buku terbitannya melalui katalog yang dibagikan secara luas. Sebagai tempat pemasaran, Van Dorp membuka toko buku di Jalan Bojong (sekarang Jalan Pemuda), tidak jauh dari Hotel Du Pavillon.³⁰⁴

Pada tahun 1954, yang bertepatan dengan peringatan 100 tahun perusahaan, Van Dorp masih beroperasi dan bahkan sempat melakukan ekspansi bisnis ke Curaçao.³⁰⁵ Aktivitas Van Dorp akhirnya harus terhenti ketika pada akhir tahun 1950-an, aset-asetnya dinasionalisasi dan diambil alih oleh pemerintah RI. Oleh pengelola baru, usaha percetakan di Jalan

²⁹⁹ Lihat "N.V. Van Dorp 100 Jaar" dalam *Java Bode*, 1 November 1957 dan "Boekhandel en Drukkerij van Dorp & Co." dalam *Het Vaderland*, 7 Oktober 1938.

³⁰⁰ "N.V. Van Dorp 100 Jaar".

³⁰¹ *De Preanger Bode*, 8 Agustus 1924.

³⁰² "Boekhandel en Drukkerij van Dorp & Co." dalam *Het Vaderland*, 7 Oktober 1938.

³⁰³ *De Indische Courant*, 21 Agustus 1928.

³⁰⁴ Amen Budiman, "'Selompret Melajoe', Surat Kabar Melayu Pertama di Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 31 Oktober 1975.

³⁰⁵ "N.V. Van Dorp 100 Jaar" dalam *Java Bode* 1 November 1957.

Branjangan dilanjutkan dengan bendera PT Permata (Bappit).³⁰⁶ Adapun toko buku di Jalan Pemuda berganti nama menjadi Toko Buku Permata.

Namun, di balik kejayaan Van Dorp, terselip kisah miring tentang kesejahteraan buruh-buruhnya. Pada 9 Februari 1920, para buruh melancarkan aksi pemogokan, setelah surat tuntutan yang mereka kirim tidak direspons oleh perusahaan.³⁰⁷ Tanggal 11 Februari 1920, perwakilan buruh menemui pimpinan perusahaan untuk menegaskan tuntutan mereka. Namun perusahaan menolak tuntutan itu karena disampaikan melalui serikat buruh (*vakbond*). Buruh dipersilakan mengajukan tuntutan mereka secara langsung tanpa perantara.

Alih-alih meredam, respons pemimpin perusahaan tersebut justru memicu ketidakpuasan buruh serta aksi solidaritas buruh dari percetakan lain. Pada 24 Februari 1920, jumlah pemogok tercatat mencapai 819 orang (317 dari Van Dorp, 67 dari Warna Warta, 158 dari Bisschop, 102 dari Misset, 66 dari Benjamins, 93 dari De Locomotief, dan 16 dari Het Dagblad).³⁰⁸ Pemogokan baru berakhir pada 12 April 1920, setelah dicapai kesepakatan atas sejumlah tuntutan.

Setelah penyerahan kedaulatan RI, gedung ini masih digunakan van Dorp. Namun bagian depannya dipakai oleh Kantor Sosial Daerah Keresidenan Semarang (Jalan Purwodinatan I).³⁰⁹ Sekarang (2020), gedung ini difungsikan sebagai Dream Museum Zone (DMZ) Semarang, Starbucks Coffee, dan Monggo Dahar Food Market.

³⁰⁶ Lihat Appendix XXV, "Beberapa Data tentang Perusahaan-Perusahaan Milik Negara", dalam Sumitro Djojohadikusumo, *Kebijaksanaan Ekonomi di Bidang Perdagangan*, (Jakarta : Jajasan Penjuluh Penerangan Perdagangan, 1972), halaman 229.

³⁰⁷ Tuntutan para buruh adalah kenaikan upah 50 persen, cuti 14 hari dalam setahun, tunjangan 1 kali gaji per tahun, penambahan upah dua kali lipat jika bekerja pada hari Minggu dan hari besar. Lihat Dewi Yuliati, "Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang, 1908-1926", (Disertasi Doktor di Universitas Gajahmada, 2005) halaman 276-277.

³⁰⁸ Dewi Yuliati, "Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang", halaman 280-282.

³⁰⁹ *Buku Petunjuk Telepon 1952*.

2. Jalan Branjangan 2, 4, 6, 8 (Oude Stadhuisstraat -)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta Semarang tahun 1935, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor McNeill & Co.. Perusahaan Inggris yang didirikan oleh John McNeill di Semarang pada 1827 tersebut bergerak di sektor perkebunan dan perdagangan.

John McNeill memulai kariernya sebagai pedagang di Surabaya sejak 1819. Empat tahun kemudian dia dipercaya mengelola cabang perusahaan Gillian Maclaine & Co. di Surabaya. Pada 1825, John McNeill hijrah ke Semarang untuk memimpin cabang perusahaan di kota itu, menggantikan John McMaster. Tidak puas menjadi manajer, pada 1827, dia mendirikan perusahaan sendiri dengan nama McNeill & Co.. Perusahaan ini berperan sebagai mitra dekat Maclaine Watson & Co.³¹⁰ yang berkantor pusat di Batavia, Fraser Eaton & Co. di Surabaya, dan Maclaine Fraser & Co. di Singapura.³¹¹

Aktivitas bisnis McNeill & Co. tidak bisa dilepaskan dari Maclaine Watson & Co. yang bergerak di sektor perkebunan, mulai dari budi daya

³¹⁰ Maclaine Watson & Co. adalah perusahaan patungan yang didirikan oleh Gillian Maclaine dengan Edward Watson di Batavia pada 1 Mei 1827. Lihat G.R. Knight, *Trade and Empire in Early Nineteenth Century South East Asia: Gillian Maclaine and His Bussines Network*, (Woodbridge U.K.: Boydell & Brewer, 2015), halaman 76-77.

³¹¹ G.R. Knight. *Trade and Empire in Early Nineteenth Century South East Asia*, halaman 77 dan 130. Lihat juga *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 27 April 1927.

hingga ekspor komoditas ke pasar dunia, khususnya komoditas gula, kopi, dan opium. Pada Juni 1827, perusahaan ini merambah ke bisnis pelayaran. Untuk itu, mereka membeli kapal layar dengan kapasitas angkut 400 ton. Konon, kesuksesan jaringan mitra dagang Inggris ini, salah satunya dipengaruhi oleh relasi perkawinan keluarga besar Gillian Maclaine dengan anggota keluarga kaya dan berpengaruh di Hindia Belanda. Sepupunya, Donald Maclaine, misalnya, menikah dengan putri Presiden Nederlandsch Handel Matschappij (NHM).³¹²

Pada 1840, John McNeill dan Gillian Maclaine meninggal dunia. Kapal yang mereka sewa, Regina, karam di perairan Mauritius saat melakukan perjalanan dari Jawa ke kampung halaman di Inggris.³¹³ Meski demikian, perusahaan mereka tetap beroperasi. Pada 1883-1885, bisnis Maclaine Watson & Co. dan empat mitra dekatnya sempat terpuruk akibat krisis gula dan serangan hama tanaman kopi. Namun di tengah krisis tersebut, mereka masih bisa mencatatkan prestasi dengan menyerap 40 persen total panen tebu di Hindia Belanda. Batang-batang tebu itu kemudian diolah menjadi gula di pabrik-pabrik mereka sendiri. Krisis 1883-1885 berhasil dilewati berkat dukungan Bank Batavia.³¹⁴

Dari peta Semarang tahun 1909 dan tahun 1935, diketahui bahwa selain McNeill & Co., bangunan di Oude Stadhuisstraat ini juga digunakan oleh sejumlah institusi, antara lain *Britisch Vice Consulaat* (perwakilan konsulat Inggris), agen pelayaran Asiatic Steam Navigation Company (ASNC) serta kantor cabang Hong Kong and Shanghai Banking Corporation (HSBC).

³¹² G.R. Knight. *Sugar, Steam and Steel: The Industrial Project in Colonial Jawa, 1830-1850*, (Adelaide: The University of Adelaide Press, 2014), halaman 156-157. Lihat juga *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 27 April 1927.

³¹³ G.R. Knight, *Trade and Empire in Early Nineteenth Century South East Asia*, halaman 77. Lihat juga *De Locomotief*, 30 April 1952.

³¹⁴ G.R. Knight. *Sugar, Steam and Steel*, halaman 156-157 dan periksa *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 27 April 1927.

ASNC didirikan pada tahun 1878 oleh Liverpool Merchants, Turner & Co. Turner, dan Morrison & Co.. Perusahaan ini melayani pelayaran kargo dan penumpang di Teluk Benggala. Meski terdaftar di Inggris, kapal-kapalnya lebih banyak beroperasi di Calcutta dan jarang kembali ke Inggris. Pada 1892, ASNC melakukan ekspansi dengan membuka rute baru Calcutta-Jawa melalui Malaya. Selama Perang Dunia I dan II, perusahaan ini merugi dan kehilangan sejumlah kapalnya. Tahun 1935, ASNC diakuisisi oleh British India Steam Navigation Company. Setelah kemerdekaan India, perusahaan ini kehilangan jalur pelayaran perdagangan beras Jawa-India dan Burma-India. Pada 1961, sisa saham ASNC dibeli oleh kelompok P&O dan kemudian sepenuhnya dikuasai perusahaan itu.³¹⁵

Adapun HSBC didirikan di Hong Kong pada 1867. Bisnis HSBC serupa Chartered Bank, yakni memberikan kredit dan bertindak sebagai bank sirkulasi di berbagai negara termasuk Hong Kong. HSBC memiliki 41 cabang, di mana 36 di antaranya berada di Asia. Bank ini mulai mendirikan agennya di Batavia pada tahun 1880, lalu disusul di Surabaya, Semarang, Cirebon, dan Makassar.³¹⁶

Lalu dari advertensi di *Bataviaasch Nieuwsblad*, 21 Februari 1922 diketahui bahwa gedung ini juga pernah ditempati oleh agen Nanyo Yusen Kabushiki Kaisha (NYKA), sebuah perusahaan pelayaran penumpang dan kargo dari Jepang. Didirikan oleh tiga pemilik kapal pada 1912, perusahaan ini semula bernama Nanyo Gumi. Lantaran berada di bawah naungan Kementerian Komunikasi Jepang, Nanyo Gumi mendapatkan subsidi

³¹⁵ Lihat "Asiatic Steam Navigation Company", dalam <http://www.theshipslist.com/ships/lines/asiatic.shtml>. Diakses pada 17 Oktober 2019.

³¹⁶ G.M. Verrijn Stuart, *Het bankwezen in Nederlandsche Kolonien*, (Wassenar: G. Delweel, 1934), halaman 130-131 dan L. de Bree, *Nederlandsch-Indie in de Twintigste Eeuw, Het Bankwezen*, halaman 404.

tahunan, yakni 75.000 yen pada 1912, 150.000 yen pada 1913 dan 1914, lalu kembali 75.000 yen pada 1915.

Tahun 1914, Nanyo Gumi direorganisasi dan berganti nama menjadi NYKA. Perusahaan ini pun bertransformasi menjadi perusahaan saham gabungan. Pada tahun-tahun pertama beroperasi, armada NYKA yang melayani rute ke selatan, melalui Chilung, Taiwan dan Singapura, sempat kalah bersaing dengan armada Java China Japan Lijn. Namun Perang Dunia I yang pecah pada 1914 menjadi momentum bagi NYKA untuk maju. Banyak kapal milik perusahaan pelayaran Eropa yang tenggelam akibat serangan bom lawan atau ditarik ke negara asalnya. Pada 1916 NYKA menghentikan rute pelayaran melalui Chilung untuk menghindari persaingan eksekutif dengan Osaka Shosha Kaisha (OSK). Sebagai gantinya, pada 1918, NYKA membuka rute baru dari Jepang ke Jawa, Jawa-Calcuta, dan Calcuta-New York.

Untuk lebih menguasai pasar, NYKA menunjuk perusahaan Eropa yang memiliki fasilitas lebih baik sebagai agen mereka, antara lain Maclaine Watson & Co. di Batavia, McNeill & Co. di Semarang, Fraser Eaton & Co. di Surabaya, Michael Stephens & Co. di Makassar, serta Bataafsche Petroleum Maatschappij di Balikpapan. Pada 6 Juli 1935, NYKA bersama tiga perusahaan pelayaran Jepang lain, yakni Ishihara Sangyo Kaisha, Nippon Yusen Kaisha, dan Osaka Shosen Kaisha, melakukan merger dan meleburkan diri ke dalam perusahaan baru bernama Nanyo Kaiun Kabushiki Kaisha.³¹⁷

Usai Perang Dunia II, tepatnya pada 1 Mei 1947, Maclaine Watson & Co. di Batavia dan dua perusahaan jaringan Inggris-nya, yakni McNeill & Co. Semarang dan Fraser Eaton & Co. di Surabaya, sepakat melakukan merger

³¹⁷ Lihat Hiroshi Shimizu, *Dutch-Japanese Competition in the Shipping Trade on the Java-Japan Route in the Inter-war Period*, Southeast Asian Studies, Vol. 26, No. 1 Juni 1988, halaman. 4-11, 17, serta advertensi *Bataviaasch Nieuwsblad*, 21 Februari 1922.

dan melebur menjadi NV Maclaine Watson & Co.³¹⁸ Pascakemerdekaan dan penyerahan kedaulatan RI, gedung ini masih digunakan oleh NV Maclaine, Watson & Co. dan Firma Imaco Masayoe Trading Coy.³¹⁹ Tahun 2020 telah beralih fungsi menjadi Bloem Café dan kantor PT Usaha Jasa Pengurusan Transportasi Segamas Senaputera.

3. Jalan Branjangan 10 (Oudstadshuisstraat 10)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Menurut peta Semarang tahun 1909 dan 1949, lahan di Oude Stadhuisstraat 10 pernah difungsikan sebagai kantor agen perusahaan pelayaran Deutsch Australischer Dampfschiffs Gessellschaft (DADG).³²⁰ Didirikan di Hamburg pada 1888, perusahaan ini melayani rute pelayaran antara Hamburg dengan Adelaide (Australia) melalui Cape Town. Bermodal lima kapal uap, pada 1898, Ben Meyer & Co., agen utama DADG, menempatkan armada kapalnya di pelabuhan Jawa serta mengambil banyak kargo dalam perjalanan pulang. Keputusan itu menuai sukses, hingga mereka harus menggandakan jadwal pelayanan, yang semula sebulan sekali menjadi dua kali. Pada Mei 1900,

³¹⁸ *De Locomotief*, 30 April 1952

³¹⁹ Lihat *Buku Petunjuk Telepon 1952*.

³²⁰ Semula kantor agen DADG menempati bangunan Koloniale Bank yang saat itu masih di Altingstraat (Jurnatan). Lihat advertensi *De Locomotief*, 6 September 1899 dan peta Semarang tahun 1909.

perusahaan ini membuka jalur pelayaran Queensland-Makassar dalam perjalanan pulang.³²¹

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, bangunan tersebut berubah fungsi menjadi kantor perusahaan batik NV Bavosta. Setelah itu sempat digunakan sebagai kantor van Gorkom & Co..³²² Pada 2019, sebagian bangunan di Jalan Branjangan 10 sudah dibongkar. Sisa bangunan lama digunakan untuk kantor Projo Semarang, sedangkan bangunan baru untuk Pusat Oleh-oleh Semarang (Tahu Cah Ungaran), rumah makan padang Roda Baru, Kedai Makan Brandjangan, dan warung makan Ayam Branjangan.

4. Jalan Branjangan 18 (Oude Stadhuisstraat -)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari tulisan yang masih terpacak di dinding bagian depan, bangunan ini diketahui merupakan bekas kantor cabang Liverpool and London Globe Insurance Company. Didirikan pada tahun 1836, mula-mula masih bernama Liverpool Fire and Life Bisnis Company serta fokus pada pelayanan asuransi jiwa dan kebakaran. Pada tahun 1847, perusahaan ini mengakuisisi Edinburgh and Dublin Insurance Company. Lalu pada 1864 merger dengan Globe

³²¹ Singih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network*, halaman 131.

³²² Lihat advertensi di buku Soekirno, *Semarang*.

Insurance Company dan membentuk perusahaan baru bernama Liverpool and London Globe Insurance Company. Namun perusahaan ini harus mengakhiri perjalanan bisnisnya ketika diakuisisi oleh The Royal Insurance Company pada 1919.³²³

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini digunakan oleh Barmer Export Gessellschaft. Setelah kemerdekaan, dua lembaga memanfaatkannya sebagai kantor, yakni Pitcairn, Syme & Co. Ltd. dan kantor Kepala Inspeksi Pendidikan Masyarakat Djawa Tengah.³²⁴ Sekarang (2020) dalam kondisi mangkrak.

5. Jalan Branjangan 20 (Oude Stadhuisstraat 20)



Donald Maclaine Campbell, *Java: Past & Present* Volume 1, hlm 361 (sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Menurut *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor Firma Joh C. Lebert & Co.. Lalu pada tahun 1950, beralih fungsi menjadi rumah tinggal seseorang bernama Tan Sie Siauwing.³²⁵ Sekarang (2020), bangunan digunakan sebagai kantor PT Kalima Perkasa Indonesia.

³²³ "Liverpool and Globe Insurance Company", dalam <https://commercialoverprints.com/liverpool-london-globe-insurance-company/>. Diunduh pada 17 Oktober 2019.

³²⁴ Lihat *Buku Petunjuk Telepon 1952*.

³²⁵ *De Locomotief*, 11 April 1950.

6. Jalan Branjangan 22 (Oude Stadhuisstraat 22)



Donald Maclaine Campbell, *Java: Past & Present Volume 1*, hlm.361 (sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, bangunan ini pernah difungsikan sebagai kantor NV Semarangsch Stoomboot en Prauwenveer (SSPV). Didirikan pada 1898, SSPV bergerak di bidang pengangkutan manusia dan barang melalui laut, serta sewa-menyewa kapal.³²⁶ Sahamnya dimiliki oleh empat perusahaan dan tiga perseorangan yang berasal dari Kota Semarang. Empat perusahaan itu adalah Firma Erdmann & Sielcken, McNeill & Co., Mirandolle Voute & Co., dan Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam. Adapun tiga perseorangan, ialah V.d. Zwaan, J.G. Vennenbos, dan De Veer.³²⁷

SSPV pernah menjadi perusahaan tongkang satu-satunya di pelabuhan Semarang, setelah pada 1 Januari 1918 berhasil mengakuisisi perusahaan tongkang lain, yakni Kian Gwans Prauwenveer dan Nieuwe Semarangsche Prauwenveer. SSPV tercatat sebagai perusahaan tongkang terbesar di Hindia Belanda, serta mempunyai cabang di Bangka dan Belitung. Pada bulan Desember 1930, SSPV tercatat memiliki 23 kapal penghela (*sleepboten*) dan

³²⁶ *Gedenboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, halaman 226. SSPV memiliki bengkel yang digunakan untuk memperbaiki kapal tongkangnya sendiri maupun kapal milik perusahaan lain. Bengkel itu semula berada di Kali Semarang lama, tapi pada 1924 dipindah di dekat pelabuhan nelayan. Lihat Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang, Pemogokan-Pemogokan pada Zaman Kolonial Belanda, Revolusi, dan Republik 1900-1965", (Disertasi di Vrije Universiteit Amsterdam, 2008), halaman 76.

³²⁷ Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan di Semarang", halaman 76.

159 perahu bongkar-muat barang (*laadprauwen*) yang memiliki daya muat 8.645 koyang (1 koyang setara 1.825 kilogram).³²⁸

Pada masa pendudukan Jepang, aktivitas bisnis SSPV terhenti. Galangan kapal milik mereka di pelabuhan Semarang diganti namanya menjadi So Sen Sho dan dijadikan pabrik pembuat perahu untuk keperluan militer Jepang. Begitu pula dengan aset perahu tongkang dan kapal penghela, juga dimanfaatkan oleh tentara Jepang.³²⁹ Setelah Sekutu mengambil alih kekuasaan di Jawa dari Jepang, SSPV memperoleh kembali hak usaha dan aset-asetnya di Semarang. Perusahaan ini kembali aktif, bahkan tetap menjadi perusahaan tongkang satu-satunya yang beroperasi di Semarang pada masa awal kemerdekaan. Pada tahun 1965-1966, SSPV dinasionalisasi oleh pemerintah RI dan pengelolaannya diserahkan kepada PN Djakarta Lloyd. Dengan serah-terima ini, PN Djakarta Lloyd tidak hanya melayani pelayaran samudra, namun juga pelayaran di area pelabuhan atau biasa disebut angkutan bandar.³³⁰

Namun di balik nama besar SSPV terdapat kisah mengenai rendahnya kesejahteraan buruh. Tidak mengherankan jika kondisi ini selalu menimbulkan gejolak. Tercatat sejak awal hingga pertengahan abad ke-20, SSPV mengalami empat kali aksi pemogokan buruh, yakni pada 9 November 1918, 3 Agustus 1925, akhir tahun 1947, dan pada awal 1950-an.³³¹

³²⁸ *Gedenkbook der Gementee Semarang* halaman 226. Perusahaan SSPV juga memiliki perbengkelan yang digunakan untuk memperbaiki tongkangnya sendiri maupun milik kapal perusahaan lain. Lokasi perbengkelan SSPV semula berada di Kali Semarang lama, namun pada 1924 pindah di dekat pelabuhan nelayan. Lihat Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang", halaman 76.

³²⁹ Ketika Belanda membakar gudang-gudang di pelabuhan Semarang agar tak bisa digunakan oleh tentara Jepang, SSPV sempat berupaya menyelamatkan aset kapal tongkang dan kapal penghela ke pelabuhan Cilacap. Namun, usaha itu gagal karena pelabuhan Cilacap juga diserang oleh Jepang. Lihat Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan Semarang", halaman 178-180.

³³⁰ Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan di Semarang", halaman 231-232.

³³¹ Agustinus Supriyono, "Buruh Pelabuhan di Semarang", halaman 244-269.

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini digunakan sebagai Kantor Ekspedisi Yok Sing Kongsie. Lalu dari advertensi di *De Locomotief*, 29 Agustus 1953, diketahui jika penerbit dan toko buku Ho Kim Yoe juga pernah berkantor di Oude Stadhuisstraat 22. Belum diketahui apakah ini merupakan kantor Ho Kim Yoe yang pertama dan terakhir. Pada masanya, penerbit ini dikenal kerap memasarkan buku melalui iklan di surat kabar dengan pemberian diskon yang menggiurkan. Hal itu bisa dilakukan karena sebagian buku yang dijual mereka dapatkan langsung dari penerbit-penerbit lain yang bangkrut. Ho Kim Yo masih bertahan pada masa pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan.³³² Salah satu buku yang pernah diterbitkan oleh Ho Kim Yoe adalah *Riwajat Semarang: Dari Djamannya Sam Poo Sampe Terhapoesnja Kongkoan* karya Liem Thian Joe (1933). Pada tahun 1980-an kepemilikan gedung ini jatuh ke tangan PT Tensindo. Namun sekarang (2020) dalam kondisi mangkrak.

7. Jalan Branjangan 23 (Oude Stadhuisstraat 23)



Koleksi Ulil Albab (2020).

³³² Benny G. Setiono, *Cina dalam Pusaran Politik*, halaman 441.

Merujuk *Telefoonijds Semarang 1931*, gedung ini pernah difungsikan sebagai pabrik mebel (*meubelmaker*) Tjiang A Ye. Namun sekarang (2020) tidak digunakan.

8. Jalan Branjangan 24 (Oude Stadhuisstraat 24)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Berdasarkan advertensi di harian *De Locomotief*, pada 1921 gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor NV Blauwhoeden Veem, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pergudangan dan bea cukai.³³³ Adapun lantai kedua bangunan dipakai oleh Kantor Firma J.M. Klein.³³⁴ Sekarang (2020), gedung ini tidak lagi difungsikan.

³³³ Blauwhouden Veem didirikan pada tahun 1886 di Amsterdam. Status NV didapatkan pada tahun 1922. Lihat Huibert Schijf, *Netwerken van een Financieel-Economische Elite: Personele Verbindingen in het Nederlandsche Bedrijfsleven aan het Eind van de Negentiende Eeuw*, (United States: Het Spinhuis, 1993), halaman 198, dan *Bataviaasch Nieuwsblad*, 26 Juni 1922.

³³⁴ *De Indische Courant*, 28 November 1939.

9. Jalan Branjangan 27A (Oude Stadhuisstraat -)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari peta Semarang tahun 1756, dan 1787, diketahui bahwa di area ini pernah berdiri gedung Balai Kota Semarang yang pertama. Seorang pejabat militer pemerintah kolonial Belanda bernama H.W. van Weij yang melakukan inspeksi di satuan zeni markas militer ketiga di Jawa pada 1836 mengisahkan riwayat balai kota lama itu dalam sebuah tulisannya.³³⁵ Menurut van Weij, balai kota tersebut difungsikan dalam waktu yang cukup lama, hingga akhirnya dihancurkan pada 1806. Di dalam gedung balai kota, terdapat beberapa ruangan yang digunakan untuk pengadilan, kantor kepolisian, dan penjara.

Setelah dirobohkan pada 1806, pemerintah membangun gedung balai kota baru di sisi barat lapangan terbuka di Heerenstraat. Adapun tanah bekas balai kota lama di ujung Kortademstraat (sekarang Jalan Meliwis) dijadikan ruang terbuka dan dipagari tembok. Sebagai tanda bahwa tempat itu pernah berdiri gedung balai kota, jalan di depannya diberi nama Oude Stadhuisstraat. Sekarang (2020), lokasi ini dikuasai oleh PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero).

³³⁵ H.W. van Weij, "Herinneringen aan Mijne Laatste Inspectiereis Over de Geniewrken in de Derde Militaire Afdeling op Java in 1836", dalam W.R. van Hoevell, *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, Jilid I, (Belanda: Zalt-Bommel, 1875), halaman 423.

10. Jalan Branjangan - (Oude Stadhuisstraat -)



B.Brommer dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*,
hlm.112 (1948-1949)



Koleksi Ulil Albab (2020)

Merujuk tulisan yang terdapat di dinding, bangunan ini pernah digunakan sebagai gudang milik perusahaan importir NV Handelmaatschappij Hoppenstedt v/h G. Hoppenstedt. Gudang ini merupakan satu bagian dengan kantor yang menghadap ke Noorderwalstraat (Jalan Merak). Informasi lebih lengkap mengenai perusahaan Hoppenstedt, lihat keterangan bangunan di Jalan Merak 8-9. Sekarang (2020), bangunan ini tidak difungsikan.

J. Jalan Merpati – Purwodinatan Utara I - Marinestraat

1. Jalan Merpati - (Marinestraat -)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta Semarang tahun 1756, di lokasi ini pernah berdiri bangunan rumah sakit VOC. Menurut laporan Schoute, pada tahun 1776 rumah sakit tersebut direnovasi dan diperluas agar lebih kokoh dan representatif, sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu lama. Namun dalam perjalanannya, bangunan baru rumah sakit justru beralih fungsi menjadi sekolah maritim. Itu terjadi, karena konstruksi bangunannya dinilai tidak sehat. F.A. Bonneken, seorang ahli bedah, berpendapat, rumah sakit yang saat itu berada di Jalan Merak memerlukan ventilasi udara yang baik, ruangan yang cukup untuk menampung setiap pasien, serta konstruksi yang kering dan padat. Menurutnya, rumah sakit Semarang saat itu jauh dari ideal. Bangunannya rendah, lembab, dan berada di lokasi yang buruk. Kondisi tersebut memicu rumah sakit Semarang justru menjadi sarang penyakit.

Boneken juga mengeluhkan sarana prasarana rumah sakit yang tidak memadai. Bangunannya tidak mampu menahan terpaan hujan dan angin, lantainya terbuat dari batu bata yang buruk, toiletnya terpisah dari bangunan induk, dan dapurnya terlihat bobrok. Atas dasar laporan Schoute, pada 1787, Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, Johannes Siberg, membangun rumah sakit baru di samping *Oudemannenhuis* (panti wreda) di Heerenstraat.³³⁶

Setelah pemindahan rumah sakit, bekas bangunannya direnovasi dan digunakan untuk sekolah pelaut. Sekolah ini diinisiasi dan mendapat sokongan dana dari Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, Johannes Siberg ini didirikan pada 1785. Ia didirikan sebagai pengganti Akademi Pelayaran Van Imhoff di Batavia (1743-1755).³³⁷ Sekolah pelaut mendidik calon pelaut

³³⁶ Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State*, halaman 35. Lokasi rumah sakit baru tersebut, saat ini kira-kira berada di Mapolsekta Semarang Utara dan meluas hingga masuk ke asrama polisi.

³³⁷ C. Lekkerkerker, *Land en Volk van Java*, (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1938), halaman 414.

dengan kemampuan pemetaan wilayah pantai utara Jawa untuk keperluan militer dan pertahanan.

Kadet-kadet yang lulus ujian di sekolah ini selanjutnya akan ditempatkan di dinas angkatan laut, departemen teknik atau korps artileri Kompeni.³³⁸ Pada 1808, sekolah pelaut direorganisasi oleh Gubernur Jenderal Daendels. Alasannya, kurikulum perdagangannya dianggap tidak lagi memenuhi tuntutan zaman. Akhirnya sekolah ini resmi ditutup pada 1812.³³⁹

Pada paruh pertama abad ke-20, dua kantor dagang Jepang, yakni Marafuku Yoko (Marinestraat 4) dan Shuzuki Shoken Jalan (Marinestraat 8) pernah berkantor di jalan ini.³⁴⁰ Sekarang (2020), bangunan dibiarkan mangkrak.

K. Jalan Nuri - Purwodinatan Utara II - Sieburgstraat

1. Jalan Nuri 2 (Sieburgstraat 2)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari *Telefoongids Semarang 1931*, dapat diketahui bahwa bangunan di sudut pertemuan antara Jalan Nuri dengan Jalan Garuda ini pernah difungsikan

³³⁸ Kwee Hui Kian, *The Political Economy of Java's Northeast Coast*, halaman 292.

³³⁹ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid VII, halaman 1.102.

³⁴⁰ P.F. Zimmerman, "De Handel van Semarang", halaman 85.

sebagai kantor NV Handel Maatschappij P. Landberg & Zoon cabang Semarang. Pada masanya, P. Landberg & Zoon dikenal sebagai perusahaan dagang umum, namun lebih banyak bergerak di sektor perdagangan kayu,³⁴¹ khususnya kayu jati dari Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatera.³⁴² Pascakemerdekaan, gedung ini beralih fungsi menjadi kantor Dealers Miranda Ltd. (Purwodinatan III/14).³⁴³ Sekarang (2020), digunakan oleh Vercoffee dan gudang rongsok.

2. Jalan Nuri 4-8 (Sieburgstraat 4-8)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk advertensi di *De Locomotief*, pada 1949, bangunan ini difungsikan sebagai pabrik karet Ho Boen Ping yang memproduksi sandal cap Boeaja.³⁴⁴ Namun pada tahun yang sama telah diakuisisi oleh NV Internationale Crediet & Handelsvereniging Rotterdam. Pada masa republik, bangunan digunakan oleh beberapa perusahaan, antara lain pabrik air mineral Toxedo milik Liem Tik Kiem, The Pacific Trading And Industrial Coy Ltd., serta pabrik barang-

³⁴¹ *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, 10 Oktober 1934.

³⁴² *Bataviaasch Nieuwsblad*, 19 Maret 1921.

³⁴³ *Java Bode*, 18 Maret 1952.

³⁴⁴ *De Locomotief*, 2 April 1949.

barang dari karet, sabun, dan pengepakan barang (*emballage*).³⁴⁵ Sekarang (2020), ketiga bangunan di lokasi ini tidak difungsikan.

3. Jalan Nuri 10-12 (Sieburgstraat 10-12)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Telefoongids Semarang 1931 menginformasikan bangunan ini sebagai kantor perwakilan produsen ban United States Rubber Export Coy, Ltd. Didirikan di Naugatuck, Connecticut, pada tahun 1892, perusahaan ini kemudian berganti nama menjadi Uniroyal Inc. Tahun 1961, Uniroyal Inc. diakuisisi oleh perusahaan ban ternama yang berbasis di Prancis, Michelin.³⁴⁶ Merujuk advertensi di buku *Petundjuk Alamat Pedagang dan Perusahaan Djawa Tengah 1955*, setelah kemerdekaan, bangunan di Sieburgstraat 10-12 (sempat berganti nama menjadi Jalan Purwodinatan II) ini beralih fungsi menjadi kantor Indonesian Commercial Factory. Sampai tahun 2020, bangunan ini masih difungsikan sebagai gudang milik pabrik rokok cap Praoe Lajar.

³⁴⁵ Lihat Buku *Petundjuk Telepon 1952*.

³⁴⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/United_States_Rubber_Company. Diunduh pada 17 Oktober 2019.

4. Jalan Nuri - (Sieburgstraat 14)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, di lokasi ini pernah berdiri kantor NV Handel Mij. Khee Goan. Namun sekarang (2020), bangunan bekas kantor tersebut sudah tidak terlihat bentuknya, dan menjadi bagian dari pabrik rokok cap Praoe Lajar.

L. Jalan Perkutut – Purwodinatan Utara III - Van den Burg Straat

1. Jalan Perkutut 1 (Van den Burg Straat 1)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk advertensi di buku *Semarang* karangan Sukirno, bangunan ini difungsikan sebagai pabrik sandal Tjap Biruang Es yang diproduksi oleh NV Perusahaan Dagang Jen Sing. Sekarang (2020), dalam kondisi mangkrak.

2. Jalan Perkutut 3 (Van den Burg Straat 3)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari *Buku Petundjuk Telepon 1952*, diketahui bahwa gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor dua perusahaan, yakni Halba Trading Co. Ltd., dan perusahaan eksportir sekaligus grosir kopi dengan agen Muljadi Gondoseputro. Saat ini (2020), bangunan masih dibiarkan mangkrak.

3. Jalan Perkutut 4 (Van den Burg Straat 4)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-33000917 (1920-1950).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Buku Petundjuk Telepon 1952 menginformasikan bahwa di tapak gedung ini pernah berdiri bangunan lama yang digunakan oleh Go Sing Bik merek Ek Kie Tjan, dan Pisok yang merupakan agen dari beberapa perusahaan seperti PT Pelni dan kantor asuransi umum Wuwungan & Co.³⁴⁷ Namun, belum

³⁴⁷ Lihat advertensi di *De Locomotief*, 21 November 1952 dan 4 Februari 1953.

diketahui bidang bisnis perusahaan tersebut. Sekitar tahun 2017, PT Samudra Indonesia sebagai pemilik bangunan, membongkar bangunan lama dan menggantinya dengan bangunan baru berlanggam kolonial. Bangunan ini kemudian difungsikan sebagai kantor.

4. Jalan Perkutut 5 (Van den Burg Straat 5)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini pernah digunakan sebagai kantor Badan Pembagian Bahan Makanan. Badan tersebut dipimpin oleh seorang direktur bernama Sie Hien Tjay. Sekarang (2020), bangunan dalam kondisi mangkrak.

5. Jalan Perkutut 6 (Van den Burg Straat 6)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari sebuah advertensi di *De Locomotief*, 28 Februari 1885, diketahui bahwa bangunan ini pernah difungsikan sebagai toko Van Rode. Lalu merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, ia telah beralih fungsi menjadi kantor perusahaan ekspor-impor Nomura Trading Company. Perusahaan yang didirikan pada 7 Mei 1917 itu bergerak di bidang ekspor-impor dan perdagangan umum.³⁴⁸ Tahun 1948, gedung di Van den Burg Strat 6 dijadikan sebagai kantor Handels Compagnie Semarang.³⁴⁹ Lalu merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952*, gedung ini digunakan, antara lain sebagai kantor Indonesia Banking Corporation cabang Semarang dan Bank Negara Indonesia cabang Semarang.

Buku *Indonesia Trade Directory 1956-1957*,³⁵⁰ menginformasikan bahwa pada 1956, gedung ini sempat digunakan oleh N.V. Nederlandsch Indische Spaar en Deposito Bank (NISP) cabang Semarang. OCBC NISP semula bernama NV Nederland Indische Spaar & Deposito Bank (NISP). Meski didirikan pada 4 April 1941, bank ini belum sempat beroperasi akibat pendudukan Jepang dan revolusi kemerdekaan. Tahun 1948, lisensi NISP dibeli oleh Liem Khe Tjie dari seorang Belanda dengan nilai f 5.000. Untuk membeli lisensi tersebut, dia harus menjual perhiasan isteri dan perusahaan tahunya di Bandung. Pada 1952, Liem Khe Tjie mendirikan PT Sejahtera Bank Umum untuk memutar dana deposito yang tersimpan di NISP. Di bawah kepemilikan Liem Khe Tjie, NISP yang berpusat di Bandung telah memiliki 52 cabang, yang salah satunya berada di Semarang. Pada tahun 1965, pimpinan NISP yang telah beralih tangan, dari Liem Khe Tjie ke menantunya, Karmaka Surjaudaja. Namun akibat terkena dampak kebijakan devaluasi, NISP

³⁴⁸ <https://www.nomuratrading.co.jp/en/about/outline>. Diakses pada 12 Oktober 2019.

³⁴⁹ *De Locomotief*, 20 Mei 1948.

³⁵⁰ Departemen Perdagangan Indonesia, *Indonesia Trade Directory 1956-1957*, (Jakarta: Indonesia Trade Directory 1956), halaman. 31.

menutup hampir seluruh cabangnya, kecuali Bandung dan Jakarta. Sebanyak 3.000 pegawai diberhentikan secara sepihak dan hanya diberikan pesangon sepuluh kali gaji. Pada 1972, kepanjangan NISP diubah menjadi Nilai Inti Sari Penyimpanan. Masih pada tahun yang sama, NISP bekerja sama dengan Daiwa Bank berhasil membuka cabang baru di Semarang dan Surabaya. Tidak lama setelah itu, kantor pusatnya dipindahkan ke Jakarta. Pada 2008 nama bank kembali berubah menjadi OCBC-NISP.³⁵¹ Sekarang (2020), bangunan dalam kondisi mangkrak.

6. Jalan Perkutut 7 (Van den Burg Straat 7)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk advertensi di *De Locomotief*, 2 Mei 1953, gedung ini pernah digunakan untuk Kantor Pasar Malam. Sekarang (2020) dalam kondisi mangkrak.

³⁵¹ Lihat Dahlan Iskan, Karmaka Surjaudaja, *No Such Thing as Can't: One Man's Journey Across the Southern Seas and Through Poverty and Ordeals to Become One of Indonesia's Most Prominent Bankers*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), halaman 119-121, 157-167. Lihat juga profil perusahaan OCBC NISP, dalam www.ocbcnisp.com. Diakses pada Jumat, 28 Februari 2020.

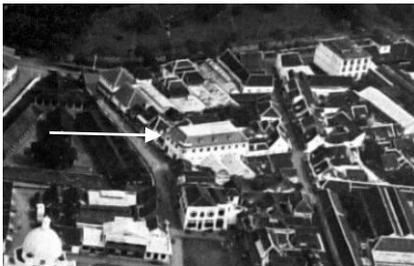
7. Jalan Perkutut 9 (Van den Burg Straat 9)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, 15 Maret 1924, diketahui bahwa bangunan ini pernah difungsikan sebagai toko. Saat ini (2020), kondisinya mangkrak dan terlihat rusak.

8. Jalan Perkutut 11-13 (Van den Burg Straat 11-13)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer TM-10014760 (1900-1940).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini pernah digunakan oleh Handelsvereniging v/h. Reiss & Co.. Sekarang (2020) tidak lagi difungsikan.

9. Jalan Perkutut 15-17 (Van den Burg Straat 15-17)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari sebuah advertensi di koran *De Locomotief* edisi 26 Mei 1950, diketahui bahwa gedung ini pernah digunakan sebagai toko oleh Hong Hien Kongsie. Toko ini khusus menjual pewarna dan bahan baku pembuatan batik. Merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952*, gedung ini difungsikan sebagai kantor Perusahaan Umum Thiong Sing milik Liem Thian Ie dan NV Metropole, Bioscoop Exploitatie. Saat ini (2020), bangunan tidak lagi difungsikan.

10. Jalan Perkutut 19 (Van den Burg Straat 19).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952*, gedung ini pernah dimiliki oleh Oey Jan Kong. Saat ini (2020) menjadi bagian dari asrama Corps Polisi Militer Kodam VII/Diponegoro.

M. Jalan Kedasih – Purwodinatan V - Bloemenstraat

1. Jalan Kedasih 5 (Bloemenstraat 5)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952*, gedung ini difungsikan sebagai kantor sekretariat dan perbendaharaan Perserikatan Perusahaan Pengangkutan Bermotor (P3B) Semarang. Sekarang (2020) dalam kondisi mangkrak.

2. Jalan Kedasih 13 (Bloemenstraat 13)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952* dan advertensi di *Buku Peringatan Ulang Tahun ke X Chung Hua Tsung Hui Pekalongan (1956)*, gedung ini pada tahun 1950-an pernah difungsikan sebagai kantor NV Handel Maatschappij Lie Tjong Loe. Perusahaan ini bergerak dalam bidang

perdagangan teh, sigaret, kartu ceki dan domino, serta percetakan. Saat ini (2020), gedung dalam kondisi mangkrak.

3. Jalan Kedasih 22 (Bloemenstraat 22)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Buku Petunjuk Telepon 1952 menginformasikan bahwa gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor perusahaan Tjengkeh Rimboe yang khusus menjual kertas sigaret. Saat ini (2020), bangunan dalam kondisi mangkrak.

4. Jalan Kedasih 30 (Bloemenstraat 30)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk advertensi di *De Locomotief*, 25 Juni 1949, gedung ini pernah digunakan untuk kantor cabang NV Handel Maatschappij Intraport. Perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan dan transportasi ini

tergabung dalam Majelis Perniagaan Indonesia (Mapie), semacam kamar dagang Indonesia untuk Eropa, yang berkantor di Den Haag.³⁵² Pada tahun 1950-an, gedung ini tidak hanya digunakan oleh Intraport, tapi juga International Reconstruction Corporation Indonesia (Ireci).³⁵³ Saat ini (2020) digunakan oleh PT Intra Semarang dan DPD Organda Provinsi Jawa Tengah.

5. Jalan Kedasih 36 (Bloemenstraat 36)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada awal tahun 1950-an, di tapak yang sekarang berdiri bangunan ini ditambah bangunan di Jalan Kedasih 34, difungsikan sebagai pabrik sandal cap Biruang Es yang dikelola NV Perusahaan Dagang Jen Sing. Merujuk *Buku Petunjuk Telepon Tahun 1952*, gedung ini telah beralih fungsi menjadi kediaman Auw Tik Kwan. (Purwodinatan V/36), direktur Firma Auw Hien Kongsie.

³⁵² *Het Parool*, 5 Februari 1951.

³⁵³ *Buku Petunjuk Telepon 1952*.

N. Jalan Garuda – Purwodinatan III – Achterkerkstraat/ Debterkerkstraat

1. Jalan Garuda 2 (Achterkerkstraat 2)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk advertensi di koran *De Locomotief*, 6 September 1888, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor perusahaan makelar Monod & Thooft. Perusahaan yang didirikan pada 1884 ini hasil kongsi Monod & Co. (didirikan oleh Charles Louis Frederic Monod de Froideville) dengan J.G. Thooft. Meski demikian, Monod & Thooft hanya bertahan lima tahun karena J. G. Thooft menarik diri dari perkongsian.³⁵⁴

Kemudian, dari sebuah artikel di surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 13 September 1918, diketahui bahwa gedung di sudut pertemuan jalan Branjangan dengan Jalan Garuda ini digunakan oleh agen NV Handelmaatschappij Dunkerbeck & Co., sebuah perusahaan yang bergerak di sektor jual-beli barang kebutuhan pertanian dan industri, mesin, serta perdagangan umum. Perusahaan ini mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Mr. J.T.C. Gallois yang menerapkan metode pengolahan tanah Amerika di Jawa. Pada 15 Januari 1918, Handelmaatschappij Dunkerbeck & Co. meningkatkan statusnya menjadi NV.

³⁵⁴ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1071.

Agen di Semarang telah beroperasi sejak 12 September 1918. Namun pada 1921 kondisi perusahaan memburuk.³⁵⁵ Setahun kemudian, manajemen berencana menutup kantor cabangnya di Semarang.³⁵⁶ Aktivitas bisnis Dunkerbeck baru benar-benar berhenti pada akhir tahun 1930 melalui keputusan Raad Van Justitie tanggal 17 Desember 1930.³⁵⁷

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, dan Iklan *De Vrije Pers: Ochendbulletin*, 28 Juli 1949, gedung ini difungsikan sebagai kantor perusahaan ekspor-impor NV Deli-Atjeh. Lalu pada awal tahun 1950-an, difungsikan sebagai kantor perusahaan ekspor-impor lain, yakni NV Mij Everard & Co's Handelszaken. Tahun 1958, pemerintah RI mencabut lisensi seluruh perusahaan ekspor-impor. Sebagai gantinya, seluruh aktivitas ekspor-impor ditangani oleh Badan Urusan Dagang.³⁵⁸ Kini (2020), bangunan ini masih dibiarkan mangkrak.

2. Jalan Garuda 4 (Achterkerkstraat 4)



Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang* (sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

³⁵⁵ *De Sumatra Post*, 13 April 1929.

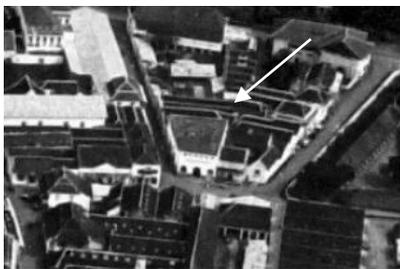
³⁵⁶ *De Indische Courant*, 8 Desember 1922.

³⁵⁷ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 2 Januari 1931.

³⁵⁸ *De waarheid*, 20 September 1958.

Menurut Arnold Wright, gedung ini sempat digunakan sebagai kantor pertama De Handelsvereniging Semarang.³⁵⁹ Berdiri pada 1 April 1854, perusahaan ini bertujuan mempertemukan para pedagang, khususnya Eropa, di Jawa Tengah dan meningkatkan koneksi di antara mereka.³⁶⁰ Tidak diketahui hingga kapan kantor ini digunakan, yang jelas pada abad ke 20, kantor De Handelsvereniging Semarang telah berpindah ke Heerenstraat. Kini, gedung di Jalan Garuda 4 menjadi aset CV Sebelas Enam Mandiri.

3. Jalan Garuda 10 (Achterkerkstraat 10)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-10014760 (1900-1940).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari *Buku Petundjuk Telepon 1952*, diketahui bahwa gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor NV Semarangsche Administratie Mij (Semardmij.).³⁶¹ Sekarang (2020) digunakan untuk Koperasi Karyawan PTP Nusantara Giri Makmur dan PT Teduh Makmur.

³⁵⁹ Arnold Wright, *Twentieth Century Impressions of Netherlands India: Its History, People, Commerce, Industries and Resources*, (Lloyd's Greater Britain Pub. Co., 1909), seperti dikutip Krisprantono, *Historic Urban Landscape*, halaman 124.

³⁶⁰ *De Preangerbode*, 3 April 1954.

³⁶¹ Profil NV Semarangsche Administratie Maatschappij lihat di pembahasan Gedung Semarmij. di Kerkstraat 10-12.

4. Garuda 12 (Achterkerkstraat 12)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Telefoongids Semarang 1931 menginformasikan bahwa gedung ini pernah digunakan sebagai kantor cabang Jenne & Co.. Perusahaan yang didirikan oleh H. Jenne ini bergerak dalam bidang pemotongan hewan. Semula H. Jenne mengawali bisnisnya di bawah perusahaan Hoyer dari tahun 1879 hingga 1903 di Pasar Baru, Batavia. Kemudian dia memutuskan untuk membangun usaha sendiri. Jenne & Co. resmi berdiri pada 8 Desember 1903, berdasarkan akta notaris Carpentier Alting di Gunung Sahari. Modal awalnya f 125.000, dengan modal yang disetorkan senilai f 68.000. Pada 1909, Jenne & Co. menjadi pemasok daging ke Departemen Perang selama 15 tahun. Selain itu, mereka juga menyewakan sebagian besar aset yang ada di Gunung Sahari.³⁶²

Tujuh tahun kemudian, di bawah pimpinan L.C. van Wely, perusahaan mulai mengalihkan ketergantungan bisnisnya sebagai pemasok daging ke Departemen Perang. Upaya tersebut dilakukan melalui beberapa cara, antara lain memodernisasi proses pemotongan daging, menggunakan mesin pendingin untuk menyimpan daging, mengimpor ikan dan makanan beku dari Belanda, serta memperbaiki distribusi untuk memperluas pelanggan. Usaha

³⁶² *Bataviaasch Nieuwsblad*, 8 Desember 1928.

tersebut membuahkan hasil memuaskan. Pada tahun 1918, Jene & Co. berkembang menjadi perusahaan besar³⁶³ dan meningkatkan statusnya menjadi perseroan.

Setelah itu, Jenne & Co. terus berinovasi untuk memperluas bisnisnya. Tahun 1921 mereka menjadikan kantor cabang baru sebagai pabrik pengalengan daging, mendirikan gudang besar untuk penyimpanan barang impor dan barang habis pakai, serta mendirikan departemen untuk pemurnian minyak dan lemak. Seiring waktu, kapasitas ruang pendingin diperluas menjadi dua kali lipat dan dibangun kandang baru yang di dalamnya terdapat bangunan untuk tempat tinggal staf orang Eropa yang belum menikah. Sampai tahun 1928, Jenne & Co. telah memiliki 10 cabang perusahaan dan membuka sebuah toko di Noordwijk, Belanda.³⁶⁴ Namun perusahaan ini mulai mengalami kemunduran pada 1934. Untuk itu, mereka terpaksa harus melakukan sejumlah langkah efisiensi. Terhitung sejak 1 Januari 1935 kantor pusat di Batavia mulai menjalankan bisnis pemesanan makanan beku dan produk susu. Adapun cabang perusahaan di Semarang dan Surabaya tetap dipertahankan tetapi hanya untuk melayani makanan beku.³⁶⁵ Kini (2020), bangunan ini digunakan untuk warung angkringan Taman Garuda.

³⁶³ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 8 Desember 1928.

³⁶⁴ *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 1 April 1930.

³⁶⁵ *Algemeen Handelsblad*, 9 Desember 1934.

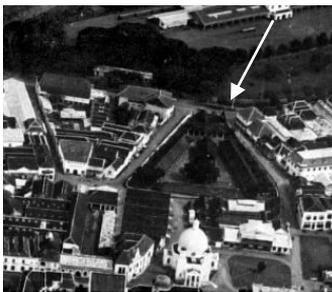
5. Jalan Garuda - (Achterkerkstraat -)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Bangunan ini merupakan bagian belakang dari gedung Borneo Sumatra Handel Maatschappij (Borsummij.) yang menghadap ke Heerenstraat.³⁶⁶ Pada masa lalu diifungsikan sebagai gudang perusahaan besar tersebut. Sekarang (2020), bangunan ini masih digunakan sebagai gudang PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI), BUMN yang bergerak di bidang ekspor, impor, dan distribusi barang.

6. Jalan Garuda 16 - (Achterkerkstraat 16)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer TM-10014760 (1900-1940).



Koleksi Ulil Albab (2020).

³⁶⁶ Penjelasan lebih lengkap mengenai Borsummij., lihat bangunan di Jalan Letjen Suprpto 30.

Berdasarkan peta Semarang tahun 1756, kompleks bangunan ini difungsikan sebagai gudang senjata VOC. Di dalam gudang senjata terdapat dua bangunan, yakni gudang mesiu (L: *l' kruithuysen*) serta artileri dan laboratorium (K: *d'artillerie en labertorium*). Mengingat pentingnya kompleks ini, sehingga harus dikelilingi oleh parit berair dan hanya dibuat satu akses jalan masuk atau keluar, yakni melalui sisi timur (sekarang Jalan Perkutut). Meski demikian, usia parit yang terintegrasi dengan parit keliling *Europeesche Buurt* itu tidaklah lama. Dalam peta 1787, keberadaannya sudah ditimbun dan diganti dengan pagar biasa.

Dalam perkembangannya, kawasan gudang senjata ditingkatkan fungsinya menjadi kompleks artileri. Dalam organisasi militer, artileri adalah pasukan khusus yang bertugas mengoperasikan senjata berat, seperti meriam. Di dalam kompleks ini terdapat empat bangunan, yakni *amunitie Magazijn* (gudang amunisi), *amunitie Werkhuijs* (tempat pembuatan amunisi), *baraque* (barak), dan *Loosse tot berging van Affuyten* (gudang penyimpanan dudukan meriam). *Amunitie Magazijn* dibangun persis di tengah kompleks dan dikelilingi tembok khusus. Di sini tersimpan segala jenis amunisi yang digunakan oleh pasukan VOC di wilayah Pantai Utara-Timur Jawa. *Amunitie Werkhuijs* terletak di sebelah utara kompleks, di mana bahan bubuk mesiu dirakit hingga menjadi amunisi siap pakai. *Baraque* dibangun di sebelah barat, dengan fungsi sebagai tempat tinggal prajurit artileri. Adapun *Loosse tot berging van Affuyten* yang ditempatkan di sebelah timur kompleks artileri menyimpan dudukan meriam beroda dua, yang memungkinkan senjata itu digerakkan sesuai keinginan operator. Secara umum, lokasi kompleks artileri ini sangat strategis, yakni di bagian utara kota benteng, untuk mengantisipasi musuh yang datang dari arah Laut Jawa.

Ketika VOC bubar dan kekuasaan atas Hindia Timur jatuh ke tangan pemerintah kolonial, fungsi kompleks ini tidak berubah. Dalam peta

Semarang tahun 1909, kompleks artileri hanya berganti nama menjadi *Arsenaal* (gudang senjata). Baru pada awal tahun 1916, mulai direncanakan perubahan fungsi kompleks ini menjadi markas besar kepolisian.³⁶⁷ Namun, pengerjaannya sempat tertunda karena asisten residen meminta petugas kesehatan menghentikan pembangunannya dengan alasan lingkungan yang tidak sehat.³⁶⁸ Pembangunan dimulai lagi pada awal tahun 1917. Proses pembangunan yang dilakukan oleh Dinas Pengerjaan Sipil (*Burgelijke Openbare Werken*) direncanakan berlangsung selama satu tahun. Namun menurut A. Hoorweg, pejabat yang menangani reorganisasi kepolisian, barak tidak mungkin siap digunakan pada bulan Februari atau Maret 1918. Hal ini disebabkan oleh insiden runtuhnya bangunan yang menimbulkan kerugian besar. Horweg lalu menyarankan untuk membangun barak baru.³⁶⁹ Pascapenyerahan kedaulatan RI oleh Belanda, kompleks ini diambil alih oleh TNI dan dalam perkembangannya digunakan untuk asrama Polisi Militer Kodam IV/Diponegoro.

O. Jalan Cendrawasih I - Purwodinatan Timur I - Konijnenstraat

1. Jalan Cendrawasih I/ 7 (Konijnenstraat 7)



Koleksi Ulil Albab (2020).

³⁶⁷ *De Sumatra Post*, 13 Januari 1916.

³⁶⁸ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 4 Juli 1916.

³⁶⁹ *De Locomotief*, 2 Februari 1917 dan 7 Mei 1917.

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, bangunan ini pernah digunakan sebagai kantor perusahaan milik Ong Swi Pan. Sekarang (2020) tidak lagi difungsikan.

2. Jalan Cendrawasih I/ 9 (Konijnenstraat 9)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari *Telefoongids Semarang 1931* dan *Buku Petundjuk Telepon 1952*, diketahui bahwa gedung ini digunakan sebagai kantor pabrik air mineral Moedalbron. Pada 11 Agustus 1949, pabrik Moedalbron bersama dengan Toxedo yang berlokasi di Kerkhoffstraat sempat ditutup selama sebulan. Hal itu dilakukan menyusul adanya laporan mengenai kandungan berbahaya di produk-produk mereka.³⁷⁰ Namun setelah diselidiki, tuduhan terhadap kedua perusahaan dinyatakan tidak berdasar.³⁷¹ Selain air mineral, pabrik Moedalbron juga menjual produk-produk air minum kemasan lain seperti limun, *orange crush*, air soda, dan sirup.³⁷² Sekarang (2020), bangunan bekas pabrik ini digunakan sebagai rumah tinggal.

³⁷⁰ *De Locomotief*, 13 Agustus 1949.

³⁷¹ *De Locomotief*, 20 September 1949.

³⁷² Lihat advertensi di *De Locomotief*, 16 April 1953.

3. Jalan Cendrawasih I/ 14 (Konijnenstraat 14)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini difungsikan sebagai toko dan tempat reparasi timbangan milik Tan Soei Liat. Sekarang (2020), bangunan bekas toko ini tidak lagi difungsikan.

4. Jalan Cendrawasih I/16 (Konijnenstraat 16)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Setelah penyerahan kedaulatan RI, gedung ini difungsikan sebagai kantor NV Mohamad Akip Trading Company (*Matraco*). 52.³⁷³ Perusahaan yang memiliki gudang di Purwodinatan ini mengeksport produk Indonesia serta

³⁷³ *Indonesian Trade Directory 1956-1957*, (Jakarta : Dewan Ekonomi Indonesia Pusat, 1957), hlm. 283 dan 401.

mengimpor alat tulis, peralatan listrik, tekstil dan barang-barang kelontong. Saat ini (2020) gedung dalam kondisi mangkrak.

P. Jalan Kepodang –Hoogendorpstraat/ Blinde Spekstraat

1. Jalan Kepodang 1-5 (Hoogendorpstraat 1-5)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada peta denah Kota Semarang tahun 1787 tapak lokasi ini difungsikan sebagai *Dragonders Baraque* (barak pasukan berkuda) dan *Dragonders stall* (kandang kuda).³⁷⁴ Lalu merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor NV Moerlahtras Exploitatie Mij. (Hoogendorpstraat 5), dan kantor makelar Monod en Co.. Adapun dari peta Semarang tahun 1935 diketahui, Hoogendorpstraat 1-5 juga digunakan sebagai kantor perusahaan Erdman & Sielcken.

Didirikan pada 23 April 1882 oleh Charles Louis Frederic Monod de Froideville,³⁷⁵ Monod en Co. menjadi pedagang perantara yang menjembatani produsen dengan para eksportir Eropa maupun China, seperti de Handel Mij. Kian Gwan and Oei Tiong Ham Sugar mills, NV Patel, Allaraka & Co., The

³⁷⁴ “Dragon” berasal dari bahasa Prancis: *dragon*, dan bahasa Inggris: *dragoon*, yang artinya unit infantri berkuda terlatih. Pada abad ke-18, makna istilah ini mulai bergeser, yakni menjadi unit kavaleri ringan konvensional. Resimen Dragon didirikan di berbagai negara Eropa selama akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-18. Lihat <https://nl.wikipedia.org/wiki/Dragonder>. Diakses pada 6 November 2019.

³⁷⁵ Mengenai profil C.L.F. Monod de Froideville, lihat *De Sumatra Post*, 24 November 1922.

Pure Cane Molasses Co. Java Ltd., dan Sourabaya Partners.³⁷⁶ Perusahaan ini menjual semua komoditas dari Jawa, mulai dari kapuk, cokelat, biji minyak, kopra, hingga gula. Namun dari semua komoditas itu, gula lah yang menjadi produk utama. Tahun 1884, Monod & Co. berkongsi dengan J.G. Thooft hingga nama perusahaan diubah menjadi Monod & Thooft. Namun kongsi tersebut hanya sanggup bertahan selama lima tahun, dan namanya dikembalikan seperti sediakala. Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, Monod & Co. mempekerjakan dua asisten broker dan empat panitera. Di luar bisnis utamanya, mereka juga menjadi agen utama perusahaan asuransi terkenal Arnhem untuk wilayah Jawa Tengah.³⁷⁷

Pada 1922, Monod en Co. melakukan merger dengan Diephuis en Fehr en Co. dan menggunakan nama baru: Monod, Diephuis & Co.. Kantor di Semarang mulai beroperasi pada 7 April 1922, mula-mula di Hoogendorpstraat 11³⁷⁸, lalu pada 10 Maret 1930 pindah ke Kerkstraat.³⁷⁹ Kantor di Batavia menyusul dibuka tanggal 1 Juli 1922, dan Singapura pada 1 Agustus 1938.³⁸⁰ Sejauh ini belum diketahui nasib kantor Monod lama di Hoogendorp 1,3,5 pascamerger.

Sedangkan Erdman & Sielcken adalah perusahaan yang mengambil alih aktivitas bisnis J. Gellerman & Co. di Semarang. Didirikan pada 1 Januari 1875 oleh Eduard J. Erddmann dan Otto Sielcken, Erdman & Sielcken bergerak di sektor perdagangan ekspor, namun untuk kantor Semarang juga melakukan impor barang. Dalam perkembangannya, Erdman & Sielcken lebih

³⁷⁶ Krisprantono, *Historic Urban Landscape*, halaman 262.

³⁷⁷ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1071.

³⁷⁸ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 7 April 1922.

³⁷⁹ *De Indische Courant*, 13 Maret 1930.

³⁸⁰ *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, 28 Juni 1922, dan 11 Juli 1938.

fokus di bisnis ekspor produk perkebunan dari Jawa, seperti gula, kopi, karet, kapuk, dan lada.

Pada akhir abad ke-19, Erdman & Sielcken mulai merambah bidang pertambangan. Firma ini membentuk sindikat usaha pertambangan, antara lain Redjang Lebong dan Sinau untuk mengeksplorasi tambang logam di Sumatera Selatan. Tidak berhenti di situ, pada 1898 Erdman & Sielcken berkongsi dengan tiga perusahaan dan tiga perseorangan membentuk NV Semarangsch Stoomboot en Prauwenveer (SSPV).³⁸¹ Pada medio 1951, Erdman & Sielcken diakuisisi oleh NV Handelvenootschap Gutwirth & Co., perusahaan yang punya relasi khusus dengan pemerintah Indonesia.³⁸²

Kemudian dari *Buku Petunjuk Telepon 1952*, diketahui bahwa gedung ini telah beralih fungsi menjadi kantor Imperial Chemical Industries (Export) Ltd., Kantor Pertanian Rakjat dan Perikanan Darat Inspeksi Propinsi Djawa Tengah, serta Kantor Perikanan Darat Semarang. Sekarang (2020), bangunan ini difungsikan sebagai Pusat Koperasi Kartika Diponegoro.

2. Jalan Kepodang 2-4 (Hoogendorpstraat 2)



Koleksi KITLV No. 83330 (1910).



Koleksi Ulil Albab (2020).

³⁸¹ Agustinus Supriyono, *Buruh Pelabuhan di Semarang*, halaman 76. Informasi lebih lengkap mengenai SSPV, lihat Jalan Kepodang 22.

³⁸² *Nieuwe Courant*, 2 Agustus 1951.

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931* dan artikel “De Handel van Semarang”³⁸³, gedung ini difungsikan sebagai kantor Semarangsche Spaarbank. Jika dirunut ke belakang, bank ini didirikan berdasarkan *Gouvernementsbesluit No. 1*, Tanggal 31 Agustus 1853. Semarangsche Spaarbank merupakan inisiatif dari Maatschappij tot Nut van ‘t Algemeen³⁸⁴ cabang Semarang. Dengan nama awal Spaar-en Beleenbank, bank ini merupakan Spaarbank tertua di Hindia Belanda. Mereka menyasar masyarakat berpenghasilan kecil yang ingin menyimpan uangnya secara aman.³⁸⁵

Setelah Semarang, Spaarbank kemudian didirikan di sejumlah kota, antara lain, Bataviasche Spaarbank (1857), Algemene Spaar depositobank te Batavia (1895), Nutsspaarbank te Soerabaja (1859), Soerabajasche Incasso Spaarbank en Hulpbank (1891),³⁸⁶ Spaarbank Makasar (1875), Padangsche Spaarbank (1879), Spaarbank te Bandoeng (1903), dan Spaarbank Minahasa (1896).³⁸⁷ Dalam statuta bank yang baru, yakni *Gouvernementsbesluit No. 15*, Tanggal 26 Juli 1899, nasabah Spaarbank terbagi menjadi dua, yakni

³⁸³ P.F. Zimmerman, “De Handel van Semarang”, halaman 91-94.

³⁸⁴ Maatschappij tot Nut van’t Algemeen merupakan asosiasi nasional dengan departemen lokal yang didirikan pada 1784. Tujuannya mempromosikan kesejahteraan dalam arti luas, baik individu maupun kelompok. Asosiasi ini melayani kepentingan publik seperti pendidikan, pengembangan, dan diskusi sosial. Lihat “Maatschappij tot Nut van’t Algemeen” dalam https://nl.wikipedia.org/wiki/Maatschappij_tot_Nut_van_%27t_Algemeen. Diakses pada 17 Oktober 2019.

³⁸⁵ P.F. Zimmerman, “De Handel van Semarang”, halaman 91.

³⁸⁶ Spaarbank juga didirikan di Madjoewarno (Surabaya) pada tahun 1888 oleh Misionaris Kruyt. Pendirian bank ini didedikasikan kepada penduduk lokal tanpa memperhatikan agama. Spaarbank hanya mampu bertahan hingga tahun 1914. Dana investasinya lalu dialihkan ke Soerabajasche Incasso Spaarbank en Hulpbank.

³⁸⁷ Mengenai riwayat Spaarbank, lihat *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, Jilid IV, (s’Gravenhage & Leiden: Martinus Nijhoff & N.V. v.h. E.J. Brill, 1921), halaman 45-46.

penabung dengan nominal besar dan penabung biasa yang kebanyakan adalah pegawai pemerintah bergaji kecil.³⁸⁸

Spaar Bank Semarang masih beroperasi hingga awal tahun 1950-an. Riwayat bank ini baru berakhir saat dinasionalisasi oleh pemerintah RI. Merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952*, gedung ini pernah digunakan untuk kantor *Semarangsche Administratie Maatschappij* (Purwodinatan Barat II/ 2-4). Kini (2020), bangunan di Jalan Kepodang 2-4 dalam kondisi mangkrak.

3. Jalan Kepodang 6-8 (Hoogendorpstraat 6)



Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, hlm. 264 (sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini difungsikan sebagai kantor *Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij* (NIEM) cabang Semarang. Kantor cabang Semarang dibuka pada 1892, bersamaan dengan pengoperasian kantor cabang Surabaya.³⁸⁹

NIEM atau lebih dikenal sebagai Bank Escompto, didirikan pada 1857 oleh P. Tiedemann Jr. dan Carel Frederik Wilhelm Wiggers van Kerchem. Bank swasta ini berfokus pada penyediaan uang muka dalam perdagangan,

³⁸⁸ *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, Jilid IV, halaman 45-46.

³⁸⁹ Djie Ting Ham, *De Algemene Banken in Nederlands-Indie*, (Den Haag: NV Boekhandel v/h W.P. van Stockum & Zoon, 1926), halaman 61.

industri, dan hipotek, serta dilarang berinvestasi di sektor perkebunan.³⁹⁰ Sejak didirikan hingga tahun 1901, manajemen masih dipegang oleh Tiedeman & van Kerchem. Baru setelah itu, Bank Escompto memiliki manajemen sendiri. Bank Escompto berkantor pusat di Batavia dan memiliki kantor cabang di sejumlah kota. Selain Semarang, kantor cabang itu terdapat di Bandung, Bogor, Cirebon, Yogyakarta, Makassar, Magelang, Malang, Medan, Manado, Padang, Palembang, Sibolga, Surabaya, dan Weltevreden (Gambir). Bank Escompto juga membuka kantor perwakilan di Amsterdam, s-Gravenhage (Den Haag), dan Penang. Namun, kantor cabang Penang yang didirikan pada 1905 hanya sanggup bertahan selama empat tahun.³⁹¹ Pada 1958, Bank Escompto dinasionalisasi pemerintah RI dan diganti namanya menjadi Bank Dagang Negara.

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, salah satu bagian dari gedung ini digunakan oleh NV Exploitatie en Productenhadel Mij. Rouwenhorst Mulder & Co. (Purwodinatan Barat II No. 8). Pada medio tahun 1950-an, gedung yang dirancang oleh Thomas Karsten³⁹² ini digunakan oleh PT Randu Mas Veem.³⁹³ Sekarang (2020), kondisinya mangkrak dan tidak terawat.

³⁹⁰ Tidak adanya kaitan Escompto dengan bisnis perkebunan membuatnya selamat dari terpaan krisis tahun 1884.

³⁹¹ Informasi lebih lengkap mengenai Bank Escompto, lihat “Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij” dalam G.M. Verrijn Stuart, *Het Bankwezen in Nederlandsch Indische Kolonien*, (Wassenaar: NV Uitgevers Mij. v/h G. Delwel, 1934), halaman 108-116.

³⁹² Huib Akihary, *Architectuur en Stedebouw in Indonesie, 1870-1970*, (Zeist: Rijksdienst voor de Monumentenzorg, 1988), halaman 118.

³⁹³ Lihat advertensi di buku Soekirno, *Semarang*.

4. Jalan Kepodang 7-9 (Hoogendorpstraat 7-9)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada tahun 1978, gedung ini pernah digunakan sebagai kantor redaksi *Koran Minggu*.³⁹⁴ Sekarang (2020), difungsikan sebagai Kafe Tepian Kopi.

5. Jalan Kepodang 10 (Hoogendorpstraat 10)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Javasche Courant*, 24 Juli 1934, gedung ini pernah digunakan sebagai kantor notaris A.M.G.e. Semarang. Lalu setelah kemerdekaan beralih fungsi menjadi kantor redaksi *Tanah Air*. Surat kabar harian yang dipimpin oleh Agus Suyudi tersebut mula-mula dicetak di percetakan De Locomotief, tapi kemudian berpindah ke Pertjetakan Penerbitan dan Dagang Semarang.

³⁹⁴ *Benn's Press Directory* Volume 2, (Tonbridge: Benn's Publication Ltd., 1978), halaman 103.

Riwayat koran ini berakhir pada 1957.³⁹⁵ Sekarang (2020), gedung dalam kondisi mangkrak.

6. Jalan Kepodang 11-13 (Hoogendorpstraat 11-13)



Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, hlm. 267 (sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada 1922, perusahaan makelar H.J Monod de Froideville Co. (Monod en Co.) melakukan merger dengan Diephuis en Fehr en Co. dan menggunakan nama baru: Monod, Diephuis & Co.. Perusahaan ini berkedudukan di Semarang, Batavia, dan Surabaya. Kantor Semarang dipimpin oleh mitra H.J. Monod de Froideville dan J.H. Diephuis, kantor di Batavia oleh Mr. J.C.K. Fehr, dan kantor Surabaya ditangani Mr. G.N. Richard.³⁹⁶ Monod, Diephuis & Co Semarang mulai beroperasi pada 7 April 1922, mula-mula berkantor di Hoogendorpstraat 11³⁹⁷, lalu pada 10 Maret 1930 pindah ke Kerkstraat.³⁹⁸ Pascakemerdekaan dan penyerahan kedaulatan RI, bangunan ini dialihfungsikan menjadi kantor Djawatan Pertanian Rakjat Inspeksi Djawa

³⁹⁵ Sutrisna, *PWI Jateng dari Masa ke Masa*, 27 November 1952.

³⁹⁶ *De Indische Mercur*, Jrg. 45 No. 20, 19 Mei 1922, halaman 331.

³⁹⁷ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 7 April 1922.

³⁹⁸ *De Indische Courant*, 13 Maret 1930.

Tengah (Purwodinatan Barat II/ 11-13).³⁹⁹ Saat ini (2020), gedung bekas kantor Monod digunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara oleh berbagai komunitas.

7. Jalan Kepodang 12 (Hoogendorpstraat 12-14)



<https://www.indischeliterairewandelingen.nl/index.php/wan-delingen/125-semarang-oude-stad>, (sekitar tahun 2000-an)

Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari *Telefoongids Semarang 1931*, diketahui bahwa gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor advokat Mr. H. J. Boelen dan Mr. J.A. Meursinge (Hoogendorpstraat 12) dan kantor perusahaan asuransi umum (*algemeene verzekering maatschappij*) Indische Lloyd. Khusus perusahaan asuransi, didirikan pada bulan September 1916 dengan modal f 5.000.000, yang dibagi menjadi 2.000 lembar saham. Pada 1940, NV Indische Lloyd berganti nama menjadi Hwa Kiauw Po Hiam Kongsie.⁴⁰⁰ Setelah beroperasi selama 35 tahun, perusahaan ini ditutup secara resmi pada 31 Agustus 1950.⁴⁰¹ Ia kemudian dinasionalisasi dan diubah namanya menjadi PT Lloyd Indonesia.

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, selain menjadi kantor Pusat NV Lloyd Indonesia (Purwodinatan II/ 12-14), gedung ini juga digunakan oleh

³⁹⁹ Advertensi di *Java Bode*, 25 Agustus 1951.

⁴⁰⁰ *Soerabaijasch Handelsblad*, 1 Februari 1940.

⁴⁰¹ *De Locomotief*, 26 Maret 1917.

Kantor Akuntansi dan Urusan Pajak, Drs. The Bing Liang (Purwodinatan II/12) serta perusahaan angkutan dagang dan bea cukai Ardjuna (Purwodinatan II 12). Sekarang (2020), bangunan ini difungsikan sebagai warung kelontong.

8. Jalan Kepodang 15-23 (Hoogendorpstraat 15-23)



Koleksi Tropenmuseum, Inventarisnummer
TM-60022110 (1914).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada masa kolonial, bangunan ini pernah digunakan sebagai kantor pusat perusahaan importir NV Soesman & Co.. Didirikan oleh A.E. Soesman pada 1835,⁴⁰² perusahaan ini memiliki kantor cabang di Solo dan Yogyakarta.⁴⁰³ Pada 1898, Soesman & Co. berubah menjadi perusahaan patungan bernama Soesman's Emigratie, Vendu, en Commissie Kantoor.⁴⁰⁴ Dengan modal awal f 300.000, perusahaan dipimpin oleh direktur Mr. F.J. H. Soesman (1898-1905), lalu berturut-turut diteruskan oleh L.D. Kruseman dan C.J.J. Soesman (1905-1914), serta Mr. H.J. Monod de Froideville (pemilik Monod & Co).⁴⁰⁵ Bisnis Soesman meliputi importir barang, pelelangan, agen komisi, serta

⁴⁰² Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchant in Java*, halaman 105.

⁴⁰³ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchant in Java*, halaman 122.

⁴⁰⁴ Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, halaman 271.

⁴⁰⁵ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1080.

penyedia tenaga kerja (kuli) untuk perkebunan karet dan tembakau dan pertambangan di luar Jawa.⁴⁰⁶ Di luar itu, Soesman juga mendatangkan kuda terbaik untuk kepentingan militer dari Australia ke Belanda dan Hindia Belanda. Tidak lupa, mereka juga mengimpor perlengkapan dan aksesorinya.⁴⁰⁷

Khusus penyedia tenaga kuli, pada awal tahun 1900-an, Soesman's Emigratie tercatat sebagai perusahaan penyedia kuli terbesar di Hindia Belanda selain Falkenberg & De Haas. Soesman's Emigratie juga mendapat izin resmi dari Pemerintah Hindia Belanda untuk mengirimkan kuli ke Suriname⁴⁰⁸ dan British Nord Borneo (Serawak dan Sabah).⁴⁰⁹ Sebelum diberangkatkan ke tempat tujuan, para kuli yang direkrut oleh Soesman's Emigratie ditempatkan di penampungan yang berada di penjara sentral Semarang.⁴¹⁰ Sejak 8 Maret 1906, penampungan dipindahkan ke lokasi baru di daerah Rejosari (Karangtempel). Penampungan baru berukuran panjang 60 x 5 meter, dan dapat menampung antara 300 hingga 500 kuli.⁴¹¹

Pada 1910, Soesman's Emigratie bekerjasama dengan Deli Planters Vereeniging (DPV) menggunakan pendekatan personal dalam perekrutan 100

⁴⁰⁶ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1080.

⁴⁰⁷ Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, halaman 271.

⁴⁰⁸ Perekrutan kuli ke Suriname dimulai oleh Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM) pada 1890, lalu disusul oleh Soesman Emigratie. Pada 1900 Soesman tercatat mengirimkan 125 kuli. Setelah itu berturut-turut 527 kuli pada 1905, 386 kuli pada 1906, dan 1.274 kuli pada 1907. Lihat Vincent J.H. Houben, "Before Departure: Coolie Labour Recruitment in Java, 1900-1942", dalam Vincent J. H. Houben, Thomas Linblad (eds.), *Coolie Labour in Colonial Indonesia; A Study of Labour Relations in The Outer Islands, 1900-1940*, (Wiesbaden: Harrasowitz, 1999), halaman 30-31.

⁴⁰⁹ Soesman perusahaan swasta pertama yang mengirimkan kuli ke British Nord Borneo. Pengiriman pertama pada 1914 sebanyak 459 kuli, terdiri atas 198 laki-laki dan 261 perempuan. Kuli-kuli tersebut dikirim menggunakan kapal Straits Steamship Company (SSC) dari Semarang melalui Singapura. Lihat Maureen de Silva, *Javanese Indentured Labourers in British North Borneo, 1914-1932*. Disertasi di SOAS University of London, tahun 2009, halaman 81, 85, 124.

⁴¹⁰ Gerhard de Kok, *Macht en Onderdanigheid, Javaanse Contractarbeiders en Surinaamse Machtstructuren, 1890-1933*, halaman 21.

⁴¹¹ Lihat *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 12 Februari, 1906 dan *De Sumatra Post*, 15 Maret 1906.

kuli. Untuk itu didatangkan dua asisten Eropa dan dua mandor ke Jawa. Namun upaya tersebut dihentikan oleh pemerintah karena dianggap tidak memiliki lisensi perekrutan resmi. Buntut dari kasus ini, Gubernur Jenderal kemudian mewajibkan perekrut memiliki lisensi resmi. Mula-mula kebijakan ini diterapkan di Medan kemudian juga di Jawa. Tidak cukup dengan itu, Gubernur Jenderal juga merevisi aturan perekrutan tahun 1914.⁴¹² Usaha Soesman's Emigratie dalam pengiriman kuli berakhir ketika dibentuk Algemeen Delisch Emigratie Kantoor (ADEK) pada tahun 1916. Sejak itu nama perusahaan berganti lagi menjadi Soesman's Kantoor en Meubelhuis.

Maraknya penggunaan mesin sebagai pengganti tenaga kuda serta depresi ekonomi yang terjadi pada awal 1930-an menghantam Soesman's Kantoor en Meubelhuis. Ada kemungkinan peristiwa ini mengakibatkan perusahaan menjual aset bangunannya di Hoogendorstraat dan pindah kantor ke Kerkhoffstraat (satu gedung dengan percetakan Masman & Stroink).⁴¹³ Pada waktu hampir bersamaan, Soesman juga sempat mengakuisisi bangunan bekas toko Spiegel di Bojong yang kemudian diberi nama Java Store.⁴¹⁴ Pada Februari 1934, Soesman's Kantoor en Meubelhuis mengajukan permohonan bangkrut kepada Raad van Justitie.⁴¹⁵

Telefoongids Semarang 1931 tidak lagi menerakan nama Soesman's sebagai penghuni gedung ini. Sebagai gantinya, di sana berkantor beberapa perusahaan, antara lain Dunlopp–Rubber & Co. (Hoogendorpstraat 15), kantor pengacara Mr.'s. Francken en van Lier (Hoogendorpstraat 21-23),

⁴¹² Vincent J.H. Houben, *Before Departure*, halaman 35.

⁴¹³ *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 24 Februari 1934.

⁴¹⁴ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1079. Pada tahun 1959, gedung Java Store dialihfungsikan menjadi salah satu kampus Undip. Namun, pada masa berikutnya, gedung tersebut dibongkar. Bekas lahannya dijadikan SPBU. Lihat juga Jongkie Tio, *Semarang City: A Glimpse Into The Past*, (Semarang: Jongkie Tio, 2007), halaman 77-78.

⁴¹⁵ *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie*, 24 Februari 1934.

Bond Vorstenlandsche Landbouwondernemeers atau ikatan pengusaha pertanian *Vorstenlanden* (Hoogendorpstraat 21), Goshō Kabushiki Kaisha atau perusahaan ekspor-impor kapas mentah⁴¹⁶ (Hoogendorpstraat 19), dan kantor makelar Berkum & Co, (Hoogendorpstraat 23). Pada 1941, kantor pengacara Mr.'s. Francken en van Lier telah berganti nama menjadi Francken en Thiele (Hoogendorpstraat 23).⁴¹⁷

Menjelang penyerahan kedaulatan RI, bangunan ini difungsikan sebagai kantor Reclame Korra.⁴¹⁸ Reclame Korra adalah perusahaan reklame milik Sujadi Hadikusumo. Berkantor pusat di Jakarta, perusahaan ini memiliki beberapa kantor cabang, antara lain di Bandung dan Yogyakarta.⁴¹⁹ Lalu merujuk kop surat bertanggal 20 september 1950, gedung ini sempat ditempati oleh Pusat Kebudayaan Semarang (Jalan Purwodinatan Barat II/21).⁴²⁰ Berikutnya, pada 1952, bangunan bekas kantor Soesman digunakan oleh sejumlah perusahaan, antara lain percetakan De Bruin & Co. (Purwodinatan Barat II/15), NV Malaya Import Maatschappij⁴²¹ (Purwodinatan Barat II/17-19), Generaal Technical Supplies (Purwodinatan

⁴¹⁶ Goshō Kubushiki Kaisha adalah satu dari tiga importir terkemuka dari Jepang. Dua lainnya adalah Toyo Menkwa Kaisah dan Nipon Menkwa Kabushiki Kaisha. Ketiga perusahaan ini banyak mendatangkan kapas dari India, China, Mesir, Turki, dan Afrika. Lihat *Commerce Reports, A Weekly Survey of Foreign Trade*, Number 5, 2 Februari 1931.

⁴¹⁷ *The Martindale-Hubble Law Directory 73 th Annual Edition*, (New York: Martindale-Hubbell Law Directory, 1941), halaman 1651.

⁴¹⁸ Advertensi di *De Locomotief*, 5 Agustus 1949.

⁴¹⁹ Baty Subakti, dkk., *Reka Reklame: Sejarah Periklanan Indonesia 1744-1984*, (Yogyakarta: Galang Press, 2007), halaman 122.

⁴²⁰ Lokasi Pusat Kebudayaan Semarang sebelumnya berada di Heerenstraat 41.

⁴²¹ NV Malaya Import Maatschappij adalah perusahaan impor milik Dasaad Musin Concern. Berkantor pusat di Batavia, perusahaan ini memiliki tujuh kantor cabang, salah satunya di Amsterdam. Lihat *Het Parool, Vrijl Onverveerd*, 23 April 1949 dan Peter Post, "Indonesianisasi and Japanization: The Japanese and the Shifting Fortunes of Pribumi Entrepreneurship" dalam J. Thomas Linblad & Peter Post (eds.) *Indonesian Economic Decolonization in Regional and International Perspective*, (Leiden: KITLV Press, 2009), halaman 80.

Barat II /17-19), NV Kantjil Mas (Purwodinatan Barat /17-19)⁴²², Firma Donohardjo (Purwodinatan Barat II/19B), Kantor Mr. R. Djojoputranto (Purwodinatan Barat II/19B), Persatuan Dagang Gula Indonesia (Purwodinatan Barat II/21), perusahaan ekspor-impor Djocosumantri & Co. (Purwodinatan Barat II/21), NV Handel & Industrie Mij. Branta Sena yang menjual hasil bumi, kain tenun, dan kendaraan bermotor (Purwodinatan Barat II/21), perusahaan ekspor-impor Indonesian Trading Company (Purwodinatan Barat II/21), Majestic Trading Company (Purwodinatan Barat II/21), NV Liem Bwan Sing (Purwodinatan Barat II/23), dan NV Veem Vortuna yang bergerak dalam bidang penyewaan gudang.⁴²³ Sekarang (2020), bangunan ini telah direnovasi dan dalam kondisi sangat terawat.

9. Jalan Kepodang 16-18 (Hoogendorpstraat 16-18)



www.indischeliterairewandelingen.nl, (sekitar tahun 2000-an).



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁴²² NV Textiefabriek en Handel Maatschappij Kantjil Mas didirikan oleh A. Schonmann, seorang warga berkebangsaan Jerman dengan modal f 200.000 di Bangil, pada 18 Juni 1937. Kemudian pada 1941, perusahaan ini dijual kepada Dasaad Musin Concern dengan harga f 225.000. Kantor cabang NV Kantjil Mas didirikan di Jakarta. Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia pada akhir Desember 1949, DMC mengoperasikan 13 cabang NV Kantjil Mas. Lihat Peter Post, "The Formation of the Pribumi Business Elite in Indonesia, 1930s-1940s" dalam Peter Post & E. Touwen-Bouwsma (Eds.), *Japan, Indonesia and the War: Myths and Realities*, (Leiden: KITLV Press, 1997), halaman 623,627 dan Peter Post, *Indonesianisasi and Japanization*, halaman 68-80.

⁴²³ *De Locomotief*, 26 Mei 1953.

Merujuk advertensi di *De Locomotief*, 3 Maret 1949, gedung ini pernah digunakan sebagai kantor perusahaan pergudangan (*veembedrijf*) Merapi. Lalu setelah kemerdekaan dan penyerahan kedaulatan, beralih fungsi menjadi kantor Great Eastern Banking Corporation, Ltd. (Purwodinatan Barat II/ 16-18).⁴²⁴ Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini pernah digunakan sebagai kantor NV Aue & Co., perusahaan yang bergerak di bidang bea cukai, pengepakan barang, jasa ekspedisi, transportasi, dan konstruksi. Sekarang (2020), dalam kondisi mangkrak.

10. Jalan Kepodang 20-22 (Hoogendorpstraat 20-22)



www.indischeliterairewandelingen.nl,
(sekitar tahun 2000-an).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta Semarang tahun 1835-1840, di tapak bangunan ini pernah berdiri *Stadsapotheek* (apotek kota). Dalam perkembangannya, apotek ini berubah nama dan dikelola oleh firma Goethart & Co.. Tahun 1902, bangunan apotek dibeli oleh NV Dagblad De Locomotief seharga f 15.010 dan setelah direnovasi kemudian dijadikan sebagai kantor redaksi koran yang mereka terbitkan, yakni *De Locomotief: Semarangsch Handels en Advertentieblad*,

⁴²⁴ *Java Bode*, 14 September 1954.

atau biasa disebut *De Locomotief* saja.⁴²⁵ Sebelumnya, menurut P.A. van Daum yang memulai karier sebagai jurnalis *De Locomotief* sejak akhir Januari 1879, kantor Koran tersebut berada di Heerenstraat.⁴²⁶

De Locomotief adalah salah satu surat kabar penting dan berpengaruh di Hindia Belanda. Pengaruh paling nyata terlihat dalam lapangan politik. Koran ini dikenal sebagai penyebar paham liberalisme dan menjadi corong utama kaum etisi. Pieter Brooshooft Salah seorang pemimpin redaksi *De Locomotief*, bahkan dikenal sebagai salah seorang pencetus politik balas budi. *De Locomotief* surat kabar terkemuka dengan jumlah pembaca besar serta jaringan distribusi yang luas. Koran ini bahkan memiliki dua agen besar di Eropa, yakni di Paris dan Amsterdam. Spektrum pembacanya terbentang dari pejabat kolonial, pangreh praja, pengusaha swasta, kaum intelektual hingga lapisan atas masyarakat bumiputra. Kelompok terakhir diwakili oleh puteri Bupati Jepara, R.A. Kartini. Tidak hanya menjadi pembaca, tulisannya yang berjudul “Een Gouverneur Generalsdag” pernah dikutip dan dimuat di *De Locomotief*.⁴²⁷

Usia koran yang diterbitkan oleh NV Dagblad *De Locomotief* ini sangat panjang. Kali pertama terbit pada 1862 (saat masih bernama *Samarangsch Nieuws en Advertentieblad*), koran tersebut baru mengakhiri perjalanannya pada 9 Maret 1956. Jika dihitung mundur, usianya mencapai lebih dari satu abad. Selama rentang waktu tersebut, *De Locomotief* hanya berhenti terbit

⁴²⁵ *Soerabaijisch Handelsblad*, 9 Juni 1902. Sebelumnya surat kabar ini bernama *Samarangsch Nieuws en Advertentieblad* dan diterbitkan oleh percetakan De Groot & Co (1852). Perubahan nama menjadi *De Locomotief* dipengaruhi oleh kemunculan moda transportasi baru yang saat itu sangat menarik perhatian publik, yakni kereta api. Lihat G.H. von Faber, *A Short History of Journalism in the Dutch East Indies*, (Surabaya: G. Kolf & Co., 1930), halaman 64-65.

⁴²⁶ Gerard Termorshuizen, *P.A. Daum; Journalist en Romancier van Tempo Doeloe*. (Amsterdam: Nijgh en van Ditmar, 1988), halaman 77.

⁴²⁷ Sitisomandari Soeroto, *Kartini: Sebuah Biografi*, (Jakarta: Gunung Agung, Cetakan Ketiga 1982), halaman 177.

selama masa Pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan, yakni mulai awal 1942 hingga akhir Agustus 1947.

Selain menerbitkan koran sendiri, NV Dagblad De Locomotief juga mencetak surat kabar milik penerbit lain, seperti *Mata Hari* (1934-1941)⁴²⁸, *Kuang Po*, *Suara Merdeka* (11 Februari 1950-Januari 1953), dan *Tanah Air* (1949-1950).⁴²⁹ Pada 1939, perusahaan ini mampu mengakuisisi *Het Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch Indie*, majalah yang didirikan oleh raja media Dominique Willem Berretty. Saat itu, *De Locomotief* telah menjadi milik sepenuhnya J.A. Wormser.⁴³⁰

Pada 24 Februari 1920, NV Dagblad de Locomotief diguncang pemogokan buruh. Pemogokan sebagai bentuk solidaritas terhadap buruh percetakan Van Dorp. Sebanyak 93 buruh perusahaan ini mogok dan meminta kenaikan upah 20 persen akibat kenaikan harga bahan kebutuhan pokok. Pemogokan yang dipimpin oleh Semaoen itu membuat proses produksi dan distribusi koran terganggu. Akibatnya, sang pemimpin redaksi *De Locomotief*, Lievegood, sampai harus turun tangan dan ikut membantu mendistribusikan surat kabarnya kepada pelanggan. Pada tanggal 25 Maret 1920, NV Dagblad de Locomotief mengundurkan diri dari Patronenbond (perserikatan kaum majikan percetakan Eropa), menerima tuntutan kaum buruh serta mempekerjakan kembali para pemogok.⁴³¹

Pada awal tahun 1930-an, gedung *De Locomotief* juga digunakan oleh NV Vereenigde Reclame Bedrijven, perusahaan yang bergerak dalam bisnis

⁴²⁸ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, halaman 458-459.

⁴²⁹ *De Locomotief*, 27 November 1952.

⁴³⁰ "Het Perswezen in Indonesie onder Nederlands Gezag" dalam *Au Courant* No. 2, September 1996, halaman 19.

⁴³¹ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 251-252.

iklan dan reklame.⁴³² Didirikan pada 1924, perusahaan ini merupakan pecahan dari kantor berita Aneta.⁴³³ NV Vereenigde Reclame Bedrijven merupakan departemen iklan yang canggih karena didukung oleh tenaga ahli dari Eropa serta peralatan yang memadai. Mereka telah mengaplikasikan teknik cetak menggunakan klise dari bahan logam seperti tembaga, timah, kuningan dan karet *nyloprint*. Sejumlah perusahaan besar menjadi klien NV Vereenigde Reclame Bedrijven, antara lain Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM), General Motors, dan Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM).⁴³⁴

Setelah kemerdekaan dan penyerahan kedaulatan, koran *De Locomotief* masih terbit. Pada awal 1950, lantai II gedung disewa oleh harian *Suara Merdeka* untuk kantor redaksi.⁴³⁵ Setelah itu, bagian lain bangunan ini dipakai untuk Instituut voor Schrijftelike Onderwijs Dunia Pengetahuan Indonesia (Lembaga Pendidikan Tertulis).⁴³⁶ Antara tahun 1956-1975, gedung ini digunakan sebagai kantor redaksi dan percetakan surat kabar *Tempo*. Dalam perkembangannya, nama *Tempo* berubah menjadi *Suluh Indonesia Edisi Jawa Tengah*, *Suluh Marhaen Edisi Djawa Tengah*, dan terakhir *Republik*. Pada tahun 2015 bangunan ini roboh dan sampai sekarang (2020) belum ada upaya untuk direkonstruksi.

⁴³² Lihat advertensi *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, 13 Agustus 1932.

⁴³³ Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial antara Kebebasan dan Pemberangusan, 1906-1942*, (Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utara Kayu, KITLV), halaman 198.

⁴³⁴ Bathy Subakti, dkk., *Reka Reklame: Sejarah Periklanan Indonesia 1744-1984*, halaman 23, 25-26.

⁴³⁵ *Arus Generasi Pengemas Informasi*, (Semarang: Masscom Graphy, 2010).

⁴³⁶ *Algemeen Indisch Dagblad De Preangerbode*, 8 Juni 1954.

11. Jalan Kepodang 24 (Hoogendorpstraat 24)



Krisprantono, *Historic Urban Landscape Semarang*, hlm. 277 (sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari *Telefoongids Semarang 1931* dan peta Semarang tahun 1935, diketahui bahwa bangunan ini pernah difungsikan sebagai kantor makelar Butterworth & Co. dan Konsulat Siam (Thailand). Butterworth & Co. yang didirikan oleh R. Butterworth pada 1908, merupakan broker segala produk, mulai dari beras, kopi, kopra, kapuk, kapas, dan lain-lain. Perusahaan ini juga menjadi broker perdagangan gula untuk Ching Siong & Co. dan Kwik Hoo Tong Handel Mij.. Butterworth & Co. memiliki kaitan erat dengan perusahaan terkenal Wallbrink. Cabang perusahaan didirikan, antara lain di Batavia, London, New York, dan Manila.⁴³⁷ Pada medio Juni 1935, Butterworth & Co. bangkrut akibat gagal dalam pembayaran transaksi perdagangan kapuk.⁴³⁸

Pascakemerdekaan, gedung ini menjadi kantor NV Maskapai Asuransi Indonesia cabang Semarang (Purwodinatan Barat II No.24) dan NV Kedundang Trading Company.⁴³⁹ Sekarang (2020) bangunan ini dalam kondisi mangkrak.

⁴³⁷ Krisprantono, *Historic Urban Landscape*, halaman 271.

⁴³⁸ *Het Vaderland*, 13 Mei 1936.

⁴³⁹ Advertensi di *De Locomotief*, 23 Agustus 1952 dan 18 April 1953.

12. Jalan Kepodang 25-27 (Hoogendorpstraat 25-27)



Judy den Dikken, *Liem Bwan Tjie*, hlm.17
(1930-1931).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931* dan peta Semarang tahun 1935, bangunan ini difungsikan sebagai kantor baru Oei Tjong Ham Concern (OTHC). Sebelumnya, kantor perusahaan tersebut berada di sebelah timur kantor Nederlandsche Indische Handelsbank. Kantor baru yang berada di bawah kendali putra Oei Tjong Ham, Oei Tjong Hauw, ini dirancang oleh arsitek Cina, Liem Bwan Tjie, dibangun kontraktor Belanda, dan menggunakan tenaga pekerja bumiputra.⁴⁴⁰ Kantor baru OTHC juga difungsikan sebagai kantor Bank Vereniging Oei Tjong Ham.⁴⁴¹

OTHC mengalami sedikit kendala, ketika *Chadbourne Agreement* diberlakukan pada 1931. *Chadbourne Agreement* mengatur pengurangan jumlah produksi gula Pulau Jawa dari semula 3 juta ton (1930) menjadi 1,4 juta ton. Lalu dari jumlah tersebut, 1 juta ton diproyeksikan untuk ekspor. Setelah *Chadbourne Agreement*, diberlakukan pula perjanjian gula internasional (*International Sugar Convention*) yang menetapkan kuota

⁴⁴⁰ Lihat Judy den Dikken, *Liem Bwan Tjie (1891-1966): Westerse Vernieuwing en Oosterse Traditie*, (Rotterdam: RS Drukkerij, Rijswijk, 2002), halaman 16.

⁴⁴¹ Bankvereniging Oei Tjong Ham didirikan pada Desember 1906 dengan modal awal satu juta gulden. Bank ini memiliki dua fungsi, yakni sebagai lembaga kliring dan penyedia pembiayaan hipotek untuk *real estate* (perumahan). Lihat. Howard Dicks, "Oei Tjong Ham Concern", dalam John Butcher, Howard Dick (ed.), *The Rise and Fall of Revenue Farming: Business Elites and the Emergence of the Modern State in Southeast Asia*, (London: The Macmillan Press, 1993), halaman 27.

ekspor masing-masing produsen gula.⁴⁴² Di sisi lain, kemunculan *Nederlandsch Indische Vereeniging voor de Afzet van Suiker* (NIVAS) yang memiliki hak monopoli gula, membuat dampak perdagangan gula menjadi semakin spekulatif. Monopoli NIVAS membuat OTHC kemudian memilih menyalurkan hasil produksinya kepada agen-agen yang tidak berisiko.⁴⁴³

Mengatasi kendala tersebut, Tjong Hauw melakukan diversifikasi usaha OTHC. Perusahaan tersebut mulai membudidayakan beras, jagung, dan karet. Sejak tahun 1930, OTHC menjadi eksportir utama jagung ke Jepang dan mengakuisisi beberapa pabrik pengolahan lateks. Tidak berhenti di situ, OTHC juga mengimpor berbagai mesin dan alat berat serta mendatangkan banyak film asing, khususnya film Amerika, untuk dipertunjukkan di bioskop Nusantara. Oei Tjong Hauw pun melakukan ekspansi ke Shanghai dengan menggandeng pemerintah Kuomintang. Mereka mendirikan pabrik alkohol besar yang menggunakan peralatan ultramodern dari Inggris. Pabrik tersebut mampu memproduksi 4.000 galon alkohol per hari.⁴⁴⁴

Perang China-Jepang yang meletus pada 7 Juli 1937, hancurnya kantor Kian Gwan di Mincing Lane, London, akibat Perang Dunia II, serta Perang Pasifik yang disusul pendudukan Jawa oleh tentara Jepang, memicu kemandekan bisnis OTHC. Aset-aset mereka seperti pusat pengolahan karet di Palembang dan pabrik gula Ponon dibakar oleh pemerintah Hindia Belanda. Pabrik gula Tangulangin serta persediaan gula dan tapioka senilai 2 juta gulden disita Jepang.⁴⁴⁵ Adapun staf utama OTHC sempat diinterogasi dan ditahan sementara oleh Kenpeitai. Di tengah kesulitan tersebut, OTHC

⁴⁴² Liem Tjwan Ling, *Oei Tiong Ham Raja Gula dari Semarang*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), halaman 204-205.

⁴⁴³ Liem Tjwan Ling, *Oei Tiong Ham Raja Gula dari Semarang*, halaman 205.

⁴⁴⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 2: Jaringan Asia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), halaman 289-290.

⁴⁴⁵ Liem Tjwan Ling, *Oei Tiong Ham Raja Gula dari Semarang*, halaman 215.

melakukan manuver bisnis dengan menjadi agen perusahaan perdagangan Jepang. Mereka fokus di perdagangan ritel, khususnya dalam bidang impor. Selain itu OTHC bersama dengan Takeda Pharmaceutical Company Ltd. mendirikan perusahaan obat-obatan Jepang.⁴⁴⁶

Setelah kemerdekaan, OTHC melakukan reorganisasi. Perusahaan ini menempatkan banyak karyawan Indonesia dan memindahkan kantor pusatnya dari Semarang ke Jakarta untuk mempermudah hubungan dengan pemerintah.⁴⁴⁷ Selain itu, OTHC juga bekerjasama dengan pihak ketiga mendirikan NV Asosiasi Perdagangan Internasional (API). Kongsi perusahaan ini bergerak di bidang impor instalasi dan reparasi mesin-mesin besar. Namun di tengah kebangkitan usaha OTHC, pada 21 Januari 1950, Oei Tjong Hauw meninggal dunia dalam usia 45 tahun.⁴⁴⁸

Kepergian Oei Tjong Hauw diatasi dengan pembagian manajemen bisnis OTHC menjadi dua wilayah kerja. Wilayah barat yang bermarkas di Amsterdam dipimpin oleh Oei Tjong Tjia, sedangkan wilayah timur yang berpusat di Singapura dipimpin oleh Oei Tjong Ie. Di bawah manajemen baru, OTHC kemudian mendirikan NV Industrial Managemen Coy dan Pharmaceutical Processing Industri (NV Phapros). Sementara itu, fungsi keuangan Bank Vereeniging Oei Tjong Ham dipindahkan ke Indonesia

⁴⁴⁶ Yoko Hayashi dan Yasuyuki Hikita, "Japanese Business in Wartime Indonesia" dalam Peter Post (general editor), *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*, (Boston and Leiden: Brill, 2010), halaman 237.

⁴⁴⁷ Liem Tjwan Ling, *Oei Tjong Ham Raja Gula dari Semarang*, halaman 222.

⁴⁴⁸ Liem Tjwan Ling, *Oei Tjong Ham Raja Gula dari Semarang*, halaman 224-225. Di luar bisnis, Oei Tjong Hauw, aktif dalam kegiatan sosial. Dia mendirikan Chung Hwa Hui yang bertujuan memodernisasi masyarakat Cina. Tahun 1934, Oei Tjong Hauw juga membiayai penerbitan *Mata Hari*. Pada masa pendudukan Jepang, dia terpilih sebagai ketua Kakio Shokai, satu-satunya perkumpulan Cina yang diakui pemerintah. Tahun 1943, Tjong Hauw diangkat menjadi anggota dewan penasihat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (*Tyoo Sangi-In*), dan dua tahun berikutnya menjadi anggota PPKI. Dengan jabatan-jabatan tersebut, Tjong Hauw bisa dekat penguasa saat itu, khususnya Sukarno. Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 2: Jaringan Asia*, halaman 290.

Agricultural Bank. OTHC kemudian membentuk lembaga keuangan baru bernama Oei Tiong Ham Trust.⁴⁴⁹

Riwayat OTHC harus berakhir pada tanggal 10 Juli 1961, ketika Pengadilan Ekonomi Semarang memberikan *vonis in absentia* kepada tujuh orang pemegang sahamnya. Vonis ini diberikan setelah sebelumnya para pemilik saham absen dalam persidangan dengan tuduhan OTHC melakukan pelanggaran terhadap peraturan valuta asing. Untuk mengelola aset-aset OTHC, pemerintah Indonesia pada 12 Oktober 1964 membentuk PT Perusahaan Perkembangan Ekonomi Nasional Radjawali Nusantara (PT Radjawali Indonesia).⁴⁵⁰

Pada awal 1950-an, bangunan ini difungsikan sebagai kantor sekretariat organisasi Chung Hua Tsung Hui. Saat ini (2020) masih digunakan oleh PT Rajawali Nusindo dan kantor marketing PT Phapros.

13. Jalan Kepodang 28-30 (Hoogendorpstraat 28-30)



Koleksi KITLV No. 75207 (1925-1930).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada tahun 1930-an, di tapak yang sekarang menjadi Koperasi Mandiri ini pernah berdiri gedung yang difungsikan sebagai kantor advokat, Mr. C.H.V.

⁴⁴⁹ Liem Tjwan Ling, *Oei Tiong Ham Raja Gula dari Semarang*, halaman 226-230.

⁴⁵⁰ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Transmedia, 2008), halaman 274-275.

de Villeneuve.⁴⁵¹ Lalu pada 1941 digunakan untuk kantor advokat Mr.'s. van Houten, Visser en Meursinge.⁴⁵²

14. Jalan Kepodang 29-31 (Hoogendorpstraat 29-31)



W. Feldwick (ed), *Present Day Impression of the Far East*, hlm.1063 (sekitar awal abad ke-20).

Koleksi Ulil Albab (2020).

Gedung ini adalah bekas kantor Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). Seperti diketahui, NIS merupakan perusahaan yang mendapatkan konsesi penggarapan jalur kereta api pertama di Indonesia, yakni Semarang-*Vorstenlanden*. Perusahaan yang didirikan di Belanda pada 1862 ini kemudian juga menggarap jalur-jalur kereta api lain di Hindia Belanda.

Sejak tahun 1866, Samarangsche Zee en Brand Assurantie Maatschappij⁴⁵³ turut berkantor di gedung ini. Samarangsche Zee & Brand adalah jaringan perusahaan asuransi yang sebelumnya telah didirikan di Batavia. Mulai beroperasi pada 30 Juni 1866, perusahaan ini melayani asuransi kebakaran, gempa bumi, kendaraan, pelayaran, penganiayaan,

⁴⁵¹ *Telefoongids Semarang 1931*.

⁴⁵² *The Martindale-Hubble Law Directory 73th Annual Edition*, (New York: Martindale-Hubbell Law Directory, 1941).

⁴⁵³ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1067.

pencurian, dan kecelakaan. Mula-mula berkantor di Hoogendorpstoom-straat (Jalan Kepodang), baru pada tahun 1918 menempati kantor di sudut Journatan-Kerkstraat. Bisnis perusahaan yang dipimpin oleh G.H.P. Teorema Denninghoff ini dapat berkembang dengan baik dan memiliki banyak nasabah.⁴⁵⁴

Pada 1907, NIS menempati kantor barunya yang sangat megah di Wilhelminaplein (kawasan Tugumuda), yakni gedung Lawangsewu. Sedangkan Semarangsche Zee en Brand pindah ke gedung di sudut pertemuan antara Jalan Journatan (Jalan KH. Agus Salim) dengan Kerkstraat (Jalan Suari) pada 1918. Sekitar tahun 1930, gedung ini digunakan oleh Kalibaroe Club.⁴⁵⁵ Setelah kemerdekaan menjadi kantor Firma Altco & Co..⁴⁵⁶ Pada tahun 2019 gedung ini masih digunakan oleh Asuransi Bintang. Namun sekarang (2020), dalam kondisi mangkrak.

15. Jalan Kepodang 32 (Hoogendorpstraat 32)



Koleksi KITLV No. 182269 (1915).



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁴⁵⁴ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28 Juni 1941.

⁴⁵⁵ *Telefoongids Semarang* 1931.

⁴⁵⁶ *Buku Petunjuk Telepon* 1952.

Pada tahun 1930-an, gedung ini pernah digunakan sebagai kantor perusahaan produsen ban Firestone Banden & Rubber Mij..⁴⁵⁷ Lalu dari *Buku Petunjuk Telepon 1952* diketahui, gedung difungsikan sebagai kantor Algemeen Landbuow Syndicaat (ALS) dengan kuasa F.G. Deibel. Kini (2020), menjadi bagian dari kantor Bank Mandiri Kepodang.

16. Jalan Kepodang 33 (Hoogendorpstraat 33)



Koleksi KITLV No. 182269 (1915).



Ulil Albab (2020).

Menurut *Telefoongids Semarang 1931* dan *Semarang Vooruit; Jaarboek 1935*,⁴⁵⁸ gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor Yokohama Specie Bank (YSB). YSB didirikan di Yokohama pada 28 Februari 1880. Dengan modal awal 3 juta yen, mayoritas saham YSB dimiliki oleh keluarga Kaisar.⁴⁵⁹ Pada mulanya, YSB adalah bank swasta, namun akhirnya bertransformasi menjadi bank semiresmi milik Jepang. Keuntungan bank ini berasal dari perdagangan luar negeri dengan tarif rendah serta pemberian diskonto tagihan dagang dan

⁴⁵⁷ *Telefoongids Semarang 1931*.

⁴⁵⁸ P.F. Zimmerman, "De Handel van Semarang", halaman 85.

⁴⁵⁹ Peter Keppy, "Japanese Control of Enemy Property" dalam Peter Post (general editor), *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*, halaman 220. Lihat juga Zhaojin Ji, *A History of Modern Shanghai Banking: The Rise and Decline of China's Finance Capitalism*, (New York: M.E. Sharpe, 2003), halaman 52.

penanganan devisa.⁴⁶⁰ YSB berkontribusi dalam pembiayaan Angkatan Darat Kekaisaran Jepang, khususnya Tentara ke-16 yang menginvasi Jawa dan Tentara ke-25 yang menguasai Sumatera pada masa Perang Dunia II.⁴⁶¹

YSB memiliki 40 kantor cabang. Sebanyak 29 cabang berada di Asia, sisanya tersebar di London, Paris, Berlin, Hamburg, New York, San Francisco, Los Angeles, Seattle, Rio de Janeiro, Sydney, dan Alexandria.⁴⁶² Kantor cabang di Hindia Belanda, didirikan di tiga kota, yakni Batavia, Semarang, dan Surabaya pada 1919. Modal awal yang dikururkan sebanyak 100.000 yen.⁴⁶³

Pada masa pendudukan Jepang, YSB bersama *Shoimin Ginko* (bank rakyat) digunakan sebagai tempat pengumpulan batu mulia khususnya berlian. Bersama Nanpo Kaihatsu Kinko, bank ini menggantikan peran bank-bank milik Belanda.⁴⁶⁴ Namun, setelah Jepang kalah oleh Sekutu dan Indonesia memasuki masa revolusi fisik, YSB bersama bank-bank Jepang lain di wilayah bekas Hindia Belanda, ditutup.⁴⁶⁵ Sekarang (2020), bangunan ini digunakan oleh Hero Coffee.

⁴⁶⁰ Zhaojin Ji, *A History of Modern Shanghai Banking*, halaman 53-54.

⁴⁶¹ Peter Keppy, *Japanese Control of Enemy Property*, halaman 220.

⁴⁶² G.M. Verrijn Stuart, *Het Bankwezen in Nederlandsch Indische Kolonien*, halaman 133.

⁴⁶³ *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, Jilid V, (s'Gravenhage & Leiden: Martinus Nijhoff & NV v/h E.J. Brill, 1919), halaman 174.

⁴⁶⁴ Nico van Horn, *Monetary Issues*, in Peter Post (general editor), *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*, halaman 232.

⁴⁶⁵ Peter Keppy, *Japanese Control of Enemy Property*, halaman 229.

17. Jalan Kepodang 34 (Hoogendorpstraat 34)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-10015468 (1921-1926).



Uliil Albab (2020).

Menurut peta Semarang tahun 1909, di tapak yang sekarang menjadi kantor Bank Mandiri Kepodang ini pernah berdiri bangunan kantor cabang Nederlandsche Indische Handelsbank (NIH). Didirikan oleh Algemeene Maatschappij voor Handel en Nijverheid, di Amsterdam pada April 1863, NIH mula-mula bernama Handelsbank voor Oost Indie. Modal awal bank ini sebesar f 12 juta, terbagi menjadi 48.000 lembar saham yang masing-masing bernilai f 250.⁴⁶⁶

Kantor pertama sekaligus kantor pusat Nederlandsche Indische Handelsbank didirikan di Batavia pada 15 Maret 1864. Setelah itu disusul pembukaan agen (NIH) di Surabaya pada 1 Maret 1865 dan Semarang pada 1 April 1870. NIH bergerak dalam bisnis valuta asing, diskonto dan pinjaman bisnis, serta menyediakan uang muka kepada Nederlandsch Indie Landbouw Maatschappij atas produk yang dihasilkan dan dikirim dari tanah Hindia ke Belanda atau sebaliknya.⁴⁶⁷ Merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952*, gedung ini difungsikan sebagai kantor NV voor Trust en Belastingzaken dan NV

⁴⁶⁶ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid II, (s' Gravenhage & Leiden: Martinus Nijhoff & NV v/h. E.J. Brill, 1918), halaman 55-58.

⁴⁶⁷ Lihat G.M. Verrijn Stuart, *Het Bankwezen in Nederlandsch Indische Kolonien*, halaman 117-128.

Nationale Handelsbank yang merupakan kelanjutan dari NIH. Sekarang (2020), bangunan ini dalam kondisi terawat dan digunakan oleh Bank Mandiri.

18. Jalan Kepodang 35-37 (Hoogendorpstraat 35-37)



Koleksi KITLV No. 182269 (1915).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada peta denah Kota Semarang tahun 1787, area yang sekarang menjadi kompleks ruko dari Jalan Kepodang hingga Jalan Suari diproyeksikan sebagai *Geoprojecteerde baraque voor 300 man* (proyek rencana barak yang dapat menampung 300 orang). Menurut sebuah advertensi *De Locomotief*, 28 Oktober 1899, tempat ini pernah dijadikan gudang A. Resink & Co., perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan industri.

Lalu merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, di area yang sekarang berdiri bangunan bernomor 35 dan 37 ini, dulu digunakan sebagai kantor Bloem en van der AA. Assurantiebezorgers en Assuradeuren, yang bergerak dalam asuransi jiwa, kebakaran, dan maritim serta kantor makelar P.H. Soeters & Co., yang dikelola Mr. Soeters Allgauer dan Kiemeneij. Di dalam bangunan ini juga berkantor makelar independen Gyselman en Steup yang

dijalankan oleh A. Masthoff dan H. Pafrenier,⁴⁶⁸ Konsulat Belgia, Firma Sluyeters & Co.,⁴⁶⁹ dan kantor redaksi *Utusan Nasional*.⁴⁷⁰

Pada masa kemerdekaan, bangunan lama yang ada saat itu dialihfungsikan menjadi kantor NV Bank Umum Nasional dan kantor redaksi surat kabar *Wanita Nasional*.⁴⁷¹ Sekarang (2020), di area bekas kantor asuransi Bloem en van der AA dan lain-lain ini telah berdiri bangunan baru yang difungsikan sebagai ruko.

19. Jalan Kepodang 36 (Hoogendorpstraat 36)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-60017085 (1915-1930).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada masa kolonial, bangunan ini digunakan sebagai kantor Kian Gwan, perusahaan yang didirikan pada tahun 1863 oleh Oei Tjie Sien, ayah Oei

⁴⁶⁸ P.F. Zimmerman, *De Handel van Semarang*, halaman 182.

⁴⁶⁹ Pada 1922, Firma Combinatie Sluyters & Co. ditunjuk menjadi agen perusahaan asuransi otomotif Union Assurance Society, Ltd. di Hindia Belanda. Lihat *Bataviaasch Nieuwsblad*, 20 Juli 1922

⁴⁷⁰ *Utusan Nasional* terbit pada masa revolusi fisik. Ia semula adalah cabang dari harian *Nasional* yang berkantor pusat di Yogyakarta. Pemimpin Umum surat kabar ini adalah Soemanang (pendiri Kantor Berita Antara), Sedangkan pemimpin redaksinya Mashoed Hardjokoesoemo. Lihat Rhoma Dwi Aria Yulianti, *Soemanang "Kita Semuanya Berhutang Budi kepada Pers"*, dalam AN Ismanto (ed.), *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, (Jakarta: Indonesiabuku, 2007), halaman 201.

⁴⁷¹ *Wanita Nasional* terbit tiga kali sebulan dan dicetak oleh NV Badan Penerbit Nasional Semarang-Djakarta-Jogja. Lihat Kementerian Penerangan, *Daftar Persuratkabaran Jang Diterbitkan di Indonesia No.2*, (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953), halaman 67.

Tiong Ham bersama koleganya, Ang Tai Long. Pada masa *cultuurstelsel*, aktivitas perusahaan yang namanya berarti “sumber seluruh kesejahteraan” ini masih sebatas berdagang produk-produk khas dari China dan mengekspor sedikit gula, tembakau, gambir, dan kemenyan ke China. Di luar itu, Kian Gwan juga mengelola rumah gadai. Namun setelah *cultuurstelsel* berakhir dengan pemberlakuan Undang Undang Agraria tahun 1870, perusahaan ini mengembangkan bisnisnya melalui perdagangan antarpulau dan antarnegara. Hingga meninggalnya Oei Tjie Sin, Kian Gwan telah memiliki aset sekitar 10 juta gulden.⁴⁷²

Pada 1890, Oei Tiong Ham mengambil alih firma Kian Gwan⁴⁷³ dan kemudian mengubah statusnya menjadi perseroan terbatas, dengan modal awal sebesar 1,4 juta gulden. Dalam perkembangannya, nama Kian Gwan diubah menjadi Oei Tiong Ham Concern (OTHC). Nama ini digunakan, seiring berkembangnya perusahaan yang membuka cabang di luar negeri, antara lain di London (1910) dan Singapura (1914).⁴⁷⁴

Bisnis OTHC semakin menggurita ketika mengelola perkebunan dan pabrik gula, seperti Pakis di Pati (1893), Tanggulangin di Sidoarjo (1897), Rejoagung di Madiun (1899), Ponon di Jombang (1908), dan Kribet di Malang (1908). Nantinya lima pabrik tersebut bergabung dalam kendali NV *Algemeene Maatschappij tot Exploitatie der Oei Tiong Ham*

⁴⁷² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 2: Jaringan Asia*, halaman 286.

⁴⁷³ Oei Tiong Ham memperoleh jabatan kapten Cina dari pemerintah pada November 1891. Setelah itu dipromosikan menjadi mayor pada 1900, dan mayor kehormatan pada tahun 1901. Jabatan tersebut kemudian ditinggalkannya pada 1902. Sebagai pengganti ditunjuk saudaranya, yakni Oei Tiong Bing. Sebelum diangkat menjadi pemimpin Kian Gwan, Oei Tiong Ham telah merintis bisnis gula sejak awal 1880-an hingga berhasil memenangkan tender *pachter* candu untuk wilayah Semarang, Yogyakarta, Surakarta, dan Jawa. *Pachter* candu dikuasainya hingga tahun 1904, ketika pemerintah melakukan pengambilalihan melalui *Opium Regie*. Selama lebih dari 10 tahun, keuntungan bersih dari *pachter* candu mencapai 18 juta gulden. Lihat, Howard Dick, “Oei Tiong Ham”, dalam John Butcher dan Howard Dick (eds.), *The Rise and Fall of Revenue Farming: Business Elites and the Emergence of the Modern State in Southeast Asia*, (New York: St. Martins Press, 1993), halaman 275. Lihat juga Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, halaman 260.

⁴⁷⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 2: Jaringan Asia*, halaman 287.

Suikerfabrieken.⁴⁷⁵ Dengan kelima pabriknya, OTHC menguasai 60 persen produksi gula di Jawa. Di luar gula, OTHC pada tahun 1918 mulai membudidayakan ubi kayu. Lahan seluas lebih dari 2.000 hektare di dekat ladang tebu di Kreet, dimanfaatkan untuk memproduksi tapioka.⁴⁷⁶

OTHC akhirnya juga merambah ke bisnis perbankan dengan mendirikan Bankvereeniging Oei Tiong Ham. Pada tahun 1906, kantor bank ini didirikan di Semarang. Tiga tahun kemudian, atau pada 1909, kantor berikutnya didirikan di Surabaya.⁴⁷⁷ Belum merasa cukup, OTHC terus melakukan diversifikasi usaha, antara lain dalam bidang properti (*real estate*) dengan mendirikan Bouw Mij. Oei Tiong Ham (kemudian menjadi Bouw Mij. Randoesarie),⁴⁷⁸ lalu asuransi di bidang kebakaran, pengangkutan, dan asuransi jiwa,⁴⁷⁹ serta transportasi pelabuhan dengan mendirikan Kian Gwan Prauwenveer (1909).⁴⁸⁰

Semakin luas ekspansi bisnis OTHC, hingga mereka merasa perlu memiliki armada angkut sendiri. Maka dibelilah Heap Eng Moh Steamship Coy, yang mempunyai lima kapal dengan rute pelayaran Jawa-Singapura.⁴⁸¹

Perang Dunia I membuat OTHC nyaris bangkrut. Namun perusahaan ini mampu bangkit melalui bisnis komoditas hasil pertanian, khususnya gula

⁴⁷⁵ Howard Dick, "Oei Tiong Ham", halaman 276.

⁴⁷⁶ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya 2: Jaringan Asia*, halaman 288.

⁴⁷⁷ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya 2: Jaringan Asia*, halaman 287.

⁴⁷⁸ Modal awal dalam Bouw Mij. Randoesarie sebesar 1 Juta Gulden. Lihat Howard Dick, "Oei Tiong Ham", halaman 278.

⁴⁷⁹ Perusahaan asuransi tersebut antara lain Union Insurance Society of Canton, Ltd, Reliance Marine Insurance Co. Ltd., Fidelity-Phoenix Insurance Co. Ltd., Queensland Insurance Co. Ltd., Union Assurance Society Ltd., Guardian Assurance Co. Ltd., dan Guardian Eastern Insurance Co. Ltd.. Lihat Liem Tjwan Ling, *Oei Tiong Ham Raja Gula dari Semarang*, halaman 160.

⁴⁸⁰ Kian Gwan Prauwenveer tidak bertahan lama, karena jumlah armadanya sedikit. Perusahaan ini kemudian dibeli oleh Semarangsch Stomboot Prauwenveer (SSPV). Lihat Agustinus Supriyono, *Buruh Pelabuhan Semarang*, halaman 76.

⁴⁸¹ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, halaman 264.

yang kembali dibutuhkan pasar dunia. Melihat besarnya keuntungan yang diperoleh, pemerintah kemudian mengenakan pajak hasil perang (*oorlogswinstbelasting*) kepada OTHC. Pajak sebesar 36 juta gulden itu dibayarkan secara tunai menggunakan cek De Javasche Bank pada tahun 1921. Namun, pemerintah menganggap pajak itu belum cukup sehingga OTHC masih dipaksa membayar *dubbele inkomstenbelasting* atau pajak penghasilan ganda. Merasa diperas oleh pemerintah, Oei Tiong Ham akhirnya memilih meninggalkan Jawa dan bermukim di Singapura.⁴⁸²

Pada puncak kejayaannya, OTHC atau Kian Gwan memiliki cabang yang tersebar di sejumlah kota, antara lain di Cirebon, Yogyakarta, Solo, Palembang, Makassar, Manado, Bandung, Malang, Medan, dan Pontianak. Adapun cabang di luar negeri berada di London, Singapura, Calcutta, Shanghai, Hong Kong, dan Amoy.⁴⁸³

Tahun 1924, Oei Tiong Ham meninggal dunia di Singapura dalam usia 58 tahun. Kepemimpinan OTHC kemudian diambil alih oleh kedua anaknya, Tjong Swan dan Tjong Hauw.⁴⁸⁴ Pada 1928 didirikan NV Midden Java Veem sebagai gudang penyimpanan gula sebelum diekspor.⁴⁸⁵ Masih di tahun yang sama, OTHC berencana memindahkan kantornya ke Hoogendorpstraat⁴⁸⁶. Rencana itu baru terlaksana pada 6 Desember 1933.⁴⁸⁷ Namun saat itu Oei Tjong Swan telah mengundurkan diri dari perusahaan dan menjual

⁴⁸² Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, halaman 264-265.

⁴⁸³ Liem Tjwan Ling, *Oei Tiong Ham Raja Gula dari Semarang*, halaman 160-162.

⁴⁸⁴ Liem Tjwan Ling, *Oei Tiong Ham Raja Gula dari Semarang*, halaman 201.

⁴⁸⁵ Howard Dick, "Oei Tiong Ham", halaman 276.

⁴⁸⁶ Judy den Dicken, *Liem Bwan Tjie (1891-1966): Westerse Vernieuwing en Oosterse Traditie*, halaman 16.

⁴⁸⁷ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 6 Desember 1933.

sahamnya. Praktis, kepemimpinan OTHC hanya berada di tangan Oei Tjong Hauw.⁴⁸⁸

Pada masa kemerdekaan, bekas kantor Kian Gwan ini dijadikan kantor eksportir hasil bumi NV Perusahaan Dagang “Adji Saka”.⁴⁸⁹ Sekarang (2020) digunakan untuk rumah makan Pringsewu.

20. Jalan Kepodang 38 (Hoogendorpstraat -)



Gedenkboek Lindeteves (1900).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Sejak tahun 1875, bangunan ini telah difungsikan sebagai kantor Linde & Teves, perusahaan kongsi antara J.A. van der Linde⁴⁹⁰ dengan J.C. Teves. Perusahaan ini bergerak dalam bisnis konstruksi baja, peralatan besi, pemasok kebutuhan pabrik dan perkebunan, serta impor barang dagangan untuk kepentingan umum. Modal awal Linde & Teves adalah f 100.000, yang didapatkan dari perusahaan Vermeer & Co.. Pada 1888, status perusahaan ditingkatkan menjadi perseroan.⁴⁹¹

Pada 1 Januari 1910, Linde & Teves diambil alih oleh R.S. Stokvis en Zonen Ltd. yang berbasis di Rotterdam. Dengan suntikan dana f 1 juta, nama

⁴⁸⁸ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 2: Jaringan Asia*, halaman 289.

⁴⁸⁹ Advertensi di buku Soekirno, *Semarang*.

⁴⁹⁰ J. A. van der Linde sudah memulai aktivitas bisnisnya di Semarang sejak tahun 1860-an.

⁴⁹¹ *Gedenkboek Lindeteves-Stokvis, 1889-1939*, halaman 1-3.

perusahaan diubah menjadi van der Linde & Teves dan RS Stokvis & Zonen Ltd. Namun untuk memudahkan masyarakat, nama itu disingkat menjadi Lindeteves-Stokvis.⁴⁹² Pada tahun 1920 kantor perusahaan dipindahkan ke Zeestrand (sekarang jalan Bandarharjo Selatan).⁴⁹³ Selain Semarang, kantor cabang Lindeteves-Stokvis tersebar di beberapa kota, antara lain Surabaya (1896), Belanda (1903), Batavia (1911) Bandung (1915), Yogyakarta, Tegal, Medan, Makassar, New York (1916), Jepang (1916), London (1919), Amerika Selatan, China (1916), Kuala Lumpur, Penang, dan Ipoh.⁴⁹⁴

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini pernah digunakan sebagai kantor NV Hagemeyer & Co's Handel Mij.. Kini (2020), setelah direnovasi, kondisi bangunan yang menjadi aset rumah makan Pringsewu ini terlihat sangat terawat.

21. Kompleks Ruko Jalan Kepodang (Hoogendorpstraat 43-45)



Koleksi KITLV No. 400237 (1900).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta Semarang tahun 1935 dan 1946, tapak bekas bangunan ini pernah difungsikan sebagai kantor Agentschap Nord Deutscher Lloyd (NDL)

⁴⁹² *Gedenkboek Lindeteves-Stokvis, 1889-1939*, halaman 7.

⁴⁹³ Lihat penjelasan mengenai gedung Lindeteves-Stokvis di Jalan Bandarharjo Selatan.

⁴⁹⁴ *Gedenkboek Lindeteves-Stokvis, 1889-1939*, halaman 5-14.

dan Konsulat Jerman. Agentschap Nord Deutscher Lloyd didirikan oleh pedagang asal Bremen bernama Herman Henrich Meier dan Eduard Cruseman pada 20 Februari 1857, setelah pelayaran Ocean Steam Navigation Company dibubarkan. Masih pada tahun yang sama, NDL memulai pelayarannya menggunakan kapal Adler dengan tujuan Inggris. Seiring waktu, rute pelayaran NDL berkembang hingga melayani rute trans-Atlantik.⁴⁹⁵

Pada tahun 1866, layanan surat NDL disubsidi oleh pemerintah. Lalu pada 1890, perusahaan ini bekerja sama dengan Behn Meyer sebagai agen untuk rute pelayaran baru ke Sulawesi, Sulu dan Maluku. Hal ini menjadikan NDL memiliki jaringan komersial yang baik di Asia Tenggara maupun Jerman.

NDL juga menargetkan pengangkutan sepertiga produksi tembakau Deli, beras dari Bangkok, dan tembakau dari Sandakan (Sabah) dalam pelayaran armadanya ke Nugini Jerman.⁴⁹⁶ Tahun 1899, NDL menerima seluruh armada kapal milik East Indies Ocean Steamship Company (EIOSS) dengan imbalan kerjasama *transshipment* (pemindahan muatan kapal) yang menguntungkan. Adapun pada Agustus 1936, perusahaan ini bekerjasama membuka rute pelayaran baru dengan NV Wm. H. Muller & Co, cabang Batavia, Surabaya, dan Semarang.⁴⁹⁷

Lalu pada masa kemerdekaan, bangunan lama di tapak ini beralih fungsi menjadi gudang barang impor milik Oei Tiong Ham Concern (Purwodinatan Barat II/43) dan gudang teh (Purwodinatan Barat II/45).⁴⁹⁸ Bangunan baru yang sekarang (2020) ada di tempat ini difungsikan sebagai ruko.

⁴⁹⁵ "Norddeutscher Lloyd" dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Norddeutscher_Lloyd#cite_note-2. Diakses pada 24 Oktober 2019.

⁴⁹⁶ Howard Dick, Peter J. Rimmer, *Cities, Transport and Communications*, halaman 86-88.

⁴⁹⁷ *Het Nieuws van den Dag*, 27 Juli 1936.

⁴⁹⁸ *Buku Petunjuk Telepon 1952*.

22. Jalan Kepodang 49 (Hoogendorpstraat 49-51)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini difungsikan sebagai toko dan reparasi kulkas atau lemari pendingin. Sekarang (2020), kondisinya mangkrak dan terancam rusak.

23. Jalan Kepodang 54-64 (Purwodinatan Barat II/54-64)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor redaksi harian *Kuang Po*.⁴⁹⁹ Koran berhaluan liberal, demokratis, nasionalis tersebut terbit perdana pada 2 Januari 1953 atas prakarsa Hetami bersama Tjoa Tjie Liang. Dipimpin oleh Tjoa Tjie Liang, *Kuang Po* pernah bertiras hingga 5.000 eksemplar. Pada

⁴⁹⁹ Kementerian Penerangan, *Daftar Persuratkabaran Jang Diterbitkan di Indonesia No.2*, (Jakarta : Kementerian Penerangan, Maret 1953), halaman 27.

tahun ketujuh koran ini berganti nama menjadi *Sinar Indonesia*. Semula *Kuang Po* dicetak di NV Dagblad De Locomotief, namun dalam perkembangannya memiliki percetakan sendiri, yakni NV Badan Penerbit Kuang Po. Terakhir, *Kuang Po* dicetak di percetakan Tjitra Aksara.

Pada 1965, Departemen Penerangan mewajibkan surat kabar berafiliasi kepada partai politik resmi dan menerakan afiliasi tersebut ke judul terbitan. Namun, alih-alih memilih partai politik, Tjoa Tjie Liang justru menerima tawaran Kodam VII/Diponegoro untuk berpatron pada tentara. Sejak itu, *Sinar Indonesia* berganti nama menjadi *Angkatan Bersendjata Edisi Djawa Tengah*. Namun, kantor redaksinya dipindahkan ke bekas kantor redaksi harian *Gema Massa* yang telah dibubarkan oleh Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah (Pepelrada) Jawa Tengah (Taman Srigunting 8).⁵⁰⁰ Pada masa berikutnya, koran ini berpindah kantor lagi ke Jalan Kepodang Gang Buntu 57

Q. Jalan Jalak – Purwodinatan II - Zwaluwstraat



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-10014776 (1900-1940).



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁵⁰⁰ Lihat Sutrisna, *PWI Jateng dari Masa ke Masa*, halaman 36, Lihat Lembaga Pers dan Pendapat Umum, *Petundjuk Pers*, (Jakarta: Lembaga Pers dan Pendapat Umum, 1963), halaman 6., HB Soeharto Wijaya (koordinator penyunting), *Wajah Pers Indonesia*, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika RI dan Persatuan Wartawan Indonesia, 2007), halaman 28, serta Lihat *Benn's Press Directory Volume 2*, (Tonbridge: Benn's Publication Ltd., 1978), halaman 103

Lantaran penomoran bangunan di jalan ini pada masa lalu belum terlacak, pembahasan akan dilakukan secara umum. Beberapa bangunan di Zwaluwstraat pernah difungsikan, antara lain sebagai kantor A. Resink & Co., Internationale Handelsvereniging Rotterdam⁵⁰¹, makelar Siegfr. L. Ali. Cohen⁵⁰², Java Motor Club,⁵⁰³ serta kantor jaksa dan advokat Mr. Del Baere.⁵⁰⁴ Merujuk advertensi di *De Locomotief*, 2 Desember 1953, sebuah gedung yang beralamat di Jalan Purwodinatan II/8 difungsikan untuk kantor NV Teknik Umum. Perusahaan ini bergerak dalam pelayanan teknisi umum dan impor barang, seperti peralatan elektronik, sanitasi, peralatan bangunan, bahan bangunan, barang logam, dan mesin. Kini (2020), Jalan Jalak menjadi salah satu spot favorit pengunjung Kota Lama karena keberadaan pohon yang akarnya melekat di dinding bangunan.

R. Jalan Suari - Purwodinatan Tengah – Spekstraat – Kerkstraat

1. Jalan Suari 2 (Kerkstraat)



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁵⁰¹ Lihat advertensi *De Locomotief*, 23 Januari 1888 dan 14 Juli 1888.

⁵⁰² Lihat advertensi *De Locomotief*, 18 Agustus 1899.

⁵⁰³ Lihat Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer TM-10014776.

⁵⁰⁴ Lihat advertensi *Samarangsch Advertentie-Blad*, 12 Oktober 1850.

Dari peta Semarang tahun 1935 diketahui gedung ini difungsikan sebagai kantor Notaris van Meertens. Kini (2020), telah diakuisisi oleh rumah makan Sate Kambing 29.

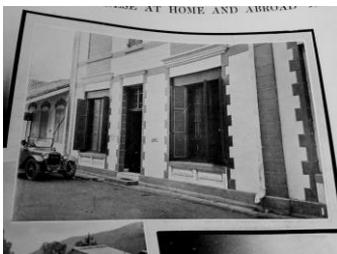
2. Jalan Suari 4-8 (Kerkstraat 4)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931* dan peta Semarang tahun 1935, gedung ini difungsikan sebagai kantor Notaris Bode (Kerkstraat 8). Setelah penyerahan kedaulatan RI, beralih fungsi menjadi kantor notaris J. Hofstede (Kerkstraat 8) dan Alg. Handel Maatschappij (Purwodinatan Tengah 4).⁵⁰⁵ Sekarang (2020), gedung ini digunakan oleh Ice Cream World.

3. Jalan Suari 10-12 (Kerkstraat 10)



W. Feldwick (ed), *Present Day Impression of the Far East* (awal abad ke 20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁵⁰⁵ Lihat advertensi di *De Locomotief*, 26 September 1952.

Menurut Liem Thian Joe dalam *Riwayat Semarang*, gedung ini pernah digunakan untuk Bazaar Insulinde yang didirikan oleh seorang Cina bernama Liem Tjoe Tjiang pada tahun 1898.⁵⁰⁶ Bazaar Insulinde merupakan toko modern yang menjual barang-barang kebutuhan rumah tangga, khususnya untuk keperluan orang Eropa. Masih menurut Liem, toko ini tercatat sebagai toko Cina pertama yang memperkerjakan pelayan Eropa.⁵⁰⁷ Meski demikian, Bazaar Insulinde tidak bertahan lama. Lantaran biaya operasionalnya terlalu besar, toko ini hanya mampu bertahan selama kurang lebih satu tahun. Sebuah iklan di surat kabar *De Locomotief* edisi 26 April 1899 menunjukkan bahwa pada tanggal tersebut, pemilik berusaha menyewakan bangunan ini kepada publik.⁵⁰⁸ Menurut Liem Thian Joe, toko Bazaar Insulinde tutup karena ongkos biaya pengeluaran lebih besar ketimbang penghasilan yang didapat.⁵⁰⁹

Merujuk peta Semarang tahun 1935 dan *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini telah beralih fungsi menjadi kantor NV Semarangsehe Administratie Maatschappij (Semardmij.). Didirikan oleh Baron van de Heeckeren pada 1908, perusahaan ini memiliki modal f 1.000.000, dengan cadangan dana sebesar f 400.000.⁵¹⁰ Semardmij. fokus pada pengelolaan perusahaan mitra yang bergerak di bidang pertanian dan pertambangan,

⁵⁰⁶ Kemungkinan besar Liem Thian Joe salah menyebut tahun pendirian Bazaar Insulinde yang tertulis 1888. Padahal akta pendirian perusahaan NV Bazaar Insulinde baru disetujui pada tahun 1898. Lihat *De Locomotief*, 24 Oktober 1898.

⁵⁰⁷ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 153.

⁵⁰⁸ Iklan di *De Locomotief* sekaligus membantah Liem Thian Joe yang menulis usia Bazaar Insulinde mencapai dua tahun. Lihat *De Locomotief*, 26 April 1899.

⁵⁰⁹ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, halaman 153.

⁵¹⁰ W. Feldwick (ed.), *Present Day Impressions*, halaman 1071.

manufaktur dan perdagangan, serta perdagangan produk yang berpartisipasi dalam kemitraan atau kelompok kepentingan.

Seiring perkembangan perusahaan, aktivitas bisnis Semardmij. meluas. Mereka pun mulai memiliki atau mengelola perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang lain, seperti perkebunan gula, tembakau, serat, teh, kopi, karet, kina, permesinan, bengkel konstruksi, pabrik kina, yodium (garam), hotel, percetakan, pabrik mebel, pertukangan, apotek, hingga perusahaan minyak. Namun setelah Perang Dunia II, Semardmij memfokuskan diri pada bisnis asuransi, perdagangan ekspor-impor, dan transportasi. Perusahaan ini memiliki cabang di Amsterdam dan Bangkok (1947).⁵¹¹

Selain Semardmij., bangunan ini rupanya juga digunakan sebagai kantor Baheloel S. (Kerkstraat 12).⁵¹² Kini (2020) menjadi bagian dari rumah makan Pringsewu.

4. Kompleks Ruko Jalan Suari (Kerkstraat -)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dalam peta Semarang tahun 1756 dan 1787, di tapak yang sekarang menjadi ruko ini pernah didirikan rumah penjaga (*wagt huyzen*). Tempat itu

⁵¹¹ *De Locomotief*, 1 September 1948.

⁵¹² *Telefoongids Semarang 1931*.

merupakan salah satu pos pengamanan benteng *Europeesche Buurt* yang dijaga sejumlah serdadu Kompeni bersenjata. Sekarang (2020), ruko ini digunakan untuk kantor Graha Suari Indah, PT Andalan Pacific Samudara, dan PT Asuransi Tri Pakarta.

5. Jalan Suari 17 (Kerkstraat 17)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-60047949 (1915-1940).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta Semarang tahun 1835-1840, gedung yang sekarang ditempati oleh Bank Danamon, CV Suari Makmur Sejati, dan Toko Surya Kencana, merupakan lokasi Societeit Amicitia yang pertama. Nama Societeit Amicitia diambil dari bahasa Latin yang artinya persahabatan. Setiap malam, tempat ini menyajikan hiburan berupa musik dan tari-tarian. Tidak diketahui pasti kapan Societeit Amicitia didirikan. Namun pada medio 1860-an, lokasinya telah berpindah ke Heerenstraat.

Lalu di lokasi ini juga pernah berdiri kantor NV Uitgevers en Drukkerij Mij. Mata Hari, perusahaan yang menerbitkan *Mata Hari*.⁵¹³ Surat kabar peranakan ini terbit kali pertama pada 1 Agustus 1934. Tujuannya untuk mendukung perjuangan rakyat Hindia Belanda mencapai kemerdekaan. Kwee Hing Tjiat, sang pemimpin redaksi, saat itu baru kembali dari tempat

⁵¹³ *Mata Hari* dicetak di percetakan NV Dagblad De Locomotief.

pengasingannya di Shanghai, China. Dia diusir dari Hindia Belanda karena menentang kebijakan milisi bumiputra (*Indie Weerbaar*).

Saat berada di Shanghai, Kwee Hing Tjiat bertemu dengan Oei Tjong Hauw, putra Oei Tjong Ham yang mewarisi kerajaan bisnis Oei Tjong Ham Concern. Kepada Oei Tjong Hauw, Kwee Hing Tjiat menyatakan perlu adanya harian Melayu-Cina di Jawa yang tegas mendukung perjuangan rakyat Hindia mencapai kemerdekaan serta berpandangan bahwa golongan peranakan Cina adalah bagian integral dari bangsa Indonesia. Oei Tjong Hauw setuju hingga kemudian memberikan dukungan dana sebesar f 250.000 untuk merealisasikannya. Dalam proses tersebut, Kwee Hing Tjiat juga dibantu oleh Liem Koen Hian.

Mula-mula, harian tersebut akan diberi nama *Merdika*. Namun karena tidak mendapat izin dari Politiek Inlichtingen Dienst (PID), namanya diganti menjadi *Mata Hari*. Dengan nama yang relatif netral itu, mereka jadi lebih mudah bergerak dan tidak mendapatkan kesulitan. *Mata Hari* akhirnya dapat dicetak di percetakan NV Dagblad De Locomotief. Dalam perkembangannya, surat kabar ini mampu meraih kesuksesan bisnis. Meski demikian, dalam pencapaian cita-cita ideologis, bisa dikatakan kurang berhasil. Harian *Mata Hari* hanya mampu bertahan terbit hingga tahun 1941.⁵¹⁴

Selain Kwee Hing Tjiat dan Liem Koen Hian, setidaknya ada dua tokoh penting yang pernah bekerja di harian ini, yakni A.R. Baswedan dan Siauw Giok Tjhan.⁵¹⁵ A.R. Baswedan pahlawan nasional yang mencetuskan proklamasi Sumpah Pemuda Keturunan Arab dan mendirikan Persatuan Arab Indonesia (PAI). Adapun Siauw Giok Tjhan adalah pendiri sekaligus ketua Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki). Sekarang

⁵¹⁴ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, halaman 458-459.

⁵¹⁵ Siauw Tjong Djin, "Baperki, Ureca dan Siauw Giok Tjhan dalam Pembangunan Nasion Indonesia", dalam Siauw Tjong Djin (ed.), *URECA: Berperan dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Perkumpulan Res Publica Indonesia, 2014), halaman 3-4.

(2020), gedung baru yang berdiri di tempat ini difungsikan sebagai kantor cabang Bank Danamon.

6. Jalan Suari 16-18 (Kerkstraat 16-18)



Koleksi KITLV No. 84099 (1927)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta Semarang tahun 1909, di lahan yang sekarang terdapat bangunan baru ini pernah berdiri gedung kantor agen perusahaan Burns Phillip Line dan pabrik sepeda Insulinde. Pada awal tahun 1930-an, bangunan tersebut beralih fungsi menjadi kantor Monod Diephuis Suiker (Kerkstraat 16). Lalu pada 1935 digunakan sebagai kantor sejumlah perusahaan, antara lain Japanese Kanan Bank, (Kerkstraat 18), NV Nanyo Veem (Kerkstraat 18), dan Taiwan Bank, Ltd. (Kerkstraat 18).

Taiwan Bank adalah bank asal Jepang yang didirikan pada tahun 1899. Bank ini memiliki hak *octroi* (kewenangan) dari pemerintah Jepang untuk menerbitkan uang kertas di Pulau Taiwan (Formosa). Kantor pusat Bank Taiwan berada di Taipeh, sedangkan 32 cabangnya tersebar di wilayah Timur Jauh. Di luar itu, Taiwan Bank juga punya cabang di London dan New York. Kantor cabang pertama Taiwan Bank di Hindia Belanda didirikan di Surabaya pada 1915 dengan modal 60 juta yen. Lalu cabang berikutnya didirikan di Semarang (1916) dan Batavia (1918).

Kemudian dari sebuah advertensi di *De Locomotief*, 16 November 1928, diketahui jika Kerkstraat 18 juga pernah difungsikan sebagai kantor perusahaan pergudangan NV Nanyo Veem. Didirikan pada Desember 1927, NV Nanyo Veem dipimpin oleh mantan manajer Bank Taiwan di Batavia, Handa Jisaburo. Sebagai auditor, ditunjuk De Javasche Bank. Bisnis NV Nanyo Veem dimulai dengan menyewa sebidang lahan untuk gudang di bagian selatan pelabuhan Surabaya. Dalam perkembangannya, Nanyo Veem juga memanfaatkan gudang-gudang tua di Surabaya, Batavia, Semarang, Cirebon, Cilacap, dan Probolinggo. Gudang di Semarang berada di Kalibaru.

Setelah kinerja perusahaan membaik, perusahaan beralih tangan ke Ishihara Hiroichiro yang sebelumnya sukses menjamin Bank Taiwan untuk menerima kewajiban perusahaan. Pada 1931 perusahaan pelayaran Ishihara Sangyo Kauin Goshi Kaisha, yang membuka rute pelayaran Jepang-Jawa menunjuk Nanyo Veem sebagai agen. Nanyo Veem juga sempat menawarkan diri sebagai agen perusahaan pelayaran Osaka Shosen Kaisha (OSK) dan Nanyo Yusen Kabushiki Kaisha (NYKA).⁵¹⁶ Namun, kedua perusahaan tersebut menolak dan memilih perusahaan Eropa.

Pada 6 Juli 1935, agen Ishihara Sangyo Kauin Goshi Kaisha, bersama tiga perusahaan pelayaran lain, yakni Nippon Yusen Kaisha, Osaka Shosen Kaisha, dan Nanyo Yusen Kaisha bergabung menjadi satu perusahaan pelayaran baru bernama Nanyo Kaiun Kabushiki Kaisha. Adapun Nanyo Veem ditunjuk menjadi agen perusahaan di Hindia Belanda.⁵¹⁷

Merujuk *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung lama tersebut difungsikan sebagai kantor sejumlah perusahaan, antara lain NV Bank Timur

⁵¹⁶ Nanyo Kaiun Kabushiki Kaisha didirikan di Tokyo pada 6 Juli 1935 dengan modal yang disetorkan senilai 8,5 juta yen. Heyi Asano ditunjuk sebagai presiden perusahaan dan Hisanobu Terai sebagai manajer. Dengan 14 armada kapalnya, perusahaan ini mampu melayani rute reguler Jepang-Jawa sebanyak tujuh kali. Lihat *De Locomotief*, 23 September 1935.

⁵¹⁷ Hiroshi Shimizu, *Dutch-Japanese Competition in the Shipping Trade on the Java-Japan Route in the Inter-war Period*, halaman. 8,9,17,19.

(Purwodinatan Tengah 18), NV Suez Trading Company Agen Semarang, perusahaan batik NV Batik Trading Coy, Tiga Sekawan dengan kuasa usaha Soedarsono, dan NV Indonesia Federal Commercial Organization (IFCO) cabang Semarang. Adapun pada 1956, NV Nasional Veem juga ikut berkantor di gedung itu. Belum diketahui, kapan bangunan lama di Jalan Suari 18 dibongkar dan diganti dengan bangunan baru. Tapi yang pasti, bangunan baru ini, sekarang (2020) difungsikan sebagai kantor cabang BCA.

7. Jalan Suari 19 (Kerkstraat 19)



Koleksi KITLV No. 6090 (1910).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta *Europeesche Buurt* tahun 1835-1840⁵¹⁸, gedung yang sekarang ditempati Bank Danamon, dan CV Suari Makmur Sejati serta Toko Surya Kencana, merupakan lokasi Societeit Amicitia yang pertama. Lalu dari advertensi di buku *Semarang* yang ditulis Sukirno pada tahun 1956, tapak di mana bangunan baru ini berdiri, pernah terdapat gedung kantor PT Bank Nusantara. Sejauh ini belum diketahui kapan bangunan lama tersebut dibongkar. Kini, bangunan baru di Jalan Suari 19 dipakai sebagai toko Surya Kencana.

⁵¹⁸ "Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot. Weeshuis".

8. Jalan Suari 21-23 (Kerkstraat 21-23)



Koleksi KITLV No. 6090 (1910).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk sebuah foto KITLV yang diambil pada 1905 dan *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini pernah difungsikan sebagai Semarangsche Apotheek yang merupakan anak perusahaan R.Klaasesz & Co.⁵¹⁹ Tidak diketahui kapan Semarangsche Apotheek berdiri, namun yang pasti Tillema mulai bekerja di tempat ini pada 1896.

Selang tiga tahun kemudian, Tillema berhasil mengakuisisi R.Klaasesz & Co.⁵²⁰ Dalam peta Semarang 1909, gedung ini juga digunakan sebagai kantor Konsulat Amerika. Setelah penyerahan kedaulatan RI ia beralih fungsi menjadi pabrik minyak Orboline (Purwodinatan Tengah 21).⁵²¹ Sekarang dalam kondisi sangat terawat.

⁵¹⁹ NV. R. Klaasesz en Co memiliki dua usaha, yakni Semarangsche Apotheek dan Mineralwaterfabriek Hygeia. Kantor perusahaan ini beralamat di Tawang 12.

⁵²⁰ B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, (Purmerend: Asia Maior, 1995), halaman 25.

⁵²¹ Lihat *Buku Petunjuk Telepon 1952* dan advertensi di buku *Semarang* yang ditulis oleh Soekirno pada 1956.

9. Jalan Suari 25 (Kerkstraat 25)



Koleksi KITLV No. 84102 (1927)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada tahun 1930-an, lahan di mana sekarang berdiri gedung baru ini, pernah terdapat gedung lama yang menjadi kantor perusahaan bisnis dan asuransi NV Holland Indie, perusahaan asuransi jiwa Onderlinge Levensverzekering van Eigen Hulp (Olveh), dan perusahaan distributor kain katun Toyomenka Kabushiki Kaisha.⁵²²

Lalu setelah kemerdekaan, gedung lama tersebut difungsikan sebagai kantor sejumlah perusahaan, antara lain kantor perwakilan pemasaran British American Tobacco Company (Indonesia) Ltd., kantor perwakilan Konsulat Norwegia, kantor makelaar Liem & Co. yang dipimpin oleh Liem Khe Tjiauw, kantor Perantaraan Dagang Liong Ing & Co., dan agen perumahan NV Versluis.⁵²³ Sekarang (2020), gedung ini sudah tidak tampak lagi, kemungkinan telah menjadi satu bagian dengan bangunan Bank Panin cabang Semarang.

⁵²² *Telefoongids Semarang 1931* dan P.F. Zimmerman, “De Handel van Semarang”.

⁵²³ *Buku Petunjuk Telepon 1952*.

10. Jalan Suari - (Kerkstraat 20-26)



Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931, hlm.234 (Sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada awal abad ke-20, seperti tertera dalam peta Semarang tahun 1909, tapak di mana bangunan baru ini berdiri, pernah difungsikan sebagai kantin militer (*militaire cantine*). Lalu pada akhir 1920-an, salah satu bagian dari bangunan bekas kantin militer itu beralih fungsi menjadi kantor sekretariat Vereeniging Java Motor Club (JMC) (Kerkstraat 24).⁵²⁴

Awal tahun 1930-an, bangunan-bangunan di Kerkstraat 20-26 digunakan sebagai kantor sejumlah perusahaan, antara lain Chartered Bank of India, Australia, and China (Kerkstraat 22), NV Muller Wm. H. & Co, (Kerkstraat 22), dan Kian Gwan Handel Maatschappij (Kerkstraat 22).⁵²⁵

JMC didirikan di Surabaya pada 1906 dengan nama Soerabajasche Motor Club. Tahun 1908, nama perusahaan diubah menjadi Java Motor Club. Lalu tahun 1921, nama itu disempurnakan menjadi Koninklijke atau Vereeniging Java Motor Club.⁵²⁶ Organisasi ini bertujuan mempromosikan kepentingan lalu lintas motor dan pariwisata dalam arti luas di seantero Hindia Belanda. Pada tahun 1911 kantor pusat JMC dipindahkan dari

⁵²⁴ *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, 7 Desember 1928.

⁵²⁵ *Telefoongids Semarang 1931*.

⁵²⁶ *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, Jilid 7, halaman 977.

Surabaya ke Semarang. Alasannya, terjadi merger dengan Semarangische Motor Club. JMC memiliki lima kantor cabang, yakni di Batavia, Surabaya, Padang, Palembang dan Makassar. Di luar itu masih terdapat sekitar 200 konsul dan perwakilan yang tersebar di seluruh kepulauan Hindia Belanda.⁵²⁷

Pada masa pendudukan Jepang, bangunan di Jalan Purwodinatan Tengah 22-26, difungsikan sebagai kantor redaksi harian *Sinar Baroe* di bawah pimpinan Abdul Ghaffar Ismail. Setelah Jepang kalah oleh Sekutu, surat kabar tersebut berubah nama menjadi *Warta Indonesia* dan dipimpin oleh Hetami.⁵²⁸ (Purwodinatan Tengah 22-26). Ketika terjadi pertempuran melawan tentara Sekutu (Gurkha), gedung Java Motor Club dibumihanguskan oleh pejuang republik.⁵²⁹

Setelah penyerahan kedaulatan, salah satu bangunan lama di tempat ini digunakan sebagai kantor NV Liem Swie Hwa Handel Mij. (Purwodinatan Tengah 20A). Berikutnya, pada tahun 1970-an, salah satu bangunan lama di Jalan Suari 26 difungsikan sebagai kantor redaksi mingguan *El Bahar*. Dalam perkembangannya, nama El Bahar berubah menjadi *Dharma Bahari*, dan kemudian *Bahari*.⁵³⁰ Belum diketahui, kapan bangunan-bangunan lama di Jalan Suari 20-26 dirobohkan dan dibangun menjadi ruko. Kini (2020), kompleks ruko tersebut masih difungsikan.

⁵²⁷ *Gedenkboek der Gemeente Semarang*, halaman 23.

⁵²⁸ Anonim, "Pasang Surut Dunia Surat Kabar di Semarang", dalam Djawahir Muhammad (ed.), *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*, halaman 288.

⁵²⁹ B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, halaman 73.

⁵³⁰ Anonim, "Pasang Surut Dunia Surat Kabar di Semarang".

11. Jalan Suari 27 (Kerkstraat 27)



Koleksi KITLV No. 84102 (1927)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Dari *Telefoongids Semarang 1931* dan *Buku Petundjuk Telepon 1952*, kita mengetahui bahwa di lahan yang sekarang berdiri bangunan ini, pernah terdapat gedung kantor perusahaan asuransi Semarangsche Zee & Brand dan Hadden & Co.. Semarangsche Zee & Brand didirikan pada 30 Juni 1866 dan dipimpin oleh G.H.P. Teorema Denninghoff. Mula-mula Semarangsche Zee & Brand berkantor di Hoogendorpstoom-straat (Jalan Kepodang). Baru pada tahun 1918, perusahaan ini menempati kantor baru di sudut Jurnatan-Kerkstraat. Semarangsche Zee & Brand bergerak dalam bisnis asuransi yang meliputi kebakaran, gempa bumi, kendaraan, pelayaran, penganiayaan, pencurian, panel kaca, dan asuransi kecelakaan. Perusahaan ini dapat berkembang dengan baik hingga memiliki beberapa kantor cabang, antara lain di Batavia, Bandung, Surabaya, dan Makassar.⁵³¹ Sekarang, bangunan baru di Jalan Suari 27 difungsikan sebagai kantor cabang Bank Panin.

⁵³¹ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28 Juni 1941.

S. Jalan Gelatik – Purwodinatan IV - Kerkhoffstraat

1. Jalan Gelatik 2 (Kerkhoffstraat 2)



Koleksi KITLV No. 1405077 (1895-1908).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk iklan di koran *De Locomotief*, 31 Desember 1948 dan *Buku Petunjuk Telepon 1952*, gedung ini difungsikan sebagai pabrik air mineral Toxedo milik Liem Tik Kiem.⁵³² Pada 11 Agustus 1949, pabrik limun Toxedo bersama Moedalbron sempat ditutup selama satu bulan oleh pihak berwenang dan menjalani penyelidikan. Hal itu dilakukan menyusul adanya laporan seorang ahli yang menemukan kandungan berbahaya di kedua produk tersebut.⁵³³ Namun, pada 20 September 1949, Toxedo dan Moedalbron boleh beroperasi kembali. Semua tuduhan dinyatakan tidak terbukti, dan kedua perusahaan juga telah melakukan perbaikan untuk menjamin kebersihan produknya.⁵³⁴ Setelah penyerahan kedaulatan RI, bangunan ini beralih fungsi menjadi kantor perusahaan ekspor-impor NV Handel Maatschappij Khay Seng. Sekarang (2020), bangunan ini tidak difungsikan.

⁵³² Toxedo juga memiliki pabrik di Jalan Nuri 6-8.

⁵³³ *De Locomotief*, 13 Agustus 1949.

⁵³⁴ *De Locomotief*, 20 September 1949.

2. Jalan Gelatik 3 (Kerkhoffstraat 3)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada tahun 1920-an, gedung ini digunakan untuk salon P.M. van Kleef.⁵³⁵ Sedangkan pada tahun 1947, beralih fungsi menjadi pabrik alat timbangan Sien Gwan Hien.⁵³⁶ Sekarang (2020), gedung ini dalam kondisi mangkrak.

3. Jalan Gelatik 4 (Kerkhoffstraat 4)



Koleksi KITLV No. 1405077 (1895-1908)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk foto lama koleksi KITLV⁵³⁷, pada peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20, gedung ini difungsikan sebagai salon penata rambut Polive (*Polive Coiffeur*), kantor perusahaan Wassiamal Assoemal & Co., toko Bombay Baroe

⁵³⁵ *De Indische Courant*, 3 November 1923.

⁵³⁶ *De Locomotief*, 31 Desember 1947.

⁵³⁷ Foto koleksi KITLV No. 1405077.

yang menjual barang impor dari Jepang, China, India, dan lain-lain. Sekarang (2020) dalam kondisi mangkrak.

4. Jalan Gelatik 6-8 (Kerkhoffstraat 6-8)



Koleksi KITLV No. 1405077 (1895-1908).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini pernah difungsikan sebagai kantor sejumlah perusahaan, antara lain J.M. Levie yang menjual jam tangan, perhiasan, kacamata, serta importir buah (Kerkhoffstraat 6), Meubelhuis Handel Mij Eigen Hulp (Kerkhoffstraat 8), dan NV Boekhandel en Drukkerij Masman & Stroink.

Percetakan Masman & Stroink didirikan di Semarang pada 5 Desember 1904 oleh H. Uden Masman dan J. Stroink. Perusahaan ini dibangun dengan modal awal f 50.000 yang terbagi menjadi 500 lembar saham, dengan nilai masing-masing f 100. Namun, baik Uden Masman maupun J. Stroink hanya menanam f 150.⁵³⁸

NV Boekhandel en Drukkerij Masman & Stroink mencetak buku-buku bacaan dan kartu pos bergambar. Buku-buku yang dicetak di tempat ini sangat beragam, mulai dari buku panduan untuk pendatang di Hindia Belanda, seperti *Ons Huis in Indie* karangan J.M.J. Catenius vander Meijden

⁵³⁸ *Het Nieuws van de Dag voor Nederlandsch Indie*, 4 Oktober 1904, *De Locomotief*, 5 Desember 1904, dan 2 Januari 1905.

(1908), buku mengenai tanaman herbal seperti *De Platen Atlas behoorende bij de Indische Planten en haar Geneeskraft* karya Jans Klopenburg-Versteegh (1907), hingga karya aktivis pergerakan seperti Henk Sneevliet (*Pertoendjoekan Kekoeasaan dan Bahaja Kelaparan*) dan Mas Marco Kartodikromo (*Student Hidjo*, 1919). Percetakan ini juga mencetak *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*, majalah milik Vereeniging van Bouwkundigen in Nederlandsch Indie (Persatuan Insinyur Konstruksi di Hindia Belanda)⁵³⁹ serta *Het Midden*, harian berbahasa Belanda yang terbit di Semarang setelah proklamasi kemerdekaan.⁵⁴⁰

Setelah penyerahan kedaulatan RI oleh Belanda, bangunan ini beralih fungsi menjadi kantor Firma Ong Yong Wie yang bergerak dalam usaha perdagangan kulit. Sekarang (2020), gedung ini menjadi aset CV Fabamus Famili Utama.

5. Jalan Gelatik 7 (Kerkhoffstraat 7)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Buku Petundjuk Telepon 1952*, gedung ini difungsikan sebagai kantor Thay Gawan Trading Company. Sekarang (2020) digunakan oleh Phitoe Coffee and Beer.

⁵³⁹ Lihat *Indish Bouwkundig Tijdschrift No. 17*, 15 September 1916.

⁵⁴⁰ Lihat *Het Midden*, 8 Agustus 1947.

6. Jalan Gelatik 9 (Kerkhoffstraat 9)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini difungsikan sebagai kantor notaris dan pengacara Haaster M.O. van Cand. Setelah kemerdekaan digunakan oleh NV Kantormachines & Service Mercury dengan direktur Moenadi. Kini (2020), gedung ini difungsikan sebagai rumah tinggal.

7. Jalan Gelatik 10 (Kerkhoffstraat 10-12)



Koleksi KITLV No. 400237 (1900).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada tahun 1930-an difungsikan sebagai Apotek Leeuwen Apot, yang dikelola oleh P.H. Meeulemans.⁵⁴¹ Sejauh ini belum diketahui, kapan bangunan lama tersebut dibongkar. Saat ini (2020), bangunan baru di Jalan Gelatik 10 difungsikan sebagai rumah tinggal.

⁵⁴¹ *Telefoongids Semarang 1931*.

8. Jalan Gelatik 11 (Kerkhoffstraat 11)



Koleksi KITLV No. 400237 (1900).



Ulil Albab (2020).

Merujuk foto lama koleksi KITLV⁵⁴², pada peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20, gedung ini pernah difungsikan sebagai *beestelhuis* (rumah pengiriman) Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). Lalu berdasarkan data *Telefoongids Semarang 1931*, gedung ini difungsikan sebagai kantor agen Gyselman en Steup. Pada masa awal kemerdekaan, beralih fungsi menjadi kantor NV Handel Mij. dan Pabrik Kembang Gula Lie Sie Liak Merk Linggardjati (Purwodinatan IV/ 11-13). Kini (2020), gedung ini digunakan untuk Toko Sinar Abadi.

9. Jalan Gelatik 15 (Kerkhoffstraat 15-17)



Koleksi KITLV No. 400237 (1900).



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁵⁴² Foto koleksi KITLV No. 1405077.

Pada permulaan abad ke-20, bangunan ini merupakan kantor notaris yang dikelola oleh J.G.L. Houthuysen.⁵⁴³ Setelah kemerdekaan difungsikan sebagai gudang milik NV Hagemeyer & Co's Handel Mij. Kini (2020), bangunan yang telah diakuisisi oleh Bank Mandiri ini telah direnovasi dan dalam kondisi terawat.

T. Sekitar Kota Lama

1. Jembatan Berok (Societeits Burg/Gouvernements Burg)



Koleksi KITLV No. 84108 (1927).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Jembatan ini kali pertama terlihat dalam peta benteng Semarang tahun 1756. Dibangun sebagai penghubung benteng Kota Lama (*Europeesche Buurt*) dengan daerah di sebelah barat Kali Semarang, jembatan ini memiliki nama resmi *Gouvernementsburg* atau jembatan pemerintah. Dinamakan demikian karena letaknya berada di dekat kantor Gubernur Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa. Namun, karena sulit melafalkan nama Belanda tersebut, masyarakat bumiputra menyebutnya sebagai Jembatan Berok.⁵⁴⁴

⁵⁴³ Foto koleksi KITLV No. 400237.

⁵⁴⁴ Amen Budiman, *Semarang Juwita: Semarang Tempo Doeloe, Semarang Masa Kini dalam Rekaman Kamera*, (Semarang: Tanjungsari, 1979), halaman 7.

Lalu setelah jabatan Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa dihapus oleh Daendels pada 1808, dan kantor gubernur dialihfungsikan sebagai tempat hiburan malam bernama Societeit Amicitia, masyarakat menyebut jembatan itu sebagai *Societeitsbrug*.⁵⁴⁵ Ketika pelabuhan Semarang masih berada di Boom Lama, area sungai di sebelah utara jembatan biasa digunakan sebagai tempat bersandar perahu yang tengah melakukan aktivitas bongkar muat barang atau mengisi perbekalan air bersih dari reservoir di dekat jembatan. Reservoir itu menampung air yang dialirkan menggunakan pipa dari sumur artesis di Paradeplein.⁵⁴⁶

Seiring waktu, jembatan Berok dianggap tidak sanggup lagi menampung pertumbuhan pengguna jalan. Maka pada masa setelah kemerdekaan, dibangun jembatan baru persis di sebelah utara jembatan lama, seperti yang terlihat sekarang.

2. Jalan Pemuda 2 (Bojong -)



Koleksi KITLV No. 75208 (1925-1930).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Di tapak yang sekarang terdapat bangunan ini, dulu pernah berdiri gedung balai kota ketiga di Semarang. Balai kota ini merupakan pindahan dari balai

⁵⁴⁵ D.G. Stibbe dan F.J.W.H. Sandbergen (eds.), *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid VII, (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1935), halaman 1102.

⁵⁴⁶ E.H. Boom, *Netherland's Oost Indie, P.B. Plantengan 1864*, halaman 94.

kota sebelumnya di Stadhuisplein (Taman Srigunting) yang terbakar pada 4 Oktober 1850.⁵⁴⁷ Mulai dibangun tahun 1854, gedung megah tersebut baru rampung dan bisa digunakan 10 tahun kemudian.⁵⁴⁸ Itulah mengapa peta Semarang tahun 1866 menyebutnya dengan keterangan “*nieuw stadhuis*” atau balai kota baru. Namun seperti dua balai kota sebelumnya, balai kota baru di Jalan Bojong juga difungsikan sebagai kantor institusi pemerintah lain, seperti kantor polisi, keresidenan, kantor pos, dan kantor keuangan.⁵⁴⁹

Gedung Balai Kota Semarang di Jalan Bojong berbentuk persegi, tanpa dilengkapi atap genting. Pada masa itu, bentuk bangunan semacam ini tergolong tidak lazim, maka oleh warga bumiputra lebih dikenal sebagai Gedung Papak.

Saat menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Daendels menghapus Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa. Lalu pada masa pemerintahan Inggris (1811-1816), Raffles membagi wilayah Jawa menjadi sejumlah keresidenan, dan Semarang ditetapkan sebagai salah satu ibu kota keresidenan tersebut. Sejak saat itu, Gedung Papak dialihfungsikan menjadi kantor Residen Semarang (*residentie kantoor*). Sebagai kantor residen, Gedung Papak bertahan dalam kurun waktu lama, yakni lebih dari satu abad. Bangunan yang oleh para pelancong lebih dikenal sebagai *de Grootte Huis* ini baru beralih fungsi menjadi kantor gubernur ketika pemerintah kolonial Belanda membentuk Provinsi Jawa Tengah (*Provincie Midden Java*) pada tahun 1930.

Pada masa pendudukan Jepang, wilayah provinsi dihapus dan diganti dengan wilayah militer. Jawa Tengah masuk dalam Wilayah 1 yang meliputi

⁵⁴⁷ F.H.W. Kuypers, *Geschiedenis der Nederlandsche Artillerie, van af de Vroegste Tijden tot op Heden*, Jilid IV, (Nijmegen: Adolf Blomhert, 1874), halaman 402.

⁵⁴⁸ Amen Budiman, *Semarang Juwita*, halaman 15.

⁵⁴⁹ Amen Budiman, *Semarang Juwita*, halaman 16, mengutip informasi dari P.J. Veth.

Pulau Jawa dan Madura. Saat itu, Semarang kembali turun derajat menjadi ibu kota keresidenan (*syuu*). Mengikuti perubahan tersebut, fungsi Gedung Papak berubah lagi menjadi kantor residen (*syuutyookan*) dan wakil residen (*fuku syuutyookan*). Wakil Residen Semarang saat itu dijabat oleh Mr. Wongsonegoro.

Saat pecah Pertempuran Lima Hari di Semarang, Gedung Papak digunakan sebagai salah satu tempat pertahanan pasukan Jepang.⁵⁵⁰ Lalu ketika Semarang jatuh ke tangan Sekutu, tepatnya pada 1947, gedung tersebut pernah digunakan sebagai tempat perayaan ulang tahun Ratu Willhelmina. Hadir dan menyampaikan sambutan adalah *Regerings Commisaris voor bestuurs Aangelegenheden* (Recomba) atau komisariss pemerintah untuk urusan administrasi pemerintahan Belanda di Indonesia wilayah Jawa Tengah, P.H. Angenent.⁵⁵¹

Setelah penyerahan kedaulatan RI, Gedung Papak kembali difungsikan sebagai kantor Gubernur Jawa Tengah sekaligus kantor Residen Semarang. Selain itu, bangunan megah yang terdiri atas 60 ruangan tersebut juga difungsikan sebagai kantor sejumlah institusi pemerintah lain, seperti Dewan Provinsi, Departemen Keuangan, Kantor Agama, dan Kantor Pengawasan Keamanan.

Seolah mengikuti nasib para pendahulunya, Gedung Papak akhirnya juga terbakar. Peristiwa yang terjadi pada Minggu, 28 November 1954, pukul 01.30 tersebut disebabkan oleh hubungan pendek arus listrik. Selain bangunan, api juga membakar sebagian besar arsip penting yang tersimpan di dalamnya.⁵⁵² Beberapa waktu kemudian, di bekas tapak Gedung Papak

⁵⁵⁰ Panitia Penyusunan Sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang, *Sejarah Pertempuran 5 Hari di Semarang*, (Semarang: Suara Merdeka, 1977), halaman 191-192.

⁵⁵¹ *De Locomotief*, 2 November 1947.

⁵⁵² *Java Bode*, 30 November 1954.

dibangun gedung baru yang bentuknya hampir menyerupai gedung lama. Bangunan baru tersebut masih difungsikan hingga sekarang (2020) sebagai Gedung Keuangan Negara.

3. Jalan Pemuda 4 (Bojong -)



Koleksi KITLV No. 1405060 (1908-1921).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Kantor Pos Besar Semarang di Jalan Pemuda dibangun pada tahun 1906-1907⁵⁵³, dengan menempati sebagian lahan di sisi utara alun-alun. Kantor pos ini bukanlah kantor pos pertama di Semarang. Kantor pos di Jalan Pemuda pindahan dari kantor pos sebelumnya yang berada di dalam kawasan Kota Lama, tepatnya di Westerwalstraat. Lokasi baru itu dipilih karena lebih strategis. Jalan Bojong merupakan ruas jalan yang diintegrasikan dengan Jalan Raya Pos. Dengan demikian, perhubungan pos di Semarang menjadi lebih sistematis dan efektif. Bentuk dan fungsi bangunan ini relatif tidak berubah. Dari dulu hingga sekarang (2020) tetap digunakan sebagai Kantor Pos Besar Semarang.

⁵⁵³ Amen Budiman, "Alun2 Semarang & Sekitarnya".

4. Jalan Pemuda 1 A-F dan Jalan Kolonel Sugiono 4 (Bojong -)



Koleksi Troppenmuseum
Inventarisnummer TM-60055210 (1900-1930).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Berdasarkan peta 1756, di tapak bangunan ini pernah berdiri rumah dinas Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa. Bangunan megah yang diberi nama *Vrijheid* (kebebasan) itu digunakan hingga 1808, bersamaan dengan penghapusan Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Menurut Djoko Marihandono, langkah Daendels dapat dimaknai sebagai upaya pemusatan kekuasaan sekaligus pembersihan birokrasi dari praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Sejak itu para residen bertanggung jawab langsung kepada gubernur jenderal.⁵⁵⁴

Pada tahun 1818, Gedung *Vrijheid* dialihfungsikan menjadi sekolah militer.⁵⁵⁵ Diresmikan pada 16 Agustus 1818, sekolah ini menggantikan posisi sekolah militer di Batavia.⁵⁵⁶ Namun untuk memperbaiki bangunan kuno yang lama mangkrak dan dalam kondisi rusak parah tersebut dibutuhkan biaya f 12.000. Sekolah ini mendidik para opsir tentara, angkatan laut, dan pegawai

⁵⁵⁴ Lihat Peter Carey, Suhardiyanto Haryadi, *Korupsi dalam Silang Sejarah Indonesia*, halaman 12. Lihat juga Peter Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Ekonomi Jawa 1795-1880*, halaman 22.

⁵⁵⁵ *Staatsblad van Nederlandsch Indie 1816-1818*, (s'Gravenhage: Ter Drukkerij van A.D. Schinkel, 1839), halaman 37.

⁵⁵⁶ F.H.W. Kuypers, *Geschiedenis der Nederlandsche Artillerie*, halaman 320.

dinas pengelolaan air pemerintah kolonial Belanda.⁵⁵⁷ Setiap siswa sekolah militer Semarang dikenakan biaya f 600 per tahun. Namun sejumlah siswa peranakan Eropa dan anak yatim piatu dari pejabat dan pegawai negeri tidak dipungut biaya sama sekali.⁵⁵⁸ Sekolah militer Semarang ditutup pada 1 September 1826, dengan alasan penghematan anggaran. Saat pembubaran, siswa angkatan tertua langsung dijadikan perwira, sedangkan para siswa peranakan (indo), sebagian besar diposisikan sebagai kadet dalam struktur kepangkatan militer Hindia Belanda. Adapun sisanya dikembalikan ke orang tua atau wali mereka. Setelah pembubaran sekolah militer, pelatihan untuk para perwira dilaksanakan secara eksklusif di dalam korps.⁵⁵⁹

Usai pembubaran sekolah militer, bangunannya digunakan untuk rumah sakit militer Semarang. Rumah sakit dipindahkan dari lokasi lama di Heerenstraat. Kapan perpindahan itu dilaksanakan, belum diketahui pasti. Namun yang jelas, gambar rumah sakit militer di Jalan Bojong sudah tertera di peta Semarang tahun 1835. Rumah sakit itu menggabungkan konsep rumah sakit VOC dengan rumah sakit modern seperti rumusan oleh Brugmans. Konsep VOC mensyaratkan adanya ruang isolasi pasien penyakit menular, dokumentasi riwayat penyakit pasien yang rinci, serta pemutakhiran data tersebut. Sedangkan konsep Brugmans mewajibkan rumah sakit memenuhi ketentuan standar kesehatan, seperti sinar matahari yang cukup, ventilasi udara yang bagus, serta adanya jarak di antara tempat tidur pasien.⁵⁶⁰

Rumah sakit militer Semarang ditata menggunakan gaya Eropa. Halamannya yang luas, teduh oleh naungan pohon-pohon besar, terutama

⁵⁵⁷ W.C. Nieuwenhuyzen, *Indische Militaire Belangen*, (Batavia & Utrecht: Bruining & Wijt en J.L.Beijers, 1875), halaman 231.

⁵⁵⁸ A.J. van der Aa., *Nederlands Oost-Indie*, Jilid III, halaman 374-375.

⁵⁵⁹ W.C. Nieuwenhuyzen, *Indische Militaire Belangen*, halaman 233-234.

⁵⁶⁰ Baha'uddin, "Perubahan dan Keberlanjutan", halaman 160.

kenari.⁵⁶¹ Bangunan rumah sakit yang terdiri atas dua lantai, dapat menampung 150 hingga 200 pasien,⁵⁶² bahkan ada yang menyebut hingga 550 pasien.⁵⁶³ Pasien rumah sakit militer kebanyakan adalah tentara dan pelaut. Sedangkan warga sipil dapat dirawat di tempat ini jika tersedia kamar kosong.⁵⁶⁴ Saat kekuasaan Daendels berakhir, rumah sakit militer Semarang tercatat telah memiliki enam ahli bedah (*chirurgijnen*). Pada 1867, pasien yang dirawat di rumah sakit ini rata-rata 424 orang.⁵⁶⁵

Sejak akhir abad ke-19, peran rumah sakit militer tidak lagi signifikan. Hal itu dipengaruhi oleh kemunculan rumah sakit sipil dan swasta. Di Keresidenan Semarang, misalnya, terdapat rumah sakit milik komunitas Cina (didirikan pada 1845 di Salatiga), *Stadsverband* (rumah sakit sipil yang didirikan pada 1850), Deaconess Hospital (didirikan sekitar tahun 1897), Eye Hospital (didirikan oleh Salvation Army pada 1908), dan Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting (didirikan pada 9 September 1925).⁵⁶⁶ Dari peta Semarang tahun 1935, diketahui bahwa rumah sakit militer Semarang telah berpindah ke Jatingaleh, tepatnya di dekat asrama militer. Sedangkan bangunan bekas rumah sakit militer di Jalan Bojong dialihfungsikan menjadi Kantor Penerimaan Pajak (*Gouvernements Belasting en Ontvangerskantoor*) dan Kantor Pelayanan Tenaga Kerja (*Dienst voor Volksgerezenheid*).

Sejauh ini belum diketahui, kapan bangunan bekas rumah dinas Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, sekolah militer, dan rumah sakit militer di Jalan Bojong dibongkar. Namun, setelah pembongkaran bangunan,

⁵⁶¹ A.J. van der Aa., *Nederlands Oost-Indie*, Jilid III, halaman 374-375.

⁵⁶² Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State*, halaman 92.

⁵⁶³ A.J. van der Aa., *Nederlands Oost-Indie*, Jilid III, halaman 375.

⁵⁶⁴ Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State*, halaman 61.

⁵⁶⁵ A.A. Loedin, *Sejarah Kedokteran di Bumi Indonesia*, halaman 95 dan 124.

⁵⁶⁶ Sjoerd Zondervan, *Patients of the Colonial State*, halaman 82-146.

lahannya dibangun lagi untuk kompleks perkantoran. Kini (2020), bangunan-bangunan baru tersebut ditempati oleh Badan Pengelola Pendapatan Daerah (Bapenda) Provinsi Jawa Tengah, Kantor Pelayanan Pajak Pratama Semarang Tengah II, Kantor Pelayanan Pajak Pratama Semarang Barat, Gedung Keuangan Negara Semarang II, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah.

5. Jalan Arif Rahman Hakim 1 (-)



Koleksi KITLV No. 5093 (1925).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk peta Semarang tahun 1935, gedung ini digunakan untuk kantor telepon Semarang. Kini (2020) difungsikan sebagai kantor Telkom Semarang.

6. Jalan Sleko – (Slijkhoekstraat -)



Koleksi KITLV No. 400264 (1900).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada masa lalu, bangunan ini adalah menara pengintai (*uitkijktoren*) Semarang. Dibangun pada tahun 1852,⁵⁶⁷ ia difungsikan sebagai kantor syahbandar sekaligus pos sinyal di pelabuhan lama Semarang (*Kleineboom*). Sebagai kantor syahbandar, tempat ini memberikan izin sekaligus memungut bea kepada awak kapal yang hendak keluar atau masuk ke pelabuhan. Adapun sebagai pos sinyal, ia menyampaikan informasi mengenai kondisi perairan Semarang yang dibutuhkan oleh para pelaut. Seperti diketahui, kondisi perairan Semarang yang dangkal tidak memungkinkan kapal-kapal dagang bertonase besar merapat ke pantai. Untuk itu, aktivitas bongkar-muat barang dilakukan dengan bantuan kapal tongkang. Saat musim angin Muson Barat, proses pendaratan dan bongkar-muat barang cukup berisiko. Untuk Menghindari risiko itu diperlukan informasi yang akurat mengenai kondisi perairan. Jika cuaca buruk, menara pengintai akan mengibarkan bendera biru sebagai tanda bahwa aktivitas bongkar-muat dan pendaratan harus ditunda.⁵⁶⁸ Biasanya berita mengenai “bendera biru” itu juga dimuat di koran-koran lokal Semarang seperti *Samarangs Advertentieblad* atau *De Locomotief* dengan narasumber langsung Residen Semarang.⁵⁶⁹ Menara pengintai di Sleko dibangun untuk menggantikan tiang bendera berkonstruksi kayu yang sudah ada sejak zaman VOC.

Di kompleks *Kleineboom* inilah, syahbandar (*havenmeester*) Eropa dan para stafnya berkantor. Mereka mengatur semua hal yang berhubungan dengan aktivitas pelabuhan. Adapun penarikan bea pelabuhan dilakukan oleh penjaga boom (*boomwachter*), yang biasanya dijabat oleh seorang tauke Cina.

⁵⁶⁷ P.J. Veth, *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indië, R-Z*, (Amsterdam: Kampen, 1869), halaman 222.

⁵⁶⁸ J.F. van Bemmelen dkk., *Reisgids voor Nederlandsch-Indie, Samengesteld op Uitnoodiging der Koninklijk Paketvaart Maatschappij*, (Amsterdam: J.H. De Bussy, 1902), halaman 51.

⁵⁶⁹ *Samarangs Advertentieblad*, 10 Februari 1854.

Dalam bekerja, dia dibantu oleh para bawahannya. Sistem pengelolaan semacam ini telah berlangsung di pelabuhan Semarang sejak masa VOC.⁵⁷⁰ Kini (2020), menara pengintai di Sleko masih dalam proses konservasi.

7. Jalan Sleko 17 (Slijkhoekstraat -)



Gedenkboek Nederlandsch-Indische Gas-Maatschappij 1863-1938, hlm. 52 (sekitar awal abad ke-20)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Seperti tertera di dinding depan, gedung ini dibangun tahun 1897. Fungsinya sebagai pabrik Nederlandsche Indische Gas Maatschappij (NIGM) Semarang. Perusahaan ini merupakan jaringan NIGM yang didirikan di Rotterdam pada 10 Desember 1863. Begitu beroperasi, NIGM langsung mengakuisisi konsesi gas di Batavia dan Meester Cornelis (Jatinegara) dari perusahaan milik L.J. Enthovan & Co.. Setelah itu, mereka berturut-turut mendapatkan konsesi gas di kota-kota lain, baik di daerah koloni maupun di negeri Belanda, seperti Surabaya (1877), Semarang (1896), Buitenzorg (1901), Paramaribo (1907), Medan (1916), Bandung (1919), Gorinchem (1922), Cirebon (1925), Vlissingen (1934), dan Makassar (1937).⁵⁷¹

⁵⁷⁰ Gerrit Knaap, "Semarang, A Colonial Provincial Capital and Port City in Java, Circa 1775", dalam U. Bosma dan A. Webster (eds.), *Commodities, Ports and Asian Maritime Trade Since 1750*, (London: Palgrave Macmillan, 2015), halaman 85.

⁵⁷¹ *Gedenkboek Nederlandsch Indische Gas Maatschappij 1863- 1938*, halaman 37-52, 89-90.

Sejak 1905, NIGM merambah bisnis jasa penyediaan energi listrik dengan mengakuisisi NV Nederlandsch-Indische Electriciteits-Maatschappij (NIEM) di Batavia. Pada tahun yang sama, NIGM mendirikan pembangkit listrik pertamanya. Selain industri gas, perusahaan ini juga melakukan diversifikasi usaha di bidang jasa penyediaan energi listrik. Sedikitnya mereka membuka kantor cabang pelayanan di 31 lokasi, antara lain; Batavia, Makassar, Medan, Palembang, Musi, Sungguminasa, Binjai, Tangerang, Tebing Tinggi, Manado, Kampung Baru, Kuta Raja, Sigli, Cirebon, Willemstad (ibu kota Curacao), Belawan-Deli, Paramaribo, Pulo Brayan, Telok Betong, Brastagi, Kabanjahe, Langsa, Kuala Simpang, Bengkulu, Kepahiang, Curup, Moera Aman, Lahat, Moera-Enim, Arnhemia, dan Minahasa,⁵⁷²

NIGM Semarang mendapatkan konsesi usaha selama 25 tahun pada 1896. Meski demikian, perusahaan ini baru beroperasi tahun 1898 dan mulai memproduksi enam tahun kemudian. Pada 1897, NIGM Semarang berhasil menerapkan metode baru dalam proses produksi gas. Metode ini nantinya diikuti oleh pabrik di Buitenzorg dan Paramaribo. Pada tahun 1901, lampu penerangan jalan mulai diperkenalkan. Bersamaan itu, pabrik di Semarang memiliki tiga blok *oven retort* dengan konsumsi gas tahunan sebesar 1.700 meter kubik. Setahun kemudian, konsumsi gas tahunan Semarang naik menjadi 350.000 meter kubik.

Tahun 1914, NIGM turut berpartisipasi dalam Koloniale Tentoonstelling. Mereka menggunakan teknologi gas tekan untuk menerangi aula dan pekarangan pameran berskala internasional itu. Pada 1920, Semarang bersamaan dengan Batavia mulai menggunakan metode gas baru yang telah diterapkan di Surabaya, yakni tiga blok *oven retort* yang memiliki bunker, pasokan batubara, dan dua pembangkit listrik berkapasitas 60 *Paard Kracht* (PK). Seiring kemajuan teknologi gas di Eropa, kapasitas ruangan *oven retort*

⁵⁷² *Gedenkboek Nederlandsch Indische Gas Maatschappij 1863-1938*, halaman 26-90.

ditingkatkan hingga mencapai 15.000 meter kubik per hari. Sekarang (2020) bangunan ini difungsikan sebagai gudang LPG PT (Persero) Cabang Semarang.

8. Jalan Bandarharjo Selatan 8 (Zeestrand -)



Koleksi KITLV No. 6080 (1910).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Gedung ini adalah bekas kantor sekaligus pabrik NV Lindeteves-Stokvis. Dibangun pada 1920, kantor dan pabrik ini hasil relokasi dari kantor sebelumnya di Hoogendorpstraat (Jalan Kepodang). Lindeteves-Stokvis bergerak dalam industri baja dan alat berat. Mereka antara lain memproduksi komponen jembatan, struktur bangunan sejumlah pabrik teh, dan armada tank milik angkatan perang Hindia Belanda.⁵⁷³ Seiring waktu, Lindeteves-Stokvis terus berkembang hingga mampu mempekerjakan 1.000 pekerja bumiputra. Perusahaan juga senantiasa memperluas dan memodernkan pabriknya. Kompleks pabrik dilengkapi dengan sarana pemadam kebakaran yang disebut-sebut sebagai yang terbesar di Hindia Belanda.⁵⁷⁴

Sejumlah kerja sama penting yang pernah dilakoni NV Lindeteves-Stokvis, antara lain, pertama, berkongsi dengan NV Pieter Schoen & Zoon

⁵⁷³ *Gedenkboek Lindeteves-Stokvis, 1889-1939*, halaman 17.

⁵⁷⁴ *Gedenkboek Lindeteves-Stokvis, 1889-1939*, halaman 19.

membentuk perusahaan baru bernama NV Lindeteves Pieter Schoen & Zoon pada awal 1934. Perusahaan ini diproyeksikan untuk mengambil alih produksi berbagai jenis cat di Hindia Belanda. Kedua, mendirikan perusahaan baru bernama NIVAT dengan fokus memproduksi tong besi dan barang-barang sejenis. Pabrik NIVAT yang berlokasi di Tanjung Priok, mulai beroperasi pada Juni 1934. Ketiga, bekerja sama dengan NV de Vries Robbé & Co., dengan menggabungkan departemen struktur baja masing-masing menjadi perusahaan baru bernama NV Constructiewerkplaatsen de Vries Robbe-Lindeteves. Perusahaan baru itu menggunakan aset yang tersisa di bekas pabrik Lindeteves-Stokvis ditambah dengan pembelian bidang-bidang tanah dan peralatan kerja.⁵⁷⁵ Bisnis NV Lindeteves berakhir ketika dinasionalisasi oleh pemerintah RI dan pengelolaannya diserahkan kepada PT Indestins Corporation.⁵⁷⁶ Kini (2020), bangunan yang menjadi aset PT Sucufindo ini dalam kondisi mangkrak dan rusak parah.

9. Jalan Bandarharjo Selatan 9 (Zeestrand -)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-60025747 (1924).



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁵⁷⁵ *Gedenkboek Lindeteves-Stokvis, 1889-1939*, halaman 19-21.

⁵⁷⁶ Lihat Appendix XXV, “Beberapa Data tentang Perusahaan-Perusahaan Milik Negara”, dalam Sumitro Djohadikusumo, *Kebijaksanaan Ekonomi di Bidang Perdagangan*, (Jakarta: Jajasan Penjuluh Penerangan Perdagangan, 1972), halaman 229.

Pada masa lalu, bangunan ini difungsikan sebagai kantor pusat NV Vereenigde Javasche Houthandel Maatschappijen Vejahoma atau lebih dikenal sebagai Javahout. Javahout merupakan perusahaan besar yang bergerak di bidang eksploitasi hasil hutan, khususnya di Pulau Jawa. Didirikan pada 1917, ia hasil penggabungan Javasche Bosh Exploitatie Maatschappij (sebelumnya bernama P. Buwalda & Co., didirikan tahun 1895) dengan Nederlandsch Indische Houtaankap Maatschappij (didirikan tahun 1895). Javahout memiliki kantor perwakilan di sejumlah kota, antara lain di Batavia, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Tegal, Makassar, Medan, dan Palembang.⁵⁷⁷

Semula Javahout menjual kayu dalam bentuk gelondongan, namun karena pasar membutuhkan kayu potongan, mereka pun mengubah produknya. Belakangan, Javahout juga menjual kayu yang telah diproses dan siap pakai. Untuk itu mereka mendirikan tempat- tempat penggergajian dan pertukangan di daerah penghasil kayu utama di Jawa. Eksploitasi hasil hutan dan aktivitas penggergajian kayu dilakukan menggunakan peralatan moderen berbasis mesin. Selain memenuhi pasar Hindia Belanda, Javahout juga mengeksport kayu jati jawa ke mancanegara. Berkat upaya tersebut, kayu jati jawa jadi dikenal di luar negeri dan banyak digunakan untuk berbagai keperluan.⁵⁷⁸

Merujuk peta Semarang tahun 1935, gedung Javahout rupanya juga pernah digunakan sebagai kantor Konsulat Swedia (*Consulaat Sweeden*). Setelah kemerdekaan, bangunan ini berada di bawah pengelolaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Namun karena lingkungan yang sering tergenang rob, mulai pertengahan tahun 2000-an, bangunan yang menghadap ke arah

⁵⁷⁷ *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, halaman 323.

⁵⁷⁸ W. Leertouwer, *Semarang Als Industrieel*, halaman 126.

selatan ini tidak lagi digunakan. Sekarang (2020) menjadi aset Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

10. Kalibaru (Nieuwe Havenkanaal)



Koleksi KITLV 172468 (1925)



Koleksi Ulil Albab (2020).

Buruknya kondisi *Kleineboom* memicu keprihatinan dari para pengusaha Belanda yang punya kepentingan bisnis di Semarang. Mereka pun berinisiatif memindahkan tempat kapal melego jangkar itu di lokasi lain. Pada 1834 disusun rencana pembangunan pelabuhan Semarang yang baru, dengan cara membuat kanal yang memperpendek aliran Kali Semarang. Rancangan telah dibuat oleh seorang insinyur Belanda bernama Overdnin. Namun tersebut alasan kenangan sejarah, rencana itu tidak kunjung terealisasi. Baru setelah empat dasawarsa, kanal yang diidam-idamkan itu mulai dikerjakan. Proyek dimulai tahun 1873 dan rampung pada 1875.⁵⁷⁹ Melalui kanal yang disebut Nieuwe Havenkanaal atau Kali Baru ini, perahu-perahu dapat berlayar sampai ke pusat kota, yaitu di sisi utara *Sociëteitsbrug* atau Jembatan Berok, untuk membongkar-muat barang.

Sebagai pelabuhan, Kalibaru dilengkapi sarana-prasarana penunjang, salah satunya adalah kompleks pergudangan. Hingga kini, ada satu bangunan gudang yang masih berdiri, yakni bekas gudang milik NV Midden Java Veem.

⁵⁷⁹ Amen Budiman, "Boom Lama-Boom Baru", dalam *Suara Merdeka*, 2 April 1976.

Didirikan pada 1928, Midden Java Veem adalah anak perusahaan Oei Tiong Ham Concern (OTHC).⁵⁸⁰ Bisnisnya fokus pada penyediaan gudang penyimpanan barang, khususnya gula, sebelum diekspor ke mancanegara.⁵⁸¹ Gudang Midden Java Veem di Kalibaru sering disebut sebagai gudang tujuh karena memiliki tujuh ruang penyimpanan. Fondasi gudang ini dibangun menggunakan konstruksi besi dan aspal beton, sehingga cocok untuk menyimpan gula yang sifatnya gampang membasah (*hygroscopisch*).⁵⁸² Selain di Semarang, NV Midden Java Veem juga memperluas usahanya di Surabaya, Pasuruan dan Probolinggo.⁵⁸³

11. Jalan Tawang 1 (Tawang -)



Koleksi KITLV No. 34583
(1920).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Stasiun Tawang merupakan stasiun milik Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). Mulai beroperasi pada 1 Juli 1914, keberadaan stasiun ini untuk menyukseskan penyelenggaraan pameran internasional Koloniale Tentoonstelling di Semarang pada tahun yang sama. Ia menggantikan posisi Stasiun Samarang (Tambaksari) sebagai stasiun utama NIS di Semarang.

⁵⁸⁰ NV Midden Java Veem berkantor di Kerkstraat (Jalan Suari). Kemungkinan berada di satu bangunan dengan kantor OTHC.

⁵⁸¹ Howard Dick, "Oei Tiong Ham", halaman 276.

⁵⁸² Liem Tjwan Ling, *Oei Tiong Ham Raja Gula dari Semarang*, halaman 198.

⁵⁸³ Liem Tjwan Ling, *Oei Tiong Ham Raja Gula dari Semarang*, halaman 167.

Stasiun Tawang dibangun di atas lahan berupa rawa yang ditumbuhi tanaman kangkung. Sebelum digunakan, lahan itu dikeringkan lebih dahulu.

Bangunan Stasiun Tawang dirancang oleh Slott-Blauwboer. Adapun peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Anna Wilhelmina van Lenep, putri kepala insinyur NIS yang bertanggung jawab terhadap pembangunan stasiun ini.⁵⁸⁴ Nama Tawang diambil dari nama wilayah di mana stasiun ini berdiri. Kini (2020), Stasiun Tawang berada di bawah pengelolaan PT Kereta Api Daerah Operasi IV Semarang. Fungsinya sebagai stasiun pemberhentian dan pemberangkatan kereta-kereta kelas bisnis dan eksekutif.

12. Jalan Pengapon 2 (Pengapon -)



Gedenkboek der Semarang Joana Stoomtraam Maatschappij, hlm. 9 (sekitar awal abad ke-20).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Gedung ini adalah bekas kantor Samarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS). Sesuai namanya, SJS adalah perusahaan kereta api yang melayani jalur Semarang-Juwana. Izin jalur ini didasarkan pada keputusan pemerintah tertanggal 18 Maret 1881. Jalur SJS terdiri atas beberapa rute, antara lain Semarang-Jomblang (jarak: 4,3 km., beroperasi: 1 Desember 1882), Semarang-Genuk (jarak: 5,6 km., beroperasi: 2 Juni 1883), Genuk-Demak

⁵⁸⁴ Michiel van Ballegoijen de Jong, *Spoorwegstations op Java*, (Amsterdam: De Bataafsche Leeuw, 1993) halaman 164-167.

(jarak: 19,7 km., beroperasi: 27 September 1883), Demak-Kudus (jarak: 26,4 km., beroperasi 15 Maret 1884), Kudus-Juwana (jarak: 35,9 km., beroperasi: 18 April 1884). Di luar itu, SJS juga membuka trayek Purwadadi-Gundih, Kudus-Mayong, Demak-Purwadadi-Wirosari, Wirosari-Blora, Wirosari-Kuwu-Kradenan.⁵⁸⁵

Bersamaan dengan pengoperasian Stasiun Sentral di Jurnatan, SJS membuka rute tram kota. Mula-mula jalur Jurnatan-Bulu dan Jurnatan-Jomblang, namun pada 1889, jalurnya diperpanjang sampai ke Banjir Kanal Barat. Tahun 1921, konsesi tram listrik ini dibeli dan dikelola oleh Gemeente Semarang.⁵⁸⁶

Setelah penyerahan kedaulatan RI, aset-aset perusahaan kereta api milik perusahaan swasta Belanda dikelola oleh pemerintah Indonesia, tidak terkecuali bekas kantor SJS. Pada awal tahun 2000-an, akibat genangan rob, bangunan yang dikelola PT KAI Daop IV ini tidak lagi difungsikan. Dalam kondisi mangrak, sebagian material bangunan berupa kayu jati super dijarah pencuri. Pada 10 Juli 2019, bangunan ini terbakar.

13. Jalan Ronggorwarsito 11 (Gedangan/Kloosterstraat)



Koleksi KITLV No. 6099 (1900)



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁵⁸⁵ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, halaman 286.

⁵⁸⁶ A.H.J. Koreman, "Gemeentewerken" dalam *Gedenkboek der Gemeente Semarang*, halaman 139 dan 230. Lihat juga Liem Thian Joe, *Riwajat Semarang*, halaman 158.

Sejak awal pendiriannya, bangunan ini difungsikan sebagai gereja Katolik Roma. Dimulai dengan peletakan batu pertama oleh Pastur Lijnen pada 1 Oktober 1870, pembangunan gereja baru rampung dan bisa digunakan pada 12 Desember 1875. Gereja yang diberi nama Santo Yusuf, atau di kalangan masyarakat bumiputra lebih dikenal sebagai Gereja Gedangan ini, pernah disebut sebagai gereja Katolik terindah di Hindia Belanda hingga awal abad ke-20.⁵⁸⁷ Keberadaannya punya peran penting bagi perkembangan agama Katolik di Semarang dan Jawa Tengah.

Sebelumnya, proses pembangunan Gereja Gedangan memerlukan waktu dan perjuangan panjang. Seperti diketahui, bahwa agama resmi pemerintah Kerajaan Belanda adalah Kristen Protestan. Maka, agama Katolik tidak mendapatkan tempat dan perhatian. Kebijakan di negeri induk diberlakukan di tanah jajahan. Perubahan terjadi ketika Belanda ditaklukkan oleh Prancis di bawah Napoleon Bonaparte. Sejak itu, parlemen Belanda menghapuskan posisi istimewa gereja Protestan. Di tanah Hindia, Gubernur Jendral Herman Willem Daendels memberi ruang tumbuh kepada agama Katolik.⁵⁸⁸

Pada tahun 1808, datang dua pastor Katolik Belanda di Batavia, yakni Jacobus Nelissen dan Lambertus Prinsen. Pastor Nelissen menetap di Batavia sedangkan Pastor Prinsen di Semarang. Pastor Prinsen lalu ditugaskan menjadi pemimpin Stasi Semarang yang merupakan stasi-kedua di Hindia setelah Batavia.⁵⁸⁹ Namun lantaran belum memiliki gereja, umat Katolik di Semarang melakukan ibadah di salah satu rumah warga di Semarang. Setelah

⁵⁸⁷ J.H. van der Velden, *De Roomsche-Katholieke Missie in Nederlandsch Oost-Indie 1808-1908, Eene Historische Schets*, (Nijmegen: L.C.G. Malmberg, 1908), halaman 186.

⁵⁸⁸ Karel A. Steenbrink, *Catholic in Indonesia, 1800-1900, A documented history, vol. 1, A modest recovery 1808-1903*, (Leiden: KITLV Press, 2003), halaman 12.

⁵⁸⁹ J.H. Van der Velden, *De Roomsche-Katholieke Missie*, halaman 20-21, Amen Budiman, *Masa Pertama "Katolikisasi" di Semarang*, dalam *Suara Merdeka*, 20 Februari 1976.

itu mereka juga pernah mendompleng gereja Protestan selama beberapa tahun.⁵⁹⁰ Tapi karena mendapat penolakan dari sebagian jemaah gereja Protestan, pada tahun 1815, Dewan Gereja Protestan meminta umat Katolik beribadah ke tempat lain.⁵⁹¹ Mereka lalu kembali menggunakan rumah milik seorang warga Katolik.

Pada tahun 1824, upaya mendirikan gereja dilakukan dengan membeli sebuah bangunan besar berlantai dua di sisi utara Paradeplein. Lantai pertama bangunan milik Mayor Artileri Scheideus yang dihargai *f* 8.000 itu digunakan untuk gereja. Sedangkan lantai kedua digunakan sebagai tempat tinggal pastor. Pada tanggal 1 Agustus 1824, kebaktian gerejawi pertama dilakukan di tempat ini.⁵⁹² Meski demikian, ia belum tercatat sebagai gereja resmi.

Upaya pembangunan gereja Katolik yang sesungguhnya terus dilakukan. Dengan dana pinjaman hipotek tanpa bunga dari pemerintah, Pastur Lijnen yang saat itu menjabat kepala Stasi Semarang membeli bangunan besar bekas rumah sakit Semarang di sebelah timur Kota Lama. Namun bangunan ini kemudian justru dipergunakan sebagai panti asuhan yatim-piatu. Setelah itu, umat Katolik kembali melanjutkan ikhtiarnya melalui pengumpulan dana dan mengajukan bantuan kepada pemerintah. Selama bertahun-tahun ikhtiar itu tidak kunjung menuai hasil. Baru pada tahun 1861, Gubernur Jenderal menggelontorkan dana senilai hampir *f* 90.000 yang diserahkan dalam dua tahap.

⁵⁹⁰ Hal ini bisa terjadi karena adanya jaminan dari Gubernur Jenderal Daendels, yang tertuang dalam *besluit* pengangkatan Pastor Prinsen: Selama umat Katolik di Semarang belum memiliki tempat ibadah sendiri, mereka boleh menggunakan Gereja Protestan Immanuel yang saat itu merupakan satu-satunya gereja di Semarang. Lihat, Amen Budiman, "Masa Pertama 'Katolikisasi' di Semarang".

⁵⁹¹ Karel A. Steenbrink, *Catholic in Indonesia, 1800-1900*, halaman 17.

⁵⁹² J.H. van der Velden, *De Roomsche-Katholieke Missie*, halaman 21.

Proses pembangunan gereja dimulai dengan peletakan batu pertama pada 1 Oktober 1870. Namun proses selanjutnya mengalami banyak kendala, mulai dari kekurangan dana, hingga konstruksi atap yang runtuh. Untuk mengatasi masalah pendanaan, mereka sampai harus menjual sebagian tanah yang telah dibeli dan aset bangunan yang difungsikan sebagai gereja di Paradeplein. Setelah melakukan serangkaian upaya itu, umat Katolik di Semarang akhirnya berhasil memiliki gereja yang diidam-idamkan. Pada 12 Desember 1875 gereja pertama di Semarang diresmikan dengan upacara pemberkatan oleh Pastor J. Lijnen.⁵⁹³

14. Jalan Ronggorwarsito 8 (Gedangan/Kloosterstraat -)



Koleksi KITLV No. 175463 (1930).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Pada masa lalu, kompleks bangunan ini difungsikan sebagai panti asuhan Katolik untuk anak yatim-piatu. Jika dihitung mundur, panti asuhan ini sekarang sudah hampir berusia 200 tahun. Cikal-bakal panti asuhan dimulai ketika Pastor J.H. Scholten membeli sebuah gedung besar di sebelah timur Kota Lama pada 1828. Gedung itu sesungguhnya diniatkan untuk pembangunan gereja Katolik pertama di Semarang. Namun dengan pertimbangan tertentu, akhirnya dijadikan panti asuhan.

⁵⁹³ Amen Budiman, "Masa Pertama 'Katolikisasi' di Semarang."

Dari harga bangunan f 18.000, sebanyak f 15.000 dibayar menggunakan dana pinjaman hipotek tanpa bunga dari pemerintah. Pinjaman harus dilunasi dalam jangka waktu dua tahun. Adapun sisanya ditanggung oleh gereja Katolik di Semarang.⁵⁹⁴

Tidak lama setelah berhasil mengambil alih bangunan itu, Pastor J.H. Scholten mendirikan sekolah untuk anak yatim piatu yang dirawatnya. Meski sulit mendapatkan tenaga pengajar, sekolah mulai beroperasi pada 1830. Ketika Pastor Lijnen menjadi kepala Stasi di Semarang, dia berusaha mengatasi permasalahan itu. Suatu ketika, saat tengah berada di Heythuysen, Belanda, Pastor Lijnen berhasil mendapatkan 11 suster dari Kongregasi St. Fransiscus dan membawanya ke Semarang. Suster-suster inilah yang kemudian melakukan pembenahan dan pengorganisasian, antara lain dengan membentuk sekolah frobel (TK) dan sekolah rendah tingkat pertama untuk penghuni panti asuhan. Tidak hanya itu, pada 1913, para suster juga mengupayakan biara untuk gadis bumiputra⁵⁹⁵

Sebelumnya, pada 1911, atas jasa Pastor van Swieten S.J., telah datang empat bruder dari Kongregasi St. Alaoysius untuk mengasuh anak yatim laki-laki. Lalu pada 1912, didirikan rumah yatim-piatu khusus anak perempuan di daerah Candi. Sejak itu, kompleks Susteran Gedangan hanya menampung anak-anak yatim perempuan. Namun pada 15 Juni 1915, penghuni kedua panti asuhan tersebut dipertukarkan.⁵⁹⁶

Setelah kemerdekaan, fungsi kompleks Susteran Gedangan tidak berubah. Hanya pengelolaan sekolah-sekolah yang ada di dalamnya dialihkan ke Yayasan Marsudirini. Sejak saat itu sekolah frobel berganti nama menjadi

⁵⁹⁴ Amen Budiman, "Rumah-Rumah Yatim Piatu Pertama di Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 27 Februari 1976.

⁵⁹⁵ Amen Budiman, "Rumah-Rumah Yatim Piatu Pertama di Semarang".

⁵⁹⁶ Amen Budiman, "Rumah-Rumah Yatim Piatu Pertama di Semarang".

TK Marsudirini Fatima, sedangkan sekolah rendah tingkat pertama berubah menjadi SD Marsudirini Gedangan.

15. Jalan Letjen Suprpto 52 (Heerenstraat 52)



Soemardi, *Sedjarah Pergerakan di Semarang*, hlm.10 (tahun 1950-an).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk buku *Sejarah Pergerakan di Semarang*⁵⁹⁷, bangunan ini adalah bekas kantor pusat Vereeniging van Spoor en Tramwegpersoneel (VSTP) atau serikat buruh kereta api dan tram. Pembentukan VSTP dipelopori oleh dua tokoh sosialis Belanda, C.J. Hulshoff dan H.W. Dekker. Organisasi ini akhirnya resmi berdiri pada 14 November 1903, dalam sebuah rapat yang dihadiri 63 buruh Eropa dari tiga perusahaan kereta api di Semarang, yakni NIS, SJS, dan SCS. Semula anggota serikat buruh ini hanyalah pekerja Eropa, namun atas pengaruh H.J.F.M. Sneevliet, pada 1913 keanggotaannya terbuka untuk pekerja bumiputra.⁵⁹⁸ Bahkan dalam waktu kurang dari dua tahun, keanggotaan buruh bumiputra telah melampaui buruh Eropa. Untuk itu, VSTP bisa dikatakan sebagai serikat buruh pertama di Indonesia yang beranggotakan orang-orang bumiputra.⁵⁹⁹

⁵⁹⁷ Lihat Soemardi, *Sejarah Pergerakan di Semarang*, halaman 10.

⁵⁹⁸ *De Locomotief*, 16 November 1908.

⁵⁹⁹ Dewi Yulianti, *Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang*, halaman 223.

Sukses VSTP semakin menarik perhatian kelompok sosialis. Mereka lalu merekrut para aktivis buruh ke dalam Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV). Sejak 1914, VSTP berada di bawah pengaruh ISDV. Salah satu aktivis yang direkrut Sneevliet adalah Semaoen. Kelak Semaoen-lah yang membawa VSTP ke dalam aksi-aksi radikal dan berani. Mereka mengadvokasi buruh SCS yang berselisih dengan perusahaan soal upah dan ketentuan jam kerja. Mereka juga memperjuangkan hak buruh yang terampas oleh kebijakan efisiensi anggaran oleh Gubernur Jenderal Dirk Fock (1921-1926). VSTP bahkan mengancam melakukan pemogokan. Namun pemerintah tidak tinggal diam. Pada 8 Mei 1923, Semaoen ditangkap. Momentum penangkapan Semaoen direspons buruh dengan melakukan pemogokan besar pada keesokan hari. Sebanyak 13.000 dari 20.000 buruh kereta api turut serta. Pemogokan juga didukung kusir dokar dan pedagang pasar. Akibatnya Semarang lumpuh. Tidak berhenti di sini, pemogokan meluas ke Batavia, Meester Cornelis (Jatinegara), Solo, Yogyakarta, Jatibarang, Blitar, Nganjuk, dan sejumlah kota lain di Jawa.

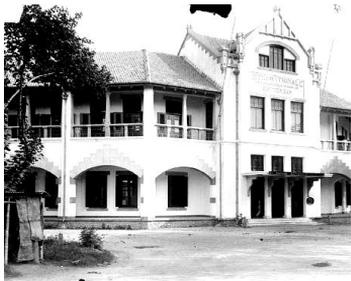
Selain perundingan dan pemogokan, awak VSTP menyuarakan garis perjuangannya melalui tulisan. Mereka memiliki surat kabar *De Volharding* dan *Si Tetap* yang diterbitkan dengan percetakan sendiri. VSTP juga memainkan peranan penting dalam pembentukan Persatoean Perkompoelan Kaoem Boeroeh Hindia (PPKB) sebuah ikhtiar untuk menyatukan kekuatan elemen buruh di Hindia Belanda.⁶⁰⁰

Setelah penyerahan kedaulatan RI, gedung ini difungsikan sebagai gudang milik perusahaan ekspor-impor NV Mohamad Akip Trading Company

⁶⁰⁰ Pembahasan lebih lengkap mengenai VSTP, lihat antara lain Ruth McVey, *Kemunculan Komunisme di Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), dan John Ingleson, *Perkotaan, Masalah Sosial & Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*, (Jakarta: Komunitas Bambu, Cetakan Kedua, 2014).

(*Matraco*).⁶⁰¹ Kini (2020), kondisi gedung tidak terawat dan menjadi tempat tinggal warga.

16. Jalan Kenari - (Purwodinatan Barat I/Altingstraat -)



Koleksi Tropenmuseum Inventarisnummer
TM-10014766 (sekitar 1900-1940).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Merujuk *Telefoongids Semarang 1931*, foto KITLV, serta peta Semarang tahun 1909, 1935, dan 1946, gedung ini difungsikan sebagai kantor Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam (Internatio). Penggunaan nama “Internationale” menunjukkan wilayah kerja perusahaan yang meliputi sejumlah negara, antara lain India, China, Jepang dan Chile. Didirikan pada 27 Agustus 1863, perusahaan ini mula-mula menggunakan nama Rotterdamsche Bank. Modal tetapnya f 10 juta, dengan modal yang disetor sebesar f 5 juta. Pada 1864, Internatio memusatkan aktivitas bisnisnya di Jawa.⁶⁰²

Aktivitas bisnis Internatio dilakukan berdasarkan prinsip konsinyasi dan komisi. Di Belanda mereka berdagang tekstil, sedangkan di Jawa berbisnis produk tanaman ekspor. Internatio juga berinvestasi di bidang pertanian.

⁶⁰¹ *Indonesian Trade Directory 1956-1957*, (Jakarta: Dewan Ekonomi Indonesia Pusat, 1957), halaman 283 dan 401.

⁶⁰² *Gedenboek van de NV Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam 1863-1938*, (Rotterdam: Memorial Volume of the Internatioal Credit and Trading Association ‘Rotterdam’ Ltd, 1763-1938, Rotterdam, 1938), halaman 7.

Pada tahun 1885, perusahaan ini mampu membiayai lebih dari 70 perkebunan di Jawa. Mereka juga mengelola empat perkebunan yang menghasilkan gula, kopi, tembakau, dan indigo. Internatio memiliki banyak saham di dua belas pabrik gula dengan berdasarkan prinsip konsinyasi. Setelah terjadi krisis gula pada tahun 1884, mereka mengurangi investasi dalam bidang industri tersebut. Kemudian pada tahun 1911 Internatio mengambil alih bisnis *Handelsvereniging Amsterdam (HVA)*. Rupanya langkah tersebut mampu meningkatkan kembali performa Internatio.

Belum merasa puas, Internatio pun merambah bisnis pelayaran. Pada tahun 1872, mereka menjadi agen pelayaran Rotterdam Lloyd Shipping Company dengan rute Rotterdam-Jawa. Sukses di bidang ini, pada 1915, Internatio juga menjadi agen pelayaran yang menghubungkan Hindia Belanda dengan Amerika. Pada tahun 1921 Internatio, menginisiasi pendirian perusahaan kertas Padalarang dan membuat kontrak 10 tahun dengan pemerintah Hindia Belanda. Aktivitas dagang tersebut membuat perusahaan ini memiliki modal tetap sebesar 20 juta gulden dan modal cadangan 7,5 juta gulden pada 1928. Dalam tahun itu juga Internatio telah memiliki sejumlah kantor cabang, antara lain di Batavia, Surabaya, Semarang, Cirebon, Tanjung Karang, Padang, Palembang, Medan, Singapura, dan Bangkok. Setelah tahun 1932, mereka bersama raja tekstil Twente mendirikan NV Preanger Bontwerij dan NV Java Textiel Maatschappij, serta berpartisipasi di beberapa perusahaan Belanda lain di Hindia Belanda.⁶⁰³

Selain menjadi kantor Internatio, merujuk *Telefoonids Semarang 1931* dan peta Semarang tahun 1935, gedung yang berlokasi di Altingstraat 2 ini juga digunakan sebagai kantor cabang perusahaan pelayaran Belanda, *Rotterdamsche Lloyd*. Perusahaan ini didirikan oleh Wm. Ruys & Zonen pada

⁶⁰³ Peter Post, "Trust and Status in a Dual Regional Economy: Dutch Trading Companies in Japan's Prewar Trade with Southeast Asia", dalam S. Sugiyama dan Linda Grove (eds.), *Commercial Networks in Modern Asia*, (London and New York: Routledge, 2013), halaman 194-195.

15 Juni 1883 dengan modal awal f 8 juta, di mana modal yang disetorkan mencapai setengahnya. Selama delapan tahun pertama, Rotterdamsche Lloyd berkongsi dengan Stoomvaart Maatschappij Rotterdam. Dengan tujuh armada kapal (empat di antaranya milik Stoomvaart Maatschappij Rotterdam), mereka sanggup melayani pelayaran ke Jawa dua minggu sekali. Pada 1891 kerja sama mereka berakhir.⁶⁰⁴

Pada masa awal pendirian, Rotterdamsche Lloyd tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah Belanda. Ini terjadi karena pendanaan perusahaan tersebut melibatkan modal asing dari Inggris. Peran pendanaan Inggris baru berkurang pada paruh kedua tahun 1880-an.⁶⁰⁵ Lalu pada 4 September 1888, Rotterdamsche Lloyd berkerjasama dengan Stoomvaart Maatschappij Nederland (SMN) mendirikan perusahaan pelayaran terpisah dengan nama Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM).⁶⁰⁶

Dalam peperangan yang terjadi di Semarang pada paruh kedua tahun 1945, gedung Internatio rusak berat akibat taktik bumi hangus yang dilakukan pejuang Indonesia.⁶⁰⁷ Akibatnya, pada awal Desember 1948, perusahaan ini membangun gedung baru di Jalan Bojong.⁶⁰⁸ Namun bisnis NV Internatio kemudian harus berakhir ketika dinasionalisasi oleh pemerintah RI. Setelah itu, pengelolaannya diserahkan kepada PT Satya Negara.⁶⁰⁹ Sekarang (2020), sebagian besar bangunan ini telah dibongkar. Satu blok bangunan yang tersisa digunakan untuk rumah tinggal dan depot air isi ulang Kenari.

⁶⁰⁴ Joseph Norbert Frans Marine a Campo, *Engines of Empire*, halaman 205.

⁶⁰⁵ Joseph Norbert Frans Marine a Campo, *Engines of Empire*, halaman 86.

⁶⁰⁶ Singgih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network*, halaman 122.

⁶⁰⁷ B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, halaman 73.

⁶⁰⁸ *De Locomotief*, 13 Desember 1948.

⁶⁰⁹ Lihat Appendix XXV, "Beberapa Data tentang Perusahaan-Perusahaan Milik Negara", halaman 227.

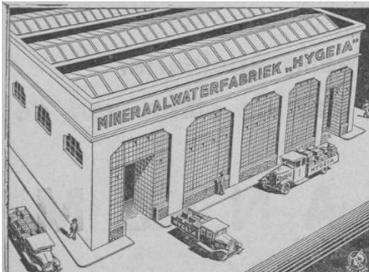
17. Jalan Kenari - (Purwodinatan Barat I/ Zuidergrachstraat -)



Koleksi Ulil Albab (2020)

Merujuk peta Semarang tahun 1909, gedung ini difungsikan sebagai kantor agen perusahaan ekspor-impor Societa Commisionaria di Esportazione et di Importazione. Kini (2020), dalam kondisi mangkrak dan tidak terawat. Bekas tulisan “Societa” masih terlihat di dinding depan, satu di sisi kiri, satu di sisi kanan pintu utama.

18. Jalan Kenari I/8 (Handelstraat 8)



De Locomotief, 29 Oktober 1935 (1935).



Koleksi Ulil Albab (2020).

Bangunan ini adalah bekas pabrik air mineral Hygeia yang diproduksi oleh NV Mineraalwaterfabriek Hygeia v/h R. Klaasesz & Co.. Pabrik yang berlokasi di Jalan Kenari I adalah pabrik air mineral pertama dan terbesar di Hindia Belanda. Pabrik yang memproduksi air mineral, limun, dan sirup ini memiliki reputasi baik di masyarakat. Aktivitas produksi dilakukan dengan mesin-

mesin modern yang sangat higienis, termasuk sistem pendinginnya. Personel yang menjalankan aktivitas tersebut berada di bawah pengawasan langsung ahli medis berstandar Eropa.⁶¹⁰

Pabrik ini didirikan oleh Hendrik Freek Tillema, seorang ahli farmasi Belanda yang pernah menjadi apoteker di Semarang pada 1896. Mula-mula Tillema bekerja di apotek Samarangsche-Apotheek milik firma R. Klaasesz & Co., namun hanya dalam tempo tiga tahun dia berhasil mengakuisisi firma tersebut.⁶¹¹ Suatu ketika dia membaca sebuah artikel di *Het Pharmaceutisch Weekblad* mengenai impor air soda dari Belanda ke Tanah Hindia. Dalam artikel itu dijelaskan bahwa angka impor air soda mencapai jutaan botol per tahun. Tillema berpikir, itu peluang bisnis yang bisa dimanfaatkan. Seandainya dia bisa memproduksi dan menjual seratus ribu botol saja, itu sudah memberikan keuntungan lumayan besar.⁶¹²

Tillema lalu bereksperimen membuat formula air soda dengan kemampuannya dalam bidang farmasi. Setelah berhasil, dia pun membangun pabriknya. Pada 1901 pabrik pertamanya mulai berproduksi, mula-mula air mineral lalu air soda dan sirup. Tillema menengarai produknya dengan merek Hygeia, nama yang diambil dari nama putri Asklepios, dewa peindung kesehatan dalam mitologi Yunani. Merek itu dilengkapi logo berupa kucing hitam yang sedang melompat. Dalam tahun pertama, Tillema berhasil menjual 500 ribu botol air mineral Hygeia. Kendati demikian, harga “air belanda” produksi Tillema tergolong mahal untuk ukuran warga bumiputra. Akibatnya, produk itu lebih banyak dinikmati oleh warga Eropa. Tahun 1909-

⁶¹⁰ W. Leertouwer (ed.), *Semarang Als Industrieel*, halaman 132.

⁶¹¹ Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, (Purmerend: Asia Maior, 1995), halaman 25.

⁶¹² Achmad Sunjayadi, “Pengusaha Perintis Ajer Belanda” dimuat di www.sunjayadi.com. Diakses pada Selasa, 20 November 2018.

1910, Tillema membangun sebuah pabrik baru. Dengan 80 pekerja, pabrik itu mampu memproduksi 10.000 botol Hygeia per hari.⁶¹³

Selain racikan formula dan ke higienisan produknya, sukses Hygeia diperoleh melalui promosi yang dilakukan dengan cara moderen. Dalam hal ini Tillema meniru cara promosi yang dilakukan Cocacola, antara lain dengan membagikan asbak berhias logo Hygeia, memasang papan reklame yang mencolok di perempatan paling sibuk di Semarang, mencetak dan membagikan secara gratis kartu pos bergambar jalan-jalan di mana reklame Hygeia dipasang disertai tulisan “Limun Hygeia memang luar biasa”, mencetak brosur dan buku foto dengan iklan perusahaan, serta menerbangkan balon udara bergambar logo Hygeia di langit Kota Semarang. Tillema menghabiskan 50.000 gulden per tahun untuk mengiklankan produknya.⁶¹⁴ Kini (2020), gedung bekas pabrik air mineral Hygeia tidak lagi digunakan.

19. Jalan KH. Agus Salim 7 (Jurnatan -)



B.Brommer dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, hlm.17 (1926).



Koleksi Ulil Albab (2020).

⁶¹³ Achmad Sunjayadi, “Pengusaha Perintis Ajer Belanda”. Pabrik baru itu berlokasi di Handelstraat 8 (sekarang kompleks Pasar Ikan Hias di dekat Jalan Agus Salim, Semarang).

⁶¹⁴ Achmad Sunjayadi, “Pengusaha Perintis Ajer Belanda”.

Merujuk peta Semarang tahun 1866, 1909, dan 1935, di tapak bangunan yang sekarang (2020) berdiri Plaza Semarang ini pernah terdapat barak tentara dari Resimen Wurttemberg (*Wurttembergsche Kazerne*). Resimen Wurttemberg beranggotakan tentara bayaran yang berasal dari daerah Wurttemberg, Jerman. Resimen ini dibentuk pada 1781 bersamaan dengan pembentukan legiun asing lain, yakni Resimen Prancis dan Swiss.⁶¹⁵

Mereka bertugas di Hindia Timur antara tahun 1790 hingga 1808. Mula-mula resimen ini mengabdikan kepada VOC, namun setelah kongsi dagang itu bubar, mereka melanjutkan pengabdian mereka kepada pemerintah kolonial Belanda. Barak Wurttemberg membujur dari barat ke timur, mengikuti jalan Jurnatan. Di dalamnya terdapat empat aula besar untuk pria, juga kamar-kamar terpisah untuk para perwira.⁶¹⁶ Bangunan tersebut semula hanya mampu menampung ratusan orang (pada tahun 1792 tercatat 596 orang),⁶¹⁷ namun kemudian kapasitasnya meningkat menjadi beberapa ribu orang.⁶¹⁸ Resimen Wurttemberg dibubarkan pada 10 Februari 1808.⁶¹⁹

Sejak itu, barak Wurttemberg ditempati oleh tentara batalion infanteri kelima Koninklijke Nederlandsch Indische Leger (KNIL).⁶²⁰ Kemudian di peta Semarang tahun 1835, barak ini terlihat dengan keterangan *Groote Militaire Kazerne en Stallen* (Barak Militer Utama dan Kandang Kuda).

⁶¹⁵ H.T. Colenbrander, *Kolonial Geschiedenis*, Jilid III, (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1925), halaman 224.

⁶¹⁶ A.J. van der Aa, *Nederlands Oost-Indie of Beschrijving der Nederlandsche Bezittingen in Oost-Indie van de Vestiging en Uitbreiding der Magt van Nederland Aldaar*, Jilid III, (Amsterdam: J.F. Schleijs, 1851), halaman 397.

⁶¹⁷ J.Munnich dan E. Netscher (eds.), *Tijdschrift voor Indische Taal Land en Volkenkunde*, Jilid IX, (Batavia: Lange en Co., 1860), halaman 303.

⁶¹⁸ A.J. van der Aa, *Nederlands Oost-Indie*, Jilid III, halaman 397.

⁶¹⁹ *Soerabaijasch Handelsblad*, 20 Mei 1896.

⁶²⁰ *De Locomotief*, 26 Maret 1901.

Pada 17 Agustus 1860, di sini pernah terjadi pemberontakan yang diprovokasi oleh tentara Swiss KNIL. Meski demikian insiden tersebut dapat segera dipadamkan. Sejak saat itu, KNIL memutuskan untuk tidak menerima lagi tentara dari Swiss.⁶²¹ Pada akhir tahun 1860 terjadi gempa bumi yang mengakibatkan dinding barak retak.⁶²² Pascakemerdekaan, bangunan ini sempat digunakan untuk barak prajurit TNI. Namun pada 1964, ia dirobohkan. Kini (2020), di bekas lokasi barak Wurtemberg berdiri bangunan Semarang Plaza.⁶²³

⁶²¹ Informasi lebih lengkap lihat B. Brommer, dkk., *Semarang Beeld van Een Stad*, halaman 17.

⁶²² *Bataviaasch Nieuwsblad*, 16 Desember 1860.

⁶²³ *Wawasan*, 25 Februari 2014.

VII

Simpulan dan Rekomendasi

A. Simpulan

Kota Lama Semarang (*de Oude Stad*) adalah *living heritage* yang mewariskan nilai historis penting dan unik bagi pembentukan serta perkembangan Kota Semarang. Nilai historis itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Fungsinya sebagai pusat aktivitas politik: sistem pemerintahan tradisional Jawa berada di sisi barat daya Kota Lama: sistem pemerintahan kolonial berada di jalan utama, yaitu di *Westerwalstraat* (Jalan Mpu Tantular) untuk kantor pemerintahan Provinsi Pantai Utara-Timur Jawa; serta *Oude Stadhuisstraat* (Jalan Branjangan) dan *Stadhuisplein* (Taman Srigunting) untuk kantor pemerintahan Kota, yang sampai dengan pertengahan abad ke-19 berada di Kota Lama.
- 2) Fungsinya sebagai pusat aktivitas ekonomi yang mencakup industri dan perdagangan ekspor-impor: di dalam kawasan Kota Lama terdapat berbagai kantor dan firma dagang yang mengelola lalu lintas perdagangan produk-produk ekspor dan impor.
- 3) Fungsinya sebagai pusat budaya: terutama kesenian (tonil, musik), tata ruang kota, dan gaya arsitektur (kebudayaan Indies, Kebudayaan Eropa, dan Kebudayaan Lokal/Jawa).
- 4) Fungsinya sebagai pusat aktivitas pengurusan sosial: dalam Kawasan Kota Lama juga terdapat kantor-kantor atau lembaga yang mengelola urusan sosial, seperti rumah sakit, rumah yatim piatu, panti wreda, kantor urusan

yatim piatu dan harta warisan (*weeshuis en boedel kamer*), gereja, gedung societieit, sekolah, dan lain-lain.

- 5) Kota Lama Semarang juga pernah menjadi pusat kantor-kantor konsulat, antara lain Inggris, Jerman, Hongkong, dan Australia. Dengan demikian, pada era kolonial kawasan ini sudah menjadi Kota Kosmopolitan, yaitu kota yang telah mendunia karena menjalin hubungan diplomasi antarbangsa, dan perdagangan internasional melalui pelabuhan Semarang.
- 6) Kawasan ini masih memperlihatkan tata ruang kota yang khas, yaitu ruang peribadatan (gereja) berada di pusat Kota, pusat pemerintahan berdekatan dengan ruang peribadatan, ruang publik, *ruang entertainment*, dan ruang untuk aktivitas bisnis.
- 7) Di Kawasan Kota Lama terdapat banyak bangunan dan situs cagar budaya yang masih dapat dibuktikan nilai keasliannya.
- 8) Kota Lama Semarang masih memperlihatkan batas-batas kawasan yang jelas, yaitu Noorderwalstraat (Jalan Merak) di sebelah Utara, Oosterwalstraat (Jalan Cendrawasih) di sebelah timur, Zuiderwalstraat (jalan Sendowo) di sebelah selatan, dan Westerwalstraat (Jalan Mpu Tantular) di sebelah barat.
- 9) Kota Lama Semarang merupakan *living heritage*, sebab sampai sekarang masih banyak bangunan dan ruang yang “masih hidup” karena tetap dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas kota, seperti perkantoran, galeri seni, kafe, restoran, dan ruang publik.

Berdasarkan nilai-nilai penting secara historis tersebut, kawasan Kota Lama Semarang memenuhi persyaratan untuk diusulkan ke UNESCO sebagai warisan dunia. Selain itu kawasan tersebut juga merupakan aset ekonomi yang sangat vital untuk pengembangan pariwisata budaya di Semarang, mengingat wisatawan selalu ingin mengunjungi tempat-tempat yang memiliki

nilai khas, unik, menarik, dan berbeda dari budaya yang telah dimiliki di daerahnya.

B. Rekomendasi

- 1) Semua warisan budaya di Kota Lama Semarang perlu segera dilindungi dan dikembangkan dengan melibatkan seluruh *stake holders*. Jika tidak, warisan budaya penting itu akan menjadi tidak terawat, rusak, dan hancur. Jika negara-negara atau kota-kota lain dapat mengelola warisan budaya sehingga menjadi atraksi pariwisata yang andal, mengapa Semarang tidak?
- 2) Perlu segera dirumuskan manajemen pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism management*) sebagai upaya untuk pemanfaatan kawasan cagar budaya yang berdaya guna bagi kesejahteraan masyarakat kota. Kaidah-kaidah manajemen yang harus dirumuskan mencakup: *organizing, planning, producing, marketing, dan evaluating*.
- 3) Pemasaran (*marketing*) menjadi faktor penting dalam *tourism management*, yang kegiatannya adalah merumuskan cara-cara untuk memenuhi kepuasan konsumen yang mencakup penyediaan produk-produk kreatif sebagai atraksi pariwisata yang bernuansa lokal, sistem informasi terpadu yang terdiri atas informasi mengenai transportasi, penginapan, kuliner, suvenir, tempat-tempat hiburan, sistem keamanan, pusat informasi dan dokumentasi terkait Kota Lama Semarang, dan *point of interest* lainnya. Selain itu bagian pemasaran (*marketing*) juga harus menyiapkan dan melaksanakan promosi yang atraktif dan efektif, seperti melalui internet, televisi, brosur, *leaflet*, serta peta, yang dapat diakses secara mudah dan *eye catching*.
- 4) Untuk memproduksi atraksi pariwisata, selain dilakukan kerjasama dengan para investor besar, harus juga disediakan ruang gerak bagi

atraksi-atraksi kreatif berbasis komunitas, seperti menyediakan ruang gerak bagi komunitas ekonomi kreatif untuk memamerkan atau menjual produk-produk hasil kreasinya, seperti pementasan kesenian Gambang Semarang, wayang orang di tempat dan pada hari tertentu, penyediaan ruang untuk produk-produk kerajinan khas Semarang yang mencakup kuliner, batik, mainan anak, souvenir, dan sebagainya.

- 5) Dana pengembangan dan pengelolaan kawasan cagar budaya Kota Lama Semarang dapat dirancang dalam APBD untuk jangka pendek, menengah, dan panjang. Rancangan untuk perlindungan dan pengelolaan cagar budaya sudah memiliki payung hukum, yaitu pasal 12 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya. Bunyi pasal tersebut adalah sebagai berikut: ayat (1) Pengamanan dilakukan untuk menjaga dan mencegah cagar budaya agar tidak hilang, rusak, hancur, atau musnah; ayat (2) Pengamanan cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi kewajiban pemilik dan/atau yang menguasainya; ayat (3) Pemerintah daerah berkewajiban mengamankan cagar budaya apabila pemilik dan/atau yang menguasainya tidak dapat mengamankan cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (2).”
- 6) Pembiayaan untuk pelestarian dan pengembangan cagar budaya diatur dalam Bab XVI pasal 71 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:
 - a. Pembiayaan Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, pemerintah kabupaten/kota, dan masyarakat.
 - b. Pembiayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat bersumber dari: a) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara; b) Anggaran

Pendapatan dan Belanja Daerah; c) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota; d) Hasil pemanfaatan cagar budaya ; e) Sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Jika kaidah-kaidah pelestarian dan pengelolaan cagar budaya ini tidak dilaksanakan oleh pihak-pihak pemilik atau pemerintah, dapat dikenakan sanksi sebagaimana diatur dalam pasal 73 tentang ketentuan pidana dalam peraturan daerah ini.

Daftar Pustaka

Dokumen Resmi, Artikel, Buku, dan Karya Ilmiah

- A. J., Kent., dkk. (ed.). *Mapping Empires: Colonial Cartographies of Land and Sea*. Switzerland: Springer, 2018.
- Aa, A.J. van der. *Nederlands Oost-Indie of Beschrijving der Nederlandsche Bezittingen in Oost-Indie*, Jilid III. J. F. Schleijer: Amsterdam, 1851.
- Abdullah, Hamid. *Dari Universitas Semarang ke Universitas Diponegoro: Studi Kasus tentang Sejarah Kelahiran Sebuah Universitas*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1986.
- Abdurrahman, Aspek-Aspek Bantuan Hukum di Indonesia, (Yogyakarta: Cendana Press, 1983).
- Adam, Ahmat B.. *The Vernacular Press and The Emmergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*. Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program, 1995.
- Akihary, Huib. *Architectuur en Stedebouw in Indonesie, 1870-1970*. Zeist: Rijksdienst voor de Monumentenzorg, 1988.
- Anonim. *Benn's Press Directory Volume 2*. Tonbridge: Benn's Publication Ltd. 1978.
- _____. "Een Kijke op Java in 1794", dalam *Nederlandsche Spectator: Weekblad van den Ouden Heer Smits*. Ghent: Meulenhoff, 1863.
- _____. *Een Stoom-Tram-Weg op Java Tusschen Samarang en Djoana via Demak-Koedoes en Pattti*.
- _____. "Heerinneringen aan Mijne Laatste Inspectiereis over de Geniewerken in de Derde Militaire Afdeeling op Java in 1836", dalam *Tijdschrijft voor Nederlands-Indie* (TNI), Batavia: Landsdrukkerij, 1875.
- _____. "Partikuliere Landen", dalam *Bataviaasch Handelsblad*, 11 April 1877.
- _____. "Indonesia Ditengah Revolusi Azia" dalam *Api* Nomor 2, edisi 5 Agustus 1924.
- _____. *Telefongids Semarang 1931*.
- _____. "Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij", dalam G.M. Verrijn Stuart, *Het Bankwezen in Nederlandsch Indische Kolonien*. Wassenaar: NV Uitgevers Mij. v/h G. Delwel, 1934.
- _____. *Ik Verf Zelf*. Surabaya, Semarang, Bandung, Batavia: P.A. Regnault's Verf, Inkt en Blikfabrieken NV, Cetakan kedua, 1938.
- _____. "Boekhandel en Drukkerij van Dorp & Co." dalam *Het Vaderland*, 7 Oktober 1938.

- _____. *The Martindale-Hubbell Law Directory 73 th Annual Edition*, (New York: Martindale-Hubbell Law Directory, 1941).
- _____. *A Brief Historical of the Union Insurance Society of Canton, Ltd.*, 1952.
- _____. *Semarangsehe Kassiers Vereeniging Buku Peringatan 1912-1952*.
- _____. *Buku Petunjuk Telepon 1952*, terbitan Kantor Gabungan Telepon Semarang.
- _____. *Pekan Buku Indonesia 1954*. Jakarta, Gunung Agung, 1954.
- _____. *Indonesian Trade Directory 1956-1957*. Jakarta: Dewan Ekonomi Indonesia Pusat, 1957.
- _____. "N.V. van Dorp 100 Jaar", dalam *Java Bode*, 1 November 1957.
- _____. *Bunga Rampai Ekonomi: Sebuah Buku Peringatan Dies Natalis Kesembilan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Djakarta*. Jakarta: Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1960.
- _____. *Trade Directory of Indonesian 1968*. Jakarta: Departemen Perdagangan, 1968.
- _____. *Benn's Press Directory Volume 2*. Tonbridge: Benn's Publication Ltdm., 1978.
- _____. *The International Year Book and Statesmen's Who's Who*. London: Kelly's Directories, 1978.
- _____. *Sejarah Kota Semarang*. Pemerintah Daerah Kotamadya Semarang, 1979.
- _____. *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, Jilid I Masa Pra Republik*. Jakarta: Dirjen Pos dan Telekomunikasi, 1980.
- _____. *Buku Petunjuk Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor, 1982.
- _____. "Pasang Surut Dunia Surat Kabar di Semarang: Dari Masa Pers Perjuangan sampai Era Pers Bisnis", dalam Djawahir Muhammad (ed.), *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Semarang: Pemda Dati II Semarang, Dewan Kesenian Jawa Tengah, Aktor Studio, 1995.
- _____. "Het Perswezen in Indonesie onder Nederlands Gezag" dalam *Au Courant* No. 2, September 1996.
- Baggelaar, J.J.. "De Haven van Semarang", dalam *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931, Uitgegeven ter gelegenheid van het Vijf en Twintig Jarig Bestaan der Gemeente*. Semarang: N.V. Dagblad de Locomotief.
- Baha'uddin. "Perubahan dan Keberlanjutan: Pelayanan Kesehatan Swasta di Jawa Sejak Kolonial Sampai Pasca Kemerdekaan", dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed.), *Kota-Kota di Jawa, Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
- Bemmelen, J.F. *Reisgids voor Nederlandsch-Indie, Samengesteld op Uitnoodiging der Koninklijk Paketvaart Maatschappij*. Amsterdam: J.H. De Bussy, 1902.
- Bijdragen Koninklijk Instituut 170*. Leiden: Brill, 2014.

- Bleeker, P., "Fragmenten eener Reis over Java, Reis langs de Noordkust van Midden-Java, Samarang", dimuat dalam *Tijdschrift voor Nederlands-Indie*, Jilid III. Gronigen: De Erven C. M. van Bolhuis Hoitsema, 1850.
- Boogaerde, Pierre van den. *Shipwrecks of Madagascar*. New York: Strategic Book Publishing & Rights Agency, 2008.
- Boom, E.H.. *Nederlandsch Oost-Indie, Zeereis van Batavia naar Samarang en Soerabaja*. Zutphen: P.B. Platengan, 1864.
- Boomgaard, Peter. *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Ekonomi Jawa 1795-1880*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Bosma, U., A. Webster (ed.). *Commodities, Ports and Asian Maritime Trade Since 1750*. Inggris: Palgrave MacMillan, 2015.
- _____, R. Raben. *Being "Dutch" in the Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500-1920*. Singapura: NUS Press, 2008.
- Bree, L. de. *Nederlandsch-Indie in de Twintigste Eeuw, Het Bankwezen*. Batavia: Ruygrok & Co, 1918.
- Breman, Jan. *Koelies, Planters en Koloniale Politiek*. Leiden: Foris Publications, 1987.
- Brommer, B. dkk.. *Semarang Beeld van Een Stad*. Purmerend: Asia Maior, 1995.
- Brugmans, I.J.. *Paardenkracht en Mensenmacht, Sociaal-Economische Geschiedenis van Nederland 1795-1940*. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1983.
- Budiman, Amen. "Dari Demak-Pajang-Mataram, Semarang Jatuh ke Tangan Kompeni", dalam *Suara Merdeka*, 11 April 1975.
- _____. "Mataram Tak Rela Semarang Digadai Kompeni" dalam *Suara Merdeka*, 18 April 1975.
- _____. "Rona Semarang Setelah Digadai Kompeni" dalam *Suara Merdeka*, 25 April 1975.
- _____. "Perang Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 13 Juni 1975.
- _____. "Panorama Semarang Seusai Pemberontakan Tionghoa", dalam *Suara Merdeka*, 27 Juni 1975.
- _____. "Masyarakat Semarang Sekitar Tahun 1750", dalam *Suara Merdeka*, 4 Juli 1975.
- _____. "Makam Aneh di Heerenstraat", dalam *Suara Merdeka*, 19 September 1975.
- _____. "Selompret Melajoe, Surat Kabar Melayu Pertama di Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 31 Oktober 1975.
- _____. "Dari Alam Sositet & Klub Malam", dalam *Suara Merdeka*, 7 November 1975.
- _____. "Sekitar Pekojan", dalam *Suara Merdeka*, 5 Desember 1975.
- _____. "Semarang Dijadikan Hak Milik Kompeni", dalam *Suara Merdeka*, 23 Mei 1975.

- _____. "Wajah Pertama Kota Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 14 Maret 1975.
- _____. "Jalan-Jalan Utama di Semarang dalam Tahun 1847", dalam *Suara Merdeka*, 9 Januari 1976.
- _____. "Masyarakat Pribumi Semarang Tempo Doeloe", dalam *Suara Merdeka*, 16 Januari 1976.
- _____. "Masyarakat Eropah Waktu Itu", dalam *Suara Merdeka*, 30 Januari 1976.
- _____. "Hotel Du Pavillon", dalam *Suara Merdeka*, 6 Februari 1976.
- _____. "Mula Penyiaran Agama Kristen di Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 13 Februari 1976.
- _____. "Rumah-Rumah Yatim Piatu Pertama di Semarang" dalam *Suara Merdeka*, 27 Februari 1976.
- _____. "Alun2 Semarang & Sekitarnya", dalam *Suara Merdeka*, 19 Maret 1976.
- _____. "Boom Lama-Boom Baru", dalam *Suara Merdeka*, 2 April 1976.
- _____. "Bodjong Express", dalam *Suara Merdeka*, 9 April 1976.
- _____. "Masa Pertama Katolikisasi di Semarang", dalam *Suara Merdeka*, 20 Februari 1976.
- _____. "Masyarakat Pecinan Semarang Tahun 1850-an," dalam *Suara Merdeka*, 23 Januari 1976.
- _____. "Tasripin", dalam *Suara Merdeka*, 12 Agustus 1976.
- _____. "Mesjid Besar Semarang" dalam *Suara Merdeka*, 12 Maret 1976.
- _____. "Tragedi De 'Semarangsche Courant'" dalam *Suara Merdeka*, 14 Mei 1976.
- _____. "Wabah Malaria dan Kolera Melanda Kota", dalam *Suara Merdeka*, 5 Maret 1976.
- _____. *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari, 1978.
- _____. *Semarang Juwita: Semarang Tempo Doeloe, Semarang Masa Kini dalam Rekaman Kamera*. Semarang: Tanjungsari, 1979.
- Butcher, John, Howard Dick (eds.). *The Rise and Fall of Revenue Farming: Business Elites and the Emergence of the Modern State in Southeast Asia*. London: The Macmillan Press, 1993.
- Campbell, Donald Maclaine. *Java, Past and Present: A Description of the Most Beautiful Country in the World, It's Ancient History, People, Antiquities, and Products*, Volume 1. London: W. Heinemann, 1915.
- Campo, Joseph Norbert Frans Marine a. *Engines of Empire; Steamshipping and State Formation in Colonial Indonesia*. Hilversum: Verloren, 2002.
- Carey, Peter. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*. Jakarta: Pustaka Azet, 1985.

- _____. *The Power of Prophecy: Prince Dipanegara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*, Cetakan II. Leiden: KITLV Press, 2008.
- _____, Suhardiyanto Haryadi, *Korupsi dalam Silang Sejarah Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2016.
- Claver, Alexander. *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java: Colonial Relationships in Trade and Finance, 1800-1942*. Leiden: Brill, 2014.
- Cohen, Mathew Isaac. *The Komedie Stamboel, Popular Theater in Colonial Indonesia, 1891-1903*. Ohio University Research in International Studies Southeast Asia Series No. 112, Ohio University Press, Athens.
- Colenbrander, H.T.. *Kolonial Geschiedenis*, Jilid III. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1925.
- Commerce Reports, A Weekly Survey of Foreign Trade*, Number 5, 2 Februari 1931.
- Daradjadi. *Geger Pacinan 1740-1743, Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Kompas, 2013.
- Departemen Perdagangan Indonesia. *Indonesia Trade Directory 1956-1957*. Jakarta: Indonesia Trade Directory, 1956.
- Departemen Perindustrian Rakjat. *Daftar Nama2 Perjetakan jang Mendapat Surat2 Keputusan & Lisensi*. Jakarta: Kantor Penjualan Perindustrian, Departemen Perindustrian Rakjat, 1960.
- Dick, Howard, Peter J. Rimmer. *Cities, Transport and Communication: The Integration of Southeast Asia since 1850*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Dicken, Judy den. *Liem Bwan Tjie (1891-1966): Westerse Vernieuwing en Oosterse Traditie*, Rotterdam: RS Drukkerij, Rijswijk, 2002.
- Dijk, Wil O.. *Seventeenth-Century Burma and the Dutch East India Company, 1634-1680*. Singapura: NUS Press, 2006.
- Djie Ting Ham, *De Algemene Banken in Nederlands-Indie*. Den Haag: NV Boekhandel v/h W.P. van Stockum & Zoon, 1926.
- Djoened, Marwati, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Djojohadikusumo, Sumitro. *Kebijaksanaan Ekonomi di Bidang Perdagangan*. Djakarta: Jajasan Penjuluh Penerangan Perdagangan, 1972.
- Ekopriyono, Adi, dkk.. *Arus Generasi Pengemas Informasi*. Semarang: Masscom Graphy, 2010.
- Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid II. s' Gravenhage & Leiden: Martinus Nijhoff & NV v/h. E.J. Brill, 1918.
- Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid III. Leiden: Martinus Nijhoff, 1919.
- Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, Jilid IV. s'Gravenhage & Leiden: Martinus Nijhoff & N.V. v.h. E.J. Brill, 1921.

- Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, Jilid V. s'Gravenhage & Leiden: Martinus Nijhoff & NV v/h E.J. Brill, 1919.
- Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid VII. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1935.
- Eysinga, P.P. Roorda van. *Vershillende Reizen en Lotgevallen*, Jilid III. Amsterdam: Johannes van der Hey en Zoon, 1832.
- Faber, G.H. von. *A Short History of Journalism in the Dutch East Indies*. Surabaya: G. Kolf & Co., 1930.
- Feldwick, W., (ed). *Present Day Impression of The Far East and Prominent and Progressive Chinese at Home and Abroad: The History, People, Commerce, Industries and Resources of China, Hong Kong, Indo China, Malaya, and Netherlands India*. London: The Globe Encyclopedia Company, 1917.
- Flynn, John T., *God's Gold The Story of Rockefeller and His Times*. New York: Harcourt Brace and Company, 1932.
- Gedenkboek 1859-1909 Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij*. Amsterdam: J.H. de Bussy, 2010.
- Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931, Uitgegeven ter gelegenheid van het Vijf en Twintig Jarig Bestaan der Gemeente*. Semarang: N.V. Dagblad de Locomotief, 1931.
- Gedenkboek Lindeteves-Stokvis, 1889-1939 (Memorial Volume Lindeteves-Stokvis, 1889-1939)*. Semarang: 1939.
- Gedenkboek Nederlandsch Indische Gas Maatschappij 1863- 1938*. Rotterdam: M. Wyt, 1938.
- Gedenkboek van de NV Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam 1863-1938*. Rotterdam: Memorial Volume of the International Credit and Trading Association 'Rotterdam' Ltd, 1763-1938, Rotterdam, 1938.
- Gedenkschrift Uitgegeven door de Stads Gemeente Semarang ter Gelegenheid van Het 25-jarig Bestaan van Nieuw-Tjandi*, November 1939.
- Gonggong, Anhar. *Mgr. Albertus Soegiyopranata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1883/1884, Cetakan Kedua, 1983.
- Gould, James W., *Americans in Sumatra*. Hague: Martinus Nijhoff, 1961.
- Graaf, H.J., de. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: Grafitipers, 1987.
- _____. *Terbunuhnya Kapten Tack: Kemelut di Kartasura abad XVII*. Jakarta: Grafiti Pers, 1989.
- _____. de, dkk.. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Hageman, J.. "Geschied-en Aardrijkskundige Overzicht van Java op het Einde der Achteende Eeuw", dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. XIX. Batavia: Lange & Co., 1860.

- Harp, Stephen L.. *A World History of Rubber; Empire, Industry, and the Everyday*. Chichester: John Willey & Sons, Ltd., 2016.
- Hayashi, Yoko, Yasuyuki Hikita. "Japanese Business in Wartime Indonesia", dalam Peter Post (ed.), *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*. Boston and Leiden: Brill, 2010.
- Heel, M.G. van. *Gedenkboek van de Koloniale Tentoonstelling Semarang 20 augustus-22 november 1914*. Batavia, 1916.
- Heeres, Mr. J.E., Dr. F.W. Stapel (Ed). *Corpus Diplomaticum*, Jilid III, 1677-1680.
- Het Nederlandsch-Indish Huis Oud & Nieuw*. Batavia: Architecten-Bureau, 1913-1922.
- Het Regt in Nederlandsch-Indie: Regstkundig Tijdschrift*, Jilid LXXVII. Batavia: Lange & Co, 1901.
- Hoevell, W.R. van. *Reis over Java, Madura en Bali in Het Midden van 1847*, Jilid I. Amsterdam: P.N van Kampen, 1849.
- _____ (ed.). "De Havenwerken van Batavia en Samarang", dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, Jilid II, Aflevering VII. Becht: Joh. Noman en Zoon, 1857.
- Horn, Nico van. "Monetary Issues", dalam Peter Post (ed.), *The Encyclopedia of Indonesia in The Pacific War*. Boston and Leiden: Brill, 2010.
- Houben, Vincent J.H.. "Java in the 19th Century: Consolidation of a Territorial State", dalam Howard Dick, dkk, *The Emergence of A National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800-2000*. Sydney: Allen & Uwin, 2002.
- Indie: Geillustreerd Weekblad voor Nederland en Kolonieën, Zevende Jaargang, April 1923-April 1924*. Harleem: Cliches en Druk van Joh. Enshede en Zonen.
- Indisch Bouwkundig Tijdschrift*, Jilid X.
- Indische Industri Speciale Uitgave van De Locomotief*, Juni 1933.
- Indish Bouwkundig Tijdschrift* No. 17, 15 September 1916.
- Indish Bouwkundig Tijdschrift* No. 17, 15 September 1916.
- Ingleston, John, *Perkotaan, Masalah Sosial & Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu, Cetakan Kedua, 2014.
- Inventaris van het Archief van de NV Handel-Maatschappij voorheen G. Hoppenstedt, (1614) 1892-1976*.
- Inventarisasi dan Dokumentasi Detail Old City Semarang: Rekaman Kawasan dan Bangunan Bersejarah di Kodya Semarang*. Semarang: Bappeda Pemerintah Kodya Dati II Semarang dan Lemlit Undip, 1994-1995.
- Jong, Michiel van Ballegoijen de. *Spoorwegstations op Java*. Amsterdam: De Bataafsche Leeuw, 1993.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

- Kano, Hiroyoshi. *Indonesian Exports, Peasant, Agricultural and World Economy Economic Structures in a Southeast Asian State*. Singapura: NUS Press, 2008.
- Kanumoyoso, Bondan. *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Kartodirdjo, Sartono, Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Keijzer, Mr. S. (ed.). *François Valentijn's, Oud en Nieuw Oost-Indiën*, Jilid III. Amsterdam: Wed. J.C. van Kesteren & Zoon, 1862.
- Kementerian Penerangan. *Daftar Persuratkabaran Jang Diterbitkan di Indonesia No.2*. Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953.
- Keppy, Peter. "Japanese Control of Enemy Property", dalam Peter Post (General Editor), *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*. Boston and Leiden: Brill, 2010.
- Knaap, Gerrit. "Semarang, A Colonial Provincial Capital", dalam U. Bosma dan A. Webster (eds.), *Commodities, Ports and Asian Maritime Trade Since 1750*. London: Palgrave Macmillan, 2015.
- Knight, G.R.. *Sugar, Steam and Steel: The Industrial Project in Colonial Jawa, 1830-1850*. Adelaide: The University of Adelaide Press, 2014.
- _____. *Trade and Empire in Early Nineteenth Century South East Asia: Gillian Maclaine and His Bussines Network*. Woodbridge U.K.: Boydell & Brewer, 2015.
- Kok, Gerhard de. *Macht en Onderdanigheid, Javaanse Contractarbeiders en Surinaamse Machtstructuren, 1890-1933*.
- Koreman, A.H.J.. "Gemeentewerken", dalam *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931, Uitgegeven ter gelegenheid van het Vijf en Twintig Jarig Bestaan der Gemeente*. Semarang: N.V. Dagblad de Locomotief.
- Krisprantono, *Historic Urban Landscape*, halaman 262.
- Kumar, Ann. *Java and Modern Europe: Ambiguous Encounters*. London: Routledge, 2013.
- Kunio, Yoshihara (ed.). *Konglomerat Oei Tiong Ham: Kerajaan Bisnis Pertama di Asia Tenggara*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Kurasawa, Aiko. *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Kussendrager, R.J.L.. *Natuur- en Aardrijkskundige Beschrijving van het Eiland Java*. Groningen: J. Oomkens, 1841.
- Kusuma, Erwien. *Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia: Fragmen Sejarah Bank Sentral di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Kuypers, F.H.W.. *Geschiedenis der Nederlandsche Artillerie, van af de Vroegste Tijden tot op Heden*, Jilid IV. Nijmegen: Adolf Blomhert, 1874.

- Kwantes, R.C.. *De Ontwikkeling van de Nationalistische Beweging in Nederlndsch-Indië*, tweedestuk medio 1923-1928. Groningen: Wolters-Noordhoff, 1978.
- Kwee Hui Kwan. *The Political Economy of Java's Northeast Coast 1749-1800, Elite Sinergy*. Leiden: Brill, 2006.
- Laan, J.V. van der. *United States Consulate General Batavia, Syntethic Resins and Plastics Materials in the Netherlands Indies, in World Trade in Commodities: Volume 6*, Agustus 1948.
- Leertouwer, W. (ed.). *Semarang Vooruit: Jaarboek 1935*. Semarang: Administratiekantoor A.C.van Pernis, 1935.
- _____. (ed.). *Semarang Als Industrieel, Commercieel en Cultureel Centrum*. Semarang: Administratiekantoor A.C. Van Pernis, 1941.
- Lekkerkerker, C.. *Land en Volk van Java*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1938.
- Lembaga Pers dan Pendapat Umum. *Petundjuk Pers*, Jakarta: Lembaga Pers dan Pendapat Umum, 1963.
- Lev, Daniel S.. *Hukum dan Politik di Indonesia, Kesenambungan dan Perubahan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Liem Thian Joe. *Riwajat Semarang: Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhapoesnja Kongkoan*. Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933.
- Liem Tjwan Ling, *Oei Tiong Ham Raja Gula dari Semarang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Lindblad, J. Thomas (ed.). *New Challenges in The Modern Economic History of Indonesia*. Leiden: Programme of Indonesian Studies, 1993.
- _____. "The Outer Islands in the 19th Century: Contest for The Periphery", dalam Howard Dick, dkk., *The Emergence of A National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800-2000*. Crows Nest NSW, Australia: Allan and Unwind, 2002.
- _____. Peter Post (eds.). *Indonesian Economic Decolonization in Regional and International Perspective*. Leiden: KITLV Press, 2009.
- Loedin, A.A.. *Sejarah Kedokteran di Bumi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2010.
- Lombard, Dennys. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- _____. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Maramis, Willy F., Albert A.Maramis. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press, 2009.
- Maters, Mirjam. *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial antara Kebebasan dan Pemberangusan, 1906-1942*. Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu, KITLV.

- McVey, Ruth, *Kemunculan Komunisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- MD, Sagimun, dkk. *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Menno, S.. Mustamin Alwi. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Minister van Kolonien. *Verslag van het Beheer en den Staat der Nederlandsche Bezittingen en Kolonien*, Utrecht: Kemink en Zoon, 1858.
- Morreau, L.J.. *Bohwerk der Nederlanden: de Vestingwerken van Maastricht*. Assen: Van Gorcum, 1979.
- Nagel, G.H.. *Schetsen uit Myne Javaanche Portefeulle*. Amsterdam: C.G. Sulpke, 1828).
- Netscher, J. Munnich, E.. (ed.). *Tijdschrijf voor Indische Taal Land en Volkenkunde*, Jilid 9. Batavia: Lange & Co., 1860.
- Niel, Robert van. *Java's Northeast Coast, 1740-1840 A Study in Colonial Encroachment and Dominance*. Leiden: Research School CNWS Leiden University, 2005.
- Nieuwenhuyzen, W.C.. *Indische Militaire Belangen*. Batavia & Utrecht: Bruining & Wijt en J.L.Beijers, 1875.
- Noertjahjo, A.M.. *Cerita Rakyat Sekitar Walisongo*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1963.
- Onderzoek naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera. Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen naar De Inlandschen Handel en Nijverheid en Daaruit Gemaakte Gevolgtrekkingen*. Batavia: H.M. Van Dorp & Co., 1909.
- Padmo, Soegijanto. "Transportasi dan Komunikasi", dalam Muhammad Hisyam, I. Ketut Ardhana. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, Jilid V: *Masa Pergerakan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Panitia Penyusunan Sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang, *Sejarah Pertempuran 5 Hari di Semarang*. Semarang: Suara Merdeka, 1977.
- Parengkuan, Fendy, E.W.. *A.A.Maramis*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Penders, C. L. M.. "Colonial Education Policy in Indonesia 1900-1942". Disertasi PhD. di Australian National University, 1968.
- Penrose, Edith, *The Large International Firm in Developing Countries: The International Petroleum Industry*. Abingdon: Routledge, 2013.
- Pires, Tome. *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Post, Peter. "The Formation of the Pribumi Business Elite in Indonesia, 1930s-1940s" dalam Peter Post & E. Touwen-Bouwsma (Eds.), *Japan, Indonesia and the War: Myths and Realities*, (Leiden: KITLV Press, 1997).

- Post, Peter. "Trust and Status in a Dual Regional Economy: Dutch Trading Companies in Japan's Pre-war Trade with Southeast Asia", dalam S Sugiyama, Linda Grove. *Commercial Networks in Modern Asia*, Richmond. Surrey: Curzon Press, 2001.
- Post, Peter (general editor). *The Encyclopedia of Indonesia in Pacific War*. Boston-Leiden: Brill, 2010.
- Putra, Ahmad Nowmenta, Agus Lisna. *Jejak Sang Ajudan: Sebuah Biografi Pierre Tendean*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2018.
- Raap, Olivier Johannes. *Kota di Jawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Rommelink, Willem G.J.. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Ricklefs, M.C.. *A History of Modern Indonesia*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 2RX and London: Macmillan Education LTD, 1981.
- Ricklefs, M.C.. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, Cetakan III September 2007.
- Ricklefs, M.C.. *War, Culture, and Economy in Java 1677-1726: Asian and European Imperialism in the Early Kartasura Period*. Sidney: Allen & Unwin, 1993.
- Ricklefs, M.C.. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Rossum, Mathias van. "The Carceral Colony: Colonial Exploitation, Coercion, and Control in the Dutch East Indies, 1810s-1940s", dalam jurnal *International Review of Social History*, 63 (S26), 2018.
- Rukardi. *Remah-Remah Kisah Semarang*. Semarang: Pustaka Semarang 16, 2012.
- Rusconi, Jan. "Sja'ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina". Disertasi di Rijks University, 1935.
- Rush, James R.. *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar, dan Pecandu 1860-1910*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Santoso, Joko Triwinarto. *Cosman Citroen (1881-1935), Architect in 'Booming' Soerabaja*. Hilversum: Stichting BONAS & Uitgeverij Verloren, 2018.
- Schijf, Huibert. *Netwerken van een Financieel-Economische Elite: Personele Verbindingen in het Nederlandsche Bedrijfsleven aan het Eind van de Negentiende Eeuw*. United States: Het Spinhuis, 1993.
- Scholten, Elisabeth Bodine Locher. *Ethiek in Fragmenten-Vijf Studies over Koloniale Denken en Doen van Nederlanders in de Indonesische Archipel 1877-1942*. Hes Publishers: Utrecht, 1981.
- Sekretariat Kerjasama Pelestarian Hutan Indonesia. *Bunga Rampai Transmigrasi*. Jakarta: Pusat Informasi Hutan, 1987.

- Setiawan, E, Kwa Tong Hay, Teguh Setiawan. *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang, 1982.
- Setiono, Benny G.. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Trans Media, Jakarta, 2008.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Siauw Tiong Djin. "Baperki, Ureca dan Siauw Giok Tjhan dalam Pembangunan Nasion Indonesia", dalam Siauw Tiong Djin (ed.), *URECA: Berperan dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Perkumpulan Res Publica Indonesia, 2014.
- Silva, Maureen de. *Javanese Indentured Labourers in British North Borneo, 1914-1932*. Disertasi PhD. di SOAS University of London, 2009.
- Sitisoemandari Soeroto. *Kartini: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, Cetakan Ketiga 1982.
- Sneevliet, H.J.F.M. "De Handel van Semarang", dalam M.G. van Heel (ed.). *Gedenkboek van de Koloniale Tentoonstelling Semarang, 20 Augustus-22 November 1914*. Batavia: Mercurius, 1914.
- Setyautama, Sam. *Tokoh Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: KPG dan Chen Xingchu Foundation, 2008.
- Soe Hok Gie. *Di Bawah Lentera Merah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Pustaka, 1994.
- Soekirno. *Semarang*. Semarang: Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang, 1956.
- Soemardi. *Sejarah Pergerakan di Semarang*. Semarang: Jajasan 17 Agustus, 1954.
- Staatsblad van Nederlandsch Indie 1906* No. 120.
- Staatsblad van Nederlandsch Indie 1929* No. 227.
- Staatsblad van Nederlandsch Indie 1816-1818*.
- Stavorinus, Johan Splinter. *Reize van Zeeland over de Kaap de Goede Hoop en Batavia Naar Samarang, Macasser, Amboina, Suratte, Enz..* Leiden: A. En J. Honkoop, 1797.
- Steenbrink, Karel A.. *Catholic in Indonesia, 1800-1900, A documented history, vol. 1, A modest recovery 1808-1903*. Leiden: KITLV Press, 2003.
- Stevens, Theo. "De Ontwikkeling van Semarang als Koloniale Uitvoerhaven van Midden-Java Sinds 1900 en Zijn Tegenwoordige Betekenis", dalam F. van Anrooij dkk. (ed.). *Between People and Statistics: Essays on Modern Indonesian History*. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1979.
- Stibbe, D.G., Mr. Dr. F.J.W.H. Sandbergen (ed.), *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid VII, s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1935.
- Stuart, G.M. Verrijn. *Het Bankwezen in Nederlandsche Kolonien*. Edisi Revisi Kedua. Wassenaar: N.V. Uitgevers-Mij v/h G. Delwel, 1934.
- Subakti, Baty, dkk.. *Reka Reklame: Sejarah Periklanan Indonesia 1744-1984*. Yogyakarta: Galang Press, 2007.

- Sulistiyono, Singgih Tri. *The Java Sea Network: Patterns In The Development of Interregional Shipping and Trade In The Process of National Economic Integration In Indonesia, 1870-1940*. Disertasi PhD. di Universiteit Leiden, 2003.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Suprapti, Atik. "Kajian Pola Spasial kampung Kauman Semarang Sebagai Suatu Place". Tesis di Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, 1997.
- Supriyono, Agustinus. "Buruh Pelabuhan Semarang: Pemogokan-Pemogokan pada Zaman Kolonial Belanda, Revolusi, dan Republik 1900-1965". Disertasi di Vrije Universiteit Amsterdam, 2008.
- Suratmin. *Abdul Rahman Baswedan Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989.
- _____. Didi Kwartanda. *Biografi A. R. Baswedan, Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014.
- Suryadinata, Leo (ed.). *Southeast Asian Personalities of Chinese Descent: A Biographical Dictionary*. Singapore: ISEAS Publishing, 2012.
- Suryo, Djoko. *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989.
- Sutrisna. *PWI Jateng dari Masa ke Masa*. Semarang: PWI Cabang Jateng, 1996.
- Teenstra, M.D. *Benknopte Beschrijving van de Nederlandsche Overzeesche Bezittingen: voor Beschafde Lezers uit Alle Standen uit de Beste Bronnen en Eigen Ervaring In Oost-en West-Indiën Geput*. Groningen: J. Oomkens J. Zoon, 1846.
- Teeuw, A. *Indonesisch-Nederlands Woordenboek*. Dordrecht-Holland/Providence-U.S.A.: Foris Publications Holland, 1990.
- Termorshuizen, Gerard. *P.A. Daum; Journalist en Romancier van Tempo Doeloe*. Amsterdam: Nijgh en van Ditmar, 1988.
- Thong, Denny. *Memanusiakan Manusia: Menata Jiwa Membangun Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Thorn, Major William. *Memoir of the Conquest of Java of The British Force in The Oriental Archipelago*. London: Printed for T. Egerton, Military Library, Whitehall, 1815.
- Tijdschrift voor Nederlands-Indie*, Jilid III. Gronigen: De Erven C. M. Van Bolhuis Hoitsema, 1850.
- Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, Vol. 80. W.R. van Hoevell (ed.). Batavia: Landsdrukkerij, 1875.
- Tijdschrift voor Indische Taal, Land- en Volkenkunde, uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (TBG) Volume 53 Tahun 1911.
- Tillema, H.F.. *Kromoblanda*, Jilid I. Den Haag: NV Electr. Druk. En Uitg. Mij. De Atlas, 1915.
- Tio, Jongkie. *Semarang City: A Glance Into The Past*. Semarang: Jongkie Tio, 2007.

- Toer, Pramoedya Ananta. *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra, 1985.
- Tramwegen Op Java. Gedenkboek samengesteld ter gelegenheid van Het Vijf en Twintig-jarig Bestaan der Semarang-Joana Stoomtram-Maatschappij*. 's-Gravenhage: Koninklijke Nederlandsche Boek-en Kunsthandel van M.M. Couvee, 1907.
- Tresna, Mr. R.. *Peradilan di Indonesia dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1978.
- Trip, Mr. Siberius. *Het Politie-Regt op Java en Madura*, Cetakan ke-2, Jilid III. Batavia: Bruining en Wijt, 1873.
- Vasilioni, Marius S., *Historical Dictionary of the Petroleum Industry*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2018.
- Velden, J.H. van der. *De Roomsch-Katholieke Missie in Nederlandsch Oost-Indie 1808-1908, Eene Historische Schets*. Nijmegen: L.C.G. Malmberg, 1908.
- Verslag van de Kamer van Koophandel en Nijverheid Semarang Over het Jaar 1910*.
- Verslag van de Toestand der Gemeente Semarang over 1915*, Semarang-Soerabaia-Den Haag: G.C.T. Van Dorp & Co..
- Verslag van de Toestand der Gemeente Semarang over 1917*. Semarang: G.C.T. Van Dorp & Co..
- Verslag van den Toestand der Gemeente Semarang over 1919*, Semarang: G.C.T. Van Doerp & Co..
- Verslag van de Toestand der Gemeente Semarang over 1927*, Semarang: G.C.T. Van Dorp & Co..
- Veth, P.J.. *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indië, R-Z*. Amsterdam: Kampen, 1869.
- VOC Glossary Indonesia*. Jakarta: ANRI, 2018.
- Waeij, H.W. van. "Herinneringen aan Mijne Laatste Inspectie over de Geniewerken in de Derde Militaire Afdeling op Java in 1836", dalam W.R. van Hoevell (ed.), *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, Vol. 80. Batavia: Landsdrukkerij, 1875.
- Wasino, dkk.. *Sejarah Nasionalisasi Aset-Aset BUMN: Dari Perusahaan Kolonial menuju Perusahaan Nasional*. Jakarta: Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia, 2014.
- Weekblad van het Regt: Verzameling van Regtzaken, Bouwstoffen voor Wetgeving*, 29 Desember 1850.
- Wertheim, W.F. (ed.). *The Indonesian Town Studies in Urban Sociology*. The Haque: W. van Hoeve Ltd., 1958.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. "Kebijakan Penataan Organisasi Badan-Badan Peradilan Pada Era Pemerintahan Kolonial", dalam Hermansyah, Imran, Elza Faiz dan Dinal Fedrian (eds.), *Putih Hitam Pengadilan Khusus*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Komisi Yudisial Republik Indonesia, 2013.
- Wijaya, HB Soeharto (ed.). *Wajah Pers Indonesia*. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika RI dan Persatuan Wartawan Indonesia, 2007.

Wijayanti, Widya. "Eropa Kecil di Jantung Semarang", dalam Djawahir Muhammad (ed.). *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Semarang: Pemda Dati II Semarang, Dewan Kesenian Jawa Tengah, Aktor Studio, 1995.

Wojowasito, S. *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru-van Hoeve, 1995.

Yulianti, Rhoma Dwi Aria. *Soemanang "Kita Semuanya Berhutang Budi kepada Pers"*, dalam AN Ismanto (ed.), *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta: Indonesiabuku, 2007.

Yulianti, Dewi. "Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang, 1908-1926". Disertasi Doktor di Universitas Gajahmada, 2005.

_____, dkk.. *Melacak Jejak Pers Jawa Tengah*, Semarang: PWI Jateng, 2008.

_____. *Menuju Kota Industri: Semarang pada Era Kolonial*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009.

Zhaojin Ji. *A History of Modern Shanghai Banking: The Rise and Decline of China's Finance Capitalism*. New York: M.E. Sharpe, 2003.

Zimmerman, P.F.. "De Handel van Semarang", dalam W. Leertouwer (onder redactie), *Semarang Vooruit: Jaarboek 1935*. Semarang: Administratiekantoor A.C.van Pernis.

Zondervan, Sjoerd. *Patients of the Colonial State: The Rise of a Hospital System in the Netherlands Indies, 1890-1940*. Maatschricht: Maastricht University, 2016.

Surat Kabar

Algemeen Handelsblad, 10 Juli 1923.

Algemeen Handelsblad, 9 Desember 1934.

Algemeen Handelsblad, 25 November 1938.

Bataviaasch Nieuwsblad, 16 Desember 1860.

Bataviaasch Nieuwsblad, 14 November 1904.

Bataviaasch Nieuwsblad, 5 Desember 1906.

Bataviaasch Nieuwsblad, 4 Juli 1916.

Bataviaasch Nieuwsblad, 11 Agustus 1919.

Bataviaasch Nieuwsblad, 2 Maret 1914.

Bataviaasch Nieuwsblad, 20 November 1920.

Bataviaasch Nieuwsblad, 19 Maret 1921.

Bataviaasch Nieuwsblad, 7 April 1922.

Bataviaasch Nieuwsblad, 26 Juni 1922.

Bataviaasch Nieuwsblad, 9 Oktober 1922.
Bataviaasch Nieuwsblad, 5 Juli 1923.
Bataviaasch Nieuwsblad, 8 Desember 1928.
Bataviaasch Nieuwsblad, 2 Januari 1931.
Bataviaasch Nieuwsblad, 16 Maret 1932.
Bataviaasch Nieuwsblad, 6 Desember 1933.
Bataviaasch Nieuwsblad, 2 Maret 1935.
Bataviaasch Nieuwsblad, 20 Juli 1936.
Bataviaasch Nieuwsblad, 27 Oktober 1939.
Bataviaasch Nieuwsblad, 4 April, 1941.
Bataviaasch Nieuwsblad, 28 Juni 1941.
De Indische Courant, 8 Desember 1922.
De Indische Courant, 3 November 1923.
De Indische Courant, 7 Maret 1924.
De Indische Courant, 21 Agustus 1928.
De Indische Courant, 2 Juli 1929.
De Indische Courant, 13 Maret 1930.
De Indische Courant, 17 Maret 1930.
De Indische Courant, 5 Maret 1931.
De Indische Courant, 28 Juli 1934.
De Indische Courant, 29 Mei 1922.
De Indische Courant, 13 Maret 1930.
De Indische Courant, 5 November 1937.
De Indische Courant, 28 November 1939.
De Indische Mercur, 19 Mei 1922.
De Indische Mercur, 6 Maret 1925
De Locomotief, 12 Agustus 1879.

De Locomotief, 26 Februari 1883.
De Locomotief, 11 Juni 1883.
De Locomotief, 11 Desember 1883.
De Locomotief, 31 Oktober 1884.
De Locomotief, 16 Mei 1885.
De Locomotief, 24 Februari 1887.
De Locomotief, 23 Januari 1888.
De Locomotief, 14 Juli 1888.
De Locomotief, 6 Desember 1888.
De Locomotief, 7 Mei 1890.
De Locomotief, 28 Juni 1893.
De Locomotief, 3 Januari 1894.
De Locomotief, 12 Agustus 1896.
De Locomotief, 24 Juli 1897.
De Locomotief, 24 Oktober 1898.
De Locomotief, 19 Desember 1898.
De Locomotief, 26 April 1899.
De Locomotief, 18 Agustus 1899.
De Locomotief, 6 September 1899.
De Locomotief, 28 Oktober 1899.
De Locomotief, 11 Mei 1901.
De Locomotief, 26 Maret 1901.
De Locomotief, 17 Oktober 1901.
De Locomotief, 4 Maret 1902.
De Locomotief, 16 November 1908.
De Locomotief, 2 Februari 1917.
De Locomotief, 26 Maret 1917.
De Locomotief, 7 Mei 1917.

De Locomotief, 2 November 1947.
De Locomotief, 31 Desember 1947.
De Locomotief, 20 Mei 1948.
De Locomotief, 22 Juni 1948.
De Locomotief, 24 April 1948.
De Locomotief, 1 September 1948.
De Locomotief, 13 Desember 1948.
De Locomotief, 3 Maret 1949.
De Locomotief, 2 April 1949.
De Locomotief, 24 Juni 1949.
De Locomotief, 5 Agustus 1949.
De Locomotief, 13 Agustus 1949.
De Locomotief, 20 September 1949.
De Locomotief, 7 Desember 1949.
De Locomotief, 6 April 1950.
De Locomotief, 11 April 1950.
De Locomotief, 25 September 1951.
De Locomotief, 30 April 1952.
De Locomotief, 23 Agustus 1952.
De Locomotief, 21 November 1952
De Locomotief, 27 November 1952.
De Locomotief, 4 Februari 1953.
De Locomotief, 16 April 1953.
De Locomotief, 17 April 1953.
De Locomotief, 18 April 1953.
De Locomotief, 2 Mei 1953.
De Locomotief, 26 Mei 1953.

De Locomotief, 29 Agustus 1953

De Locomotief, 6 April 1954.

De Locomotief, 14 September 1954.

De Locomotief, 27 Desember 1954.

De Nieuwsgier, 22 Mei 1956.

De Preanger Bode, 28 Mei 1920.

De Preanger Bode, 8 Agustus 1924.

De Sumatra Post, 15 Maret 1906.

De Sumatra post, 13 Januari 1916.

De Sumatra Post, 27 September 1922.

De Sumatra Post, 24 November 1922.

De Sumatra Post, 13 April 1929.

De Sumatra Post, 1 Juni 1935.

De Telegraaf, 22 Mei 1937.

De Tijd: Godsdienstig-staatkundig Dagblad, 16 Oktober 1919.

De Waarheid, 20 September 1958.

Het Dagblad, 17 Juli 1947.

Het Midden, 8 Agustus 1947.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie, 5 Maret 1904.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie, 12 Februari, 1906.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsh Indie, 4 November 1907.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsh Indie, 4 Januari 1908.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie, 23 Januari 1911.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie, 11 Januari 1915.

Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, 28 Juni 1922.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie, 27 April 1927.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie, 7 Desember 1928.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie, 1 April 1930.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie, 6 December 1930.
Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie, 13 Augustus 1932.
Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie, 24 Februari 1934.
Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie, 10 Oktober 1934.
Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsh Indie, 27 Juli 1936.
Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, 11 Juli 1938.
Het Parool, 5 Februari 1951.
Het Vaderland: Staat en Letterkundig Nieuwsblad, 28 Mei 1935.
Het Vaderland: Staat en Letterkundig Nieuwsblad, 13 Mei 1936.
Het-Nieuwsblad voor Sumatra, 13 Juli 1949.
Java Bode, 19 Desember 1950.
Java Bode, 25 Augustus 1951.
Java Bode, 18 Maret 1952.
Java Bode, 14 Juni 1952.
Java Bode, 12 Maret 1953.
Java Bode, 15 Oktober 1953.
Java Bode, 30 November 1954.
Java Bode, 21 Juni 1955.
Java Bode, 22 Mei 1956.
Javasche Courant, 24 Juli 1934.
Kompas, 28 Juni 2007.
Nieuwe Courant, 2 Augustus 1951.
De Preangerbode, 3 April 1954.
De Preangerbode, 8 Juni 1954.
De Preangerbode, 8 Juli 1955.
Samarangsch Advertentie-blad, 12 Oktober 1850.
Samarangsch Advertentie-blad, 10 Februari 1854.

Sinar Djawa, 24 Desember 1917.
Soerabaijasch Handelsblad, 22 Desember 1894.
Soerabaijasch Handelsblad, 20 Mei 1896.
Soerabaijasch Handelsblad, 9 Juni 1902.
Soerabaijasch Handelsblad, 4 Maret 1904.
Soerabaijasch Handelsblad, 29 November 1938.
Soerabaijasch Handelsblad, 2 Oktober 1941.
Soerabajasche Courant, 11 Juli 1864.
Suara Merdeka, 13 Oktober 1965.
Tjahaja India, 11 Februari 1884.
Wawasan, 25 Februari 2014.

Media Online

“Asiatic Steam Navigation Company”, dalam <http://www.theshipslist.com/ships/lines/asiatic.shtml>. Diakses pada Kamis, 17 Oktober 2019.

“Faradj Martak”, dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/Faradj_Martak. Diakses pada Rabu, 23 Oktober 2019.

“History Behn Meyer”, dalam <https://www.behnmeier.com/about-us/history>. Diakses pada Kamis, 23 Oktober 2019.

“Holland America Line” dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Holland_America_Line. Diakses pada 18 Oktober 2019.

“Liverpool and Globe Insurance Company”, dalam <https://commercialoverprints.com/liverpool-london-globe-insurance-company/>. Diakses pada Kamis, 17 Oktober 2019.

“Norddeutscher Lloyd”, dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Norddeutscher_Lloyd#cite_note-2. Diakses pada 24 Oktober 2019.

<http://colonialarchitecture.eu/>. Diakses pada 14 Februari 2020.

http://www.atlasofmutualheritage.nl/en/Semarang-defenses_of.9224c. Diakses pada 7 Desember 2019.

<http://www.etymologiebank.nl/trefwoord/soldij>. Diakses pada Kamis, 17 Oktober 2019.

<http://www.fundinguniverse.com/company-histories/hagemeyer-n-v-history/>. Diakses pada 10 Februari 2020.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Grenadier>. Diakses pada 7 Desember 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/United_States_Rubber_Company. Diakses pada 17 Oktober 2019.

<https://nl.wikipedia.org/wiki/Dragonder>. Diakses pada 6 November 2019.

[https://nl.wikipedia.org/wiki/Zwaluwstaart_\(vesting\)](https://nl.wikipedia.org/wiki/Zwaluwstaart_(vesting)). Diakses pada 7 Desember 2019.

<https://sejarah-nusantara.anri.go.id/browse-placards/?selected=4847>. ANRI. *Plakaatboek* Vol. 7, halaman 650-651. Diakses pada 24 Desember 2019.

https://sejarahnusantara.anri.go.id/realia_browse/?selected=17176. Realia, ANRI, 25 Mei 1804. Diakses pada 17 Oktober 2019.

https://sejarah-nusantara.anri.go.id/realia_browse/?selected=22474, ANRI, *Realia*, 1 Maret 1748. Diakses pada 6 Desember 2019.

https://sejarahnusantara.anri.go.id/realia_browse/?selected=23609, Realia, ANRI, 22 April 1746. Diakses pada 24 Desember 2019.

<https://whoweareandhowwegotthisway.com/2015/01/26/52-ancestors-in-52-weeks-3-sophie-weiss-spiegel-a-strong-woman/>. Diakses pada 17 Desember 2019.

<https://www.nomuratrading.co.jp/en/about/outline>. Diakses pada 12 Oktober 2019.

<https://www.samudera.id/ptsamuderaindonesiatangguh/id/5/tentangkami>. Diakses pada Rabu, 23 Oktober 2019.

<https://www.woorden.org/woord/executie>. Diakses pada 24 Desember 2019.

Sunjayadi, Achmad. “Pengusaha Perintis Ajer Belanda” dalam *www.sunjayadi.com*. Diakses pada Selasa, 20 November 2018.

www.britannica.com. Diakses pada 18 November 2019.

www.seputarsemarang.com. Diakses pada 27 November 2018.

www.wikipedia.org. Diakses pada 27 November 2018.

Peta

Peta Tahun 1682, National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe, nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer1283*.

Peta Tahun 1695, National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe, nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer1257*.

Peta Tahun 1698, National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe, nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer1258*.

Peta Tahun 1719, National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe, nummer toegang 4. VEL, inventarisnummer1259*.

- Peta Tahun 1741, National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe*, nummer toegang 4. *VEL*, inventarisnummer1262.
- Peta Tahun 1756, National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe*, nummer toegang 4. *VELH*, inventarisnummer492.
- Peta Tahun 1787, koleksi National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe*, nummer toegang 4. *VEL*, inventarisnummer1264.
- Peta Tahun 1826-1850, National Archief Den Haag, *Verzameling Buitenlandse Kaarten Leupe*, nummer toegang 4. *MIKO*, inventarisnummer110.
- Peta Tahun 1835-1840, "Platte grond van de Stad Samarang geteekend 1835-1840 door W. Meijer in leven onderw. Prot. Weeshuis", dalam H.F. Tillemma. *Kromoblanda*, Jilid I. Den Haag: NV Electr. Druk. En Uitg. Mij. De Atlas, 1915.
- Peta Tahun 1866, Leiden University Libraries, Leiden, Colonial Collection (KIT), KK 162-04-01.
- Peta Tahun 1909, Leiden University Libraries, Leiden, Colonial Collection (KIT), KK 162-04-05.
- Peta Tahun 1935, Leiden University Libraries, Leiden, Colonial Collection (KIT), KK 162-04-07.
- Peta Semarang Tahun 1952, *Koloniale Architectuur*.

Indeks

A

Aa, A.J. van der 147, 310, 313, 351,
506-507, 531, 538
Abdullah, Hamid 251, 538
Abdurrahman 248, 538
Adam, Ahmat B. 184, 402, 538
Addler, Moritz Mozes 316
Akihary, Huib 447, 538
Alit, Pangeran 6
Allgauer, Soeters 227, 470
Alting, Willem Arnold 117
Alu, Sabuk 107
Alwi, Mustamin 1, 547
Amangkurat I, Sunan 5-7
Amangkurat II, Sunan 8, 13, 56,
80
Amangkurat Mas, Sunan 92
Amendson, J. 400
Ang Hien Kiat 390
Ang Tai Long 472
Angenent, P.H. 503
Anom, Sultan 12
Anrooij, F. van 167, 280, 282-
283, 288, 549
Archel, A.R. van 302
Ardhana, I. Ketut 315, 547

Aria Purbaningrat, RM.

Tumenggung 37
Arnold, Johan Frederik 273
Arsad, H.M. 189
Asano, Heyi 238, 487
Astrawijaya 100
Auchmuty, Sir Samuel 20

B

Back, Ignacz 316
Baere, Del 249-250, 480
Bagchus, A. 27
Baggelaar, J.J. 69-70, 539
Baha'uddin 333, 395, 506, 539
Baswedan, A.R. 392-393, 489, 555
Baud, J.C. van 71
Bayonville, de 15-16, 83
Be Biauw Tjoan 46
Be Ing Tjoe 46
Beele, L.A.J.W. Baron Sloet van de
72, 276
Behn, Theodor August 325
Beilwits, Georg Frederik van 94-
95
Bemmelen, J.F 509, 539
Bemmelen, R.W. van 3

Berg, Jacobson van den 165, 220-222, 295
Berkum, van 50
Berretty, Dominique Willem 186, 458
Bijl, van der 159
Blakenberg, J.F.L. 310
Bleeker, Pieter 39, 45, 151-155, 540
Boelen, Mr. H. J. 249, 450
Boeye, Willem 127
Boissevain, H.E. 28
Bonang, Sunan 2
Bonaparte, Napoleon 263, 519
Bonneken, F.A. 111, 418
Boogaerde, Pierre van den 236, 306, 540
Boom, E.H. 241, 244, 321, 351, 357, 501, 540
Boomgaard, Peter 262, 357, 505, 540
Bos, Jeroen 116
Bosch, C.J.E. 227
Bosma, U. 126, 131-132, 138, 253, 261, 264-266, 272, 274, 276-279, 510, 540, 545
Bousquet, F.C.E. 187
Bree, L. de 209, 216, 407

Breman, Jan 28, 540
Bremer, J. 208, 298
Brommer, B. 3, 24, 30, 34, 55, 58, 60-61, 72, 130, 214, 223, 278, 300-301, 305, 307, 309, 311, 324, 353-354, 377, 417, 489, 492, 527, 529-530, 532, 540
Brons 159
Brooshooft, Pieter 23, 184, 457
Brugmans (ahli kesehatan) 506
Brugmans, I.J. (penulis) 74, 540
Budiman, Amen 1-4, 9-11, 18, 37, 44, 48, 50, 53, 57, 64, 66-68, 76, 92, 100, 104-105, 107, 110, 113, 130, 136, 171, 182, 204-205, 242, 244-245, 309, 313, 323, 326, 330-331, 343-344, 351-352, 357-358, 398, 401-403, 500, 502, 504, 515, 519-522, 540
Busselaar, L.F.M. 330-331
Butterworth, R. 225-226, 460

C

Camphuys, Johannes 13-15, 81
Campo, Joseph Norbert Frans Marine a 231-235, 360, 363, 527, 541

Carey, Peter 54, 147, 263, 267,
357, 505
Cheng Ho 51-53
Chi-cheung Choi 217
Citroen, Cosman 310, 548
Claver, Alexander 211, 213-214,
265-266, 270, 272-274, 278-279,
354-355, 358, 451, 542
Coen, Jan Pieterszoon 70, 248
Cohen, Mathew Isaac 246, 392,
542
Cohen, Siegfr. L. Ali. 225, 480
Colenbrander, Dr. H.T. 531, 542
Constans, Josephus Maximiliaan
100
Couper, Jacobus 12
Crawfurd, John 267
Cruseman, Eduard 236, 477

D

Daendels, A.D. 268
Daendels, C.J. 268
Daendels, Herman Willem 65,
135, 144, 172, 202, 263, 269, 313,
333, 505, 519
Daradjadi 99, 104-107, 542
Daum, P.A. van 457, 550
Deans, John 266
Deibel, F.G. 467
Dekker, H.W. 523
Denninghoff, G.H.P. Teorema
222, 466, 493
Deppe, Robert 310
Dick, Howard 211-212, 230, 237,
305, 358-359, 364, 366, 380, 461,
472-474, 478, 516, 541, 544, 546
Dicken, Judy den 461, 474, 542
Diephuis, J.H. 449
Dijk, Wil O. 124
Diponegoro, Pangeran 44, 146,
267
Djie Ting Ham 210, 446, 542
Dijkstra S.J., John 347-348
Djoened, Marwati 168, 542
Djojoadhiningrat, R.M.
Abdulmajid 249-250, 307
Djojohadikusumo, Sumitro 329,
368, 404, 513, 542
Dorp, G.C.T. van 25-26, 33, 67,
182-183, 191, 197-198, 401-404,
551
Dorrepaal, Georgius Leonardus
213, 273-274, 278-279, 354
Drost, Willem 94-95, 170
Dubbelkop, Jacob Willem 94-95

E

Earl, George Winsor 67
Elsbach, E. 187
Engelhard, Nicolaus 156, 357
Erddmann, Eduard J. 443
Evans, Strauss 372
Eysinga, Philippus Pieter Roorda
van 57-58, 543

F

Faber, G.H. von 457, 543
Faiz, Elza 301, 551
Farid, Hilmar vi
Fedrian, Dinal 301, 551
Feh Tsin, Haji 53
Fehr, Mr. J.C.K. 449
Feldwick, W. 223-224, 226, 302-
303, 306-307, 325, 343-344, 359,
367, 376, 432, 443, 451-453, 465,
481-482, 543
Flynn, John T. 383, 543
Fock, Dirk 524
Folger, Henry Clay 382
Francken, N.W. 249-250
Froideville, Charles Louis Frederic
Monod de 225, 432, 442
Froideville, H.J. Monod de 449,
451

Fu Kien 54

G

Galesong, Kraeng 143
Gallois, Mr. J.T.C. 432
Ghijssels 231, 366
Gisignies, Du Bus de 207, 297
Glan, von 103
Go Shoen Khing 56
Gobius, Johan Fredeik 94-95
Goenawan, R. 182
Goens, Rijcklof van 10
Gondoseputro, Muljadi 423
Gould, James W. 382-383, 543
Graaf, H.J. de (sejarawan) 4-6, 9-
10, 12-14, 16, 53, 78-80, 83
Graaf, J. de (pemilik Heeren
Logement) 153, 241, 321
Greve, Jan 333
Greving, Arnoldus 80
Groot, Paulus Johannes de 184
Grove, Linda 213, 303, 311, 526,
548

H

Haan, C. de 207, 297
Haas, W. van der 227

Hadikusumo, Sujadi 454
 Hadiwijaya, Sultan 5
 Haen, Hendrick de 70
 Hageman, J. 148, 543
 Hagemeyer, Anton 327-328
 Hagemeyer, Johan 327
 Hanyakrakusuma, Sultan Agung
 5, 70
 Hardjokoesoemo, Mashoed 195,
 471
 Hartingh, Nicolaas 112, 254, 401
 Hartog, F.H. 227
 Hartog, Gaspar de 94-95
 Hartog, L.W. 227
 Haryadi, Suhardiyanto 263, 357,
 505, 542
 Hayashi, Yoko 463, 544
 Heeckeren, Baron van de 223, 482
 Heel, M.G. van 34, 164, 252, 254,
 549
 Heeres, J.E. 8, 544
 Herklots, William Herny 222, 305
 Hermansyah 301, 551
 Hetami 195-196, 374, 389, 478,
 492
 Heutsz, J.B. van 396
 Hikita, Yasuyuki 463, 544
 Hipp, P.W.C. 208, 298
 Hiroichiro, Ishihara 487
 Hirschfeld, Hans Max 216
 Hisyam, Muhammad 315, 547
 Hoevell, W.R. van 43, 63, 113, 128,
 156, 161, 242, 322-323, 331, 338,
 351, 416, 550-551
 Hoeven, van der 159
 Hohendorff, Johan Andries von
 18, 111
 Hoo Tiang Goan 40-41
 Hoorn, Joan van 15-16, 92
 Hoorweg, A. 439
 Hoppenstedt, Hans Georg August
 371-372
 Horn, Nico van 209, 218, 299,
 468, 544
 Horsman, Mr. C. 375
 Houben, Vincent J.H. 211-212,
 305, 358-359, 452-453, 544
 Houthuysen, J.G.L. 500
 Hui Kian, Kwee 115, 124-125, 127-
 128, 131, 133-134, 254-255, 419,
 546
 Hulshoff, C.J. 523

I
 Idenburg 29

Imhoff, Gustaaf Willem Baron van
17-18, 108, 201
Imran 301, 551
Ingleson, John 524, 544
Iongh Wzn., D. de 27
Irawan 280, 282-283
Iskan, Dahlan 219, 426
Ismail, Abdul Ghaffar 492
Ismanto, AN 195, 471, 552

J

Jansen Rzn, M. 242, 323
Janssens, Jan Willem 145-146
Jantji, Major 273
Janz, Paulus Abraham 187-188
Jayaningrat, Ki 92
Jenne, H. 435
Jin Bun 4
Jisaburo, Handa 487
Joenoës, M. 391
Jong, Micheil van Ballegoijen de
399, 517, 544
Jongbloed, Kornelis 94-95, 170
Jonge, de 57, 171
Jonge, J.K.J. 17
Jonkhoff, H.W. 325
Juru Mudi, Kiai 53

K

Kajoran, Raden 6
Kakebeeke, H.C. 22, 28
Kam Seng Kio 307
Kan Hok Hoei 250
Kano, Hiroyoshi 212, 356, 359,
545
Kanumoyoso, Bondan 230-231,
366, 545
Karsten, Thomas 27, 224, 306,
367, 451
Kartini, R.A. 184-185, 457
Kartodikromo, Mas Marco 190,
497
Kasepuhan, Pangeran 2-3
Kasteelen, H.W.R. van de 227
Keijzer, S. 55, 93-95, 545
Kellerman, Kapten 159
Kent. A. J. 116, 538
Keppy, Peter 208, 217-218, 299,
467-468
Kerchem, Carel Frederik Wilhelm
Wigger van 222, 305, 446
Kerchem, Melchior 248
Ketib, Raden Mohammad 5
Khe Anko 99, 103
Khe Yonko 99
Kiem Swie 33

Kiemeneij 227, 470
Klinkhamer, Jacob Frederik 358
Klopenburg-Versteegh, Jans 190,
497
Knaap, Gerrit 129, 138, 253, 255-
262, 510
Knight, G.R. 267-269, 271, 278,
405-406, 545
Knufman, C.J.L. 375
Ko Kwat Tiong 249-251, 294
Ko Tjay Sing 249-251, 294
Koblinski, Letnan von 159
Koch, D.M.G. 252
Koei Siau Tjoa 55
Kooiman, Dick 262
Kooy, Cornelis 378
Koreman, A.H.J. 32, 75, 240, 398,
518, 545
Korver Czn., H.J. 324
Krisprantono 225-226, 231, 293,
300, 307, 317, 366, 433-434, 443,
446, 449, 451-452, 460, 545
Kruseman, L.D. 451
Kumar, Ann 138, 330
Kunio, Yoshihara 25, 43, 54, 58,
218, 545
Kussendrager, R.J.L. 146, 149,
156, 545

Kusuma, Ervien 207-208, 270,
297-298, 545
Kuypers, F.H.W. 159, 502, 505,
545
Kwa Sioe Djien 56
Kwa Tong Hay 53-54, 549
Kwantes, R.C. 59, 546
Kwartanda, Didi 389, 550
Kwee An Say 46, 103, 107
Kwee Gang 46
Kwee Hing Tjiat 185, 389, 484-
485
Kwee Kiauw Loo 45-46
Kwik Ting Hong 56

L

Laan, J.V. van der 296
Labberton, Dirk van Hinloopen
247, 392
Lauw Joe Lie 56
Lauw Tiong Liep 340
Leertouwer, W. 33, 62, 76-77, 175,
208, 243, 249-251, 298, 319, 324,
349-350, 373, 375, 514, 529, 546,
552
Lekkerker 9-10, 418, 546
Lenep, Anna Wilhelmina van 517
Lev, Daniel S. 249

Liem A Gie 40
Liem Bwan Tjie 461, 474, 542
Liem Hap Ping 373
Liem Khe Tjiauw (makelar) 490
Liem Khe Tjie (pemegang lisensi
NISP) 219, 381, 425
Liem Koen Hian 185, 250, 485
Liem Liong Hien 46
Liem Thian Ie 428
Liem Thian Joe 24, 38-43, 45, 47-
48, 50, 55, 75, 103, 107, 182-183,
188, 203, 240, 250-251, 294, 301-
302, 369, 398, 414, 458, 482, 518,
546
Liem Tik Kiem 180, 420, 494
Liem Tjwan Ling 462-464, 473-
474, 516, 546
Lievegoed 23, 458
Lijnen, J. 519-522
Lindblad, J. Thomas 29, 212, 359,
546
Linde, J.A. van der 475-476
Lingen, W. van 334
Liong Kong 326
Lisna, Agus 397, 548
Locher-Scholten, Elisabeth Bodine
23, 548
Loedin, A.A. 333, 507, 546

Lombard, Denys 266, 462-463,
472-473, 475, 546
Loudon, James 182
Louw Kong Koen 227

M

Ma Hwang, Haji 53
Mabela, Daeng 143
Machroos, Sech Machros bin
Abdoel 401
Mackenzie, Kolonel 171
Maclaine, Donald 406, 411-412,
541
Maclaine, Gillian 267-268, 405-
406, 545
McMaster, John 267, 405
Man Huong Lin 217
Mangoenjoedo, Ibu Sajid 400
Mangoenkoesoemo, Tjipto 189
Mangunpranoto, Sarino 373
Mansvelt, W.M.F. 266, 270
Manuel, Ludovica 273
Maramis, Albert A. 359, 385, 397,
546-547
Maramis, Willy F. 385, 397, 546
Marchier, Cornelis Bartelse 12
Margana, Sri 333, 395, 539
Marihandono, Djoko 357, 505

Martak, Faradj 315, 558
Martapura, Tumenggung 8
Masthoff, A. 227, 471
Maters, Mirjam 459, 546
McNeill, John 208, 267-268, 298,
405-406
McVey, Ruth 524, 547
Meeulemans, P.H. 498
Meier, Herman Henrich 236, 477
Meijden, J.M.J. Catenius van der
190, 496
Meijer, W. 149, 202, 241, 321,
339-340, 362-363, 383, 394, 488,
560
Memet 5
Menno, S. 1
Mertokoesoemo, Besar 248, 251,
294
Metzu, Pieter 94-95, 170
Meursinge, Mr. J.A. 249, 450, 465
Meyer, Valentin Lorenz 325
Michiels, Augustina 273
Mlayakusumo 105
Mom, Geritt 106
Morreau, L.J. 122, 547
Muhammad, Djawahir 314, 492,
539, 552
Muhlenfeld, A. 199

Muk Ming 4
Munnich, J. 331, 531, 547

N
Nagel, G.H. 241-242, 322, 547
Nas, Peter J.M. 280
Nelissen, Jacobus 519
Netscher, E. 331, 531, 547
Ni Hoe Kong 104
Niel, Robert van 17-20, 138
Nieuwenhuyzen, W.C. 506, 547
Noertjahjo, A.M. 2, 547
Nordholt, Henk Schulte 262
Notokusumo, Patih 105-106
Notosusanto, Nugroho 168, 542
Nursam, M. 333, 395, 539

O
Oei Kim Pok 55
Oei King Goan 46
Oei Mo Sing 46
Oei Tiong Bing 46, 472
Oei Tiong Ham 25, 34, 46, 59, 185,
461-462, 472-474, 485, 516, 545-
546
Oei Tjie Sien 471
Oei Tjong Hauw 185, 461-463,
475, 485
Oei Tjong Ie 463

Oei Tjong Tjia 463
Oey Jan Kong 428
Oishi, Takashi 217
Ong Kiem Tjo 33
Ong King Hong 52-53
Ong Liang Kok 250
Ong Swi Pan 440
Ong Tae Hae 54
Ong Hokham 25, 54, 58
Orselen, van 159
Ossenberg, W.H. van 135
Outhoorn, Willem van 15, 81
Overdijn 68, 515
Overstraten, Pieter Gerardus van
127-128

P

Padmasusastra 189
Padmo, Soegijanto 315, 547
Pafrenier, H. 227, 471
Paku Buwono I, Sunan 16, 92
Paku Buwono II, Sunan 106
Pandan Arang II, Ki Ageng 3-4
Pandan Arang, Ki Ageng 1-3, 36,
48, 50, 76, 86
Pandan, Made 2
Parengkuan, Fendy, E.W. 359, 547

Parlindungan, Mangaradja
Onggang 4
Penders, C.L.M. 369, 547
Penrose, Edith 382, 547
Pires, Tomé 4, 50, 547
Pit, M. 15
Pont, Maclaine 27
Porte, H. Andre de la 250
Post, Peter 208-209, 213, 217-218,
238, 299, 303, 311, 454-455, 463,
467-468, 526, 544-547
Prawoto, Sunan 4
Prince, Gé 29
Prinsen, Lambertus 313, 343-344,
519-520
Puger, Pangeran 92
Putra, Ahmad Nowmenta 397, 548

R

Raap, Olivier Johannes 316, 548
Raben, R. 126, 131-132, 264-266,
272, 274, 276-277, 279, 540
Rachmin 373
Raffles, Thomas Stamford 20, 93,
171, 333, 502, 548
Rahmat, Mas 6-7
Rangga Yudawangsa, Kiai 85-86
Regnault, F. 326

Reimer, Carl Friederich 116
Reindwart 333
Remmeling, Willem G.J. 99, 103,
548
Richard, Mr. G.N. 449
Ricklefs, M.C. 7, 56, 96, 111, 166,
271, 350, 548
Rijn, F.J.J. van 33
Rimmer, Peter J. 228-230, 237,
364, 366, 477, 542
Rinkes, D.A. 50
Rochussen, Jan Jacob 181, 276,
402
Rockefeller, John 382-383, 543
Roos, Abraham 104, 106
Rooseboom, Willem 29, 41
Ros, J.J. 105
Rossum, Mathias van 394-395,
548
Rostand, Albert 236, 306
Roy, Mendert de 16, 81, 83
Rukardi x, 44, 46, 548
Rusconi, Jan 99, 107, 548
Rush, James R. 301
Ryoichi, Hisasue 217

S

Sagimun MD 59, 547
Salim, Agus 247, 392
Sam Po 51-53, 307
Sam Po Bo, Laksamana Haji 53
Sandbergen, Mr. Dr. F.J.W.H.
130, 501, 549
Sandrock 376
Sangidoe, M. 336
Santoso, Joko Triwinarto 310, 548
Sartono 251
Sastroeljono 251, 294
Sastrosatomo, Soedarpo 296
Sayidin, Raden Mas 5
Scheideus, Mayor Artileri 343,520
Schijf, Huibert 415, 548
Schiller 339
Schlimmer, J.W. 212, 310
Schmidt, J.H.K. 180, 300
Scholten, J.H. 521
Schonmann, A. 455
Schoorman, T. 208, 298
Scott, Nyonya E. 400
Scott, Robert 266
Seiberling, F.A. 380
Semaoen 247, 392, 458, 524
Setiawan, E. 53-54, 549
Setiawan, Teguh 53-54, 549
Setiono, Benny G. 186, 194, 345,
414, 458, 464, 472-474, 485, 549

Setyautama, Sam 196, 346, 360,
 389, 549
 Shimizu, Hiroshi 238, 408, 487
 Shiraishi, Takashi 294, 549
 Shiroyama, Tomoko 217
 Siauw Giok Tjhan 485, 549
 Siauw Tiong Djin 485, 549
 Siberg, Johannes 112, 127, 333,
 418
 Sie Hian Ling 187
 Sie Hien Tjay 424
 Sie Tjong Han 342
 Sielcken, Otto 443
 Silva, Maureen de 452, 549
 Simont, Ernest 236, 306
 Sindureja, Patih 13
 Sing She 107
 Slamed Ds.251
 Sliedregt, A.A 340
 Sloot, Jan Albert 13-14
 Slott-Blauwboer 517
 Smulders, J.C. 207, 297
 Sneevliet, HJFM. 164, 166, 190,
 252, 254-255, 286, 293-294, 497,
 523-524, 549
 Soe Hok Gie 294, 549
 Soegijapranata, Mgr. 347, 399
 Soegito, A.T. 251
 Soejoedi, R. 249-250, 307
 Soekardi, R. 189
 Soekardjo, Mr. R 249-250, 368
 Soekirno 28, 326, 370-371, 410,
 422, 447, 475, 488-489, 549
 Soemanang 195, 471, 552
 Soemardi 247, 250, 294, 392, 523,
 549
 Soemarno, R. 347
 Soepeno, R. Imam 305
 Soeriokoesoemo, R.M.S. 189
 Soeroto, Sitismandari 185, 457,
 549
 Soesman, A.E. 273, 451
 Soesman, C.J.J. 451
 Soesman, F.J.H. 451
 Soetomo, dr. 396
 Speelman, Cornelis Janzoon 7-12,
 50, 55
 Spiegel, Herman 316-317
 Sprang, van 159
 Stapel, F.W. 8, 544
 Stavorinus, Johan Splinter 112,
 138-140, 349-350, 549
 Steenbrink, Karel A. 343, 519-520,
 549
 Steinmetz, Nathaniel 104-106
 Sterrenberg, Elso 18

- Steup 227
- Stevens, Theo 167, 280-281, 288, 549
- Stibbe, D.G. 130, 501, 549
- Stieltjes, T.J. 274-275
- Stokvis (jurnalis) 23
- Stokvis, Wolf Joseph (pengusaha) 378-379
- Stuart, G.M. Verrijn 211, 214-217, 355-356, 407, 447, 468-469, 538, 549
- Subakti, Baty 454, 459, 549
- Sudirman, Raden 302
- Sugiyama, S. 303, 311, 526, 548
- Sulistiyono, Singgih Tri 230-231, 234-235, 364-366, 410, 527, 550
- Sumalyo, Yulianto 364, 550
- Sunjayadi, Achmad 178-179, 529-530, 559
- Sunyoto, I.W. Pantja 105
- Suprapti, Atik 36, 38
- Supriyanto, Ignatius 105
- Supriyono, Agustinus 17, 20-21, 76, 167, 172, 232-233, 285, 288, 290-291, 412-413, 444, 473, 550
- Sura Adimenggala I 17
- Sura Adimenggala III 17, 37, 133
- Surapati, Untung 13-14
- Suratmin 389-390, 396, 550
- Surjaudaja, Karmaka 219, 425-426
- Suryadinata, Leo 250-251, 550
- Suryo, Djoko 59, 61, 71-74, 239, 280, 283, 398, 518, 545, 550
- Sutrisna 194, 196, 346, 374, 449, 479, 550
- Suyudi, Agus 194, 448
- Swieten, Th. van 130, 309
- T**
- Tack, François 12-16, 82-83, 543
- Tan Ek Kwan 194
- Tan Eng 46
- Tan Hong Yan 40, 46
- Tan Khoen Siong 46
- Tan Lik 46
- Tan Oeko 268
- Tan Ping Toen 56
- Tan Siang Swie 249-250 360
- Tan Siauwh Liep 46-47
- Tan Sie Siauwh Ging 411
- Tan Soei Liat 441
- Tan Tiang Khong 46
- Tan Tiang Tjhing 44, 46
- Tan Tjien Liem 360
- Tan Tjong Hoay 46

Tan Yok Sing 46
 Tasripin 66-67, 325-326, 541
 Teenstra, M.D. 330, 550
 Teeuw, A. 70
 Tendean, Aurelius Lammert 385, 397
 Tendean, Pierre 385, 397, 548
 Teves, J.C. 475
 The Bing Liang 451
 Thedens, Johannes 106
 Theling, Jan Herman 106
 Thiele, P.M. Jul 249
 Thio No Moei 377
 Thio Soei Sen 194, 345
 Thomas, S. 227
 Thomson, Harvey 264, 266
 Thong, Denny 396-397, 550
 Thooft, J.G. 226, 432, 443
 Thorn, Mayor William 145
 Tiedemann Jr., P. 446
 Tillema, Hendrik Freek 27, 149, 178-179, 374, 489, 529-530
 Tio, Jongkie 317, 453, 550
 Tirto Adhi Soerjo, R.M. 188-189, 319
 Tissot, Jean Marie 268
 Tjoa Tjie Liang 196, 388-389, 478-479
 Tjokroaminoto 247, 392
 Toer, Pramoedya Ananta 188-189, 319, 551
 Toop, K.V. 375
 Toutlemonde, Balthazar 112, 140, 350
 Trenggono, Sultan 3-4
 Tresna, R. 301- 302, 551
 Trip, Siberius 137, 551
 Trunajaya 6-8, 56, 109
 Tung Ka Lo 4
 Tupker, A.L. 208, 298

U

Uhlenbeck, Gerhard Hendrik 276

V

Valckenier, Adriaan 96, 99, 253
 Valentijn, François 55, 93-95, 169-170, 244, 545
 van Capellen 113, 136
 Vasisiliou, Marius S. 383, 551
 Veenenbos, J.G. 76, 228, 232, 412
 Veer, de 76, 228, 232, 412
 Velde, P.A. van Asperen van der 334
 Velden, J.H. van der 314, 344, 519-520, 551

Verijsel, Hugo 17, 108
Vermeulen, P. 183, 402
Vierhout 23
Villeneuve, C.H.V. de 465
Visscher, Bartholomeus 99, 103-
104
Vliet, C.L. van der 324
Vos, Johannes 113, 401
Voute, Marie Paul 367

W

Waeij, H.W. van 128
Wangsadipara 7
Wasino 221-222, 295-296, 303-
304, 551
Waterloo 127
Watson, Edward 267, 405
Webster, A. 138, 253, 261, 540
Weijnschenk 277
Wely, L.C. van 435
Wens, J.W. 189
Wertheim, W.F. 23, 551
Westmas, W. 314
Widodo, Joko 391
Wignjosoebroto, Soetandyo 301-
302, 551
Wijaya, HB Soeharto 196, 479, 551
Wijayanti, Widya 314, 367, 552

Wijbers, Pieter 94-95
Wijk, Jhr. Van der 71
Wilde, H.P.A. 314
Wilhelmina, Ratu 29
Wilkens, A. 375
Willem I, Raja 207, 211, 297, 333,
358
Willem III, Raja 229, 365
Willmot, Donald Earl 52-53
Winckel, C.P.K. 182
Wirth, Louis 1
Woensel, van 103
Wojowasito, S. 254, 552
Wongsonegoro, Mr. 503
Wormser, J.A. 186, 458
Wright, Arnold 434

Y

Yauw Keng Hong 251, 294
Yulianti, Rhoma Dwi Aria 195,
471, 552
Yuliati, Dewi iii, xi, 11, 173, 183,
193, 247, 293, 319, 384, 393, 404,
523, 552

Z

Zhaojin Ji 217, 467, 552
Zheng He 51-53

Zimmerman, P.F. 208-209, 224,
227, 298, 387, 419, 445, 467, 471,
490, 552

Zondervan, Sjoerd 112, 333, 395-
396, 418, 507, 552

Zwaan, V.d. 76, 228, 232, 412